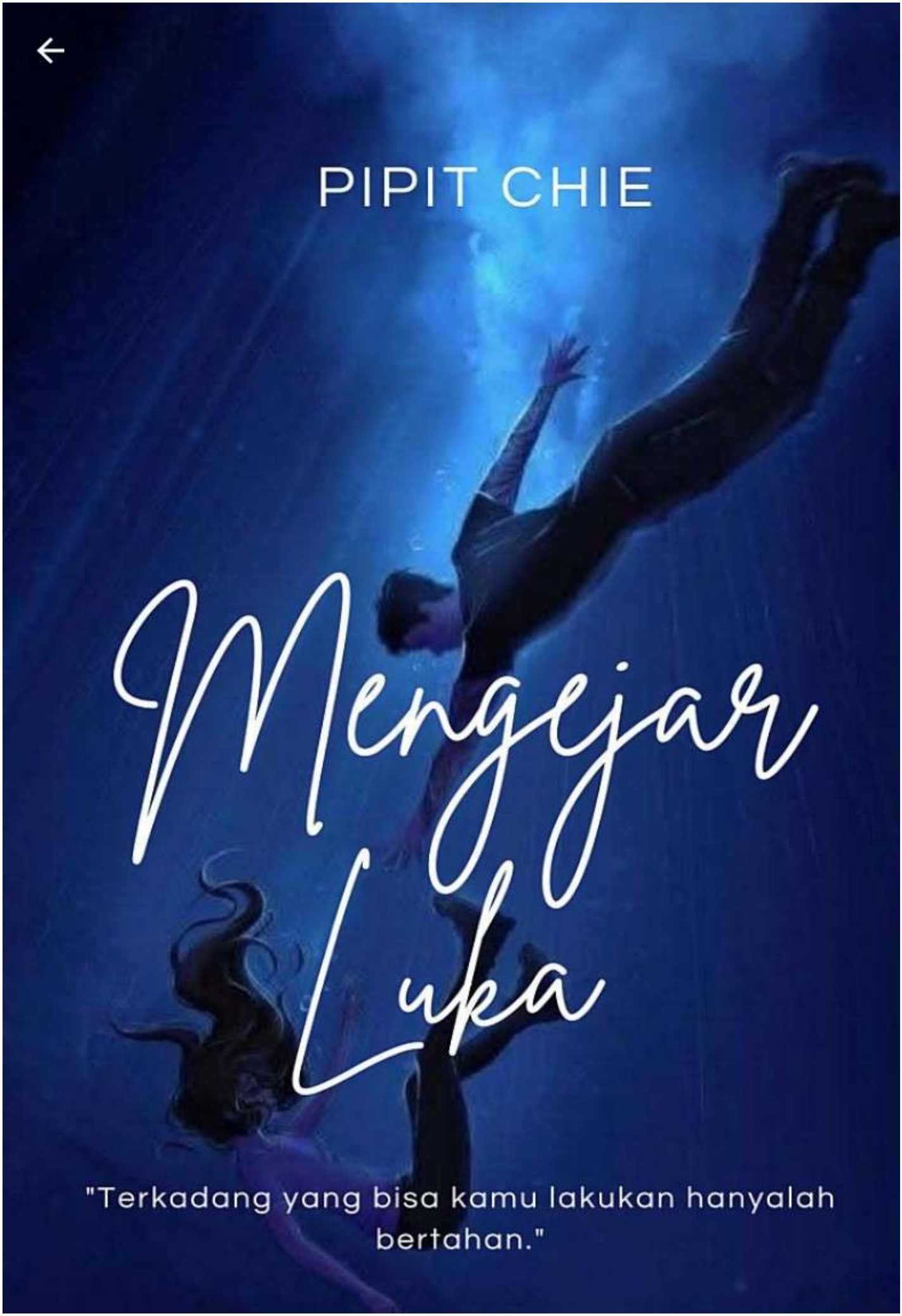
PIPIT CHIE
Mengejar Luka
"Terkadang yang bisa kamu lakukan hanyalah bertahan."

# Mengejar Luka

## Blurd

Adakah seorang istri yang secara sukarela mengizinkan suaminya untuk menikah lagi? Mungkin ada, tetapi tidak banyak. Dan di antara sedikit perempuan itu, aku salah satunya.

Mas Vian sedang duduk bersama istri barunya di depan penghulu, dia baru saja mengucapkan ijab kabul dan sudah resmi menikahi Salwa. Senyumnya tampak lepas, tak seperti senyumnya saat menikahiku dulu.

”Ibu udah nggak tahan di sini, Mbak.”

Kualihkan pandangan ke sebelah di mana ibu mertuaku duduk. Beliau sejak tadi terus menggenggam tanganku dan tidak melepaskannya, genggaman yang terasa begitu dingin.

”Ibu mual, mau muntah.”

”Bu, sebentar lagi,” ucapku pada Ibu. Kulirik Bapak yang memilih untuk berdiri di teras depan, sejak awal beliau

tidak mau masuk ke dalam rumah ini, bahkan beliau datang bukan untuk menghadiri pernikahan ini melainkan hanya untuk menemani aku.

”Ck, tampang ani-ani banget,” celetuk Meyra, adik iparku itu menatap Salwa dengan tatapan penuh permusuhan. “Nggak habis pikir, Mas Vian dikasih makan apa sama dia sampai-sampai mau nikah sama dia? Padahal udah ada istri kayak Mbak Nadi, masih aja nikahin ani-ani.”

”Dia cinta pertama masmu, Mey,” jawabku pelan.

”Cinta pertama my ass.” Kali ini adik iparku yang laki-laki yang bicara. “Bahkan rela berantem sama Bapak demi perempuan kayak gitu. Selera Mas Vian memang rendahan—tapi aku nggak bilang kalau Mbak Nadi rendahan ya, jangan tersinggung. Karena Mbak Nadi kan pilihan Bapak, bukan pilihan Mas Vian.”

Aku hanya tersenyum kecil. Itu benar, aku pilihan ayahnya, bukan pilihan Mas Vian sendiri. Setelah dua tahun kami menikah, Mas Vian sudah tidak sanggup lagi menahan diri, dia ingin menikahi Salwa—cinta pertamanya yang baru saja kehilangan suami. Mas Vian memang begitu mencintai Salwa, bahkan setelah kami menikah, tidak pernah sekalipun dia melupakan Salwa. Orang bilang, cinta pertama adalah yang paling sulit dilupakan, ternyata benar. Dan karena tidak bisa menceraikan aku, dia

memilih untuk memiliki istri kedua. Ironis, bukan? Kalau ditanya mengapa dia tidak bisa menceraikan aku? Bapak adalah jawabannya, jadi sebagai bentuk perlawanan, Mas Vian memilih menikahi Salwa dan memiliki istri kedua, tidak peduli Bapak setuju atau tidak.

”Aku sudah mengikuti perintah Bapak untuk menikahi Nadira, tapi sekalipun dia menjadi istriku, aku nggak pernah menganggap dia sebagai istri. Kalau Bapak tidak mengizinkan aku menceraikan Nadira, fine, dia bisa tetap menjadi istriku tapi aku akan tetap menikahi Salwa meski Bapak tidak setuju. Cukup sekali hidupku diatur, tidak ada yang kedua kali. Bapak ingin Nadira selamanya menjadi menantu Bapak, kan? Maka biarkan dia selamanya menjadi menantu Bapak, aku nggak akan menceraikan dia, tapi aku akan tetap menikahi Salwa. Bapak mendapatkan apa yang Bapak mau, dan aku juga mendapatkan apa yang aku mau!”

Itu lah kata-kata yang dia ucapkan kepada Bapak sewaktu mereka bertengkar. Meskipun Bapak melarang, sepertinya kali ini Mas Vian tidak lagi mau mengalah seperti sebelumnya, maka terjadilah hari ini.

”Masih lama nggak, Bu?” Bapak berdiri di dekat jendela, berbicara melalui jendela yang terbuka. “Bapak udah capek, mau pulang.”

”Ibu juga mual,” jawab Ibu.

”Ayo pulang, ngapain kita lama-lama di sini. Bapak muak di sini.”

”Ibu jug—“ Ibu terdiam saat Mas Vian dan istri barunya mendekat untuk bersalaman. Tangan Ibu yang tadinya hendak menarikku langsung diam di tempat.

”Ibu,” sapa Salwa dengan senyumnya yang lebar, dia bersimpuh di depan Ibu, meraih tangan Ibu yang sedang menggenggam tanganku. Ibu tersentak, hendak menarik tangannya dari genggaman Salwa tetapi Salwa menggenggamnya dengan erat. Dia menyalami Ibu dan terus tersenyum lebar.

Kutatap dalam diam saat dia terus berbicara pada Ibu yang tampak gelisah sambil sesekali melirik jendela, Bapak kembali berdiri di teras sambil memainkan kunci mobil di sana.

”Terima kasih udah menerima aku sebagai menanti Ibu ….”

”Dih, siapa juga yang nerima?” Meyra langsung menjawab sinis, yang dihadiahkan tatapan tajam dari Mas Vian. Adik iparku itu balas menatap galak. Dulunya, Meyra begitu menghormati Mas Vian, juga sedikit takut karena Mas Vian memiliki pembawaan yang pendiam

namun dingin, setelah tahu bahwa Mas Vian ingin menikahi Salwa, rasa hormat dari Meyra hilang begitu saja. Kalau pun ada setitik rasa takut yang tersisa, dikalahkan oleh rasa marahnya kepada kakak sulungnya itu. Untuk pertama kalinya Meyra berani membalas tatapan sinis Mas Vian dengan begitu berani.

Setelah menyalami Ibu yang tampak lega Salwa telah melepaskan tangannya, perempuan itu duduk di depanku.

”Selamat,” kuulurkan tangan untuk menyalaminya.

”Terima kasih, Mbak.” Dia tersenyum lebar, tetapi dengan cara yang berbeda dengan senyum yang dia berikan kepada Ibu tadi. Tidak mau berbasa basi denganku, Salwa langsung bergeser untuk mengulurkan tangan kepada Meyra. “Adik ipar—“

”Dih najis, jangan panggil gue adik ipar lo.” Meyra langsung berdiri dengan kasar.

”Meyra.” Teguran tajam berasal dari Mas Vian yang berdiri di belakang Salwa.

”Sudah aku bilang, kan? Aku nggak akan pernah mengakui dia sebagai kakak ipar, kakak ipar aku cuma Mbak Nadi, dan aku ke sini cuma mau nemenin Mbak Nadi, bukan buat menghadiri pernikahan busuk ini. Kalau Mas Vian mau marah, marah aja. Aku bakal bikin

kehebohan dan bikin Mas Vian malu. Mau?" Dengan berani Meyra bicara dengan Mas Vian yang mengetatkan rahang, kedua tangan Mas Vian terkepal, menandakan pria itu sedang menahan emosinya. "Ayo, Mbak, kita pulang. Aku udah mau muntah. Di sini lebih lama, bisa-bisa aku muntahin wajah spek ani-ani ini."

"Jaga bicara kamu," geram Mas Vian mencengkram lengan Meyra yang hendak menarikku pergi.

"Mas, kalau nggak mau malu, jangan kayak gini. Mas Vian nggak mau malu di hadapan keluarga perempuan ini, kan?" Kael menarik tangan Mas Vian dari lengan Meyra, dengan pelan mendorong Mas Vian mundur selangkah. Kael mendekati Ibu yang sejak tadi hanya diam, membantu Ibu berdiri. "Kami pamit pulang." Dengan satu tangan Kael menggandeng tangan Ibu, dan tangan lain menarik tanganku. Meyra mengibaskan rambut panjangnya hingga mengenai wajah Salwa, setelah memberikan senyum sinis, dia menyusul kami menuju pintu.

"Bapak nggak akan pernah sudi menginjak tempat ini lagi," ucap Bapak ketika kami keluar dari rumah besar itu. "Ayo, Mbak, kita pulang."

Kubiarkan Bapak merangkul bahuku, kami berjalan menuju mobil yang terparkir di halaman depan. Kael

menyetir dan Bapak duduk di sampingnya. Sementara aku, Ibu dan Meyra duduk di kursi belakang. Dengan posisi aku yang duduk di tengah-tengah, mereka menggenggam tanganku.

”Maafin Ibu.”

”Bapak yang harusnya minta maaf sama Nadi,” timpal Bapak, “tapi maaf, Mbak, Bapak nggak bisa lepasin Mbak Nadi. Bapak nggak mau menantu selain Mbak Nadi.” Suara Bapak gemetar di dalam mobil yang melaju tenang meninggalkan rumah Mas Vian dan Salwa. “Kalau Mbak Nadi cerai dari Vian, Bapak bakal kehilangan Mbak Nadi. Bapak nggak bisa.”

”Nggak apa-apa, Pak. Aku juga nggak mau kehilangan keluarga ini.”

Karena keluargaku berhutang budi begitu besar kepada keluarga ini. Anak pembantu sepertiku, disekolahkan begitu tinggi hingga aku bisa menjadi seorang dosen seperti yang aku impikan, bagaimana bisa aku dengan tidak tahu malu pergi begitu saja setelah mereka menyayangiku dengan tulus? Mungkin ini harga yang harus kubayar atas semua yang telah mereka berikan untukku. Tidak ada makan siang gratis di dunia ini, aku tahu bahwa aku harus membalas budi.

Kami semua terdiam dan larut dengan pikiran masing-masing, Bapak masih menangis pelan di kursi depan, bahu yang bergetar itu sesekali diusap oleh Kael yang sedang menyetir. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk Bapak, bahkan untuk memberikan kata-kata penghiburan pun aku tidak bisa. Cara satu-satunya hanyalah tetap bertahan menjadi menantu keluarga ini, demi Bapak dan Ibu yang sudah melakukan banyak hal untuk keluargaku.

Anggap saja ini kebaikanku, melihat orang lain bahagia karena kebaikanku, aku bisa melupakan sejenak rasa kasihan pada diriku untuk sesaat. Mungkin ini sebuah kemunafikan, karena kebaikan yang kulakukan hanyalah untuk balas budi semata, karena aku tahu betapa susahnya hidup seseorang kalau dia miskin.

Orang-orang mengatakan bahwa orang bodoh itu biasanya kuat, aku senang bahwa aku adalah orang bodoh, karena lebih baik menjalani kenyataan daripada menghabiskan waktu untuk menderita.

Tetapi … aku orang bodoh yang bahkan tidak tahu cara mencekik leherku sendiri.

*“Aku tidak ditinggalkan, tapi aku juga tidak lagi menjadi satu-satunya. Dari luka ini aku belajar, cinta tidak selalu berarti memiliki sepenuhnya. Kadang, yang tersisa hanya ketabahan untuk tetap berdiri meski hatiku patah.”*🍀

# SATU

Saat pertama kali bertemu Mas Vian, umurku sembilan tahun. Bapak yang bekerja sebagai sopir di rumah keluarga Virendra menjemput aku dan Ibu ke kampung untuk ikut ke Jakarta. Saat itu keluarga Virendra membutuhkan asisten rumah tangga yang baru karena yang sebelumnya berhenti bekerja dan ingin pulang kampung. Sebelumnya hanya Bapak sendiri yang ada di Jakarta, tetapi karena Ibu diterima bekerja di rumah itu, kami sekeluarga pindah ke sana.

”Duh cantik banget, Cah Ayu, siapa namanya?” Ibu Menik tersenyum padaku saat aku menyalami beliau, pertama kali menatap Ibu Menik, aku langsung menyukai senyum beliau yang teduh. Cantik, beliau cantik sekali. Ada lesung pipi di bagian kanan wajahnya, dan kupikir, aku bertemu dengan aktris yang biasanya hanya kulihat di TV.

Apakah Ibu akan bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumah artis terkenal?

”Nadira, Nyonya,” jawab Ibu karena aku terlalu terpana

menatap wanita cantik di depanku hingga tidak bisa membuka suara.

”Mbak Nadira kelas berapa sekarang?”

”Kelas tiga.” Suaraku yang menjawab begitu pelan. Aku berdiri malu di belakang Ibu, masih tidak mampu melepaskan pandanganku dari wajah cantik beliau.

“Kelas tiga, ya. Kata Pak Yadi, Mbak Nadira juara kelas, benar?”

Aku mengangguk malu-malu sambil terus bersembunyi di belakang Ibu.

”Pinternya ….” Beliau tidak berhenti memujiku. Padahal aku tidak merasa menjadi juara kelas adalah sesuatu yang hebat. Namun melihat senyum teduh beliau, diam-diam aku pun ikut tersenyum malu dan merasa bangga.

”Mbak Nadi nggak apa-apa ya pindah ke sini, sekolah di sini, ya.”

”Iya.”

“Sini Mbak Nadi, salam sama Bapak.”

Muncullah seorang pria yang penuh wibawa, memakai pakaian mahal yang begitu rapi. Beliau tersenyum dan duduk di samping Bu Menik. Jika Bu Menik sangat cantik, maka orang yang duduk di sampingnya juga tampan.

Benar, Ibu dan Bapak pasti bekerja di rumah artis terkenal.

”Salam dulu sama Pak Adiprana, Mbak,” ucap Ibu padaku.

Dengan malu-malu, aku maju ke depan dan menyalami Pak Adipara seperti aku menyalami Bu Menik tadi.

“Cantik, kan, Pak? Pinter lagi. Mbak Nadi ini juara kelas loh, Pak.”

Lagi-lagi ucapan Bu Menik membuatku malu dan bangga secara bersamaan.

”Wah, hebat.” Pak Adiprana menepuk-nepuk pelan puncak kepalaku. ”Nanti satu sekolah sama Mas Vian ya, Mbak.”

”T—tapi sekolah Mas Vian itu sekolah mahal, Pak.” Bapak langsung berbicara mendengar ucapan Pak Adiprana. “Saya nggak sanggup bayar uang sekolahnya. Saya sudah daftarkan Nadi di sekolah biasa.”

”Nggak usah dipikirkan Pak Yadi, urusan biaya sekolah, saya yang atur.”

”Jangan, Pak. Sekolah Mas Vian itu beneran mahal. Nadi sekolah di tempat biasa saja, lagipula, sekolah yang dekat sini bisa jalan kaki, jadi Nadi bisa jalan kaki ke sekolah nanti.” Ibu ikut menimpali.

”Sayang banget anak pintar kalau nggak disekolahin di tempat yang bagus, Mbak Ajeng, Nadi biar satu sekolah sama Mas Vian. Jangan pikirin soal biayanya. Serahkan saja pada kami.”

”Pak, jangan … saya mohon.”

”Pak Yadi kayak sama siapa aja.”

Pada saat itu, aku tidak mengerti dengan perdebatan mereka, perhatianku tertuju pada seseorang yang sedang membaca buku di sudut ruangan, tampak tak terusik dengan pembicaraan yang ada di sekitarnya. Dia fokus pada buku yang dia genggam. Bahkan sejak aku masuk ke rumah ini, dia belum pernah menoleh kepadaku.

Pada akhirnya, perdebatan itu dimenangkan oleh Bu Menik dan Pak Adiprana, dengan berat hati, Ibu dan Bapak setuju bahwa urusan sekolahku akan menjadi tanggung jawab tuan dan nyonya rumah ini.

“Mas Vian,” panggil Pak Adiprana.

Akhirnya dia mengangkat wajahnya dari buku itu, menolehkan kepalanya ke arah kami dengan pandangan bertanya.

”Sini kenalan dulu sama Nadi.”

Dia meletakkan bukunya ke atas meja dan berjalan

mendekat, saat tatapan mata kami bertemu, aku merasa takut dan kembali bersembunyi di belakang Ibu. Dia … anak laki-laki tertampan yang pernah kulihat.

”Mbak Nadi, kenalin ini Mas Vian, usianya sudah dua belas tahun. Nanti Mbak Nadi satu sekolah sama Mas Vian. Tapi Mas Vian sudah kelas enam.”

Aku hanya mengangguk, tidak berani mendekati sosoknya yang berdiri diam di samping orang tuanya. Sosoknya yang tinggi membuatnya tampak menakutkan, anak-anak kelas enam di kampungku tidak ada yang setinggi dirinya. Terlebih dengan dia yang hanya diam dengan tatapan mata yang tertuju lurus padaku. Aku benar-benar takut padanya.

”Ibu!”

Sebuah suara terdengar dari samping, tidak lama ada seorang anak laki-laki yang datang dengan memeluk sebuah bola di tangannya. Melihat aku yang berdiri di belakang Ibu, anak laki-laki yang tidak kalah tinggi itu berhenti berlari untuk menatapku dengan tatapan tertarik.

”Kael, kenalan dulu sama anaknya Pak Yadi.”

Anak laki-laki itu mendekat, meletakkan bolanya di atas lantai lalu berlari menuju dapur.

”Aku mau cuci tangan dulu!” teriaknya sambil berlari.

Bu Menik dan Pak Adiprana hanya geleng-geleng kepala melihat anak mereka. “Kalau yang itu namanya Kaesvara tapi biasanya dipanggil Kael. Usianya lima tahun. Jadi empat tahun lebih muda daripada Mbak Nadi.”

Tidak lama, sosok itu muncul dengan senyuman lebar di wajahnya. Berbeda dengan anak Bu Menik yang lebih tua, sosok yang satu ini langsung mendekatiku tanpa malu-malu, mengulurkan tangannya padaku. Yang satu ini bahkan lebih tampan lagi. Apakah semua orang di rumah ini tampan dan cantik?

”Aku Kael.”

Aku menatap tangan itu dalam diam sebelum menyambut uluran tangannya dengan ragu.

”Nadira.”

”Nadira? Wow, namanya cantik banget.”

”Mbak Nadi sekarang tinggal sama kita, Kael. Tinggal di paviliun belakang.”

”Oh, ya?” Kael tidak melepaskan tanganku, melainkan terus menggenggamnya. “Mbak Nadi bisa main bola, nggak?”

Aku menggeleng. “Nggak bisa.”

”Yah, padahal seru tahu main bola. Mau aku ajarin?”

Aku menggeleng. “Nggak mau.”

”Ayo dong, mau … masa nggak mau?”

”Aku nggak suka main bola.”

”Terus sukanya apa?”

”Baca buku.”

”Yaaah … sama kayak Mas Vian, dong. Nggak asik banget. Baca buku apa hebatnya, sih?”

”Biar pinter. Nggak kayak kamu.” Untuk pertama kalinya sosok yang pendiam itu bicara.

Kael tidak terima ucapan kakaknya, matanya yang bulat mendelik. “Aku pinter juga tahu. Tanya aja Ibu kalau nggak percaya.”

”Pinter apaan? Pinter nangisin teman di TK?”

”Nggak, kok. Dianya aja yang cengeng!”

”Ck, dasar anak TK,” cibir Mas Vian sambil berjalan kembali menuju tempat duduknya di sudut ruangan dan meraih buku yang sempat terabaikan sejenak.

”Aku juga pinter!” Kael masih tidak terima cibiran kakaknya. Tangannya yang masih menggenggam

tanganku sibuk bergerak-gerak. Aku berusaha melepaskan tanganku tapi dia menggenggamnya semakin erat. “Ayo Mbak Nadi, main bola sama aku,” ajaknya dengan penuh rengekan.

Melihatnya yang cemberut dan tatapan matanya yang memohon, aku tidak tega menolak. Jadi aku mengangguk, persetujuanku membuatnya tersenyum lebar. Kael menarik tanganku dan membawaku berlari bersamanya. Mau tidak mau, aku berlari mengikutinya yang berteriak heboh karena begitu bahagia.

”Mbak Nadi sekolah SD, ya?” Kael menendang-nendang bola.

“Iya.”

Aku yang tidak tahu cara bermain bola hanya berlari-lari mengikutinya. Kalau soal berlari, aku jagonya. Di kampung, aku biasanya bermain petak umpet dengan teman-teman sekolah, salah satu skill yang harus dimiliki untuk bisa menang bermain petak umpet, selain pintar mencari tempat persembunyian juga harus pintar berlari dengan cepat.

”Jadi anak SD itu keren, nggak? Tahun depan, kata Ibu aku juga masuk SD.”

”Biasa aja.” Memangnya apa kerennya menjadi anak SD?

”Mbak Nadi nanti sekolah di mana?”

”Kata Nyonya, sekolah di tempatnya Mas Vian.”

”Nanti aku mau sekolah di sana juga, nanti kalau kita satu sekolah, kita main bareng, ya ….”

”Iya.”

Aku menemani Kael bermain bola selama satu jam. Dengan kaki yang lelah karena berlarian di halaman belakang rumah yang begitu mewah itu, aku duduk di ayunan yang ada di bawah pohon.

”Nih.” Kael mengulurkan sebungkus es krim padaku.

”Makasih.” Aku menerima es krim itu dan memakannya. Kael duduk di ayunan kosong yang ada di sampingku.

”Enak?” Dia menatapku yang menghabiskan es krim itu dengan cepat.

”Iya.”

”Di kulkas masih ada banyak, ambil aja kalau mau. Buat Mbak Nadi, boleh ambil sebanyak-banyaknya.”

”Makasih, tapi satu aja udah cukup.”

”Mana ada orang yang makan es krim satu aja udah cukup.” Dia yang membawa dua buah es krim, mulai membuka bungkus kedua. “Mbak Nadi suka rasa apa?”

”Hm … coklat?” Karena hanya rasa itu satu-satunya yang aku tahu.

”Aku suka yang vanila, tapi yang bluberi juga enak, yang stroberi juga enak, dan yang melon juga enak. Semuanya enak, aku suka.”

Aku hanya tersenyum kecil sambil mendorong ayunan menggunakan kaki.

”Mbak Nadi nanti temenin aku main setiap hari, ya. Mas Vian nggak bisa diajak main. Nggak asik banget.”

”Iya.” Aku setuju begitu saja, karena Ibu bilang bahwa di rumah ini aku harus bersikap baik dan patuh kepada majikan.

Sudah seminggu aku tinggal di paviliun yang ada di bagian belakang rumah, paviliun terpisah dari rumah utama. Aku sudah belajar beberapa hal selama satu minggu ini. Kael anak yang baik, dia selalu memberiku es krim setiap hari dengan berbagai rasa. Kini aku juga mulai menyukai es krim rasa strawberry dan melon seperti dia. Setiap sore, dia mengajakku bermain bola. Aku sudah bisa menendang bola meskipun membuat kakiku sakit. Dan aku juga mengajaknya bermain petak umpet kalau kami ada waktu. Setiap kali dia kalah dariku, dia memasang wajah cemberut hingga membuatku

tertawa melihatnya.

Sementara Mas Vian orang yang pendiam. Setelah pulang sekolah, Mas Vian pergi les, hampir setiap hari dia mengikuti beberapa les, kalau pun di rumah, pasti membaca buku di sofa yang ada di sudut, tempat favoritnya. Aku tidak pernah berani mendekatinya, Ibu pun berpesan untuk jangan mengganggu Mas Vian karena dia sibuk belajar. Apakah tidak lelah belajar setiap saat? Sebuah buku tidak pernah lepas dari tangannya hampir setiap detik.

Dan ternyata, Ibu Menik sedang mengandung anak ketiga, nyonya rumah yang begitu baik itu sangat suka menyisir rambut panjangku setiap hari.

”Doain anak Ibu perempuan ya, Mbak. Biar cantik kayak Mbak Nadi,” ucap Bu Menik saat menyisir rambutku sore itu. “Rambut Mbak Nadi bagus banget, tebel lagi.”

”Iya, Nyonya.” Aku hanya duduk diam dan patuh saat beliau mulai mengepang rambutku. Bu Menik bahkan membelikan banyak pita dan ikat rambut untukku, aku sampai takut untuk memakainya karena terlalu cantik, juga karena takut menghilangkannya.

”Mbak Nadi ada tugas?”

”Iya.”

”Kerjain di sini aja, temenin Ibu. Ambil aja bukunya dulu. Kita tunggu sampai Mas Vian pulang les dan Kael bangun tidur.”

Dengan patuh, aku mengambil buku ke rumah yang kami tempati. Aku membawa tas sekolah dan duduk di atas karpet yang ada di ruang santai yang luas. Bu Menik duduk di belakangku sambil membaca buku sedangkan aku mulai mengerjakan tugas sekolahku. Namun setelah berusaha mengerjakan tugas yang satu ini, aku tidak bisa menyelesaikannya.

”Mas Vian sudah pulang?”

Aku menoleh saat mendengar ucapan Bu Menik.

”Iya, sudah.”

Mas Vian mendekat dan menyalami ibunya. Dia duduk di samping ibunya setelah meletakkan tas. Aku bertanya-tanya, apa saja les yang diikuti Mas Vian setiap hari? Karena tidak berani menatapnya lama-lama, aku kembali mencoba mengerjakan tugasku.

“Ck,” decakku kesal karena lagi-lagi tidak berhasil memecahkan soal yang satu ini.

”Kenapa?”

Aku terkejut mendengar suara itu di belakangku, kupikir

dia sudah pergi, ternyata masih duduk di sofa bersama Bu Menik. Ini pertama kalinya dia mengajakku bicara secara langsung.

”I—itu … soalnya susah banget.”

”Mana? Coba lihat.”

Aku menyerahkan bukuku padanya. Dia menerimanya dan hanya menatapnya sekilas.

”Ini gampang banget, masa nggak bisa?”

Rasanya seperti dimarahi, dengan takut aku menundukkan kepala.

”Aku ajarin, mau?”

”Mau!” Refleks aku mengangkat kepalaku ke atas.

Mas Vian memutari meja dan duduk bersila di seberangku. Dia mulai mengambil pena dan kertas.

”Nih, dengerin aku baik-baik.”

Dia mulai menjelaskan cara menyelesaikan soal itu sambil menuliskannya di atas kertas. Penjelasannya begitu mudah dimengerti, aku menatap fokus pada pemecahan soal yang sedang dia kerjakan.

”Jadi nanti hasilnya dibagi sama yang ini, gimana, bisa?”

Aku Mengangguk. Entah mengapa, penjelasan dari Mas Vian lebih cepat kupahami daripada penjelasan guru di sekolah.

”Coba kerjain soal yang ini, nanti aku periksa. Kerjain semuanya. Aku mandi dulu.”

Tanpa menunggu respon dariku, dia berdiri dan mengambil tasnya, lalu berjalan menuju kamarnya yang ada di lantai dua. Dengan keyakinan bahwa aku bisa, aku mulai mengerjakan semua soal-soal di halaman itu. Rasanya senang sekali begitu menyadari bahwa aku dengan mudah bisa mengerjakan semuanya.

”Bagus,” ucapnya saat memeriksa bukuku begitu dia kembali ke lantai dasar dengan rambut lembab dan tubuh beraroma sabun mandi yang begitu wangi.
“Ternyata kamu pinter juga.”

Aku tersenyum lebar karena begitu senang dengan pujian yang dia layangkan untukku. Ini pertama kalinya dia mengajakku bicara, juga memberiku pujian. Sejak hari itu, hampir setiap hari dia mengerjakan tugas sekolah bersamaku di ruang santai. Dia selalu memeriksa tugas-tugas yang kukerjakan, jika aku tidak memiliki tugas, dia mengajariku tentang materi yang kemungkinan besok akan dipelajari di sekolah. Apa yang dia lakukan membuat nilaiku selalu menjadi yang tertinggi tidak

hanya di kelas, namun juga di seluruh angkatan. Dalam waktu singkat, Mas Vian menjadi tutor pribadi untukku. Melihat aku dan Mas Vian sering belajar bersama, Kael juga menjadi rajin belajar. Aku pikir, aku sudah pintar, ternyata kakak beradik yang satu ini jauh lebih pintar. Kael usianya jauh di bawahku, tapi dia bahkan mampu menyelesaikan tugas-tugasku dengan begitu santai hanya dari mendengarkan penjelasan Mas Vian saat mengajari aku. Hanya saja, jika aku dan Mas Vian memang suka belajar, Kael lebih cepat bosan jika terus-terusan belajar. Karena itu lah, terkadang saat bosan, dia pergi bermain bola di sela-sela waktu belajar lalu kembali belajar setelah dia puas bermain.

Dari SD, menjadi SMP, rutinitas kami tidak pernah berubah. Mas Vian masih menjadi tutor untukku dan Kael, hanya saja kali ini kami sering diganggu oleh Meyra yang sudah bisa berjalan. Jika aku dan Mas Vian sibuk belajar, Kael malah sibuk membuat Meyra menangis. Kael akan dimarahi habis-habisan oleh Mas Vian sementara dia hanya menyeringai lebar sambil duduk diam mendengarkan omelan kakaknya.

Mas Vian memang pendiam, tetapi ada kalanya dia bisa menjadi cukup banyak bicara, dan hal itu terjadi hanya kalau dia memarahi Kael. Melihat Kael dimarahi,

terkadang membuatku tertawa, dan ketika aku ketahuan menertawai Mas Vian dan Kael, maka aku pun akan ikut dimarahi.

Kehidupanku sangat nyaman di rumah ini, Ibu Menik dan Pak Adiprana tidak pernah membedakan aku dengan anak-anaknya. Jika Mas Vian, Kael dan Meyra mendapatkan hadiah, aku pun mendapatkan hadiah yang sama. Awal mulanya, aku bahagia, namun lama-lama aku menjadi sungkan kepada mereka meskipun tidak bisa menolak pemberian tuan dan nyonya rumah yang sangat baik itu.

Hubunganku dengan Mas Vian, Kael dan Meyra layaknya saudara kandung, semuanya berjalan lancar. Mas Vian menempuh pendidikan dokter seperti yang dia inginkan, sementara aku kuliah dengan beasiswa karena prestasi yang kumiliki. Semuanya berjalan begitu mulus hingga seringkali aku berpikir bahwa aku hidup di dalam mimpi. Dengan mudah aku bisa menjadi seorang dosen di kampusku dulu, dan semuanya berkat Bu Menik dan Pak Adiprana.

Kehidupan kami sebagai saudara pun layaknya saudara yang sesungguhnya hingga suatu hari Pak Adiprana mengatakan bahwa aku harus menikah dengan Mas Vian.

Sejak detik itu … Mas Vian tidak lagi Mas Vian yang

kukenal sejak kecil, semuanya berubah. Dan hidupku pun juga ikut berubah.

Ternyata ini lah budi yang harus kubalas, semua yang telah kudapatkan sejak kecil membuatku tidak mampu berkata ‘tidak’ atas permintaan itu.

Bagaimana mungkin aku bisa berkata ‘tidak’ kepada orang-orang yang sudah membuatku menggapai salah satu mimpiku? Lalu aku mengerti dengan sebuah kalimat yang mengatakan ‘seharusnya aku mengingat manisnya es krim di mulutku bukannya bersedih karena es krim yang meleleh’. Aku harus mengingat semua kebaikan mereka, bukannya malah bersedih karena harus balas budi atas semua kebaikan itu.

Kadang hidup bukan soal pilihan hati, tapi balas budi yang tak bisa kuhindari. Mereka telah begitu baik hingga aku terikat oleh kebaikan itu. Meski kutahu pernikahan ini bisa jadi bencana, bibirku tetap bungkam—sebab menolak sama saja dengan mengkhianati kebaikan yang pernah mereka beri.

🍀🍀🍀

*“Tak semua bencana datang dari keburukan, ada juga yang lahir dari kebaikan yang terlalu besar untuk kupungkiri.”*🍀

# DUA

“Ngapain di sini, Mbak?”

Aku menoleh dan menemukan Kael berjalan mendekat. Dia duduk di ayunan kosong yang ada di sampingku, tempat kami sering bermain saat masih kecil. Bisa dibilang, halaman belakang ini adalah daerah kekuasaan kami saat bermain di masa-masa itu.

Setelah menjadi dewasa, baru kusadari bahwa masa kecil adalah masa-masa di mana hal paling berat untuk dijalani hanyalah mengerjakan tugas-tugas sekolah yang tiada habisnya, masa kecil di mana aku masih tidak mengerti apa itu balas budi dan juga rasa kecewa, karena setiap hari yang kurasakan hanyalah kebahagiaan. Aku bisa menertawakan segala hal dengan tubuh ringan dan tanpa beban. Kepindahanku ke Jakarta benar-benar memberiku banyak sekali kebahagiaan.

Kebahagiaan yang tidak pernah kutahu akan kubayar dengan mahal.

”Menurut kamu… apakah keputusan Bapak sudah benar,

El?”

Kael memilih untuk tidak langsung menjawab, dia memberi jeda sebelum akhirnya membuka suara.

”Berat,” ucapnya pelan, “aku nggak tahu mau bilang apa, sejak dulu Bapak ‘kan memang pengen banget Mbak Nadi jadi menantunya.”

Ya, Pak Adiprana sudah mengutarakan niatnya untuk aku menikah dengan Mas Vian. Saat diberitahu, Mas Vian tidak menolak, namun juga tidak mengiyakan, dia memilih bungkam. Kebungkaman Mas Vian dianggap sebagai persetujuan oleh Pak Adiprana dan Ibu Menik, namun aku tahu bahwa kebungkaman itu hanyalah karena Mas Vian tidak kuasa menolak, sama sepertiku yang tidak bisa menolak, dirinya juga tidak bisa, dia hanya ingin menjadi anak yang berbakti, sementara aku ingin menjadi orang yang membalas budi.

Aku menikah bukan karena dipilih cinta, melainkan karena budi dan bakti yang menolak untuk dikhianati.

”Tapi kan Bapak tahu kalau Mas Vian itu punya pacar.”

”Mantan pacarnya udah nikah, Mbak. Mbak lupa kalau mereka sudah putus enam bulan lalu?”

”Salwa itu cinta pertamanya Mas Vian, mereka pacaran

cukup lama, nggak segampang itu buat Mas Vian lupain dia.” Meskipun aku belum pernah bertemu dengan wanita itu, tetapi aku tahu betapa Mas Vian mencintainya.

”Tapi nyatanya perempuan itu yang ninggalin Mas Vian lebih dulu, artinya dia udah nggak cinta lagi sama Mas Vian, jadi kalau Mbak tanya ke aku, apa keputusan Bapak sudah benar? Aku nggak bisa jawab benar atau salah, tapi yang jelas, aku seneng banget Mbak Nadi jadi kakak ipar aku. Itu kayak meresmikan hubungan persaudaraan kita.”

Helaan napas berat itu tidak mengurangi beban berat yang menimpa pundakku sekarang. Kutatap kedua tangan yang ada di pangkuan.

”Mbak cinta sama Mas Vian, kan?”

Seperti jantungku berhenti sejenak, aku membeku untuk beberapa saat. Tidak bisa kujawab dengan kata-kata lantang sebab rasa itu adalah sesuatu yang sudah kusembunyikan sejak aku berusia dua puluh tahun. Kupikir … hanya aku dan Tuhan yang tahu hal ini, karena tidak pernah kutunjukkan terang-terangan titik-titik rasa itu kepada siapa pun, bahkan kepala pemilik hatiku berlabuh. Lalu mengapa Kael bisa mengetahuinya?

Kael tidak menuntut jawaban, namun kurasa dia sudah

mendapatkan jawaban dari tatapan mataku.

”Bukankah harus bahagia bisa menikah dengan orang yang dicintai? Kenapa Mbak terlihat seolah Mbak akan dihukum mati?”

Kutatap mata Kael dengan kerapuhan yang tidak berpura-pura. “Apakah aku harus bahagia jika kebahagiaanku bertumbuh dari penderitaannya? Mungkinkah itu masih layak disebut cinta?”

Kael tidak menjawabnya. Dia hanya diam sambil menatap teduh padaku. Kualihkan pandangan pada lapangan bola yang ada di depan kami.

“Mana yang harus kupilih? Menikah dengan Mas Vian tapi akan membuatnya menderita, atau menolak namun akan membuat Bapak dan Ibu kecewa? Siapa yang harus kukecewakan?”

Sejatinya sudah kutemukan jawabannya, sejak awal aku bahkan sudah menemukan jawaban… aku tidak akan mengecewakan Bapak dan Ibu, jadi terpaksa kukecewakan dia yang kucintai, meskipun pada akhirnya nanti dia akan membenciku karena keputusanku ini.

“Bagaimana kalau nanti dia benci aku atas keputusanku ini, El?”

Kael menghela napas panjang, dia menatap ke atas, pada langit yang tak pernah indah terlihat di Jakarta.

”Mbak nggak bisa membahagiakan semua orang, jadi Mbak harus pilih salah satu, siapa yang menjadi prioritas.” Lagi-lagi dia diam sejenak. “Bukankah memang seperti itu kehidupan? Kita harus puas hanya dengan satu pilihan. Kecewakan diri sendiri atau kecewakan orang lain. Kalau Mbak nggak bisa mengecewakan Bapak dan Ibu, maka Mbak terpaksa harus mengecewakan Mas Vian. Kedua kaki tidak bisa melangkah secara bersamaan, harus satu yang maju lebih dulu baru bisa bergerak, begitu pula dengan keputusan yang harus Mbak ambil, kaki mana yang akan Mbak gerakkan untuk maju lebih dulu? Lagipula … Mas Vian pun juga setuju. Kalau dia ingin membantah, kenapa nggak sedari awal?”

”Mas Vian juga nggak punya kuasa, kamu tahu betapa dia patuh kepada Bapak selama ini. Dia pun nggak bisa menolak.”

”Itu artinya dia pun sudah siap dikecewakan.” Kael kembali menatapku. “Dia sudah siap menanggung derita itu, jadi teruskan saja jalan yang sudah Mbak pilih. Mas Vian bukan lagi anak-anak, di antara kita semua, dia yang lebih dewasa. Jadi kalau dia memilih setuju, artinya dia

sudah memikirkan resikonya. Mengapa Mbak Nadi berpikir semua kesalahan akan berada di pundak Mbak Nadi? Bukankah pernikahan ini dijalankan oleh dua orang? Jadi kalau Mbak Nadi merasa bersalah, Mas Vian pun harus merasa bersalah."

"Gimana bisa aku menyalahkan dia, El?"

"Lalu mengapa Mbak Nadi yang harus bersalah sendirian dalam situasi ini?"

Entahlah, aku tidak tahu siapa yang salah dan siapa yang benar, hanya saja aku merasa penderitaan Mas Vian menjadi rasa bersalahku dan kebahagiaan Bapak dan Ibu juga menjadi tanggung jawabku. Bisakah semua orang bahagia? Tidak apa-apa jika aku yang akan terluka sendirian asalkan semua orang bisa bahagia dengan keadaan ini.

"Mending Mbak masuk sekarang, tidur. Besok mau nikah, malam ini nggak boleh begadang." Kael berdiri, dia tersenyum padaku sambil mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk puncak kepalaku. "Nggak usah mikirin apa-apa, nanti banyak keriput terus jadi jelek. Ogah banget punya kakak ipar jelek."

Kutepis tangannya dengan jengkel. Dia tertawa, mengacak rambutku sebagai balasan. Sejak dia menjadi

dewasa, entah mengapa dia malah memperlakukan aku seperti anak kecil. Jadi untuk membalas apa yang dia lakukan, kujambak rambutnya yang agak panjang itu dengan kepalan tangan.

”Sakit, Mbak … aduh aduh … lepasin.”

”Awas kalau kamu ngacak-ngacak rambut aku lagi.”

”Iya, iya. Udah lepasin. KDRT banget.”

”Besok beliin es krim.”

”Ogah. Besok tuh Mbak Nadi nikah, ngapain makan es krim?”

Kulepaskan jambakanku di rambutnya, sambil berdecak kesal, kakiku berjalan meninggalkan ayunan, namun baru beberapa langkah, kulihat sosok Mas Vian sedang duduk di tepi kolam renang sendirian. Dia duduk di tempat yang paling sudut dan gelap, menenggelamkan kedua kaki ke dalam air. Tatapan matanya fokus menatap air di depannya. Mungkin karena merasa bahwa ada yang memperhatikan, kepalanya terangkat dan tatapan matanya langsung bertabrakan dengan tatapan mataku. Hanya sanggup membalas tatapannya beberapa detik, aku langsung berpaling sambil melanjutkan langkah untuk kembali ke paviliun yang menjadi tempat tinggalku selama ini. Bisa kurasakan tatapan darinya menusuk

punggungku, membuat langkahku semakin cepat tanpa kusadari. Begitu masuk ke dalam rumah, aku bersandar pada daun pintu yang tertutup rapat.

Aku ingin ia bahagia meski mungkin bukan denganku. Namun di sisi lain, aku pun ingin bapak dan ibunya tersenyum, karena mereka sudah menaruh kepercayaannya padaku. Dan di antara dua kebahagiaan itu, aku belajar… kadang cinta berarti merelakan, kadang bakti berarti bertahan.

Pernikahan ini benar-benar terjadi. Ketika Mas Vian menjabat tangan Bapak untuk mengucapkan ijab kabul, aku menangis, bukan karena bahagia… melainkan karena akhirnya aku harus membuatnya bertahan denganku meskipun itu bukan keinginannya.  Aku melihat Mas Vian ikut menangis. Bukan tangis lega, bukan pula tangis bahagia yang biasanya menyertai sebuah akad. Air matanya turun begitu saja setelah ijab kabul terucap, tanpa bisa ia tahan. Dan aku tahu betul, itu bukanlah linangan syukur—melainkan luka yang perlahan pecah di dalam dadanya. Ia sadar, pernikahan ini bukanlah pintu menuju kebahagiaan, melainkan gerbang derita yang harus ia jalani, entah sampai kapan.

Acara pernikahan yang megah, Bapak dengan bangga mengundang seluruh kolega maupun kerabatnya. Tamu-

tamu tak berhenti datang. Aku dan Mas Vian tersenyum, terus memainkan peran sepasang pengantin yang tampak paling bahagia. Senyum kami begitu palsu, namun cukup untuk menipu mata orang-orang yang hadir. Sampai akhirnya aku merasakan sesuatu yang janggal—tubuh Mas Vian mendadak kaku di sampingku.

Aku mengikuti arah tatapannya, dan di sanalah seorang wanita berjalan perlahan menuju pelaminan. Tatapannya tak bergeser sedikit pun, lurus menembus keramaian hanya tertuju kepada Mas Vian.

“Selamat,” katanya, sambil mengulurkan tangan. Dan Mas Vian menyambutnya dengan genggaman yang terlalu erat untuk sekadar basa-basi.

Mata mereka bertemu. Aku menangkap senyum di bibir wanita itu, senyum yang menyimpan begitu banyak cerita yang tak akan pernah bisa kudengar. Saat itu juga, hatiku seperti retak, karena aku tahu siapa dia. Salwa. Cinta pertama Mas Vian.

Wanita itu bergeser untuk menatapku. Dia mengulurkan tangan tanpa kata-kata. Aku menjabatnya dalam diam, setelah itu dia pergi disertai dengan tatapan Mas Vian yang tidak lepas darinya.

Sungguh, jika hari ini bisa berhenti sampai di sini, aku

lebih suka mengakhiri hari ini sekarang juga. Rasanya begitu canggung harus berdiri seperti ini di tengah-tengah berbagai emosi yang tidak bisa kujabarkan dengan kata-kata.

“Meskipun sudah menikah, tapi bukan berarti kita harus bersikap layaknya suami istri.”

Ucapan Mas Vian kala kami memasuki kamar hotel yang sudah didekorasi layaknya kamar pengantin membuatku berhenti melangkah. Aku berbalik menatapnya.

”Kamu tahu, kan? Aku menikahi kamu cuma karena permintaan Bapak. Jadi jangan berharap banyak.”

”Iya, aku tahu.”

”Kalau begitu, mari kita hidup tanpa mencampuri urusan masing-masing. Kamu dengan urusanmu dan aku dengan urusanku.”

Tidak tahu kata-kata apa yang harus kuucapkan padanya sebagai tanggapan, aku memilih diam. Dia berjalan menuju sofa dan duduk di sana, membuka dasi yang melingkari lehernya dan membuangnya ke lantai dengan kasar.

”Di depan keluarga, kita bisa bersikap layaknya suami istri, tetapi itu hanya di depan keluarga. Mengerti,

Nadira?”

”Iya, Mas, aku mengerti.”

”Bagus, kamu cukup pintar untuk mengetahui situasinya kalau aku tidak benar-benar ingin menikahi kamu.” Mas Vian berdiri, meraih kopernya yang ada di sudut kamar. “Aku sudah pesan kamar sebelah. Istirahatlah, jangan ganggu aku sampai besok.”

”Iya, Mas.”

Dia pergi membawa kopernya, meninggalkan aku sendiri yang masih mengenakan gaun resepsi, berdiri di tengah-tengah kamar yang luas. Kepergiannya membuatku menyadari betapa luasnya kamar ini, betapa dinginnya udara yang kuhidup sekarang.

Ibu Menik dan Pak Adiprana yang mulai hari ini resmi kupanggil Ibu dan Bapak menghadiahkan kami sebuah rumah sebagai kado pernikahan.

”Mbak Nadi suka nggak sama rumahnya? Kalau ada yang nggak Mbak Nadi suka, bilang sama Ibu, ya. Nanti Ibu minta diubah sesuai sama yang Mbak Nadi mau.”

”Aku suka banget, Bu. Nggak ada yang perlu diubah, udah bagus banget.”

”Syukurlah, kalau Mas Vian gimana? Suka?”

Mas Vian sejak tadi hanya berdiri diam di dekat jendela yang menghadap ke kolam renang di belakang, sejak kami memasuki rumah ini, dia belum mengucapkan sepatah kata pun baik kepadaku maupun kepada kedua orang tuanya.

”Suka,” jawabnya singkat.

”Untuk furniture-nya, ada yang Mbak Nadi nggak suka?”

”Suka banget, Bu. Pokoknya udah bagus banget, nggak ada yang perlu diubah lagi. Makasih banyak rumahnya. Luas banget, aku sama Mas Vian malah merasa rumahnya terlalu besar.”

”Kalau cuma berdua aja, iya terasa besar. Tapi nanti kalau cucu-cucu Ibu sudah lahir, rumah jadi terasa pas. Apalagi punya ruang yang luas untuk anak-anak berlari.”

Aku hanya mengangguk sambil mendengarkan ucapan Ibu, beliau tampak sangat bahagia dengan pernikahan kami. Ibu membawaku berkeliling untuk menunjukkan segala sudut ruangan seakan takut aku akan melewatkan satu tempat saja. Sementara aku dan Ibu berkeliling, Mas Vian duduk di sofa bersama Bapak.

”Mbak Nadi katanya udah puas banget sama rumahnya, Pak. Nggak perlu diubah lagi. Jadi mereka tinggal bawa pakaian aja ke sini karena semuanya udah Ibu siapin.”

Kami kembali ke lantai bawah setelah mengelilingi seluruh sudut rumah. Ibu tampak antusias menjelaskan letak-letak kamar yang didekorasi begitu indah sesuai dengan seleraku.

“Beneran suka ‘kan, Mbak? Kalo Mbak Nadi merasa ada yang kurang, sini bilang sama Bapak.”

”Suka, suka banget.”

”Oh, ya, gimana sama asisten rumah tangga? Mbak Nadi sama Mas Vian kan kerja, atau mau bawa salah satu asisten di rumah Ibu? Tapi jangan bawa besannya Ibu, ya. Ibu sudah terlanjur cinta mati sama besannya Ibu.” Ibu tertawa pelan, dan aku ikut tertawa meskipun terpaksa.

”Aku sudah urus soal asisten rumah tangga, sudah aku hubungi yayasan terpercaya, Ibu nggak usah khawatir,” ucap Mas Vian.

”Ya udah, kalau begitu Ibu sama Bapak pamit. Kalian istirahat aja dulu. Nanti sore aja jemput baju-bajunya ke rumah. Udah Ibu rapiin pakaiannya Mas Vian. Bu Ajeng juga lagi ngerapiin pakaiannya Mbak Nadi. Kalau kalian terlalu capek buat jemput, nanti Ibu suruh Parto buat anter.”

”Aku jemput aja nanti, Bu.”

”Parto aja yang anter,” sela Mas Vian, “aku capek dan malas keluar rumah. Aku mau tidur dulu.”

Mas Vian pergi lebih dulu menuju kamar sedangkan aku mengantar Ibu dan Bapak ke pintu depan.

”Mbak istirahat aja, nikmati waktunya sama suami. Sayang banget Mas Vian nggak mau honeymoon, padahal Ibu sudah siapkan tiket buat kalian ke Eropa.”

”Mas Vian sibuk, Bu. Nggak apa-apa, honeymoon bisa kapan-kapan, sedangkan pekerjaan Mas Vian lebih penting.”

”Tapi sepenting-pentingnya pekerjaan, istri tetap yang nomor satu loh, Mbak.”

Aku hanya bisa tersenyum dan mendengarkan keluhan Ibu tentang Mas Vian yang menolak honeymoon sambil mengantarkan mereka menuju mobil. Begitu mobil yang ditumpangi mertuaku sudah hilang dari pagar, barulah aku masuk ke dalam rumah.

”Kamu tempati aja kamar utama, aku bisa di kamar yang dekat ruang kerja,” ucap Mas Vian dari ujung tangga menuju lantai dua.

Aku tidak perlu bertanya mengapa kami tidak sekamar, Mas Vian sudah menekankan bahwa hubungan

pernikahan ini akan kami jalani atas dasar kepura-puraan meskipun tali pengikat kami sah di mata hukum dan agama.

“Iya, Mas.”

Dia berlalu begitu saja, masuk ke kamar yang ada di samping ruang kerja dan menutup pintunya. Lagi-lagi aku ditinggalkan begitu saja, berdiri dalam ketermenungan yang tidak kutahu harus bagaimana menyikapinya. 🍀

# TIGA

Pernikahan yang benar-benar seperti sebuah panggung sandiwara. Di depan keluarga, Mas Vian cukup bersikap baik, namun ketika kami sudah kembali ke rumah, dia terus bersikap dingin dan menjauh seolah-olah berbicara denganku saja sudah membuatnya enggan. Semakin hari, dia semakin enggan bertatap muka denganku. Sebisa mungkin dia menghindari untuk bertemu denganku. Pada mulanya aku masih bersikap seperti biasa dan beranggapan bahwa Mas Vian masih butuh beradaptasi meskipun nyatanya tidak ada yang berbeda di antara kami, namun lama kelamaan aku paham apa yang dia mau, dia ingin menjauh dariku. Dia tidak mau menatapku. Dia tidak mau berinteraksi denganku. Maka aku pun berusaha untuk tidak bertemu dengannya sesering mungkin kecuali memang kami harus bertemu karena ada keperluan.

Aku duduk di depan TV yang menyala sejak tadi, tapi tak pernah kulayangkan tatapanku untuk menatap apa yang ada di layar besar itu. Pikiranku tertuju kepada Mas Vian

yang baru saja pergi.

”Aku mau keluar,” ucapnya menuruni tangga setelah mandi. Dia memakai kemeja hitam dengan lengan yang digulung sampai ke siku.

”Bukannya kita harus ke rumah Ibu sekarang, Mas?”

”Nggak bisa, aku ada janji sama Salwa.”

”Salwa?”

”Ya. Kamu pergi saja, bilang kalau aku ke rumah sakit.” Tangannya meraih kunci mobil lalu dia berjalan menuju pintu samping yang terhubung dengan garasi.

Salwa… bukankah wanita itu sudah memiliki suami? Lalu mengapa Mas Vian ingin bertemu dengan mantan kekasihnya? Apakah mereka menjalani hubungan lagi?

Hari itu aku datang ke rumah mertuaku tanpa Mas Vian.

”Loh, Mbak Nadi? Sendirian aja? Mas Vian mana?” Bapak mendekati aku ketika aku turun dari mobil sendirian.

”Mas Vian ada panggilan mendadak ke rumah sakit, Pak. Emergency.”

”Walah, jadi istrinya dokter benar-benar harus sabar ya, Mbak. Ngalah terus sama kerjaan. Menantu Bapak harus jadi prioritas kedua, kasihan banget, jangan nangis ya,

Mbak.” Bapak mengusap kepalaku penuh sayang sambil tertawa pelan.

Aku pun ikut tertawa mendengarnya. Berusaha untuk terlihat baik-baik saja.

”Menyelamatkan nyawa orang lain lebih penting, Pak. Karena itu tujuan Mas Vian menjadi dokter.”

”Ayo masuk, Ibu kamu sudah menunggu di dalam. Tadi masak bareng sama Bu Ajeng.”

Aku dan Bapak berjalan bersamaan menuju pintu sambil mengobrol santai. Begitu hendak masuk, kudengar suara mobil berhenti di carport, mobil Bugatti hitam milik Kael terparki tepat di samping mobilku.

”Hai, Kakak Ipar,” sapanya sambil tersenyum lebar, “sendirian aja, nih?”

Bapak masuk lebih dulu sementara aku menunggu Kael di teras rumah. “Iya, Mas Vian ada kerjaan ke rumah sakit.”

”Ah… kerjaan,” gumamnya sambil tersenyum kecil. “Yuk, masuk. Ibunya Mbak pasti udah rewel nunggu menantu kesayangan.” Kael menarik tanganku masuk.

”Mbak Nadi!” Meyra berlari mendekat lalu memelukku erat-erat. “Kangen banget tahu, rumah rasanya jadi beda

sejak Mbak Nadi dan Mas Vian tinggal terpisah. Nggak mau tinggal di sini aja, Mbak?”

”Nggak mau, Mbak Nadi ogah ngeliat kamu,” ledek Kael sambil mengacak rambut Meyra.

”Enak aja! Yang ada Mbak Nadi tuh males diajakin main bola terus sama Mas Kael. Udah segede ini masih aja main bola. Emangnya Mas Kael anak kecil?”

”Main bola seru tahu. Dibanding kamu, apa enaknya main HP doang setiap hari? Trend TikTok apalagi yang kamu ikuti? Kamu tuh udah kuliah ya, Mey, bukan anak ABG labil lagi.”

”Mau tahu aja, sana mandi, nggak usah ngurusin aku.” Meyra mendorong Kael menjauh lalu menggandeng tanganku. “Mbak Nadi sendirian aja? Mas Vian mana?”

”Mas Vian harus ke rumah sakit, ada panggilan emergency.”

”Dia sok sibuk banget, mentang-mentang dokter,” decak Meyra sambil membawaku menuju dapur.

Di dapur, Ibu melayangkan pertanyaan yang sama, dan aku pun melontarkan kebohongan yang sama pula. Makan malam kali ini berjalan tanpa Mas Vian. Meskipun tidak ada yang berbeda karena Mas Vian memang selalu

sibuk sebagai seorang dokter, namun ada rasa khawatir di hatiku karena untuk pertama kalinya aku berbohong kepada mertuaku.

Makin lama intensitas pertemuan Mas Vian dengan Salwa semakin sering.

”Mas ….” Kuberanikan diri menemuinya di dapur saat dia sedang mengupas buah. Meskipun dia enggan melihatku, namun aku harus bicara padanya sekarang juga.

Dia mengangkat kepala untuk menatapku. ”Ya,” jawabnya dingin.

”Mas udah tiga bulan nggak ikut makan malam di rumah Ibu. Ibu nanyain terus.”

”Kamu bisa bilang aku sibuk.”

”Aku sudah bilang kalau Mas sibuk, tapi Ibu tetap nanyain. Apa minggu ini Mas bisa ikut makan di sana? Aku bingung harus gimana ngadepin pertanyaan Ibu kalau Mas nggak hadir.”

”Kamu tinggal bilang kalau aku sibuk. Jawab aja kalau aku ke rumah sakit.”

“Sekali ini aja, Mas. Apa Mas mau ketemu Salwa lagi minggu ini?”

Dia menghempaskan pisau buah yang sedang digunakan

untuk mengupas apel. Aku terkesiap saat suara nyaring dari logam itu menghantam marmer kitchen island.

“Bukannya sudah aku bilang buat jangan ikut campur urusanku?”

Jantungku berdebar kencang melihat tatapan tajamnya. Teringat kembali saat pertemuan kami sewaktu aku berusia sembilan tahun, tatapannya kala itu juga setajam ini padaku, andai saja ada Ibu di sini, mungkin aku sudah bersembunyi di belakang Ibu seperti waktu itu.

”Mas terlalu sering bertemu Salwa, dia sudah menikah dan Mas pun juga sudah menikah.”

Kali ini suara nyaring piring yang menghantam lantai. Beberapa potongan buah yang ada di atasnya berserakan disertai pecahan piring. Aku menatap nanar pada piring yang hancur itu.

”Perlu aku bicara dua kali, Nadira? Jangan ikut campur!”

Pandanganku hanya terpaku pada pecahan piring yang berserakan, sama seperti piring itu, hatiku pun terasa hancur.

”Sudah aku bilang, jangan membuat aku kesal. Kenapa kamu nggak pernah bisa patuh? Apa susahnya jawab pertanyaan Ibu? Apa sulitnya berbohong? Bukankah

selama ini kamu sangat pintar menjilat?”

”A-apa? Menjilat?!”

”Jangan pura-pura polos! Bertahun-tahun kamu menjilat kepada Ibu dan Bapak, bertahun-tahun kamu berpura-pura menjadi anak yang manis untuk mereka, apa tujuan kamu? Uang?!”

Itukah yang dia pikirkan tentangku? Menjilat? Berpura-pura menjadi anak manis? Kapan aku melakukan itu?

”Aku sudah cukup bersabar sama kamu. Aku pikir kamu anak polos yang baik, tapi nyatanya kamu punya tujuan selama ini. Kamu pintar mencuri hati Ibu dan Bapak, untuk apa? Untuk menjadi menantu mereka? Sekarang kamu sudah mencapai tujuan kamu, kan?”

”Aku nggak punya tujuan apa pun selama ini—“

”Kamu pikir aku akan percaya, hah?!”

Dia mendekat dan mencengkeram kerah bajuku. Rasanya seperti disambar petir, tidak kusangka pria yang selama ini aku hormati dengan teramat tinggi, ternyata memiliki pemikiran seperti itu terhadapku, bahkan sekarang dengan kasar mencengkeram kerah bajuku.

“Aku sudah mengawasi kamu sejak lama. Dulu, aku pikir tidak apa-apa jika Ibu dan Bapak berbuat baik untuk

kamu. Lagipula, siapa yang tidak kasihan kepada anak sopir dan pembantu? Orang tuaku hanya terlalu baik hingga kamu mencari celah untuk memanfaatkan itu semua."

Lidahku kelu dan aku tidak mampu memikirkan kata-kata untuk menyanggah ucapannya.

"Namun rasa kasihanku perlahan menjadi kebencian saat aku tahu bahwa kamu mulai meracuni pikiran Ibu dan Bapak tentang pernikahan."

"A—aku nggak pernah—"

"Kamu pikir aku nggak dengar sewaktu kamu membicarakan tentang pernikahan waktu itu?!"

Ingatanku langsung melayang pada waktu aku dan Ibu berbicara tentang pernikahan di dapur. Hari itu, aku dan Ibu Menik membuat kue untuk Bapak.

*"Mas Vian kayaknya lagi patah hati, Mbak. Akhir-akhir jadi makin pendiam."*

*Ibu terlihat murung sambil membuat adonan kue.*

*"Patah hati? Mas Vian putus sama pacarnya, Bu?"*

*"Iya, kata Meyra sih begitu. Soalnya Mey nggak sengaja dengerin Mas Vian lagi telponan sama pacarnya di halaman belakang, katanya pacarnya mau nikah sama*

*cowok lain."*

*Aku hanya diam sambil mengambil alih adonan kue dari tangan Ibu.*

*"Tapi sebenarnya Ibu nggak terlalu setuju sama perempuan itu."*

*"Loh, kenapa?"*

*"Nggak tahu, rasanya nggak klik aja di hati Ibu. Tiga kali ketemu sejak mereka pacaran, Ibu nggak bisa suka sama dia. Kenapa, ya, Mbak?"*

*"Ibu mungkin belum kenal aja sama dia, kenapa Ibu nggak ketemuan lebih sering sama dia?"*

*"Susah, Mbak. Mas Vian nggak bolehin buat Ibu ketemu pacarnya kalau dia nggak ikut, sedangkan Mas Vian sendiri sibuk banget. Padahal Ibu pengin tahu gimana sifat pacarnya itu."*

*"Pasti baik, Mas Vian pasti pacaran sama perempuan yang pastinya Ibu sukai."*

*"Tapi buktinya Ibu nggak suka meskipun sudah ketemu tiga kali. Ibu nggak bisa suka sama perempuan lain kayak Ibu suka sama Mbak Nadi. Menantu idaman Ibu itu kayak Mbak Nadi."*

*Aku tertawa mendengarnya, memang sudah sering*

*kudengar ucapan ini baik dari Bapak maupun Ibu, namun selalu kuanggap angin lalu saja, atau sekadar lelucon belaka.*

*“Kok, Mbak Nadi ketawa? Ibu serius. Maunya menantu kayak Mbak Nadi.”*

*”Ibu … perempuan lain juga pastinya banyak yang lebih baik daripada aku.”*

*”Yang lebih baik mungkin ada, tapi yang Ibu dan Bapak sukai cuma Mbak Nadi aja.”*

*Aku hanya mengulum senyum, tidak tahu harus menjawab apa.*

*”Kenapa Mbak Nadi nggak nikah aja sama Mas Vian? Mumpung Mas Vian sudah putus sama pacarnya.”*

*”Ibu, jangan bercanda. Mas Vian itu kakaknya aku.”*

*”Kan bukan kakak kandung. Mau ya, Mbak. Ibu pengin banget Mbak Nadi nikah sama Mas Vian. Siapa pun perempuan yang dibawa Mas Vian ke hadapan Ibu, jika orangnya bukan Mbak Nadi, Ibu nggak akan suka.”*

*Setiap kali Ibu membahas tentang menantu idaman, aku benar-benar tidak tahu harus menanggapinya seperti apa.*

*”Mbak Nadi cantik, pinter, sabar, cocok banget sama Mas Vian. Dan Ibu sama Bapak sudah sayang banget sama*

*Mbak Nadi, udah tahu gimana Mbak Nadi. Jadi kami nggak perlu khawatir kalau Mas Vian dapat istri yang buruk nantinya. Bapak sama Ibu yakin kalau Mbak Nadi bisa menjaga Mas Vian dengan baik."*

*"Ih, Ibu, Mas Vian sudah besar, nggak perlu dijaga."*

*"Maksud Ibu tuh dijaga sebagai suami istri loh, Mbak."*

*Aku hanya tertawa saja, membiarkan Ibu tetap berbicara sambil mengandai-andai aku sebagai menantunya. Sejatinya, aku tidak pernah berpikir bahwa aku akan menjadi menantu keluarga ini. Aku mungkin sudah mulai mencintai Mas Vian, tetapi tidak pernah terpikirkan bahwa aku akan menikah dengannya. Perbedaan di antara kami terlalu besar, anak pembantu tidak akan bisa bersanding dengan anak majikan.*

*"Nanti Mbak Nadi bisa resmi jadi anak Ibu, duh Bapak dan Ibu bakal seneng banget. Mau ya, Mbak, nanti biar Ibu dan Bapak bujuk Mas Vian. Mumpung dia putus sama pacarnya. Toh Ibu nggak bakal suka sama pacarnya itu, anaknya kayak nggak punya adab loh, Mbak. Kalo kata orang sekarang tuh nggak punya manner, nggak ada sopan-sopannya sama orang tua."*

*"Mungkin Ibu belum terlalu kenal aja sama dia. Tak kenal maka tak sayang, Bu."*

*”Nggak kenal juga nggak apa-apa, toh udah putus sama Mas Vian, Ibu lega banget.”*

Dalam percakapan kami hari itu, tidak pernah sekali pun aku menyetujui permintaan Ibu perihal menjadi menantu untuk keluarga ini, aku hanya mendengarkan keluh kesah Ibu, rengekan Ibu tanpa mengiyakan, bahkan aku selalu mengatakan bahwa Mas Vian pasti bisa menemukan perempuan yang dicintainya dengan tulus. Lalu… mengapa dia menuduhku telah meracuni pikiran Ibu?

”Tidak bisa jawab?” Dia tersenyum sinis sambil mencengkeram kerah bajuku lebih kasar. “Anak yang terlihat polos, nyatanya punya kelicikan yang tersembunyi. Semua orang tertipu oleh kepolosan kamu yang memuakkan. Berapa banyak yang kamu incar, Nadira? Saham perusahaan Bapak? Atau bisnis Ibu?”

”Aku nggak pernah mengincar apa pun selama ini. Aku berhutang budi kepada keluarga Mas Vian, aku sadar diri bahwa orang miskin sepertiku tidak akan bisa mendapatkan kenyamanan ini tanpa kebaikan dari orang tua Mas Vian—“

”Halah, munafik!” Dia mendorongku dengan kasar hingga punggungku membentur dinding. “Orang miskin memang serakah, dikasih sedikit, akan meminta banyak. Sejak awal kamu sudah mengincar semuanya. Sekolah di

tempat mahal yang biayanya bahkan tidak akan pernah sanggup dibayar oleh orang tua kamu, mendapatkan uang jajan yang bahkan lebih besar dari gaji orang tua kamu, diberi hadiah-hadiah mahal, mobil, apakah semua itu belum cukup untuk memuaskan keserakahan kamu?!”

Aku tidak menjawabnya, hanya bisa diam. Karena percuma untuk membuka suara karena nyatanya Mas Vian tidak akan mendengarkan apa pun yang kukatakan.

”Perempuan serakah! Tidak ada perempuan yang lebih hina dari kamu, kalau kamu ingin lebih, kenapa tidak melacur saja?!”

Lalu tanpa mengatakan apa pun, dia pergi meninggalkan dapur.

Aku terdiam lama di sana, membeku dengan napas tertahan, sambil berusaha menahan sesak di dada, langkahku yang goyah mendekati pecahan piring yang berserakan di lantai. Kupungut pecahan piring itu dengan tangan, karena tanganku yang bergetar, ujungnya yang tajam menggores kulitku, seketika noda darah mewarnai ujung jariku sampai darah itu menetes ke lantai. Kupandangi darah itu dalam diam dengan mata yang basah.

Sesak ini menelan napasku. Bukan karena tuduhan yang

melukai, tapi karena aku mulai percaya—mungkin memang begitu caranya ia memandangku sejak awal. Di matanya, aku hanyalah perempuan sekarah. Dan di hatinya, kepercayaan untukku tak pernah benar-benar ada. Lalu untuk apa aku berjuang, bila cintaku hanya dianggap noda?

*“Kebaikan yang kupeluk dengan penuh percaya, ternyata adalah pedang yang perlahan menorehkan luka.”*🍀

# EMPAT

Kebohongan rasanya sudah seperti makanan yang kumakan setiap kali datang ke rumah Ibu. Semakin sering kebohongan itu kutelan, semakin pahit rasanya. Lama-lama rasa pahit itu menggumpal serasa racun yang siap membunuh. Entah kapan racun ini akan membuatku mati, hanya saja rasanya seperti dibunuh pelan-pelan. Menyakitkan.

”Mas Vian nggak datang lagi ke sini, Mbak?”

Kugigit ujung lidah sebelum menjawabnya. “Nggak, Bu. Memang lagi sibuk banget sekarang.”

Kebohongan yang ke sekian. Ujung jariku gemetar setiap kebohongan itu terlontar.

Ibu menghela napas panjang, aku khawatir lama-lama Ibu menjadi curiga karena sudah lima bulan lebih lamanya Mas Vian tidak pernah datang ke rumah orang tuanya.

”Apa Ibu ada salah ya sama Mas Vian?” Ibu bergumam pelan sambil menatap potongan buah apel yang baru

saja dikupas, buah kesukaan Mas Vian.

”Kok Ibu ngomong gitu?” Segera kudekati Ibu untuk mengelus lengannya dengan lembut.

“Habisnya Ibu kayak merasa kalau Mas Vian lagi menghindari Ibu, Mbak.”

”Ya Allah, Bu. Nggak mungkin Mas Vian menghindari Ibu. Mas Vian emang lagi sibuk aja sekarang, bahkan pulang juga cuma buat tidur dan ganti baju, ada aja panggilan darurat dari rumah sakit.”

”Dokter di sana nggak cuma Mas Vian, kan? Masa rumah sakit sekelas milik Nugraha kekurangan dokter?”

”Nggak kekurangan, tapi memang pasiennya yang banyak.”

”Terus kenapa telponnya Ibu nggak pernah diangkat?”

Rasanya seperti ada yang menusuk jantungku saat melihat Ibu memandang potongan buah itu dengan wajah yang begitu sedih, rasa bersalah ikut menusuk-nusuk dadaku seperti ribuan jarum yang menyakitkan. Kalau saja aku bisa menarik paksa Mas Vian ke sini, akan kulakukan. Tetapi aku juga jarang bertemu dengannya sejak kejadian di dapur kala itu. Dia bahkan jarang pulang ke rumah. Entah di mana Mas Vian tidur selama ini, jika

memang Mas Vian bersama Salwa, aku takut suatu saat hal itu akan terbongkar lalu membuat Bapak dan Ibu kecewa. Aku tidak apa-apa kecewa sendirian asal jangan kedua orang tua yang kusayangi seperti aku menyayangi orang tuaku sendiri ini yang merasakannya. Aku tidak mau mereka kecewa kepada anak sulung yang selalu mereka banggakan.

”Ibu ada salah apa ya sama Mas Vian?” Ibu bergumam lagi.

”Ibu nggak ada salah apa-apa, Mas Vian juga nggak marah sama Ibu. Memang beneran sibuk. Ibu tahu sendiri gimana Mas Vian cinta banget sama pekerjaannya. Bagi Mas Vian, menjadi dokter adalah impiannya. Jadi kita maklumi saja ya, Bu. Aku yakin Mas Vian juga kangen sama Ibu kayak Ibu kangen sama dia.”

Kupeluk Ibu lebih erat sambil mengelus bahunya dengan lembut. Entah mengapa bahu itu kini terasa begitu rapuh.

”Ibu seneng banget Mbak Nadi jadi menantu Ibu, kalau orang lain yang peluk Ibu kayak gini, Ibu mungkin nggak akan merasa senyaman itu.”

”Aku juga,” bisikku dengan suara tercekat, “aku juga senang jadi menantu Ibu.”

Maaf, Bu. Aku tidak benar-benar senang berada di posisi

ini, aku ingin kembali ke masa kecil di mana aku bisa belajar bersama Mas Vian tanpa dia menatapku dengan sorot penuh kebencian seperti sekarang, aku ingin kembali ke masa di mana kami bisa duduk nyaman dan saling membicarakan tentang sebuah buku dengan begitu antusias. Aku ingin kembali ke masa itu di mana yang yang kutakutkan hanyalah gagal menyelesaikan soal yang Mas Vian berikan sewaktu belajar. Dan aku lebih suka menjadi anak pembantu dan sopir daripada menantu keluarga Virendra.

“Ini Mas Vian lupa sama orang tua apa gimana, sih, Mbak?” Meyra bertanya saat kami sedang makan malam bersama. “Nggak pernah kunjungi Ibu sama sekali.”

”Sibuk, Mey.”

”Ck, padahal Ibu kangen banget,” gerutunya, “kutuk aja tuh anak Ibu jadi malin kundang, biar jadi batu.”

Bapak tertawa pelan. “Ya nggak bisa toh, Mey. Kan masmu nggak durhaka.”

”Nggak jenguk Ibu itu artinya juga durhaka loh, Pak. Malin kundang kan juga nggak jenguk-jenguk ibunya di kampung waktu itu makanya jadi batu.”

”Durhaka itu kayak kamu, suka ngelawan Ibu,” celetuk Kael.

”Durhaka itu kayak Mas Kael, suka berdebat sama Bapak.”

”Kan debat soal kerjaan, bukan karena hal lain,” ucap Kael membela diri.

”Iya, tapi sampe bikin Bapak darah tinggi, Mas Kael nggak mau ngalah.”

”Sok tahu kamu.” Kael menoyor pelan kepala Meyra.

”Tuh, tuh, Pak. Lihat, Mas Kael dorong kepala aku. Durhaka dia, Pak.”

”Ngadu aja terus, kayak bocah.”

”Mas Kael juga masih kayak bocah, nggak sadar diri? Umur sudah dua puluh lima. Oh, ya, ngomong-ngomong jodohin aja Mas Kael sama anaknya Ibu Tuti, Bu. Yang genit itu. Cocok banget.”

Kami semua tertawa mendengarnya. Anak Ibu Tuti yang Meyra maksud namanya Indah, dia seumuran dengan Meyra, sejak bertemu Kael lima tahun lalu, dia terus mengejar-ngejar Kael, bahkan sampai mengirimkan surat cinta melalui Meyra yang merupakan teman lesnya.

”Nggak.”

”Tapi Bapak setuju, sih,” canda Bapak.

”Nggak ya, Pak. Nggak mau,” sewot Kael dengan wajah cemberut. “Jangan pernah berpikir buat jodohin aku sama dia. Jangan.”

”Tapi aku setuju kayak Bapak,” ucapku dengan sengaja.

Kael melotot, kakinya menendang pelan kakiku di bawah meja. “Jangan ikut-ikut ngomporin Bapak, Mbak. Bapak tuh kalau Mbak Nadi yang ngomong, ntar langsung diiyain.”

”Ya udah, Pak. Iyain aja.” Aku menatap Bapak dengan tatapan serius. “Aku setuju, kok.”

”Mbaaaak!”

Aku dan Ibu tertawa. “Ibu kayaknya setuju juga, deh.”

”Nah, aku juga setuju,” timpal Meyra.

”Ah, nggak asik.” Kael bersandar di kursi, menatap kami semua dengan wajah yang cemberut. Kadang aku tidak habis pikir pria berusia dua puluh lima tahun ini masih suka cemberut seperti anak kecil, bahkan terkadang juga masih suka menangis jika menonton film yang sad ending. Di antara semua keluarga Virendra, Kael ini yang paling peka terhadap segala sesuatunya. ”Aku udah suka sama orang lain,” ucapnya tiba-tiba.

”Siapa? Siapa? Kasih tahu aku siapa orangnya?!” Meyra

langsung mengguncang-guncang bahu Kael yang duduk di sampingnya. “Cepetan kasih tahu aku!”

”Ada pokoknya.”

”Cepet kasih tahu, nggak?!”

”Mey, kasihan loh leher masmu dicekik begitu,” sela Bapak.

Meyra mengabaikan teguran Bapak dan masih tetap mencekik leher Kael. Meskipun aku yakin tidak sakit sama sekali, tetapi pria cengeng itu berakting seolah-olah sudah kehabisan napas.

”Kasih tahu sekarang, nggak?!”

“Tetangga bisa dengar teriakan kamu, Mey,” tegur Ibu.

”Masssssss!”

”Ada.”

”Laki-laki?” godaku sambil mengulum senyum.

”Laki-laki?!” Meyra melotot. “Mas Kael suka sama laki-laki?!”

”Laki-laki yang sering sama kamu itu kan, El? Si Zafran? Atau Megantara?”

”Mas Kael suka sama Mas Zafran?! Zafran yang tinggi,

putih, hidung mancung dan keturunan Turki itu?!”

Meyra membelalak tak percaya. Pasalnya Meyra sudah tergila-gila dengan sahabat Kael itu sejak satu tahun yang lalu. Setiap kali bertemu Zafran, adik bungsu kami ini bertindak seperti cacing kepanasan.

“Iya, kan? Waktu dia nginep di sini, Mbak nggak sengaja ngeliat kalian habis mandi bareng.”

”What?! Mandi bareng? Serius, Mbak? Mas Kael gay?”

Yang dijadikan sasaran hanya menampilkan wajah cemberut, di bawah meja, kakinya sibuk menendang-nendang kakiku. Ini salah satu kebiasaan Kael kalau dia sedang kesal. Aku balas menendang, membuatnya melotot sedangkan aku menyeringai lebar. Kael adalah pria yang ekspresif, kalau dia kesal, dia akan menunjukkannya secara terang-terangan, Kael jarang menyembunyikan perasaannya selama ini.

”Mas Kael beneran mandi bareng sama Mas Zafran?” Meyra masih tidak terima dengan apa yang kukatakan itu. Dia membutuhkan konfirmasi untuk benar-benar bisa mempercayainya.

”Iya, kenapa? Kamu iri?” sewotnya ketus.

”Oh no! Mas Zafrannya aku gay? No! Nggak mau! Kenapa

calon pacar aku yang ganteng itu gay?! Nggak mungkin! Aku nggak terima!”

Aku tertawa geli melihat betapa berlebihannya akting Meyra.

“Ya Allah, ya Allah, kayaknya aku kena serangan jantung deh, please bawa aku ke IGD.”

”Bawa ke pemakaman aja nggak, sih?”

“Mas Kael!”

Pertengkaran itu terus terjadi sepanjang sisa makan malam berlangsung. Aku tertawa melihat mereka, sejak dulu Meyra memang paling dekat dengan Kael, sedangkan dia takut kepada Mas Vian. Melihat pertengkaran mereka, suasana hatiku jauh membaik, hal-hal seperti ini yang aku rindukan belakangan ini. Kehangatan keluarga yang terasa jauh sejak aku tinggal terpisah, di rumah yang aku tempati sekarang hanya ada kesepian yang membuatku membeku. Di sini… rasanya seperti berada di tengah kehangatan yang membuat kebekuan di dalam hatiku perlahan mencair.

”Nih.” Sebuah benda dingin menempel di pipiku, membuatku terkejut. Begitu aku menoleh ke samping, Kael sedang tersenyum sambil memegangi es krim stroberi yang dia tempelkan ke pipiku.

”Dingin.” Aku menerima es krim itu. Kael ikut duduk di ayunan kosong yang ada di samping. Seperti biasa, dia membawa dua buah es krim untuk dirinya sendiri.

“Ngapain bengong sendirian di sini?”

”Lagi mikir aja,” jawabku sambil membuka bungkus es krim.

”Mikirin apa?”

”Banyak.”

Kael menghela napas dan menatap ke atas, dia berdecak kesal karena tidak pernah bisa melihat langit yang indah di Jakarta. Aku pun ikut mendongak, teringat lagi bahwa kami berdua pernah melihat langit yang indah ketika mendaki gunung. Ya, mendaki. Kael berhasil menyakinkan aku untuk pergi mendaki sewaktu aku kuliah dan dia masih di bangku SMA, sejak itu, beberapa kali kami mendaki bersama sebelum jadwal kuliah membuatku tidak bisa lagi melakukannya.

”Kamu ingat langit yang kita lihat di Papandayan waktu itu, El?”

”Hmm.” Dia hanya bergumam.

”Cantik banget langit waktu itu. Aku kangen naik gunung lagi.”

”Ayo pergi sama aku.”

”Kayaknya aku udah nggak kuat, deh. Fisikku nggak beda jauh sama nenek-nenek sekarang.”

”Masih, kok, kita ke Papandayan aja, kan treknya nggak begitu terjal.”

”Kayaknya beneran nggak kuat.”

”Aku gendong.”

Aku tertawa geli mendengarnya. “Baru seratus meter, kuyakin kamu bakal pingsan.”

”Nggak bakal, mau bukti?”

”Nggak ah, ngaco.” Kupukul bahunya dengan kuat.

“Nanti aku ajak Zafran juga.”

”Terus aku ngeliatin kalian pacaran, gitu?”

Dia tertawa. “Kenapa? Kan udah pernah ngeliat kami mandi bareng,” cibirnya dengan sinis.

Kesinisan yang membuat aku tertawa, soal mandi bareng itu, itu hanyalah candaanku saja. Sewaktu itu Zafran memang menginap di rumah ini, dia baru selesai mandi sementara Kael baru akan pergi mandi. Aku masuk ke kamar Kael di saat adik iparku ini baru akan melepaskan pakaian. Jadi dengan sengaja aku menggoda mereka

dan mengatai mereka mandi bareng.

“Udah lama kamu nggak ketawa kayak gini, Mbak.”

Kalimat Kael berhasil membuatku terdiam, tawa itu seketika lenyap tanpa sisa. Dia hanya tersenyum dan mengarahkan es krim yang meleleh di tanganku ke mulut. “Meleleh, nih. Habisin cepet.”

Aku membuka mulut dan memakan es krim itu dalam diam.

”Jadi … sibuk ngapain Mas Vian akhir-akhir ini?”

“Di rumah sakit.” Suaraku bergetar pelan. Berbohong kepada Kael jauh lebih sulit daripada berbohong kepada Ibu, karena Kael bukan orang yang mudah dibohongi, dia peka dan penuh selidik meskipun terkadang dia bersikap pura-pura tidak tahu, padahal sejatinya dia tahu segala sesuatu.

”Oh, rumah sakit.” Entah mengapa nada suaranya terdengar sinis. “Kamu yang bohong atau beneran nggak tahu apa-apa, Mbak?”

”Maksudnya?”

Dia menoleh, memasukkan semua es krim ke mulutnya lalu menggigit stik es krim itu.

“Mbak Nadi lagi nggak pura-pura tolol, kan?”

Seketika napasku tercekat. Dia tersenyum melihat perubahan raut wajahku. Meskipun taman ini hanya disinari cahaya dari lampu taman, tetapi Kael bisa melihat dengan jelas ekspresi wajahku.

”Pura-pura tolol ternyata,” gumamnya pelan.

”M—maksud kamu apa?”

”Masih mau pura-pura tolol depan aku? Atau perlu aku yang beberin semuanya?”

Es krim kembali meleleh di tanganku. Kael mengeluarkan sapu tangan dari kantong celananya dan mengelap tetesan es krim yang mengenai jari-jariku.

”Minggu lalu, aku ada meeting di Kempinski.” Dia memulai cerita sambil mengelap sela-sela jariku dengan sapu tangannya. “Karena Zafran lagi ada janji di sana juga, jadi sekalian aku tungguin dia sampai jam dua belas malam.” Kael mengambil alih es krim itu dari tanganku. Memasukkan semuanya ke dalam mulutnya sedangkan tangannya terus bekerja untuk memastikan tanganku sudah benar-benar bersih. Stik es krim itu tetap dia gigit sambil bicara. “Sewaktu mau pulang, aku masih nunggu Zafran di lobi, duduk di sana. Lalu….” Kael mengangkat wajah, menatapku lekat. “Mas Vian masuk ke lobi sama perempuan. Kamu pasti tahu siapa perempuan itu.

Mereka check-in, terus masuk ke lift. Aku nggak ngejar mereka, tapi selama aku masih duduk di lobi nungguin Zafran, mereka nggak turun lagi. Ya… siapa tahu mereka main monopoli di salah satu kamar.” Kalimat terakhir itu diucapkan dengan sinis.

Bibirku kelu tanpa aku tahu harus menjawabnya seperti apa.

”Aku nggak bilang siapa-siapa soal ini, cuma aku yang tahu. Dan aku yakin Mbak Nadi juga tahu apa yang Mas Vian lakukan di luar sana. Jadi… sudah berapa lama?”

Aku memilih bungkam.

”Sudah berapa lama Mbak Nadi pura-pura tolol kayak gini?”

”S—sejak awal.” Seharusnya aku tidak bicara, tetapi aku tidak bisa menahan diri. Rasa sesak mengganjal begitu kuat di dadaku saat ini. Lagipula aku tidak akan bisa membohongi Kael, dia pasti bisa mengetahui segalanya dengan caranya sendiri.

”Sejak awal.” Dia mengangguk, bergumam pelan. “Dan Mbak Nadi diam aja?”

”Jadi, aku harus apa? Bilang sama Ibu dan Bapak? Kamu ingin aku ngelakuin itu? Bikin mereka kecewa?”🍀

# LIMA

Kael menghela napas panjang. Dia pasti mengerti posisiku sekarang. Dan dia pasti mengerti bahwa aku tidak bermaksud untuk menyembunyikan semuanya, hanya saja aku perlu menjaga perasaan Bapak dan Ibu. Perasaan Bapak dan Ibu adalah prioritas, selagi mereka bahagia, akan kulakukan segalanya termasuk pura-pura tolol seperti yang Kael tuduhkan.

”Sudah pernah ngomong sama Mas Vian?”

”Pernah. Dua bulan lalu aku ngomong sama dia tapi langsung berantem.” Lagi-lagi aku menghela napas. “Dari hari pernikahan, dia sudah bilang kalau dia menikah cuma karena permintaan Bapak, dia suruh aku buat nggak ikut campur sama hidupnya. Aku ngerti kenapa dia ngelakuin itu, dia terpaksa, begitu juga aku. Kami sama-sama ingin Ibu dan Bapak bahagia. Kami juga tinggal di kamar terpisah.”

Tidak ada yang bersuara lagi di antara kami. Baik aku maupun Kael sama-sama terlarut dalam pikiran masing-

masing.

”Jadi mau sampai kapan kayak gini?” Dia yang lebih dulu memecah kesunyian.

”Sejujurnya aku juga nggak tahu. Jalani aja sampai kami berdua capek.”

”Terus biarin Mas Vian tetap selingkuh?”

”Dari awal, pernikahan ini terjadi cuma karena permintaan Bapak, El. Mas Vian juga belum move on dari Salwa. Aku nggak bisa maksa. Kalau aku ngomong sama dia, yang ada kami berantem lagi. Capek. Jadi ya udah, biarin aja dia ngelakuin apa yang mau dia lakuin, selagi aku bisa nutupin semuanya dari Ibu, aku akan tutupi.”

”Artinya Mbak Nadi mendukung perselingkuhan Mas Vian?”

”Katakanlah begitu, aku cuma mau kami tetap sama-sama nyaman dengan posisi ini. Dia cinta mati sama Salwa, lalu apa aku harus membuat dia melupakan Salwa juga? Kalau pun dia selingkuh, selagi itu bikin Mas Vian bahagia, biarin aja. Jangan paksa dia lebih jauh lagi. Mas Vian juga manusia biasa.”

“Mbak Nadi harus bohong terus sama Ibu kalau begitu.”

”Nggak apa-apa, asal Ibu jangan sedih. Aku nggak apa-

apa bohong.”

Kael berdiri, tubuhnya menjulang tinggi di hadapanku, lalu tangannya secara tiba-tiba menyentil keningku.

”Heh!” Aku segera berdiri sambil mengusap kening, untuk membalas dirinya, kujambak rambutnya yang agak panjang itu. “Sakit, tahu!”

”Duh, duh, sakit, Mbak.” Dia meringis karena rambutnya kujambak lebih kuat.

”Makanya jangan suka kurang ajar sama yang lebih tua!”

”Ck, kan nggak kuat tadi.”

”Kuat!”

”Udah, Mbak, sakit banget ini. Rambutku bisa rontok.”

”Lagian rambut panjangnya udah sampe tengkuk, kapan mau potong?”

”Nggak mau potong, aku suka begini.”

”Udah gondrong, El.”

”Biarin, Zafran suka rambutku begini.”

Mataku terbelalak. “Kamu pacaran beneran sama Zafran? Serius? Aku pikir bercanda doang.”

Bukannya menjawab, Kael malah tertawa terbahak-bahak.

“Menurut Mbak Nadi gimana?”

”Mana aku tahu, kamu beneran pacaran sama dia? Beneran gay? Serius?”

”Kalau aku gay, gimana?” Dia membungkuk sambil tersenyum lebar.

”Tobat buruan.”

”Hak aku dong mau straight atau gay.”

“Ya udah, terserah kamu. Terserah. Aku mau pulang.” Kulepaskan jambakanku di rambutnya dan segera pergi. Kael tertawa sambil menyusulku menuju teras belakang.

”Mau aku anter, nggak?”

”Nggak. Kan aku bawa mobil.”

”Mau makan Bakso Malang Mas Juju, nggak?”

Aku berhenti melangkah untuk menatapnya dengan jengkel. Dia tersenyum lebar, menyeringai lebih tepatnya.

”Es dawet hitamnya enak banget, loh,” rayunya dengan senyumnya yang manis itu.

”Aku diet.”

”Ngapain diet? Kamu kurusan malah, Mbak.”

”Ogah.” Kuteruskan langkah menaiki teras.

”Yakin? Nggak mau makan bakso merconnya?”

Lagi-lagi aku berhenti melangkah, menatapnya kesal. Tanganku segera menjambak rambutnya. “Ya udah, buruan!”

Dia tertawa sambil mencoba melepaskan tanganku dari rambutnya, tapi sambil menjambak, kuseret Kael masuk ke dalam rumah.

”Astaga, KDRT kenapa toh, Mbak?” Bapak yang duduk di sofa menatap kami sambil geleng-geleng kepala. Bukan hal baru melihat aku dan Kael seperti ini, sejak dulu aku memang sering menjambaknya.

”Kael nyebelin banget, Pak.”

”Nyebelin kenapa? Aku nggak kenapa-kenapa malah dijambak ini, Pak.”

”Masa ngajakin aku makan bakso? Aku kan diet.”

”Lah, tadi bilangnya ayo. Lepasin dulu rambut aku, nih. Pacar aku nanti marah kalau rambut aku rontok.”

”Mas Kael beneran pacaran sama Mas Zafran, ya?” Meyra kembali bertanya, sepertinya Meyra masih belum terima kalau Kael dan Zafran benar-benar menjalin hubungan.

”Iya, pacarnya Mas Zafran,”’ jawabnya dengan senyum

lebar.

Kutarik rambutnya ke bawah.

”Mbak! Kulit kepala aku kecabut nanti!”

“Cabut aja, Mbak. Sekalian nyawanya dicabut,” ketus Meyra. “Pak, Mas Kael pacaran sama laki-laki loh, Pak.”

”Terus urusannya sama kamu apa, Mey?”

”Dosa, Mas! Dosa!”

”Dosa kan tanggungan masing-masing. Dosa Mas bukan kamu yang tanggung, kan?”

”Tapi Bapak sama Ibu ikut kebagian dosanya, Mas.”

”Udah, udah, nggak capek berantem terus? Mbak Nadi mau makan bakso, kan? Buruan pergi, nanti keburu tutup tempatnya.”

Kulepaskan jambakanku di kepala Kael untuk mendekati Ibu dan Bapak, menyalami dan memeluk mereka. Setelah itu kutarik lagi Kael menuju pintu depan.

”Mobilku gimana?”

”Besok diantar Parto. Masuk.” Dia membukakan pintu Bugatti hitamnya untukku. Mau tidak mau, aku masuk ke dalam.

Tempat ini adalah langganan kami sejak sekolah. Dulu, Kael yang uang jajannya selalu banyak, sering mentraktir aku makan bakso di sini. Jika aku berhasil memenangkan suatu lomba, atau berhasil mendapatkan peringkat tertinggi satu angkatan, dia akan membayar semua makanan apa pun yang aku makan selama seminggu penuh.

”Penuh banget, El.”

”Kita cari tempat duduk di dalam.”

Kami berdua turun dari mobil dan masuk ke dalam ruko Mas Juju. Karyawan yang sudah mengenal kami langsung tersenyum.

”Ada tuh meja di sudut, Mas. Buruan duduk sebelum diambil orang. Bakso yang biasa, kan?”

”Iya, Bang. Dawetnya jangan manis banget, ya.”

”Siaaap.”

Kami menuju meja sudut yang memang kosong. Meja kecil yang khusus untuk dua orang itu segera kami tempati sebelum ditempati oleh orang lain. Bakso yang sangat terkenal di Jakarta Selatan ini memang tidak pernah sepi.

“Aku serius, kapan kita naik gunung lagi?” Dia bertanya

sambil mengambil kerupuk untukku.

”Aku nggak kuat, El. Umurku udah mau tiga puluh.”

”Masih bisa lah itu, Mbak. Bilang aja kalau emang males.”

Sambil menyeringai, aku membuka bungkus kerupuk. “Ujian akhir semester bulan depan, semua dosen bakal sibuk banget. Aku nggak punya waktu lagi buat naik gunung. Naik tangga aja capek, apalagi naik gunung.”

”Ke Disneyland Jepang, mau?”

”Mau!”

Kael memutar bola mata dan aku tertawa. Memang dasar adik ipar kurang ajar.

“Lambung Mbak Nadi bakal sakit kalau makan pedes begitu.” Dia menatap ngeri melihat kuah bakso di mangkukku.

Aku ikut menatap mangkuknya. “Daripada kamu yang kayak bayi, masa cuma kecap doang?”

”Mbak mau aku sakit perut?” Kael memang tidak bisa makan makanan yang pedas, dia selalu makan makanan yang seperti makanan anak-anak. Bahkan sebiji cabai saja bisa membuat bibirnya merah dan bengkak.

”Begini deh, kalau kamu berani kasih cabe di mangkok

kamu hari ini, aku bakal pikirin buat naik gunung lagi sama kamu. Gimana?”

Tatapan matanya tampak tertarik dengan penawaranku. “Beneran ya ini?”

”Iya. Tapi syaratnya aku yang kasih cabenya.”

Raut yang tadi tampak antusias langsung berubah waspada. “Mau ngerjain aku, kan?”

“Satu sendok aja.”

”Satu sendok?!” Matanya yang tajam itu melotot. “Satu sendok? Mau bunuh aku apa gimana?”

”Satu sendok, nggak boleh kurang.”

“Dasar licik.”

Bukannya tersinggung dengan ucapannya, aku malah tertawa. “Gimana? Satu sendok?”

“Ya udah, satu sendok.”

Begitu aku memasukkan satu sendok cabai ke dalam mangkuknya, Kael membelalak sambil menelan ludah susah payah. Dia buru-buru menambah kecap ke dalam kuahnya lalu mengaduk bakso itu.

”Mbak….”

”Kenapa? Nyerah?” Aku tersenyum mengejek.

”Kalau aku mati di sini, bawa pulang, ya. Jangan ditelantarin.”

”Aku panggil ambulan, tenang aja.”

Sambil terus menelan ludah susah payah, Kael mulai menyendok bakso dan memasukkannya ke dalam mulut. Aku memperhatikanya dengan seksama. Raut wajahnya tidak berubah, tapi matanya mengerjap-ngerjap seperti ada sesuatu yang menusuk matanya. Sambil terus mempertahankan harga diri, Kael mulai mengunyah dengan cepat, lalu menelan. Dia mengambil sebotol air mineral yang tersedia di atas meja, membuka tutupnya dan minum bagai unta kehausan.

“Enak, kan?”

Dia mengangguk, kembali menyuap dan kembali meminum sampai air mineral itu habis. Dalam lima suapan, Kael sudah menghabiskan dua botol kecil air mineral. Adik iparku itu tidak bicara sama sekali, namun bibirnya mulai memerah dan matanya pun ikut memerah.

Melihat Kael yang mati-matian menahan pedas, aku jadi kasihan. Sendoknya kembali terangkat ke mulut, tapi aku menahan tangannya.

”Udah, udah, kamu kayak orang mau mati.”

”Tapi belum habis.”

”Mau dipaksain? Mau pingsan di sini? Kerigat kamu banyak banget, El.” Kuambil tisu untuk mengelap keringat yang membasahi pelipisnya. “Udah makannya. Ganti aja sama bakso yang baru.”

”Tapi Mbak jadi kan ikut aku naik gunung lagi?”

”Hmm.”

”Yang bener jawabnya, jadi atau nggak?” desaknya.

”Kan aku bilang bakal aku pikirin dulu.”

Dia melotot dengan ekspresi jengkel, dalam hati aku tertawa. Pasti dia sedang mengomeli aku di dalam kepalanya, usahanya makan cabai hari ini akan berakhir sia-sia.

“Yang bener kalau jawab, Nadira,” omelnya.

”Kan sudah aku bilang kalau bakal aku pikirin dulu, Kaesvara Virendra,” balasku.

”Beneran liciknya nggak berubah.”

Aku tertawa geli, menghabiskan isi mangkukku sementara Kael sudah berhenti makan. Dia pasti mengira akan segera mati kalau dia menghabiskan bakso

miliknya. Padahal pedas saja tidak, tetapi memang dia memiliki lidah yang sama seperti anak-anak berumur lima tahun. Setiap kali masak, ibuku akan memasak makanan khusus untuk Kael, yang tidak pedas sama sekali. Di dalam keluarga ini, hanya dia satu-satunya yang tidak bisa makan pedas.

“Nanti aku ajak Zafran, ya.”

”Kamu pacaran beneran sama dia?”

”Kalau iya, gimana?”

”Ya nggak apa-apa, sih.” Kuhabiskan sisa es dawet yang ada di mangkuk kecil. “Emang jamannya cowok cakep pasangannya cowok cakep juga.”

Tawanya menyembur keras, aku sampai harus memukul lengannya agar dia bisa berhenti tertawa.

”El, orang-orang ngeliatin kamu. Malu.”

”Masa?” Dengan sombongnya dia malah tebar pesona. Kael memang pria paling tampan di keluarga Virendra dan dia tahu itu, Kael juga tahu bagaimana menggunakan pesona dirinya. Dengan sengaja dia menyibak rambutnya yang lembap karena keringat. Bisik-bisik dari para perempuan maupun ABG yang sedang ada di ruko ini segera terdengar.

”Dasar norak,” ledekku sambil berdiri dan menarik tangannya agar kami segera pergi.

Kael tertawa lagi, akhirnya kujambak rambutnya dan kuseret dia menuju kasir. Lama-lama di sini, bisa membuat orang-orang menyangka Kael ini gila.

“Besok pagi mobilnya dianter Parto,” ucapnya saat aku turun dari mobil. “Sana masuk, aku pulang, ya.”

”Iya, hati-hati nyetirnya.”

Aku melambai kecil padanya sebelum masuk ke dalam rumah. Begitu memasuki rumah besar itu, rasa kesepian yang mendalam mendadak hinggap, selalu saja seperti ini, rasanya dingin dan juga sepi. Kuteruskan langkah menuju lantai dua, sejenak aku melihat pintu kamar Mas Vian yang tertutup, setelah menghela napas panjang, aku memilih masuk ke kamarku sendiri.

🍀🍀🍀

“Mau ke rumah Ibu?”

Aku terkejut karena setelah beberapa bulan tanpa bertegur sapa, Mas Vian menyapaku lebih dulu. Sejak peristiwa di dapur, ini pertama kalinya kami bicara lagi.

”Iya,” jawabku pelan. Aku tidak mengajaknya ikut ke rumah Ibu, dia pasti menolak. Dan Ibu pun sudah jarang bertanya, entah karena terbiasa melihat ketidakhadiran Mas Vian, atau karena bosan mendapatkan kebohongan yang sama dariku.

”Aku nyusul, kalau Ibu tanya, bilang aku dari rumah sakit.”

Aku terdiam di dekat pintu. “Mas Vian mau ikut ke rumah Ibu?”

”Iya. Bawa mobil masing-masing. Kamu pergi lebih dulu, satu jam lagi aku nyusul.” Setelah mengatakan itu, dia pergi begitu saja menuju lantai dua.

Kali ini, perasaanku jauh lebih ringan saat memasuki rumah Ibu, mungkin karena Mas Vian yang akan menyusul ke sini, aku tidak sabar untuk memberitahu Ibu bahwa Mas Vian akan datang setelah tujuh bulan lamanya dia tidak menemui keluarganya.

”Ibu.”

Ibu yang sedang memasak bersama ibuku tersenyum. Aku segera mendekati keduanya, menyalami dan memeluk keduanya dengan erat.

”Mas Vian nanti bakal nyusul katanya, dia dari rumah sakit.”

Sepasang mata Ibu membelalak, berbinar cantik seolah baru saja mendapatkan kabar bahagia yang ditungggu-tunggunya.

”Mbak Nadi serius? Mas Vian bakal ke sini? Mau datang?”

”Iya, tadi dia hubungi aku dan bilang mau nyusul ke sini. Mungkin setengah jam lagi sampai.”

”Ya Allah, Mbak. Ibu seneng banget. Ya Allah. Bapak! Ibu harus kasih tahu Bapak!”

Ibu melesat keluar dari dapur disertai senyum dariku dan ibuku. Aku mendekati ibuku dan memeluknya dari samping.

”Ibu masakin buat Kael, ya?” Aku melihat sup ayam yang sedang diaduk ibuku.

”Iya.”

”Kasih cabai coba, Bu.”

”Huss, nggak boleh gitu sama adik kamu.” Ibu memukul pelan lenganku. Aku tertawa sambil memeluk Ibu lagi. “Kok manja banget hari ini, Mbak?”

”Lagi seneng, Bu.” Senang karena Mas Vian akan datang ke sini, senang karena melihat betapa antusias dan bahagianya Ibu mendengar bahwa putranya akan datang

berkunjung. “Seneng banget.”

”Sudah lama nggak ngeliat kamu senyum selebar ini. Pasti lagi bahagia banget ini.”

Aku tertawa sambil terus memeluk Ibu. Selagi menunggu Mas Vian datang, aku mengganggu Ibu memasak sampai -sampai harus menerima cubitan beberapa kali karena aku iseng ingin memasukkan cabai ke dalam makanan yang dimasak Ibu untuk Kael.

Mas Vian benar-benar datang. Saat dia muncul, Ibu memeluknya dengan erat, begitu juga dengan Bapak. Ini akhir pekan yang begitu sempurna.

“Ibu kangen banget sama Mas Vian. Sibuk banget ya? Tujuh bulan nggak ketemu Ibu.”

”Iya, sibuk banget. Maafin aku ya, Bu.”

”Jangan sibuk-sibuk banget, Mas. Kasihan istrinya pasti ditinggalin terus.”

”Nggak kok, Nadi ngerti kalau aku sibuk, benar kan, Nad?” Mas Vian mendekat dan merangkul bahuku.

Saking terkejutnya, aku hanya bisa membeku di tempat sementara dia terus memeluk bahuku dengan erat. Senyum Ibu tampak begitu lebar melihat kami, begitu juga senyum Bapak dan Meyra.

Satu-satunya yang tidak tersenyum hanya Kael yang berdiri di dekat jendela, bersandar sambil bersedekap dan menatap kakaknya dalam diam. Aku tidak tahu apa arti tatapan itu, tetapi satu hal yang kutahu, sorot sinis itu tampak membayangi senyumnya yang begitu tipis. Dan sepertinya Mas Vian pun menyadari cara Kael menatapnya, remasannya di bahuku menguat sementara dia menatap lurus kepada adiknya yang kini membalas tatapannya dengan berani.

*“Aku tersenyum dengan kebohongan demi membahagiakan ibu, meski perlahan-lahan kebohongan itu mencekikku dari dalam.”*🍀

# ENAM

Aku tidak tahu sejak kapan suasana menjadi canggung antara Mas Vian dan Kael. Kael tidak begitu banyak bicara saat sedang makan siang bersama, tidak seperti biasanya, dia juga tidak menghabiskan makanannya padahal Ibu memasak sup ayam kesukaannya.

”Kamu sakit?” Aku menatapnya yang berdiri di depan kulkas, sedang memilih es krim rasa apa yang akan dia makan. Begitu mendekat, aku ikut menatap stok es krim miliknya. Sejak kecil, es krim kesukaannya tidak pernah berubah. “Nggak bosan makan es terus?”

”Nggak.” Dia menyerahkan sebungkus kepadaku. Mau tidak mau, aku menerimanya.

Kael membuka bungkus es krim lalu duduk di kursi pantry, dia mengeluarkan ponsel dan fokus pada ponselnya.

”Kenapa sih, El? Aneh banget.”

”Nggak apa-apa. Suami Mbak Nadi yang suka selingkuh

itu mana?”

”Di depan, lagi ngobrol sama Ibu dan Bapak.”

”Kenapa nggak ditemenin?”

”Ibu sama Bapak kangen banget sama Mas Vian, jadi biarin mereka ngobrol, nggak enak mau ganggu.”

Kael menghabiskan es krimnya dengan cepat, lalu menggigit stik es krim dengan rahang terkatup rapat seolah sedang menahan marah.

“Kamu marah sama Mas Vian?”

”Apa menurut Mbak Nadi aku nggak boleh marah sama tukang selingkuh itu?”

”El, jangan panggil Mas Vian begitu, nanti Ibu atau Bapak denger.”

”Emang tukang selingkuh, kan?”

”Kael….” Aku menatapnya dengan tatapan permohonan.

Dia menghela napas panjang, meletakkan ponselnya ke atas meja pantry untuk menatapku.

”Aneh aja ngeliatnya.”

”Aneh?”

”Aneh ngeliat tukang selingkuh itu nggak merasa

bersalah apa-apa terhadap Mbak Nadi, terhadap Ibu maupun Bapak. Wajah pura-pura polosnya bikin aku muak. Nggak nyangka orang yang selama ini aku hormati, yang selalu aku jadikan role model, ternyata nggak lebih baik dari pecundang."

Aku mengerti apa yang Kael rasakan saat ini. Bukan hanya dia, aku pun menghormati dan mengagumi Mas Vian selama ini. Aku mengerti kalau Kael merasa kecewa terhadap kakaknya. Viandi Virendra adalah sosok yang paling Bapak banggakan selama ini, orang yang benar-benar Bapak puja sebagai anak sulung, yang tidak memiliki cacat di mata beliau. Begitu juga pandangan Kael dan Meyra terhadapnya. Jadi ketika Kael mengetahui apa yang Mas Vian lakukan akhir-akhir ini, wajar kalau dia merasa kecewa. Jika Mas Vian hanya manusia biasa, maka Kael juga manusia biasa. Siapa yang tidak kecewa saat mengetahui bahwa sosok yang kita kagumi ternyata berbuat hal yang memalukan?

"Mbak ngerti apa yang kamu rasain." Aku mendekat dan berdiri di sampingnya, mengusap bahunya dengan lembut. "Tapi Mbak mohon jangan tunjukin kecewa kamu di depan Bapak dan Ibu. Ini permintaan egois, Mbak tahu, tapi Mbak mohon banget sama kamu, El. Jangan panggil Mas Vian begitu di rumah ini. Mbak jaga banget perasaan

Bapak dan Ibu, Mbak nggak mau sampai mereka kecewa sama Mas Vian."

"Terus kalau Mbak yang dikecewakan, Mbak Nadi baik-baik aja?"

"Mbak nggak masalah kalau harus merasakan kecewa asal jangan Bapak dan Ibu. Mbak mohon banget sama kamu."

"Kalau minta sesuatu, halus banget nada bicaranya," cemooh Kael padaku.

Aku tersenyum kecil, tidak tersinggung sama sekali. Kael memang selalu blak-blakan seperti ini, meskipun kadang ucapannya menyindir, tetapi dia tidak bermaksud seperti itu. Dia memang agak sulit menyembunyikan rasa kesalnya di hadapan orang lain.

"Jangan ngambek begitu, umur kamu sudah seperempat abad."

"Terus kenapa kalau umurku sudah seperempat abad?" Dia mendelik. Lucu melihatnya marah-marah seperti ini, meskipun dia sudah menjadi laki-laki dewasa, tetapi di mataku dia masih seperti Kael yang berusia lima tahun. Dibalik wajah tampannya, sifat manjanya tidak berubah sama sekali, bahkan dia masih begitu cengeng seperti bocah kecil.

”Malu sama pacar kamu si Zafran,” ledekku sambil menjauh sebelum dia menyentil keningku.

”Zafran-nya kan nggak lihat.”

”Pacaran beneran nggak sih, El?”

”Kepo.”

”Terus kalau pacaran, kalian ngapain?”

”Mau tahu?”

Aku mengangguk seperti orang bodoh. Dia mendekat dan membungkuk untuk berbisik kepadaku.

”Having sex sama dia,” bisiknya pelan.

Tanpa bisa kucegah, aku segera menjambak rambutnya yang belum ingin dia potong itu, kebetulan sekali dia sedang mengikat separuh rambutnya menjadi ekor kuda, jadi mudah bagiku menjambaknya dengan kuat.

“Shit, sakit!” Dia berusaha melepaskan tanganku dari kepalanya.

”Makanya kalau ngomong tuh jangan suka sembarangan.”

”Lah, siapa yang ngomong sembarangan? Mau tahu siapa yang di atas dan siapa yang di bawah?” Dia menyeringai di antara ringisan rasa sakit karena aku

menjambaknya semakin kuat.

”Kamu, kan? Kamu pihak bawah.”

”Enak aja, pihak atas dong.” Dia tersenyum bangga.

”Kamu kan tampang boti banget,” ejekku.

”Wah, menghina wajah tampan aku. Mau lihat videonya kalau aku di pihak atas?”

”Kaeeel!” Kutarik rambutnya lebih kuat lagi.

”Aduh, aduh! Ampun, lepasin. Sakit banget ini, Mbak. Lagian kenapa sewot, sih?”

”Aku botakin kepala kamu!”

”Mbak Nadi, ya Allah.” Ibuku datang tergopoh-gopoh dari arah pintu belakang.

”Ibu ….” Kael langsung memanfaatkan keadaan untuk merengek. “Bu, lihat Mbak Nadi, Bu. Kepala aku sakit banget, Bu.”

Kael adalah kesayangan ibuku, pokoknya kalau aku dan Kael berantem, yang dibela adalah Kael. Kalau Mas Vian dan Kael berantem, yang dibela ibuku tetap Kael, bahkan kalau Kael dan Meyra berantem, tetapi Kael yang dibela ibuku. Pokoknya anak kesayangan ibuku cuma Kael. Yang lain anak tiri baginya.

”Mbak, lepasin. Kenapa rambut Mas Kael dijambak terus? Lepasin.”

”Nggak mau.”

“Mbak Nadi, lepasin Ibu bilang.”

”Nggak mau, biar dia botak.”

”Ibu ….” Kael merengek lagi. “Sakit, Bu. Kepala aku pusing.”

”Mbak Nadi, lepasin!” tegas Ibu. “Nanti kalau Mas Kael pingsan gimana?”

”Mana ada orang yang pingsan cuma karena dijambak.”

“Ada, nih aku mau pingsan,” jawabnya dengan nada merengek.

”Mbak Nadi mau Ibu jewer?”

Aku langsung melepaskan rambut Kael. Pasalnya jeweran ibuku itu sakitnya minta ampun. Bahkan lebih baik dipukul daripada telingaku dijewer.

Kael dengan manja langsung memeluk ibuku, dan Ibu juga langsung membalas pelukan anak manja itu, tangan Ibu mengusap-usap rambut Kael dengan penuh kasih sayang. Bocah licik itu tersenyum mengejek padaku, kepalanya bersandar di bahu Ibu yang kecil. Saat Ibu

bertanya padanya apa rasanya masih sakit, dengan manjanya dia menjawab kalau kepalanya masih sakit. Melihatnya saja membuatku muak. Kutendang kakinya dan dia balas menendang. Baru saja kami ingin saling menendang, Ibu sudah melotot padaku sambil menarik Kael menjauh.

Ck, dasar anak kesayangan!

”Mas Kael duduk di sini, Ibu potongin buah, ya.”

Kael mengangguk dengan wajahnya yang polos. Ibu tersenyum teduh sambil mengusap pipinya dengan lembut. Begitu Ibu berbalik, bocah itu menjulurkan lidah untuk mengejekku. Dia selalu pandai berakting manja kalau bersama ibuku. Aku harap suatu saat Ibu akan tahu kalau manusia cengeng satu itu pintar berakting! Tetapi aku juga yakin, Ibu tahu kalau Kael memang suka bermanja-manja dengan sengaja, dan Ibu pun terlihat senang memanjakannya. Dasar mata Ibu saja yang sudah dibutakan oleh bocah laknat itu.

Sebelum keluar dari dapur, kusempatkan untuk menjambak rambut Kael sekali lagi. Dia langsung merengek.

”Ibu!” Dia berteriak memanggil Ibu dengan lantang.

Ibuku yang sedang memotong buah langsung melotot

dan hendak mengejarku dengan pisau buah di tangannya, tapi aku langsung kabur sebelum dijewer oleh beliau. Sambil menahan tawa, aku kembali ke ruang santai.

Tawaku hilang begitu saja saat kembali ke ruang santai, aku duduk di samping Ibu Menik yang masih mengobrol dengan Mas Vian. Senang rasanya melihat Ibu bahagia seperti ini.

”Kamu jangan sibuk-sibuk banget, Mas. Kapan cucu Ibu jadi kalau kamu jarang di rumah?”

Aku terbatuk keras saat tengah minum begitu ucapan itu terlontar dari bibir Ibu. Sambil mengusap bibir dengan punggung tangan, kuletakkan cangkir dengan hati-hati ke atas meja dengan tangan bergetar.

”Sabar, Bu. Kenapa harus buru-buru, sih?” Mas Vian menjawab dengan santai.

Ada suara berdecak yang terdengar, dan itu berasal dari Kael yang datang dari dapur. Dia duduk di samping Bapak dengan sepiring apel di tangannya. Wajahnya begitu sinis saat melirik Mas Vian. Mas Vian pun mengerutkan kening melihat tatapan adiknya itu.

“Mungkin Mas Vian nggak pengen punya anak, Bu,” ucap Kael dengan nada sinis.

Mas Vian memicing tajam. “Maksud kamu apa?”

Kael hanya mengangkat bahu dengan santai. “Ya siapa tahu Mas nggak mau punya anak.”

”El.” Kupanggil Kael sambil menggeleng kecil. Melalui tatapan mata, aku memohon padanya untuk jangan membuat masalah apalagi memprovokasi Mas Vian sekarang. Adik iparku itu memutar bola mata dan beranjak pergi begitu saja.

“Apa kamu buka suara sama orang di rumah ini?” Mas Vian berbicara dengan nada tajam saat dia mengikutiku ke dapur untuk meletakkan cangkir.

”Nggak, aku nggak pernah bilang apa-apa. Mas Vian tenang aja, aku nggak pernah cerita apa pun kepada Ibu dan Bapak.”

”Kael?”

”Nggak juga,” ucapku sedikit berdusta.

”Jangan ngomongin apa pun tentang aku ke orang di rumah ini, kamu paham?”

”Iya, aku paham. Rahasia Mas Vian terkunci rapat. Aku nggak akan buka suara.”

”Ingat, Nadira, apa pun urusanku, kamu jangan ikut campur.”

”Iya.” Aku mengangguk patuh. “Mas Vian mau buah?”

”Nggak, aku sudah makan buah.”

Tangannya merogoh saku saat ponselnya berdering. Sekilas aku bisa melihat nama Salwa di layarnya namun pura-pura tidak melihatnya. Dia berjalan menjauh ke teras belakang untuk menjawab panggilan.

Sambil mengupas apel, sesekali aku meliriknya yang masih berbicara dengan Salwa melalui ponsel. Dia banyak tersenyum sambil bicara, tampak sekali seperti orang yang sedang jatuh cinta. Aku tidak pernah melihat senyumnya selebar itu setelah menikah denganku. Rasanya menyakitkan namun juga membuatku senang, melihatnya tersenyum lebar memberiku kehangatan di dalam dada, namun saat mengingat bahwa senyum itu karena wanita lain, rasa hangat itu berubah menjadi rasa dingin.

Berulang kali kuingatkan pada diriku sendiri bahwa wanita itu yang lebih dulu dicintai dan mencintai Mas Vian. Meskipun hubungan yang mereka jalani saat ini tidak benar, namun tetap saja mereka yang lebih dulu menjalin asmara.

Mas Vian masuk sambil mengantongi ponselnya.

”Aku ada panggilan ke rumah sakit,” ucapnya padaku.

”Mas,” panggilku saat dia hendak menjauh. Dia menoleh untuk menatapku. “Nggak apa-apa kalau sama aku, Mas bisa jujur siapa yang menghubungi Mas barusan.” Aku tersenyum kecil. “Hati-hati di jalan.”

”Baguslah kalau kamu tahu.” Setelah mengatakan itu, dia berbalik pergi. Aku sengaja tidak mengantarnya ke depan, memilih tetap mengupas buah apel untuk diriku sendiri.

”Panggilan rumah sakit bernama Salwa?” Tiba-tiba Kael mendekat, meletakkan piring kosong di hadapanku.

“Kamu nggak perlu ikut campur, El.”

”Mbak, dia—“

”Iya, aku tahu.” Kuletakkan apel dan pisau ke atas meja. “Aku tahu dia mau ke mana, dia mau ketemu siapa. Aku tahu. Tapi itu haknya. Nggak ada yang bisa melarang dia ketemu sama siapa yang dia mau. Jadi tolong, jangan persulit keadaan aku sekarang. Aku udah capek banyak bohong sama Ibu, kalau Ibu curiga, semuanya bakal runyam. Jadi aku mohon, kamu pura-pura nggak tahu aja. Bisa, kan?”

Dia menatapku lekat lalu menghela napasnya yang terlihat begitu berat. Kael menyugar rambut panjangnya yang menutupi mata.

”Jadi Mbak Nadi mau aku pura-pura tolol juga kayak Mbak Nadi, begitu?”

”Ya.”

Dia mengangguk. “Oke, kalau itu yang Mbak Nadi mau. Aku bakal pura-pura tolol juga. Tapi jangan halangi aku buat membenci dia. Itu hak aku. Aku nggak akan ikut campur sama urusan Mbak Nadi dan Mas Vian, dan Mbak Nadi juga jangan ikut campur sama perasaan aku. Mbak mau aku gimana? Selain pura-pura tolol, aku harus ngapain lagi?”

Kael jarang terdengar sesinis ini, saat dia melakukannya, aku sedikit merinding mendengarnya.

“Aku cuma minta kamu buat nggak ganggu urusanku dan Mas Vian, itu aja,” bisikku pelan.

”Oke. Bakal aku ingat. Selain itu?”

Kepalaku menggeleng pelan. “Selain itu nggak ada. Kamu bebas ngelakuin apa aja selain ganggu urusanku dan Mas Vian.”

”Got it, aku bakal ngelakuin apa pun yang aku mau selain ganggu urusan Mbak Nadi dan Mas Vian. Ingat sama ucapan Mbak yang satu ini. Mbak sendiri yang ngasih aku izin buat ngelakuin apa pun selain mengganggu

urusan Mbak Nadi dan Mas Vian. Jangan ngeluh sama aku nanti.” Setelah bicara dengan nada tajam, Kael pergi meninggalkan dapur.

Kupandangi apel yang baru separuh terkupas. Entah mengapa hatiku terasa begitu sakit sekarang. Semuanya terasa campur aduk. Karena tidak sanggup lagi memegang pisau dengan benar, kutinggalkan apel itu dan pergi ke halaman belakang. Duduk sendirian di ayunan belakang membuatku merasa jauh lebih baik. 🍀

# TUJUH

Kael benar-benar tidak pernah membahas soal perselingkuhan Mas Vian dengan Salwa lagi. Dan kami juga tidak pernah lagi duduk bersama di ayunan belakang sambil mengobrol. Dia menjauhiku, mungkin marah karena aku memintanya untuk tidak ikut campur.

Sekarang, aku merasa kehilangan dua orang. Mas Vian dan Kael. Setiap kali bertemu di rumah Ibu, Kael jarang bicara padaku. Setelah makan, biasanya dia akan masuk ke dalam kamar. Mas Vian juga hanya sesekali datang ke rumah ibunya. Setahun berlalu tanpa kusadari. Setahun yang kujalani dengan emosi yang bercampur aduk. Intensitas pertemuan Mas Vian dan Salwa semakin meningkat, bahkan Mas Vian semakin jarang pulang ke rumah. Dan kebohongan-kebohongan yang kulontarkan kepada Ibu juga semakin banyak.

Dan bom itu akhirnya jatuh tepat pada waktunya.

”Aku mau menikahi Salwa.”

Gelas terlepas dari tanganku saat Mas Vian tiba-tiba

bicara seperti itu padaku.

”A—apa?!”

”Kamu dengar, kan? Aku mau menikahi Salwa.”

”T—tapi Salwa juga sudah punya suami, Mas.”

”Dia sudah bercerai. Jadi kita pun juga harus bercerai karena aku akan menikahi dia.”

”Mas.” Kukejar Mas Vian yang hendak naik ke lantai atas. “Mas Vian pikirin baik-baik, tolong—“

”Sudah aku pikirkan. Aku bakal nikahin dia.”

”Pikirin Ibu, Mas—“

”Aku sudah mikirin Ibu dan bertahan selama hampir dua tahun. Kamu pikir aku nggak mikirin Ibu selama ini? Kalau nggak mikirin Ibu, sejak satu tahun lalu aku menikahi Salwa!”

“Mas, aku mohon—“

“Kamu pikir aku nggak capek? Kamu pikir aku mau hidup kayak begini terus? Aku juga mau hidup dengan orang yang aku cintai, bukannya hidup sama orang serakah kayak kamu!”

Dia mendorongku dan pergi menuju kamarnya. Pintu kamarnya dibanting dengan kuat, membuatku terkesiap

kaget dan terduduk di lantai.

”Nggak mungkin, Mas Vian bercanda, kan?”

Aku berdiri dengan panik, mondar mandir karena tidak tahu harus melakukan apa. Tidak lama Mas Vian kembali ke lantai bawah dengan membawa tas kerjanya.

”Tolong pikirin lagi. Mas nggak bisa egois—“

Sesuatu yang keras mendarat di pipiku. Mas Vian menamparku. Aku terdiam dengan kepala tertoleh ke samping. Tubuhku membeku begitu saja.

”Egois kamu bilang? Kamu pikir selama hampir dua tahun ini aku ngapain, hah? Apa aku egois?”

Aku tidak berani menatapnya, kepalaku masih tertoleh ke samping dan tidak sedikit pun bergerak.

”Sebut berapa yang kamu mau? Bilang! Bakal aku kasih berapa pun asal bisa lepas dari kamu. Lebih lama lagi hidup sama kamu, rasanya mau mati!”

Langkah kakinya menjauh, meninggalkan aku yang masih berdiri diam di tempat. Pipiku terasa panas dan air mataku jatuh begitu saja tanpa bisa kucegah. Aku berjongkok, memeluk lutut dan mulai terisak. Hatiku seakan tercabik, seperti kain yang ditarik paksa hingga robek. Tamparannya masih terasa hangat di pipi,

meninggalkan perih yang lebih dalam dari sekadar rasa sakit fisik. Ada keinginan yang begitu kuat untuk pergi, untuk mengakhiri semua ini, agar aku tak perlu lagi menanggung luka yang sama setiap harinya.

Namun, bayangan wajah Ibu dan Bapak terus muncul di kepalaku. Tatapan mereka, harapan mereka, doa yang mereka panjatkan untuk kebahagiaanku—semua itu menahanku di tempat. Aku tahu, langkah untuk berpisah akan membuat mereka runtuh, seakan segala upaya yang mereka bangun demi aku dan Mas Vian akan berakhir sia-sia.

Aku terjebak di persimpangan yang menyesakkan, antara menyelamatkan diriku sendiri atau menjaga agar hati kedua orang tuanya tetap utuh. Dan di tengah pusaran itu, aku hanya bisa terdiam, tak tahu harus ke mana, tak tahu harus bagaimana.

Hal yang tidak terduga adalah bunyi bel yang terdengar. Sambil mengusap air mata yang membasahi pipiku, aku berjalan menuju pintu untuk membukanya.

”Ibu nyuruh aku antar makanan—“

Baik aku maupun Kael sama-sama terkejut. Aku terkejut dengan kehadiran Kael sementara dia terkejut melihat wajahku. Dia menerobos masuk ke dalam rumah sambil

menarik tanganku. Kael meletakkan tas kecil itu begitu saja ke atas meja lalu menarik wajahku untuk menatapnya.

Kael menatapku, seakan ingin memastikan aku masih utuh. Matanya menyisir wajahku, lalu berhenti di pipi yang masih memerah. Aku melihat rahangnya menegang, amarahnya begitu jelas, tapi saat ujung jarinya menyentuh bekas itu… sentuhannya justru selembut angin. Aku menggigit bibirku, berusaha menahan segala yang menyesak di dada. Aku tak ingin terlihat lemah, tak ingin air mata ini jatuh. Tapi semakin kutahan, semakin ia mendesak keluar. Hingga akhirnya, tanpa bisa kucegah, butir-butir hangat itu meluncur juga, jatuh di hadapannya—membocorkan semua rapuh yang tak sempat terucap.

“Siapa?” Dia bertanya dengan suara tercekat.

Namun aku tidak bisa menjawabnya dan hanya bisa menangis. Sejatinya Kael tidak butuh jawaban, dia pasti tahu ini perbuatan siapa.

”Sering?”

Kugelengkan kepala sambil memejamkan mata.
“Pertama kali,” bisikku pelan.

Dia langsung memelukku dan aku menyerahkan diriku

dalam pelukannya. Kupeluk dia dengan erat karena sudah tidak mampu lagi menanggung semuanya sendirian. Kael memelukku pelan, badan hangatnya menempel di tubuhku seperti dinding yang kukira runtuh. Aku terisak keras, suara itu mengguncang dada dan pecah di bawah rangkulan. Dia diam saja, tak mengucap apa-apa, hanya menahan aku agar tidak tercerai. Tangan Kael melingkari, lalu lembut mengusap rambutku seolah sedang berusaha untuk tidak membuatku pecah berkeping. Aku melepaskan semua yang kukumpulkan, amarah yang tak tertuang, kecewa yang menumpuk, harapan yang mendadak pudar. Setiap desahnya terasa seperti peringatan bahwa aku tak boleh runtuh total, tapi aku tetap tak mampu menahan, napasku tercekat, lututku hampir lemas. Di dadanya aku seperti boneka yang diremas, putus asa ini menusuk sampai ke dasar, membuatku meraba-raba cara kembali berdiri padahal pijakanku sudah licin.

“D—dia mau menikahi Salwa, El. Dia bilang mau menikahi Salwa.”

Suara Kael tidak terdengar tapi pelukannya mengerat. Setelah satu tahun kami saling menjauh, ini pertama kalinya kami berdekatan lagi. Ini pertama kalinya aku merasakan pelukannya lagi.

”Kalau bertahan terasa menyakitkan, lebih baik menyerah, Mbak.”

”Gimana bisa aku menyerah? Gimana sama Ibu dan Bapak?”

”Kebahagiaan Ibu dan Bapak tidak berada di tangan Mbak Nadi. Mbak Nadi nggak bisa membahagiakan semua orang. Ibu dan Bapak harus siap kecewa karena mereka pasti tahu bahwa hidup itu tidak selalu memberi bahagia. Mbak sudah mati-matian membuat Ibu dan Bapak bahagia selama ini, lalu siapa yang akan berjuang untuk kebahagiaan Mbak Nadi?”

”Aku nggak perlu bahagia—“‘

“Apa Mbak Nadi nggak merasa terlalu jahat sama diri sendiri? Semua orang harus bahagia, tetapi Mbak Nadi nggak pernah biarin diri Mbak sendiri bahagia. Itu jahat, Mbak.”

”Lalu aku harus apa?” Kuremas pakaiannya dengan kedua tangan. “Kalau kamu di posisi aku, kamu bakal ngelakuin hal yang sama.”

Kael tidak pernah tahu rasanya berhutang budi. Dia tidak akan tahu apa yang kurasakan selama ini. Dua puluh tahun hidup dengan kebaikan Bapak dan Ibu, dua puluh tahun diperlakukan layaknya anak kandung, Ibu dan

Bapak hanya meminta aku menikah dengan Mas Vian sebagai balasan, seharusnya itu permintaan sederhana, bukan? Lalu mengapa rasanya sulit sekali untuk mewujudkannya?

“Salah aku yang datang ke rumah keluarga Virendra. Salah aku yang menerima semua kebaikan kalian. Salah aku yang menjadi anaknya Bapak dan Ibu. Salah saku—“

Kael memeluk kepalaku lebih erat agar aku diam. Tetapi meskipun mulutku dibungkam, itu tidak akan mengurangi rasa bersalah yang kurasakan. Semuanya memang salahku.

Kejatuhan bom kedua terjadi sehari setelah itu. Mas Vian menyuruhku ke rumah Ibu setelah pulang bekerja.

”Nggak mau.” Kucengkeram ponsel lebih erat. “Aku nggak mau datang.”

”Terserah, kamu mau datang atau nggak. Aku bakal tetap ke rumah Ibu.”

“Mas, please, jangan—“ tapi panggilan sudah dimatikan lebih dulu. Karena rasa takut, aku pun buru-buru ke

rumah Ibu. Mas Vian dan aku sampai nyaris bersamaan.

Kukejar dia yang hendak masuk ke dalam rumah.

”Tolong pikirin lagi—“

”Minggir, mau kutampar lagi?”

Tanganku bergetar, begitu juga tubuhku. Pipiku bahkan masih sakit akibat tamparannya kemarin. Takut harus menerima tamparan kedua, kulepaskan tangannya. Dia langsung masuk begitu saja ke dalam rumah sambil memanggil Ibu.

”Mas Vian? Tumben banget, Nak.” Ibu datang tergopoh-gopoh untuk memeluk Mas Vian. Beliau senang sekali melihat kedatangan Mas Vian ke rumah ini.

”Bapak mana, Bu?”

”Ada di kamar.”

”Bisa panggilkan? Aku mau bicara hal yang penting sama Bapak dan juga Ibu.”

”B—bicara apa, Mas?” Ibu menatap aku dan Mas Vian bergantian. “Kalian berantem?”

”Nggak,” jawabku pelan. Bekas tamparan di pipi kututupi dengan makeup, aku yakin Ibu akan histeris kalau tahu aku ditampar oleh Mas Vian.

”Panggilin aja, Bu. Tolong.”

”Ibu panggilin dulu. Mas Vian dan Mbak Nadi duduk dulu, ya.”

Dengan tergesa-gesa, Ibu memanggil Bapak ke kamar. Ibu pasti sudah merasakan bahwa ada sesuatu yang tidak beres di antara kami. Tidak lama kemudian, Bapak datang bersama Ibu, langkah mereka terdengar pelan memasuki ruang santai. Wajah Bapak menegang, sementara Ibu menatap penuh tanya.

“Ada apa sebenarnya?” suara Bapak memecah keheningan begitu menyadari bahwa aku dan Mas Vian sama-sama duduk dengan tubuh yang menegang. Aku melihat tangan Ibu meremas lengan Bapak, seakan hatinya sudah menduga sesuatu.

Dan tanpa aba-aba, Mas Vian menurunkan kalimat yang mengguncang itu.

“Aku akan menikahi Salwa.”

Seperti dijatuhi bom, udara di ruangan seketika membeku. Tidak ada yang bersuara, bahkan detik jam di dinding terdengar lebih nyaring dari biasanya. Aku menunduk, merasakan darahku berhenti mengalir, sementara Bapak memandang Mas Vian dengan sorot tak percaya.

Namun belum sempat aku bernapas lega, kata-kata berikutnya meluncur, lebih tajam dari apapun yang pernah kudengar.

“Dan… aku ingin bercerai dari Nadira.”

Ibu menutup mulutnya, matanya membesar, tubuhnya berguncang. Bapak terdiam, wajahnya tak mampu menutupi keterkejutan yang dalam.

“Apa yang kamu bicarakan, Vian?” suara Bapak akhirnya pecah. “Kamu tidak boleh menceraikan Nadira!”

Ibu segera menimpali, suaranya bergetar, matanya sudah digenangi air. “Mas, ya Allah, Nak. Sadar, Mas. Pernikahan itu bukan mainan, Mas.” Tangannya terulur, seakan ingin menggenggam tangan Mas Vian, seakan bisa mengguncang kesadaran putranya kembali.

Namun Mas Vian hanya duduk tegak. Tatapannya menantang, berani, seolah tak ada yang mampu menggoyahkan keputusan yang sudah tertanam dalam dirinya. “Aku sudah capek. Aku menikahi Nadira seperti yang Bapak dan Ibu mau. Tapi aku capek. Aku cuma mau bersama orang yang aku cintai. Aku muak menjadi suami Nadira.”

Kata-kata itu menghantam ruangan seperti gelombang besar. Ibu terisak, kepalanya tertunduk di pelukan Bapak.

Sedangkan Bapak, wajahnya memerah, menahan amarah yang hampir meledak. Aku sendiri hanya terdiam, tubuhku terasa ringan seakan jiwaku perlahan lepas.

Bapak akhirnya berdiri, suaranya meledak memenuhi ruangan. “Vian! Kamu sadar apa yang kamu katakan sekarang?!” Tatapannya menusuk tajam ke arah putranya, sorot mata yang dulu penuh kebanggaan kini berganti menjadi bara amarah. Urat di lehernya menegang, tangannya terkepal, seakan menahan diri agar tidak meletup lebih jauh.

Ibu hanya bisa tetap duduk, tubuhnya berguncang. Air matanya jatuh tanpa henti, menelusuri pipi yang tampak lebih pucat dari biasanya. Ibu menatap Mas Vian—anak yang dilahirkannya dengan doa, dibesarkannya dengan penuh kasih—kini membuat hatinya hancur berkeping. “Nak… bagaimana bisa kamu tega?” suaranya lirih, patah di antara isakan.

Tapi Mas Vian tetap menatap balik, dingin dan tak tergoyahkan. Seakan semua cinta, semua pengorbanan, semua pengharapan dari kedua orang tuanya tak lagi berarti di hadapan keinginannya. Dan di titik itu, aku tahu, luka yang lahir dari kata-katanya bukan hanya menusuk aku, tapi juga merobek hati Bapak dan Ibu yang menyaksikannya.

“Kamu tidak boleh bercerai! Tidak boleh!”

”Apa Bapak nggak pernah merasa kalau Bapak sudah begitu egois?” Mas Vian menatap orang tuanya dengan tatapan tajam. “Selama ini aku sudah mengikuti apa yang Bapak dan Ibu mau. Tapi sampai kapan? Sampai kapan aku jadi boneka kalian?!”

”Mas Vian nggak pernah jadi boneka buat Bapak dan Ibu!” jerit Ibu. “Mas Vian kebanggaan Ibu dan Bapak. Ibu cuma mau Mas Vian hidup bersama Nadira, nggak ada perempuan yang lebih pantas menjadi istri Mas Vian selain Nadira—“

”Apa Ibu yang menentukan pantas atau nggak pantasnya dia jadi istriku? Apa pendapat aku tidak diperlukan di sini? Aku yang menjalani kehidupan ini, bukan kalian!” Mas Vian berdiri marah. ”Aku sudah mengikuti perintah Bapak untuk menikahi Nadira, tapi sekalipun dia menjadi istriku, aku nggak pernah menganggap dia sebagai istri. Kalau Bapak tidak mengizinkan aku menceraikan Nadira, fine, dia bisa tetap menjadi istriku tapi aku akan tetap menikahi Salwa meski Bapak tidak setuju. Cukup sekali hidupku diatur, tidak ada yang kedua kali. Bapak ingin Nadira selamanya menjadi menantu Bapak, kan? Maka biarkan dia selamanya menjadi menantu Bapak, aku nggak akan menceraikan dia, tapi aku akan tetap

menikahi Salwa. Bapak mendapatkan apa yang Bapak mau, dan aku juga mendapatkan apa yang aku mau!”

Bapak dan Ibu hanya bisa terdiam sementara aku pun membeku.

”Kalau kalian bersikeras agar aku nggak menceraikan Nadira, maka aku juga akan bersikeras untuk menikahi Salwa. Tak peduli kalian setuju atau tidak, itu bukan urusanku.”

Mas Vian berdiri dan hendak pergi, tapi langkahnya terhenti saat melihat Kael berdiri diam di tengah-tengah ruangan. Dia pasti sudah mendengar pembicaraan ini. Mas Vian hanya diam dan berjalan melewati Kael, namun Kael tidak membiarkan dia pergi dengan mudahnya.🍀

# DELAPAN

Kael tiba-tiba maju, tangannya mencengkeram kerah kemeja Mas Vian dengan kasar. Sorot matanya menyala, penuh api yang tak bisa lagi dipadamkan. Dalam sekejap, tinjunya menghantam wajah kakaknya sendiri. Dentuman itu menggema di ruang santai, memecah hening yang tegang. Aku berteriak, panik, memanggil nama mereka berulang-ulang. Tapi Kael tak berhenti. Tinju berikutnya melayang, lebih keras, seolah setiap pukulan adalah letupan dari amarah yang sudah lama tertahan. Rahangnya mengatup, dadanya naik turun cepat, tubuhnya bergetar menahan emosi yang hampir tak terkendali.

Bapak dan Ibu masih terpaku, syok, seakan tak percaya pada apa yang mereka lihat. Mata mereka kosong, linglung, hanya bisa menatap putra mereka yang tengah melampiaskan murka pada kakaknya sendiri. Kedua putra yang selama ini saling mengasihi kini baku hantam di depan mata mereka sendiri.

”Jadi akhirnya Mas Vian menikahi perempuan itu? Belum

cukup selingkuh tapi sekarang mau menikahi dia?! Kurang brengsek apalagi kamu, Mas?!”

Tinju Kael kembali mendarat, keras dan penuh dendam. Setiap hantaman seperti teriakan tanpa suara, meluapkan rasa sakit yang bahkan tak sempat ia ucapkan. Mas Vian terhuyung, namun Kael tak berhenti. Kedua tangannya mencengkeram kuat, matanya merah, napasnya terengah-engah, seakan seluruh amarah dunia tertumpah di dadanya malam ini.

Aku terus berteriak, suaraku parau menembus udara yang dipenuhi dentuman pukulan. Tapi Kael seakan tuli, tak mendengar apa-apa selain detak marahnya sendiri. Bapak dan Ibu masih tak beranjak, wajah mereka pucat, linglung, menyaksikan anak-anak mereka saling merobek satu sama lain.

”Hampir dua tahun aku diam, sejak ngeliat Mas Vian check-in di hotel dengan perempuan itu. Aku diam dan berusaha untuk nggak mengganggu. Tapi ini sudah keterlaluan, Mas! Kamu manusia paling biadab yang pernah aku lihat! Dan aku malu karena ternyata kita memiliki ikatan darah selama ini!”

Mas Vian tidak sempat membalas dengan pukulan membabi buta itu. Kael terlalu marah untuk dihentikan dengan mudah.

”Dan ini karena sudah menampar Mbak Nadi!” Tinju lain dia layangkan dengan sekuat tenang.

Akhirnya aku maju, dengan tangan gemetar kutarik tubuh Kael. “Cukup!” suaraku pecah, lebih mirip rintihan daripada perintah. Aku memeluk lengannya, mencoba meredam getaran emosi yang masih berkecamuk di tubuhnya.

Kael menoleh ke arahku, matanya masih menyala, rahangnya kaku, tapi genggamannya pada kerah Mas Vian perlahan terlepas. Napasnya tersengal, dadanya naik-turun liar, sementara Mas Vian terpuruk di lantai, wajahnya lebam dengan darah mengalir di sudut bibir.

Aku menahan Kael erat-erat, seolah hanya itu yang bisa kulakukan agar ia tidak kembali meledak. Dan di tengah kekacauan itu, aku sadar—amarah Kael bukan sekadar miliknya, melainkan jeritan untukku yang tak pernah sanggup ia ucapkan dengan kata-kata. Ruangan itu hening. Tak ada suara selain napas Kael yang masih terengah, bercampur dengan degup jantungku yang kacau. Aku masih memeluk lengannya, menahannya agar tak kembali meledak. Tubuhnya bergetar, penuh amarah yang belum reda, sementara tubuhku sendiri gemetar karena takut sekaligus hancur. Aku tidak pernah melihat tubuh Kael yang bergetar sehebat ini, ini pertama kalinya

aku melihat dia kecewa dan juga muak secara bersamaan.

Aku menoleh sekilas ke arah Mas Vian. Ia terduduk dengan wajah lebam, darah menetes dari bibirnya, tapi tatapannya tetap dingin—tatapan yang seakan mengabaikan luka di wajahku, di hatiku, dan kini juga di keluarganya. Bapak duduk kaku, Ibu masih terisak tanpa suara. Namun semua itu hanya jadi bayangan di pinggir pandanganku. Yang paling jelas adalah rasa hampa yang menggulung dari dalam.

Apakah harus berakhir seperti ini?

Aku ingin berteriak. Aku ingin marah. Aku ingin bertanya, kenapa harus aku yang menanggung semua ini? Tapi lidahku kelu. Air mataku habis bersama tenagaku. Yang tersisa hanyalah rasa kosong—kosong yang menyayat, kosong yang lebih berat daripada tangisan sekalipun.

Di pelukan lenganku, Kael masih bergetar. Tapi justru aku yang hampir runtuh. Karena aku sadar, apa pun yang baru saja terjadi… tak ada yang bisa mengubah kenyataan bahwa hatiku sudah diremukkan oleh rasa bersalah atas semua yang terjadi selama ini.

”Pergi dari sini.” Bapak akhirnya membuka suara setelah diam cukup lama. “Pergi sekarang,” usirnya sambil

berjalan membimbing Ibu yang lemas, mereka tertatih melangkah menuju kamar. Bahu mereka yang biasanya tegak penuh kebanggaan kali ini terkulai lemah. Tidak ada yang bisa menjabarkan bagaimana kecewanya Bapak dan Ibu sekarang.

Dan semua itu salahku.

”Mbak ….” Meyra menghambur untuk memelukku sambil menangis keras. Aku tidak tahu sejak kapan Meyra berdiri di sana, tapi dia memelukku seerat Kael memelukku. Di tengah-tengah ruangan itu, kami bertiga saling berpelukan seolah sedang menopang tubuh kami bersamaan. Meyra menangis histeris, dia memelukku dengan begitu erat seolah takut aku akan hilang kalau dia melonggarkan pelukannya.

Kusadari bahwa bukan hanya Bapak dan Ibu yang kecewa, namun dua adik yang selama ini mengagumi Mas Vian juga sama kecewanya. Meyra yang begitu menjunjung Mas Vian begitu tinggi, kini menangis di sela-sela rasa kecewa yang membuatnya tidak bisa berkata-kata.

Di sofa, Meyra menyandarkan tubuhnya ke bahuku sementara tanganku mengobati memar di punggung tangan Kael. Tidak ada yang bicara di antara kami karena kami sibuk menangis. Kael juga terisak pelan dengan

wajah tertunduk kalah.

”Udah, jangan nangis lagi. Nggak apa-apa,” ucapku berusaha menghibur mereka.

”Nggak usah sok kuat,” jawab Kael dengan suara parau. “Nggak ada yang harus berpura-pura kuat sekarang. Kalau mau nangis, nangis aja.”

”Mbak udah capek nangis,” jawabku sambil menempelkan plaster di punggung tangannya.

“Mas Vian pasti pergi ke rumah perempuan itu sekarang,” ucap Meyra dengan nada sinis. “Jadi sudah dua tahun Mas Kael tahu dan memilih diam?”

”Mbak yang minta Kael buat diam—“

”Mbak tahu Mas Vian selingkuh dan nggak pernah bilang apa-apa?!”

Aku hanya menghela napas lelah, bersandar di punggung sofa. “Mbak punya alasan sendiri, Mey.”

”Tapi Mbak bisa cerita—“

”Mey,” tegur Kael dengan suara pelan sambil menggeleng kecil. “Mbak Nadi capek, kita semua capek. Ngomelnya besok aja. Sana ke kamar Ibu dan Bapak, temenin mereka.”

”Biar Mbak aja yang ke kamar Bapak.”

”Mbak tetap di sini.” Kael menahan tanganku agar tidak pergi. “Pergi, Mey,” perintahnya dengan suara tegas.

Meyra mengangguk dan pergi meninggalkan kami berdua. Ruang santai kembali hening dan hanya ada kami yang sama-sama terdiam.

“Udahan buat mencoba membuat semua orang bahagia. Udah, Mbak. Stop. Nggak capek?”

”Tapi Mbak harus—“

”Emangnya itu kewajiban Mbak? Nggak, kan? Jadi udah, ya. Aku muak ngeliatnya. Biarkan Bapak dan Ibu tahu gimana Mas Vian selama ini. Udah nggak bisa ditutupi lagi. Ibu dan Bapak berhak tahu. Kalau pun mereka kecewa, itu bukan salah Mbak Nadi.”

”Tapi memang aku yang salah, El.” Kupandang lagi wajah Kael dengan mata yang basah. “Aku yang salah.”

Siapa lagi yang salah kalau bukan aku?

”Orang-orang bilang, bahwa orang dengan rasa tanggung jawab yang kuat cenderung terjebak dalam rasa bersalah. Kapanpun, jika ada yang salah, mereka paling cepat menyalahkan diri mereka sendiri. Dan mereka selalu merasakan tekanan jika mereka mendapati ada sesuatu

yang salah. Daripada membuat orang lain tersakiti, lebih baik mematahkan anak panahnya dan mengarahkan ujung anak panah ke arah diri sendiri.” Kael mengusap kepalaku dengan lembut. “Kamu sudah melakukan semuanya, Mbak. Jika pada akhirnya kamu tidak bisa membahagiakan semua orang, itu bukan salah Mbak Nadi. Itu takdir.”

🍀🍀🍀

*“Aku rela membelah diriku demi kebahagiaan mereka—tapi kusadari dalam sunyi, apakah serpihan ini benar-benar menyembuhkan mereka, atau hanya menjadi sisa usahaku yang sia-sia?”* 🍀

# SEMBILAN

Sudah satu minggu lamanya aku kembali ke rumah Bapak dan Ibu, sejak Mas Vian menikahi Salwa, aku tidak sanggup tetap tinggal di rumah kami sebelumnya meskipun Mas Vian dan Salwa tidak tinggal di sana, mereka sudah membeli rumah mereka sendiri. Dan sudah satu minggu juga rumah ini seperti kehilangan cahaya. Ayah dan ibuku tidak banyak bicara, meskipun mereka bungkam, aku tahu bahwa mereka juga terluka melihat putrinya menderita. Setiap malam ibuku akan masuk ke kamar untuk mengelus rambutku seperti sewaktu aku kecil dulu. Ayahku juga tidak banyak bicara, tetapi beliau terus menatapku dengan tatapan sedih hingga aku tidak sanggup menatap mata beliau lebih dari lima detik.

Makan malam berlangsung hening, tidak ada ocehan dari Meyra seperti biasa, tidak juga ada godaan dari Kael. Masing-masing memilih makan dengan tenang.

Dan inilah saatnya aku menjatuhkan bomku sendiri.

“Aku sudah menyewa apartemen yang dekat dengan kampus,” ucapku tanpa basa basi.

Sendok Ibu terjatuh dari tangannya, Bapak langsung menatapku, Meyra berhenti makan dan Kael berhenti mengunyah.

“Mbak Nadi mau pindah?” Ibu langsung bertanya dengan suara menahan tangis. Kedua mata beliau pun sudah berkaca-kaca.

”Biar lebih dekat aja ke kampus, Bu. Kadang kalau dari sini macet dan aku sering telat.” Sejatinya itu hanyalah alasan, aku hanya ingin melarikan diri sejenak, kesedihan semua orang membuatku sesak, melihat tatapan mereka membuatku merasa iba pada diri sendiri sekaligus bersalah kepada mereka, karena akulah yang telah menghadirkan raut kesedihan di wajah semua orang.

”Kalau Mbak Nadi capek nyetir, biar diantar jemput Parto setiap hari,” ucap Bapak.

Aku tersenyum getir. Aku hanya ingin lari, sebentar saja. Hidupku kacau dan aku perlu menatanya kembali. Secara agama, aku dan Mas Vian sudah bercerai sejak dia menjatuhkan talak padaku. Sekarang aku adalah janda secara tidak resmi.

“Atau Mbak Nadi mau salah satu apartemen Bapak?

Masih ada unit yang belum Bapak sewakan.” Mungkin karena aku hanya diam, Bapak langsung memilih untuk menawarkan apartemennya.

”Nggak usah, Pak. Aku sudah urus biaya sewa apartemen, tinggal pindah aja.”

”Kenapa harus sewa? Bapak beliin aja ya buat Mbak Nadi.”

Kepalaku menggeleng pelan. Aku ingin membayar biaya hidupku sendiri mulai sekarang. Aku tidak sanggup lagi menerima kebaikan dari mereka, kalau tetap mereka yang membelikan apartemen, untuk apa gunanya aku melarikan diri? Pada akhirnya aku juga tidak akan merasa nyaman di tempat itu karena menatap apartemen itu akan membuatku sadar bahwa ini pemberian mereka.

Aku ingin tinggal di tempat di mana aku sendiri yang membayarnya. Semua yang aku miliki sekarang dari mereka. Mobil, perhiasan, barang-barang mewah, bahkan pakaian yang kukenakan setiap hari dibeli menggunakan uang mereka. Mulai sekarang aku ingin hidup dengan uangku sendiri. Selama ini aku sudah menabung banyak uang karena mereka selalu memberikan apa yang kubutuhkan hingga tidak sepeserpun uangku keluar dari tabungan.

”Di sini aja Mbak, jangan pergi.” Ibu mulai menangis.

Dadaku kembali sesak melihat air mata Ibu. Sungguh, aku tidak sanggup lagi, aku bahkan berpikir untuk bunuh diri setiap kali melihat air mata yang menetes di wajah Ibu.

”Mbak Nadi tetap di sini, Mbak kan masih menantu Ibu, anak Ibu. Mbak harus tetap tinggal di sini sama Ibu, siapa tahu nanti Mas Vian bercerai sama perempuan itu dan kembali ke pelukan Mbak Nadi, Mbak nggak boleh—“

”Bu.”

Belum sempat aku membuka suara, Kael yang lebih dulu bicara. Aku menatapnya yang kini memandang lurus ke arah Ibu.

”Udah ya, Bu. Jangan paksa Mbak Nadi lagi,” ucapnya dengan suara membujuk, “Mbak Nadi sudah dewasa, berhak menentukan kehendaknya sendiri. Jangan ikat Mbak Nadi lagi.”

”Ibu cuma nggak mau kehilangan anak Ibu, Mas.” Ibu kembali terisak.

”Mbak Nadi tetap anak Ibu. Mbak Nadi cuma tinggal terpisah, bukannya pergi meninggalkan Ibu. Mbak Nadi juga butuh ketenangan. Ibu pikir, apa cuma Ibu yang

terluka karena perbuatan Mas Vian? Mbak Nadi bahkan lebih terluka karena dialah istri Mas Vian, dia yang dikhianati. Jadi tolong beri kelonggaran dan biarin Mbak Nadi melakukan apa yang dia mau. Selama ini Mbak Nadi sudah begitu patuh kepada Ibu dan Bapak, bahkan rela disakiti oleh Mas Vian. Apa Ibu tega menyakiti Mbak Nadi lebih dalam? Mungkin dengan tinggal terpisah, Mbak Nadi bisa mengobati lukanya sekarang. Ingat, Bu. Mbak Nadi juga terluka."

Ucapan Kael membuat tangis Ibu keluar lebih keras. Aku tidak bisa mengatakan apa-apa lagi selain memeluk beliau dengan erat.

"Aku yakin Mbak Nadi juga butuh waktu. Kita semua punya cara masing-masing untuk menyembuhkan luka, mungkin cara Mbak Nadi adalah dengan menjauh sejenak. Sebentar saja, biarkan Mbak Nadi mengambil keputusan untuk dirinya sendiri." Kael masih terus berusaha membujuk Ibu.

"Mbak Nadi masih anak Ibu, kan?"

"Iya, aku masih anak Ibu." Kuusap lembut bahu Ibu yang bergetar. "Selamanya aku adalah anak Ibu."

"Kenapa harus pindah, Mbak?" Beliau memelukku begitu erat seolah takut aku akan pergi saat ini juga.

Aku tidak bisa mengatakan hal yang sebenarnya, aku tidak bisa mengatakan bahwa berada di sini lebih lama membuatku hampir gila. Melihat tatapan mereka membuatku selalu ingin untuk bunuh diri. Aku takut jika suatu saat aku benar-benar akan melakukannya. Jadi aku memilih untuk pergi, bukan untuk meninggalkan mereka, namun hanya untuk menyembuhkan diri. Kalaupun tidak bisa sembuh, setidaknya luka ini bisa berhenti berdarah.

Setelah tangis Ibu reda, semuanya kembali diam. Tanganku merogoh saku untuk mengeluarkan dua buah kartu pemberian Bapak yang selama ini aku gunakan.

“Ini kartu Bapak, aku kembalikan.”

Alih-alih meraihnya, Bapak hanya memandang kartu itu tanpa berminat. Sebuah ATM dan juga kartu kredit yang beliau beri sejak aku SMA.

”Mbak Nadi beneran mau pindah?” Beliau bertanya sambil menatapku lekat.

”Iya.” Aku mengangguk, menatap Bapak lebih lama. Bapak tidak menangis seperti Ibu tetapi mata beliau memerah menahan tangis.

”Kalau begitu, simpan kartu ini. Semua anak-anak Bapak punya dua buah kartu pemberian Bapak. Kalau Mbak Nadi masih merasa menjadi anak Bapak, simpan dan

pakai kartu ini."

Bapak mengucapkannya dengan nada pelan, tetapi jantungku berdetak lebih cepat saat mendengarnya. Jika aku bersikeras untuk mengembalikan kartu ini, beliau pasti akan salah paham dan menganggapku tidak ingin menjadi anak beliau lagi. Maka kutarik kembali kartu yang telah kuulurkan dan menyimpannya di dalam saku.

"Ibu ... Ibu boleh berkunjung ke apartemen Mbak Nadi kalau Ibu kangen, kan?"

"Tentu aja Ibu boleh datang kapanpun Ibu mau."

Ibu tersenyum kecil meskipun air matanya masih menetes.

"Sudah bersih-bersih apartemen?"

"Aku sudah bayar pihak kebersihan buat bersih-bersih."

"Mbak Nadi sewa yang kosong atau fully furnished?" tanya Bapak.

"Fully furnished, Pak. Biar nggak repot."

"Alamatnya di mana?"

Aku menyebutkan alamat gedung apartemen yang akan menjadi tempat tinggalku nanti.

"Ah, Bapak tahu gedung itu. Keamanannya bagus,

karyawan Bapak juga ada yang tinggal di sana." Beliau hanya menangguk-angguk kecil dan melanjutkan makan dalam diam.

"Mbak Nadi kapan pindahnya?"

"Minggu depan."

"Cepet banget," ucap Ibu dengan suara menahan tangis.

"Nanti aku pasti sering ke sini kalau weekend, atau Ibu bisa datang kapanpun Ibu kangen. Pintu apartemen aku selalu terbuka untuk semua orang di sini."

Lega akhirnya aku bisa melakukan ini, meskipun aku merasa sedih dan juga merasa bersalah karena ingin melarikan diri. Namun kewarasanku pun harus tetap kujaga. Aku sudah ditahap ingin menyakiti diri sendiri setiap kali dadaku terasa sakit dan sesak. Aku tidak ingin mati dengan cara seperti itu.

"Thanks, El." Kuulurkan dua bungkus es krim pada Kael yang duduk diam di ayunan. Dia menoleh dan menerimanya.

Aku ikut duduk di sampingnya dan memakan es krimku sendiri.

"Makasih udah bantuin aku tadi."

"Aku cuma mau Mbak Nadi nggak merasa tertekan lagi.

Udah cukup Mbak Nadi mengikuti semua yang Bapak dan Ibu mau, sekarang sudah saatnya Mbak Nadi menjalani hidup sesuai yang Mbak Nadi mau. Dua puluh tahun Mbak Nadi jadi bonekanya Bapak dan Ibu."

Aku menunduk, menatap es krim yang meleleh di tanganku.

"Aku nggak pernah merasa menjadi boneka Bapak dan Ibu."

"Mbak Nadi terlalu baik selama ini, terlalu patuh. Aku tahu Mbak Nadi tertekan, nggak apa-apa, sudah saatnya Mbak Nadi jadi diri sendiri. Aku cuma ingin Mbak Nadi bangkit, lakukan yang Mbak Nadi mau, dekat sama siapa pun yang Mbak Nadi suka, jangan pikirin Ibu dan Bapak, kebahagiaan mereka bukan tanggung jawab Mbak Nadi. Tapi kebahagiaan Mbak Nadi adalah tanggung jawab Mbak Nadi sendiri."

Aku tersenyum pada Kael yang memilih fokus menghabiskan es krim di tangannya.

"Kamu sudah sedewasa ini sekarang, aku bangga."

Dia mendengkus. "Aku memang sudah dewasa dari dulu."

"Masa?" Aku menertawainya.

Dia tidak ikut tertawa melainkan menatapku lekat. “Ingat waktu pertama kali Mbak Nadi datang ke rumah ini? Mbak Nadi nggak mau main bola, tapi aku maksa Mbak Nadi buat main bareng. Mbak Nadi nggak bisa nolak. Atau saat Mbak Nadi nggak mau sekolah di tempat yang mahal, tapi nggak bisa nolak karena Ibu dan Bapak maksa. Juga saat Mbak Nadi dipaksa belajar setiap hari sama Mas Vian padahal Mbak Nadi capek, tapi Mbak Nadi nggak bisa nolak karena terus dipaksa. Dan Mbak Nadi juga nggak bisa nolak waktu Meyra terus merengek minta digendong padahal Mbak Nadi capek karena baru pulang sekolah. Kami sekeluarga sudah memaksa Mbak Nadi tanpa pernah berpikir apa Mbak Nadi capek atau nggak. Kami cuma mau keinginan kami dipenuhi.”

”El ….” Air mataku nyaris jatuh mendengar ucapannya.

“Aku baru sadar hal itu baru-baru ini. Seminggu ini aku berpikir, jika aku jadi Mbak Nadi, aku nggak akan sanggup. Aku pasti sudah gila. Tapi Mbak Nadi masih bisa berdiri tegak sampai sekarang, apa namanya kalau bukan tangguh?”

Tidak, aku tidak berdiri tegak. Aku sudah hampir tumbang. Karena yang bisa kulakukan hanyalah bertahan. Setiap kali aku hampir menyerah, aku ingat dengan kebaikan Bapak dan Ibu, hal itu yang membuat kakiku

tetap berdiri meskipun sudah mati rasa. Setiap kali aku ingin bunuh diri, aku teringat senyum ayah dan ibuku, aku tidak ingin membuat mereka kehilangan anak satu-satunya.

”Mbak Nadi orang yang paling nggak egois yang pernah kukenal. Selalu mendahulukan kebahagiaan orang lain daripada kebahagiaan diri sendiri. Jadi saat aku dengar Mbak Nadi mau pindah tadi, meskipun sedih… tapi aku bangga. Akhirnya Mbak Nadi bisa memutuskan sesuatu dengan kehendak sendiri. Ini pertama kalinya Mbak Nadi menginginkan sesuatu, biasanya Mbak Nadi hanya menerima dan patuh pada apa pun yang Bapak dan Ibu bilang.” Dia mengulurkan tangan untuk mengusap kepalaku. “Mbak Nadi juga sudah dewasa sekarang. Orang yang dulu ngajarin aku manjat pohon dan main petak umpet sudah menjadi wanita yang begitu dewasa, sebagai adik… aku juga bangga.”

Ah… ini pertama kalinya aku dan Kael berbicara dengan penuh perasaan seperti ini. Sudah kukatakan sejak dulu, Kael adalah manusia paling peka dalam keluarga Virendra, dia mungkin berlagak tidak tahu apa-apa tetapi dia tahu segalanya.

“Jangan paksakan sering-sering mampir kalau nggak bisa. Ibu dan Bapak pasti bisa ngerti kalau Mbak Nadi

sibuk.”

”Aku pasti bakal selalu datang ke sini.”

”Asal jangan terpaksa. Sesekali pergi liburan sendiri, atau lakuin apa pun tanpa perlu izin Bapak dan Ibu. Mbak Nadi belum pernah solo traveling, pergi aja kalau mau. Nikmati waktu, ketemu orang-orang baru, pacaran—”

”Aku masih istrinya Mas Vian.”

”Secara agama sudah nggak istrinya Mas Vian lagi. Nanti pelan-pelan aku bujuk Bapak dan Ibu buat mengizinkan Mbak Nadi cerai secara resmi dari Mas Vian. Bajingan itu nggak akan kembali sama Mbak Nadi. Kalaupun kembali, nggak akan aku izinkan Mbak Nadi jadi istrinya lagi. Lupain si brengsek itu. Sia-sia aku menghormati dia selama ini, kelakuannya lebih bangsat dari binatang.”

Kael masih belum berhenti marah kepada Mas Vian, semua orang masih belum bisa berdamai dengan status Mas Vian yang sudah menjadi suami Salwa. Kael dan Meyra bahkan bersumpah tidak akan pernah menganggap Salwa sebagai kakak iparnya apa pun yang terjadi.

”Siniin tangannya,” pinta Kael.

”Tangan? Buat apa?”

”Tangan kanan.”

Mau tidak mau aku mengulurkan tangan kananku. Kael melepaskan cincin pernikahanku dari sana lalu dengan begitu cepat melemparkan ke sembarang arah.

”El! Cincinku?!”

”Nggak usah dipakai lagi. Nggak guna juga. Anggap aja Mbak Nadi single. Buat apa pakai cincin pernikahan kalau suaminya nggak ada?”

Kupandangi arah dimana cincinku menghilang. Apa itu boleh dilakukan? Apakah aku boleh membuang cincin itu? Tapi Kael benar, untuk apa mengenakan cincin pernikahan kalau aku saja sudah diceraikan?

“Mbak Nadi baik-baik aja?”

Satu pertanyaan itu yang membuat hatiku kembali merasa sakit. Di hadapan semua orang, aku terlihat baik-baik saja padahal aku tidak baik-baik saja. Kalau aku berbohong pada Kael, dia akan tahu, jadi aku memilih untuk jujur.

”Nggak, aku nggak baik-baik aja.”

Kael berdiri lalu membuka kedua tangannya, aku segera berdiri untuk menyusup masuk ke dalam pelukannya. Akhir-akhir ini, pelukan Kael sudah menjadi penyelamat

hidupku.

“Makasih….”

”Buat?”

”Udah jadi adik aku selama ini. Aku nggak akan pernah bisa ketemu adik yang baik selain kamu dan Meyra.”

”Mbak Nadi juga selamanya akan menjadi bagian dari hidup aku.”

Dia menaruh pipinya di puncak kepalaku.

”El.”

”Ya.”

”Aku mau penuhi janji aku ke kamu.”

”Janji apa?”

”Naik gunung. Aku mau lihat bintang dan matahari terbit. Kapan kamu bisa pergi?”🍀

# SEPULUH

“Yakin Mbak Nadi mau ikut Mas Kael naik gunung?” Ibu menatapku yang sedang mengemasi pakaian ke dalam ransel. “Kan Mbak Nadi udah lama nggak naik gunung.”

”Yakin, Bu. Aku juga udah olahraga belakangan ini biar fisiknya lebih kuat.”

”Ini pasti ajak kamu, Mas.” Ibu melotot pada putranya itu, “ngajakin Mbak Nadi naik gunung, kamu aja sana, ngapain anak Ibu dibawa-bawa juga?”

”Refreshing, Bu,” jawab Kael yang sibuk berbaring di atas kasurku.

”Traveling aja, Mbak, jangan naik gunung. Mbak Nadi mau ke mana? Amerika? Eropa? Atau Asia? Traveling lebih bagus buat refreshing daripada naik gunung. Yang ada nanti Mbak Nadi capek.”

”Aku yang mau, Bu. Kangen juga sama suasana gunung. Kali ini aja.”

”Ya Allah, belum pergi aja Ibu udah khawatir loh, Mbak.”

”Aku jagain anaknya Ibu sampai balik lagi ke Jakarta. Zafran juga ikut. Tenang aja, Mbak Nadi bakal baik-baik aja.”

”Mbuh, yo wes, kalau Mbak Nadi kenapa-napa di sana, kamu bakal Ibu hukum, Mas.” Ibu keluar dari kamarku sambil terus mengomel sementara Kael masih menunggu aku selesai berkemas.

”Oke, udah selesai,” ucapku menutup resleting tas.

“Udah semua ini?”

“Ya.”

Kael membawa tasku keluar dari kamar. Aku menemui ayah dan ibuku untuk berpamitan.

”Udah bawa koyo, Mbak?”

Aku tertawa mendengar pertanyaan ayahku. “Udah,” jawabku sambil tertawa geli. Memang aku butuh koyo itu untuk kakiku nanti.

”Hati-hati, Mas. Jaga Mbak Nadi baik-baik, awas kalau sampai kenapa-kenapa,” pesan Bapak kepada Kael. “Jangan sampai lecet anaknya Bapak.”

”Iya, iya, Bapak tenang aja.”

Kami memilih berangkat dari Jakarta setelah makan

siang, Zafran sudah menunggu dengan Pajero hitamnya yang terparkir di carport. Dia sendiri yang akan menyetir. Kael duduk di depan sedangkan aku duduk dengan santai di belakang. Ini seperti kembali ke masa-masa kuliahku dulu di mana aku, Kael dan Zafran memang sering mendaki gunung bertiga.

Perjalanan dari Jakarta ke Garut biasanya empat sampai enam jam tergantung kemacetan, dan karena mendekati weekend, perjalanan cukup macet. Sepanjang jalan kami bernyanyi, saling bertukar cerita lalu berhenti di rest area. Aku tidak menyadari bahwa kami sudah sampai di penginapan langganan Kael dan Zafran di dekat basecamp. Pemiliknya merupakan teman satu angkatan mereka ketika SMP, dia juga akan ikut mendaki bersama kami besok. Setelah membeli camilan di rest area, aku memilih tidur, saat dibangunkan oleh Kael, kami sudah berada di depan penginapan.

”Wah, Mbak Nadi ikut juga? Lama banget nggak ketemu Mbak Nadi,” sapa Giaz sambil memelukku dengan singkat.

”Iya, lama nggak ikut naik, kangen juga.” Aku menatap penginapan yang terlihat lebih bagus dari sebelumnya. Ini dulunya rumah milik neneknya Giaz sebelum dijadikan penginapan olehnya.

”Oh, ya, ada dua orang lagi yang ikut grup kita besok. Dia bosnya aku di kantor. Nggak apa-apa, kan?”

”Nggak apa-apa.”

”Orangnya lagi keluar tadi, nanti juga balik. Masuk dulu yuk, Mbak. Aku udah siapin makanan.”

”Repot-repot banget, Yaz. Makasih, ya.”

Aku diberi kamar di bagian tengah, di samping kamarku adalah kamar Kael dan Zafran, dan di bagian depan adalah kamar atasannya Giaz, kamar Giaz sendiri ada di bagian belakang.

”Nggak nungguin bos kamu buat makan bareng, Yaz?”

”Nggak usah, Mbak, katanya tadi mau sekalian nyari makan di luar. Biarin aja, suka-suka dia. Orangnya emang suka seenaknya.”

Giaz sendiri yang masak untuk makan malam kami. Masakan sederhana yang terasa begitu enak di lidahku, aku teringat dengan makanan yang sering kumakan ketika masih di kampung bersama Ibu, rasanya hampir sama.

Setelah makan, kami masih mengobrol di ruang santai sampai satu jam lamanya sebelum akhirnya Kael menyuruhku untuk segera tidur. Besok pagi-pagi sekali

kami akan segera ke basecamp. Membiarkan mereka untuk mengobrol lebih lama, aku masuk ke dalam kamar dan beristirahat.

Pagi harinya, Kael menarikku untuk sarapan, aku dan Kael memilih untuk makan roti saja sementara yang lain makan nasi goreng yang lagi-lagi buatan Giaz.

”Nggak ya, Mas. Saya bilangin sama Kakek kalau Mas tuh bukan dinas tapi naik gunung.”

Sambil menggigit roti, aku menoleh ke sumber suara. Ada dua pria yang keluar dari kamar depan dan berjalan menuju ruang makan. Yang satu lebih tinggi, berwajah tampan dan sedang cemberut, sementara yang lebih pendek mengenakan kacamata dan berwajah datar.

“Saya pukul kepala kamu nanti, Nat. Mending kamu diam. Lagian yang minta kamu ikut saya, siapa?”

”Mas Dewa kalau nggak dijagain bakal hilang, soalnya liar.”

”Memangnya kamu pikir saya anjing liar?!” Dia melotot dan memukul kepala pria berkacamata. Yang dipukul hanya diam menerima, menatap dingin pada pria yang lebih tinggi darinya itu.

”Ng… selamat pagi, Pak Dewa. Kopinya, Pak,” ucap Giaz

dengan ragu karena telah menyela pertengkaran kecil atasannya.

”Thanks, Giaz.” Pria itu menerima cangkir kopi dan menyesapnya sedikit, saat itulah tatapannya bertemu dengan tatapanku.

”Ini teman sekolah saya dulu, Zafran dan Kael.” Tunjuk Giaz kepada Zafran yang sedang menyantap nasi goreng dan Kael yang duduk di sampingku. “Kalau yang itu Mbak Nadi, kakaknya Kael. Mbak Nadi ini sering naik gunung dulu bareng kami beberapa tahun lalu.”

”Halo semua, saya Sadewa,” pria itu meletakkan cangkirnya ke atas meja dan menyalami kami satu persatu.

”Pak Dewa ini bos gue di kantor, dan itu Pak Natta, asistennya Pak Dewa.”

Pria yang berkacamata itu hanya mengangguk singkat tanpa beranjak dari tempatnya. Kalau yang bernama Sadewa terus tersenyum, sedangkan yang bernama Natta hanya menampilkan wajah datar yang cenderung dingin.

”Sarapan, Pak, dua puluh menit lagi kita harus ke basecamp.”

”Saya mau roti aja.” Sadewa itu duduk di seberangku. “Boleh saya ambil rotinya, Nadi?” Dia menunjuk bungkus roti yang ada di hadapanku.

”Ah, silakan.” Tanganku mendorong bungkus roti ke arahnya.

“Ada selai coklat, Yaz?”

”Yah, nggak ada, Pak. Cuma ada selai kacang.”

Pria itu langsung cemberut.

”Makan aja tanpa selai, kalau mau selai coklat, bawa sendiri,” ketus asistennya.

Sadewa itu menoleh ke arah asistennya dengan wajah cemberut. “Saya dorong kamu dari atas gunung nanti, baru tahu rasa.”

”Ck.” Asistennya hanya berdecak saja sambil menyesap kopi dalam diam.

Udara di Camp David terasa dingin menusuk, aku merapatkan padding yang kupakai juga memperbaiki letak topi untuk menutupi kepala. Ranselku sendiri dibawakan oleh Kael, jadi dia membawa dua ransel sekaligus.

”Sini aku aja yang bawa,” ucapku sambil mengulurkan tangan.

”Nggak, aku aja.” Dia menolak.

Kabut tipis menjadi hiasan yang tampak indah di udara sementara tenda pendaki lain masih berwarna-warni di sekitar basecamp, Kael berjongkok untuk mengencangkan ikatan sepatuku dan memastikan ikatannya sudah sempurna. Dia memang selalu seperti itu sejak dulu.

“Siap?” tanya Zafran, matanya berkilat penuh semangat. Yang satu ini memang selalu semangat kalau urusan mendaki gunung.

Langkah awal kami dimulai dari jalur berbatu yang menanjak lembut, aku berjalan di tengah, diapit Kael dan Zafran. Sementara Giaz memimpin dan dua pria yang merupakan atasan Giaz berjalan di belakang kami.

Sesekali Kael bertanya padaku, apakah aku baik-baik saja dan ingin istirahat, aku jawab kalau aku masih kuat. Dia juga siap mengulurkan tangan padaku setiap kali jalanku lambat.

Setelah hampir satu jam berjalan, jalur mulai berubah. Dari jalan setapak yang dipenuhi oleh pepohonan, kini tanahnya lebih terbuka. Aroma belerang semakin kuat menusuk hidung. Kami sudah begitu dekat dengan kawah untuk beristirahat sejenak. Kael membuka tutup

botol minum lalu memberikannya padaku sementara Zafran sibuk memotret pemandangan. Anak itu harus memberi ‘makan’ media sosialnya setiap hari.

”Kamu mau?” Seseorang mengulurkan sebungkus coklat kecil padaku. Sepertinya pria ini menyukai coklat, tadi juga bertanya tentang selai coklat.

”Terima kasih, Pak Dewa.” Aku menerima sambil tersenyum kecil.

”Mas Dewa saja, jangan Pak Dewa.”

”Ah, iya.” Rasanya canggung memanggil seseorang dengan sebutan Mas karena aku terbiasa memanggil Mas hanya kepada orang-orang terdekat.

“Jadi kamu sering mendaki gunung, ya?”

”Dulunya, sama adik saya. Tapi setelah saya lulus kuliah, ini pertama kalinya.”

Mas Dewa menoleh untuk menatap Kael yang sedang dijadikan objek foto oleh Zafran.

”Kamu dan adik kamu akur, ya. Jarang bisa ketemu sama adik kakak yang akur seperti kalian.”

”Akur sih akur, tapi yang namanya adik kakak tetap sering berantem.”

”Saya nggak punya adik.”

”Ah, iya.” Padahal aku tidak bertanya. Dia ini sepertinya orang yang suka memberikan informasi kepada orang lain tanpa ditanya.

“Mbak Nadi, sini.” Kael menarikku menjauh dari Mas Dewa, dia mendelik dan memelototi Mas Dewa yang sedang mengunyah coklatnya.

”Kamu mau? Saya masih punya banyak di kantong celana.” Dia menunjukkan kantong celana di bagian paha dipenuhi oleh coklat.

”Nggak.”

Kael terus memberikan tatapan tajam sementara yang ditatap hanya mengangkat bahu dengan santai sambil kembali membuka bungkus coklat yang lain. Jika diperhatikan, Kael dan Mas Dewa itu ada kemiripan, yang satu sangat suka dengan es krim dan yang satu sepertinya menyukai coklat.

“Yaz, bos lo itu emang orangnya aneh, ya?” Kael berbicara kepada Giaz yang kali ini menjadi objek fotografi Zafran. Tidak lama, aku yang dijadikan objek.

”Iya, emang aneh orangnya. Tapi dia memang suka naik gunung. Tiga bulan lalu dia bilang ada perjalanan bisnis

ke Jepang, eh tau-taunya dia ke Rinjani sendirian, kakeknya panik denger cucunya sendirian ke Rinjani, hampir kena serangan jantung. Makanya sekarang dijagain sama anjing penjaganya."

Aku melirik ke arah Mas Dewa yang sepertinya sedang dimarahi oleh Natta entah karena hal apa, tapi wajahnya yang cemberut mengingatkan aku seperti wajah Kael di usia lima tahun yang cemberut saat dimarahi.

"Di kantor juga suka seenaknya. Kalau dia males, nggak bakal masuk. Mentang-mentang perusahaan punya kakeknya. Entah dari mana dia tahu gue mau ke Papandayan, tiba-tiba bilang mau ikut. Kan nggak bisa nolak, kalau nolak nanti gue dipecat. Berabe." Giaz masih bercerita panjang lebar sambil berbisik-bisik. "Dan dia kalau lagi kumat, sering kabur sendirian ke hutan buat camping di sana sendirian. Aneh, kan? Kakeknya aja kayaknya udah kewalahan ngadepin cucunya. Belum lagi dia pernah lompat dari lantai sepuluh, terjun bebas. Patah tulang. Saat ditanya apa dia mau bunuh diri, dia cuma jawab kalau dia lagi bosan."

"Bos lo gila."

"Emang, makanya sekarang ke mana-mana kudu dikawal asistennya. Meleng dikit bisa lompat dari jembatan, dan kalau ditanya lagi ngapain? Dia bakal jawab mau

berenang. Ini gue was-was kalau dia lompat ke jurang nanti. Nambah-nambahin kerja tim SAR aja."

Aku menahan tawa mendengarnya. Memang terdengar agak gila tapi sekaligus lucu.

"Mungkin sel di otaknya kurang satu," celetuk Zafran yang diam-diam mendengarkan.

Setelah cukup beristirahat, kami meneruskan perjalanan yang masih jauh. Kael memang meminta untuk berjalan santai saja, dia pasti tidak mau kalau aku sampai terlalu lelah. Jalur yang kami lewati mulai menanjak ringan, melewati tanah berpasir dengan bebatuan yang licin. Bau belerang masih menempel di udara, meski perlahan berganti dengan aroma tanah dan semak-semak yang mulai muncul lagi di sisi jalur. Dari kejauhan, aku melihat siluet pohon-pohon tinggi yang tidak berdaun. Hanya batang-batang hitam, kering, dan rapuh, berdiri seakan membeku. Kami hampir sampai di Hutan Mati.

Suasana sedikit terasa hening, Hutan Mati ini memang sedikit menakutkan untukku. Kami terus berjalan melewati jalur lurus yang membelah Hutan Mati. Zafran dan Giaz yang sejak tadi biasanya bercanda, ketika di Hutan Mati mereka memilih diam. Melewati Hutan Mati, jalur kami menanjak lagi, kali ini dengan jalur yang lebih panjang. Aku sudah terengah-engah padahal tidak

membawa apa-apa.

Kulirik Kael yang membawa dua ransel sekaligus, tampaknya dia baik-baik saja. Umur memang tidak bisa berbohong, kakiku mulai goyah saat melangkah.

”Hati-hati,” sebuah suara yang khawatir terdengar bersamaan dengan sepasang tangan yang memegangi bahuku. Aku nyaris terjengkang ke belakang karena terpeleset. “Kamu baik-baik saja, Nadi?”

”Mbak Nadi?” Kael yang tadinya melangkah di depanku segera menarikku dari pelukan Mas Dewa. “Mbak baik-baik aja?”

”Iya, nggak apa-apa, cuma terpeleset aja tadi.” Aku mengalihkan tatapan kepada Mas Dewa. “Terima kasih, Mas Dewa.”

Dia mengangguk lalu mengulurkan sebungkus kecil coklat padaku, menahan tawa aku menerimanya.

Giaz benar, dia memang aneh.

Setelah satu jam penuh berjuang dengan tanjakan, jalur tiba-tiba terasa lebih lapang. Pohon-pohon pinus berjarak, tanahnya lebih lembut, dan udara membawa aroma bunga samar yang manis. Aku mengangkat kepala—dan seketika napasku tertahan. Hamparan luas yang

membentang di hadapan kami bernama Tegal Alun. Lautan edelweis sejauh mata memandang, aku melangkah maju, terpana. Kael ikut berdiri di sampingku.

Aku tak sengaja melihat Mas Dewa duduk di sebuah batu dan menatap pemandangan itu dalam diam. Saat pandangannya bertemu denganku, dia tersenyum manis. Aku memberikan senyum singkat padanya lalu kembali berpaling. Aku menarik napas panjang. Bau edelweis samar masuk ke dalam dada, bercampur dengan rasa lega. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa ringan.🍀

# SEBELAS

Kael membangun tenda untukku. Dia akan tidur satu tenda denganku, Zafran dengan Giaz dan Mas Dewa bersama asistennya yang terus saja berwajah datar sekaligus dingin itu. Di perjalanan tadi, Mas Dewa banyak memegangi tanganku. Jalan cukup licin karena basah dan beberapa kali aku nyaris terpeleset, entah bagaimana dia selalu berdiri di belakangku dan langsung mengulurkan tangan jika badanku oleng sedikit saja.

Kael sudah lebih dulu tidur karena dia lelah membawa dua ransel sekaligus. Sementara aku belum bisa tidur, jadi kuputuskan keluar dari tenda setelah merapatkan jaket.

”Belum tidur, Nadi?”

”Astaga.” Jantungku berdebar kencang karena terkejut.

”Saya bikin kaget, ya?” Dia tersenyum malu.

”Iya.” Aku duduk di atas rumput yang dingin.

“Kenapa nggak tidur?”

”Nggak bisa tidur,” jawabku sambil mendongak menatap bintang.

”Tunggu di sini,” ucapnya sebelum meninggalkan aku dan masuk ke tendanya.

Tidak lama dia keluar bersama Natta. Dia membawa sebuah alas tidur sementara Natta membawa dua buah gelas kertas di tangannya. Pria itu membentangkan alas itu dan menyuruhku duduk di atasnya.

“Rumputnya dingin.”

Aku mengangguk dan duduk di sana. Dia mengambil alih gelas kertas dari tangan Natta dan memberikan salah satunya untukku. “Coklat panas.”

”Makasih, Mas.”

Natta kembali masuk ke tenda sementara kami duduk di atas alas yang lembut.

Dia memang benar-benar maniak coklat. Segala sesuatu yang dia makan sejak tadi pasti mengandung coklat.

”Buruan diminum nanti keburu dingin.”

”Iya.”

Aku menyesap coklat itu, rasa hangatnya membuat tubuhku terasa hangat dari dalam. Aku hampir saja

menumpahkan coklat panas itu saat Mas Dewa tiba-tiba melingkari leherku dengan syalnya.

”Dingin, pakai aja. Padding kamu cukup tebal, kan? Saya ada padding lain kalau kamu mau pakai.”

”Nggak usah, padding saya sudah tebal, kok.”

Dia mengangguk dan duduk bersila di sampingku. Dari syal yang dia kenakan di leherku, tercium aroma yang sama seperti yang tercium darinya. Tidak perlu menebak harga parfum yang dia pakai, pastinya lebih mahal dari parfum milikku.

Kami mendongak untuk menatap langit, seperti lautan bintang, pemandangan yang tidak akan pernah bisa kami temui selama di Jakarta. Langit yang begitu indah dan jernih.

”Nadi kerja di mana?” Pria itu memulai percakapan.

”Saya dosen di Universitas Nusantara.”

”Ah, saya punya teman juga di sana.”

”Dosen juga?”

”Iya.”

”Boleh tahu siapa namanya?”

”Narendra Biantara. Kamu mungkin kenal dengan dia.”

”Nggak mungkin saya nggak kenal dengan rektor di tempat saya bekerja.”

”Narend itu teman satu kampus saya dulu.”

Kami mengobrol singkat tentang pekerjaan. Dia banyak bertanya tentangku dan dia pun memberi informasi tentang dirinya tanpa aku tanya, setelah coklat panasku habis, aku pamit untuk tidur lebih dulu dan masuk ke dalam tenda. Juga tidak lupa mengembalikan syal miliknya.

Pukul tiga lewat sedikit, Kael membangunkan aku agar kami bisa naik ke puncak mengejar matahari terbit. Dengan mata setengah terbuka, aku berdiri sambil menunggu para pria mengemasi tenda. Mas Dewa tiba-tiba datang padaku sambil menyodorkan sebuah tumbler.

”Apa ini, Mas?”

”Air putih hangat. Minum aja.”

Apakah dia memang sebaik ini?

“Thanks.” Aku tersenyum kecil sambil menggenggam tumbler berukuran sedang. Kubuka tutupnya dan menyesapnya sedikit. Memang benar, air putih hangat. Tidak terlalu panas hingga tidak akan membakar lidahku.

Giaz yang sudah mengenakan headlamp mendekat, kami

semua mulai melangkah di jalur yang terus menanjak. Kael berjalan di depanku, selalu menatap ke belakang untuk memastikan aku melangkah dengan benar, sementara di belakangku adalah Mas Dewa. Dia yang selalu memegangi tanganku agar aku tidak tersandung. Juga selalu mengingatkan aku untuk berhati-hati melangkah. Setelah satu jam lebih mendaki, kami sampai di puncak.

Tangan Kael melingkari bahuku saat kami menatap semburat jingga yang mulai terlihat.

“Ingat, Mbak, setelah hari ini, Mbak Nadi adalah orang yang baru. Mbak Nadi bebas melakukan apa pun yang Mbak Nadi mau tanpa harus memikirkan perasaan orang lain. Janji sama aku kalau Mbak Nadi akan memikirkan diri sendiri mulai sekarang.”

Aku menoleh untuk menatap Kael.

”Apakah boleh?”

”Tentu. Janji?” Dia mengulurkan jari kelingkingnya.

Aku tertawa pelan dan mengaitkan jari kelingkingku pada jarinya. “Janji.”

🍀🍀🍀

Perjalanan turun berjalan lancar. Lagi-lagi Mas Dewa adalah orang yang selalu membantuku selama perjalanan turun, dia juga sering memegangi tanganku agar aku tidak terpeleset. Kami berkumpul kembali ke penginapan milik Giaz sebelum masing-masing berpamitan untuk pulang ke Jakarta.

”Nadi,” panggil suara yang mulai akrab di telinga.

”Ya.”

”Boleh saya minta nomor telepon kamu?”

”Ah, ya. Boleh.” Kuberikan nomor ponselku padanya. Dia segera mencatatnya di ponsel miliknya.

”Terima kasih, hati-hati di jalan.” Dia tersenyum, mengulurkan tangan untuk mengusap kepalaku sebelum menjauh. Aku yang kaget hanya bisa menatap punggungnya yang masuk ke dalam mobil yang dikendarai oleh Natta.

”Mbak?” Kael dan Zafran keluar dari rumah Giaz lalu mendekati aku yang berdiri di depan mobil. “Yuk.”

Sekali lagi aku mendekati Giaz dan memeluknya singkat untuk berpamitan lalu masuk ke dalam mobil. Aku memilih tidur di sepanjang perjalanan kembali ke Jakarta.

”Alhamdulillah, anak Ibu pulang dengan selamat.” Ibu dan Bapak segera memelukku tapi mengabaikan Kael yang hanya bisa memutar bola mata. “Mandi, Mbak. Habis itu kita makan. Setelah itu Mbak Nadi istirahat, ya.”

”Iya, Bu.” Tubuhku yang letih kuseret menuju kamar. Aku mandi dan keramas, lalu turun ke lantai dasar untuk makan malam bersama. Karena melewatkan makan sepanjang jalan, aku makan lebih banyak malam ini.

”Anak Bapak nggak kamu kasih makan di jalan, Mas?” Bapak bertanya setengah bercanda melihat aku yang menambah porsi nasi.

”Nggak mau turun dari mobil, mau tidur aja katanya.”

”Oalaah, makan yang banyak, Mbak. Biar cepet gede.”

”Ih, udah tua kali, Pak,” celetuk Meyra.

Aku melotot pada Meyra yang tertawa. Kehangatan itu kembali meskipun tidak sepenuhnya, tetapi setidaknya meja makan sudah kembali dikelilingi oleh obrolan hangat dan tawa.

“Mas Vian tadi ke sini sama perempuan itu,” celetuk Meyra tiba-tiba.

Aku berhenti mengunyah, begitu juga Kael.

”Ibu nggak mau ketemu, Bapak juga. Jadi mereka balik

lagi karena nggak ada yang mau keluar kamar. Aku juga nggak keluar kamar.” Meyra menyuap makanannya. “Ngapain ketemu sama perempuan ular itu? Najis banget.”

“Ibu harus larang Mas Vian ke sini bawa perempuan itu. Kalau dia mau ke sini, cukup dia aja, nggak usah bawa-bawa perempuan itu ketemu Ibu.”

”Bu, udah jadi menantu Ibu sekarang,” ucapku pelan.

”Ibu nggak akan pernah anggap dia menantu. Menantu Ibu cuma Mbak Nadi. Bukan dia.”

Kutelan lagi kata-kata yang hendak kuucapkan. Aku tidak bisa membuat Ibu menerima Salwa begitu saja. Daripada menyakiti Ibu dengan kata-kataku, lebih baik aku diam saja.

Setelah makan, kami mengobrol singkat tentang perjalananku dan Kael mendaki gunung kali ini, tepat pukul sepuluh, aku pamit untuk kembali ke kamar. Ponselku bergetar bertepatan dengan aku menutup pintu kamar. Saat aku cek, ternyata sebuah pesan dari nomor baru.

**+62 811-2020-210: Selamat malam, Nadi. Ini saya**

Sadewa

Nadira: Oh iya mas

+62 811-2020-210: Kamu dan adik kamu sudah sampai di rumah?

Nadira: Sudah

+62 811-2020-210: Saya dan Natta juga sudah sampai

Nadira: Oh iya

+62 811-2020-210: Boleh saya tanya kamu lagi ngapain?

Nadira: Lagi istirahat aja

+62 811-2020-210: Kamu suka makan apa? Mau saya suruh Natta buat antar makanan ke rumah kamu?

Nadira: Hah?

+62 811-2020-210: Atau saya pesankan online?

Nadira: Maaf, saya sudah makan. Saya istirahat dulu ya mas. Selamat malam

+62 811-2020-210: Selamat malam. Beneran nggak mau diantar makanan? Atau saya yang antar?

Nadira: Saya mau tidur dulu mas

+62 811-2020-210: Selamat tidur kalau begitu

**+62 811-2020-210: Kamu suka seafood nggak?**

**+62 811-2020-210: Sudah tidur, ya?**

**+62 811-2020-210: Katanya kamu dosen, boleh saya datang ke kampus kamu besok?**

**Nadira: Saya beneran mau tidur. Udah ya mas**

**+62 811-2020-210: Ah maaf, maaf, saya pasti ganggu kamu. Selamat tidur**

Baru saja aku hendak memejamkan mata, sebuah chat kembali masuk. Dengan setengah mengantuk aku membaca pesan itu.

**+62 811-2020-210: Nadi, beneran sudah tidur?**

Kuputar bola mata dan menaruh ponsel ke atas nakas tanpa membalasnya.

Dasar cowok aneh!

“Ngapain, Mas?” Natta masuk ke ruang kerja Sadewa dan melihat pria itu menatap ponselnya dengan tatapan serius. “Lagi baca ocehan Pak Presdir?”

”Bukan. Lagi nge-chat Nadi.”

”Nadi? Yang ikut ke Papandayan?”

”Iya. Sini, Nat.”

Dengan patuh Natta mendekat.

”Coba baca chat saya ini, nggak ada yang salah, kan?”

Natta membaca pesan yang dikirimkan Sadewa kepada Nadi.

”Ngapain nanyain lagi apa? Memangnya Mas Dewa bocah?”

”Saya kan cuma basa basi. Saya juga nanyain dia mau makan apa, saya tawarin buat dianter makanan. Kamu kan bisa antar makanan ke sana buat dia.”

Natta menghela napas panjang. Tanpa kata-kata, Natta memilih keluar dari ruangan itu.

Dasar duda jamet, makinya dalam hati.

🍀🍀🍀

*“Bolehkah aku melarikan diri sejenak dari rasa sakit ini, mencari obat untuk lukaku yang berdarah—bukan untuk lari selamanya, tapi agar kelak aku kembali utuh dan berani mencinta lagi?”* 🍀

# DUA BELAS

Hari di mana aku benar-benar pindah ke apartemen, Ibu menangis terisak-isak seolah aku akan pindah ke benua lain.

”Ya Allah, Bu. Mbak Nadi cuma pindah tempat tinggal, bukannya pindah negara,” gerutu Meyra yang sejak tadi terus mencibir Ibu yang terus menangis.

”Iya, Bu. Lagian waktu tinggal sama Mas Vian, Mbak Nadi juga pindah, kan?”

”Tapi sekarang Mbak Nadi sendirian, Pak. Kalau Mbak Nadi kesepian, gimana?”

”Kalau kesepian, aku bakal mampir ke sini, jadi kalau kangen kan bisa langsung pulang,” bujukku pada Ibu.

”Bener ya, Mbak, kalau kangen Ibu pulang ke sini. Kalau kesepian, telepon aja Ibu biar Ibu ke sana.”

”Iya, Bu.”

”Semua barang yang lain udah dipindahin, Mbak? Jadi cuma koper kecil ini aja yang belum?” Kael menatap

koper kecil yang ada di sampingku.

”Iya, yang lain udah semua, tinggal ini aja, isinya dokumen-dokumen penting.”

“Ya udah, ayo aku antar.”

Kupeluk Ibu, Bapak dan Meyra sekali lagi, lalu aku mendekati ayah dan ibuku untuk memeluk mereka. Ayah dan ibuku sangat mendukung kepindahanku ini, mereka berkata jika pindah bisa membuatku merasa lebih baik, maka aku diperbolehkan melakukannya.

”Nanti Ibu mampir buat anterin makanan sekali seminggu ke sana sama Bapak ya, Mbak.” Ibuku memeluk erat diriku. “Mbak jangan lupa makan, jangan begadang, kalau capek nggak usah masak, pesan aja.”

”Iya, Bu.”

”Kalau ada apa-apa telepon Bapak.”

”Iya, Pak.”

Ayahku tersenyum teduh, matanya berkaca tetapi beliau tidak menangis. Kael membukakan pintu Bugatti hitamnya untukku, jadi aku masuk dan duduk di sana.

”Kayak mau pindah negara aja lebainya mereka,” gumamnya sambil menjalankan kendaraan meninggalkan rumah mewah itu.

Aku tertawa pelan sambil menjambak rambutnya.

“Seneng karena sebentar lagi bakal bebas, ya?” Dia bicara dengan nada mengejek, tetapi aku tahu bahwa Kael juga senang melihat keteguhanku sekarang.

”Iya, udah nggak sabar ngerasain gimana rasanya tinggal sendiri. Nggak bakal denger omelan Ibu kalau begadang atau lagi malas makan, pokoknya aku bakal puas-puasin begadang sambil nonton drama.”

“Tapi jangan begadang tiap hari juga, sakit nanti. Repot. Yang ada dua ibu aku itu bakal panik anak kesayangan mereka sakit.”

”Kan ada Ibu kalau aku sakit.”

Kael memutar bola mata hingga membuatku tertawa.

”Ini beneran udah oke semuanya?” Kael mengecek semuanya sekali lagi, terutama pipa-pipa air di wastafel dan kamar mandi. “Kalau ada yang bocor bilang aja ke aku, nanti aku ke sini.”

”Udah tiga kali kamu ngecek semua pipa, El.” Karena tadi Kael membawaku untuk belanja bahan makanan, aku menata bahan-bahan mentah itu ke dalam kulkas. Aku biarkan dia mengecek apartemen ini sekali lagi, padahal dia sudah melakukannya sebanyak tiga kali.

”Aku langsung ke kantor, ya, Mbak. Ada meeting.”

”Iya, makasih udah anter aku, ya.”

”Mobil Mbak Nadi sudah di basement diantar Parto kemarin, tuh kuncinya tergantung di sana.”

”Oke.”

”Aku pamit, kalo ada apa-apa telepon aja.”

”Iya, bawel.”

Begitu Kael pergi, aku duduk sendirian di sofa ruang TV, menikmati kesendirian di rumah baruku sekarang, meski apartemen ini tidak terlalu besar tetapi aku merasa lebih lega bernapas di tempat ini daripada di rumah Ibu, mungkin karena inilah rumah pertama yang aku bayar dengan uangku sendiri, jadinya aku merasa bangga karena tidak melulu menjadi pihak yang menerima begitu saja.

Sendirian juga tidak begitu buruk, aku tidak merasa tercekik di rumah ini, tidak ada wajah sedih yang harus aku lihat dan tidak ada tangisan diam-diam yang aku dengar. Seperti hidup kembali, aku menikmati tempat yang masih asing ini untuk melepaskan ikatan di dadaku pelan-pelan.

Ponselku bergetar dan sederet nomor familiar tertera di

layarnya. Aku tahu siapa dia dan sengaja tidak menyimpan nomor itu di kontak. Panggilan pertama kuabaikan begitu saja, sejak bertukar pesan malam itu, aku tidak pernah lagi membalas chat yang dia kirimkan tiga kali sehari. Mungkin karena dia orang yang gigih dan pantang menyerah, dia menghubungiku lagi.

”Halo.” Pada akhirnya aku jawab juga panggilan darinya.

”Halo, Nadi.”

”Iya, ada apa, Mas Dewa?”

“Lagi sibuk?”

Sebenarnya tidak karena aku sengaja mengambil cuti hari ini, tapi aku menjawab ya padanya.

”Nggak sibuknya jam berapa?”

Pertanyaan macam apa itu?

”Nggak tahu, masih sibuk sekarang.”

”Saya mau antar cake buat kamu.”

”Nggak usah, Mas. Saya nggak suka cake.”

”Atau mau makanan lain?”

Memangnya aku bisa dibujuk hanya dengan makanan?

”Nggak, saya nggak butuh apa-apa. Apa ada yang mau

diomongin lagi? Kalau nggak ada, saya tutup, ya."

"Nanti saya boleh telepon lagi?"

"Sebaiknya jangan."

"Kenapa? Sibuk sampai malam?"

"Iya."

"Kalau begitu sebelum tidur boleh telepon?"

"Saya mau istirahat."

"Sepuluh menit saja."

"Saya harus pergi sekarang, saya tutup, ya. Selamat siang." Kuputus panggilan itu secara sepihak, dia benar-benar pria aneh, mengapa mendadak dia mencoba mengejar-ngejarku? Apa dia punya maksud tertentu?

Aku bergidik membayangkan hal-hal aneh yang bisa saja dia lakukan padaku. Bukannya mau berburuk sangka, tetapi di zaman ini tindak kejahatan bisa terjadi kepada siapa saja. Dia mungkin memang atasannya Giaz, tetapi aku tidak mengenalnya, kami bertemu hanya saat pendakian ke Papandayan, apakah dia menargetkan aku untuk menjadi mangsa? Apa dia psikopat? Jika mendengar cerita dari Giaz, pria ini sering melakukan hal-hal aneh seperti lompat dari jembatan bahkan sengaja lompat dari lantai sepuluh hanya karena dia bosan.

Karena takut dengan berbagai pikiran negatif yang berkecamuk dalam benakku tentang sosok Sadewa, begitu dia menghubungi aku saat hendak tidur, aku sengaja tidak menjawabnya. Siapa tahu dia sengaja mendekati aku karena ingin menjadikan aku target mutilasi.

Oh, tidak! Aku tidak ingin mati dan menjadi daging cincang!

Pindah menjadi obat yang benar-benar mujarab, mungkin karena tidak perlu melihat Mas Vian atau pun menatap kesedihan di mata Bapak dan Ibu, dalam dua hari rasa sesak di dadaku perlahan berkurang. Pagi ini aku bekerja dengan tubuh yang terasa jauh lebih ringan.

“Seneng banget pagi ini,” sapa Mas Bujana.

”Kelihatan banget, ya?”

”Iya, biasanya agak cemberut.”

Aku menertawainya dan duduk di kursiku sendiri. Mejaku dan meja Mas Bujana memang bersebelahan dan dia satu-satunya orang yang bisa kusebut teman di ruangan ini. Bukannya aku sombong, tetapi aku agak tidak terlalu suka bersosialisasi, dikarenakan aku dan Mas Bujana sama-sama introvert, kami langsung cocok menjadi teman.

”Kamu mengajar berapa kelas semester ini?”

”Banyak, ada bimbingan mahasiswa juga. Mas Buja sendiri?”

”Padat merayap kayak ulat,” keluhnya sambil menghela napas. “Nyesel juga aku buka banyak kelas semester ini.”

“Semangat!”

Karena kelas yang akan aku isi masih tiga jam lagi, aku memilih untuk membaca materi untuk kelas-kelasku minggu ini, tiba-tiba notifikasi dari grup dosen berbunyi, biasanya hanya gosip dosen-dosen yang membicarakan mahasiswa, penasaran mahasiswa mana lagi yang akan digosipkan, aku mengintip percakapan di grup. Apa yang aku lihat membuat mataku melotot.

**Bu Vidia: Bu Nadi, ada kiriman buket di lobi fakultas nih.**

**Bu Mega: Wow, cantik banget. Tumben Bu Nadi dapat buket? Lagi anniversary?**

Mas Buja yang ikut melihat grup menoleh padaku.

”Lagi anniversary, Nad?”

Kepalaku menggeleng cepat. “Nggak.”

**Nadira: Buket? Buat saya?**

**Bu Vidia: Iya, ni kebetulan saya di lobi fakultas, baru aja diantar sama kurirnya.**

”Gede banget buketnya, siapa yang kirim, Nad?”

”Nggak tahu, Mas. Aku juga bingung.”

**Bu Mega: Dari suaminya bu?**

**Bu Vidia: Tapi katanya dari Mas Dewa. Temen Bu Nadi, ya?**

**Pak Affan: Bukannya suami Bu Nadi namanya Pak Vian?**

**Bu Mega: Mungkin dari temennya Bu Nadi.**

Ini nih biang-biang kepo dosen Fakultas Ekonomi, sebentar lagi aku yang akan dijadikan bahan gosip sewaktu makan siang.

**Nadira: Biarin aja di situ bu, biar saya yang ambil**

**Bu Mega; Mas Dewa siapa sih, bu? Jadi penasaran**

**Bu Vidia: Iya nih sama, saya juga.**

Aku berdecak, menutup obrolan grup dan tidak lagi menanggapi pertanyaan dari mereka, alih-alih langsung ke lobi fakultas, aku memilih untuk membuka room chat si biang kerok.

**Nadira: Mas Dewa ngirimin saya buket ke kampus?**

**+62 811-2020-210: Udah sampe buketnya?**

**Nadira: Kenapa ngirim buket? Buat apa?**

**+62 811-2020-210: Buat kamu**

**Nadira: Tapi saya nggak butuh buket, tolong jangan kirim lagi**

**+62 811-2020-210: Nadi mau saya kirimin makanan aja? Mau makanan apa? Saya yang antar**

**Nadira: Nggak perlu, saya nggak butuh apa-apa**

**+62 811-2020-210: Mau cake?**

**Nadira: Nggak**

**+62 811-2020-210: Sushi?**

**Nadira: Nggak**

**+62 811-2020-210: Saya kirimin makan siang ke sana ya**

**Nadira: Tolong jangan mas, saya nggak butuh apa-apa. Dan jangan kirim buket lagi, orang bisa salah paham**

**+62 811-2020-210: Salah paham kenapa? Bilang aja saya calon pacar**

Calon pacar katanya? Orang-orang tahunya aku ini sudah menikah, bagaimana mungkin aku menyebut dia sebagai calon pacar. Lagi pula, siapa yang ingin menjadi pacarnya? Aku tidak mau punya pacar orang aneh seperti dia.

**+62 811-2020-210: Nadi? Kenapa nggak balas?**

**+62 811-2020-210: Saya salah bicara ya?**

**+62 811-2020-210: Nad?**

**+62 811-2020-210: Nadi, kalau nggak balas saya ke kampus kamu sekarang**

Ngapain dia mau ke sini? Ya Allah, orang ini kenapa, sih?!

**Nadira: Maunya Mas Dewa apa sih? Tolong jangan ganggu saya. Saya lagi kerja**

**+62 811-2020-210: Saya kirim coklat ya**

Ya Allah, aku jadi menyesal mengajak Kael mendaki Papandayan, jika aku tahu akan dikejar-kejar pria aneh seperti ini, lebih baik tidak usah pergi ke sana. Sungguh aku menyesal!

**+62 811-2020-210: Nad?**

**+62 811-2020-210: Nadi saya ke kampus kamu sekarang**

**+62 811-2020-210: Saya otw beneran**

**Nadira: Tolong jangan bikin masalah**

**+62 811-2020-210: Saya sudah di jalan ini, gimana dong?**

”Ya Allah….” Aku mengerang sambil membenturkan kepalaku ke permukaan meja.

”Kenapa, Nad? Nggak jadi ambil buketnya?

“Biarin aja di sana, nggak mau ambil.”

”Kalau nggak diambil nanti makin banyak yang lihat terus makin banyak yang nanya, kamu mau ditanya-tanyain atau dijadikan bahan gosip hari ini?”

“Lagian kenapa sih orang-orang tuh pada suka ikut campur urusan orang lain? Apa-apa dikepoin, apa-apa digosipin, nggak punya kerjaan apa?”

”Ya… namanya juga hidup, Nad.”

Aku berdiri dengan marah. “Aku ambil dulu deh buket sialan itu.” Sambil menghentakkan kaki, aku keluar dari ruangan.

Aku pikir hanya akan ada bunga di sana, tetapi ternyata pria itu sudah berdiri di lobi fakultas dan sedang bicara dengan resepsionis. Melihat ada yang mendekat, dia langsung tersenyum lebar untuk menyapaku.

”Hai, Nad.”

Aku menatapnya sambil menahan jengkel, kulirik buket bunga di atas sofa.

”Mau ngapain ke sini?” Aku duduk di sofa dan dia duduk di seberangku.

“Mau ketemu kamu.”

”Saya nggak mau ketemu Mas Dewa. Tolong jangan datang lagi.”

”Yah… padahal saya lagi pengen banget ketemu kamu.”

Kata-kata yang ambigu sekali. Aku meraih buket itu dan menyerahkannya kembali kepada Mas Dewa. “Bawa pulang buketnya.”

”Tapi saya kirim buat kamu.”

”Jangan kirim apa-apa ke tempat kerja saya. Saya nggak enak ditanyain sama orang-orang, ini bikin saya nggak nyaman.”

”Kalau makanan, gimana?”

”Saya bilang jangan kirim apa pun, Mas. Jadi termasuk makanan. Tolong, jangan ganggu saya.”

Dia memeluk buket itu dengan wajah cemberut seperti anak kecil.

”Cake coklat juga nggak mau?”

”Saya nggak suka coklat,”’ dustaku.

”Cheesecake?”

”Nggak juga.”

”Terus sukanya apa?”

”Sukanya jangan diganggu apalagi disamperin ke tempat kerja. Jadi tolong pergi sekarang. Nanti ada rekan-rekan saya yang lihat dan mereka salah paham.”

“Pulang jam berapa?”

”Mas Dewa, please….” Aku memohon melalui tatapan mata. “Saya harus kembali ke atas sekarang. Silakan pergi dan bawa buketnya sekalian. Selamat siang.” Tanpa menunggu jawabannya, aku segera pergi menuju lift. Setelah ini akan ada yang bertanya siapa yang bernama Dewa yang mengirimkan buket padaku? Apakah temanku? Para dosen-dosen kepo akan memanfaatkan hal ini untuk menjadikan aku bahan gosip. Ck, menyebalkan sekali. Baru saja aku merasa telah mendapatkan ketenangan, ternyata ada saja gangguan yang datang. Tidak bisakah aku hidup dengan damai satu hari saja?🍀

# TIGA BELAS

Holy shit!

Aku membelalak melihat pria yang berdiri di lobi fakultas sore ini, di tangannya ada buket lagi, tapi bukan yang berwarna merah muda seperti tadi siang, kali ini mawarnya berwarna merah darah. Buru-buru aku menurunkan rambut ke depan wajah dan berjalan cepat melintasi lobi, menyeruak di antara mahasiswa. Kuharap dia tidak menyadari aku yang sedang mencoba menghindar.

”Nadi!”

Sialan. Ternyata dia jeli juga. Mencoba pura-pura tidak mendengar, aku terus melangkah menuju parkiran.

”Nad.”

Ya Tuhan. Dia berdiri tepat di belakangku begitu aku hendak membuka pintu mobil.

“Oh, Mas Dewa.” Kupasang senyum dan ekspresi polos padanya. “Kenapa di sini, Mas?”

”Saya nungguin kamu pulang kerja.”

Cobaanku kali ini tidak kalah beratnya. Mengapa dia mengejar-ngejarku, sih? Memangnya apa yang dia incar dariku?

”Nih buat kamu, kayaknya kamu nggak suka yang pink tadi, jadi saya bawakan yang merah.”

Aku menatap buket itu tanpa menerimanya. “Mas, maksud saya, saya nggak suka semua buket bunga, bukan karena warna, tapi karena saya nggak suka sama buket bunga.”

”Ah, nggak suka juga, ya?” Dia bergumam sambil menatap buket itu dengan tatapan sedih. Lagi-lagi ekspresinya mengingatkan aku pada ekspresi anak kecil yang sedang sedih dan kecewa. Entah mengapa ekspresi seperti itu malah membuatku jadi tidak tega padanya.

Jangan! Jangan luluh! Memangnya dia siapa?! Hati kecilku mengingatkan aku untuk jangan mudah kasihan kepada orang lain, siapa tahu dia menyimpan niat buruk dibalik sikapnya yang menggemaskan.

“Kamu nggak mau terima aja buket dari saya? Ini saya yang rangkai sendiri sampai jari saya ketusuk duri mawar.” Dia mengangkat kedua tangannya ke hadapanku, menunjukkan jari-jarinya yang ditempeli plester bening

untuk luka kecil. “Saya sendiri yang bikin.”

Kupandangi buket itu sekali lagi, pantas saja buket yang ini tidak serapi buket yang siang tadi.

”Kamu nggak mau terima buket buatan saya, Nad?”

Tubuhku bersandar lemah di badan mobil, kuteliti wajahnya dengan tatapan menyelidik untuk mencari tahu apa niat Mas Dewa yang sebenarnya. Namun yang kutemukan malah ketampanan yang luar biasa. Alisnya tebal, hidungnya mancung dan bibirnya terlihat berwarna merah muda alami. Bukan hanya itu saja, sepasang matanya seolah memiliki binar seperti yang hanya dimiliki oleh anak-anak.

“Kamu mau terima, kan?”

Dia persis anak kecil. Benar-benar persis seperti anak kecil yang sedang berusaha meminta sesuatu dengan tatapan puppy eyes. Tidak kusangka ada pria dewasa yang bisa memiliki ekspresi wajah sepolos ini. Ataukah ini hanya akting? Apa dia seorang aktor? Tapi Giaz bekerja di perusahaan arsitektur, kan? Dan pria ini adalah bosnya jadi tidak mungkin Sadewa ini seorang aktor.

”Nad….”

”Kali ini aja.” Dasar hati yang mudah luluh, kuterima buket

itu darinya, seketika dia tersenyum manis dan terlihat seperti anak kecil yang bahagia karena mendapatkan apa yang dia mau. “Tapi sekali ini saja, nggak ada lain kali.”

”Kamu mau mawar biru buat besok?”

”Saya nggak mau—“

”Atau mawar kuning?”

”Mas Dewa, saya—“

”Mawar putih?”

”Mas Dewa!” Sedikit kutegaskan nada suara hingga dia terdiam. Lagi-lagi dia menatapku dengan tatapan polos. “Tolong pahami kata-kata saya, saya nggak mau lagi buket bunga. Hanya satu ini saja. Tidak ada mawar biru, kuning maupun putih, saya tidak mau bunga apa pun lagi. Mas Dewa mengerti?”

Dia mengangguk-anggukan kepala dan lagi-lagi terlihat seperti anak kecil.

”Ya sudah, saya mau pulang dulu—“

”Nad,” panggilnya sambil menyentuh lenganku dengan ujung jari.

”Apalagi? Saya sudah terima bunganya, kan? Mas Dewa mau apa lagi?”

”Tumpangan, saya tadi dianter sama Natta.”

”Suruh dia jemput—“

”Natta harus meeting gantiin saya.”

”Naik taksi—“

”Dompet saya ketinggalan di mobil.”

Aku merogoh tas untuk mengambil uang cash. “Nih buat ongkos taksi—“

”Saya butuh tumpangan dari kamu.”

Ya Tuhan, menghadapi Mas Vian ataupun menghadapi Mas Dewa ternyata sama-sama melelahkan. Memang lebih mudah menghadapi Kael saja.

”Saya mau pulang, Mas. Saya capek kalau harus nganterin Mas Dewa juga.”

”Kalau begitu, saya yang nyetir. Saya tunggu Natta selesai meeting di tempat kamu.”

Aku langsung waspada, tidak mungkin aku membawa orang asing ke rumahku.

”Saya tunggu di depan rumah kamu kalau kamu nggak bolehin saya nunggu di dalam.”

”Kenapa nggak naik taksi aja sih, Mas?”

“Saya nggak suka naik taksi.”

”Ya udah, tunggu Natta di sini—“

”Saya laper, Nad. Makan, yuk.”

Aku melempar buket bunga dengan kasar ke kursi belakang. Kutatap dia dengan jengkel sementara dia mengetikkan sesuatu di ponselnya. Tidak lama ada foto masuk berisikan dokumen pribadi seperti KTP, KK dan bahkan foto paspor.

”Itu data pribadi saya, kalau saya macam-macam, kamu bisa laporin saya ke polisi, tunjukin aja foto dokumen-dokumen itu.”

”Foto dokumen nggak menjamin orang selamat dari tindak kejahatan,” sindirku.

”Kalau begitu, saya kirim foto kakek saya juga.”

”Buat apa?”

Dia benar-benar mengirimkan foto keluarga yang beranggotakan tiga orang, ada sepasang orang tua dan dirinya.

”Kalau saya macam-macam, sebarkan foto itu di internet biar viral, jadi saya sekeluarga yang akan jadi buronan.”

Seniat ini hanya untuk menumpang di mobilku?

”Atau mau foto buku tabungan juga? Atau foto dokumen rahasia seperti saham, deposito—“

”Udah, udah, cukup.” Aku capek melihat kegigihannya, sampai kapan aku akan mendengarkan ocehannya itu? “Ya udah, Mas Dewa yang nyetir, saya di kursi penumpang, kaki saya pegal karena berdiri lama seharian.” Aku menyerahkan kunci mobil padanya dan masuk ke kursi penumpang. Dengan tersenyum lebar, pria yang selalu tampak polos seperti anak-anak itu langsung masuk ke kursi pengemudi. Karena kakinya yang panjang, dia harus memundurkan kursi mobilku ke belakang sampai mentok.

“Mau makan di mana, Nad?”

Pagi tadi Bapak mampir mengantarkan berbagai jenis lauk yang disimpan di lemari es, makanan yang hanya cukup dipanaskan untuk bisa dimakan dan ada juga yang sudah dimarinasi. Aku tidak terlalu suka makan di restoran karena terbiasa makan masakan Ibu.

”Pulang aja, di kulkas saya banyak makanan,” ucapku padanya. Jujur saja, aku benar-benar lelah seharian ini, selain karena menghadapi dia barusan, tadi siang aku juga harus menghadapi orang-orang kepo yang bertanya tentang buket bunga yang kuterima. Sejak dulu, orang-orang memang mencari-cari bahan untuk menggosipkan

diriku, tetapi karena aku memang selalu menyimpan rapat kehidupan pribadiku dan tidak pernah menyebarkannya bahkan di media sosial, hal tadi menjadi ladang basah untuk mereka yang gatal ingin membicarakan tentang aku.

Apartemenku tidak begitu jauh dari kampus, jadi hanya memakan waktu dua puluh menit, kami sampai di basement. Mas Dewa membawakan tas laptop dan buket bunga besar itu di pelukannya, bahkan tasku juga dibawakan. Jadi aku hanya membawa ponsel di tangan. Selain Kael, Mas Dewa adalah pria yang membawakan barang-barangku tanpa diminta.

”Saya aja yang bawa, sini tas saya.”

”Kamu cukup jalan aja, saya yang bawa ini semua. Capek kan tadi?”

Dia mengikutiku masuk ke dalam lift.

“Lift ini ada CCTV, di koridor juga ada CCTV, bahkan di dalam apartemen saya juga ada CCTV, jadi kalau Mas Dewa mau berbuat kejahatan, semuanya terekam dalam CCTV,” ucapku sambil bersandar di dinding lift yang terasa dingin.

”Memangnya tampang saya, tampang penjahat ya, Nad?”

”Agak ada aura penjahat,” jawabku asal.

”Wah, jahat. Baru kamu yang ngatain saya punya aura penjahat.”

”Soalnya suka maksa.”

“Tapi saya nggak jahat. Bisa dijamin. Saya kan sudah kirim semua dokumen pribadi saya ke kamu tadi. Nanti saya kirimin dokumen rahasia kalau perlu. Foto saham dan deposito juga buku tabungan saya.”

”Nggak perlu sampai segitunya, Mas.”

”Biar kamu percaya sama saya.” Dia mengikuti keluar dari lift yang berhenti di lantai sepuluh.

”Saya nggak butuh foto dokumen keuangan. Buat apa? Nggak semua penjahat itu miskin, penjahat yang kaya justru lebih menakutkan karena dia melakukan kejahatan hanya untuk kesenangan pribadi, itu sama kayak psikopat.” Aku berhenti di depan unit 1020, kutolehkan kepala untuk menatapnya. “Balik badan, saya mau masukin password apartemen.”

Dengan patuh dia berbalik selagi aku memasukkan empat digit angka untuk membuka pintu aparemenku. Begitu bunyi ‘klik’ terdengar, aku segera mendorong pintu namun menahannya dengan tangan.

”Ingat ya, Mas. Keluarga saya nggak akan lepasin Mas Dewa kalau sampai Mas Dewa berbuat jahat ke saya. Saya punya dua pasang orang tua dan saya yakin mereka nggak akan pernah lepaskan orang yang menyakiti anak mereka,” ancamku padanya.

Ya, kecuali yang menyakitiku adalah putra mereka sendiri, mereka jadi tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima.

”Iya, saya nggak akan macam-macam. Saya bisa bersumpah kalau kamu mau.”

Aku mendorong pintu dan membiarkan dia masuk. Mas Dewa membuka sepatu dan menaruhnya di rak. Karena sandal rumah milikku hanya yang berwarna pink dan berbentuk kelinci, dia tersenyum geli menatap sandal rumah yang kuulurkan padanya.

”Ternyata kamu suka warna pink?”

”Nggak juga.”

”Tapi ini sandalnya warna pink.” Dia memakainya namun kekecilan. Diam-diam aku menahan tawa melihat pria besar dan tinggi itu memakai sandal kelinci berwarna pink. Hanya ujung kakinya yang muat sementara yang bagian belakang harus bersentuhan langsung dengan lantai.

”Itu hadiah pindah rumah dari adik bungsu saya.” Hadiah dari Meyra.

”Hadiah pindah rumah? Jadi kamu baru pindah ke sini? Sebelumnya tinggal di mana?”

Dia benar-benar cerewet sekali.

”Sebelumnya tinggal sama orang tua,” jawabku menunjuk sofa di mana dia bisa meletakkan tas laptop dan juga tasku yang satu lagi. Dia dengan patuh menaruh kedua tasku di sana namun membawa buket bunga itu menuju dapur. Aku segera menggulung ujung blouse sampai ke lengan lalu mencuci tangan.

”Kamu punya vas, Nad?”

Aku mengelap tangan dengan paper towel sambil membuka kabinet atas kitchen set, ada dua vas bunga di bagian atas, sambil berjinjit aku mencoba meraihnya.

Aku hampir bisa meraih salah satu vas namun tangan lain lebih dulu meraihnya. Saat aku tersadar, pria ini berdiri cukup dekat di belakangku sampai-sampai aku bisa mencium aroma parfumnya. Aroma yang persis seperti aroma syal yang pernah dia pinjamkan padaku sewaktu di Papandayan.

Aku berdehem begitu merasakan punggungku

menyentuh dadanya. Dia pun mundur sambil membawa vas itu bersamanya. Diam-diam aku meliriknya yang mengisi vas dengan air lalu mulai memindahkan bunga mawar ke dalam vas. Tiba-tiba saja aku merasa canggung sendirian sementara dia fokus pada mawar-mawar di tangannya.

”Mas Dewa ada alergi makanan?”

Dia diam sejenak dengan raut wajah berpikir. “Bukan alergi, nggak suka lebih tepatnya.”

”Nggak suka makanan apa?”

”Nggak suka hati ayam, nggak suka brokoli dan sejenisnya, nggak suka kepiting tapi suka seafood selain kepiting.”

”Oke, saya juga nggak punya makanan seperti itu kecuali brokoli dan sebangsanya. Saya pecinta sayuran.”

Dia langsung meringis seperti anak kecil yang meringis jijik melihat makanan yang tidak disukainya. “Sayuran itu kayak rumput. Saya ingat pernah dipaksa minum matcha dan saya muntah-muntah setelah itu.”

”Padahal saya suka banget sama matcha.” Entah mengapa aku malah memberikan informasi tentang diriku sendiri tanpa dia bertanya lebih dulu.

”Matcha itu bukan minuman, itu racun.”

”Enak aja bilang matcha racun. Mas Dewa mau saya buatin pure matcha?”

”Nope, thanks. Saya lebih suka lompat dari lantai sepuluh daripada minum racun.”

”Minum matcha nggak akan mati tapi lompat dari lantai sepuluh bisa mati.”

”Saya pernah lompat dari lantai sepuluh dan nggak mati.”

Aku hanya menatapnya tanpa berkedip. Ternyata Giaz tidak mengada-ada.

”Cuma patah tulang tapi nggak mati,” sambungnya sambil tersenyum polos.

”Ngapain lompat dari lantai sepuluh? Bunuh diri?”

”Nggak, sebelumnya saya dan Natta berdebat kalau lompat dari lantai sepuluh belum tentu mati, Natta bilang pasti mati, saya bilang belum tentu mati. Jadi saat itu saya lagi bosan, saya coba aja buktikan kepada Natta kalau saya benar. Saya lompat dan nggak mati. Cuma dirawat di rumah sakit selama sebulan penuh. Tapi teori saya benar, saya nggak mati.”

What the heck! Orang mana yang lompat dari lantai sepuluh saat dia bosan dan hanya untuk membuktikan

kalau teorinya benar? Orang gila!

“Nggak ada orang yang mau lompat gitu aja, kalau ada pasti orang gila,” ucapku sambil membuka pintu kulkas, memilih makanan apa yang sebaiknya dipanaskan untuk dimakan malam ini.

“Saya nggak suka kalau saya tidak bisa membuktikan perkataan saya. Jadi kalau saya yakin itu benar, harus saya buktikan.”

”Meskipun harus mengancam nyawa? Cuma buat membuktikan kalau omongan Mas Dewa benar?”

”Ya.”

Kuputuskan untuk mengeluarkan salmon yang sudah dimarinasi oleh Ibu, hanya tinggal memasaknya sebentar. Bisa dimakan dengan pasta.

”Kalau teori Mas Dewa salah dan Mas Dewa mati, gimana?”

”Ya mati, dikuburkan.”

Tidak ada orang yang menganggap nyawa sebagai mainan, kecuali orang ini, seolah nyawanya tidak berharga.

”Sewaktu di Papandayan, tadinya saya ingin membuktikan bahwa orang tidak langsung mati kalau

jatuh ke jurang saat mendaki gunung. Tapi Natta selalu ikutin saya ke mana-mana, saya mau lompat tapi langsung ditarik. Katanya nambah-nambahin pekerjaan tim SAR saja nanti."

Aku melotot menatapnya. "Jadi itu tujuan Mas Dewa mendaki Papandayan?"

"Iya, sayang sekali teori saya yang satu itu nggak bisa dibuktikan. Padahal saya mau-mau saja lompat ke jurang. Saya yakin manusia nggak langsung mati, paling tidak dia bertahan selama beberapa jam dulu sebelum mati."

Apakah aku sudah membawa masuk psikopat ke dalam rumah? Apa setelah ini aku akan dibunuh untuk membuktikan salah satu teori nyeleneh yang bersarang di otaknya?

"Kenapa, Nad?" Dia menatapku bingung saat berdiri dengan wajah pucat.

"K—kenapa Mas Dewa suka punya teori aneh?"

"Nggak tahu," jawabnya polos. "Saya suka mikirin sesuatu lalu bertanya ke Natta, begitu kami beda pendapat dan saya yakin kalau teori saya benar, saya harus buktikan. Gitu aja."

Aku mengerjap bagai orang bodoh.

”Saya juga pernah punya teori kalau melakukan skydiving, saat parasut kita rusak, kita bisa terjun ke air dan belum tentu mati kecuali kalau terlilit tali parasut. Tapi saat saya ikut skydiving dan berniat merusak parasut saya, instrukturnya mukul saya kuat banget sampai saya hampir pingsan.”

“Mas Dewa pernah cek kondisi otak, nggak? Yakin nggak ada yang salah dengan otak Mas Dewa?”

Dia tertawa keras. “Kamu mau tahu? Saya pernah dikurung di RSJ sama kakek saya karena dituduh gila.”

”Memangnya waktu itu punya teori apa sampai dituduh gila?”

”Saya bilang kalau kita memotong urat nadi di tangan, darahnya nggak akan menyembur seperti kita memotong arteri karotis di leher. Saya dikurung di RSJ sebulan dan diborgol di ranjang. Padahal saya cuma berteori tapi nggak ada niat buat membuktikan.”

Orang gila mana yang sudah kubawa pulang? Ya Tuhan, bagaimana kalau dia memiliki teori bahwa manusia tidak langsung mati dalam satu jam ketika ditusuk pisau? Dan dia bisa saja menusukku.

*“Entah bagaimana, dari sekian banyak pertemuan, justru pada orang asing itu aku menemukan tenang.”*🍀

# EMPAT BELAS

“Jadi mau masak apa, Nad?”

Aku terkejut ketika tiba-tiba dia mendekat, kulirik pisau yang ada di atas meja, kalau dia mengulurkan tangan, dia bisa dengan mudah menjangkaunya lalu menusukku dengan benda tajam itu. Tidak akan ada yang tahu kalau aku terluka, aku bisa saja mati sebentar lagi.

”Nad?” Keningnya mengerut saat melihat aku yang diam saja. “Kamu sakit?”

”Jangan!” Aku mundur selangkah tapi pinggulku langsung bertabrakan dengan lemari kabinet bagian bawah sehingga aku tidak akan bisa mundur lagi.

”Jangan kenapa?” Dia menatapku dengan tatapan polos. “Kamu ngeliatin apa, sih?” Dia ikut menoleh ke belakang tubuhnya. Jika tatapanku tertuju pada pisau, sedangkan tatapannya tertuju pada pintu. “Kamu ngeliat setan ya barusan? Apartemen kamu ada hantu?” Seperti orang yang ketakutan, dia ikut merapat ke tubuhku dan berdiri di sampingku nyaris tanpa jarak. “Ada apaan tadi? Ada

yang lewat? Kuntilanak? Genderuwo? Atau tuyul?”

Aku memalingkan wajah dan menatapnya dengan tatapan aneh.

”Tapi sebenarnya kuntilanak itu melayang atau berjalan sih, Nad? Katanya hantu itu nggak menyentuh tanah, kan? Terus pocong gimana lompatnya kalau nggak punya pijakan? Masa lompat di atas angin? Emang bisa?”

Apa-apaan isi pikirannya ini?! Aku sedang memikirkan nyawaku sementara dia memikirkan bagaimana cara pocong melompat?!

”Terus gimana sama kuntilanak? Dia bisa terbang, kan? Terus juga suka merayap di dinding, kan? Apa dia bisa nempel di dinding kayak Spiderman? Menurut kamu digigit laba-laba beneran bisa bikin manusia berubah jadi Spiderman?”

Alih-alih ketakutan, sekarang aku malah bertanya-tanya bagaimana cara otaknya bekerja? Apakah dia selalu memikirkan hal-hal di luar nalarnya?

”Kalau kuntilanak, saking penasarannya, saya sering camping di hutan sendirian cuma buat ketemu kuntilanak, saya mau lihat langsung gimana cara dia terbang. Tapi sampai sekarang nggak pernah ketemu.”

”Kalau ketemu, mau diapain? Diwawancara?” tanyaku asal.

”Kalau bisa diajak komunikasi sih, mungkin. Kuntilanak itu dulunya manusia, kan? Jadi dia setelah jadi hantu, masih bisa berbicara bahasa manusia, kan? Apa dia berbicara pakai bahasa hantu?”

”Kuntilanak cuma bisa ketawa kali, Mas.” Hilang sudah ketakutanku terhadap teori pisau yang kupikirkan tadi. Dia masih berdiri di sampingku sementara aku mulai membuat saus pasta.

”Menurut kamu, ketawa kuntilanak itu ada artinya, nggak? Apa cuma ketawa doang?”

”Nggak tahu, aku nggak pernah ketemu kuntilanak dan nggak pernah mau ketemu.”

Untuk apa memikirkan ketawa kuntilanak? Aku punya banyak hal penting yang harus kupikirkan ketimbang memikirkan ketawa kuntilanak.

”Terus manusia yang digigit laba-laba itu menurut kamu gimana?”

”Itu cuma fiksi, Mas. Tolong bedakan antara fiksi dan kisah nyata.”

Sekarang aku mengerti mengapa wajah asistennya selalu

terlihat masam cenderung kesal setiap saat, Mas Dewa seperti anak-anak yang bertanya tentang hal-hal aneh yang biasanya tidak dipikirkan manusia biasa. Dulu ketika Meyra masih kecil, dia juga bertanya tentang banyak hal padaku. Tetapi aku memakluminya karena rasa ingin tahu anak-anak memang seperti itu, tetapi pria di sampingku ini—jika dilihat dari tanggal lahirnya di KTP yang dikirimnya tadi—sudah berusia tiga puluh tiga tahun. Sudah terlalu tua untuk bertanya tentang hal-hal aneh. Apa selama pendakian di Papandayan dia terus menanyakan hal aneh? Itulah penyebab mengapa wajah Natta terlihat seperti siap membunuh Mas Dewa?

”Saya pernah nyari tahu jurnal-jurnal tentang cara pocong melompat, tapi nggak pernah ketemu jawabannya. Camping berulang kali di hutan pun juga nggak pernah ketemu pocong atau kuntilanak. Tapi saya masih belum menyerah buat camping, kamu mau ikut nggak sesekali?”

”Nggak,” tolakku langsung. Buat apa aku menghabiskan waktu untuk mencari pocong dan kuntilanak di hutan? Mereka pun pasti enggan bertemu dengan pria aneh ini, takut kalau benar-benar akan diwawancara. Apa dia sudah menyiapkan kamera kalau benar-benar bisa bertemu hantu?

”Saya pernah begadang semalaman untuk

mendengarkan suara-suara rekaman ketawa kuntilanak di YouTube, tapi cuma menemukan satu kesamaan."

"Apa?" Sambil memanggang salmon, aku bertanya. Mungkin karena sudah terbiasa meladeni kecerewetan Meyra dan Kael dulu, aku jadi terbiasa menanggapi obrolan seperti ini, rasanya seperti mengobrol dengan anak-anak.

"Sama-sama nyaring, itu aja."

Ya Allah, dia benar-benar aneh!

"Ada yang bisa saya bantu? Saya bisa masak, kok."

Aku menatapnya. "Mas Dewa bisa masak?"

"Bisa, saya suka bikin eksperimen soal masakan. Kebanyakan gagal, sih."

"Kalau begitu saya nggak akan mempercayakan soal memasak kepada Mas Dewa. Saya tidak mau dapur saya dijadikan eksperimen, nanti kalau kebakaran, saya harus ganti rugi ke pemilik tempat ini."

"Oke, saya nggak akan masak di sini kalau begitu." Dia mundur selangkah. "Saya bisa bantu apa?"

Di rumah Ibu, Bapak atau siapa pun jarang membantu di dapur, bukan berarti mereka patriarki, tetapi mereka memang tidak pernah menyentuh dapur. Kalau pun Kael

berada di dapur, biasanya dia hanya memotong buah, tapi lebih seringnya Ibu yang memotongkan buah untuknya.

“Saya potongin buah, mau? Kamu suka buah apa?”

”Semua buah saya suka.”

”Jadi mau saya potongin buah?”

”Nggak, jangan pegang pisau.”

”Kenapa?”

”Karena siapa tahu nanti Mas Dewa punya teori apakah menusuk seseorang dengan pisau bisa langsung membunuhnya atau tidak. Saya takut jadi bahan percobaan.”

Dia membelalakkan mata, menatapku lekat sebelum tertawa terbahak-bahak.

”Kamu… aneh, Nadi,” ucapnya sambil membungkuk memegangi perut, masih terus menertawaiku.

”Kamu yang aneh,” sanggahku tidak terima dikatain aneh. Jelas-jelas dia yang aneh bukan aku.

”Well, sebenarnya sudah pernah saya buktikan.”

”Kamu pernah bunuh orang?”

”Nggak lah, saya nggak segila itu. Tapi saya pernah tusuk perut saya sendiri pakai pisau, karena penasaran. Di film, orang yang ditusuk langsung mati, tapi sewaktu saya coba, saya nggak mati.”

Aku menaruh salmon yang sudah matang ke atas piring.

”Serius, apa semua teori yang Mas Dewa pikirkan harus dibuktikan?”

”Kalau saya penasaran, saya selalu mencoba membuktikan.” Dia meraih pisau di atas meja, menatapnya lekat lalu mengangkat wajah untuk menatapku sambil tersenyum. Seketika aku merasa takut padanya. Mungkin karena dia tahu aku sedang ketakutan, dia kembali tertawa. “Saya nggak akan nusuk kamu pakai pisau. Saya nggak segila itu, Nadi.”

”Nggak segila itu? Lompat dari lantai sepuluh dan menusuk diri sendiri hanya demi membuktikan teori nyeleneh, apa itu nggak gila?”

”Hmm… mungkin emang agak gila, nggak cuma kamu yang ngatain saya gila.”

Memang, dia memang gila!

”Jadi mau dipotongin buah apa?”

”Melon aja, ada di kulkas.”

“Saya izin buka kulkas ya, Nad.”

”Iya.”

Sopan sekali dia sampai izin segala. Kubiarkan dia memotong buah sementara aku memasak pasta. Hening sekali rasanya karena sebelumnya dia sibuk mengoceh, namun sekarang terasa begitu tenang. Tampaknya dia orang yang serius saat bekerja.

Aku menaruh dua piring pasta dan salmon ke atas meja.

”Astaga.” Pantas dia diam saja tadi. Dia sedang mengukir buah melon dengan wajah serius.

”Done,” ucapnya menaruh pisau ke atas meja, seperti anak kecil, dia memamerkan hasil karyanya padaku, mengangkatnya tepat ke depan wajahku. “Gimana? Bagus, nggak? Kamu suka bentuk bird-nya?”

”Saya suruh kamu potong buah, Mas Dewa. Kenapa kamu malah mengukir buah?”

”Saya dulu pernah belajar fruit carving sewaktu di Thailand. Ini berbentuk seperti burung, saya bisa bikin bentuk bunga, ikan dan juga angsa, nanti kapan-kapan saya buatkan untuk kamu.”

Kalau ukiran buahnya seindah ini, rasanya tidak tega untuk dimakan. Lagi-lagi aku teringat tingkah anak-anak yang tiba-tiba diam, saat dilihat pasti dia sedang mengerjakan proyek tertentu yang membuat orang tuanya kaget. Mas Dewa persis seperti itu, sejak tadi dia diam tanpa bicara sepatah pun saat bekerja.

“Jadi ini proyek yang membuat Mas Dewa diam sedari tadi?”

Dengan senyum lebarnya dia mengangguk-anggukkan kepala. Kalau saja dia ini anak kecil, sudah sejak tadi aku peluk karena tampak menggemaskan.

“Makan dulu, saya lapar.” Aku duduk di kursi. Dia ikut duduk dan menatap pasta di hadapannya dengan mata berbinar, lagi-lagi tampak seperti anak-anak.

”Saya belajar fruit carving karena dulu Natta bilang saya

tidak berbakat dalam bidang seni, jadi saya pergi ke Thailand dan belajar di sana untuk membuktikan kalau saya punya bakat di bidang seni." Dia mulai menyuap makanan ke dalam mulutnya. "Hmm... enak banget," pujinya sambil mengangkat dua buah jempol padaku. "Pantas kamu nggak bolehin saya bantu, kalau saya yang masak, rasanya pasti kayak racun."

"Saya senang kalau Mas Dewa suka, silakan dihabiskan."

"Tapi keracunan makanan nggak bikin mati, sih. Soalnya saya pernah makan jamur beracun, cuma diare aja seminggu penuh, dan dirawat di rumah sakit karena dehidrasi parah."

"Apakah semua teori aneh di kepala Mas Dewa selalu berhubungan dengan kematian? Atau Mas Dewa sedang melakukan penelitian tentang kematian?"

Dia berpikir sejenak sebelum menjawab. "Nggak juga, hal-hal yang terpikir begitu saja di kepala saya. Saya akan mencari jawabannya dulu di buku atau internet, kalau tidak menemukan jawaban, saya praktekkan langsung biar bisa menemukan jawabannya."

Tidak salah lagi, dia memang orang aneh.

Kami makan sambil mendengarkan ceritanya tentang teori-teori nyeleneh apa saja yang sudah dia lakukan, dia

menceritakan semuanya tanpa perlu aku bertanya. Terbiasa dengan Meyra dan Kael yang suka bicara saat makan, aku sama sekali tidak merasa terganggu dan hanya bergumam sesekali sebagai tanggapan. Dari ceritanya, aku bisa menghitung sudah puluhan kali hal-hal aneh dia lakukan, dan sudah puluhan kali pula dia masuk rumah sakit karena tindakannya sendiri.

“Terima kasih atas makanannya, Nadi. Izinkan saya buat traktir kamu nanti.”

”Tidak perlu.” Aku berdiri sambil mengangkat piring kosong dari atas meja.

”Saya saja, kamu nikmati buah melonnya biar saya yang cuci piring.” Dia mengambil alih piring dan gelas dari tanganku dan membawanya ke wastafel.

Aku tetap duduk di kursi, menatap buah melon berbentuk burung itu. Bagian mana dulu yang harus kumakan tanpa harus merusak bentuk dan keindahannya?

”Jangan cuma diliatin, dimakan aja.”

”Sayang banget secantik ini harus dirusak.”

”Besok saya bawain banyak melon dan bikin yang lebih cantik lagi.”

”Nggak, jangan.” Pada akhirnya aku mematahkan sayap

burung di bagian kanan lalu memakannya. Bentuknya jadi tidak cantik lagi karena perbuatanku. Sambil mengunyah, aku menatap Mas Dewa yang sedang mencuci piring. Dia orang pertama yang mencuci piring di rumahku.

Begitu dia selesai mencuci piring, ponselnya yang ada di atas meja berdering. Sekilas kulihat nama Natta tertera di layarnya. Mas Dewa meraih dan menjawab panggilan itu.

”Halo, Nat.” Dia mengaktifkan mode loudspeaker lalu duduk di depanku, dengan santainya mematahkan kepala burung dan memakannya. Padahal aku menghindari mematahkan bagian kepala karena aku suka bentuk kepalanya. “Kenapa?” Dia mengangkat wajah menatapku begitu sadar aku menatapnya dengan kesal.

”Mas Dewa di mana?”

”Kamu marah, Nad?” Alih-alih menjawab pertanyaan Natta dia malah bertanya padaku.

”Mas Dewa?” Natta memanggil lagi.

”Nadi, kamu marah sama saya?”

”Mas Dewa!” Suara Natta terdengar memanggilnya dengan marah.

”Ck, apaan sih dia ini.” Dengan santainya Mas Dewa memutuskan panggilan. Ponselnya kembali berdering

tapi dia mengabaikan panggilan itu karena masih sibuk menatapku dengan serius. “Nadi? Kamu marah sama saya?”

”Nggak.”

”Tapi kamu jadi sinis menatap saya.”

Siapa yang tidak sinis kalau dia mengambil bagian yang paling aku sukai? Aku ingin memakan bagian kepala itu paling akhir karena aku adalah tipe save the best for the last, dan dengan santainya dia mematahkan kepala burung itu di depanku.

“Saya salah apa?” Dia memasukkan potongan terakhir ke dalam mulutnya begitu saja.

”Tolong jawab panggilan itu, berisik!” ketusku marah.

Dengan patuh dia mengangkat panggilan dari Natta.

”Kenapa sih kamu telepon saya terus? Nggak punya kerjaan kamu, Nat?” omelnya begitu ponsel menempel di telinganya.

Aku tidak mendengar jawaban Natta tetapi aku bisa melihat wajah Mas Dewa cemberut, bisa kutebak kalau Natta sedang memarahinya sekarang.

”Saya di apartemen Nadi,” jawabnya dengan bibir mengerucut. Nada bicaranya seperti nada bicara anak

kecil yang sedang merajuk. “Iya, jemput saya ke sini. Saya share lokasi ke kamu.”

Mas Dewa berdecak sambil meletakkan ponsel ke atas meja.

”Saya harus pulang sekarang, terima kasih untuk tumpangan dan makan malamnya. Tapi tolong jawab saya, kenapa kamu tiba-tiba marah?”

”Nggak apa-apa.” Terlalu kekanakan jika aku marah hanya karena buah melon.

”Jangan buat saya bertanya-tanya, nanti saya kepikiran sampai subuh. Apa karena saya mencuci piring di sini? Atau karena saya tanpa sadar melakukan kesalahan? Manusia biasanya memang sering melakukan kesalahan tanpa disadari, itu karena otak manusia itu bekerja dengan dua mode, sadar dan otomatis. Banyak aktivitas sehari-hari dijalankan oleh ‘mode otomatis’ supaya kita hemat energi berpikir. Apa tadi saya melakukan ‘mode otomatis’ tanpa saya sadari?”

Dia bertanya dengan nada yang begitu serius, bahkan raut wajahnya pun sangat serius.

“Dan kamu tahu, mode otomatis itu disebabkan oleh lima hal—“

”Oke, oke cukup. Jangan bikin teori aneh-aneh. Saya nggak marah, cuma kesal karena Mas Dewa matahin kepala burungnya padahal saya sengaja nggak makan bagian itu duluan, saya mau simpan bagian kepalanya untuk dimakan terakhir.”

Seperti telah melakukan kesalahan besar yang baru saja dia sadari, Mas Dewa melotot menatap buah melon di hadapan kami.

”Astaga, saya nggak sadar sudah makan bagian yang penting buat kamu.”

”Bukan bagian yang penting, cuma bagian yang saya suka aja karena bentuknya yang cantik.”

”Kalau begitu lain kali saya akan bikinkan yang lebih cantik lagi—kenapa sih dia telepon terus?” gerutunya pada ponsel yang kembali berdering. “Kenapa?” Suaranya menjawab dengan ketus. “Ya udah, tunggu di sana!”

Dari yang tadinya kesal, mendadak aku ingin tertawa. Astaga, adakah pria dewasa yang terlihat selucu ini?

“Saya harus pulang sekarang, Nad. Kalau nggak, takutnya Natta bakar gedung ini buat nyuruh saya keluar. Sekali lagi maafkan saya, ya. Nanti saya beli buah melon yang banyak dan bikinkan kamu berbagai bentuk—“

”Satu aja, please… jangan yang banyak. Siapa juga yang bisa makan buah melon banyak-banyak? Jadi satu saja.”

”Got it, satu aja.” Dia berdiri untuk mengambil jasnya yang tersampir di kursi sofa. Aku mengantarnya sampai ke pintu, melihat sandal kelinci berwarna pink di kakinya, sebisa mungkin aku menahan tawa. “Saya pamit, ya.”

”Iya.”

Dia tersenyum padaku, lalu mengulurkan tangan untuk membelai kepalaku sebelum membuka pintu. Pintu sudah tertutup rapat dari luar tetapi aku masih membeku di tempatku berdiri. Dia dulu juga mengusap kepalaku sewaktu di penginapan milik Giaz dan sekarang melakukannya lagi. Mengapa dia melakukan itu padaku?🍀

# LIMA BELAS

Apartemen ini mendadak sepi. Tadinya terdengar berisik karena Mas Dewa tidak berhenti bicara, sekarang mendadak senyap. Aku duduk di sofa sambil menonton drama, namun fokusku tidak tertuju pada layar TV melainkan pada ingatan tangan yang mengusap kepalaku tadi. Dia satu-satunya orang asing yang pernah melakukan hal itu kepadaku.

Aku nyaris tersentak saat ponselku bergetar, sebuah pesan masuk dari nomor yang belum aku simpan sampai sekarang.

**+62 811-2020-210: Saya sudah sampai di rumah dengan selamat, Nad.**

Aku tersenyum kecil. Aku tidak bertanya apakah dia sudah sampai atau belum, bahkan sebelumnya aku tidak pernah bertanya kepada seseorang tentang keberadaan

mereka setelah bertemu denganku, baru kali ini ada pria yang mengabarkan tentang keberadaannya tanpa aku minta.

Kuabaikan pesan itu dan kembali fokus menonton.

**+62 811-2020-210: Masih marah sama saya karena makan bagian kepala hiasan burungnya?**

Tidak kubalas, tetap kuabaikan.

**+62 811-2020-210: Perlu saya ke rumah kamu bawain melon dan bikinkan yang baru, Nadi?**

Astaga, dia ini tidak gampang menyerah, ya?

**Nadira: Saya lagi nonton drama. Jangan ganggu.**

**+62 811-2020-210: Yakin udah nggak marah sama saya?**

**Nadira: Mas Dewa mau saya marah?**

**+62 811-2020-210: Nggak, jangan. Cukup Natta aja yang doyan marah, kamu jangan.**

**Nadira: Kalau begitu stop ganggu saya.**

**+62 811-2020-210: Oke, selamat malam, Nadi.**

Merasa tidak perlu membalas, kutaruh ponsel ke atas meja agar bisa menonton dengan lebih tenang.

Malam itu tidurku sedikit gelisah, aku bermimpi sedang berada di sebuah jalan, di mana ada sebuah persimpangan di depan mata. Jalan ke sebelah kanan dipenuhi dengan bunga-bunga sakura yang indah dengan cahaya yang begitu terang, sedangkan jalan ke sebelah kiri seperti di Hutan Mati. Pohon-pohonnya tampak hangus dan tanpa daun juga dipenuhi kegelapan. Aku berniat melangkah ke jalan yang sebelah kanan, tapi sebuah tangan dengan kuku yang panjang dan hitam menarikku ke jalan sebelah kiri, aku menjerit namun tak berhasil melepaskan diri, lalu tiba-tiba aku sudah berada di dalam Hutan Mati yang begitu menyeramkan.

Saat terbangun, napasku memburu dan aku berkeringat dingin, ini mimpi buruk, meskipun tidak ada sosok yang menyeramkan yang muncul, tetapi Hutan Mati itu begitu menyeramkan, ada burung gagak besar di atas kepalaku seakan siap untuk memangsaku sampai mati.

“Lesu banget, Nad.”

Mas Bujana meletakkan cup kopi ke atas mejaku.

“Habis mimpi buruk akhir-akhir ini.” Mimpi itu datang setiap malam, padahal aku sudah berdoa sebelum tidur, tetapi tetap saja mimpi itu terus datang, dengan mimpi yang sama namun rasa ngerinya semakin bertambah setiap harinya. Tadi malam, di dalam mimpiku, burung gagak besar itu berhasil mematuk lengan dan mencabik dagingku. Darahnya luar biasa banyak. Bukan hanya itu, seperti ada ular besar yang sedang mengintaiku dari balik pohon seakan menunggu giliran untuk menggigitku sampai mati.

”Kamu nonton film horor kali.”

”Nggak pernah, aku mana doyan nonton film horor.”

”Drama korea kan ada yang horor, tuh.”

”Aku nonton yang zombie doang, Mas. Yang horor nggak pernah.”

”Mungkin pikiran kamu lagi banyak dan juga stress. Aku juga stress mikirin bimbingan mahasiswa, kenapa sih mahasiswa sekarang susah banget mau bimbingan? Nanti giliran udah deket sidang baru kejar tayang. Dapat dosen yang selalu standby malah bertingkah. Giliran dosennya jarang di kampus baru ngejar-ngejar, heran.”

Aku ikut menghela napas. “Ya gitu, deh. Masa harus kita yang ngejar-ngejar mahasiswa biar bimbingan? Aku lihat mahasiswa Fakultas Teknik pada stress karena dosennya susah ditemui, mahasiswanya sampai di kampus dari pagi sampai sore buat nungguin, di Fakultas Ekonomi dosennya rata-rata standby malah mahasiswanya yang nggak mau ketemu, malah kita yang nungguin ada yang mau bimbingan atau nggak. Apa kita harus pindah ke Fakultas Teknik aja?”

Mas Bujana tertawa. “Kudu dipikirin nih usulnya kamu. Kita pindah bareng-bareng.”

Aku tertawa sambil mengeluarkan ponsel dari dalam tas. Ada sebuah pesan yang masuk ke ponselku akhir-akhir ini, pesan rutin dari seseorang.

**+62 811-2020-210: Nadi, di dekat kantor saya ada kafe baru yang jual cake coklat enak.**

**Nadira: Ya terus?**

**+62 811-2020-210: Mau temenin saya ke sana weekend ini?**

**Nadira: Nggak**

**+62 811-2020-210: Pikirin dulu, kek. Jangan langsung**

nolak.

Nadira: Udah mikir, dan jawabannya nggak.

+62 811-2020-210: Kamu ada janji weekend ini?

Nadira: Mau ke rumah ibu saya.

+62 811-2020-210: Ah, oke deh kalau begitu. Jam berapa pulangnya?

Nadira: Pergi aja belum, nanyain pulang

+62 811-2020-210: Perkiraan aja. Biasanya kan manusia itu selalu memperkirakan kapan pergi dan kapan pulang dari suatu tempat.

Nadira: Saya malas mikir sekarang

+62 811-2020-210: Kalau sudah dipikirin, kasih tahu saya, ya

Nadira: Buat apa?

+62 811-2020-210: Buat tahu kapan saya bisa ajak kamu pergi

Nadira: Nggak bisa. Saya biasanya lama kalau di rumah ibu saya

+62 811-2020-210: Nginap?

Nadira: Nggak usah kepo. Saya mau kerja. Bye

“Apa perasaan aku aja kalau akhir-akhir ini kamu sering senyum sambil balas chat?”

”Hah?” Kuangkat wajah yang tertunduk untuk menatap Mas Bujana. Dia sedang menoleh padaku dengan kepala ditopang oleh salah satu tangan.

“Suami kamu lagi rajin chat?”

Kepalaku menggeleng secara otomatis.

“Ibu kamu?”

”Nggak usah kepo.”

”Atau yang ngirim buket waktu itu?”

”Mas, nggak usah kepo, ya. Aku mau ngajar dulu.” Kabur adalah tindakan yang pengecut tapi itulah yang kulakukan sekarang.

“Masih setengah jam lagi,” sindir Mas Bujana.

”Mau ke perpus dulu sebentar buat nyari buku.”

”Alasan doang buat kabur.”

Dengan tawa pelan, aku pergi meninggalkan ruangan menuju perpustakaan. Aku tidak sepenuhnya berbohong karena aku benar-benar membutuhkan sebuah buku

untuk tambahan materi.

Tiga jam kemudian aku kembali ke ruangan, langkahku terhenti saat melihat sebuah buket bunga mawar biru dan juga paper bag dari restoran terkenal ada di atas mejaku.

”Punya siapa ini, Mas?” Aku bertanya kepada Mas Bujana yang sibuk mengetik di laptopnya.

”Punya kamu, lima belas menit yang lalu diantar sama kurir.”

”Punya aku?”

Kutaruh laptop di atas meja untuk mengintip kartu pengirim yang terselip di antara bunga.

**“A little something to brighten your day. Enjoy your lunch.”**

Tidak ada nama pengirim, tapi sudah bisa ditebak siapa yang mengirimkannya. Hanya satu orang yang pernah memberiku bunga, dan dia adalah pria aneh yang makin giat mengejar-ngejarku setiap hari.

”Dari Mas Dewa itu, ya?”

Aku duduk di kursi, menaruh buket bunga itu ke lantai. “Diam-diam kepo juga, Mas?”

”Sedikit,” jawabnya sambil terkekeh. “Untungnya langsung diantar ke sini, kalau dititip di lobi kayak waktu itu, jadi bahan omongan lagi kamu siang ini.”

Kukeluarkan makanan dari dalam paper bag. Ada sushi dengan porsi besar, memangnya aku bisa menghabiskan porsi sebanyak ini? Dia pikir aku kudanil? Aku terkejut saat ada dua cup matcha di dalamnya.

“Itu sushi yang sekali makan seharga gaji UMR itu, kan?” Mas Bujana memperhatikan logo mewah yang terukir di paper bag. “Kamu makan siang setara dengan gaji sebulan, Nad.”

”Berisik. Mau nggak? Makan bareng. Mana bisa aku ngabisin segini banyak.”

”Nah gitu maksud aku, bagi-bagi,” kekeh Mas Bujana sambil menarik kursinya ke mejaku. Aku memberinya sebuah sumpit dan kami mulai makan bersama.

”Mau matcha juga?”

”Nggak, ngapain minum rumput?”

”Ck, kenapa sih semua orang ngatain matcha ini rumput? Enak tahu.” Aku bahkan sangat menyukainya.

”Siapa yang ngirim, Nad? Suami kamu? Ini boleh kalo aku ikut makan?”

”Makan aja deh, Mas. Nggak usah kebanyakan kepo sama urusan orang.”

”Nanya doang padahal,” sungut Mas Bujana sambil terus menyuap sushi ke dalam mulutnya.

Setelah selesai makan, aku meraih ponsel untuk mengirimkan pesan.

**Nadira: Makasih buat sushinya. Tapi cukup sekali ini aja. Dan buketnya, please jangan kirim buket lagi.**

**+62 811-2020-210: Ini balasan makan malam di apartemen kamu waktu itu. Soal buket, kebetulan saya tadi habis meeting di dekat toko bunga dan ngeliat bunga itu langsung ingat kamu.**

**Nadira: Tapi tolong jangan kirim bunga lagi.**

**+62 811-2020-210: Anggap sebagai permintaan maaf karena sudah makan kepala hiasan burung waktu itu.**

**Nadira: Kan saya sudah bilang nggak marah soal itu.**

**+62 811-2020-210: Tapi saya kepikiran, jadi buketnya sebagai permintaan maaf dan sushinya sebagai ganti**

**pasta. Oke, Nadi?**

**Nadira: Oke. Jadi sudah impas dan kedepannya jangan ada buket dan makanan lagi.**

**+62 811-2020-210: Saya minta maaf, tapi saya sudah kirim cake tadi. Sebentar lagi sampai di kampus kamu.**

**Nadira: Kapan Mas Dewa bisa ngerti sama perkataan saya?**

**+62 811-2020-210: Saya nggak bisa minta kurirnya balik lagi karena sudah sampai. Anggap bonus aja gimana?**

Tepat aku hendak mengetikkan balasan, pintu ruangan diketuk. “Permisi, mau antar makanan buat Mbak Nadi dari Pak Dewa.”

”Dewa lagi?” Mas Bujana langsung berdiri untuk mengambil paper bag itu dari tangan kurir sementara aku masih terdiam. ”Makasih ya, Bang.” Mas Bujana tersenyum lebar lalu menaruh paper bag itu ke atas mejaku. “Apaan lagi ini, Nad?”

Aku menghela napas panjang. “Buat Mas Buja aja, aku kenyang.”

Mas Bujana mengeluarkan cake dari paper bag-nya. “Chocolate Cake?”

”Makan aja, Mas.”

”Yakin?”

”Iya.”

”Nggak, ah. Tadi udah nebeng sushi, masa sekarang ngambil cake kamu? Serakah banget aku.”

Serakah. Serakah. Mas Vian mengatai aku serakah, apakah aku benar-benar serakah?

Aku tidak memakan cake itu dan kembali menyimpannya ke dalam paper bag.

”Nggak dimakan, Nad?”

”Nggak, kenyang.”

”Iya, deh. Aku mau ngajar dulu.” Mas Bujana pergi meninggalkan aku sendirian yang terpaku menatap buket dan juga cake yang ada di atas meja.

Serakah. Kata-kata itu seolah racun yang membunuhku perlahan-lahan. Tidak, aku tidak ingin menjadi orang yang serakah. Aku bukan orang yang serakah. Jika kuanggap sushi sebagai pengganti pasta dan salmon malam itu, harganya tidak sebanding, sushi ini terlalu mahal. Apakah aku perlu membayarnya kepada Mas Dewa? Aku tidak mau berhutang budi kepada orang lain. Aku tidak mau dianggap begitu serakah dan aku tidak mau menerima

saja apa pun yang diberikan orang lain kepadaku tanpa bisa membalasnya.

Tidak. Jika harus berhutang budi lagi, aku tidak akan sanggup menggadaikan hidupku lagi untuk membayarnya.

Begitu selesai mengajar, aku mengambil uang cash di ATM kampus, tebakanku pria itu akan datang ke sini, dan benar adanya. Dia berdiri di samping mobilku sambil tersenyum. Mempercepat langkah, aku memegang paper bag cake dan juga buket bunga yang besar ini.

”Hai, Nadi,” sapanya sambil tersenyum lebar.

Aku tidak tersenyum sama sekali, Mas Dewa menyadari raut wajahku yang dingin, dia pun berhenti tersenyum.

Segera saja kuserahkan paper bag dan juga buket itu ke tangannya.

”Nad? Ini apa—“

”Tolong jangan temui saya lagi.”

”Ta—tapi saya….” Dia menunduk menatap paper bag, aku memasukkan uang ke dalam kantung itu. “Uang apa ini, Nad?”

”Harga sushi-nya tidak sebanding dengan pasta yang saya buat malam itu. Saya tidak mau berhutang budi.”

Aku membuka pintu mobil, namun dia menahan tanganku untuk menatapku dengan serius. Tidak ada raut wajah polos seperti biasanya, dia benar-benar menatapku begitu serius.

”Apa yang saya lakukan sampai kamu marah begini?”

”Saya sudah bilang, jangan kirim buket apa pun lagi. Masa kamu nggak bisa ngerti ucapan saya? Apa perlu saya kasih tahu berkali-kali? Padahal biasanya manusia itu bisa mengerti dengan ucapan maupun penolakan orang lain. Hanya kamu yang nggak bisa ngerti sama apa yang saya ucapkan. Kalau saya bilang jangan, artinya jangan. Kamu jangan anggap saya ini enteng, kamu pikir pendapat saya nggak diperlukan hingga kamu bisa berbuat seenaknya?!”

Dia terdiam melihat kemarahanku yang begitu tiba-tiba. Mimpi buruk yang terus mengganggu dan kata serakah yang tadi diucapkan Mas Bujana membuatku gemetar.

“Tolong hargai pendapat orang lain. Jangan seenaknya bertindak, saya sudah bilang tidak nyaman, artinya saya benar-benar tidak nyaman. Saya tahu kamu aneh, tapi nggak menyangka kamu seaneh ini. Jadi jangan temui saya lagi. Saya capek menghadapi orang-orang yang selalu bertindak sesuka hati mereka tanpa mau mendengarkan pendapat saya, tanpa mau memikirkan

perasaan saya. Dan jangan beri saya barang atau makanan yang mewah karena saya tidak mau berhutang budi. Saya tidak suka berhutang budi!" Kutepis tangannya dengan kasar lalu masuk ke dalam mobil.

Mobilku meninggalkan Sadewa yang masih berdiri diam di tempatnya dengan buket dan paper bag di tangan.

Air mataku turun begitu saja. Jujur saja, mentalku terasa lelah, kupikir aku sudah membaik, nyatanya lukaku hanya terlupakan bukannya menghilang.🍀

# ENAM BELAS

Aku mengabaikan semua pesan dan telepon dari Sadewa. Benar-benar tidak mau membalasnya sedikit pun.

**+62 811-2020-210: Saya minta maaf, Nadi. Kalau kamu sudah mau bicara sama saya, tolong balas pesan saya. Kapan pun kamu siap bicara, saya akan telepon kamu. Sekali lagi maafkan kelancangan saya selama ini.**

Aku tidak tahu harus membalasnya seperti apa. Entah dia yang salah atau aku yang terlalu sensitif, aku tidak tahu. Mimpi burukku pun terasa semakin menakutkan. Ular besar yang bersembunyi di balik pohon di Hutan Mati itu memperlihatkan taringnya yang tajam seolah ingin menunjukkan bahwa dia akan segera mencabik-cabik tubuhku. Terbangun tengah malam sambil ketakutan dan berkeringat dingin, sendirian di dalam kamar yang sepi membuatku menangis terisak-isak. Rasa frustrasi terus datang silih berganti, kepalaku berdenyut-denyut sakit

setiap kali bangun dari tidur yang sangat kurang.

Mas Bujana kali ini tidak menggodaku saat aku datang ke kampus dengan wajah yang pucat, dia hanya menaruh kopi di atas mejaku lalu pergi mengajar. Mungkin dia tahu bahwa suasana hatiku sedang tidak baik akhir-akhir ini.

Kupikir orang aneh itu akan mengejar-ngejarku ke kampus, tapi anehnya dia tidak melakukan itu. Seharusnya aku tidak perlu merasa aneh karena dia memang orang yang aneh.

Baguslah, jadi aku tidak perlu berlari-lari untuk menghindarinya.

“Mbak Nadi nggak lupa ke rumah hari ini, kan?” Pagi-pagi sekali Ibu menghubungi aku.

”Iya, Bu. Ini aku baru mau mandi.”

”Ibu masak makanan kesukaan Mbak Nadi. Tapi Bapak, Pak Yadi dan Mas Kael lagi ke Bandung, Mbak. Ada urusan di sana. Jadi cuma ada Ibu, Bu Ajeng dan Meyra di rumah.”

”Iya, nggak apa-apa. Aku mandi dulu terus siap-siap dan langsung berangkat.”

”Hati-hati nyetirnya ya, Mbak.”

”Iya, Ibu.”

Alih-alih mandi dengan cepat, aku malah sengaja berendam di bathup. Kepalaku sakit karena tidak bisa tidur semalaman, aku bangun pukul satu karena mimpi, ular itu mengintai dengan jarak yang semakin dekat sementara gagak yang ada di atas kepalaku sudah berkali-kali mematuk tubuhku hingga berdarah. Sejak bangun dan menangis, aku tidak lagi bisa tidur. Jadi yang kulakukan hanyalah termenung sendirian di atas ranjang. Memikirkan hidupku yang berantakan, rasa lelah yang tiada habisnya, dan juga tanggung jawab untuk membalas budi kepada keluarga Virendra.

Kepalaku berdenyut sakit, mataku terasa kering karena banyak menangis akhir-akhir ini. Bersiap-siap yang seharusnya cuma sebentar, kulakukan begitu lama, memoles makeup dengan hati-hati untuk menyamarkan rona wajahku yang tidak beda jauh dengan orang yang sedang sakit. Aku tidak mau membuat Ibu banyak bertanya mengapa aku terlihat berantakan, nanti aku malah dipaksa kembali pindah ke rumah. Meskipun kesepian, di sini jauh lebih baik dari rumah besar itu.

Dengan kepala yang sakit, aku memilih untuk naik taksi saja, kemacetan akan membuatku makin sakit kepala nanti, tubuhku juga terasa lelah, daripada menabrak atau

ditabrak di jalanan, lebih baik duduk nyaman di dalam taksi.

“Mbak Nadi!” Ibu memelukku dengan erat saat aku masuk ke dalam rumah. Beliau memelukku dengan begitu erat.

”Ih, Ibu, kayak nggak pernah ketemu aja, padahal dua minggu lalu Mbak Nadi juga pulang, kok.”

”Sirik aja, Mey. Ibu kangen tahu.”

Aku membalas pelukan Ibu. Pulang? Aku tidak pernah merasa pulang saat kembali ke tempat ini. Aku merasa ini bukanlah rumahku, tidak ada tempat untuk aku pulang. Belum kutemukan sebuah kenyamanan di mana aku bisa menyebutnya sebagai rumah. Bahkan bisa dibilang aku tidak pernah punya rumah yang benar-benar milikku.

“Kangen banget, Mbak.” Meyra memelukku setelah Ibu puas memelukku selama sepuluh menit.

”Mbak juga kangen banget sama kamu.”

”Nggak ada Mbak Nadi di sini kayak makan sayur tanpa garam. Mas Kael doang yang sering di rumah, males banget ketemu dia terus. Ngajak berantem setiap ketemu, nyebelin banget kan, Mbak?”

Bukan hal baru jika keduanya berantem, malah akan

terasa aneh kalau mereka tidak berantem.

Aku mencari ibuku ke dapur dan memeluk beliau. Ibu tersenyum teduh, wajah beliau tidak seekspresif Bu Menik saat memelukku, tapi pelukannya terasa yang paling hangat dan erat. Dan aku tahu bahwa di antara semua orang, ibuku lah yang paling merindukan aku.

”Kok kurusan, Mbak?” Tangan ibuku meraba pinggang dan juga bahu. “Nih, tulang semua. Diet, ya?”

“Iya.” Aku berdusta dibalut senyuman.

”Pasti begadang, kan?”

Aku tertawa saja, aku memang begadang, tetapi bukan karena menonton drama melainkan karena mimpi buruk yang terus mengganggu, mimpi itu tidak pernah membiarkan aku tidur dengan nyenyak barang sehari pun.

”Ini nih kalau dibiarkan tinggal sendiri, nonton drama sampai subuh habis itu lupa makan. Janjinya bakal jaga kesehatan loh, Mbak.”

”Iya, Bu, besok nggak lagi.”

”Janji palsu,” cibir ibuku.

Aku tertawa sambil memeluknya sekali lagi.

”Mbak Nadi, Mbak Nadi.” Meyra tiba-tiba masuk ke dapur

dengan wajah panik.

”Kenapa?” Kepalaku masih bersandar di bahu Ibu dengan manja.

”Mas Vian… Mas Vian datang bawa perempuan itu ke sini.”

Bukan hanya tubuhku, tetapi tubuh ibuku juga ikut menegang.

“Udah Ibu bilang jangan pernah bawa perempuan itu ke sini, tapi masih aja dibawa,” omel Meyra.

“Biarin aja, dia juga menantu keluarga ini, Mey.”

”Mbak, gimana bisa Mbak Nadi bilang begitu?”

”Mereka sudah menikah secara sah, dan bagaimanapun Mas Vian tetap kakaknya kamu, Mey. Kamu harus tetap hormati dia.”

”Aku nggak mau menghormati tukang selingkuh. Nggak sudi!”

Kuintip ke depan, Ibu duduk dengan tegang di seberang Mas Vian dan istrinya. Kulihat wajah Mas Vian tampak bercahaya, mungkin karena sekarang dia bahagia. Tidak lama, Ibu datang ke dapur untuk memelukku.

”Jangan diusir, Bu,” ucapku pelan pada Ibu, “kalau Ibu

usir, sama saja dengan Ibu ngusir Mas Vian. Mas Vian tetap anaknya Ibu. Mereka juga sudah menikah, Ibu juga kangen kan sama Mas Vian? Ajak aja makan siang bareng."

"Hati Ibu sakit, Mbak."

"Hati kita semua sakit. Tapi kalau Ibu ngusir Mas Vian, hati dia juga akan sakit. Aku nggak mau Ibu musuhan lama-lama sama anak Ibu sendiri. Aku sudah berdamai dengan keadaan, pelan-pelan Ibu juga harus belajar berdamai dengan Mas Vian. Ini hidupnya, lagipula Mas Vian tampak bahagia. Kebahagiaan Mas Vian juga kebahagiaan aku, dan kebahagiaan aku juga kebahagiaan Ibu, kan?"

Ibu mengangguk dengan air mata yang menetes di pipinya.

Ibu tidak mengusir Mas Vian sesuai dengan apa yang kuminta. Kami makan siang bersama. Ini pertama kalinya kami makan bersama setelah tiga bulan lamanya Mas Vian menikahi Salwa.

"Ibu mau aku ambilkan nasi?" Salwa tersenyum manis pada Ibu sambil memegangi piring Ibu.

"Nggak usah, saya bisa ambil sendiri." Ibu merebut piringnya dan mengambil makanannya sendiri.

Meyra berdecak jijik sambil menatap Salwa terang-terangan yang dibalas dengan tatapan tajam dari Mas Vian. Sayangnya Meyra sudah tidak terlalu takut dengan kakak sulungnya itu.

”Enak banget masakannya Ibu, ini bumbunya apa ya, Bu?”

”Bukan saya yang masak, tapi Bu Ajeng,” jawab Ibu ketus.

”Oh, pembantunya Ibu—“

”Besan saya!” Ibu membentak marah. “Jangan pernah kamu sebut Bu Ajeng sebagai pembantu saya. Mending kamu makan dan diam. Jangan berisik!”

”Ibu,” tegur Mas Vian pelan.

”Kamu juga makan aja, nggak usah bicara!”

Aku tidak membuka suara sedikitpun dan memilih untuk diam saja. Tidak ada lagi yang bicara di ruang makan ini termasuk Ibu. Setelah makan, Ibu segera masuk ke kamar sedangkan aku membereskan meja bersama ibuku. Meyra juga menghilang entah ke mana.

”Ibu ke belakang dulu ya, Mbak. Perut Ibu sakit,” ucap Ibu.

”Iya, biar aku yang beresin ini semua.”

Aku mencuci semua piring kotor, setelah itu mengambil apel dan mulai mengupasnya. Salwa masuk ke dapur

sendirian.

”Mau buah, Mbak?” Aku menawarinya buah yang telah aku kupas.

Dia hanya diam dan menatapku sinis. Kuabaikan wajah sinis itu dan kembali mengupas yang lain, aku tidak tahu siapa yang akan memakan buah ini tapi aku butuh sesuatu untuk dilakukan, kalau hanya diam saja, aku malah merasa canggung.

”Enak ya, Nad,” ucapnya tiba-tiba.

Aku mengangkat wajah. “Enak kenapa maksudnya?”

”Anak pembantu naik tingkat jadi menantu.”

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Tidak ada yang perlu disanggah karena apa yang dia katakan adalah kebenaran. Aku memang anak pembantu yang naik tingkat jadi menantu.

”Gimana cara kamu dulu bujuk Ibu buat jadikan kamu menantu?”

”Aku nggak ngelakuin apa pun.”

”Masa?” Dia terkekeh sinis. “Nggak mungkin.”

”Terserah Mbak Salwa mau percaya atau tidak.” Kupotong apel itu pelan-pelan, melakukannya selambat

mungkin.

“Sekolah di tempat mahal, kuliah di kampus bergengsi, bahkan mobil kamu pun kayaknya mahal, ya.”

Kembali kupandangi perempuan di depanku ini. Apa yang membuat dia membenciku? Apa karena Mas Vian menikahiku? Atau selama ini Mas Vian bicara yang buruk tentangku padanya? Ya, sepertinya memang begitu. Mas Vian saja membenciku, tidak akan heran kalau Salwa juga melakukan hal yang sama.

”Aku memang sekolah di tempat yang mahal, kuliah di kampus bergengsi dan mobilku memang mahal. Tapi aku nggak pernah minta semua itu. Bapak dan Ibu sendiri yang memberikannya. Apa pun milikku sekarang, tidak sedikitpun mengurangi harta Mbak Salwa.”

”Tapi mengurangi harta mertuaku—“

”Apa Mbak Salwa lupa? Aku yang istri pertama, sebelum mereka menjadi mertua Mbak Salwa, mereka mertuaku dan bahkan masih menjadi mertuaku.”

Dia melotot marah, entah apa yang dia inginkan sekarang. Kalau dia melakukan itu hanya untuk menyakiti aku, dia berhasil.

“Apa kamu mulai merasa semua harta mereka milikmu?

Kamu merasa lebih di atas aku, begitu?”

”Tidak ada yang di atas dan di bawah, anggap saja kita setara—“

”Aku nggak mau disetarakan dengan anak pembantu kayak kamu! Orang tuaku bukan pembantu dan sopir, mereka jauh lebih hebat daripada orang tua kamu!”

“Apa salahnya menjadi sopir dan pembantu? Toh kami mencari uang halal, kami tidak pernah mencuri apa pun selama ini, kami bekerja, tidak meminta-minta, menjadi pembantu dan sopir tidaklah hina.”

“Tapi menyamai aku setara dengan kamu adalah penghinaan!” Dia mendorongku dengan kasar, tanganku yang masih memegang pisau buah dengan tidak sengaja terdorong ke samping hingga ujung pisau menggores lengannya. Darah seketika mengalir begitu saja.

”Mas Vian!” Dia menjerit kuat. Aku belum sempat berkedip saat Mas Vian masuk ke dapur dengan tergopoh-gopoh. ”Dia nusuk lengan aku pakai pisau, Mas….” Salwa mulai menangis.

”A—aku nggak sengaja karena—“ Pipiku terasa panas saat tamparan mendarat dengan kuat, kepalaku tertoleh ke samping. Aku terdiam dengan napas tercekat.

”Sekali lagi kamu mencoba melukai istriku, aku akan membunuh kamu!”

Aku hanya terus diam, menatap lantai dengan pipi yang berdenyut hebat. Aku tidak menangis, hanya saja napasku terasa sesak.

Getaran di saku membuatku merogohnya karena panggilan masuk. Untuk pertama kali aku merasa lega melihat sederet nomor itu menghubungiku.

”Halo,” kujawab dengan pelan.

”Ha—ah maaf, saya salah tekan panggilan. Maaf, Nadi. Saya nggak bermaksud—“

”Mas Dewa di mana?” Suaraku begitu pelan hingga kupikir dia tidak akan mendengarnya.

Dia menyebutkan di mana keberadaannya sekarang, entah ini keberuntungan atau tidak, jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah ini.

“Bisa jemput saya nggak?” tanyaku lagi dengan suara yang makin pelan seolah sedang berbisik.

”Bisa.” Dia menjawab tanpa berpikir panjang.

”Saya share lokasi, jemput saya sekarang, please.”

”Ya, share sekarang. Saya jemput kamu.”

Kututup panggilan dan mengirimkan lokasiku padanya. Setelah itu kubuang semua apel yang telah dikupas, kubersihkan pisau yang tadinya menggores lengan Salwa. Aku mengambil paper towel yang mengelap meja yang tidak kotor sama sekali, namun aku perlu melakukan sesuatu agar tidak menangis sekarang. Selagi menunggu Mas Dewa menjemput, aku mengelap kompor dan wastafel. Tepat setelah pekerjaanku selesai, teleponku bergetar.

”Saya di depan.”

”Saya keluar sekarang.”

Kuambil tas yang ada di meja dan keluar dari dapur. Sebelum keluar, tanganku menarik rambutku ke depan untuk menutupi pipi yang masih berdenyut sakit.

“Mbak Nadi, kenapa—“

”Aku pamit pulang, Bu. Ada janji,” ucapku sambil melirik Mas Vian yang sedang mengobati luka Salwa di ruang santai.

Ibu menatapku panik, tapi aku hanya memeluknya singkat kemudian buru-buru keluar. Mobil Mas Dewa ada di dekat pos sekuriti, dengan cepat aku berlari menuju ke arahnya. Dia yang menunggu sambil bersandar di luar mobil tersenyum menyambutku.

”Hai, Nadi, saya—“

Aku masuk ke dalam mobilnya tanpa mendengar sapaannya, dengan cepat aku memasang sabuk pengaman. Dia menatap heran dari luar tapi kemudian ikut masuk ke dalam mobil.

”Pergi… pergi sekarang,” ucapku parau.

Tanpa bertanya, Mas Dewa mengendarai mobilnya keluar dari gerbang rumah mewah milik keluarga Virendra. Dia tidak bertanya dan aku juga tidak bicara. Bahkan dia terus mengendarai mobil ini tanpa bertanya tujuan mana yang akan kami tempuh sekarang. Dengan napas yang sesak, aku terus menatap ke luar. Dua puluh menit kemudian mobilnya berhenti di sebuah area taman.

Kami sama-sama diam dengan mobil yang masih terus menyala.

”Nadi,” panggilnya pelan.

Aku tetap berpaling, tidak mau menatapnya. Kugigit bibir dengan kuat agar isakku tidak pecah.

”Nadi, lihat saya.” Nada suaranya terdengar begitu serius.

Aku masih tidak mau menatapnya.

”Nadira.” Dia meraih daguku dan dengan pelan menolehkan wajahku ke arahnya.

Kutatap matanya dengan pandangan yang mulai memburam. Dia menyibak rambut yang menutupi wajahku, ujung jarinya menyentuh pipiku yang merah dan berdenyut.

”Sakit?” Dia bertanya dengan nada lembut.

Aku mengangguk, tidak mau berbohong dan berpura-pura tidak terluka. Nyatanya lukaku berdarah semakin deras.

Tanpa aba-aba dia menarikku ke dalam pelukan, lalu tangisku pecah begitu saja tanpa bisa kucegah.

🍀🍀🍀

“Aku tidak ingin berhutang budi, karena sekali saja aku melakukannya, hidupku bisa tergadai dua kali untuk membayarnya.”🍀

# TUJUH BELAS

Mataku terasa perih saat mengerjap. Rasanya sangat kering dan gatal sehingga tanganku berniat mengucek kedua mata, namun sebuah tangan menghentikannya.

”Jangan seperti itu, nanti mata kamu akan semakin perih.”

Aku menoleh ke samping, barulah kusadari kalau aku setengah berbaring di kursi mobil, dan pria di sampingku juga melakukan hal yang sama. Aku di kursi penumpang dan dia di kursi pengemudi, di tengah-tengah kami dibatasi oleh center console, tetapi kursi kami sama-sama rebah ke belakang. Dia sedang bersedekap sambil berbaring miring ke arahku.

Wait! Aku bangkit duduk dengan panik, apa aku ketiduran?

“Saya ketiduran?”

”Iya, kamu ketiduran.”

Aku menangis hebat, terisak-isak saat memeluknya. Tidak ada yang bisa kuingat selain aku hanya terus

menangis dan menangis, jadi aku jatuh tertidur setelah menangis selama hampir satu jam di pelukannya?

”Maaf, saya nggak bermaksud menangis seperti itu.”

”It’s okay. Minum dulu.” Dia menyerahkan satu cup minuman berwarna hijau dan bisa kutebak minuman apa itu karena aku mengenal logo di cup-nya yang bening. “Esnya sudah mencair, maaf.”

”Jangan minta maaf,” jawabku sambil menerima minuman itu dan menyesapnya perlahan. “Makasih.”

Dia tersenyum kecil, membiarkan aku minum bagai orang kehausan, meskipun ini terdengar aneh, tapi perasaanku sekarang sudah jauh lebih baik. Entah karena matcha yang kuminum atau karena sudah menangis sampai puas untuk melampiaskan kesedihan yang kupendam sejak tadi.

Kami tidak lagi berada di taman di mana pertama kali dia menghentikan mobil, tapi kami sudah berada di basement apartemenku dengan kondisi mobil yang terus menyala sejak tadi, AC-nya terus menyala agar aku tidak kepanasan.

”Sudah berapa lama saya tidur?”

”Cukup lama,” jawabnya sambil menegakkan sandaran

kursi, “tapi nggak masalah, saya juga tidur, kok.”

Dia tidak terlihat seperti orang yang benar-benar tidur, mungkin dia mengucapkan itu hanya agar aku tidak merasa bersalah karena sudah tidur sendirian.

”Mau ke atas? Atau kamu masih mau di sini?”

”Kita ke atas.”

Barulah kusadari kalau sekarang sudah jam delapan malam, artinya aku sudah tidur selama kurang lebih lima jam. What?! Lima jam?!

”Kenapa nggak bangunin saya? Saya tidur selama lima jam.”

”Saya juga baru bangun, mau bangunin kamu tapi kamunya sudah bangun sendiri.”

Bohong, dia tidak benar-benar tidur, kan? Tapi sudahlah, aku sedang malas berdebat. Sambil membawa minuman di tangan, kami melangkah menuju lift. Dan lagi-lagi dia adalah orang yang membawakan tasku, aku hanya memegang minuman saja, sudah kutarik tas itu dari tangannya, tetapi dia menariknya lagi. Konyol rasanya kalau kami harus saling tarik menarik sebuah tas, jadi kubiarkan dia membawanya.

Sejak tadi dia tidak bertanya mengapa aku menangis, dia

pasti juga tahu bekas tamparan di pipiku yang saat ini sudah tidak sakit lagi—wait, kuusap pipi yang ditampar Mas Vian, ada yang aneh, aku berkaca di dalam lift, memperhatikan pipi yang terdapat bekas salep di sana. Dengan tatapan bertanya, aku memandang pria yang berdiri di belakangku.

”Maaf kalau saya lancang, tapi pipi kamu merah jadi saya oleskan sedikit obat. Saya tahu seharusnya bertanya dulu sebelum menyentuh pipi kamu, tetapi kamu sedang tidur nyenyak, jadi saya oleskan sedikit obat agar sakitnya mereda.”

Aku kehilangan kata-kata, jadi aku hanya menganggukkan kepala sambil berbisik pelan, mengucapkan terima kasih padanya. Ada rasa malu dan rasa bersalah sedang bercampur menjadi satu di dadaku. Begitu berdiri di depan pintu, aku menatapnya lagi. Tanpa berkata-kata dia membalikkan tubuh untuk memunggungiku, setelah bunyi ‘klik’ terdengar barulah dia berbalik dan ikut masuk ke dalam.

Lagi-lagi dia memakai sandal kelinci berwarna pink, melihat kakinya yang besar memakai sandal kekecilan dan berwarna pink pula, sedikit membuatku tertawa geli. Terlebih ada boneka kelinci di bagian atasnya. Dia tidak mengeluh meski hanya ujung kakinya yang bisa masuk.

Dia tetap memakainya dan mengikutiku ke dapur.

”Apa kita perlu pesan makanan? Saya yakin kamu lapar.”

”Nggak, saya masak aja. Tapi bisa saya ke kamar mandi dulu sebentar? Saya perlu mencuci wajah.”

”Silakan, senyaman kamu. Kalau begitu boleh saya duduk di sofa sambil menunggu?”

”Ya.” Kuambil remote TV untuk menyalakan Netflix, “silakan pilih film yang mau Mas Dewa tonton selagi menunggu, saya nggak akan terlalu lama,” ucapku menyerahkan remote TV padanya. Aku juga mengambilkan dia segelas air dingin sebelum meninggalkannya di sana.

Wajahku berantakan, kedua mataku bengkak dan pipiku sebelah kiri juga sedikit membengkak tetapi rasanya sudah tidak sakit lagi, kemerahannya juga sudah memudar, hanya masih ada sedikit jejak yang tersisa. Aku mencuci wajah dengan hati-hati, membersihkan seluruh makeup yang membuat wajahku tidak ada bedanya dengan tokoh-tokoh film horor di TV, untungnya maskara yang kupakai waterproof hingga tidak menyisakan jejak kehitaman di wajah. Rasanya jauh lebih segar, mungkin karena sudah tidur cukup lama, rona wajahku tidak sepucat tadi pagi meskipun dengan mata

dan pipi yang bengkak. Aku berganti pakaian dengan pakaian rumahan, mengikat dan menjepit rambutku ke atas. Tidak ada yang perlu kututupi di bagian wajah, toh dia sudah melihat wajahku yang terdapat bekas tamparan tadi siang.

”Maaf saya agak lama.”

”It’s fine, saya juga lagi nonton. Film apa ini? Korea?”

Aku ikut menoleh ke layar TV, ada drama Korea tentang zombie yang baru kutonton sebagian, jadi saat dia masuk ke aplikasi Netflix, drama itu langsung terputar karena tercatat di riwayat tontonan.

”Iya, Mas Dewa bisa nonton sambil nungguin saya masak.”

”Saya bantu saja—“

”Nggak perlu, serius. Lanjut nonton aja.”

”Tapi saya suka melihat kamu memasak,” ucapnya menjeda tontonannya, “atau mau saya ukirkan buah lagi?”

”Saya nggak punya buah melon sekarang.”

”Ada supermarket di tower sebelah, pastinya ada buah-buahan di sana. Saya ke bawah dulu,” dia langsung berjalan menuju pintu, namun baru beberapa langkah dia

kembali berbalik ke arahku. “Bisa minta access card untuk lift? Jadi saya bisa langsung naik ke atas nanti.”

”Ada di atas meja dekat rak sepatu.”

”Okay.” Dia tersenyum dan kembali berjalan, dengan rapi menaruh sandal kelinci di rak lalu mengambil sepatunya. “Saya ke bawah dulu, ya,” ucapnya sebelum membuka pintu dan pergi.

Aku menatapnya dengan pandangan linglung, seolah-olah dia sudah terbiasa melakukan hal seperti ini—maksudku dia seperti terbiasa berada di apartemenku padahal baru dua kali ke sini, rasanya masih asing bagiku.

Selagi dia pergi, aku menuju dapur. Berdiri bingung di depan kulkas, apa yang harus kumasak malam ini? Ada banyak bahan makanan, namun aku bingung ingin makan apa. Setelah sepuluh menit hanya berdiri diam di depan pintu kulkas yang terbuka, kuputuskan untuk mengeluarkan beef slice yang sudah dimarinasi ibuku sewaktu mengantarkan bahan makanan ke sini. Aku hanya perlu membuat beef teriyaki dan udang crispy, nasi hangat juga masih ada di rice cooker.

Dia kembali dua puluh menit kemudian, pintu bel berbunyi dan aku buru-buru membukanya.

”Mas Dewa beli apa aja sebanyak ini?”

“Cuma sedikit, kok.” Dia membawa masuk dua kantong belanja yang penuh dengan buah dan makanan lain. Pria itu menaruhnya di atas kitchen island sementara aku menatapnya lekat. Tidak hanya buah, juga ada berbagai jenis sayuran untuk membuat salad.

”Saya nggak butuh bahan makanan sebanyak ini. Mas Dewa harus bawa pulang sisanya.”

Dia seperti akan membantah ucapanku, namun pada akhirnya Mas Dewa menutup kembali mulutnya yang sempat terbuka. Dalam diam dia mengeluarkan dua buah melon utuh dari kantong belanja.

”Bagaimana kalau saya titip bahan makanan di sini? Anggap saja ini milik saya yang saya titipkan di sini.”

”Nggak. Bawa pulang. Kulkas saya juga cukup penuh dengan bahan makanan. Nggak ada tempat lagi.”

Mas Dewa diam sejenak. “Okay,” jawabnya pelan.

Kulirik Mas Dewa yang mengambil pisau dan mulai membuat fruit carving, selagi dia duduk dan mengukir buah dengan konsentrasi penuh, aku pun menyelesaikan masakanku, aku juga membuat salad untuk pelengkap.

Bertepatan dengan aku menghidangkan makanan ke

atas meja, dia juga sudah selesai mengukir melon, kali ini seperti kelopak bunga. Sungguh, tangannya begitu terampil dalam hal ini.

”Bagus,” pujiku dengan suara pelan.

Seperti anak anjing yang baru saja dipuji, dia terlihat seperti sedang mengibaskan ekor, wajahnya berseri-seri seperti anak kecil yang berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan ibunya, senyumnya benar-benar tampak polos. Kalau dalam tokoh anime yang pernah kutonton dulu, pasti di bola matanya ada cahaya-cahaya bening yang bersinar terang, di mataku dia juga terlihat seperti anak kucing yang minta dibelai. Aku sadari kalau itu ekspresi alami yang dia keluarkan kalau sedang merasa bahagia, tidak tampak dibuat-buat. Dia benar-benar seperti anak kecil yang haus pujian.

”Beneran bagus?”

”Ya, tolong jangan makan bagian kelopak yang tengah, saya suka bagian itu.”

”Saya akan makan bagian samping kalau begitu,” jawabnya dengan semangat lalu membersihkan sisa-sisa kulit yang dipotong. Setelah mencuci tangan, dia kembali ke meja makan. Wajahnya langsung cemberut saat aku menaruh semangkuk kecil salad ke hadapannya.

”Saya tidak suka sayuran, jadi untuk kamu saja.” Dia mendorong mangkuk itu padaku.

”Saya sudah punya salad sendiri. Tolong dimakan.” Aku mendorongnya kembali.

”Nggak. Saya nggak mau.” Dia mendorongnya lagi.

”Makan.”

”Nggak mau. Saya benci sayuran.”

”Sayuran bagus untuk kesehatan.”

”Saya bisa minum suplemen dan vitamin untuk mengganti sayur.”

”Tapi yang alami lebih baik.”

”Manusia sejatinya tidak butuh sayuran alami, berbagai serat dan vitamin bisa didapatkan dari makanan lain.”

Kutatap dia dengan jengkel. Semua orang harus makan sayur, bagaimana bisa ada manusia yang tidak makan sayuran?

“Oke, saya makan.” Dengan wajah yang lebih cemberut lagi, dia menarik kembali mangkuk salad itu ke hadapannya. Dengan kecepatan ekstra, dia menyendok salad itu ke dalam mulut, meringis jijik sambil mengunyah sebanyak tiga kali sebelum langsung

menelannya. Hanya dalam beberapa kedipan mata, dia mengosongkan mangkuk itu. “Sudah habis.” Dia minum segelas penuh air lalu menutup mulut seperti orang menahan mual.

Aku yang menatapnya dengan mulut terbuka, hanya bisa menutup mulut dan makan dengan tenang. Dia pun juga langsung menyuap nasi ke mulutnya dengan suapan yang besar. Benar-benar seperti anak kecil.

”Makan dan kunyah yang benar,” ucapku padanya yang langsung menelan makanan setelah dikunyah sebentar.

”Masih ada rasa sayuran di lidah saya, biasanya saya makan dengan tenang. Tapi kali ini saya agak mual.”

Malas mengomel, kubiarkan dia makan dengan kecepatan seperti orang kelaparan. Toh kalaupun dia tersedak atau sakit perut, itu urusannya. Lagi-lagi setelah makan, dia bersikeras untuk mencuci piring. Selagi dia melakukan pekerjaannya, aku mulai makan buah melon yang sudah diukir indah olehnya, sayang sekali kalau harus dimakan, tapi kalau tidak dimakan akan menjadi sia-sia.

Mas Dewa kembali duduk di sampingku setelah sebelumnya mengambil sesuatu dari paper bag yang dia bawa, ternyata itu adalah salep.

”Saya yang olesin atau kamu yang oles?”

”Saya saja.”

”Kalau saya yang olesin, kamu nggak harus pergi ke kamar mandi buat berdiri depan cermin. Kamu bisa tetap makan dan saya yang bekerja.”

Dia mengatupkan mulut saat aku hanya menatapnya.

”Oke, kamu bisa oles—“

”Ya sudah, Mas Dewa saja.”

Senyumnya merekah, dengan hati-hati dia mengoleskan salep itu ke pipi kiri, ujung jarinya menyentuh dengan lembut.

”Mas Dewa tidak mau bertanya?”

Mas Dewa tidak langsung menjawab. “Kalau kamu tidak mau cerita, saya tidak akan bertanya. Ada banyak hal yang bisa kita simpan sendiri sebagai rahasia. Itu namanya privasi.”

Aku mengangguk setuju, lagipula aku tidak mungkin menceritakan padanya bahwa aku ditampar oleh suami sendiri karena istri keduanya menuduhku melukainya dengan sengaja. Akan terlihat begitu menyedihkan kalau aku menceritakan itu karena aku tidak akan bisa menceritakannya tanpa menangis.

“Tapi kita perlu bicara tentang pertengkaran terakhir.”

Dia mencuci tangan dan kali ini duduk di seberangku.

“Boleh saya bicara?”

Aku mengangguk.

”Hal pertama yang ingin saya katakan adalah saya minta maaf. Saya sadar kalau saya sudah melakukan kesalahan. Berulang kali kamu katakan untuk tidak mengirim buket ataupun mengirimkan makanan, tetapi saya tetap melakukannya. Saya tidak berpikir panjang selama ini, tanpa berpikir apakah kamu nyaman menerimanya atau tidak. Saya hanya melakukan apa yang saya mau, tidak peduli kamu suka atau tidak. Itu perbuatan yang… tidak baik. Padahal seharusnya saya memikirkan kenyamanan kamu lebih dulu daripada kesenangan pribadi saya.”

Sungguh, aku terkejut. Untuk ukuran pria yang suka berbuat seenaknya selama ini, jujur saja aku terkejut kalau dia bersedia meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Tidak semua pria di dunia ini mau meminta maaf dan mengakui kesalahan mereka sendiri. Banyak pria yang kukenal, yang ego mereka terlalu tinggi hingga tidak akan mengakui bahwa mereka bersalah. Terkadang, perempuan menjaga gengsi, namun tidak

sedikit pria yang memiliki gengsi lebih tinggi.

Pria yang mampu meminta maaf lebih dulu dan mengakui kesalahannya adalah mutiara langka di tengah lautan, dan aku tak pernah menyangka bisa menemukannya.🍀

# DELAPAN BELAS

”Saya janji nggak akan lagi memberi sesuatu tanpa bertanya lebih dulu.”

”Oh, ya?” Aku melirik dua buah kantong belanja yang masih utuh di atas kitchen island.

Dia ikut menolehkan kepala ke arah kitchen island. ”Ah, saya akan bawa pulang nanti.” Dia berbicara seolah baru saja menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan lagi. Seperti yang pernah dia bilang, manusia itu memiliki ‘mode otomatis’ dalam melakukan sesuatu, kuanggap ini sebagai ‘mode otomatis’ darinya namun bukan berarti aku akan menerimanya begitu saja.

Aku mengangguk setuju. Untungnya dia mengalah, kalau dia tetap memaksa, aku rasa akan mengusirnya saat ini juga.

”Jadi, kapan saya boleh memberi kamu buket bunga?”

”Saya tidak mau.”

”Bahkan di hari ulang tahun? Atau untuk sesuatu yang

pantas dirayakan?”

”Memangnya apa yang pantas dirayakan?”

Pria itu mengangkat bahu. “Entahlah, tapi banyak hal yang pantas dirayakan. Bahkan hal-hal kecil juga pantas dirayakan. Seperti berhasil melalui hari yang buruk….” Dia menatapku sejenak sebelum berpaling. “Atau bertahan dengan baik meski sedang tidak baik-baik saja. Hal-hal kecil seperti itu juga pantas dirayakan.”

Ucapannya membuatku terdiam. Aku tidak pernah merayakan apa-apa selain ulang tahun, itu pun jarang karena aku tidak suka sebuah perayaan. Sebuah perayaan yang dilakukan oleh orang lain akan membebaniku, apalagi jika mereka memberikan sesuatu yang mewah sebagai hadiah, aku merasa terbebani karena harus membalas kebaikan itu nanti.

Tidak ada makan siang gratis di dunia ini, pastinya harus dibayar dengan hal-hal lain sebagai gantinya.

Semakin sering merayakan sesuatu, akan semakin banyak menerima hadiah, maka semakin banyak pula hutang budi yang harus kutanggung.

”Maaf, tapi saya tidak terbiasa merayakan hal-hal kecil. Jika berhasil melalui hari yang berat, itu adalah fase yang harus dijalani dalam kehidupan.”

”Mengapa begitu? Kita tidak perlu melakukan sesuatu yang mahal untuk merayakannya. Seperti membeli minuman favorit kita saat kita berhasil menahan rasa sakit di hari itu, juga termasuk sebuah perayaan. Atau makan makanan favorit setelah menghadapi hal yang menyakitkan juga merupakan sebuah perayaan. Tidak perlu sesuatu yang mewah, malah lebih berharga jika itu sesuatu yang biasa namun sangat kita sukai.”

Kutatap lagi cup matcha yang telah kosong di dekat meja pantry. Jadi minuman itu dianggap sebagai sebuah perayaan kecil darinya? Karena aku berhasil menangis dan tertidur selama lima jam? Apakah hal seperti itu pantas dirayakan?

“Hal-hal yang cukup terjangkau seperti itu bisa dengan mudah dibalas,” ucapnya ikut menatap cup matcha yang sejak tadi kupandangi. “Jadi tidak membuat hutang budi. Kalau saya memberikan kamu minuman yang kamu sukai, kamu bisa dengan mudah membalas dengan memberikan minuman yang saya sukai. Atau kalau saya memberikan kamu makanan yang enak, kamu juga bisa membelikan saya makanan yang enak. Mudah, kan? Tidak membuat hutang budi yang besar.”

Aku tidak mengerti apa yang kurasakan sekarang, tapi ada satu titik di mana aku senang ada orang yang

akhirnya bisa memahami bebanku soal kebaikan.

”Kalau saya baik sama kamu, kamu cukup balas dengan baik juga kepada saya. Jadi tidak akan berat sebelah.” Dia kembali mengalihkan perhatiannya padaku. “Kalau kamu tidak ingin menjadi pihak yang hanya menerima, kalau begitu kita sama-sama saling memberi dan menerima. Dua arah lebih baik daripada hanya satu arah.”

”Mas Dewa….” Aku menelan ludah susah payah. “Tidak sesederhana itu. Mas Dewa tidak akan bisa mengerti.”

“Kalau begitu buat saya mengerti dan memahami.”

”Mengapa?” Kutatap dia dengan begitu lekat. “Mengapa Mas Dewa mau memahami saya?”

”Karena saya menyukai kamu.” Jawaban yang begitu terang-terangan, bahkan dia tidak malu untuk mengakuinya.

“Saya bukan orang yang bisa Mas Dewa sukai.”

”Mengapa tidak? Apakah ada larangan menyukai sesama manusia? Adakah teori yang menyebutkan larangan itu?”

“Tidak ada teori, karena tidak semua hal harus berdasarkan sebuah teori.”

”Tapi semua hal pasti memiliki penjelasan. Misalnya,

kenapa saya tidak suka sayur? Saya benci rasanya yang aneh seperti rumput. Atau kenapa saya tidak suka kepiting? Jari-jari tangan saya dulu pernah dijepit oleh capitnya dan membuat saya trauma. Semuanya ada alasan dan penjelasannya. Jadi kalau saya tidak boleh menyukai kamu, juga butuh alasan dan penjelasan mengapa saya tidak boleh melakukannya."

"Saya tidak ingin menjelaskan dan Mas Dewa tidak boleh memaksa. Bukankah Mas Dewa sendiri yang bilang ada hal-hal yang ingin tetap kita jadikan privasi?"

Dia terdiam.

"Jadi jangan sukai saya. Saya bukan orang yang pantas disukai oleh orang seperti Mas Dewa."

"Tapi kamu pasti orang yang pantas untuk menjadi teman saya," selanya dengan suara serius. "Baiklah, saya dilarang menyukai kamu, apakah saya dilarang juga untuk berteman dengan kamu, Nadi? Apakah kamu jenis orang yang pilih-pilih teman? Atau kamu menganggap saya aneh makanya tidak mau berteman dengan saya?"

Sialan, dia pintar sekali mencari celah dalam setiap kata-kataku. Tanpa sadar aku terjebak dalam jebakan yang kubuat sendiri.

"Tidak, saya tidak pilih-pilih teman."

“Jadi itu artinya saya bisa menjadi teman kamu?”

Aku mengangguk, telah kalah sepenuhnya.

Senyum Mas Dewa merekah sempurna. “Kalau begitu saya boleh melakukan hal-hal yang dilakukan teman pada umumnya? Seperti membelikan kamu minuman favorit atau mentraktir makan, kamu juga bisa membalasnya dengan hal yang sama. Saya rasa, saling mentraktir teman itu hal yang lumrah dan tidak harus melibatkan hutang budi.”

Mulai sekarang aku harus berhati-hati terhadap pria ini. Sungguh, dia seperti peternak yang menggiring domba ke kandang tanpa domba itu sadari padahal sang domba berniat kabur. Seperti itulah yang kurasakan. Tadinya aku berniat menjauh darinya setelah mengatakan bahwa dia tidak boleh menyukaiku, yang terjadi malah sebaliknya, dia menemukan posisi yang tepat untuk berada di sisiku.

”Jadi kita berteman, kan?” Dia mengulurkan tangannya padaku.

”Ya. Kita berteman.” Mau tidak mau kusambut tangan itu dan menjabatnya.

”Senang bisa menjadi teman kamu, Nadi.”

”Ya, saya juga.” Meskipun dengan sedikit tidak rela. Tapi

kedua kakiku sudah terjerat dan tidak bisa kabur lagi. Dia berhasil menggiringku menuju jebakan yang kuciptakan sendiri.

Senyum sumringah itu benar-benar terlihat seperti wajah seorang anak kecil yang berhasil mendapatkan mainan impian, kedua matanya menyipit seperti bulan sabit dengan bibir melengkung sempurna. Aku mungkin berlebihan, tetapi senyumnya adalah senyum paling indah yang pernah kulihat setelah senyum kedua orang tuaku.

“Jadi kamu nggak akan jauhin saya lagi, kan? Kecuali kamu tipe orang yang suka menjauhi teman.”

”Nggak, saya nggak akan menjauhi Mas Dewa lagi. Tapi saya punya satu pertanyaan.”

”Apa itu?”

”Sewaktu Mas Dewa telepon saya siang tadi, itu beneran salah panggilan atau…?” Aku menggantung kalimat dengan sengaja.

Dia meringis malu sambil mengusap tengkuk. “Well, sejujurnya saya memang menghubungi kamu. Saya pikir tidak ada salahnya saya mencoba menghubungi, siapa tahu kamu sudah bersedia bicara lagi pada saya. Saya sedikit terkejut saat kamu mengangkatnya, karena panik,

saya akhirnya berbohong kalau salah panggilan, saya takut kamu marah kalau saya jujur."

"Thanks sudah telepon saya siang tadi. Itu sangat membantu saya hari ini."

"Saya senang kalau tindakan saya hari ini tepat."

"Dan buat matcha juga obatnya, makasih juga."

"Kamu sudah membayarnya dengan makan malam barusan. Jadi tidak ada hutang budi di antara kita. Sudah impas."

Aku mengangguk setuju.

"Saya agak sensitif terhadap kebaikan." Seharusnya aku tidak perlu menjelaskannya, namun entah mengapa aku ingin sedikit menceritakan bebanku kepada seseorang. Dua puluh tahun semuanya kusimpan sendirian. "Saya tidak pernah percaya kalau ada kebaikan yang tanpa balasan. Jika orang berbuat baik kepada saya, pasti mereka mengharapkan sesuatu sebagai balasannya. Semakin baik seseorang, maka semakin besar hutang budi saya padanya, dan semakin besar pula harga yang harus saya bayar. Karena itu saya bertekad untuk menerima kebaikan dari orang lain seminim mungkin, kalaupun saya terlanjur menerima, saya pasti berusaha untuk membalasnya. Orang bilang, hutang budi itu

dibawa mati, dan saya tidak mau mati dengan membawa beban.”

“Baiklah, sekarang saya mengerti. Mulai sekarang, saya akan bertanya lebih dulu segala sesuatunya sebelum melakukan sesuatu agar kamu tidak merasa terbebani.”

”Terima kasih, ini sangat berarti. Sungguh.”

Dia balas tersenyum. Seakan ada beban yang sedikit berkurang di pundakku, napasku menjadi jauh lebih lega dari sebelumnya.

“Karena sudah pukul sepuluh, sepertinya saya harus pamit.”

”Ya. Terima kasih sudah jemput saya siang tadi.”

Alih-alih memberikan respon, dia malah menatapku lekat.

”Nadi.”

”Ya.”

”Apakah kamu selalu mengucapkan terima kasih berulang kali pada orang yang melakukan sesuatu untuk kamu?”

”Bukankah memang sudah seharusnya kita mengucapkan terima kasih?”

”Tapi sudah berlebihan. Kalau dihitung, sudah berapa kali

kamu mengucapkan terima kasih pada saya?”

”Menjemput saya, membelikan matcha dan obat, tiga hal. Jadi juga butuh tiga ucapan terima kasih.”

”Tapi kamu mengucapkan sudah lebih dari tiga kali. Cukup katakan sekali saja. Tidak harus berulang kali. Kamu tidak berhutang budi pada saya. Dan kamu sudah membayar kebaikan saya dengan makan malam, ingat?”

Aku mengangguk.

”Saya pamit kalau begitu.” Dia mendekat untuk berdiri di hadapanku. “Mana tangan kamu.”

”Tangan?”

”Ya.”

Aku mengulurkan tanganku padanya. Dia menaruh sesuatu di atas telapak tanganku. Sebuah coklat kecil dengan bungkus berwarna hijau. Coklat rasa matcha.

”Terima—“ Senyumku merekah saat dia melotot. “Untuk tidak bertanya apa pun kepada saya setelah saya menangis selama satu jam lalu tertidur selama lima jam. Itu pantas mendapatkan ucapan terima kasih.”

”Kali ini saya terima.” Dia mengulurkan tangan untuk mengusap kepalaku.

Lagi. Seperti yang waktu itu.

”Saya pamit, tidak perlu antar saya ke pintu.” Dia membawa kantong belanja bersamanya.

Meskipun dia berkata demikian, aku tetap mengikutinya menuju pintu.

”Selamat malam, Nadi.”

”Selamat malam, Mas Dewa.”

Dia membuka pintu, berbalik padaku sambil tersenyum lalu pergi.

Dengan tangan menggenggam coklat matcha darinya, aku melangkah menuju kamar lalu berbaring di sana. Ada banyak panggilan tak terjawab dari Ibu, ponsel memang sengaja aku biarkan di dalam tas. Tidak ingin Ibu cemas, kuhubungi beliau.

”Mbak Nadi, ya Allah, akhirnya diangkat. Mbak Nadi di mana?”

”Di apartemen, Bu.”

”Tadi siang ke mana? Kok, pergi buru-buru?”

”Ada janji sama teman.”

”Perempuan itu menuduh Mbak Nadi ngelukain tangannya, enak aja dia nuduh-nuduh anak Ibu. Mas Vian

juga marah-marah tadi. Ibu usir pulang mereka."

"Aku nggak sengaja, Bu."

"Iya, Ibu tahu, nggak mungkin Mbak Nadi sengaja. Tadi Mbak Nadi lagi apa memangnya?"

"Lagi potong buah dan nggak sengaja kesandung, tanganku masih pegang pisau, karena Salwa berdiri di samping, nggak sengaja ujung pisaunya ngelukain lengannya." Aku sengaja tidak mengatakan bahwa Salwa mendorongku, dan sepertinya Ibu juga tidak tahu kalau Mas Dewa menamparku. Biarlah, Ibu tidak perlu tahu. Kalau Ibu tahu pasti beliau marah, aku tidak mau memperburuk hubungan mereka.

"Biarin aja tangannya luka, Ibu nggak peduli, yang penting Mbak Nadi baik-baik aja."

"Iya, Bu. Aku baik-baik aja."

"Sudah mau tidur, ya?"

"Iya."

"Ya udah, tidur yang nyenyak, ya. Ibu juga mau tidur. Bapak juga baru pulang satu jam yang lalu, Ibu mau cerita dulu sama Bapak sebelum tidur."

"Iya, Bu."

Aku berbaring sambil terus menatap coklat matcha di tanganku, menggenggamnya dengan erat seperti anak kecil yang takut permennya diambil.

Entah berapa aku termenung sendirian menatap coklat kecil itu, dentingan ponsel membuatku tersadar.

**+62 811-2020-210: Nadi, saya sudah sampai di rumah**

**Nadira: Ya**

**+62 811-2020-210: Kamu nggak nanya saya lagi apa?**

Astaga, mulai kumat.

**Nadira: Baru sampai di rumah kan?**

**+62 811-2020-210: Iya, baru mau masuk ke kamar**

**Nadira: Ya udah**

Aku membalik layar ponsel dan bersiap untuk tidur. Tapi sepuluh menit kemudian ponselku kembali bergetar.

**+62 811-2020-210: Nad, sudah tidur?**

**Nadira: Baru mau tidur**

**+62 811-2020-210: Tiba-tiba saya kepikiran, gimana kalau saya kursus bahasa hantu?**

**Nadira: Mas 😢**

Sebenarnya apa sih yang dia pikirkan? Apa di jalan tiba-tiba dia bertemu hantu? Mengapa pembahasan soal hantu ini muncul kembali?

**+62 811-2020-210: Saya sudah nyuruh Natta buat nyari dukun paling sakti di banten, kan dia bisa berkomunikasi sama hantu, saya pengen banget bisa berkomunikasi. Biar camping selanjutnya saya bisa ngobrol sama mereka.**

**Nadira: Terserah**

**+62 811-2020-210: Kamu mau ikut saya camping di hutan?**

**Nadira: Nggak, makasih, pergi aja sendiri**

**+62 811-2020-210: Saya masih penasaran cara pocong melompat, kalau nggak napak tanah, pijakannya gimana?**

Harus saya temui jawabannya

Nadira: terserah, saya ngantuk. Udah ya.

+62 811-2020-210: Nad, saya juga pernah belajar bahasa ular karena nonton Harpot

Nadira: Terus? Ada hasil?

+62 811-2020-210: Nggak. Yang ada saya digigit ular sampai masuk rumah sakit

Nadira: Nggak kapok?

+62 811-2020-210: Makin penasaran malah

Nadira: terserah, saya mau tidur. Bye

+62 811-2020-210: Kamu beneran nggak mau nyari hantu bareng saya?

Nadira: Hantunya yang ogah ketemu kamu, Mas Dewa. Udah, ya. Kalau chat lagi, saya blok.

+62 811-2020-210: Saya chat kamu karena senang kita bisa ngobrol lagi. Ya sudah, selamat istirahat, Nadi.

Nadira: Ya, selamat istirahat, Mas Dewa

Meskipun pembahasan ini nyeleneh, tapi dia berhasil membuatku tersenyum. Dan tanpa sadar, aku tidur

sambil menggenggam coklat darinya. Aku tidak tahu apakah mimpi burukku akhirnya memutuskan untuk tidak muncul lagi, atau dia kasihan padaku yang terus menangis setiap malam, namun malam ini mimpi itu tidak datang menyergapku seperti biasanya. Aku tidur nyenyak untuk pertama kalinya dalam dua minggu ini. Ah, tidurku juga senyenyak ini saat di dalam mobil Mas Dewa. Dia tidak ada pengaruhnya dengan mimpi burukku itu, kan?🍀

# SEMBILAN BELAS

Ternyata hanya satu hari. Keesokannya, mimpi itu datang lagi. Apa mimpi itu sengaja membuatku lengah? Dia tidak muncul sehari untuk membuatku beranggapan bahwa mimpi buruk sudah berakhir, tetapi dia kembali hadir dengan lebih menyeramkan. Burung gagak besar itu berhasil mematuk bahu dan ingin membawaku terbang, tetapi ular besar itu mendekat dan ekornya melilit tubuhku hingga burung gagak itu mau tidak mau melepaskan tubuhku namun terus terbang berputar-putar di atas kepala, sementara ular besar itu sudah mulai meremukkan tulangku.

Aku terbangun dengan keringat dingin, kali ini tanpa air mata namun ketakutannya tetap terasa.

”Pagi, Nad.” Mas Bujana meletakkan kopi ke atas meja kerjaku.

”Thanks.”

”It’s fine, kamu terlihat berantakan akhir-akhir ini.”

”Mimpi buruk,” jawabku sambil duduk termenung. “Apa Mas pernah memimpikan hal yang sama selama dua minggu? Mimpi buruk yang sama.”

”Belum pernah.”

”Pertamanya aku mimpi lagi di simpang jalan, satu jalannya bagus yang satu menyeramkan. Lalu aku ditarik ke tempat yang mirip Hutan Mati, ada burung gagak besar yang mematuk aku dari atas, juga ada ular besar yang siap menggigit. Awalnya ular itu cuma ngintip dari balik pohon, tapi lama-kelamaan mulai mendekat. Setiap malam, ular itu makin mendekat dan burung gagaknya mematuk badan aku sampai berdarah.”

Mas Bujana diam sejenak.” Well, aku nggak pernah ngalamin mimpi berulang atau malah bersambung kayak gitu.”

”Makanya aku jadi nggak bisa tidur.”

”Tapi nenek aku bilang, kalau mimpi buruk datang berulang, itu kayak peringatan bahwa akan ada hal buruk yang akan terjadi.”

”Masa sih, Mas? Jangan nakutin aku, dong.”

”Itu mitos doang, Nad. Aku juga nggak pernah percaya hal-hal begituan. Tapi kalau kamu nggak bisa tidur, coba

aja konsumsi obat tidur dengan dosis aman. Jangan setiap malam, tapi dua atau tiga kali aja seminggu. Takutnya nanti ketergantungan. Kalau dirasa tidur kamu lebih baik meski nggak minum obat, nggak usah minum lagi."

"Aku takutnya malah ketergantungan nanti."

"Konsul aja dulu ke dokter." Mas Bujana tiba-tiba menatapku lekat. "Bukannya suami kamu dokter, ya? Coba tanya aja dia."

"Dia kardiolog."

"Tapi kan punya temen dokter yang bisa membantu kamu. Atau bisa jadi itu stress berlebih, jadinya stress itu menumpuk terus jadi mimpi buruk."

"Jadi aku perlu ke psikolog, gitu?"

Mas Bujana mengangkat bahu. "Tanya sama suami kamu aja gimana bagusnya."

Aku tidak mungkin bisa bertanya pada Mas Vian, juga pastinya tidak ada orang yang bisa aku tanya perihal hal ini. Tapi bisa jadi memang stress yang menumpuk. Apa aku perlu olahraga lebih rutin untuk menghilangkan stress? Atau pergi traveling? Aku belum pernah mencoba solo traveling, mungkin aku harus mencobanya sekali.

“Permisi, mau antar pesanan untuk Ibu Nadira.” Seorang kurir berdiri di depan pintu yang terbuka.

”Saya nggak pesan apa-apa, Mas.”

”Ini dari Pak Dewa.” Kurir itu masuk dan meletakkan sebuah paper bag. Begitu aku melihatnya, ada sebuah minuman matcha kesukaanku dan burn cheese matcha.

”Udah lama juga dia nggak ngirim makanan dan buket ke sini. Dia siapa sih, Nad?”

”Temen.”

Kuambil ponsel dan langsung mengirim pesan padanya.

**Nadira: Mas Dewa kenapa ngirim makanan ke kampus? Bukannya udah janji buat nggak sembarangan kirim tanpa persetujuan saya?**

**+62 811-2020-210: Tadi ada karyawan saya yang juga suka matcha beli minuman dan cake itu, dia bilang enak. Karena penasaran makanya saya pesankan buat kamu. Kalau kamu mau balas, kamu bisa pesan americano dan chocolate cake buat saya. Jadi kita impas, kan?**

**Nadira: 😒**

**+62 811-2020-210: Bukannya kita teman? Kalau temen**

**itu wajar kan saling kirim makanan? Saya tunggu americano dan chocolate cake-nya ya.**

**Nadira: Okay. Saya pesan sekarang.**

Aku langsung memesankan minuman dan cake yang dia mau, dia selalu saja bisa mencari celah untuk melakukan sesuatu untukku. Tapi karena ini minuman kesukaanku, mau tidak mau aku meminumnya. Dan burn cheese matcha yang dia beli rasanya memang enak.

”Jadi iri, deh. Pengen juga punya temen yang ngirim makanan kayak kamu.”

”Cari aja sana,” jawabku ketus yang malah membuat Mas Bujana tertawa.

Saling kirim makanan tiba-tiba menjadi rutinitas setiap hari. Kalau dia membelikan aku makan siang, aku juga membelikannya makan siang. Aku dan dia sama-sama sibuk jadi tidak bisa bertemu. Tapi dia selalu mengirimkan sesuatu padaku, mau tidak mau aku juga memberikan sesuatu padanya. Aku tidak mau menerima begitu saja tanpa membalasnya.

**+62 811-2020-210: Weekend ini ada waktu?**

Nadira: Kenapa?

+62 811-2020-210: Kalau kamu nggak sibuk, mau nonton sama saya?

Nadira: Males

+62 811-2020-210: Nonton bareng temen wajar, kan?

Nadira: Iya, si paling temen

+62 811-2020-210: Jadi gimana? Mau nonton?

Nadira: Mau nonton apa?

+62 811-2020-210: Kamu yang pilih mau nonton apa

Nadira: Saya pikirin nanti, kalau jadi nonton, saya yang beli tiket.

+62 811-2020-210: Okay, kalau begitu saya yang beli camilannya, ya.

Nadira: Hmm

+62 811-2020-210: Saya jemput kalau jadi. Biar kamu nggak capek nyetir.

Nadira: Ketemu di mall aja

+62 811-2020-210: Jemput aja. Yang ini agak maksa. Toh bukan pertama kali kamu naik mobil saya

Nadira: Mas Dewa nggak akan nyerah sampai saya

**bilang iya, kan?**

**+62 811-2020-210: Tuh kamu tahu. Ada teori yang bilang kalau kita melakukan sedikit pemaksaan, ada kemungkinan apa yang kita inginkan dikabulkan.**

**Nadira: Teori nyeleneh**

**+62 811-2020-210: Tapi hasilnya ada**

**Nadira: Iya terserah. Nanti kalau udah beli tiket, saya kabari**

**+62 811-2020-210: Iya. Can't wait to see you.**

Minggu ini, aku tidak ingin ke rumah Ibu. Aku tidak mau bertemu dengan Mas Vian, mungkin saja dia tidak akan ada di sana, tetapi siapa tahu dia kembali datang bersama Salwa.

Sosok yang sudah cukup lama tak kulihat, kini berdiri di samping mobilku saat pulang kerja.

"Sombong banget yang udah tinggal sendiri." Kael mendekat untuk memelukku. "Kangen banget, Mbak."

"Sama, aku juga kangen sama kamu."

"Makan bareng aku, yuk. Mbak Nadi mau makan apa?" Kael bertanya sambil merapikan rambutku yang

berantakan karena angin, cuaca sore ini mendung dan angin bertiup lebih kencang dari biasanya.

”Aku kangen Bakso Mas Juju.”

”Sini kunci mobil Mbak Nadi.”

Aku menyerahkan kunci mobilku padanya. Dia membukakan pintu penumpang untukku setelah itu Kael duduk di kursi pengemudi.

Bakso Mas Juju agak lengang sore ini, tapi aku dan Kael memilih duduk di meja sudut seperti biasa. Dan seperti sebuah kebiasaannya, dia akan mengambilkan kerupuk kesukaanku, juga membukakan tutup botol air mineral.

”Ibu cerita sama aku kalau Mas Vian datang ke rumah minggu lalu.”

“Ya.” Aku menghela napas panjang. “Aku nggak sengaja bikin tangan Salwa terluka.”

”Nggak sengaja karena dia yang dorong duluan, kan?”

Kael pasti mengecek CCTV dapur.

”Kamu nggak bilang Ibu, kan?”

”Kenapa aku nggak boleh ngasih tahu Ibu?”

”Aku nggak mau hubungan Ibu dan Mas Vian jadi panas terus, aku sudah mulai berdamai dengan keadaan dan

seharusnya Ibu juga harus berdamai dengan Mas Vian. Gimanapun Mas Vian anaknya Ibu, kakaknya kamu. Sampai kapan mau memusuhi dia?"

"Si brengsek itu nampar Mbak Nadi dua kali, Mbak. Dua kali!" Menegaskan kalimatnya, Kael menunjukkan dua buah jari ke depan wajahku. "Apa aku harus tetap diam? Satu kali aja udah kelewatan apalagi dua!"

"Itu karena tangan istrinya—"

"Bukannya Mbak Nadi juga istrinya?"

"Secara agama kami sudah bercerai. Jadi aku bukan istrinya lagi."

"Tapi nggak membenarkan tindakannya itu. Mau aku laporin aja dia—"

"Jangan, El. Mbak mohon." Kuraih tangan Kael dan menggenggamnya. "Jangan bikin semuanya lebih runyam. Aku cuma mau Ibu dan Mas Vian damai, menerima Salwa sebagai istri Mas Vian. Cuma itu yang aku minta."

Kael menghela napas panjang, menarik tangannya dari genggamanku.

"Aku yang nggak bisa," eranganya pelan, "aku yang nggak terima kalau Mbak Nadi ditampar kayak gitu."

”Aku nggak apa-apa. Nggak ada yang harus aku sesali karena tamparan itu. Iya aku sedih, marah, sakit hati. Tapi sekarang aku baik-baik aja. Aku cuma mau damai sama semuanya. Sama keadaan ini, sama Mas Vian. Kita tumbuh besar bersama, ikatan keluarga di antara kita penting buat aku, aku nggak mau ikatan itu hancur begitu aja.”

”Nggak habis pikir kenapa dia memilih perempuan itu daripada Mbak Nadi. Dengerin kata-kata yang dia ucapkan, rasanya mau aku bunuh mereka berdua.”

“Dia benar, aku anak pembantu—“

”Jangan bikin aku marah ya, Mbak.” Kael bicara ketus. “Direndahkan, ditampar, siapa yang nggak sakit hati ngeliat orang yang dia sayang diperlakukan begitu? Aku bakal bujuk Ibu dan Bapak agar setuju untuk perceraian resmi. Lebih baik lepas sepenuhnya daripada posisi Mbak yang menggantung seperti ini.”

“Thank you, El.”

”Ucapin itu setelah berhasil cerai secara resmi.”

”Dan jangan perlihatkan CCTV-nya ke Ibu dan Bapak, ya.”

”Seharusnya Ibu dan Bapak lihat, biar mereka tahu kelakuan anak sulung mereka seperti apa.”

”Aku lebih suka mereka damai daripada musuhan kayak begini.”

Tidak lama bakso yang kami pesan datang. Seperti biasa, Kael hanya menaruh kecap ke dalam mangkuknya sementara aku menambah banyak cabai.

”Jangan banyak-banyak, asam lambung nanti. Nggak ada Ibu di apartemen yang bisa langsung kasih Mbak Nadi obat kalau sakit. Kalau mau tinggal sendiri, jaga kesehatan,” omelnya.

”Iya, iya. Ini cuma sedikit, kok.”

”Dikit apaan? Kalau aku makan itu, bibirku bisa jontor.”

”Mau coba?”

“Ogah!”

”Enak loh, El.”

”Nggak mau.”

”Satu suap aja.” Aku mengarahkan sendok ke depan mulutnya. Mau tidak mau Kael membuka mulut, menerima suapan dariku. Dia mengunyah terburu-buru kemudian menghabiskan satu botol air mineral sesudahnya

”Lidah kamu persis lidah anak-anak.”

”Nggak semua orang suka pedas.” Bibirnya mulai memerah, aku tertawa sementara dia langsung cemberut.

Saat mengantarku pulang, Kael memelukku dengan erat, memberikan serentet pesan agar aku jangan lupa makan, jangan begadang juga tidak boleh terlalu banyak makan makanan pedas. Dia pulang menggunakan taksi setelah aku naik ke unitku di lantai sepuluh.

Sebelum tidur, aku sempatkan untuk mengecek aplikasi pemesanan tiket bioskop, karena ada film action terbaru, kuputuskan untuk membeli tiketnya.

**Nadira: Saya sudah beli tiket, jam 1 siang, ya.**

**+62 811-2020-210: Okay. Jadi saya jemput jam sembilan pagi, gimana?”**

**Nadira: kok pagi banget?**

**+62 811-2020-210: Takutnya macet dan kita juga harus makan siang dulu, kan?**

**Nadira: Split bill ya.**

**+62 811-2020-210: Gini aja, kamu bayar makan siang, saya yang bayar buat dinner. Gimana? Kan kamu juga sudah beli tiket, saya yang beli camilan.**

Nadira: Memangnya mau dinner juga?

+62 811-2020-210: Sekalian aja kita dinner bareng. Atau kalau waktunya masih banyak, kita nonton 2 film sekaligus. Cari waktunya yang cocok.

Nadira: Jadi kita seharian di mall?

+62 811-2020-210: Atau kamu ngelakuin kegiatan lain? Shopping, misalnya?

Nadira: Nggak ada yang mau saya beli.

+62 811-2020-210: Ya udah, kita nonton 2 film aja.

Nadira: Lihat nanti deh.

+62 811-2020-210: Okay. Saya ikut maunya kamu aja gimana. Yang jelas kita juga harus dinner bareng.

Nadira: Okay.🍀

# DUA PULUH

Pada akhirnya hari itu kami memutuskan untuk menonton dua film saja. Tiket kedua kami beli on the spot, untungnya masih ada kursi tersisa. Jika film pertama adalah film action, maka yang kedua adalah film romance. Film romance kali ini tidak terlalu menarik, aku mengantuk bahkan baru di menit dua puluh.

”Tidur aja,” bisik Mas Dewa padaku. “Nanti saya bangunkan.” Dia menyelimuti kakiku dengan selimut yang tersedia. “Atau mau keluar sekarang?”

“Saya harus tahu endingnya, kalau nggak nanti penasaran.” Kuatur kursi agar aku bisa berbaring nyaman, meskipun membosankan, aku tetap menontonnya sampai selesai, memang agak membosankan tapi aku puas dengan akhir ceritanya yang bahagia.

”Maaf, film kedua nggak begitu menarik.”

”Memang, tapi masih bisa dinikmati.”

Aku takjub padanya yang tidak tidur selama film diputar.

Jika itu Kael, dia akan langsung memejamkan mata di menit-menit awal.

“Ada teori di film itu yang saya setujui,” ucapnya sambil melangkah di sampingku.

”Teori apa?”

”Love at the first sight. Many people don’t believe in love at the first sight, but I do.”

”Romantis banget kamu, Mas,” cibirku.

Dia tertawa pelan. “It felt like love at the first sight when our eyes met.”

Aku berhenti melangkah untuk menatapnya, yang ditatap hanya menampilkan wajah polos seolah tidak pernah mengucapkan apa-apa.

”Real prize. Lucky you.” Sebuah suara tiba-tiba terdengar.

Aku dan Mas Dewa yang tadinya bertatapan segera menolehkan kepala, tidak jauh dari kami, Salwa sedang tersenyum. Di sampingnya ada Mas Vian yang sedang membawa banyak paper bag dari butik mewah.

Ah, sial. Mengapa dari sekian banyak mall, kami harus bertemu di sini?

“Pardon?” Mas Dewa langsung memicing sinis. Hilang

sudah ekspresi polos dan kekanakan dari wajahnya, berganti dengan ekspresi dingin. “Anda bicara pada siapa? Kami?”

”Pada anak pembantu di samping kamu,” jawab Salwa angkuh.

Aku memilih diam sementara Salwa mendekat. Kutatap Mas Vian yang hanya diam saja. Aku tidak pernah lupa bahwa dulu dia pernah memukul anak tetangga karena anak itu mengejekku dengan sebutan anak pembantu. Tetapi saat sebutan itu keluar dari bibir istrinya, dia hanya diam saja. Apakah masa kecil kami tidak berarti apa-apa? Apakah ikatan keluarga di antara kami sudah benar-benar dia putuskan? Atau sejak awal dia tidak pernah menganggapku sebagai keluarga?

“Ayo kita pergi, Mas.” Kutarik tangan Mas Dewa untuk segera pergi.

”Orang miskin memang serakah, nggak heran kenapa dia selalu berusaha mendapatkan tangkapan besar.”

Mas Dewa berhenti melangkah, dia berbalik untuk menatap Salwa sementara aku menahan diri agar tidak membalas ucapan itu.

”Kalau mulut kamu bisa digunakan untuk menyakiti orang lain, gunakan juga hidung kamu untuk mencium

kebusukan hati kamu sendiri. Atau hidung kamu sudah berhenti berfungsi? Tapi maaf, saya mencium bau yang sangat busuk dari kamu. Katanya, lalat memang tidak bisa mencium bau bangkai dan tetap mendekatinya. Tapi saya bukan lalat dan saya bisa mencium bau busuk itu dengan sangat jelas sampai-sampai saya merasa mual sekarang, kalau tidak segera pergi, takutnya saya muntah di sini." Mas Dewa langsung meraih tanganku, menggenggamnya dan menarikku pergi dari sana.

Tidak ada yang bersuara di antara kami sampai kami tiba di parkiran. Mas Dewa membukakan pintu mobil untukku, setelah aku masuk, dia juga masuk dan menyalakan mobil namun belum beranjak dari parkiran.

"Maaf, saya—"

"Jangan minta maaf karena kamu nggak salah apa-apa," ucapnya tegas.

Kupandangi tanganku yang ada di pangkuan, jejak dari genggamannya masih terasa, masih terasa hangat.

"Apa saya boleh bertanya siapa mereka?"

Aku menggeleng. Tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya.

"Oke, saya nggak akan bertanya." Mas Dewa bersandar di

sandaran kursi sambil mengusap wajah, dia mengumpat tertahan, aku sendiri pun hanya diam menatap jendela.

Ada jeda hening yang cukup lama antara kami, aku sedang berpikir sementara Mas Dewa tampaknya sedang meredakan emosi.

”Kita dinner di mana?” Dia bertanya tiba-tiba.

”Terserah Mas Dewa. Tapi saya masih cukup kenyang.”

”Atau kita pesan saja nanti dan makan di apartemen kamu? Kita pulang dan istirahat saja.”

”Ya, itu lebih baik.”

”Oke. Kita pulang.”

Mas Dewa mendekat secara tiba-tiba, membuatku terkejut. Dia hanya tersenyum sambil menarik seat belt di sampingku. Jarak wajah kami cukup dekat sehingga aroma parfumnya makin tercium jelas.

”Saya baru sadar kalau warna mata kamu itu agak coklat, bukan hitam,” ucapnya tanpa menarik diri dari posisi ini.

”Ya, sama seperti warna bola mata ayah saya.”

Lagi-lagi dia tersenyum, tidak kunjung menarik mundur dirinya sedangkan aku sudah terpojok di dekat pintu.

”Cantik.”

”Thank you.”

”Tidak hanya bola mata, tapi keseluruhan wajah. Cantik.”

Ada debar aneh yang tiba-tiba datang. Aku hanya diam dengan tangan saling menggenggam di pangkuan.

”Bulu mata kamu juga lebat dan panjang. Bulu mata palsu?”

”Asli, cuma pakai maskara biar lebih tebal.”

”That looks beautiful on you.”

Senyumku terasa canggung, mengapa dia terus saja mendekat? Aku sampai harus memundurkan kepala ke belakang, sayangnya tidak bisa lagi karena bagian belakang kepalaku sudah menempel pada jendela mobil.

“Wajah kamu agak pucat dan ada kantung mata di sini.” Tangannya terangkat, menyentuh bagian bawah mataku menggunakan ibu jari, mengusapnya dengan lembut. Usapan yang benar-benar lembut hingga aku harus menahan napas. “Kamu nggak tidur dengan baik, ya?”

“Bad dream,” jawabku tanpa berpikir panjang.

“Tapi waktu itu kamu tidur nyenyak di dalam mobil ini sampai-sampai saya pikir kamu pingsan.”

”S—saya mungkin beneran pingsan.”

”Nope, kamu sempat merengek kalau kamu mengantuk. Kamu masih menangis di dada saya lalu tiba-tiba kamu merengek pelan dan bilang kamu ngantuk. Jadi saya usap kepala kamu biar kamu tidur. Dan kamu beneran tidur. Saya hampir nggak percaya kalau rengekan itu beneran keluar dari bibir kamu.”

Apa benar? Aku tidak ingat kalau aku merengek padanya.

”Kamu nggak ingat?”

”Nggak.” Kalau aku menggeleng, takutnya ujung hidung kami bersentuhan, jadi aku menjawabnya dengan suara.

”Sayang sekali, kamu kelihatan menggemaskan waktu itu. Bukan berarti saya suka melihat kamu menangis keras selama satu jam, tapi saya suka kalau kamu merasa nyaman dalam pelukan saya untuk merengek.”

”Mungkin saya beneran ngantuk karena saya selalu mimpi buruk setiap malam.”

”Sewaktu tidur di sini kamu mimpi juga?”

”Nggak.”

”Kalau begitu, tidur lagi aja di sini biar kamu nggak mimpi buruk.”

”Nggak bisa. Saya waktu itu ketiduran, bukan tidur dengan sengaja.”

”Mau saya peluk dan usap kepalanya?”

Kutatap dia begitu lekat. “Mas Dewa sekarang lagi ngapain?”

”Lagi berusaha bikin emosi saya mereda.”

”Terus caranya dengan gangguin saya?”

”Ini bukan mengganggu, ini merayu.”

”Nggak mempan.”

”Kasih saya kesempatan untuk merayu kamu secara terang-terangan, kita lihat apa itu mempan atau nggak?”

”Mas Dewa cuma mau membuktikan teori yang ada di kepala Mas Dewa aja kan?”

”Kamu nggak akan suka dengan teori yang saya pikirkan sekarang.”

”Kalau begitu, mundur ke belakang. Saya hampir kejepit di sini.”

Dia mundur, tapi hanya beberapa sentimeter. Tidak benar-benar memberiku ruang untuk bernapas.

”Mundur lagi.”

”Nadi.”

”Ya.”

”Kamu mau tahu teori apa yang saya pikirkan sekarang?”

”Nggak tahu, tapi mungkin berhubungan dengan kematian.”

”Nggak, kali ini nggak terhubung sama sekali dengan kematian. Sebaliknya, berhubungan dengan kebahagiaan.”

Kurasa dia mulai bersikap aneh dan gila lagi, sayangnya aku tidak bisa merespon ucapannya sekarang. Pikiranku mendadak senyap, debar jantung yang tadinya hanya seperti getaran halus, lambat laun mulai terasa agak keras. Ini bukan hal yang baik untukku, tetapi aku tidak bisa mengalihkan tatapanku dari matanya yang hitam dan sedang menatapku dengan cara yang tidak dapat aku artikan. Aku bingung pada rasa ini, tak tahu harus kuartikan apa. Tapi jantungku menolak tenang, bergetar lebih kuat seolah ia lebih jujur dari pikiranku sendiri.

”Saya sedang memikirkan sebuah teori….” Tangannya terangkat untuk merapikan rambutku yang aku yakin tidaklah berantakan, tapi dia menyentuh helai demi helai dengan begitu lembut. Mengusap keningku yang berkerut menggunakan ibu jari, lalu turun untuk mengusap alis, menyentuh ujung mataku lalu terus ke bawah untuk mengusap bagian bawah mata. “Teori ini berhubungan dengan tubuh manusia.” Ibu jari itu perlahan mengusap

pipi yang dua kali ditampar Mas Dewa, lalu bergerak semakin ke bawah, pada akhirnya ibu jari itu menyentuh bibir bawahku yang lembap. “Teori… apakah berciuman sangat berpengaruh dengan emosi manusia? Apakah kamu mau mencobanya dengan saya? Saya butuh membuktikan teori itu sekarang.”

Nadi tertidur lelap setelah satu jam menangis. Sadewa merebahkan punggung kursi agar Nadi bisa lebih nyaman untuk berbaring. Pria itu melepaskan jaketnya lalu menyelimuti tubuh Nadi yang terasa dingin. Tangan pria itu terus mengusap kepala Nadi, menyibak rambut yang lengket di pipi yang basah, sekali lagi Sadewa mengusap pipi yang terdapat bekas tamparan.

Sadewa memaki dalam hati, ia tidak tahu siapa pelakunya, tetapi jika suatu saat ia mengetahuinya, Sadewa akan membalas tamparan ini berkali-kali lipat.

Pria itu merogoh ponsel di dalam saku celana.

”Mas Dewa di mana?” Suara Natta terdengar kesal. “Presdir sebentar lagi sampai, Mas Dewa ngilang ke

mana?”

”Saya ada urusan mendadak.”

Natta berdecak. “Katanya tadi cuma mau ke toilet.” Tadinya memang Sadewa ingin ke toilet, tapi setelah menghubungi Nadi dan mendengar suara gadis itu sedang menahan tangis, tanpa berpikir panjang Sadewa meninggalkan tempat pertemuan penting kakeknya hari ini untuk menjemput Nadi. “Kembali ke sini sekarang juga,” perintah Natta.

”Saya sibuk, nggak bisa ke sana.”

”Sibuk ngapain? Lagi pilih jembatan yang mau dilompati? Atau flyover? Atau mau kabur ke hutan sendirian lagi?”

”Berisik. Kakek belum datang, kan?”

”Belum, masih di jalan.”

”Kalau begitu dalam tiga puluh menit, cari informasi tentang Nadi.”

”Nadi? Mbak Nadi yang itu?”

”Iya, Nadira.”

”Bukannya dia sudah menjauhi Mas Dewa?”

”Cari saja sekarang, secara lengkap. Tiga puluh menit. Kalau dalam tiga puluh menit nggak ada. Malam ini juga

saya berangkat ke Rinjani dan lompat ke jurang untuk membuktikan teori saya yang belum sempat saya buktikan di Papandayan."

Helaan napas berat terdengar lebih kencang.

"Okay."

Sadewa memutuskan panggilan, dia terus menatap Nadi yang terlelap damai. Dengan menggunakan tangannya, Sadewa mengeringkan pipi yang bengkak dan basah itu, mengusap kelopak mata Nadi yang bengkak.

"Saya nggak tahu apa yang terjadi sama kamu, tapi saya tidak akan membiarkan kamu menangis lagi seperti ini."

Pria itu merebahkan sandaran kursinya dan ikut berbaring menghadap ke arah Nadira, dia terus menatap wajah Nadi tanpa merasa bosan. Semakin dia lihat, Sadewa semakin menyukainya. Getaran ponsel membuat Sadewa tersadar bahwa tiga puluh menit sudah berlalu tanpa dia sadari.

**Natta: Cek email.**

"Cepat juga," gumamnya meraih iPad lalu mengecek email. "Nadira Arizani. Viandi Rivendra. Hmm…." Sadewa

membaca semua data lengkap itu dengan teliti, jadi Kael atau Kaesvara Rivendra itu adalah adik ipar Nadira. Sudah menikah selama dua tahun dengan Viandi Rivendra, dan beberapa bulan yang lalu Viandi Rivendra menikahi Salwa Natalia Asman? Jadi Nadi dimadu oleh suaminya?

Sadewa membutuhkan konfirmasi, jadi ia menghubungi Natta.

”Kamu yakin data ini benar?”

“Kalau ternyata dia istri orang? Kenapa? Kaget?”

”Saya serius, Nat.”

”Iya, data itu dari Damian Algantara, tidak percaya sama dia?”

Kalau Damian Algantara yang memberi informasi, pasti seratus persen benar. Tanpa menunggu jawaban Natta, Sadewa memutuskan panggilan.

**Natta: Presdir datang. Cepat ke sini!**

**Sadewa: Sibuk.**

**Natta: Saya bilang apa ke Presdir?**

**Sadewa: Bilang saya butuh tidur siang agar otak saya**

**tidak memikirkan hal yang macam-macam.**

**Natta: Jangan bikin masalah Mas Dewa. Cepat ke sini.**

**Sadewa: Atau bilang kalau secara mendadak saya harus menemui dokter saya siang ini, karena kalau nggak, takutnya nanti malam saya sayat tangan sendiri.**

**Natta: Kalau Mas Dewa nggak macam-macam di luar sana, saya akan cari alasan. Tapi kalau sampai ada telepon dari rumah sakit lagi, saya berhenti jadi asisten.**

**Sadewa: Siap, Pak Natta. Saya sudah minum obat tadi pagi. Otak saya lagi istirahat sekarang.**

“Mana cucuku yang gila itu?”

Natta mengantongi ponsel ke dalam saku jas.

”Presdir.” Dia menyalami Hardjo Wardana. “Silakan duduk.”

Hardjo Wardana tidak langsung duduk, tapi dia memicing kepada Natta.

”Dia tidak di sini, kan? Dia kabur lagi, kan?”

”Silakan duduk, terlalu lama berdiri tidak baik untuk kaki Anda.” Natta menarikkan kursi untuk Hardjo Wardana. “Sudah saya siapkan teh hijau untuk Anda, silakan dinikmati.”

“Jawab saja, di mana keberadaan cucu gila itu sekarang?” Hardjo bertanya sambil menyesap tehnya.

Diam-diam, Natta menghela napas panjang. Kalau bukan karena keluarganya telah turun temurun bekerja kepada keluarga Wardana, dia tidak akan sudi harus mengurusi pria gila tiga puluh tiga tahun yang suka melakukan eksperimen aneh-aneh terhadap dirinya sendiri. Bahkan menganggap nyawanya tidak begitu berharga.

“Mas Dewa ternyata ada janji dengan dokternya siang ini.”

”Kenapa lagi dia? Butuh antidepressant lagi?”

“Tidak, hanya konsultasi rutin. Mas Dewa sudah jarang mengkonsumsi antidepressant akhir-akhir ini. Bahkan minum obat tidur juga hanya sesekali kalau dia memang benar-benar tidak bisa tidur.”

“Kamu yakin cucuku pergi bertemu dokter? Dia sering bilang pergi bekerja tahu-tahunya dia pergi ke hutan untuk camping. Apa tujuannya? Mewawancarai hantu? Ingin mengobrol dengan hantu? Hantu pun malas

mengobrol dengannya!”

Natta menuang kembali teh untuk Hardjo Wardana. Hanya mendengarkan ocehan kepala keluarga Wardana yang sudah menjadi makanan sehari-hari untuknya. Jika sang cucu selalu berbuat hal gila, maka sang kakek hanya bisa mengoceh dan mengeluh padanya.

“Pastikan dia tidak melakukan hal gila lagi.”

”Saya usahakan,” jawab Natta dengan sopan. Karena kegilaan Sadewa tidak bisa diprediksi.

“Aku dengar dia berniat memelihara harimau.”

”Tidak jadi karena saya bilang kalau memelihara harimau akan mendapatkan sanksi hukum di negara ini. Mas Dewa memang sudah pergi ke Afrika untuk mempelajari bahasa hewan, tapi saya yakin dia sudah lupa apa yang dia pelajari selama di sana.”

“Baguslah, cukup dia pelihara ular saja dulu, ujung-ujungnya digigit dan masuk rumah sakit juga. Kalau pelihara harimau, dia pasti mati.”

Memang itu tujuannya, untuk membuktikan bahwa gigitan harimau tidak membunuh, batin Natta dalam hati.

”Beliau sedang bersama perempuan sekarang.”

Hardjo Wardana hampir terbatuk. “Perempuan? Atau

betina?”

”Perempuan,” jawab Natta dengan kalem. “Manusia, cantik, rambut panjang, dan perempuan.”

”Yakin bukan yang berkaki empat, putih dan berbulu?”

”Bukan, kali ini berkaki dua. Manusia.”

Binar-binar di mata Hardjo Wardana bersinar terang. “Kali ini benar-benar perempuan? Bukan betina? Kamu yakin, Natta? Dulu dia bilang sedang bersama perempuan cantik, tapi ternyata dia sedang bersama kucing betina berbulu putih. Apakah kali ini yakin benar-benar manusia?”

”Saya yakin. Kali ini memang manusia. Tapi…”

"Tapi apa?”

Tapi dia istri orang. “Tapi yang satu ini malah tidak tertarik dengan Mas Dewa, jadi sepertinya butuh usaha yang agak keras.”

”Ha!” Hardjo Wardana diam sejenak, lalu tertawa terbahak-bahak. “HAHAHA! Akhirnya dia bertemu dengan manusia waras. Lagipula, siapa yang mau dengan orang gila seperti cucuku itu?! HAHAHA! Aku harus memberi hadiah untuk perempuan itu kalau sampai bisa menjinakkan cucuku yang gila! Menurut kamu apa yang

pantas diberikan sebagai hadiah?”

”Hmm… menurut saya, jangan ganggu Mas Dewa dulu. Biarkan saja dia atau kalau Anda mengganggunya, takutnya dia kabur lagi ke Afrika untuk belajar bahasa hewan.”

”Ya, ya, kamu benar.” Hardjo Wardana terkekeh-kekeh sendirian. “Aku ingin lihat kegilaan apa yang bisa dilakukan cucuku saat mengejar perempuan. Juga ingin tahu apakah perempuan itu tetap waras dengan menolaknya, atau ikut gila karena menerimanya. HAHAHA!”

”Saya juga penasaran,” gumam Natta.

🍀🍀🍀

*“Ada tangan indah terulur padaku, mengajak pergi menuju cahaya. Namun kakiku masih ditahan oleh genggaman besar di belakangku—dan aku bertanya, beranikah aku menggapainya, atau selamanya terikat pada yang menahan?”* 🍀

# DUA PULUH SATU

Aku tidak menjawab dan dia pun tidak kunjung mendekatkan wajah, namun ibunya jarinya terus menyentuh bibir bawahku seolah sedang menunggu izin terbit dari bibirku.

”Mas Dewa.”

”Hmm?”

Tatapan matanya lebih tertuju pada bibir daripada mataku. Tanpa sadar aku juga menatap bibirnya yang berwarna pink alami. Aku belum pernah berciuman, belum pernah berpacaran juga. Selama ini aku hanya fokus belajar, sejak bekerja, fokusku beralih pada pekerjaan. Tidak sekalipun aku pernah dekat dengan laki-laki secara intim. Jadi ini sentuhan yang pertama kali kurasakan, sentuhan lembut yang membuat detak jantungku menggila. Tetapi aku tidak ingin luluh sekarang, aku belum siap untuk membiarkan seseorang mencuri ciuman pertamaku.

”Mas Dewa mau saya marah?” Kupertahankan garis-garis

kewarasan meskipun sentuhan lembut di bibirku terasa semakin menggoda. Ibu jarinya terasa begitu lembut, atau bibirku yang memang lembut?

”Nggak.” Bola matanya bergerak, kali ini untuk menatap mataku.

”Kalau begitu mundur sekarang. Berhenti mengganggu saya.”

”Merayu, Nadira. Bukan mengganggu.”

”Bagi saya, sama saja. Mundur sekarang. Saya serius. Bukankah kita sudah sepakat soal jangan bertindak seenaknya?”

Dia diam sesaat sebelum mengangguk. ”Okay.” Mas Dewa tersenyum kecil, mengusap kepalaku dengan lembut. “Saya tentunya akan melakukan sesuatu atas izin kamu.”

”Hmm.” Dia kembali duduk dengan tenang dan mulai mengendarai mobilnya keluar dari basement mall.

Kucoba untuk meredakan detak jantung yang menggila barusan. Apakah seperti ini rasanya dirayu seorang pria? Dia tidak begitu serius merayuku tadi, jika dia benar-benar serius melakukannya, bisakah aku menolak lagi?

“Mas Dewa nggak nanya siapa mereka?” Aku meliriknya

yang sedang fokus menyetir.

”Siapa pun mereka, pastinya mereka bukan orang-orang baik.”

Mas Vian adalah orang yang baik… dulunya. Tanpa dia, aku tidak mungkin bisa kuliah dengan beasiswa prestasi, dia menjadi tutorku bertahun-tahun tanpa pernah mengeluh, meminjamkan semua buku di perpustakaan pribadinya untukku. Padahal tidak ada yang pernah dia izinkan untuk menyentuh buku-bukunya kecuali aku.

*”Hanya sesama pecinta buku yang mengerti cara menjaga harta berharga di dalam perpustakaan.”*

Itulah yang dia katakan kepada Kael saat bertanya mengapa dia dilarang masuk ke perpustakaan aku sedangkan aku tidak. Meskipun sekarang dia berubah, dia tetaplah orang yang selalu membantuku mengerjakan tugas sekolah bahkan tugas kuliah, yang memukul anak tetangga karena mengatai aku anak pembantu, yang meminjamkan barang-barang kesayangannya padahal tidak pernah dia pinjamkan kepada siapa pun.

Dan melihat hubungan kami sekarang, aku begitu sakit. Bukan kehilangan dia sebagai suami, namun kehilangan sosoknya sebagai keluarga. Sebelum bom dijatuhkan, kami pernah tertawa bersama, belajar bersama dan

bahkan makan bersama-sama. Dia sangat suka masakanku, tetapi selama menjadi istrinya tidak sekalipun dia pernah menyentuh apa pun yang kumasak.

Hatiku berdarah karena sosok kakak yang melindungiku telah berubah menjadi orang yang menyakiti. Tamparan darinya adalah sesuatu yang tidak pernah kusangka, dia tidak pernah memukul adik-adiknya, dia hanya memukul orang lain. Jadi sekarang baginya… aku bukan lagi sosok adik melainkan orang lain sehingga memukulku tidak lagi menjadi hal terlarang untuknya.

”Nadi.” Panggilan pelan itu menyadarkan aku dari lamunan.

”Ya, kenapa, Mas?”

“Dinner di luar atau pesan makanan di apartemen?”

”Pesan aja, saya lagi malas ketemu banyak orang.”

”Okay. Saya tiba-tiba pengen makan es krim, kita beli es krim dulu sebelum pulang, ya.”

”Iya.”

Untunglah Mas Dewa tidak membeli banyak, hanya membeli satu cup besar yang bisa dimakan untuk bertiga. Tentu saja dengan rasa coklat kesukaannya. Dia juga membeli coklat matcha untukku. Kami memesan

makanan dan makan bersama sambil menonton drama Korea yang belum juga aku selesaikan sejak seminggu yang lalu.

“Menurut kamu, apa penyebab manusia bisa menjadi zombie?” Mas Dewa duduk memegangi es krim, di tangan kami masing-masing ada sebuah sendok. Aku dan dia sibuk menyendok es krim ke mulut sambil fokus menonton setelah makan.

”Zombie itu nggak beneran ada, ini cuma film fantasy, Mas.”

“Terkadang apa yang menurut kita nggak ada, bisa jadi memang beneran ada. Sama seperti orang yang bilang kalau hantu itu nggak ada, tapi saya percaya hantu itu beneran ada.”

Yah, ternyata obsesinya untuk bertemu hantu belum mereda juga. Aku tidak ingin berdoa agar dia bisa bertemu hantu secepatnya. Bukannya takut, nanti malah dia ingin berteman dengan hantu. Dia bisa makin tergila-gila pada makhluk astral nanti.

”Tapi nggak mungkin beneran ada zombie, kan? Memangnya apa yang bikin manusia berubah menjadi zombie?”

”Secara teori, ada lima penyebab manusia berubah

menjadi zombie.”

”Teori? Mas Dewa mikirin zombie dan nyari teori?”

”Karena tiba-tiba kepikiran, saya tanya Natta katanya pikirin aja sendiri, dia sibuk. Jadi saya cari jawabannya di internet. Yang paling masuk akal itu karena eksperimen dan radiasi zat kimia, manusia sekarang banyak eksperimennya, dan bisa jadi di belahan dunia ini ada yang lagi mengembangkan eksperimen seperti itu.”

Tidak heran mengapa dia menganggapnya sebagai eksperimen, karena dia pun sering melakukan eksperimen yang aneh cenderung gila. Ingin berkomunikasi dengan hantu adalah salah satunya. Meskipun memang ada orang yang bisa berkomunikasi, tetapi belajar bahasa hantu seperti yang dia maksudkan sudah termasuk hal aneh. Memangnya ada bahasa hantu? Belajar bahasa hewan saja menurutku sudah aneh, apalagi belajar bahasa hantu.

”Saya jadi penasaran dengan zombie ini—“

”Tolong jangan berpikir untuk melakukan eksperimen sendiri. Jangan gila.”

”Katanya kalau manusia tidak tidur selama tiga puluh hari, mereka bisa bersikap layaknya zombie karena kinerja otak mereka sudah terganggu.”

”Jadi Mas Dewa berniat nggak tidur selama tiga puluh hari?”

”Nggak tidur dua hari aja saya disuntik obat tidur sama Natta, apalagi tiga puluh hari. Nanti malah dikurung lagi di RSJ.”

Ini salah satu pertanyaan terbesarku selama ini, mengapa dia dikurung hanya karena memikirkan teori aneh? Dia tidak gila—ya memang kadang dia berkelakuan aneh namun Mas Dewa tidak benar-benar gila. Atau aku saja yang tidak tahu tentang Mas Dewa yang sebenarnya? Aku baru kenal selama empat bulan dengannya, kan? Jadi wajar kalau aku tidak tahu apa-apa dan tidak pernah berniat mencari tahu.

Terkadang aku tidak peduli pada kehidupan orang lain, tapi akhir-akhir ini aku sedikit penasaran tentang pria yang sedang fokus menatap zombie di layar TV dengan tatapan seperti melihat hal yang menarik untuk pertama kalinya. Jangan bilang setelah ini dia akan melakukan eksperimen pribadi tentang menjadi zombie.

”Mas Dewa.”

”Ya.” Dia menjawab sambil menyuap es krim ke dalam mulut, tatapan matanya tidak lepas dari layar TV. Akan zombie benar-benar tampak menarik baginya?

”Boleh saya tanya sesuatu?”

”Boleh.” Dia masih tidak menoleh.

”Hal yang bersifat pribadi, boleh?”

Barulah dia berpaling, tangannya meraih remote untuk mengecilkan volume TV, dia menghadapkan tubuh ke arahku sambil tetap memegangi cup es krim di tangan kanan, dan sendok di tangan kiri.

”Mau nanya apa?”

”Beneran boleh?” Aku pun bersila menghadapnya, ikut menyendok es krim. Ini pertama kalinya aku mengobrol santai dengan orang lain selain keluarga, sebelumnya aku menganggap Mas Dewa orang asing, tapi akhir-akhir ini tidak lagi terasa seasing dulu. Malah orang sebelumnya begitu dekat, kini menjadi orang asing.

”Ya. Tapi saya boleh mengajukan negosiasi?”

”Tentang?”

”Kamu nanya satu hal pada saya, saya juga nanya satu hal pada kamu. Terdengar adil, kan?”

”Cukup adil.” Aku mengangguk setuju. Tidak adil rasanya kalau hanya aku yang bertanya padanya sementara dia tidak boleh bertanya padaku. Aku adalah orang yang menjunjung tinggi keadilan. “Kalau begitu, pertanyaan

pertama. Nama lengkap Mas Dewa siapa?”

”Sadewa Hardjo Wardana. Hardjo itu nama depan kakek saya. Tapi saya seringnya dipanggil Sadewa Wardana saja. Kalau kamu?”

”Nadira Arizani. Nggak ada yang spesial, nggak punya nama keluarga juga karena orang kampung kayak saya nggak punya nama keluarga seperti orang-orang di kota pada umumnya.”

”Sebenarnya nama keluarga itu cuma tanda pengenal aja sih menurut saya. Nggak begitu wajib, cuma biar nggak perlu capek ditanyain dari keluarga mana karena udah ada nama keluarganya.”

Benar juga, sih. Biar nggak perlu ditanyain lagi nama keluarga karena sudah ada di dalam nama lengkap anggota keluarga. Seperti Mas Ivan. Kael dan Meyra yang memiliki nama keluarga jadi orang-orang sudah tahu dia dari keluarga Virendra.

”Oke, pertanyaan selanjutnya dari saya atau kamu?”

”Mas Dewa mau nanya apa?”

”Are you single?”

Aku tidak langsung menjawab, inilah pertanyaan terbesar sebenarnya. Tapi aku memang harus menjawab dan

menjelaskan agar jangan sampai dia dituduh menjadi selingkuhanku padahal kami hanya berteman.

Kepalaku menggeleng pelan.

“Jadi kamu nggak single?”

“Saya akan jelaskan, jadi tolong dengarkan baik-baik.”

”Ya.”

”Saya sudah menikah—dan masih menikah dengan pria bernama Viandi Rivendra. Kami menikah karena perjodohan orang tua tetapi kami tidak benar-benar menjadi suami istri. Saya tidak perlu jelaskan secara rinci mengenai detailnya tetapi kami menikah bukan atas kemauan sendiri. Dan lima bulan lalu Mas Vian menikah lagi dengan cinta pertamanya. Dia memang belum move on dari Salwa, awalnya Mas Vian mau menceraikan saya, tetapi Ibu dan Bapak nggak kasih izin. Tapi dia sudah menjatuhkan talak pada saya. Secara agama kami sudah bercerai tapi secara hukum belum. Saya masih terikat pernikahan dan sedang berusaha untuk bercerai secara hukum. Tapi nggak mudah membujuk orang tua Mas Vian yang… sudah sangat berjasa untuk hidup saya. Saya sekeluarga berhutang budi kepada mereka, bahkan menggadaikan hidup kepada mereka pun tidak akan membayar seluruh budi baik yang mereka lakukan untuk

kami.”

Dia mendengarkan dengan ekspresi serius.

”Boleh saya tebak?” Aku mengangguk. “Viandi dan Salwa itu adalah orang yang kita temui di mall tadi?”

Aku mengangguk lagi. “Ya.”

Mas Dewa mengangguk-angguk seolah tidak terkejut sama sekali. “Lalat memang tidak pernah bisa mencium bau bangkai, tidak bisa membedakan mana bunga dan mana yang sampah,” gumamnya. “Jadi kamu sudah bercerai secara agama, artinya kamu single tapi di mata hukum kamu masih istri orang?”

”Ya.” Kutatap es krim yang mulai mencair di dalam cup, tanganku yang sedikit gemetar menyendok es krim ke mulut. “Mas Dewa sendiri? Single?”

”Ya. Duda lebih tepatnya.”

”Hmm?” Mataku membelalak.

Dia mengusap tengkuk seolah malu. “Saya menikah dengan kerabat jauh karena dulu sewaktu kecil saya menyukainya. Kami sepakat menikah, tapi setelah satu tahun dia tidak sanggup lagi menjadi istri saya. Katanya saya benar-benar gila. Jadi kami bercerai. Kami masih berteman baik karena dulunya kami memang berteman.

Tidak ada yang kami sesali, sekarang dia sudah menikah lagi dengan pria baik dan waras, memiliki dua orang anak. Saya ikut bahagia dengan hidupnya, kami masih sesekali bertemu di acara keluarga besar. Dia bahagia dengan hidupnya. Saya juga bahagia dengan hidup saya. Apa pun kehidupan yang pernah kami bagi bersama, itu akan menjadi kenangan baik untuk kami. Ah, anak-anaknya juga lucu, tapi Gea bilang ke anak-anaknya buat nggak boleh sering-sering main sama saya karena nanti bisa ketularan gila. Memang Gea itu mulutnya nggak secantik perawakannya," omel Mas Dewa dengan bibir mengerucut.

Aku tertawa kecil mendengarnya. "Kedengarannya hubungan Mas Dewa dengan mantan istri baik-baik aja."

"Begitulah, kami berpisah secara baik-baik. Jadi tidak perlu ada dendam di antara kami."

"Saya juga ingin seperti itu dengan Mas Vian. Karena bagaimanapun kami tumbuh besar bersama. Selama dua puluh tahun saya hidup bersama keluarga Virendra, Mas Vian, Kael dan Meyra sudah seperti saudara saya sendiri. Yang saya sedihkan adalah putusnya kekeluargaan kami, sejatinya Mas Vian dulu sosok yang baik, dia melindungi saya setiap kali ada anak-anak nakal yang mengatai saya anak pembantu—"

”Tapi dia diam saja saat istri keduanya mengatai kamu anak pembantu. Such courage… truly impressive,” sindirnya sinis.

Aku hanya mengangkat bahu dengan santai. “Semua orang bisa berubah,” ucapku pelan.

“Berubah menjadi lebih baik itu boleh, tapi berubah menjadi pengecut? Itu memalukan.”

Ada jeda sesaat di antara kami sebelum Mas Dewa bertanya lagi.

”Boleh nanya hal lain?”

”Ya.”

”Yang nampar kamu hari itu… siapa?”

Kupandangi sendok yang masih kugenggam, agak malu untuk menceritakannya, tetapi karena dialah yang memelukku saat aku menangis, membiarkan aku tidur selama lima jam di dalam mobilnya, setidaknya dia berhak mendapatkan penjelasan.

”Mas Vian. Saya lagi potong buah, nggak sengaja ujung pisauku menggores lengannya Salwa. Jadi… ya begitu.” Mataku terasa panas karena malu pada Mas Dewa, sekaligus pada diriku sendiri. Aku tidak suka mengasihani diri sendiri tapi ternyata aku selalu

melakukannya tanpa kusadari.

”Nggak mungkin kamu ngelakuin itu tanpa sebab.”

”Kalau saya bilang dia mendorong saya, Mas Dewa percaya, nggak?”

”Percaya, itu baru masuk akal. Dia dorong kamu makanya pisau kamu nggak sengaja kegores lengan dia karena ada insting untuk berpegangan saat kita hampir terjatuh, jadi itu refleks. Tapi nggak seharusnya kamu ditampar karena hal itu.”

“Karena dia bilang sama Mas Vian kalau saya sengaja melukai tangannya.”

”Wah, turns out she’s even more cunning than I thought.” Mas Dewa berdecak. “Mereka cocok. Yang satu pengecut dan yang satu ular licik. Saya penasaran bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka yang busuk itu.”

”Mas Vian itu baik sebelum menikah dengan saya. Dia… sosok kakak yang baik. Delapan belas tahun kebaikan dia masih saya ingat meskipun dua tahun terakhir dia berubah. Saya tidak mau merusak susu hanya karena ada sedikit nila yang dituangkan. Delapan belas tahun bukan waktu yang singkat, dan selama itu dia tidak pernah menyakiti saya.”

“Maaf, mungkin saya sedikit… emosional saja. Saya tidak suka perempuan bermulut busuk. Gea adalah perempuan yang selalu bicara blak-blakan, tapi tidak sekalipun dia menghina orang lain, paling-paling yang dia hina hanya saya karena saya memang agak gila. Tapi menghina sesama perempuan itu sedikit tidak bisa saya terima.”

”Makasih udah belain saya di mall tadi—“

”Jangan berterima kasih, kita sudah sepakat agar jangan terlalu sering mengucapkan terima kasih pada satu sama lain. Kalaupun bukan kamu, jika saya bertemu perempuan yang sedang dihina oleh perempuan lain, saya akan melakukan hal yang sama untuk membelanya. Apalagi kamu yang dia hina, beruntunglah saya tidak melakukan hal-hal gila untuk membalasnya.”

”Memangnya Mas Dewa mau ngapain?”

“Saya punya peliharaan ular berbisa—jangan kasih tahu Natta kalau saya masih simpan ular ini, ini makhluk yang mati-matian berusaha dia singkirkan dari saya, dia bilang saya orang gila karena pelihara ular berbisa—dan saya bisa saja menjemput ular itu dan melemparkannya ke wanita tadi. Ular kuning saya itu suka menggigit, mungkin dia akan suka kalau menggigit wanita tadi.”

“Jahat banget,” ucapku sambil tertawa pelan. Aku tidak

yakin dia benar-benar akan melakukannya.

“Saya serius, saya benar-benar ingin melakukannya.”

Suapanku terhenti dan aku menggigit sendok yang terasa dingin.

”Oke, Natta benar, Mas Dewa memang orang gila.”

Alih-alih tersinggung, pria ini malah tertawa terbahak-bahak. Ucapanku tadi serius, bukan candaan. Dia pikir lelucon?

Tawanya yang keras itu adalah bukti kalau dia benar-benar orang gila. Lagipula, orang mana yang mau pelihara ular berbisa? Cuma dia, mungkin ada orang lain di luar sana yang melakukan hal serupa, tapi yang kukenal secara pribadi cuma dia.🍀

# DUA PULUH DUA

“Puas tertawa?” Aku menaruh sendok ke atas meja.

Mas Dewa masih terkekeh kecil sambil menyuap es krim ke dalam mulut.

”Sejujurnya saya nggak pernah tersinggung dikatain gila oleh orang lain.”

”Syukurlah. Kalau nggak, takutnya Mas Dewa bawa ular ke sini buat gigit saya.”

”Nggak mungkin saya setega itu sama kamu, Nadi. Tapi setelah saya pikir-pikir, tidak salah juga. Saya mudah penasaran dengan hal-hal aneh, jadi terobsesi untuk mencari tahu jawaban dari setiap pertanyaan yang muncul.”

”Setidaknya belajarlah mengurangi berpikir tentang hal-hal yang tidak terlalu penting. Seperti cara menjadi zombie atau belajar bahasa hantu.” Es di dalam cup sudah mencair sepenuhnya. “Tangan Mas Dewa nggak dingin megang cup es dari tadi?”

”Dingin, tapi kalau nggak saya pegangi, nanti kamu susah buat nyendok esnya.”

”Saya sudah selesai. Taruh aja. Sebentar, saya ambilkan tisu.”

Aku berjalan menuju dapur untuk mengambil tisu di atas meja makan. Kulurkan tisu itu padanya. Alih-alih mengelapnya sendiri, Mas Dewa malah mengulurkan tangannya. Mengerti dengan apa yang dia mau, kuraih tangan itu dan mengelap telapak tangannya yang basah. Tangan itu terasa dingin di tanganku yang hangat.

“Harusnya tadi megangnya pakai alas, tangan Mas Dewa jadi dingin begini. Kuat banget pegang es yang dingin selama satu jam.” Kugenggam tangan itu agar menjadi lebih hangat. Tangannya pasti mati rasa karena dingin.

Tidak ada respon, juga tidak ada suara. Begitu aku mengangkat wajah, Mas Dewa sedang menunduk untuk menatapku. Lagi-lagi ada getaran yang datang samar-samar, tidak begitu kuat tapi cukup untuk membuat darahku berdesir, perlahan pipiku terasa panas, begitu juga dadaku.

”Nadi.” Dia memanggil namaku dengan lembut, balas menggenggam tanganku yang terasa kecil dalam genggaman tangannya yang besar. Teringat lagi caranya

menggenggam tanganku di mall tadi sore, hangat dan melindungi.

”Ya.”

”Kamu single dan nggak terikat pernikahan lagi,” ucapnya lebih sebagai pernyataan daripada pertanyaan.

”Ya.”

”Artinya kalau….” Satu tangannya yang lain bergerak untuk membelai pipiku, mengusapnya dengan sangat lembut. “Kalau saya mencium kamu, tidak apa-apa, kan?”

Tidak ada jawaban dariku, pikiranku mendadak senyap, begitu juga mulutku mendadak kelu.

”Saya serius kali ini, bukan karena teori apa pun. Saya benar-benar ingin mencium kamu.”

”Tidak ada teman yang mencium temannya,” bisikku dengan suara bergetar.

”Saya melakukannya sebagai orang yang menyukai kamu.”

”Bukankah Mas Dewa sudah dilarang untuk menyukai saya?”

“Sudah saya coba untuk tidak menyukai kamu. Alih-alih berhenti, saya malah semakin suka.”

Wajahnya mendekat dengan perlahan. Sangat perlahan. Dan aku pun tidak bergerak sedikit pun padahal dia tidak menahan kepalaku untuk diam.

”Apa yang Mas Dewa sukai dari saya?”

”Entahlah, saya sudah bilang kalau saya jatuh cinta pada pandangan pertama. Saat melihat kamu di meja makan sewaktu di penginapan hari itu, saya langsung saja menyukainya. Terdengar klise, tapi saya benar-benar menyukai kamu sejak itu.”

”Saya bukan orang yang setara—“

”Apakah kita akan membahas kasta dan tahta sekarang?”

”Tapi saya cuma anak pembantu—“

”Kamu sedang berusaha membuat saya mundur, kan?”

Jarak wajahnya semakin dekat, hanya tinggal sejengkal dari wajahku dan dia berhenti mendekat. Namun tangannya masih membelai pipiku, lagi-lagi ibu jarinya mengusap bibir bawahku yang terbuka.

“Atau kamu tidak sudi disukai oleh pria gila?”

”Mas Dewa pasti tahu kalau saya tidak pernah berpikir kalau Mas Dewa benar-benar gila. Karena tidak akan ada orang gila yang akan saya izinkan masuk ke apartemen

saya.”

”Jadi itu artinya saya boleh menyukai kamu, kan?”

”Mas—“

”Tolong jangan katakan soal anak pembantu atau apa pun lagi.”

”Saya orang yang tidak tahu cara menerima perasaan orang lain. Bagi saya perasaan lain seperti beban, dan itu membuat saya tertekan.”

”Cukup terima saja, jangan ditolak. Tidak ada kewajiban untuk membalas. Tapi saya berharap pelan-pelan kamu bisa menerima saya.” Dia mendekatkan lagi wajahnya. “Boleh saya cium kamu, Nadira?”

Apakah aku harus menolaknya? Tapi dia menatapku dengan penuh harap, ibu jarinya juga tidak berhenti memberi belaian. Apa yang dia lakukan menimbulkan rasa penasaran yang sebelumnya tidak terlalu kupikirkan. Bagaimana rasanya berciuman? Apakah terlihat seenak di film romantis? Atau mendebarkan narasi novel?

”Boleh saya cium kamu?” Sekali lagi dia bertanya dengan nada yang lebih lembut.

Bibirku tidak bicara, tapi… kepalaku mengangguk pelan. Hanya anggukan kecil yang nyaris tak terlihat tapi tidak

luput dari perhatiannya. Dia tersenyum lalu mendekatkan wajahnya. Begitu bibir kami menempel, aku memejamkan mata. Karena tidak tahu cara berciuman, kubiarkan dia mengecup perlahan.

”This is your first kiss?” Dia berbicara tepat di depan bibirku, mungkin menyadari kecanggungan menerima ciumannya.

”Ya.” Dunia seakan terhenti, menyisakan dentuman jantungku sendiri yang menggema.

”Buka mulut kamu,” ucapnya parau.

Aku membuka mulutku sedikit dan Mas Dewa langsung menempelkan lagi bibir kami. Kali ini bukan kecupan melainkan benar-benar ciuman. Aku tidak tahu bagaimana cara menjabarkannya dengan benar, tapi bibirnya mengisap bibir bawahku dengan begitu lembut, aku menggerakkan bibir untuk mengecup bibir atasnya. Apa yang kulakukan membuat Mas Dewa mengisap bibir bawahku lebih kuat. Tidak menyakitkan namun berhasil membuat debaran di jantungku menggema lebih keras hingga kutakut suara detak ini akan sampai ke telinganya.

Dengan bibirnya, dia membuka bibirku lebih lebar lalu mendorong lidahnya ke dalam mulutku.

Aku terkesiap, berpegangan pada kedua tangannya yang

menahan wajahku. Tangan Mas Dewa menahan kepalaku agar tidak bergerak selagi lidahnya membelai lidahku dengan gerakan yang begitu lembut. Tidak tergesa-gesa, dan rasanya seperti es krim coklat. Lidahnya terus bermain dengan lidahku, rasa lembut namun panas itu membuat napasku tersengal. Perlahan-lahan dia membujukku mendorong lidahku ke mulutnya, saat aku melakukan itu, dia mengisap lidahku sambil terus mencium bibirku.

Napasku hampir habis, kupukul pelan tangannya agar dia melepaskan mulutku sekarang, dia melepaskan ciumannya dan aku nyaris terbatuk karena kehabisan napas.

Senyumnya merekah dan ibu jarinya mengusap bibirku yang basah.

”Sekali lagi, boleh?”

”Mas Dewa—“

Bibirku dibungkam, tidak kasar dan cukup lembut, gerakannya seakan memakan habis bibirku, bibir bawahku dihisap sekaligus dia mendorong lidahnya ke dalam mulutku. Aku selalu menjadi orang yang cepat belajar segala sesuatu, dan hal ini pun cukup cepat kupelajari. Begitu lidahnya membelai lidahku, kugerakkan

lidahku sendiri ke mulutnya.

Suara geraman rendah terdengar dan itu berasal dari tenggorokan Mas Dewa, dia mengerang tertahan selagi lidahku berada di mulutnya, tengkukku ditahan, pinggangku ditarik hingga merapat ke tubuhnya. Sesuatu yang panas terasa mulai membakarku dari dalam, seperti ada api yang tersulut, api kecil yang lama-lama menjadi kobaran yang begitu panas. Tangannya tidak menjauh dari pinggangku, bibirnya juga enggan melepaskan bibirku. Namun karena napasku kembali menipis, pada akhirnya Mas Dewa menjauhkan sedikit wajahnya tanpa melepaskan pinggangku dari rangkulannya.

”Cukup,” bisikku dengan napas tersengal.

”Ciuman paling enak yang pernah saya rasakan,” bisiknya sambil merapikan rambutku yang entah kenapa tiba-tiba berantakan.

”Bagaimana kalau saya kecanduan?”

”Mas Dewa….”

”Boleh sekali lagi—“

”Nggak, atau Mas Dewa pulang sekarang.”

”Okay.” Dia melepaskan rangkulannya, senyum tidak pernah lepas dari wajahnya, dengan begitu santai dia

menyandarkan tubuh di punggung sofa, lalu tiba-tiba menarik bahuku agar bersandar di dadanya.

”Mas—“

”Sstt… let’s take it slow, there’s no need to hurry. Let everything flow the way it’s supposed to.” Telapak tangan itu mengusap bahuku dengan lembut. “Kamu bilang kalau perasaan orang lain membebani kamu. Saya akan buktikan kalau tidak semua perasaan orang lain memberikan beban dan tekanan. Asalkan diizinkan untuk membuktikannya, saya yakin suatu saat kamu akan setuju pada teori saya.”

“Bagaimana kalau gagal?”

”Kita coba lagi.”

”Kalau gagal lagi?”

”Kita coba lebih keras lagi. Kamu tahu? Sewaktu kecil kita tidak langsung berlari, tetapi merangkak dulu, tertatih-tatih dulu baru berjalan pelan. Dalam prosesnya terkadang kita menangis, terluka dan hampir menyerah, tapi pada akhirnya kita bisa, kan?”

Aku tidak menjawabnya, tapi diam-diam menikmati kenyaman bersandar di dadanya.

”Saya tidak memaksa harus memiliki hubungan sekarang,

toh kita masih bisa berteman dulu.”

”Teman yang mencium temannya?”

“Teman agak ke sana sedikit, kalau begitu.”

Tanganku bergerak untuk memukul dadanya. “Mana ada temen sonoan dikit. Aneh.”

”Ada. Ciptakan saja istilah sendiri. Selalu ada yang pertama untuk sesuatu yang aneh.”

”Tetap di posisi semula, Mas. Saya tidak mau gegabah.”

”Tentu. Saya teman kamu. Tidak akan berubah. Tapi mungkin izinkan sesekali untuk memeluk kamu seperti ini, dan kalau kamu izinkan… mungkin mencium kamu satu atau dua kali.”

“Kamu nggak tahu kalau aku ini capek?” Salwa mengomel panjang lebar sambil memegang wajan dan spatula.

“Aku bosan dengan makanan Bibi, nggak cocok di lidah.”

”Kamu tuh terbiasa sama masakan Ibu kamu, kan? Atau

terbiasa sama masakan pembantu itu?”

Vian duduk di meja makan, menatap istrinya yang terus mengomel sambil memasak.

”Cuma sekali ini aja aku minta masakkan ayam masala sama kamu, Wa.”

”Bisa suruh pembantu, Mas.”

”Sudah aku bilang, rasanya nggak cocok.”

”Kalau begitu ganti pembantu aja.” Salwa menuang ayam masala ke atas piring. “Nih, makan. Bangunin aku cuma buat masak beginian doang. Kamu kan tahu aku paling malas masak. Bisa beli di luar, banyak yang jual.”

Vian menerima nasi hangat dari Salwa, pria itu mulai menyendok makanan dan terdiam pelan lalu mengunyah pelan.

”Kenapa? Nggak cocok juga di lidah kamu? Kalau begitu, bawa aja pembantu yang ada di rumah ibu kamu itu ke rumah kita,” ucapnya sinis.

”Nggak perlu. Ini cukup.”

Rasanya tidak terlalu enak, tapi Vian tetap diam. Ternyata benar, tidak ada yang seenak masakan Nadira, perempuan itu paling tahu selera Vian tanpa perlu Vian katakan. Dia paling tahu level pedas yang bisa Vian

terima, atau porsi yang Vian makan. Apakah ini hanya karena rasa rindu terhadap makanan favoritnya?

“Si anak pembantu itu kemarin jalan sama siapa, sih?”

”Nggak tahu.”

“Tapi kayaknya orang tajir, aku yakin kemeja polosnya itu dari Turnbull & Asser, celananya dari Brunello Cucinelli. Dan sepatunya, aku bersumpah kalau itu dari John Lobb handmade, jam tangannya bukan Rolex tapi Patek Philippe, kamu bahkan nggak punya Patek Philippe, kan?”

Vian menatap istrinya. Dia tahu kalau Salwa adalah pengamat fashion, tapi tidak disangka dia mengamati pria yang bersama Nadira di mall secara detail.

“He’s old money through and through.” Salwa berbicara pelan, seakan tak percaya dengan penilaiannya sendiri, tapi dia tidak mungkin salah mengenali barang-barang mewah yang melekat di tubuh Sadewa dari atas sampai ke bawah. Tidak ada merek mencolok, namun itulah ciri khas para konglomerat, tampilan sederhana yang ternyata harga barangnya mampu memutar bola mata. Gucci, Prada dan merek terkenal lainnya akan tampak tidak setara dibandingkan dengan pakaian yang dikenakan oleh Sadewa.

Vian sudah berhenti makan sejak istrinya mengoceh

tentang pria lain. Lagipula, makanan yang dia makan sekarang sangat jauh dari seleranya. Tidak ada yang menyamai enaknya masakan Nadira, bahkan ibunya pun tidak bisa memasak seenak masakan Nadira.

”Di mana anak pembantu itu mendapatkan tangkapan besar? Ck, dia nggak sadar diri? Nggak pernah ngaca? Pantas dia ninggalin kamu karena dia dapatin yang lebih kaya lagi. Atau dia sudah jual diri ke pria itu? Nggak mungkin pria itu mau sama dia kalau nggak dikasih kenikmatan—“

”Nadi… tidak seperti itu—“

”Nggak seperti itu kamu bilang? Buktinya dia menghasut orang tua kamu biar dia bisa nikah sama kamu. Kamu nggak lihat yang dia punya? Barang-barang mewah yang dia pakai berasal dari mana kalau bukan dari orang tua kamu? Mobilnya bahkan lebih mahal dari mobil aku—“

”Besok kita ganti mobil kamu dengan yang lebih mahal lagi. Tolong berhenti bicara tentang Nadira. Aku muak.”

Sesuatu di dalam dada Vian terasa mengganjal sejak Salwa mulai membicarakan tentang Nadira. Belum terpenuhi rasa puas di lidahnya, hatinya malah terasa kesal secara tiba-tiba.

*“Mereka bilang dia aneh, tapi mungkin lebih aneh lagi diriku—karena justru di dadanya aku menemukan tempat paling nyaman untuk bersandar.”* 🍀

# DUA PULUH TIGA

“Nad….”

Sebuah suara terdengar lembut saat memanggil namaku.

”Hmm.”

Namun rasanya mataku terlalu berat untuk terbuka seperti ada perekat yang membuatnya tetap terpejam rapat.

”Nadira….”

Lagi-lagi suara lembut itu terdengar, alih-alih berniat bangun, aku malah ingin terus memejamkan mata, sekelilingku terasa hangat dan nyaman, belum lagi ada usapan lembut di kepalaku yang membuatku merasa kian nyaman. Usapan lembut yang mengingatkanku pada usapan ibuku yang penuh kasih sayang.

”Nadira, saya tahu kamu ngantuk, tapi coba bangun dulu, sudah pukul sebelas malam.”

”Hmm.” Boneka yang kupeluk begitu besar dan hangat, kedua tanganku refleks memeluknya semakin erat

dan—tunggu dulu, kenapa bonekanya seperti memiliki detak jantung? Tanganku terus meraba-raba untuk memastikan apakah ini detak jantungku atau detak jantung bonekaku?

“Kalau kamu raba-raba saya begitu, saya laporkan ke polisi, loh.”

”Hmm?”

Aku membuka mata secara paksa. Hal pertama yang kulihat adalah dada seseorang, begitu dekat dengan wajahku. Tidak—bukan hanya begitu dekat tetapi pipiku menempel di dada itu. Lalu tanganku sedang terentang di sana, menyentuhnya. Kutarik tubuhku menjauh dari dada bidang itu, lalu aku mendongak untuk menatap Mas Dewa yang tersenyum kecil.

”Tidurnya nyenyak, Nadi?” Tangannya mengusap kepalaku dengan begitu lembut.

Antara malu dan juga gengsi, aku memilih diam.

”Saya bisa aja tidur sambil duduk sampai pagi, tapi badan kamu pasti sakit kalau tidur dengan posisi itu. Sekarang juga sudah pukul sebelas, kalau saya tidak pulang sekarang, nanti kamu menuduh saya sengaja tidak mau pulang.”

”S—saya minta maaf, i-itu….”

Suara tawanya yang merdu dan pelan membuatku berhenti bicara. Kutatap dia dengan tatapan jengkel untuk menutupi rasa malu yang tiba-tiba membuat pipiku terasa panas. Aku tidak sadar sudah ketiduran sambil bersandar di dadanya.

”Menurut teori, kalau seseorang bisa tidur nyenyak di samping orang lain, itu artinya orang itu merasa nyaman. Jadi kamu sudah nyaman bersandar di dada saya? Kalau begitu dada saya akan selalu tersedia untuk kamu kapanpun kamu ingin bersandar.”

”Norak,” cibirku sambil memukul lengannya. “Sana pulang.”

”Sekarang saya diusir, tadi saya dipeluk kenceng banget kayak nggak mau dilepas.”

”Mas Dewa diam, ya. Nanti mulutnya saya jahit kalau nggak diam.”

Dengan entengnya dia menertawaiku lagi. Pria itu berdiri, mengambil ponselnya yang ada di atas meja dan mengantonginya.

“Sana pindah ke kamar, saya pulang dulu. Nggak usah antar ke depan.”

Tetapi tetap saja aku mengikutinya menuju pintu.

”Tidur.”

Dia mengusap kepalaku sebelum membuka pintu dan pergi. Begitu aku kembali ke ruang TV untuk mengambil ponsel, barulah kusadari bahwa dia sudah meninggalkan jejak di apartemen ini. Aku tidak pernah membiarkan orang lain masuk kecuali keluarga, hanya Mas Dewa satu-satunya orang asing yang memasuki tempat ini, namun entah mengapa dialah yang paling banyak meninggalkan jejaknya di sini. Seperti harimau yang meninggalkan jejak di sarangnya agar tidak ada orang lain yang mengambil alih tempatnya, Mas Dewa meninggalkan beberapa hal di tempat ini.

Pertama ada cangkir lucu yang dia pakai setiap kali mengambil air minum di dapur. Cangkir yang dia beli sendiri dan membawanya ke sini.

*”Saya tiba-tiba aja ngeliat cangkir ini dan pengen beli, jadi saya beli. Saya titip di sini, ya.”*

Kutatap cangkir bergambar beruang itu, membawanya ke wastafel untuk dicuci, lalu ada apron bergambar kelinci yang dibeli bersama cangkir ini, katanya cocok untukku. Aku tidak bisa menolak karena apron ini memang lucu dan harganya tidak terlalu mahal, dia menunjukkan struk

belanjanya padaku agar aku percaya bahwa itu bukan barang mahal, jadi aku menerimanya dan memasak makan malam untuknya sebagai ganti dari hadiah itu.

Kalau yang dia beli adalah barang mahal, aku tidak akan menerimanya, untungnya dia mulai memahami bahwa aku tidak menyukai barang-barang mewah seperti itu, bukan berarti membenci, jika aku ingin barang mewah, tabunganku masih cukup untuk membelinya sendiri, aku hanya tidak ingin orang lain mengeluarkan banyak uang untukku, karena nanti aku merasa terbebani dan juga merasa wajib untuk membalasnya. Meskipun mereka berkata bahwa itu hadiah dan tidak perlu dibalas, tetap saja aku akan mencari cara untuk membalas kebaikan itu.

Pemikiranku tentang balas budi masih sama, hutang budi akan selalu dibawa sampai mati.

Setelah mencuci wajah dan menyikat gigi, aku berbaring nyaman di atas tempat tidur sambil menunggu pesan darinya. Mas Dewa selalu mengabari setiap hari, jadi dia juga pasti mengabari aku kalau dia sudah sampai di rumah. Awal-awalnya aku merasa sangat terganggu dengan pesan-pesan darinya, tapi lama-lama itu menjadi suatu hal yang aku tunggu-tunggu. Entah sejak kapan rasa terganggu itu berubah menjadi tidak sabar menunggu.

Tepat setelah satu jam aku melamun, ponsel di tanganku bergetar. Seperti yang kukatakan, Mas Dewa mengabari kalau dia sudah sampai di rumah.

**+62 811-2020-210: Nadi, saya sudah sampai di rumah**

**Nadira: Iya, selamat istirahat.**

**+62 811-2020-210: Selamat tidur, tidur yang nyenyak**

**Nadira: Mas Dewa juga.**

**+62 811-2020-210: Nadira**

**Nadira: Ya**

**+62 811-2020-210: Kok saya sudah kangen sama kamu ya?**

**Nadira: Jangan norak Mas Dewa, mending istirahat**

**+62 811-2020-210: Saya serius, apa kamu kasih saya narkotika?**

**Nadira: Hah?**

**+62 811-2020-210: Soalnya saya merasa kecanduan sama kamu**

**Nadira: Huh! Mual**

**+62 811-2020-210: Video call, mau?**

**Nadira: Nggak mau. Saya mau tidur! Jangan ganggu!**

**+62 811-2020-210: oke, good night, baby**

**Nadira: Don’t baby me. I’m not our baby**

**+62 811-2020-210: Good night, sweety**

**Nadira: Huh! Saya blok mau?**

**+62 811-2020-210: Good night, Nadira**

**Nadira: Hmm, GN**

Dasar norak! Dia seperti remaja SMP yang sedang mendekati crush, tapi kapan sih dia tidak terlihat norak?

Kupandangi sederet nomor itu, sampai detik ini belum menyimpan kontaknya. Setelah berpikir selama beberapa menit, akhirnya aku memutuskan untuk menyimpan kontaknya di ponsel. Orang asing yang sudah tidak terasa asing lagi, akan terlihat jahat kalau aku belum menyimpan nomor itu sampai sekarang. Begitu sederet nomor itu berubah menjadi sebuah nama, kuletakkan ponsel di atas nakas lalu memutuskan untuk tidur.

Mimpi buruk yang tidak kunjung pergi. Masih dengan hal yang sama. Gagak yang mencoba membawaku terbang sementara ular melilit tubuhku agar bisa meremukkan

tubuhku. Aku terbangun dengan napas tersengal, mengapa mimpi ini selalu datang? Apakah ini tanda bahwa aku memang sedang stress? Apakah sebuah mimpi yang sama bisa datang selama satu bulan penuh tanda jeda? Namun rasa takutku sudah mulai berkurang, mungkin karena sudah menghadapinya setiap malam, keberanianku mulai terpupuk perlahan-lahan atau mungkin aku sudah mulai terbiasa menghadapi kengerian yang menelanku setiap hari tanpa jeda. Namun bukan berarti aku bisa kembali tidur setelah bermimpi buruk, meskipun kupaksa untuk memejamkan mata, aku tidak akan bisa tidur lagi sampai matahari terbit.

“Masih mimpi buruk sampai sekarang?” Mas Bujana menaruh kopi di atas meja kerjaku. “Sudah satu bulan, Nad.”

”Iya.” Segera kuraih kopi itu dan menyesapnya. “Aneh nggak sih, Mas?”

”Ke psikolog atau dokter deh sana, udah mengganggu banget. Jangan ke dukun, ntar kamu dibawa ke gunung buat dijadikan tumbal.”

”Ngaco!”

Mas Bujana tertawa, tapi kemudian menatapku dengan serius.

”Tapi serius, Nad. Setidaknya harus konsultasi ke psikolog, aneh banget mimpiin hal yang sama setiap malam. Takutnya kamu mulai gila—“

”Mas Buja, ujung sepatuku hari ini lancip, kalau dipukul ke kepala Mas Buja bisa bikin bocor. Mau?”

Pria jomblo akut itu hanya terkekeh geli. “Tapi aku serius, mimpi kamu itu aneh.”

”Iya, memang aneh. Tapi gimana caranya biar aku nggak bermimpi? Nggak tidur? Kan nggak mungkin.”

”Aku tanya sama nenekku di kampung, aku bilang ada temenku yang mimpi buruk setiap malam, mimpi yang sama. Kata nenekku, itu peringatan dan kamu disuruh hati-hati, disuruh jaga diri baik-baik.”

“Wah, Mas Buja nakutin banget.”

”Iya, aku serius. Nenekku meskipun bukan dukun, tapi dia punya six sense. Dia bilang kamu harus jaga diri baik-baik karena ada yang benci sama kamu.”

”Tau ah, bukannya bikin lega malah bikin takut kamu, Mas. Nyebelin.”

Mas Buja tertawa puas melihat wajah kesalku.

“Nad, seblak di kantin mahasiswa katanya enak banget. Nggak penasaran?” Mas Buja langsung mengalihkan

pembicaraan begitu melihat wajahku yang cemberut.

”Beneran enak?”

”Kata mahasiswa sih gitu. Pedas juga. Kamu suka makanan pedas, kan? Ayo kita—“

”Kita coba siang ini. Aku mau!”

”Kalau makanan pedas, semangat banget.”

”Kan Mas Buja yang ajak. Aku yang bayarin deh.”

“Iya, iya, siang ini makan seblak. Tapi si Dewa-Dewa itu nggak kirim makanan hari ini?”

”Ah, iya. Aku chat dulu biar dia jangan kirim makanan hari ini.”

Tapi belum sempat aku mengirim pesan, orang yang bersangkutan sudah lebih dulu mengirim pesan padaku.

**Mas Dewa: Mbak Nadi**

**Nadira: Kenapa panggil mbak? Tumben**

**Mas Dewa: Nggak ada. Pengen aja. Soalnya panggilan kamu begitu kan kalau di rumah?**

**Mas Dewa: Kamu akhirnya save kontak saya**

**Nadira: Kok mas dewa tahu?**

Mas Dewa: Ya karena saya bisa lihat profil picture kamu sekarang, pasti di setting biar kontak aja yang bisa lihat.

Mas Dewa: Dinner sama saya malam ini? Karena akhirnya kamu save kontak saya. Itu hal yang patut dirayakan.

Nadira: Norak

Mas Dewa: Saya serius. Mau, kan?

Nadira: Iya, nanti dinner bareng. Oh ya, siang ini jangan kirim makanan. Saya mau nyobain makanan di kantin mahasiswa.

Mas Dewa: Okay. Mau dessert aja nggak? Atau matcha?

Nadira: Nggak, saya mau nyobain makanan di kantin aja hari ini. Mungkin di sana juga ada matcha.

Mas Dewa: Ya udah, makan dessertnya nanti malam aja.

Nadira: Ya

Mas Dewa: Nadira

Nadira: Apalagi, Mas Dewa?

Mas Dewa: I miss you

Nadira: Bye!

Kubilang juga apa, manusia satu ini noraknya minta ampun! Tapi sialnya mengapa aku tersenyum? Huh, lama -lama aku bisa sama noraknya dengan dia.

Tepat pada waktu makan siang, aku dan Mas Buja pergi ke kantin mahasiswa. Cukup ramai, tapi karena ada banyak kantin di kampus ini, jadinya mahasiswa tidak akan menumpuk di satu tempat saja. Aku dan Mas Buja memesan seblak, jomblo akut satu ini hanya memesan level dua untuk tingkat kepedasannya sementara aku memesan level maksimal.

”Katanya pedes banget, Nad. Yakin mau cobain level maksimal?”

”Nggak apa-apa, aku mau nyoba.”

”Ngebayanginnya aja udah bikin perutku sakit duluan.”

”Aku udah jago makan makanan pedas, jangan khawatir.”

Begitu makanan itu datang dan mencobanya, ternyata memang enak, hanya saja tidak kusangka akan sepedas ini.

”Yakin kuat makannya?” Mas Buja menatap ngeri pada mangkuk di depanku. “Ya Allah, itu kuah seblak apa kuah cabe?”

“Tapi enak banget, Mas.”

”Ya udah, makan deh, jangan sampai sakit perut. Ngeliatnya aja lambungku langsung ngambek, nih.”

”Lambung Mas Buja cemen banget.”

Meskipun kepedasan, aku tetap menghabiskannya. Sepertinya aku akan sering mampir ke kantin ini nantinya.

”Gila, nggak teriak tuh lambung?”

”Nggak sih biasanya.”

”Level dua aja udah pedes banget. Apalagi level maksimal.”

Aku hanya tertawa sombong, pasalnya makanan pedas sudah jadi makananku sehari-hari. Aku yakin akan baik-baik saja.🍀

# DUA PULUH EMPAT

Ternyata benar yang orang katakan, jangan terlalu sombong dan jangan terlalu berlebihan mengkonsumsi sesuatu. Satu jam kemudian aku merasa dadaku seakan terbakar, ada dorongan untuk muntah datang begitu tiba-tiba. Tubuhku mendadak lemas dan napasku mulai tersengal-sengal.

”Nad?” Mas Buja yang baru selesai bimbingan mahasiswa datang ke mejaku saat melihat aku membungkuk sambil memegangi perut. “Kenapa?”

”Nggak tahu, asam lambung kayaknya, Mas.” Keringat dingin mulai mengalir deras. “Sakit banget.”

”Karena makan pedas tadi?”

”Kayaknya sih begitu.” Kutekan bagian tengah perut yang terasa sangat sakit. Kepalaku terasa pusing dan keringat dingin mulai mengalir semakin deras.

”Pulang aja, batalin kelas. Wait aku telepon asisten kamu buat batalin kelas.”

Aku mengangguk pelan, tidak akan mungkin bisa mengajar di kondisi seperti ini. Ya Tuhan, sakit sekali. Baru kali ini lambungku terasa sakit luar biasa. Setelah Mas Buja menghubungi Angkara yang merupakan asistenku, dia membantuku berdiri.

”Mau ke klinik kampus apa rumah sakit?”

”Mau pulang,” ucapku pelan.

”Nggak ke klinik aja dulu?”

”Ada obat asam lambung di rumah, minum obat aja terus tidur.”

“Keras kepala,” sindirnya pelan sambil memesan taksi untukku. “Minum obat terus tidur ya, Nad.” Dia membukakan pintu taksi. “Kalau dalam beberapa jam masih sakit, pergi ke rumah sakit. Kalau besok nggak bisa ngajar, suruh Angkara ganti jadwal kelas ke hari lain. Aku sudah bilang sama dia buat atur jadwal, jaga-jaga kalau besok kondisi kamu masih sakit.”

”Iya, Mas. Makasih.”

Sepanjang perjalanan pulang, aku menahan rasa sakit di perut. Aku terlalu menyombongkan tubuhku sendiri, lambungku yang dalam keadaan kosong dipaksa langsung mengkonsumsi makanan pedas yang benar-

benar pedas, dan sekarang tubuhku menjerit protes karena tidak diperlakukan dengan baik.

Penyesalan memang selalu datang di akhir. Aku juga tidak sarapan tadi pagi karena sedang tidak selera makan, sampai di kampus langsung minum kopi dan siangnya makan makanan pedas, kalau tidak sakit, tubuhku berarti sangat kuat. Ternyata aku hanya manusia biasa.

Sesampainya di apartemen, aku langsung minum obat dan berbaring. Mencoba untuk tidur sambil menekan perutku dengan handuk hangat sambil berharap sakitnya akan mereda. Tapi bukannya mereda, aku malah ingin muntah. Dengan langkah goyah aku berlari ke kamar mandi untuk muntah.

Rasanya pahit dan pedas. Tenggorokanku terasa perih hingga air mataku berjatuhan tanpa kusadari. Saat-saat seperti ini aku sangat merindukan ibuku, biasanya kalau aku sakit, ibuku akan segera merawat dan membawaku ke rumah sakit. Sambil terisak, aku kembali berbaring di ranjang. Samar-samar suara ponsel terdengar dari atas nakas, aku menjawab panggilan itu tanpa melihat siapa yang menghubungi, sepertinya Mas Buja yang bertanya apakah aku sudah sampai di apartemen atau belum.

”Halo,” kujawab panggilan itu sambil terisak.

Diam sejenak sebelum akhirnya suara panik terdengar. “Nadi? Kamu nangis? Ada apa? Kamu di mana? Saya jemput sekarang. Bilang, kamu di mana?”

Bukan Mas Buja tapi Mas Dewa.

”Kamu di mana? Saya jemput kamu sekarang, ya. Share lokasi—“

”Di rumah,” jawabku sambil meringis karena perut yang bergejolak. “Saya di rumah.”

”Saya ke tempat kamu sekarang. Tunggu di sana, cuma butuh tiga puluh menit.”

Panggilan diputuskan dan aku kembali berlari ke kamar mandi untuk muntah. Setelah muntah yang kedua kali, rasa sakitnya mulai berkurang. Mungkin karena makanan yang menjadi sumber rasa sakit itu telah keluar dari lambungku, jadi lambungku tidak lagi ‘semarah’ tadi. Tetapi rasa terbakarnya masih ada, hanya saja tidak separah yang sebelumnya.

Mas Dewa mengabari kalau dia sudah berada di lobi, kuhubungi resepsionis untuk memberikan access card padanya, dan kuberitahu password juga apartemen agar dia bisa langsung masuk karena tubuhku terlalu lemas untuk berjalan membuka pintu.

”Nadira?” Suara memanggil dari luar kamar. “Kamu di dalam?” Ketukan pelan terdengar disertai suara yang terdengar begitu cemas. “Nadi, apa kamu dengar saya? Kamu tidur? Kamu di dalam, kan?”

”Iya,” jawabku lemah, entah dia mendengarnya atau tidak.

”Saya masuk ke dalam, ya.”

Dua detik kemudian Mas Dewa membuka pintu. Ini pertama kalinya orang lain masuk ke kamarku. Bahkan ayah dan ibuku pun belum pernah masuk ke sini sejak aku tinggal di tempat ini.

”Nadi?” Mas Dewa segera mendekat melihatku meringkuk di atas tempat tidur. “Kamu kenapa?”

”Sakit, Mas,” jawabku pelan.

“Ayo ke rumah sakit.” Dia duduk di tepi ranjang, menyeka keringat di pelipisku menggunakan punggung tangannya. “Wajah kamu pucat banget. Bagian mana yang sakit?”

”Udah nggak sesakit tadi—“

”Tapi kamu masih pucat. Ayo ke rumah sakit. Kita periksa. Bagian mana yang sakit?”

”Perut, saya makan makanan yang pedas banget tadi, kayaknya asam lambung. Udah muntah dua kali.”

”Ayo ke rumah sakit sekarang.” Dia menyibak selimut dan membantuku untuk duduk.

“Tapi, Mas—“

”Nggak ada bantahan.” Mas Dewa membungkuk dan langsung meraih tubuhku. Aku terkejut begitu tubuhku melayang karena Mas Dewa menggendongku keluar kamar.

”Saya bisa jalan sendiri.”

”Kalau mau jatuh, silakan jalan sendiri.”

“Tapi saya—“

Kukatupkan mulut dengan rapat melihat Mas Dewa menatapku dengan tatapan tajam.

Dia mengambil sandal tanpa hak yang ada di dalam rak sepatu, masih dengan menggendongku, dia membawaku keluar dari apartemen. Mau tidak mau, kulingkarkan kedua tanganku di bahunya.

“Makasih udah—“

“Mau saya gigit?” Dia melotot, mendudukkan aku di kursi penumpang dan memasangkan seat belt. “Harusnya minta maaf ke diri kamu sendiri karena sudah bikin sakit. Saya tahu kamu suka makanan pedas, tapi tolong kamu juga harus bisa membatasi diri,” omelnya sambil

menyalakan mobil dan segera melaju meninggalkan basement. “Lain kali sebelum makan sesuatu yang pedas, tolong pikir apakah kamu akan sakit atau tidak setelah memakannya.” Dia menutup omelannya dan fokus menyetir sedangkan aku hanya bisa bersandar lemas di kursi.

Rasanya seperti dimarahi oleh ayahku.

Lambungku iritasi. Untungnya aku tidak mengalami dehidrasi hingga tidak perlu diinfus, tetapi aku diberi suntikan obat dan harus istirahat selama satu jam di ruang IGD, kalau keadaanku membaik dan sakitnya sudah tidak lagi terasa, aku akan diizinkan pulang dan diberi resep untuk diminum selama di rumah.

”Gimana keadaan kamu? Perutnya masih sakit?”

”Udah nggak sakit.” Obat yang disuntikkan padaku sudah bekerja dengan baik.

Mas Dewa duduk di samping ranjang, meraih tanganku dan menggenggamnya. Jika dulu ada yang menyentuhku begini, aku akan menarik tanganku darinya, tetapi pria ini sudah cukup sering menggenggam tanganku dalam dua minggu ini. Lagipula tangannya terasa hangat di tanganku yang terasa dingin.

”Seblak itu apa, sih? Kenapa sampai bikin sakit perut?

Kayaknya kamu nggak usah makan itu lagi. Saya pikir tadi kamu keracunan."

"Tapi enak—"

"Enak kalau bikin sakit, buat apa dimakan?"

Bibirku cemberut.

"Sesuatu yang enak tetapi menyakitkan, orang gila pun enggan mengkonsumsinya. Nggak usah makan begituan lagi. Makan aja yang baik buat tubuh kamu. Bukannya kamu yang suka maksa saya buat makan sayur biar sehat? Tapi kamu sendiri makan makanan yang nggak sehat."

"Iya, maaf...."

"Nggak usah minta maaf sama saya, minta maaf sama lambung kamu. Jangan ulangi lagi."

"Iya."

Dia membawa telapak tanganku ke bibirnya untuk dikecup, kupikir setelah itu akan dilepaskan, tetapi dia menahan tanganku di bibirnya yang terasa lembut. Untungnya dia sudah berhenti mengomel, kalau belum, akan kugunakan kesempatan untuk mencubit mulutnya itu agar diam.

"Saya sudah boleh pulang, belum? Saya udah baik-baik

aja.”

“Tunggu sebentar lagi, belum satu jam kamu di sini.”

”Astaga!” Aku membelalak begitu teringat sesuatu.

”Kenapa? Sakit lagi?” Dia langsung panik sambil berdiri dari kursi, siap memanggil dokter, tapi tanganku yang masih dia genggam langsung mencegahnya untuk berteriak.

”Nggak sakit, tapi saya lupa bawa dompet dan ponsel. Gimana cara bayar tagihan rumah sakitnya?”

Dia menatapku sambil memutar bola mata dan kembali duduk. “Kirain kamu sakit lagi.”

”Saya nggak bawa apa-apa ke sini—“

”Kan ada saya. Semuanya sudah saya urus. Nanti kita bisa langsung pergi, tinggal tebus obat di apotek.” Aku baru hendak membuka mulut tapi dia langsung menyela. “Iya, saya tahu kamu nggak suka berhutang, jadi nanti kamu bisa bayar ke saya. Puas?”

Aku mengangguk bagai anak kecil. Senang bahwa dia sudah memahamiku dengan baik.

“Kalau begitu lepasin dulu tangan saya.”

”Nggak” Dia tetap menggenggam tanganku dan

membawanya ke mulut, menaruh telapak tanganku di bibirnya.

”Mas Dewa—“

”Nggak, Nadira. Saya lagi marah. Jadi biarkan saya genggam kamu kayak gini. Kamu tahu gimana paniknya saya sewaktu dengar suara kamu menangis tadi? Saya pikir kamu dipukul lagi, atau kamu kenapa-napa, saya langsung tinggalin kantor tanpa bilang apa-apa ke Natta karena yang saya pikirkan cuma kamu. Takut kalau kamu nangis dan nggak ada orang yang meluk kamu.”

”Mas Dewa sepanik itu, ya?”

”Setelah kamu nangis di pelukan saya selama satu jam dulu, saya selalu panik kalau dengar suara kamu serak begitu.”

Aku tersenyum kecil, menggeser tanganku dari bibirnya menuju pipi. “Makasih.”

”Buat?”

”Udah khawatir sama saya, padahal saya bukan siapa-siapa Mas Dewa.”

”Kamu orang yang saya suka, bagaimana bisa kamu bilang bukan siapa-siapa?”

”Ternyata Mas Dewa nggak norak-norak amat.”

”Cuma kamu yang ngatain saya norak—yah Natta juga sih.”

Tawaku meluncur pelan. “Kadang Mas Dewa memang ada noraknya. Jamet kalau kata anak sekarang.”

”Terserah kamu, saya pasrah.”

Dia masih terus menggenggam tanganku dengan erat.

”Nadi.”

”Ya.”

”Kira-kira kamar jenazah jauh nggak ya dari sini?”

”Ngapain nanya kamar jenazah?”

”Biasanya kamar jenazah ada penunggunya, kan? Siapa tahu saya bisa ngobrol sama hantu di sini. Rumah sakit biasanya angker, kan? Semewah apa pun rumah sakitnya, tetap saja pasti ada hantunya.”

”Capek, deh.” Aku memutar bola mata. “Cari aja sendiri. Saya nggak ikutan.”

”Saya ingin membuktikan teori kalau manusia dan hantu bisa berteman.”

”Nggak sekalian bikin teori kalau hantu dan manusia bisa menikah?”

”Kalau menikah, nanti anak mereka apa? Setengah manusia, setengah hantu? Fifty fifty?”

Kupukul pelan pipinya sambil tertawa. “Ngaco. Emangnya hantu bisa menghamili manusia? Atau manusia bisa menghamili hantu? Memangnya hantu bisa hamil?”

”Nah, itu juga yang jadi pertanyaan saya. Tuyul itu kan kecil, kayak anak-anak. Katanya tuyul itu anaknya kuntilanak. Bener, nggak?”

”Mas Dewa dapat teori dari mana?” Aku gemas sekali padanya, rasanya ingin kubedah kepalanya untuk melihat isi otaknya itu. Pasti isinya aneh semua.

”Hasil dari nonton YouTube, sih.”

”YouTube anak-anak? Atau podcast ngaco?”

Dia tersenyum malu-malu sambil mengecup telapak tanganku. Lagi. Entah yang ke berapa kali. “Saya kalau lagi nggak bisa tidur biasanya dengerin podcast horor atau nonton YouTube.”

”Pantes, isi otaknya aneh.”

”Kemarin malam saya nonton podcast yang bahas teori manusia serigala, saya penasaran, beneran ada, kan?”

”Fiksi, Mas Dewa. Fiksi.”

”Tapi siluman beneran ada, kan?”

”Tahu, ah. Pusing. Perut saya sudah mendingan. Otak saya yang sakit ngeladenin teori Mas Dewa.”

”Cuma kamu yang sabar dengerin teori aneh saya. Kalau Natta, sudah kabur dan pura-pura sibuk, kalau kakek saya… sejak awal sudah mukul saya pakai tongkat. Kamu doang yang sabar.”

“Sabar ada batasnya, loh. Jangan dipancing, nanti saya ngamuk kayak singa.”

”Jadi penasaran, Nadi yang ngamuk kayak singa masih cantik atau nggak? Teori membuktikan kalau perempuan cantik itu meskipun sedang marah-marah, tetap saja terlihat cantik.”

”Cukup.” Kututup mulutnya dengan telapak tangan. “Mau muntah saya, padahal tadi mualnya sudah hilang.”

Lagi-lagi dia tertawa keras, aku sudah berusaha menutup mulutnya, tapi dia terus saja tertawa lalu mencium telapak tanganku berkali-kali.

Dasar sinting!

”Jadi mau temenin saya ke kamar jenazah, nggak? Nyari hantu.”

”Kamu ikut acara uji nyali aja deh, Mas.”

”Udah sering di hutan, tapi nggak ketemu apa-apa.”

”Artinya setan pun males ketemu kamu.”

”Sayang banget, padahal kan bisa ngobrol sama saya. Kita bisa membahaas banyak teori bersama”

”Setan juga males ngeladenin obrolan nggak jelas kamu, dia takut stress, karena nggak ada rumah sakit jiwa khusus hantu. Udah, ah. Kapan saya boleh pulang?”

”Iya, iya, ini saya mau tanya dulu sama dokternya, kamu tunggu di sini.” Dia berdiri, lalu membungkuk untuk mengecup keningku sebelum dia pergi.

Aku melotot sementara manusia sinting itu hanya menyeringai lebar sambil menjauh. Entah dia sengaja atau tidak, para perawat dan dokter jaga di IGD ini tersenyum padaku lalu mereka saling berbisik-bisik sambil melirik ke arahku.

Ah, ini karena Mas Dewa!

🍀🍀🍀

“Cowoknya cakep banget,” bisik seseorang yang berdiri tidak jauh dari Vian.

”Suaminya kayaknya.”

”Iya. Kayaknya gitu. Soalnya mesra banget.”

”Mana pegangan tangan. Siang-siang begini memang paling enak pegangan tangan sama pasangan. Kok, gerah, ya? AC di sini mati?”

”Itu tangan sejak tadi dicium terus sama suaminya, kelihatan banget kalau kecintaan. Iri nggak sih?”

”Banget. Mana senyum suaminya manis banget.”

”Istrinya juga cantik, pantes cocok. Serasi.”

Vian penasaran apa yang sedang digosipkan oleh dokter dan perawat jaga di IGD? Apakah ada pasangan artis yang sedang membuat vlog di sini? Biasanya kalau ada artis yang masuk rumah sakit, akan heboh oleh drama-drama. Apalagi kalau citra yang mereka bangun sebagai pasangan harmonis.

“Suaminya kayaknya orangnya lucu, ya. Istrinya sejak tadi dibikin senyum terus. Mana suaminya cuma senyum-senyum doang diomelin.”

”Fix, gue iri.”

”Ngobrolin apa?” Vian mendekati sekumpulan perawat dan dokter itu. Selama bekerja di sini, Vian memang terkenal tidak terlalu suka bersosialisasi. Bicara pun

hanya seperlunya saja. Dia tidak mau terlalu dekat dengan rekan kerja kecuali asisten-asistennya.

”Eh, Dokter Vian. Pasien yang IMA tadi gimana, Dok?”

”Sudah masuk ruang inap. Kalian ngobrolin apa?”

Empat perawat dan satu dokter jaga di sana saling bertatapan. Namun belum sempat mereka menjawab, pandangan Vian jatuh kepada seseorang yang dia kenal. Nadira sedang setengah berbaring di ranjang, di sampingnya ada seorang pria yang terus menggenggam tangannya, sesekali pria itu mengecup telapak tangan Nadira. Pria itu adalah pria yang sama saat tidak sengaja bertemu di mall.

”Ah, itu… tadi ada pasien, iritasi lambung karena habis makan makanan pedas. Suaminya panik banget sampai sempat bikin heboh, kirain kondisi darurat banget. Mana istrinya malu banget sambil nutup muka waktu suaminya panik. Lucu banget, Dok. Tapi romantis juga.”

”Dia bukan suaminya,” ketus Vian sambil terus menatap ke arah Nadira. Tangan Nadira masih terus dikecup dan keduanya sedang mengobrol. Vian belum pernah melihat Nadira seekspresif itu. Bahkan wajah wanita itu bersemu sambil tersenyum lebar.

”Memangnya Dokter Vian kenal?”

Vian tidak menjawab, tapi tatapannya tidak lepas dari pria yang sibuk merapikan rambut Nadira sementara wanita itu berbicara. Tatapan pria itu begitu dalam dan bibirnya tersenyum lembut sambil mendengarkan Nadira bicara. Perasaan yang tidak ditutupi sama sekali terlihat kalau pria itu benar-benar jatuh hati.

Dan yang membuat Vian terkejut, Nadira sama sekali tidak risih, bahkan saat telapak tangannya terus dikecup, dia tidak menarik tangannya, malah seolah membiarkan.

Rahangnya menegang tanpa Vian sadari. Ada dorongan aneh yang membuatnya ingin memalingkan wajah, tapi matanya tak bisa berhenti mengikuti mereka. Setiap senyum yang Nadira lepaskan, setiap tatapan hangat yang diberikan pria itu, terasa seperti tusukan halus yang terus-menerus mengenai hatinya. Tangannya mengepal di sisi tubuh, dan rasa kesal itu terasa menggebu-gebu.

”Memuakkan,” ucapnya dingin sambil melangkah menjauh, membuat para perawat dan dokter yang melihatnya saling bertatapan aneh.

”Kenapa dia?” bisik dokter jaga berbisik kepada perawat.

”Nggak tahu, kan selama ini orangnya memang dingin, tapi nyebelin banget sampai ngatain orang begitu.”

”Sirik kali,” celetuk yang lain.

Vian berhenti melangkah dan merogoh saku lalu menghubungi nomor Nadira. Tidak diangkat. Pria itu mencoba lagi, tetap tidak diangkat. Dengan kekesalan yang naik berkali-kali lipat, Vian mengetikkan pesan.

**Vian: Kamu sakit apa?**

**Vian: Nadira!**

**Vian: jawab!**

”Sialan.” Vian terus memaki tertahan, menatap pesannya yang bahkan tidak dibaca. Kekesalannya bertambah menyadari Nadira mengabaikannya. Begitu ponselnya bergetar, Vian dengan cepat menatap layarnya. Kekesalannya memuncak saat melihat siapa yang menghubunginya.

”Mas Vian, aku—“

”Aku sibuk hari ini, jangan telepon dulu.” Vian menjawab ketus lalu mengantongi ponsel. Masih dengan memaki Nadira, dia berjalan menyusuri koridor. Berani-beraninya wanita itu mengabaikan panggilan dan tidak membaca pesannya. Nadira pikir, dia siapa?!

Sedangkan yang bersangkutan sekarang sedang merona

karena Sadewa kembali menggendongnya menuju lobi, Nadira hanya bisa menyembunyikan wajahnya di dada pria yang dengan santainya menggendong wanita cantik dalam pelukannya.

*“Apakah benar karma itu akan datang di waktu yang tepat? Apakah dia datang sekaligus atau sedikit demi sedikit?”* 🍀

# DUA PULUH LIMA

“Nggak perlu gendong.”

”Saya mau gendong kamu.”

”Mas Dewa jangan bikin saya malu.”

”Tutupi aja wajah kamu kalau malu.”

”Turunin cepetan.”

”Nggak.”

”Turunin nggak?”

”Nggak mau.”

Aku melotot padanya, sedangkan yang ditatap hanya menyeringai sambil mengeratkan pelukan.

”Turunin—“

”Kamu mau jadi pusat perhatian semua orang karena berdebat dengan saya?”

Sontak aku menatap ke sekeliling dan langsung menyembunyikan wajah di dada Mas Dewa begitu

menyadari bahwa kini kami dijadikan pusat perhatian karena berdebat di tengah-tengah lobi. Ada yang berbisik, ada yang tersenyum ada pula yang melotot kepada kami. Tidak mau membuat diriku lebih malu lagi, aku memutuskan untuk diam, terus menyembunyikan wajahku di dadanya sambil menahan rasa malu.

”Kenapa berhenti berdebat?”

”Diam,” ketusku pelan.

”Padahal saya masih mau berdebat sama kamu, loh.”

”Jalan cepetan, ngapain jalannya lama banget? Sengaja? Mas Dewa pikir kita lagi syuting film di sini?”

”Hmm… apa menurut kamu kita perlu membuat mini series dengan kita berdua yang menjadi pemeran utama?”

”Jangan ngaco, Mas Dewa pikir saya bisa akting?”

”Nggak perlu akting, kamu jadi diri sendiri. Saya juga begitu.”

”Nggak. Cepetan jalannya, kok malah makin lambat?”

”Kaki saya agak kesemutan.”

”Bohong. Bilang aja sengaja mau mempermalukan saya.”

”Yang mempermalukan kamu siapa, Nadi? Nggak ada.”

”Kalau begitu buruan ke parkiran. Tadi kayaknya sewaktu masuk cepet banget, kenapa giliran keluar lobi jadi lama begini?”

”Ini udah di parkiran.”

”Masa?”

”Lihat aja kalau kamu nggak percaya.”

Kuintip sedikit melalui celah di bahunya, ternyata kami memang benar-benar sudah sampai di parkiran, barulah aku bisa bernapas lega dan mengangkat kepala yang sejak tadi berusaha kusembunyikan.

Mas Dewa mendudukkan aku di kursi penumpang lalu dia masuk ke kursi pengemudi.

”Maaf, malam nanti kita nggak jadi dinner, saya dilarang makan makanan padat hari ini,” ucapku merasa bersalah karena terpaksa harus membatalkan janji dengannya.

”Iya, tidak apa-apa.”

Mas Dewa mendekat, menarik seat belt dari sisi kiriku. Dengan posisi wajah yang begitu dekat, tatapanku tidak sengaja jatuh pada bibirnya. Sejak malam kami berciuman waktu itu, kami belum melakukannya lagi. Bukan berarti aku berharap, aku sendiri yang meminta Mas Dewa untuk tidak lagi melakukannya, dan dia

mematuhi permintaanku sampai detik ini.

”Kenapa?” Tiba-tiba dia menoleh, apa yang dia lakukan membuat ujung hidung kami bersentuhan, tanpa sadar aku menahan napas karena kaget. “Hmm?” Mas Dewa menatapku dengan satu alis terangkat. Tangannya bergerak untuk menyentuh bagian bawah mataku. “Ada bulu mata yang jatuh di sini.” Dia menunjukkan sehelai bulu mata yang ada di tangannya. “Katanya kalau ada bulu mata yang jatuh, ada yang kangen.”

”Mas Dewa tahu banyak tentang mitos, ya.”

”Nggak juga, cuma sering baca-baca buku tentang mitos.” Dia mengambil telapak tanganku, menaruh sehelai bulu mata yang jatuh itu di sana. “Bulu mata kamu panjang.”

”Bulu mata Mas Dewa juga panjang.”

”Masa?”

Kupandangi matanya lagi, mengamati bulu matanya yang panjang dan lentik. Mengapa dia bisa memiliki bulu mata seindah itu?

”Iya, lentik juga.”

Dia tersenyum, mendekatkan wajah untuk mengecup sudut bibirku, lagi-lagi aku menahan napas atas apa yang

dia lakukan. Begitu selesai mengecup, pria itu mundur dan memasang seat belt-nya sendiri.

Tidak ada lagi yang bicara di antara kami selama dalam perjalanan pulang, tetapi ketika memasuki basement, aku terkejut melihat Natta berdiri diam di samping mobilnya. Natta bergerak untuk membukakan pintu mobil untukku.

”Eh, terima kasih.” Aku baru saja hendak berdiri tetapi Mas Dewa kembali menggendongku.

”Mas Dewa, saya bisa jalan sendiri.”

”Besok aja jalannya, hari ini kamu bakal saya gendong ke mana-mana.”

Aku menghela napas lelah, menatapnya jengkel. Kami memasuki lift dan Natta mengikuti kami sambil membawa sebuah kantong belanja.

”Saya suruh Natta ke sini untuk masakin bubur buat kamu.”

”Hah?!”

”Bubur buatan Natta paling enak dari semua bubur yang pernah saya makan. Setiap kali sakit, saya selalu minta dia masakin bubur buat saya.”

”T—tapi saya nggak… maksudnya Mas Natta nggak perlu repot-repot buat masakin bubur. Saya bisa sendiri.”

”Kamu istirahat aja hari ini. Nggak perlu masak. Lagipula, Natta juga mau kok masak buat kamu. Iya, kan, Nat?” Mas Dewa menoleh ke arah Natta yang menatapnya dengan tatapan membunuh.

Tapi sewaktu tatapannya beralih ke arahku, dia mengubah caranya menatap menjadi lebih ramah.

”Iya, Mbak Nadi. Saya sendiri yang bersedia.”

”Bohong. Mas Dewa yang maksa Mas Natta, kan?”

”Nggak.” Tapi nada suaranya membuktikan kalau memang Mas Dewa lah yang sudah memaksanya.

”Kamu nggak perlu sungkan sama Natta. Dia juga nggak merasa keberatan.”

”Saya lagi meeting dipaksa ke sini buat masak,” gumam Natta jengkel.

Aku meringis, merasa bersalah padanya. Begitu kami masuk ke apartemenku, aku berontak agar diturunkan. Lagipula, kakiku tidak lumpuh sama sekali dan tubuhku juga sudah tidak lemas lagi.

”Saya bisa masak sendiri, terima kasih Mas Natta sudah repot-repot ke sini, tapi biar saya yang kerjakan—“

”’Biar Natta yang kerjakan. Dapurnya di sana. Apa pun yang kamu butuhkan cari aja sendiri,” usirnya pada Natta.

Lalu dia tersenyum saat menatapku. “Kamu rebahan aja di sofa sambil nonton selagi Natta masak.” Dia menarikku ke sofa dan menyuruhku berbaring. “Mau ke mana lagi?” Tangannya mencegah aku untuk pergi.

”Ambil ponsel. Saya harus hubungi seseorang di kampus.”

”Ah, oke.” Dia duduk diam menungguku untuk mengambil ponsel.

Aku benar-benar merasa tidak enak melihat Natta mulai memasak di dapurku, tapi begitu aku berbelok menuju dapur, Mas Dewa dengan sigap menarikku ke sofa.

”Mas Natta itu asisten Mas Dewa di kantor, bukan pesuruh. Jadi biarkan saya yang membantu—“

”Kamu di sini aja.” Dia menarikku agar berbaring di sofa, bahkan dia sudah menyiapkan bantal dan selimut tipis untukku. “Tadi siang kamu nangis-nangis karena sakit, mentang-mentang sakitnya sudah hilang, kamu malah nggak istirahat.” Dia duduk di ujung kakiku. Lalu dengan usil dia bersiul kepada Natta yang berada di dapur. “Nat, apron itu cocok buat kamu, ternyata kamu cantik kalau pakai warna pink.”

”Mas Dewa diam atau saya lemar pisau ini ke leher Mas Dewa.”

”Ck, sensi banget kamu, Nat.” Dia cemberut sambil bersandar di sofa, menaruh dagunya di sana. “Gimana meeting tadi?”

”Terpaksa saya yang terusin karena orang yang seharusnya memimpin meeting malah kabur.”

”Nggak kabur, kan saya bilang kalau ada urusan penting. Nadi lagi sakit, masa saya nggak datang?”

Aku makin merasa bersalah kepada Natta. Jadi aku bangkit duduk dan menatap pria memakai jas hitam dan juga apron berwarna pink itu sedang fokus mengiris wortel menjadi potongan dadu kecil.

“Maaf Mas Natta, saya nggak bermaksud bikin Mas Dewa kabur dari pekerjaan. Kalau ada yang harusnya disalahkan, itu seharusnya saya.”

Natta berhenti mengiris wortel untuk menatapku, tatapannya padaku cukup bersahabat, sangat berbeda dengan tatapannya kepada Mas Dewa.

“Orang gila itu sudah biasa kabur dari pekerjaan, Mbak. Bahkan kabur di tengah-tengah meeting dengan alasan nggak mood juga sering. Jadi saya sudah terbiasa. Tidak perlu merasa bersalah.” Natta tersenyum kecil dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

Mas Dewa pun kembali menarikku untuk berbaring sementara orang gila itu mulai mencari-cari film di Netflix.

Ponselku bergetar dan nama Mas Bujana tertera di layarnya.

”Halo.”

”Nad?” Suara Mas Buja terdengar lega mendengar suaraku yang baik-baik saja. “Gimana perutnya? Masih sakit?”

”Udah baik-baik aja, Mas. Tadi aku sudah ke rumah sakit. Ini udah pulang ke rumah.”

”Besok kamu istirahat aja. Aku sudah bilang ke Angkara tadi kalau semua kelas kamu besok dialihkan ke hari lain.”

”Iya, makasih. Padahal besok aku bisa ngajar, kok.”

”Istirahat aja sehari. Angkara juga udah atur kelas di hari Jumat.”

”Oke, thank you, Mas.”

”Oke, aku tutup.”

”Iya.”

Saat itu lah aku melihat ada panggilan tak terjawab sebanyak lima kali dari Mas Vian, juga ada lima pesan

yang dia kirimkan.

**Mas Vian: Kamu sakit apa?**

**Mas Vian: Nadira!**

**Mas Vian: jawab!**

**Mas Vian: Kamu sengaja nggak jawab panggilan aku?**

**Mas Vian: Mau kamu apa sih, Nad?! Apa susahnya balas! Nggak usah sombong kamu!**

Dia kenapa, sih? Alih-alih membalas, kuputuskan untuk mengabaikan pesan itu, aku menaruh kembali ponsel ke atas meja. Mengapa dia mengirim pesan seperti orang yang sedang marah? Padahal aku tidak mengganggunya sama sekali, mengapa dia yang kini mengganggu?

Belum selesai kebingunganku oleh pesan Mas Vian, pria yang duduk di ujung kakiku tampak cemberut menatap layar TV yang menampilkan beberapa pilihan film.

”Mas Dewa kenapa?”

”Yang tadi telepon kamu, siapa?” Dia balik bertanya.

”Mas Buja, rekan dosen sekaligus sahabat saya di

kampus.”

”Oh.”

Aku mengernyit. “Mas Dewa kenapa, sih?”

“Kamu akrab?”

”Sama siapa?”

”Teman kamu yang tadi.”

”Iya, udah kenal sejak kuliah. Kita kuliah bareng, ambil S2 bareng, juga ambil S3 bareng-bareng. Dan dapat kerja juga bareng-bareng.”

”Saya juga teman kamu, kan?”

”Iya.”

”Tapi kenapa kamu kalau ngobrol sama saya nggak pakai kata ‘aku’?”

”Hmm?”

”Mas Dewa nggak usah kayak anak kecil. Malu sama status duda,” sinis Natta dari dapur.

”Diam kamu, Nat!” bentaknya marah.

Aku terkejut karena tiba-tiba dia marah.

”Mas Dewa marah sama saya?”

”Pakai aku kayak kamu ngobrol sama temen kamu itu.”

Aku menatapnya lekat, mengamati wajahnya yang cemberut seperti anak kecil. Lalu tawaku pecah begitu saja. Sebenarnya tidak ada yang lucu dan aku pun bingung apa yang aku tertawakan sekarang, tapi aku tetap tertawa terbahak-bahak sendirian. Apa dia… cemburu? Begitu, kan?”

”Saya—“ aku berdehem pelan, “oke, aku agak… ngerasa kalau kamu lucu, Mas.”

Dia menyeringai senang begitu mendengar ucapanku.

”Saya senang kalau kamu menganggap saya lucu.”

Aku masih tertawa dan berbaring miring, mengambil alih remote TV dari tangannya untuk memilih drama apa yang harus aku tonton sore ini.

”Jadi besok kamu nggak kerja?”

Kepalaku menggeleng. “Asisten aku sudah alihkan kelas saya ke hari Jumat. Jadi besok aku istirahat.”

”Oke, kalau begitu besok saya akan temani kamu—“

”Mas Dewa banyak kerjaan!” seru Natta dari dapur.

”Alihkan ke lusa.”

”Nggak bisa gitu, saya nanti ditanyain lagi sama

Presdir—“

”Saya beli ular lagi, gimana?”

Natta langsung terdiam. Aku melirik Natta yang menatap ke arah Mas Dewa dengan tatapan membunuh, tatapan penuh kobaran permusuhan.

”Coba saja kalau Mas Dewa beli ular lagi. Saya bakar ular itu di depan Mas Dewa,” ancamnya dengan nada serius.

”Kalau begitu besok saya cuti.”

Natta menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan, pria itu mengatupkan rahang rapat-rapat sambil mengaduk bubur. Aku sedikit merasa kasihan padanya yang harus menghadapi atasan seperti Mas Dewa setiap hari.

“Buburnya masih panas, Mbak. Tunggu agak dingin dulu. Saya harus pergi sekarang karena masih banyak kerjaan, semoga Mbak Nadi segera sembuh.”

“Terima kasih, Mas Natta. Maaf saya merepotkan hari ini.”

”Nggak sama sekali.” Natta tersenyum tipis padaku, tetapi ketika menatap Mas Dewa, dia menatapnya dengan begitu sinis. “Orang yang merepotkan saya bukan Mbak Nadi, tapi si brengsek ini.” Setelah mengatakan hal

itu, Natta berbalik dan pergi.

Mas Dewa hanya tertawa santai seolah kata-kata kasar dari mulut Natta sudah terbiasa didengar oleh telinganya. Dia pergi ke dapur dan kembali dengan semangkuk bubur juga segelas air minum. Aku duduk bersila dan mulai makan sebelum dia memutuskan untuk menyuapiku.

Enak! Ternyata benar-benar enak! Bahkan bubur buatan Ibu tidak seenak ini.

”Mas Natta pintar masak, ya?”

”Cukup panggil dia Natta, jangan Mas.”

”Kenapa?”

”Umurnya sama dengan kamu.”

”Ah, oke.” Aku mengangguk. “Buburnya enak.”

”Ibunya Natta seorang chef.”

”Oh, ya? Pantes.”

”Habisin kalau begitu. Setelah itu minum obat dan istirahat.”

Mas Dewa yang mencuci piring, aku tidak menyuruhnya tapi dia sendiri yang melarangku mencuci piring kotor. Aku dipaksa berbaring setelah minum obat. Mau tidak mau, aku berbaring.

”Sofanya luas.” Tiba-tiba dia ikut berbaring di belakangku. Jadilah kami berdua berbaring tanpa jarak di sofa ini.

”Mas Dewa?”

”Hmm.” Tangannya merangkul pinggangku, menarik tubuhku merapat ke tubuhnya. Dengan punggungku dan dadanya yang saling menempel, aku bisa merasakan detak jantungnya yang berirama. “Nyaman,” bisiknya pelan, “saya jadi ngantuk.”

“Kenapa rebahan di sini? Sofa yang satu lagi masih kosong.”

”Nggak ada yang dipeluk.” Untuk menegaskan maksudnya, dia memelukku kian erat. “Kalau kamu ngantuk, tidur aja.”

Bagaimana aku bisa tidur kalau tubuh kami saling menempel seperti ini? Tapi karena usapan lembutnya di perutku, juga karena tarikan napasnya yang teratur di atas kepalaku, rasa nyaman itu membungkus tubuhku dan membuatku terasa hangat. Tanpa kusadari, aku sudah memejamkan mata dan jatuh tertidur di dalam pelukannya.🍀

# DUA PULUH ENAM

“Kalau Natta tahu bahwa Mas Dewa cuti kerja cuma mau ngajak aku pergi makan cake, dia bakal marah besar.”

”Cuekin aja dia,” jawab Mas Dewa yang sedang menyetir. “Ini kafe baru milik salah satu teman saya. Kebetulan istrinya pastry chef dan cake buatannya enak. Kamu pasti suka karena istrinya teman saya juga suka matcha kayak kamu.”

Dia datang ke rumahku sebelum jam makan siang, menyeretku untuk keluar makan siang bersama dan membawaku ke restoran Jepang, aku dilarang makan makanan pedas hari ini, jadi aku tidak begitu selera untuk makan. Setelah makan, sekarang dia menyeretku ke kafe milik temannya. Baru kali ini aku patuh pada orang asing yang menyeretku ke sana kemari.

Kafe itu ternyata mewah, memiliki parkiran yang luas dan berada di tempat yang strategis. Mas Dewa membuka pintu untukku, menggandeng tanganku untuk masuk ke dalam kafe.

”Dewa!”

Seseorang memanggil Mas Dewa dari lantai dua kafe, Mas Dewa mendongak dan melambaikan tangan. Kulihat seorang pria berlari-lari kecil menuruni tangga dan menghampiri kami.

”Saya pikir kamu nggak jadi datang,” ucap pria itu sambil melakukan pelukan khas pria kepada Mas Dewa.

”Kalau saya bilang akan datang, pasti datang.” Mas Dewa membalas pelukan singkat ini. “Oh, ya, kenalkan, ini Nadira.”

Tangan kiri Mas Dewa merangkul pinggangku, dan hal itu tidak luput dari perhatian temannya hingga membuat pria itu tersenyum sambil melirik tangan Mas Dewa.

”Ini teman saya, Nad. Mikail.”

”Nadira.”

”Mikail.”

Kami saling berjabat tangan.

”Kamu perempuan pertama yang Dewa kenalkan pada saya, Nadira.”

Aku hanya tersenyum singkat sebagai respon.

”Tolong antar Nadira ke meja, saya mau pilih cake dulu

buat Nadira. Neeta ada di dapur, kan?”

”Iya, kamu masuk saja ke dapur. Saya sudah bilang sama Neeta kalau kamu akan mampir. Mari, Nadira, saya antar ke meja di lantai atas.”

”Nggak perlu repot-repot, Mas Mikail. Saya bisa sendiri.”

”Tapi Dewa minta saya buat antar kamu.”

”Mas Dewa memang suka berlebihan. Saya bisa sendiri. Saya lebih suka di lantai ini saja kalau boleh.”

”Silakan, kamu bisa duduki meja kosong yang kamu mau. Saya buatkan minuman dulu.”

”Baik, terima kasih.”

Aku tersenyum dan memutuskan untuk mendekati meja kosong yang menghadap ke taman kaca. Ternyata di area dalam kafe ini, ada sebuah taman kaca. Beberapa anak muda sedang berfoto bersama di sana. Namun langkahku terhenti saat melihat Mas Vian sedang duduk bersama Salwa.

Aku berusaha tersenyum kecil untuk menyapa mereka.

“Nggak usah senyum, aku nggak suka senyum kamu, Mbak,” ucap Salwa ketus.

Aku hanya menghela napas, berniat untuk membalas

perkataan itu tetapi Mas Dewa lebih dulu menghampiri.

”Nadi.”

”Ya.” Aku menoleh.

”Buka mulut.”

Refleks, aku langsung membuka mulut dan dia menyuapi sepotong kecil cake ke dalam mulutku. Mataku langsung membesar saat merasakan betapa enak dan lembutnya kue ini.

”Enak.”

”Lagi, buka mulut.” Aku membuka mulutku lagi dan dia menyuapi aku sepotong lagi dengan rasa yang berbeda.

”Yang tadi original matcha, yang barusan cheese matcha. Kamu suka yang mana?”

”Keduanya.” Aku tersenyum lebar. Kalau cake-nya seenak itu, aku tidak bisa pilih salah satu.

”Oke, keduanya. Minumnya matcha juga, kan?” Tangannya bergerak untuk menyisipkan sejumput anak rambutku yang menjuntai ke depan wajah.

”Iya.”

”Kenapa berdiri di sini? Kenapa nggak—“ Mas Dewa terdiam dan baru menyadari bahwa ada Salwa dan Mas

Vian yang duduk di depan yang ada di depan kami. Wajahnya langsung berubah dingin. “Kamu duduk saja dulu, saya ambil cake-nya dulu.”

Dia membimbingku duduk di meja yang tidak jauh dari meja pasangan itu, lalu secara tiba-tiba dia mengecup puncak kepalaku sebelum dia pergi. Aku terkesiap, sedikit merasa gelisah sementara sumber kegelisahanku melenggang dengan santainya di samping meja Mas Vian.

“Ada hubungan apa kamu sama dia, Mbak?”

Aku melirik jengkel pada Salwa. “Bukan urusan kamu.”

”Kamu pacaran sama dia?”

”Sudah aku bilang, bukan urusan kamu.”

”Kamu pacaran sama cowok di saat kamu masih punya suami? Apa dia tahu kalau kamu istri orang? Wah, kamu selingkuh, Mbak?” Dengan pongahnya wanita itu tersenyum padaku.

”Kenapa?” Aku balas tersenyum sombong. “Kalau kalian bisa selingkuh, kenapa aku nggak bisa?”

Raut wajah Mas Vian mengeras dan dia menatapku dengan marah, sementara istrinya menatapku sinis. Baru saja Salwa ingin membuka mulut, Mas Dewa kembali

bersama Mas Mikail.

”Kamu sama persis kayak istri saya, Nadira. Penggila matcha,” ucapnya menaruh minuman matcha untukku dan iced americano untuk Mas Dewa. “Kamu harus kenalan sama Neeta, tapi sekarang dia masih di dapur. Nanti kalau Neeta sudah selesai, saya bawa ke sini.”

Aku mengangguk dan tersenyum lebar. “Iya, Mas. Terima kasih.”

”Silakan dinikmati, itu cake khusus yang dibuat Neeta untuk pacarnya Dewa.”

Aku ingin sekali mengatakan bahwa aku bukanlah pacarnya Mas Dewa, tetapi entah mengapa aku sedang tidak mau membantahnya sekarang. Biar saja Salwa dan Mas Vian menyangka kalau Mas Dewa memang pacarku. Entah mengapa hari ini aku ingin mereka kesal meskipun aku tahu kalau Mas Vian tidak akan peduli aku punya pacar atau tidak.

Aku dan Mas Dewa mengabaikan pasangan di meja sebelah, kupikir akan lebih baik kalau aku menikmati cake yang enak ini daripada meladeni Salwa. Dia sudah mendapatkan Mas Vian seperti yang dia mau, tetapi mengapa tampaknya dia belum juga merasa puas?

“Mas Dewa tumben nggak makan chocolate cake.”

Pria yang sedang menopang dagu dengan salah satu tangan itu tersenyum padaku, mengulurkan tangannya untuk mengusap kepalaku.

”Hari ini saya lagi nggak tertarik makan coklat.”

”Mau coba cake matcha ini? Enak loh.”

Dia menggeleng. “Kamu saja.”

”Coba, buka mulutnya.”

Aku mengarahkan sendokku ke mulutnya. Mas Dewa menerima suapanku tanpa menolak lagi, mengunyah sebentar lalu menelan. Setelah itu dia buru-buru meminum kopinya beberapa tegukan. Aku tertawa geli, reaksinya belum berubah sama sekali. Setiap kali disuruh makan salad, dia akan menghabiskan seluruh isi mangkuk salad dalam beberapa suapan, minum yang banyak lalu mulai makan hidangan utama. Tetapi yang membuatku senang, dia tidak pernah menolak saat disuruh untuk makan sayur meskipun dia tidak menyukainya.

“Enak, kan?”

”Rasa rumput—aduh!” Dia mengusap kepalanya yang dipukul oleh seseorang, aku terkejut, begitu pula dia. Namun keterkejutan itu hanya berlaku sesaat di wajah

Mas Dewa sebelum dia tersenyum kecut. “Nadi, ini Neeta, istrinya Mikail.”

”Neeta.”

”Nadira.” Aku segera berdiri menyambut uluran tangannya.

“Dewa bilang kamu penggila mactha juga?”

Aku mengangguk dengan semangat.

”Aku juga.” Neeta langsung duduk di sampingku, dan tiba -tiba saja kami langsung mengobrol seru tentang matcha. Dia membuatkan cake ini khusus untukku hari ini karena ini menu yang seharusnya akan dikeluarkan minggu depan, tapi karena Mas Dewa mengatakan aku penggila matcha, Neeta langsung membuat cake ini.

”Net, sana pergi. Kami lagi kencan.”

Neeta melotot. “Sana kamu ngobrol sama Mas Kail, bukannya kamu punya banyak teori nyeleneh yang mau kamu obrolkan sama dia?”

Mas Dewa hanya memutar bola mata. Tampaknya mereka cukup akrab.

”Ah, kami kelihatan akrab, ya?” Neeta mungkin menyadari aku menatapnya sejak tadi. “Kami masih keluarga. Kakek aku dan kakeknya Dewa adik kakak. Sama-sama dari

keluarga Wardana.”

”Ah… pantas agak mirip.”

”No!” Keduanya melotot sambil menggeleng kuat, membuatku menatap keduanya bingung.

”Jangan samain aku dengan orang sinting ini, please….” Neeta memohon.

”Kamu pikir saya mau dimiripin sama cewek mulut pedas kayak kamu?” Mas Dewa melotot marah.

”Memangnya kamu pikir aku sudi menyebut kamu keluarga? Dih, nggak sudi. Cuma terpaksa aja!”

Jika bertengkar seperti ini, keduanya semakin mirip.

“Oke, oke, kalian nggak mirip.” Lebih baik hentikan pertengkaran ini sebelum keduanya saling melempar gelas dan piring. “Kamu benar, Neeta. Kamu nggak mirip sama Mas Dewa. Dia sinting, kamu nggak.”

”Nah, itu maksudku!” Neeta tersenyum puas.

Mas Dewa sendiri hanya memutar bola mata. Kami kembali mengobrol sementara Mas Dewa permisi untuk ke toilet. Senang rasanya memiliki teman baru yang menyukai makanan yang sama sepertiku. Kujanjikan kepada Neeta bahwa aku akan sering datang ke kafenya ini meskipun tanpa Mas Dewa. Mas Dewa langsung

protes dan berkata dia harus ikut setiap kali aku ke sini atau Neeta akan memanfaatkan situasi dengan menceritakan semua kejelekan Mas Dewa padaku.

“Mas Dewa mau minum?”

Mas Dewa sedang berbaring di sofa sambil menonton drama zombie, segala jenis drama yang bertema zombie selalu dia tonton setiap kali berada di sini.

”Mau jus,” ucapnya tanpa mengalihkan perhatiannya dari TV.

”Jus semangka, mau?”

”Mau.”

Aku baru saja selesai mandi. Masih pukul sembilan malam, kami dinner di luar dan memutuskan langsung pulang setelah makan. Sesampainya di apartemen, aku merasa gerah dan langsung mati sementara Mas Dewa ‘berkencan’ dengan zombie di layar TV.

Kubuatkan jus semangka lalu membawanya ke depan TV. Mas Dewa langsung duduk, membuka lebar kedua

kakinya lalu menarikku untuk duduk di sana. Salah satu tangannya langsung merangkul perutku sementara tangan yang satu lagi mengambil gelas dan meminum jusnya sampai setengah.

”Sudah episode berapa?”

”Dua,” jawabnya setelah meletakkan gelas ke atas meja. Kini kedua tangannya memeluk perutku dan merapatkan punggungku ke dadanya.

“Zombie yang ini lebih bodoh dari drama yang kita tamatin kemarin.”

”Kenapa bodoh?”

”Karena nggak bisa manjat.”

Aku tertawa. “Kan nggak semua zombie itu sama.”

”Makanya saya bilang lebih bodoh.” Ujung hidungnya tiba-tiba menyentuh bahuku yang sedikit terbuka. Aku mengenakan kaos oversize yang bagian kerahnya memang cukup lebar. “Hmm… wangi.” Dia menyusuri kulitku dengan ujung hidungnya.

Tiba-tiba aku bergidik oleh panasnya embusan napas Mas Dewa di bahuku, bukan hanya itu, dia mulai memberikan kecupan-kecupan kecil di sana.

”Mas Dewa….”

”Hmm.”

Suaranya terdengar lebih rendah, kulirik tangan Mas Dewa yang menarik kerah kaosku ke samping agar memperlihatkan bahuku kananku sepenuhnya. Dia memberikan ciuman—bukan lagi kecupan, tapi menciumku di sana. Kupikir dia hanya sekedar mencium, namun dia membuka mulut lalu mulai mengisap. Napasku tertahan merasakan lidahnya membelai kulit bahuku, dia mengisap dengan lembut, kelembutan yang berhasil mengisap napasku juga.

”Lembut.” Mas Dewa berbisik sambil mencium pangkal leherku. “Kulit kamu lembut dan wangi.”

Kami tidak lagi fokus menatap layar TV padahal adegan di sana adalah adegan puncak di episode dua. Sayangnya Mas Dewa tidak peduli, dia lebih suka untuk mencium tengkukku sekarang daripada menatap zombie yang tadinya dia tatap seperti menatap hal yang menarik.

”Zombienya… lagi kejar-kejaran,” bisikku parau.

”Nanti bisa ditonton ulang.”

Mas Dewa mengarahkan wajahnya ke depan, mengecup leher bagian depan. Satu tangannya mengangkat daguku ke atas agar aku mendongak untuknya. Sudah payah aku menelan ludah merasakan bibir itu mengecupi leherku

dari depan ke belakang.

Aku tidak bisa bicara—atau lebih tepatnya kehilangan kemampuan untuk bicara. Dia terus mencium leherku berkali-kali, dari depan ke belakang, lalu ke depan lagi. Sesekali bibirnya naik ke atas untuk mencium rahang dan sudut bibirku, tapi belum menyentuh bibirku sama sekali.

“Mas….”

”Ya.”

Dia menjawab dengan bisikan, menggigit daun telingaku dengan giginya yang tajam. Gigitan itu tidak menyakiti, sebaliknya, gigitan darinya membuat napasku mulai terasa berat. Bibirnya kembali turun ke bawah, mencium titik di bawah telinga—dan berhasil membuat suara kecil lolos dari bibirku.

”Kamu sensitif di sini?” Dia memberikan ciuman lagi di tempat yang sama.

”Ja—jangan….”

”Jangan apa?”’

”Jangan d—dihisap.” Takutnya nanti ada tanda di sana.

”Sedikit aja.” Dia mengisapnya dengan lembut. “Saya nggak akan ninggalin tanda di sini.” Suaranya pelan, mendayu dan menyihirku bagai sebuah mantra. Aku

hanya bisa pasrah selagi dia terus menciumku di sana.

Bibirnya menjelajahi rahangku dari samping sampai ke dagu, lalu dia menolehkan wajahku padanya sampai akhirnya bibir kami saling bertabrakan. Bibirnya langsung mengisap dengan rakus, mencium bagai tiada hari esok, bahkan lidahnya pun tidak tinggal diam. Lidah panas itu menyusup masuk untuk membelai lidahku, tangan Mas Dewa bergerak untuk mengangkat tubuhku ke pangkuannya dan mendudukkan aku dengan posisi menyamping, refleks aku memeluk lehernya selagi kami terus berciuman.

Dia menarik lidahnya dari mulutku sebagai tanda aku lah yang harus mendorong lidahku ke dalam mulutnya. Ciuman rasa jus semangka, lidahku dihisap sementara tangannya membelai pinggangku dengan lembut di balik kaos oversize yang kini terasa menyesakkan di tubuhku.

Tangan itu bertahan di sana, memberikan usapan lembut, aku bersyukur dia tidak memasukkan tangannya ke dalam pakaianku, jika dia melakukan itu, mungkin aku akan menjerit kaget. Tapi sebagai gantinya, ciumannya semakin menggila sampai aku kewalahan untuk menghadapinya. Serangan demi serangan tidak hanya di bibir, tetapi juga di pipi, rahang, leher dan bahu. Jika di leher dia tidak meninggalkan tanda, maka di bahuku, dia

mengisapnya cukup kuat. Telapak tanganku meremas bahunya selagi dia mengisap kulit bahuku.

”Mas Dewa, sakit….” Karena dia mengisap kian kuat sehingga bahuku mulai terasa nyeri.

”Maaf.” Dia langsung melepaskan isapannya, tetapi tidak menjauhkan wajahnya, bibirnya bergerak untuk mencium bibirku lagi.🍀

# DUA PULUH TUJUH

Tanpa kusadari, tubuhku sudah terbaring dengan dia yang ikut berbaring di sampingku, dia tidak menindihku di sofa, tetapi dia berbaring miring hingga ada sebagian dari tubuhnya melingkupi tubuhku.

Lagi-lagi dia mencium bagian leherku, ada kesenangan baginya saat berhasil membuatku mengerang jika ciumannya berhasil mencapai titik sensitif di leherku, titik yang bahkan aku tidak tahu ada di sana. Setiap kali aku mengerang kecil, dia akan tersenyum lebar, lalu memberikan jilatan lembut di titik itu.

”Cukup.” Aku menahan kepalanya. Napasku sudah terengah-engah dan tubuhku mulai terbakar dari dalam. Jika lebih dari ini, aku tidak akan mampu menguasai diri.

“Belum.” Dia tersenyum sambil menyeka bibirku yang basah. “Masih belum.”

Kupandangi dia dengan pandangan yang mulai mengabur. Pada akhirnya aku kalah karena dia kembali mencium bibirku dalam-dalam. Ini seperti narasi di novel yang aku

baca, bukan lagi sekedar ciuman. Apa ini yang namanya melumat? Rasanya bibirku seperti dimakan habis olehnya. Lidahku dihisap dan dia menggunakan lidahnya untuk bermain di dalam mulutku.

Tangannya menyentuh kulit bahuku, ujung jarinya bergerak lembut seolah sedang menyusuri garis di kulitku. Saat jemarinya menyentuh kulitku, tubuhku merespons lebih cepat daripada pikiranku. Ada aliran hangat yang merambat dari titik itu, menjalar, membuatku sulit bernapas teratur. Napasku terputus-putus, seperti sedang mengejar sesuatu yang tak terlihat.

Mataku memejam, ada sesuatu yang tumbuh liar di dalam dada, menguasai, mendesak, hingga tak lagi ada ruang untuk logika. Aku hanya bisa menyerah pada rasa yang membakar perlahan, membuatku lupa pada segala yang lain—kecuali dirinya. Semakin dalam ciumannya, semakin lembut sentuhannya, maka semakin aku lupa akan segalanya.

”Nadira,” panggilnya dengan suara parau.

Aku tidak menjawab karena napas yang memburu, tersengal karena dia baru memberiku jarak untukku bernapas, remasanku di bahunya menguat seolah kuku tanganku tertancap di sana.

”Kamu suka?”

”Hmm?” Aku menatapnya bingung, belum berhasil mengusir kabut yang membuat pikiranku mengabur.

”Ciuman saya. Kamu menyukainya?”

”A—aku….” Aku tidak tahu harus menjawab apa.

“Boleh cium di sini?” Dia menarik kerah kaosku ke bawah, memperlihatkan belahan dadaku yang sedang membusung.

”Hmm?” Aku hanya menatapnya lagi. Tapi dia sudah menundukkan wajah untuk mencium pangkal gundukan kembar itu. Hanya di bagian belahan tengahnya saja, dia mencium, lalu menjulurkan lidah untuk menjilat, setelah itu dia membuka mulutnya untuk mengisap. “Ah!” Aku hampir menjerit merasakan pangkal belahan dadaku dihisap.

Dia segera melepaskan isapannya untuk menatapku.

”Kenapa? Sakit?”

”A—itu….”

Apa yang harus kukatakan? Aku tidak bisa jujur kalau aku menyukainya. Dia bisa besar kepala nanti.

”Maaf kalau sakit, nggak lagi.” Dia menarik kerahku ke

atas.

Diam-diam aku mendesah kecewa—wait, kecewa? Tapi aku memang sedikit kecewa, aku menyukainya. Aku suka ciumannya.

Dia tersenyum sambil berbaring santai, menyudahi ciuman ini. Apakah sudah selesai? Mengapa aku belum... puas?

”Maaf saya agak bersemangat tadi.” Tangannya mengusap kepalaku dengan lembut, membawa kepalaku ke atas lengannya yang dijadikan bantal. “Tolong jangan marah.”

”Aku nggak marah,” jawabku pelan sambil merapat ke tubuhnya. Ini rasa baru yang kualami, dan aku menyukai kelembutan yang dia berikan padaku. Tanpa sadar aku meringkuk ke tubuhnya, wajahku berada di dekat lehernya.

Aroma parfumnya tercium jelas, aroma parfum yang kusuka.

”Mas Dewa pakai parfum apa?”

”Kamu suka wanginya?”

”Iya, wanginya soft, nggak kayak kebanyakan parfum pria yang terasa strong buat aku.”

”Saya akan ingat untuk memilih wangi yang soft terus ke depannya.”

Tanganku entah mengapa tidak tahu malu kini, mengusap dadanya yang bidang dibalik kemeja polos yang dia pakai.

”Mas Dewa suka koleksi parfum?”

”Ya. Kalau kamu?”

”Aku juga, tapi aku lebih banyak koleksi lipstik daripada parfum.”

”Saya nggak suka pakai lipstik,” candanya sambil tertawa parau.

Aku pun ikut tertawa pelan, kupandangi leher dan jakunnya yang bergerak naik turun. Aku berpikir kalau aku ingin menyentuh jakunnya, tetapi tanpa kusadari tanganku sudah bergerak lebih dulu, dia tersentak saat ujung jariku menyentuh bagian yang agak menonjol itu.

”Kenapa?” Aku mendongak menatapnya.

”Saya… sensitif di sana. Nggak ada orang yang pernah saya izinkan untuk menyentuh saya di sana.”

”Ah… jadi Mas Dewa sensitif di area jakun ini?” Aku malah menyentuhnya lagi dan dia tersentak lagi.”

”Iya.”

”Boleh sentuh lagi?”

”Kamu sudah menyentuhnya sejak tadi, Nadira,” jawabnya sambil terkekeh pelan.

Senyumku melebar, dia tidak marah dan tidak menolaknya.

“Kalau aku cium di sini… boleh?”

Dia menunduk, menatapku lekat. Dan aku balas menatapnya.

”Gimana?”

”Oke. Kamu boleh cium.” Setelah mengatakan itu, Mas Dewa mendongak untuk memberiku akses.

Aku mendekatkan bibirku ke sana untuk memberinya kecupan. Awalnya hanya kecupan singkat yang membuatnya tersentak tetapi tidak lagi sekaget tadi. Namun melihatnya memejamkan mata dengan pasrah, aku jadi ingin menggodanya sedikit. Maka aku memberikan ciuman di sana.

”Nadi….” Mas Dewa mengerang pelan.

”Ya. Mau berhenti—“

”Jangan!” Telapak tangannya berada di kepalaku seolah

menahan kepalaku agar jangan menjauh. Jadi kuputuskan untuk memberikan satu ciuman lagi. Saat hendak mengangkat kepala, dia malah menekan kepalaku ke lehernya. “Cium leher saya juga.”

“Aku nggak pinter mencium leher orang dan belum pernah mencium leher orang lain.”

Dia membuka matanya sambil tersenyum lebar.

“Kalau begitu biarkan saya menjadi yang pertama, tolong cium leher saya seperti saya mencium leher kamu tadi.”

Dia tentunya lebih ahli dariku soal ini, pengalamannya pasti sudah banyak dibandingkan aku yang baru pertama kali melakukan hal seperti ini dengannya. Jadi aku hanya memberikan ciuman tanpa hisapan atau jilatan.

“Coba hisap—“

”Nggak mau.”

”Kenapa? Leher saya nggak kotor, kok.”

”Nanti ada bekas—“

”Nggak apa-apa, justru saya suka.”

”Suka kalau ada tanda di sana? Mas Dewa sudah gila, ya?”

Dia terkekeh, menarik lagi kepalaku ke lehernya.

“Bukannya saya memang orang gila? Ayo cium dan hisap leher saya.”

”Nggak waras,” gurutuku tetapi tetap melakukan apa yang dia mau. Awalnya aku hanya memberikan ciuman-ciuman kecil di leher dan juga jakunnya, tapi malah membuatnya mengerang tidak sabar, jadi aku membuka mulut dan mengisap lehernya dengan kuat. Kali ini dia mengerang lebih kuat. “Lebih kuat lagi,” bisiknya parau.

Aku tidak tahu apakah hisapan ini termasuk kuat atau tidak, tetapi Mas Dewa belum puas juga, jadi kuputuskan untuk menggigit lehernya. Bukannya berteriak, dia malah tertawa keras membiarkanku menggigitnya sampai puas.

”Sudah puas?” Aku melotot.

”Belum.”

”Nggak waras beneran—Mas Dewa!” Dia menarik kepalaku ke arahnya lalu membungkam bibirku dengan ciuman yang begitu dalam.

Sadewa masuk ke dalam toilet, setelah buang air kecil, dia mencuci tangan di wastafel. Pintu terbuka dan

seseorang masuk ke dalamnya.

”Toilet perempuan ada di sebelah,” ucap Sadewa tanpa mengalihkan tatapan dari tangannya yang sedang disabuni. “Kamu salah masuk.”

Salwa bergeming, wanita itu bersandar di pintu dan bersedekap di sana.

”Kamu pacarnya anak pembantu itu?”

Gerakan tangan Dewa yang mencuci tangan terhenti. Namun pria itu memilih untuk tetap tenang. Sadewa membilas tangan lalu mengambil tisu untuk mengelap tangannya.

”Apa hubungannya dengan kamu kalau saya pacaran dengan Nadira?”

Pria itu menekan pedal tong sampah lalu membuang tisunya ke sana. Barulah dia menatap wanita yang masih berdiri di dekat pintu dengan tatapan dingin.

“Apa kamu tahu kalau dia istri orang?”

”Lantas?” Sadewa bersandar di meja wastafel. “Saya tidak peduli dia istri orang atau bukan, saya tetap menyukainya.”

”Dia mungkin sudah membohongi kamu dan mengaku single.”

“Hmm…” Sadewa pura-pura berpikir sambil menyentuh dagunya dengan jari. “Istri orang ternyata memang jauh lebih menarik,” ucapnya dengan sengaja.

“Dia belum bercerai dengan suaminya tapi sudah berani pacaran dengan orang lain?”

”Lantas apa masalahnya?” Sadewa tersenyum miring. “Perselingkuhan bukan hal yang tabu lagi sekarang. Benar, kan?”

”Dia nggak cocok bersanding sama kamu.” Mata Salwa mengamati pakaian Sadewa hari ini. Bahkan jam tangannya hari ini berbeda dengan yang dipakai Sadewa saat bertemu dengannya di mall. Yang satu ini bahkan lebih mahal! Bahkan harganya bisa mencapai tiga puluh miliar rupiah! Salwa mengerang dalam hatinya. Patek Philippe yang melingkari pergelangan tangan Sadewa kali ini benar-benar menarik perhatiannya. Jika harga jam tangannya saja semahal itu, berapa banyak harta yang dimiliki oleh pria ini?

”Sudah selesai mengamati saya?”

Salwa tersenyum miring, tampak tidak malu meskipun ketahuan mengamati Sadewa dari ujung kaki sampai ujung kepala.

“Kamu terlalu berharga hanya untuk seorang anak

pembantu, dia nggak pantas duduk di samping kamu."

"Lalu menurut kamu siapa yang pantas?"

"Kamu bisa temukan orang lain." Salwa mendekat, berdiri di samping Sadewa. "Seseorang dengan status sosial yang lebih tinggi."

"Apa status sosial kamu lebih tinggi dari Nadira?"

"Ya, aku nggak mungkin setara dengan anak pembantu, kan?"

"Hmm…." Sadewa mengangguk. "Pendidikan terakhir kamu apa?"

"Aku?" Salwa tidak menyangka bahwa pendidikan terakhirnya dipertanyakan. Tidak pernah terpikirkan bahwa ada orang yang menanyakan pendidikan terakhirnya. "Sarjana."

"Ah, hanya sarjana," cibir Sadewa. "Nadira memiliki gelar doktor."

"Apa gunanya sekedar gelar?"

"Memang tidak ada gunanya bagi kamu. Tapi ada gunanya bagi saya. Saya menyukai orang-orang yang cerdas."

"Aku bisa kuliah lagi kalau aku mau, tapi keluargaku

sudah cukup kaya, untuk apa aku capek-capek kuliah?”

”Saya sudah bilang, kan? Saya menyukai orang-orang yang cerdas. Apalagi seorang perempuan cerdas, saya akan sangat menyukainya.”

Salwa mendengkus sinis. “Saya nggak yakin kamu suka sama Nadira hanya karena dia cerdas. Apa dia memuaskan kamu di ranjang?”

”Mengapa kamu ingin tahu?”

”Saya bisa lebih hebat dalam hal itu.”

Sadewa tertawa keras. “Jadi hanya itu kehebatan kamu? Di ranjang? Hanya itu yang bisa kamu banggakan di depan saya?”

”Banyak hal yang kamu belum tahu tentang saya.”

”Sayangnya saya tidak tertarik. Sejak awal kamu sudah bukan kriteria saya. Saya tekankan sekali lagi, saya menyukai orang yang cerdas.” Sadewa tersenyum miring dan hendak beranjak pergi, tetapi Salwa menahan tangannya.

”Lepaskan Nadira dan aku akan lepaskan Vian.”

”Memangnya siapa Vian?” Sadewa berpura-pura bodoh.

”Suami Nadira, yang sekarang menjadi suami aku.”

”Ah, jadi kamu selingkuhan suaminya Nadira?”

”Aku bukan selingkuhan, aku istrinya sekarang.”

”Sebelum kalian menikah, kamu selingkuhannya, kan?”

”Aku cinta pertamanya. Sebelum Vian menikahi Nadira, kami sudah lebih dulu berpacaran.”

”Lantas? Mengapa kamu ingin saya melepaskan Nadira?”

”Akan aku kembalikan Vian padanya tapi kamu harus jadi milik aku.”

”Maaf, saya bukan barang.”

”Kamu cuma dijadikan pelarian karena Nadira mencintai Vian.”

”Informasi yang menarik, terima kasih sudah berbagi.”

“Dia hanya memanfaatkan kamu untuk membuat Vian cemburu.”

”Lalu… apa suami kamu cemburu?”

Salwa langsung kesal karena respon Vian akhir-akhir ini begitu menjengkelkan, setiap kali Salwa berbicara buruk tentang Nadira di depan Vian, entah mengapa pria itu langsung marah tanpa sebab.

Wanita bodoh itu pun memberitahu hal itu pada Sadewa,

yang tidak Salwa sadari bahwa Sadewa sedang tersenyum lebar penuh kemenangan.

”Jadi suami kamu menunjukkan tanda-tanda kecemburuan?”

”Aku nggak tahu! Dia selalu marah kalau aku panggil anak pembantu itu perempuan bodoh. Dia juga kesal secara tiba-tiba kemarin dan dia bilang kalau anak pembantu itu ada di rumah sakit!”

“Hmm.”

”Dia mulai bikin aku muak.” Salwa menatap Sadewa lekat. “Jadi aku bersedia kembalikan Vian kalau kamu mau jadi milik aku.” Salwa mengeluarkan kartu namanya dan menyisipkannya ke tangan Sadewa. Sadewa menatap kartu nama itu sejenak tanpa minat. “Kalau kamu nggak mau lepaskan Nadira, aku akan adukan pada keluarga Virendra kalau Nadira selingkuh. Kamu mungkin akan ditinggalkan sebentar lagi karena Nadira akan memilih keluarga Virendra daripada siapapun di dunia ini, dia tidak akan pernah memilih kamu.”

“Kamu suka ular, Salwa?”

Ular? Mengapa sejak tadi pertanyaan pria ini selalu melenceng dari yang Salwa harapkan?

”Saya suka ular,” ucap Sadewa dengan santai.

”Ah, ular. Ya, ya, aku suka.”

”Kalau begitu, nanti saya kirimkan ular betina untuk kamu.”

”Hah?!” Orang gila mana yang akan mengirimkan ular untuknya?!

”Karena saya tidak suka ular betina.” Sadewa mendekati tong sampah lalu membuang kartu nama itu ke sana. “Sepertinya ular betina itu lebih cocok untuk kamu. Kalian mirip.”

Sadewa berjalan menuju pintu sementara Salwa masih berdiri bingung di dekat wastafel.

”Ah, saya masih ada pertanyaan.” Sadewa berbalik menatap Salwa. “Kamu percaya hantu?”

“H—hantu?”

“Ya. Tertarik belajar bahasa hantu?”

Manusia bodoh mana sih yang mau belajar bahasa hantu? Salwa menatap Sadewa dengan tatapan heran, apakah pria ini bodoh? Atau gila? Tapi dia kaya raya! Ah sial! Hartanya jelas lebih banyak daripada yang dimiliki keluarga Virendra.

“Menurut kamu apakah pocong melompat menyentuh tanah? Ataukah dia melayang?!”

What the fuck! Sinting. Dia tampan, kaya raya tapi sinting! Pertanyaan sampah! batin Salwa.

”Kalau kamu sudah dapat jawabannya, kasih tahu saya saat kita bertemu lagi.”

Sadewa pergi meninggalkan toilet sambil tersenyum lebar.

“Tolol,” maki pria tampan itu dengan suara pelan, begitu melewati meja Vian, sang dokter menatapnya begitu tajam yang dibalas Sadewa dengan senyuman miring. “Maaf, Sayang. Saya kelamaan di toilet,” ucapnya dengan sengaja kepada Nadira yang masih asik mengobrol dengan Netta.

Vian yang mendengar panggilan itu menggenggam sendok di tangannya dengan begitu kencang seolah mampu mematahkan benda yang terbuat dari besi itu.

*“Tak ada yang lebih rendah dari wanita yang merasa menang hanya karena mampu merusak rumah orang*

*lain."*🍀

# DUA PULUH DELAPAN

Napas kami berdua sudah terengah-engah dan bibirku pun sudah terasa perih karena terus dihisap sejak tadi, leherku juga tidak berhenti dijadikan sasaran oleh bibirnya.

”Mas Dewa, stop.” Kuraih wajah Mas Dewa menggunakan kedua tangan, dia yang sedang mencium leherku saat ini, mengangkat wajahnya dengan patuh, tersenyum lebar padaku yang sudah kewalahan menghadapinya.

”Kenapa?”

”Udah, Mas Dewa berat.”

”Oh!” Dia langsung bergeser, posisinya yang tadi sempat menindihku langsung bergeser ke samping, dengan gemas dia memelukku begitu erat seperti aku adalah boneka.

”Mas Dewa, tulangku bisa remuk.”

”Kamu gemesin soalnya.”

Aku memutar bola mata dengan wajah datar.

”Udah, aku capek, beneran.”

Dia melepaskan pelukannya, tangannya bergerak membawa kepalaku untuk berbantalkan lengannya.

”Bibir aku bengkak kayaknya.”

”Iya, sedikit.” Dia terkekeh sambil memberikan kecupan di bibirku. “Jadi makin seksi.”

Kutatap dia dengan ekspresi datar yang malah membuatnya tertawa lebar.

“Iya, iya. Udahan,” ucapnya sambil membelai pipiku. “Beneran udahan, bibir kamu udah bengkak.”

”Bahuku juga sakit.”

”Nanti saya kasih obat di sana.”

”Mas Dewa pulang sana.”

”Iya, sebentar lagi.” Dia menyusupkan wajahnya ke leherku. “Besok saya seharian nggak bisa ketemu kamu. Saya akan disiksa habis-habisan sama Natta.”

”Mas Dewa memang harus disiksa kalau suka cuti seenaknya.” Tanganku bergerak mengusap kepalanya dengan lembut, menyusup ke dalam helaian rambutnya yang tebal dan hitam. Helaian-helaian yang terasa lembut

di tanganku, dan dengan manjanya Mas Dewa makin melekatkan kepalanya ke tubuhku.

”Besok kamu ngajar?”

”Iya. Kelas aku penuh besok dari pagi sampai sore, kelas yang dua hari ini batal dialihkan ke besok. Jadi aku bakal di kampus seharian, sampai jam delapan malam.”

”Besok saya antar aja, ya. Pulang kerja saya jemput.”

”Ngerepotin Mas Dewa, aku bisa nyetir sendiri.”

”Nanti kalau perut kamu sakit lagi, gimana?”

”Aku udah baik-baik aja, Mas.”

”Saya jemput besok, kamu nggak usah nyetir.”

”Mas Dewa—“

”Saya pulang dulu, besok saya jemput, nggak ada penolakan.” Mas Dewa bangkit dari sofa, menarik tanganku agar ikut duduk bersamanya.

”Mas Dewa suka maksa akhir-akhir ini.”

”Saya cuma khawatir kamu tiba-tiba sakit perut lagi, dan jangan makan seblak-seblak itu lagi. Makan siangnya saya yang pesankan besok. Kamu masih dilarang makan makanan pedas.”

”Hmm.”

Dia merapikan kemejanya yang sedikit berantakan lalu membungkuk untuk mendekatkan wajahnya ke wajahku.

“Tidur sana, saya pulang dulu. Jangan begadang sendirian.”

”Iya.”

Dia mendekatkan wajah untuk mencium bibirku dan aku membiarkannya. Setelah itu aku mengantarnya ke pintu. Sudah menjadi sebuah kebiasaan mengantarnya sampai ke pintu. Dan sudah menjadi kebiasaannya pula untuk mengusap kepalaku sebelum dia pergi.

Aku mencuci gelas kotor, membersihkan dapur dan merapikan ruang TV sebelum masuk ke kamar untuk menyikat gigi juga mencuci wajah. Aku tidak langsung tidur tetapi menunggu pesan Mas Dewa seperti biasanya. Ini juga sudah menjadi sebuah kebiasaan untukku.

Tepat satu jam, pesan darinya masuk seperti biasanya.

**Mas Dewa: Saya sudah sampai di rumah, Nadi.**

**Nadira: Iya, mandi dan istirahat.**

**Mas Dewa: Kamu juga tidur sekarang**

**Nadira: Good night, Mas Dewa**

**Mas Dewa: Good night, Sayang**

Dasar sinting, dia akhir-akhir ini mencoba membiasakan diriku untuk dipanggil ‘sayang’, ah ngomong-ngomong di kafe tadi kalau tidak salah dia juga memanggilku ‘sayang’ namun karena aku terlalu sibuk mengobrol dengan Neeta hingga tidak terlalu menyadarinya. Tapi aku yakin dia benar-benar memanggilku ‘sayang’.

Sama seperti yang dia janjikan, dia menjemputku keesokan paginya.

”Apa ini?” Kami dalam perjalanan ke kampus saat dia memberiku sebuah paper bag.

”Sandwich dan hot matcha, kamu jangan minum kopi dulu kalau perut lagi kosong.”

”Tapi aku udah baik-baik aja, Mas. Nggak minum kopi nanti malah ngantuk.”

”Makan dulu sandwich-nya. Kopinya nanti siang setelah makan siang.”

Kukeluarkan sandwich dari tempatnya dan mulai menggigit.

”Mas Dewa sudah sarapan?”

”Sudah, saya sarapan dengan Kakek hari ini.”

Meski dia mengatakan sudah sarapan, begitu kudekatkan sandwich ke depan mulutnya, dia tetap membuka mulut dan menggigit. Jadilah kami berbagi sandwich ini bersama, lagipula porsinya terlalu besar untuk dimakan sendirian.

”Ini beli di mana? Enak banget.”

”Nggak beli.”

”Hmm? Terus kalau nggak beli, Mas Dewa dapetin sandwich-nya dari mana?”

”Asisten rumah saya yang buat, tadinya mau saya buat sendiri, tapi saya takut rasanya nggak enak, jadi saya minta mereka buatkan sandwich dan hot matcha buat kamu.”

”Aku ngerepotin terus—“

”Siapa yang ngerepotin? Lalu saya bagaimana? Yang setiap malam makan masakan kamu, apa saya nggak merepotkan kamu? Kamu masakin saya setiap saya lapar, jadi membuat sandwich bukan hal yang merepotkan, bahkan bukan saya sendiri yang mengerjakan. Saya takut kamu sakit perut kalau saya

buat sendiri. Natta bilang makanan buatan saya rasanya seperti racun."

Aku terkekeh pelan mendengarnya. Meraih tisu untuk menyeka sudut bibirnya yang terdapat remah roti. "Makasih ya, Mas."

"Cium saya sebagai bayaran."

"Dasar sinting." Kupukul pelan lengannya.

Mobilnya berhenti di depan lobi fakultas. Dia menghadapkan tubuh ke arahku sambil mendekatkan wajahnya.

"Mana kiss saya pagi ini?"

"Saya nggak janjiin kiss buat Mas Dewa."

"Kalau begitu mulai sekarang kamu harus kasih saya goodbye kiss setiap kali kita berpisah."

"Itu maunya Mas Dewa aja."

Senyumnya tidak malu-malu, malah sangat terang-terangan sekali. Karena dia masih mendekatkan wajahnya ke arahku, mau tidak mau aku mengecup sudut bibirnya.

"Saya jemput begitu kelas kamu selesai. Chat saja nanti, ya."

”Iya.”

Aku turun dari mobil dan masuk ke lobi, Mas Dewa pun segera melajukan mobilnya meninggalkan area drop out karena ada beberapa mobil yang mengantre di belakang mobilnya.

“Gimana perutnya?”

Mas Bujana yang tadinya bicara dengan resepsionis langsung menghampiriku.

“Udah sembuh.”

”Diantar siapa tadi, Nad?”

”Nggak usah kepo, Mas Buja. Aku lihat-lihat makin hari Mas Buja makin mirip sama reporter kampus, suka kepoin urusan pribadi orang lain.”

Si jomblo akut ini terkekeh pelan, bersama-sama kami masuk ke dalam lift. Seperti yang Mas Dewa katakan, dia mengirimkan makan siang untukku, tentu saja yang tidak pedas sama sekali. Jadi dia memilih sushi untuk makan siangku kali ini. Sama seperti sushi yang pernah dia kirim, porsinya jumbo.

”Mas Buja, sini bantu habisin.”

”Dewa kirim sushi mahal lagi?” Mas Buja menarik kursinya untuk duduk di depanku. “Tadi pagi yang antar

juga dia, kan? Roll Royce yang dia punya tuh tipe termahal, Nad."

"Sejak kapan Mas Buja jadi pengamat mobil?"

"Sejak kamu turun dari mobil itu," jawabnya santai. "Aku pikir keluarga pemilik universitas yang mampir ke Fakultas Ekonomi, ternyata kamu." Mas Buja menyuap sushi ke mulutnya. "Jadi gimana kamu sama suami kamu?"

Aku sudah menceritakan pada Mas Buja bahwa aku dan Mas Vian sudah bercerai secara agama, kuceritakan semuanya tanpa terkecuali karena Mas Buja tahu selama ini aku berhutang budi kepada keluarga Virendra

"Kapan kalian bisa cerai secara resmi? Kalau kamu pacaran sama Dewa-Dewa itu, kamu harus urus perceraian dulu, kan?"

"Kami belum pacaran," jawabku pelan," tapi weekend ini aku mau ke rumah Ibu buat ngomong soal perceraian. Sudah setengah tahun aku digantung begini, aku nggak mungkin jalani hubungan tanpa status terus sama Mas Dewa."

Karena sepertinya hubungan kami benar-benar bukan teman lagi. Teman mana yang mencium bibir teman seperti Mas Dewa menciumku? Bahkan akhir-akhir ini dia

juga mulai membiasakan diri memanggilku ‘sayang’. Aku juga ingin memberikan kejelasan untuknya karena… aku menyukainya. Aku benar-benar menyukainya. Enam bulan kami mulai benar-benar dekat, dia memperlakukan aku dengan begitu baik, melindungi dan menyayangiku dengan caranya sendiri, aku luluh oleh caranya yang selalu membuatku merasa aman. Di tengah segala rasa gelisah yang kurasakan nyaris di sepanjang hidup, di pelukannya lah kutemukan ketenangan itu.

Aku ingin memilikinya. Aku ingin egois kali ini saja.

“Kamu memang harus cepat-cepat selesaikan hubungan kamu dengan Vian. Karena bagaimanapun masih ada keterikatan hukum antara kalian. Takutnya nanti menimbulkan masalah di kemudian hari, dan yang repot kamu juga.”

”Iya.”

Mas Buja yang memang mengajar lebih banyak kelas daripada aku di semester ini selesai mengajar tepat di pukul delapan malam, sama seperti jadwal kelasku hari ini.

Aku sudah mengirimkan pesan kepada Mas Dewa sepuluh menit yang lalu kalau aku sudah selesai bekerja. Paling tidak setengah jam lagi dia baru akan sampai di

sini. Karena itulah aku tidak perlu buru-buru turun ke parkiran dan memilih membereskan mejaku yang agak berantakan.

”Yuk, turun ke bawah. Jangan sendirian di sini, ada hantunya.”

Aku tertawa. Kalau Mas Dewa tahu ruangan ini ada penunggunya, dia pasti malah ingin menginap di ruangan ini kalau bisa. Obsesinya terhadap hantu masih belum mereda, sejak melihat riwayat tontonannya di YouTube, aku baru sadar kalau dia benar-benar serius ingin berkomunikasi dengan makhluk halus. Dasar aneh. Tapi pria aneh itulah yang membuatku bahagia akhir-akhir ini.

Kami turun ke lobi dan melangkah menuju parkiran, aku akan menunggu Mas Dewa di parkiran dosen saja.

”Nadi.”

Langkahku terhenti, begitu juga Mas Buja. Begitu menoleh ke sumber suara, kulihat Mas Vian berdiri di samping mobilnya.

”Nad, ngapain dia di sini?” Mas Buja berbisik pelan.

”Jangan pergi dulu, Mas. Tungguin sampai Mas Dewa datang. Aku lagi nggak mau berduaan sama dia,” kupegang lengan Mas Buja agar dia tidak pergi.

”Iya, iya, aku nggak akan pergi.”

Aku berdiri di tempat dengan tubuh kaku selagi Mas Vian berjalan mendekat. Dia menatap tanganku yang memegangi tangan Mas Buja, ada kilat kemarahan di matanya dan aku tidak tahu dia marah karena apa.

”Kenapa Mas Vian di sini?”

Dia tidak langsung menjawab, melainkan menatap Mas Buja tajam seolah hendak mengusir sahabatku ini, karena Mas Buja berjanji untuk tidak pergi, maka dia tetap berdiri diam di sampingku. Menyadari bahwa sahabatku ini tidak akan beranjak dari tempatnya, Mas Vian menghela napas kesal.

”Ayo bicara sebentar, ini penting.”

”Di sini aja.”

”Tidak,” jawabnya lagi-lagi dengan lirikan tajam kepada Mas Buja. “Aku nggak suka membicarakan soal urusan pribadi di hadapan orang asing.”

”Brengsek,” bisik Mas Buja pelan.

”Mas Buja sudah tahu status kita, dia tahu kalau aku dan Mas Vian sudah bercerai secara agama, jadi nggak ada yang perlu ditutupi.”

Dia melotot marah. “Jadi kamu membicarakan tentang

hal pribadi ke orang asing?" Suaranya tajam dan juga sinis.

"Mas Buja bukan orang asing, kami salin mengenal sudah lebih dari sepuluh tahun. Dia sahabatku."

Semakin aku bicara, Mas Vian tampak semakin kesal.

"Mas Vian mau bicara apa? Langsung saja, aku mau pulang."

"Aku antar—"

"Nggak perlu. Aku dijemput."

"Sama siapa?"

"Mas Vian mau bicara apa?" tanyaku lagi berusaha menahan kesabaran. "Sebenarnya hal penting apa yang ingin Mas Vian bicarakan sampai repot-repot datang ke sini?"

"Kamu dijemput siapa?" Dia malah balik bertanya.

Pria ini kenapa, sih? Bukannya tadi ingin membicarakan hal penting? Sekarang dia malah bertele-tele.

"Mas Vian nggak perlu tahu aku dijemput siapa, mau bicara soal—"

"Nggak perlu tahu? Aku masih suami kamu."

Tubuh Mas Buja menegang di sampingku dan kali ini makiannya terdengar jelas. Bahkan Mas Vian pun bisa mendengarnya.

”Kamu sudah menjatuhkan talak, kita hanya terikat oleh hukum sekarang.”

”Tetap saja di mata hukum aku masih suami kamu, Nadira.”

”Lalu kamu mau apa?” Kutatap dia dengan tajam. Akhir-akhir ini dia mulai menyebalkan. Aku sudah menghadapinya selama dua puluh tahun, kesabaranku yang bisa dikatakan luas mulai terusik oleh tingkahnya akhir-akhir ini. Rasa lelah membuatku muak padanya. “Kamu mau apa sebenarnya? Datang ke sini katanya mau bicara, mau bicara apa? Kalau nggak ada yang mau kamu sampaikan, aku pergi sekarang.”

“Kamu akhir-akhir ini jarang mengunjungi Ibu—“

”Apa itu hal penting yang mau kamu sampaikan, Mas? Aku memang jarang mengunjungi rumah Ibu, tapi aku selalu menghubungi Ibu beberapa hari sekali. Aku juga punya kehidupan sendiri, ada masanya aku malas keluar rumah sewaktu weekend—“

”Kamu bersama pria itu, kan?”

”Kalau iya, apa ada masalah?”

”Sebelum bertemu dia, kamu selalu mendahulukan Ibu dan Bapak—“

”Aku selalu mendahulukan Ibu dan Bapak, bahkan selalu mengabari mereka kalau aku tidak bisa ke sana. Waktuku sama seperti waktu orang lain, aku bekerja, kadang lembur, kadang capek. Sama seperti kamu yang bisa capek. Aku juga bisa capek. Aku juga butuh istirahat. Dan kalau cuma mau memarahi aku karena nggak datang ke rumah Ibu dan Bapak, kamu nggak perlu repot-repot ke sini, cukup lewat chat.”

”Kamu nggak pernah balas chat aku.”

”Tapi aku baca.”

”Ck,” decaknya kesal. “Aku ke sini bukan cuma buat ngomongin itu.”

”Lalu apalagi?”

”Aku….” Dia melirik Mas Buja yang masih diam bagai patung, bahkan tanganku pun belum kulepaskan dari tangannya. “Aku pikir… kita bisa memulai hubungan baru.”

”Maksudnya?”

”Rujuk. Ayo kita rujuk dan jadi suami—“

”Salwa, bagaimana?”

”Dia tetap jadi istriku—“

”Ah, maksudnya kamu benar-benar mau beristri dua, begitu? Kamu nggak mau lepaskan Salwa tapi tetap mau sama aku?” Aku tertawa mengejek. Sungguh, baru kusadari betapa bajingannya dia. Dia ingin menguasai semuanya? Dia pikir aku mau? Dia pikir aku bersedia?

”Kamu mengizinkan aku menikah dengan Salwa—“

”Karena kamu yang maksa mau nikahin dia dan aku nggak bisa berbuat apa-apa karena nggak bisa cerai secara resmi. Ibu dan Bapak terus menghalangi aku supaya nggak mengurus surat cerai. Kalau saja bisa cerai dari awal, pasti kita cerai dulu baru kamu menikahi Salwa. Perempuan mana yang sudi dimadu? Nggak ada!”🍀

# DUA PULUH SEMBILAN

”Sayang?”

Kepalaku secara otomatis mencari asal suara. Mas Dewa mendekat dengan tatapan tajam ke arah Mas Vian, begitu berdiri di sampingku, tangan Mas Dewa langsung merangkul pinggangku dan membawaku merapat ke tubuhnya. Aku melepaskan tangan Mas Buja tetapi sahabatku itu tetap berdiri di sampingku, tatapan Mas Buja begitu sinis kepada Mas Vian.

”Sudah siap pulang?” Mas Dewa mengecup sisi kepalaku. “Ayo pulang.”

”Nadi.” Mas Vian memanggil dengan suara tajam, “aku belum selesai bicara.”

”Nggak ada yang perlu kita bicarakan lagi. Jawabanku nggak. Apa pun yang terjadi, aku sudah nggak berminat untuk kembali sama kamu.” Kutarik tangan Mas Dewa dan Mas Buja menjauh dari Mas Vian. “Ayo, Mas.”

”Kamu duluan ya ke sana, saya mau bicara sementar

sama orang itu," ucap Mas Dewa dengan nada lembut padaku.

Aku mengangguk. "Jangan lama-lama."

"Iya, Sayang." Dia sengaja memanggilku dengan panggilan itu dan membuatku tersenyum. Aku menarik Mas Buja menjauh, membiarkan Mas Dewa bicara dengan pria menyebalkan itu.

"Katanya nggak pacaran tapi udah sayang-sayangan," ledek Mas Buja.

"Diem, Mas. Dia sengaja biar Mas Vian marah."

"Tapi kayaknya bukan sengaja, deh. Emang dianya yang mau panggil kamu begitu."

"Iya, iya terserah." Kulirik Mas Dewa yang bicara dengan Mas Vian, raut wajah Mas Vian tampak marah tetapi Mas Dewa tetap terlihat tenang, bahkan dia terus tersenyum. Aku penasaran apa yang mereka bicarakan sekarang, dari jarak ini, aku tidak bisa mendengarnya.

"Mereka ngobrolin apa kira-kira?" Mas Buja ikut menatap karena penasaran.

"Nggak tahu."

"Tapi mantan suami kamu itu kayaknya marah banget. Ngomong-ngomong, dia beneran biadab. Bisa-bisanya

ngajak kamu rujuk tapi nggak mau lepasin istri keduanya. Udah persis kayak anjing!”

Aku mengangguk setuju. Dia yang dulu ngotot ingin bercerai dariku, sekarang malah datang untuk mengajakku rujuk tapi enggan melepaskan istri keduanya. Dia pikir… dia siapa? Meskipun aku pernah mencintainya, tetapi cintaku padanya sudah habis. Benar-benar sudah habis. Sejak dia menamparku untuk pertama kali, sejak itu pula perasaanku padanya menghilang tanpa bekas. Rasa hormatku padanya pun juga tidak setinggi dulu. Kini di mataku, dia hanyalah anak sulung Bapak dan Ibu. Aku hanya memandang orang tuanya, juga adik-adiknya. Dia sendiri sudah cacat di mataku.

Mas Dewa kembali dengan senyuman sementara Mas Vian masuk ke dalam mobilnya dengan marah, sengaja menginjak pedal gas dengan cukup kuat seolah hendak menabrak Mas Dewa, Mas Dewa berhasil menghindar, dia hanya geleng-geleng kepala menatap mobil itu menjauh.

”Mas Dewa baik-baik aja? Nyaris aja.”

”Udah sinting dia,” jawab Mas Dewa pelan.

”Memang,” celetuk Mas Buja.

”Ah, ya, kenalin ini Mas Buja, sahabatku. Dan Mas Buja,

ini Mas Dewa.”

”Bujana.”

”Sadewa, pacarnya Nadira.”

Aku melotot, alih-alih kesal, yang kutatap dengan mata membesar itu malah tersenyum lebar.

“Terima kasih sudah menemani Nadi tadi.”

”Nevermind, saya mengenal Nadi lebih dari sepuluh tahun, sudah seperti adik sendiri. Dan saya juga sudah tahu tentang hubungan Nadi dan bajingan tadi telah berakhir.”

Mas Dewa hanya mengangguk.

”Aku duluan ya, Nad.”

”Iya, Mas. Makasih udah temenin aku tadi.”

”Iya, saya duluan, Pak Dewa.”

”Silakan, Pak Buja.”

Setelah Mas Buja berjalan menuju mobilnya, Mas Dewa menggenggam tanganku dan membimbingku menuju mobilnya.

”Kenapa dia ke sini?” tanyanya sambil membukakan pintu mobil untukku.

”Nggak tahu. Tiba-tiba aja nongol di sini. Mas Dewa

bicara apa sama dia tadi?”

Mas Dewa hanya tersenyum.

”Kok senyum? Bukannya dijawab.” Dia memasangkan seat belt, seperti sudah menjadi sebuah kebiasaan untuknya.

“Cuma minta dia buat nggak ganggu kamu lagi.”

”Itu doang?”

”Ya. Sudah makan?”

”Sudah, tadi aku pesan makanan online. Kamu sudah makan, Mas?”

”Sudah di kantor. Seharian Kakek dan Natta nyiksa aku. Astaga, mereka yang lebih cocok jadi kakek dan cucu sepertinya, kompak.”

Aku menertawai wajah cemberutnya itu, terlihat sangat imut. Tidak bisa menahan diri, kudekatkan wajah untuk mengecup pipinya.

”Kamu mau kita nabrak trotoar, Nad?”

”Nggak. Kenapa?”

”Karena kecupan kamu bikin saya mau cium bibir kamu.”

”Ugh, norak!” Kupukul bahunya dengan kuat. “Nyetir aja

yang fokus.”

”Gimana bisa fokus kalau kamu lagi pegang bahu saya sekarang?”

”Mas Dewa nyebelin.” Kutarik tanganku dari bahunya tapi dia malah menariknya lagi agar tanganku menyentuh lengannya. Jadi kubiarkan saja tanganku di sana.

”Kamu ada waktu luang weekend ini?”

”Kenapa? Aku rencananya mau ke rumah Ibu, ada yang mau aku omongin sama Bapak dan Ibu.”

”Ya sudah, berarti minggu depan aja. Saya mau kenalkan kamu pada kakek saya.”

”K—Kakek Mas Dewa?”

”Iya. Natta bilang ke Kakek kalau saya lagi dekat dengan kamu. Jadi Kakek maksa kenalan. Orang tua itu susah bersabar sekarang, jadi saya harus bawa kamu kenalan sama beliau, atau kalau tidak, saya akan disiksa pekerjaan sampai akhir tahun. Pilihannya hanya dua, bawa kamu ke hadapan Kakek, atau saya nggak akan punya waktu buat ketemu kamu saking sibuknya. Jadi saya terpaksa memilih pilihan pertama.”

“A… itu… aku….” Aku bingung, apa yang harus kujawab? Kami bahkan belum pacaran, bagaimana bisa bertemu

dengan kakeknya?

”Kakek saya bukan orang jahat, tenang saja. Saya sudah bilang kalau hanya kenalan tanpa ada hal lain. Jadi kita makan siang bersama, setelah itu kita pulang. Kalau tidak saya iyakan, beliau akan meneror saya dua puluh empat jam—see?”

Mas Dewa menunjuk layar monitor di mobilnya, ada panggilan masuk dari ‘Tuan Besar’. Sepertinya Tuan Besar itu adalah kakeknya Mas Dewa.

”Iya, Kek.”

”Jadi, gimana? Bisa kenalan? Dia bilang apa? Mau? Kapan? Minggu ini? Atau besok?”

”Dua minggu lagi.”

”What the—kenapa lama sekali?”

”Nadi sibuk di hari kerja, dia harus mengajar banyak kelas. Weekend ini Nadi mau pulang dulu ke rumah ibunya. Jadi dua minggu lagi.”

”Kenapa nggak besok?”

”Nadi kerja, nggak ada waktu besok, kelasnya sampai Sabtu minggu ini.”

”Lusa?”

”Nadi mau ke rumah orang tuanya, Kek!”

”Heh bocah sinting, tidak perlu menaikkan nada suara, iya Nadira kerja, aku tahu. Menyebalkan!”

Telepon langsung diputuskan sepihak.

”Padahal dia yang menyebalkan,” gerutu Mas Dewa.

Dalam diam aku menahan tawa. Hubungan Mas Dewa dan Natta seperti anjing dan kucing, ternyata hubungan Mas Dewa dengan kakeknya pun seperti itu. Bertengkar adalah love language mereka satu sama lain.

”Kamu dengar itu, kan? Si tua itu nggak mau sabar sedikit aja.”

”Mas Dewa juga kadang nggak sabaran.”

“Tapi akhir-akhir ini saya sedikit lebih sabar.”

“Kalau lagi ada maunya sih sabar,” cibirku.

Pria itu menyeringai tanpa membantah, benar-benar lucu, terlihat seperti anak kecil yang tidak malu saat kesalahannya diketahui oleh orang lain. Di depanku dia selalu manja dan polos, tapi di depan orang lain, Mas Dewa tampak cukup dingin dan sinis. Seperti memiliki dua kepribadian. Ada sisi polos bagai anak kecil, ada sisi predator yang begitu mengintimidasi.

Berciuman dengan Mas Dewa selalu membuatku tidak bisa berpikir jernih. Sesampainya di apartemen, dia langsung menggendongku ke sofa dan mencium bibirku habis-habisan tanpa memberiku ruang untuk menolak. Aku pun juga tidak berniat menolak, lidahnya menyusup ke dalam mulutku, membelai bagian dalam mulutku dengan rakus, tangannya melepaskan blazer yang kukenakan, menjatuhkannya ke lantai. Namun hanya sebatas itu, tangannya tidak berbuat lebih jauh dari sekedar membelai pinggangku dengan lembut. Meskipun bibirnya bergerak liar, tangannya tidak pernah bergerak kurang ajar.

Ciumannya merambat ke leher, aku mendongakkan kepala agar dia bisa lebih leluasa menciumku di sana.

“Jangan… ninggalin tanda, Mas.”

Hisapannya di tulang selangkaku agak terasa kuat, aku takut nantinya akan meninggalkan tanda, kalau tidak, terpaksa aku mencari pakaian yang bisa menutupi leher.

“Di bahu, boleh?”

”Tanda yang kemarin belum hilang, Mas.” Tapi kubiarkan dia menarik kerah blouse-ku ke samping untuk memperlihatkan bahu, dia menciumku di sana lalu mengisapnya dengan lembut.

Dengan posisi aku yang duduk di pangkuannya, aku menyadari bahwa ada tonjolan keras yang terasa mengganjal sejak hari pertama dia menciumku. Namun tak ada satu pun dari kami yang membahasnya. Aku sengaja berpura-pura tidak tahu dan dia pun tidak pernah membicarakannya lebih dulu. Aku menghindari rasa malu sedangkan Mas Dewa menjaga kenyamananku.

Kami berciuman cukup lama sampai bibirku mati rasa, setelahnya kami berpelukan di sofa sambil menonton satu episode drama Korea, dia memutuskan untuk pulang.

Dia tidak pernah memaksa untuk tetap tinggal dan selalu pulang jika jarum jam menunjukkan angka sebelas malam. Aku suka dengan caranya yang selalu memastikan bahwa apa yang dia lakukan tidak akan membuatku tidak nyaman. Meskipun kadang aku berhasil membujuknya untuk pulang sepuluh menit lebih lambat. Aku tidak pernah mengakui bahwa aku suka bersamanya, tetapi dia pasti tahu apa yang kuinginkan namun tetap berusaha untuk memberikan kendali penuh padaku. Dalam hubungan kami yang sekarang, dia membiarkan aku yang menjadi nahkoda. Dia mengikuti semuanya tanpa pernah memprotes apa-apa.

Secara tidak langsung dia ingin mengatakan padaku

bahwa apa pun yang aku mau, dia bersedia melakukannya.

”Besok aku nyetir sendiri, nggak perlu antar jemput. Kamu juga pasti capek bolak balik nyetir.”

“Kamu tahu? Alasan saya ingin mengantar jemput kamu setiap hari adalah untuk bisa bertemu kamu, kalau kamu tidak mau diantar jemput, alasan apa yang saya punya untuk bertemu kamu besok?”

”Tapi kamu capek—“

”Saya nggak capek, saya sendiri yang mau antar jemput kamu. Jadi saya jemput seperti biasa. Okay?” Dia membungkukkan tubuh untuk mengecup bibirku sebelum membuka pintu dan pergi.

Ya sudahlah, diantar jemput tidak buruk juga. Selama ini hanya ayahku yang suka mengantar jemputku dulu sewaktu sekolah, jadi menikmati keajaiban ini lagi, diam-diam aku merasa senang. Diantar jemput bisa memberiku waktu untuk istirahat selama perjalanan, tetapi yang aku khawatirkan malah Mas Dewa yang kelelahan.

Tapi percuma juga mencegahnya, pria sinting itu keras kepala.🍀

# TIGA PULUH

Aku pergi ke rumah Ibu diantar oleh Mas Dewa. Seperti sudah menjadi sopir pribadi, ke mana pun aku hendak pergi, dia ingin selalu mengantarku.

“Kabari kalau kamu sudah mau dijemput, saya akan di rumah Kakek seharian.” Dia melepaskan seat belt-ku, lalu menggamit daguku dengan jari tangan, Mas Dewa mendekatkan wajah dan memberiku sebuah ciuman yang manis di bibir.

”Iya, Mas Dewa jadi main golf sama Kakek?” Aku memanggil beliau Kakek karena Mas Dewa yang memintaku memanggil kakeknya begitu.

”Jadi.”

”Tapi katanya di rumah Kakek seharian.”

”Kakek punya lapangan golf pribadi.”

”Ah, begitu rupanya. Ya sudah, aku turun dulu. Sampai jumpa nanti.” Kuberikan satu kecupan kecil di sudut bibirnya sebelum keluar dari mobil.

“Mbak Nadi!”

Meyra melompat-lompat senang melihat kedatanganku ke rumah ini, aku memang sudah jarang datang dan selalu beralasan sibuk setiap kali Ibu bertanya mengapa aku tidak pernah muncul. Selain sibuk berkencan dengan Mas Dewa setiap kali ada waktu, aku juga malas selalu datang ke sini. Rumah ini tidak terasa nyaman lagi. Dan tidak pernah bisa kuanggap sebagai rumah yang sesungguhnya sejak awal.

“Aku pikir Mbak Nadi bakal sibuk lagi. Kangen banget tahu, Mbak.”

Pelukanku di tubuh Meyra sama eratnya dengan pelukan Meyra di tubuhku. Aku juga merindukannya seperti dia yang merindukan aku. Dengan manja dia bergelayut di lenganku, mengingatkan aku pada Meyra ketika kecil. Kadang aku rindu pada masa kecil kami yang bahagia.

”Akhirnya datang juga.” Selain Meyra, aku juga sangat merindukan Kael. Dia memelukku sama eratnya, bahkan mengecup pipiku dengan manja. Memiliki dua adik yang manja memang benar-benar luar biasa. Aku jadi terbiasa meladeni kemanjaan mereka, karena terlatih, aku juga jadi bisa meladeni kemanjaan Mas Dewa dengan baik.

Ibu dan Bapak juga memelukku seolah kami tidak

berjumpa selama bertahun-tahun, terakhir aku memeluk ayah dan ibuku, mereka tidak banyak bicara tapi pelukan mereka yang paling erat. Ayahku bahkan mencium kepalaku berkali-kali dengan mata berkaca-kaca, mengatakan padaku bahwa saat ini aku tampak jauh lebih sehat dengan binar mata yang bahagia. Apakah itu benar? Apakah aku tampak bahagia?

Di dapur, aku membantu Ibu memasak, kami bertukar cerita dengan keseruan yang sudah lama tidak kurasakan. Meyra bahkan ikut duduk di dapur mendengarkan kami bertukar cerita, tidak lama Kael pun ikut bergabung. Jadilah dapur terasa riuh dengan kehangatan. Namun ada yang berbeda, kehangatan yang kurasakan tidak seperti dulu. Aku hanya merasa hangat saja, namun tidak ada rasa nyaman. Jika dibandingkan saat bersama Mas Dewa, ada kehangatan sekaligus rasa aman juga kenyamanan yang kurasakan saat bersamanya.

Mengapa semuanya terasa berbeda?

Makan siang juga berjalan seperti biasa, Kael dan Meyra mendominasi pembicaraan dengan cerita-cerita mereka. Senang rasanya melihat mereka tidak berubah sikap terhadapku.

”Nih.” Kael memberikan satu buah es krim selagi aku duduk di ayunan. Ayunan yang menyimpan banyak

kenangan kami bersama.

Aku menerimanya sambil tersenyum dan kami duduk diam selama beberapa waktu tanpa bicara. Aku yang lebih dulu memecah keheningan.

”Mas Vian menemui aku di kampus beberapa hari lalu.”

“Untuk apa?” Dia terlihat terkejut oleh informasi itu. “Ngapain tukang selingkuh itu menemui Mbak Nadi?”

“Katanya mau rujuk—“

”Bangsat.” Makian kasar terlontar sinis dari bibirnya.

”Dia mau ngajak aku rujuk tapi nggak mau lepaskan Salwa. Menurut kamu itu adil, El?”

”Manusia biadab itu maunya apa, sih? Aku nggak pernah nyangka orang yang aku hormati dulu sebejad ini. Ini namanya serakah.”

”Aku juga.” Kepalaku mengangguk setuju. Dia memang serakah. Kalau dia pernah mengatai aku serakah, maka ternyata dialah yang paling serakah. “Dia berubah, nggak kayak Mas Vian yang kita kenal. Yang aku heran, mengapa dia mau rujuk sama aku? Bukannya dia yang ngotot mau cerai dulu?”

Kael tidak menjawab, mungkin dia sendiri juga bingung.

”Dan El… aku lagi dekat sama seseorang.”

”Siapa?” Kael langsung merespon. “Siapa dia?”

”Kamu ingat dengan bosnya Giaz?”

”Orang aneh itu?”

Kepalaku mengangguk pelan.

”Sudah enam bulan kami dekat. Dia baik, dan aku nyaman bersamanya.”

Kael tidak langsung memberi respon, dia menatapku cukup lama sebelum bersuara.

”Mbak Nadi suka sama dia? Jadi selama ini Mbak Nadi didekati sama dia?”

”Ya.” Bersama Kael, aku tidak perlu berbohong. Aku memang menyukai Mas Dewa, dan aku ingin menjalin hubungan dengannya. Jadi aku harus memperjelas hubunganku dengan Mas Vian lebih dulu. “Aku ke sini mau bicarakan soal perceraian. Aku mau cerai secara resmi dari Mas Vian. Kami nggak mungkin rujuk, aku juga nggak akan pernah mau rujuk sama dia. Tapi membujuk Ibu dan Bapak akan terasa sulit. Kamu bisa bantu aku, kan?”

Alih-alih menjawab, Kael hanya menatapku lekat.

”El?”

”Mbak Nadi mau resmi berpisah karena mau bersama pria aneh itu?”

”Dia nggak aneh, dia baik dan aku suka sama dia.”

”Lalu dia gimana?”

”Dia bahkan sudah lebih dulu suka sama aku. Hubungan kami sudah cukup dekat, aku mau memberinya kepastian. Aku juga nggak mungkin hidup dengan status menggantung seperti ini seumur hidup. Aku juga ingin menemukan kebahagiaan, El. Meskipun nggak mudah, aku mau mencobanya.”

”....”

”Bukannya kamu yang bilang kalau aku harus memikirkan kebahagiaanku mulai sekarang? Kamu yang selalu bilang bahwa hanya aku yang bisa membahagiakan diriku sendiri. Aku bertanggung jawab kepada hidupku sendiri. Apa sekarang kamu berubah pikiran?”

”Nggak, pikiranku masih sama,” jawabnya pelan. Entah mengapa suaranya terdengar begitu sedih. Apa dia sedih aku akan menjauh saat tidak lagi menjadi kakak iparnya?

”Aku bakal terus jadi anaknya Ibu dan Bapak, jadi kakak buat kamu dan Meyra. Kita akan menjadi keluarga

selamanya.”

Dia hanya diam saja.

”Kita sudah dua puluh tahun bersama, nggak mungkin aku menjauh hanya karena aku berhenti jadi kakak ipar kamu. Kamu masa nggak percaya sama aku?”

”Aku….” Dia menghela napas panjang. Menatapku lagi begitu lama, tatapannya tidak bisa kumengerti. Ada kesedihan, dan juga hal lain yang tidak kumengerti dari tatapannya itu, tampak asing karena baru kali ini dia menunjukkan hal itu padaku. “Aku bakal bantu Mbak Nadi ngomong sama Ibu. Ayo.” Dia menarikku kembali ke dalam rumah.

Seperti yang aku duga, Bapak dan Ibu tidak setuju, saat mengatakan bahwa aku ingin bercerai secara resmi, Ibu langsung menangis dan berteriak keras.

”Nggak! Mbak Nadi nggak boleh cerai dari Mas Vian! Mbak Nadi harus jadi menantu Ibu selamanya!”

”Bu—“

”Mbak Nadi tahu kalau Mbak Nadi satu-satunya menantu yang Ibu mau, kan? Satu-satunya orang yang menjadi istrinya Mas Vian? Ibu sudah pernah bilang, kan?”

”Tapi kami nggak akan bisa bersama, Bu. Mas Vian

sudah bersama Salwa. Dan aku nggak mau hidupku seperti ini terus. Aku dan Mas Vian sudah bercerai secara agama, aku mohon biarkan aku menjadi janda secara resmi."

"Nggak boleh!"

"Bu." Kael menatap ibunya lekat. "Sampai kapan Ibu menyiksa Mbak Nadi begini? Mbak Nadi terluka dengan sikap keras kepala Ibu."

"Apa salah Ibu karena mau Mbak Nadi jadi menantu Ibu selamanya? Ibu sayang Mbak Nadi—"

"Tapi bukan berarti Ibu bisa menyiksa Mbak Nadi seperti ini."

"Ibu bisa membujuk Mas Vian supaya rujuk dengan Mbak Nadi—"

"Aku nggak mau.," ucapku sambil menahan tangis. "Aku beneran nggak mau kembali menjadi istri Mas Vian. Aku nggak mau, Bu."

"Mbak...." Ibu memegangi kedua tanganku. "Mbak Nadi nggak boleh pisah dari Mas Vian. Nggak boleh!"

Selama satu jam kami berdebat, yang kutemukan hanya jalan buntu. Aku pergi ke dapur untuk menenangkan diri, menangis dalam pelukan ibuku. Ibu Menik benar-benar

tidak mau aku bercerai dari putranya, bahkan beliau berteriak histeris sambil menangis.

”Capek, Bu.”

Ibuku tidak punya kuasa apa-apa, beliau sadar bahwa kami berhutang budi dan kami sudah terlalu banyak memakan budi baik di rumah ini.

Sambil terbata-bata kukatakan pada ibuku bahwa aku bertemu seorang pria yang baik, seorang pria yang ingin kuhabiskan hari-hariku bersamanya. Ibuku ikut menangis, meminta maaf padaku karena tidak memiliki kekuatan untuk membantuku.

”Kalau aku menjalin hubungan dengan pria itu, apakah boleh, Bu?”

Ibu mengangguk, merapikan rambut yang berantakan di sisi wajahku. “Kalau itu bikin kamu bahagia, lakukan, Mbak. Ibu akan dukung. Tapi maafkan Ibu yang nggak bisa bantu kamu melawan Ibu Menik. Ibu nggak punya kuasa, Nak.” Ibuku kembali terisak-isak.

Aku tidak pernah menyalahkan ibuku yang hanya bisa diam. Beliau pun ingin melawan tetapi tidak memiliki kekuatan. Namun aku tahu diam-diam ayah dan ibuku berusaha untuk membujuk Bapak dan Ibu secara halus agar aku bisa bercerai secara resmi. Mereka terus

melakukan sesuatu dengan cara mereka sendiri. Mereka pun tidak hanya diam dan menyaksikan aku menderita sendirian. Mereka juga berusaha keras di belakangku.

”Lakukan apa pun yang kamu mau. Kalau pria itu baik untuk kamu. Jangan lepaskan dia, Mbak.” Ibuku memeluk lagi dengan begitu erat. “Ibu akan terus membujuk Bu Menik dan Bapak agar setuju dengan perceraian kamu. Kamu tidak perlu pikirkan hal lain, pikirkan saja kebahagiaan kamu sendiri. Lakukan apa pun, selagi kamu bahagia, Ibu akan baik-baik saja.”

Saat menunggu Mas Dewa menjemput, Kael berdiri bersamaku di teras.

”Mbak.”

”Ya.”

”Aku suka sama Mbak Nadi.”

Aku tersenyum padanya. “Aku jua suka sama kamu, El. Kamu adik Mbak yang paling baik, tapi jangan bilang Meyra, ya, nanti dia ngambek.”

”Bukan suka seperti itu. Aku cinta sama Mbak Nadi.”

Gerakan tanganku yang sedang mengusap kepalanya terhenti. “El?”

”Aku pikir setelah Mbak Nadi cerai secara resmi dengan

Mas Vian, aku bisa bersama Mbak Nadi. Aku bakal nyatain perasaanku setelah Mbak bercerai resmi. Tapi ternyata….” Dia menghela napas panjang. Terus menunduk tanpa berani menatapku.

”El, Mbak mohon—“ aku mulai takut mendengar apa yang akan keluar dari bibirnya setelah ini. Ini tidak boleh dan tidak mungkin. Kael yang kukenal adalah adik yang manis. Aku tidak pernah memandangnya lebih dari seorang adik. Dia pun seharusnya seperti itu. Kami keluarga, kan?

”Apa nggak bisa sama aku aja, Mbak?”

”Nggak bisa. Kamu adiknya Mbak. Selamanya akan seperti itu.”

”Mbak nggak bisa melihat ketulusan aku? Aku nggak akan menyakiti Mbak Nadi seperti yang dilakukan Mas Vian, aku akan melakukan apa pun untuk kebahagiaan Mbak Nadi. Jadi tolong… sama aku aja.”

”Maafkan Mbak, El. Mbak nggak bisa.”

Mobil Mas Dewa sudah berhenti di dekat pos sekuriti, aku segera melangkah pergi, tapi tangan Kael menahan tanganku.

”Mbak, tolong jangan pergi—“

”Maaf, Mbak nggak bisa. Mbak nggak bisa melihat kamu

lebih dari seorang adik. Maaf." Kutarik tanganku dari genggamannya dan pergi tanpa menoleh. Ini sangat membingungkan sekaligus mengejutkan. Apakah selama ini kebaikan Kael memiliki tujuan tertentu?

Ya Tuhan, kapan aku bisa keluar dari lingkaran keluarga ini? Jujur saja, aku sudah sangat lelah.

Aku memeluk Mas Dewa sewaktu kami sudah berada di dalam mobil, memeluknya dengan erat. Aku sudah yakin, hanya pria ini yang kuinginkan, tidak ada pria lain lagi. Hanya dia.

Besoknya, aku pergi menuju kantor Pengadilan Agama sendirian, memasukkan berkas perceraian. Namun dua hari kemudian aku mendapatkan telepon bahwa berkasku tidak bisa diproses, padahal sebelumnya mereka bilang bahwa aku bisa bercerai karena suamiku menikah lagi. Tetapi tiba-tiba mereka mengatakan bahwa hal itu tidak bisa dijadikan alasan karena pernikahan itu terjadi atas seizinku.

Aku mendatangi kantor Pengadilan Agama yang memasukkan berkas lagi. Kukatakan bahwa Mas Vian melakukan KDRT, tetapi mereka bilang itu biasa terjadi saat suami istri sedang bertengkar, selagi tidak ada kekerasan fisik yang membuatku terluka, itu tidak bisa dijadikan alasan. Hanya sebuah tamparan bukanlah hal

yang besar.

Sialan! Ada apa ini? Aku tahu keluarga Virendra memiliki kekuasaan, apa mereka sengaja menahanku? Apa mereka yang membuat pengajuanku tidak disetujui? Bahkan orang-orang di kantor Pengadilan Agama itu seakan enggan bicara padaku lama-lama. Meskipun aku memaksa, mereka tetap bersikeras tidak bisa memproses pengajuanku begitu saja. Aku bahkan menawari uang kepada mereka agar mereka bisa membantuku, tetapi tetap saja ditolak, katanya lebih baik rujuk daripada bercerai.

What the hell! Pengadilan sialan! Mereka memuakkan!

Kedua tanganku meninju bantal dengan sangat kuat, berkali-kali untuk melampiaskan rasa frustrasi. Dalam seminggu, tiga kali aku mendatangi pengadilan, tiga kali pula pengajuanku ditolak dengan alasan-alasan tidak masuk akal. Apa sebenarnya yang Bapak dan Ibu mau? Menyandera hidupku?!

*"Kamu tidak perlu pikirkan hal lain, pikirkan saja kebahagiaan kamu sendiri. Lakukan apa pun, selagi kamu bahagia, Ibu akan baik-baik saja."*

Kata-kata ibuku menggema di dalam pikiran. Baiklah, aku akan melakukan apa pun yang kuinginkan sekarang.

Tidak akan kupikirkan perasaan orang lain lain. Aku juga berhak bahagia. Aku tahu bahwa aku berhutang budi, namun bukan berarti mereka merasa berhak menyandera hidupku seperti ini.

Aku akan bersama Mas Dewa apa pun yang terjadi. Akan memberikan jawaban yang dia tunggu-tunggu dengan sabar selama ini. Dia ingin menjadi pacar, kan? Maka hari ini juga dia akan menjadi pacarku!

*"Betapa jahatnya mereka menyandera hidupku hanya demi keegoisan. Hutang budi tak seharusnya membuatku menyerahkan hidupku dua kali pada tangan yang sama."*🍀

# TIGA PULUH SATU

Pagi ini aku mengajak Mas Dewa untuk lari pagi di stadion, aku dan dia berlari sebanyak satu putaran, tapi baru satu putaran saja aku sudah lelah. Melihat pedagang keliling yang menjual minuman, langsung saja kuseret dia untuk membelinya. Mas Dewa membeli air mineral sedangkan aku memesan matcha.

“Kenapa? Kamu kayak lagi nggak semangat. Matcha-nya nggak enak? Mau saya beliin yang lain aja?”

Kepalaku menggeleng pelan. “Enak, kok. Aku minum yang ini aja.”

”Terus kenapa manyun? Kayak ada yang salah tapi saya nggak tahu apa.”

”Aku nggak apa-apa.”

”Nggak mungkin nggak apa-apa tapi sejak pagi kamunya cemberut. Saya ada salah?”

Kepalaku menggeleng. “Nggak.”

”Terus kenapa? Siapa yang salah? Ada yang bikin kamu

kesel? Sini bilang sama saya, biar saya tabok orangnya. Enak aja bikin orang kesayangan saya manyun kayak gini."

"Lebai kamu, Mas. Norak." Aku tidak tahu kapan dia ini tidak norak. Tapi lagi-lagi hal itu tidak pernah mengganggu ku.

"Saya serius. Kenapa? Apa matcha-nya beneran enak? Saya agak nggak yakin sama penjualnya."

"Enak, tapi agak kemanisan aja," jawabku sambil mengaduk minuman agar esnya bisa lebih menyatu.

Sebelum lari pagi tadi, aku sudah sarapan protein, jadi tidak masalah kalau minum yang agak manis sekarang. Mas Dewa menyerahkan botol air mineral yang tutupnya sudah dibukakan untukku.

"Minum air putih aja. Masih mau lari? Tumben banget kamu mau lari di sini, biasanya lebih milih olahraga di gym apartemen."

"Lagi butuh suasana baru."

Suasana hatiku sangat buruk seminggu terakhir. Sejak Ibu berkata terang-terangan bahwa beliau tidak akan mengizinkan aku bercerai, sejak Kael tiba-tiba menyatakan perasaan, lalu pengajuan perceraian yang

tidak diproses oleh pengadilan. Di antara ketiga hal buruk itu, pernyataan Kael yang lebih membuatku gelisah. Apa yang dia ucapkan di teras rumah waktu itu terus menjadi mimpi buruk yang tidak pernah mau pergi.

Apakah selama ini dia benar-benar tulus bersikap baik padaku? Atau mengharapkan sesuatu? Mengharapkan balasan perasaan dariku, misalnya? Sejak minggu lalu, aku sudah banyak berpikir di antara mimpi buruk yang tidak kunjung menghilang, tidak kutemukan alasan untuk berpikir bahwa keluarga Virendra benar-benar tulus padaku. Ibu dan Bapak mungkin menginginkan menantu yang patuh dan setia pada mereka, aku adalah kandidat yang sempurna. Kael bersikap baik karena mempunyai perasaan untukku. Mas Vian membenciku tetapi tiba-tiba mengajakku untuk rujuk. Hanya Meyra satu-satunya yang kuanggap polos dan tulus. Aku tidak percaya bahwa selama dua puluh tahun terjerat oleh kebaikan yang memiliki tujuan.

Keegoisan mereka membuatku muak, sikap Ibu dan Bapak yang dulu kupandang sebagai kebaikan yang tulus, akhir-akhir ini mulai kupertanyakan. Aku tahu, akan sangat kurang ajar untuk berpikir bahwa mereka jahat, setelah menikmati kehidupan yang nyaman selama dua puluh tahun dari harta mereka, baru kini aku mengatai

mereka jahat? Tidak tahu malu, aku tahu itu. Tetapi mereka memperlakukan aku seolah aku barang, seolah mereka memiliki hak untuk mengatur-ngatur hidupku. Seolah hidupku berada di tangan mereka, seolah-olah aku sudah menjual seluruh hidupku kepada mereka.

Aku patuh pada semua perintah Ibu dan Bapak. Dilarang pacaran, maka aku pun tidak pernah pacaran. Dilarang dekat dengan pria mana pun selain keluarga, hanya Mas Buja yang kujadikan teman secara diam-diam. Aku diisolasi, dikuasai, semua tindak tandukku harus sesuai dengan kemauan mereka, apa pun yang mereka katakan, aku dilarang untuk membantah, dan selama ini semuanya terasa baik-baik saja. Aku hidup di dalam kandang emas yang mereka ciptakan.

Setelah tinggal sendiri, barulah aku sadar bahwa kenikmatan hidup bebas adalah sesuatu yang begitu mewah. Baru kusadari bahwa aku adalah boneka yang mereka kendalikan.

Aku hanya ingin hidupku berjalan normal seperti manusia lainnya. Apakah permintaan itu terlalu besar?

“Mas Dewa.”

”Iya, kenapa? Udah selesai melamunnya?” Dia merapikan rambutku yang agak berantakan, bahkan memperbaiki

ikatan pada rambutku yang agak turun ke bawah.

”Aku… mau kembalikan mobil yang dikasih Ibu dan Bapak,” ucapku pelan, “aku merasa nggak nyaman lagi pakai mobil itu.”

Aku belum menceritakan kepada Mas Dewa bahwa aku sedang berusaha mengajukan perceraian resmi, aku tidak mau membuatnya terseret, jadi kulakukan semuanya sendirian. Dan kalau aku ingin bercerai secara resmi, aku harus mengembalikan hadiah-hadiah mereka secepatnya.

“Kembalikan saja, nanti saya belikan mobil baru yang lebih—“ dia diam begitu aku menatapnya. “Nggak, Sayang. Maksud saya kembalikan saja mobilnya kalau kamu mau. Nanti saya antar jemput setiap hari. Toh sudah beberapa bulan ini mobil itu berdebu di basement, kan?”

Ya, karena dia sudah berubah profesi menjadi sopir pribadiku.

”Aku mau beli sendiri aja, mungkin nggak akan semahal mobil aku yang sekarang, karena aku juga nggak butuh yang mahal. Aku lebih memikirkan fungsi daripada gengsi.”

”Saya punya banyak mobil, kenapa kamu nggak beli saja mobil saya yang nggak dipakai itu? Nanti saya kasih

harga miring—“

”Nggak mau.”

”Kenapa nggak mau?”

”Nanti Mas Dewa malah ngasih diskon sembilan puluh persen.”

Dia tertawa pelan, sepertinya tebakanku benar, dia memang berniat melakukan itu.

”Nggak akan, saya kasih harga lima puluh persen, gimana?”

”Nggak mau. Beli di showroom aja.”

”Tapi mobil saya banyak yang nggak dipakai, saya juga berniat mau jual tapi belum sempat, daripada menuh-menuhin garasi rumah Kakek, mending kamu beli satu.”

”Nggak—“

”Kenapa nggak mau? Saya akan kasih harga normal kalau begitu.”

”Yakin?”

”Iya. Dan saya bisa jamin kualitas mobilnya. Nggak kalah sama yang baru. Masih dirawat dengan baik oleh pekerja di rumah Kakek, dan ada yang cuma saya pakai beberapa kali saja. Soal kualitas, kamu nggak akan kecewa. Saya

bahkan bisa memberikan garansi seumur hidup.”

”Mas Dewa punya berapa mobil memangnya?”

”Nggak banyak, cuma lima belas—“

”Lima belas itu nggak banyak? Yang benar aja!”

“Koleksi mobilnya Kakek jauh lebih banyak.”

”Aku aja cuma butuh satu, itu aja udah cukup. Lima belas buat apaan?”

”Makanya kamu ambil satu—beli maksud saya. Nanti kita ke garasi biar kamu bisa lihat sendiri mau yang mana.”

”Yang harganya murah, ada? Aku nggak yakin mobil Mas Dewa ada yang harganya murah.”

”Ada. Tentu ada.”

”Yakin?”

”Iya.”

”Murah menurut Mas Dewa pasti beda menurut aku.”

”Nanti saya pilih mobil saya yang paling murah untuk kamu beli. Gimana?”

”Kita lihat dulu mobilnya. Kalau terlalu mahal, aku beli di showroom.”

Untuk sekelas mobil mewah, aku bisa membelinya

sendiri. Tetapi setelah kupikir-pikir, apa gunanya aku membeli mobil mahal kalau fungsinya sama saja? Aku lebih ingin membeli rumah untuk saat ini. Rumah untuk ayah dan ibuku. Tabunganku cukup untuk membeli rumah, uang hasil investasiku pun sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Menjadi dosen di Fakultas Ekonomi setidaknya membuatku paham mengenai perputaran ekonomi dan cara yang tepat untuk mulai berinvestasi, jadi sejak tujuh tahun lalu, aku sudah menginvestasikan tabunganku agar bisa menghasilkan lebih banyak uang lagi.

Hasilnya sudah terlihat dari angka yang ada di dalam rekeningku sekarang.

“Aku mau cerita sedikit,” ucapku padanya.

”Mau cerita apa?”

”Sebenarnya sudah dari lima tahun lalu aku mau beliin rumah buat orang tuaku, tapi mereka selalu nolak karena katanya masih nyaman bekerja di rumah Bapak dan Ibu. Setiap kali aku minta mereka berhenti kerja, mereka nggak mau. Katanya bekerja di sana tidak seperti bekerja, karena keluarga Virendra sudah seperti keluarga. Dan aku berpikir untuk menyuruh Bapak dan Ibu berhenti tahun depan, aku berencana mau belikan rumah untuk mereka. Menurut Mas Dewa, gimana? Aku yakin ayah

dan ibuku nggak akan menolak lagi kali ini."

Setelah apa yang menimpaku, mereka tidak akan bertahan lebih lama lagi di sana.

"Bagus, nanti saya bantu cari lokasi yang cocok. Saya juga punya banyak properti yang mungkin kamu minati, jadi kamu bisa beli ke saya."

"Nanti aku bicara lagi sama mereka."

"Jadi itu yang bikin kamu sedih belakangan ini?"

"Iya. Aku mau mereka tinggal menikmati masa tua tanpa harus bekerja. Tapi dasarnya mereka pekerja keras, disuruh berhenti malah katanya nanti bosan kalau nggak ngapa-ngapain."

"Kakek saya juga begitu, masih saja giat kerja padahal berdiri sebentar saja kakinya sudah sering sakit."

Senang rasanya memiliki teman untuk menceritakan keluh kesah, selama ini aku lebih banyak menyimpannya sendirian. Mas Dewa benar-benar hal terbaik yang aku miliki selama hampir tiga puluh tahun usiaku. Sama seperti aku yang mendengarkan semua ocehannya tentang teori-teori nyelenehnya itu, dia pun selalu mendengarkan semua ucapan maupun keluhanku. Dia pembicara yang baik, tetapi juga pendengar yang begitu

baik.

Kami pulang ke apartemenku di saat matahari sudah semakin tinggi. Mas Dewa sudah membawa baju ganti sekalian, jadi dia akan mandi di apartemenku. Siang ini kami ada janji makan siang bersama kakeknya.

”Mas Dewa bisa mandi duluan.”

”Kamu saja duluan. Saya mau nonton saja dulu. Biasanya perempuan butuh waktu dua jam untuk bersiap-siap.”

Aku tertawa sambil mengecup pipinya lalu pergi ke kamar untuk mandi dan bersiap-siap. Seperti yang dia bilang, butuh waktu lama untuk bersiap-siap, berdandan dan menata rambut saja sudah lebih dari satu jam. Saat kulihat ke ruang TV, dia masih menonton sambil makan buah apel. Aku kembali ke kamar untuk memilih pakaian yang cocok.

Satu jam kemudian, aku sudah berhasil menemukan pakaian dan sepatu yang cocok. Barulah aku panggil dia untuk mandi.

”Dua jam empat puluh menit,” ucapnya sambil masuk ke kamarku.

“Namanya juga perempuan. Mas Dewa mandi sana, aku masih mau pilih aksesoris.”

Bahkan setelah dia selesai mandi, berpakaian dan menata rambut, aku masih belum selesai memilih aksesoris yang cocok. Pada akhirnya aku memilih jam tangan yang biasa kupakai, lalu sebuah gelang rose gold sebagai pelengkap. Kalung juga adalah kalung yang sepaket dengan gelangku. Tidak besar dan tidak mencolok.

“Oke, siap.”

Mas Dewa mengangguk-angguk sambil tersenyum lebar. “Cantik. Jadi selama setengah jam pilih aksesoris, yang dipakai cuma gelang sama kalungnya?”

Aku tertawa. “Iya. Karena bingung mau pakai yang mana.”

”Ayo kita pergi sekarang.”

Dia bilang akan memakai pakaian formal, jadi aku pun memilih dress yang formal untuk mencocokkan dengan pakaian Mas Dewa. Dress simple berwarna hitam yang sopan dan panjangnya di bawah lutut. Kuharap penampilanku tidak mengecewakan, karena aku sangat gugup memikirkan bahwa aku akan bertemu dengan kakeknya Mas Dewa.

Makan siang ini berlangsung di sebuah restoran mewah, begitu masuk kami disambut dan diantarkan ke dalam

ruangan VIP. Jantungku mendadak berdebar kencang saat menyusuri koridor menuju ruangan di mana kakeknya telah menunggu.

”Jangan takut, Kakek nggak akan makan kamu,” candanya agar aku tidak terlalu gugup.

Kami masuk ke dalam sebuah ruangan yang di tengah-tengah ruangan ada sebuah meja makan yang besar. Begitu masuk, ada Natta di sana, dan juga seorang pria berusia lanjut yang tampak mirip dengan Mas Dewa, beliau tersenyum saat aku tersenyum sopan padanya.

”Kek, ini Nadira.”

Aku segera mengulurkan tangan kepada beliau yang langsung menggenggam tanganku menggunakan kedua tangan, aku pun langsung ikut menopang tangan kananku menggunakan tangan kiri untuk membalas kesopanan yang kakeknya Mas Dewa berikan.

”Silakan duduk,” ucap beliau padaku.

”Terima kasih.”

Aku duduk di samping Mas Dewa, di bagian kepala meja duduk kakeknya Mas Dewa dan di seberang kami ada Natta.

”Jangan terlalu gugup, aku hanya ingin berkenalan

dengan wanita yang berhasil membuat cucuku jinak."

Mas Dewa mendengkus sedangkan kakeknya tertawa. Aku pun hanya bisa tersenyum canggung.

Kecanggungan di awal, lama-lama mencair saat Kakek terus mengajakku mengobrol tentang perekonomian. Kami makan dengan santai sambil mengobrol ringan, setiap kali aku merespon ucapan Kakek, beliau tampak tersenyum lebar.

"Sepertinya kamu terlalu berharga untuk seorang pria gila," ucap Kakek padaku setelah kami makan dan sedang menikmati teh juga camilan.

"Maksud, Kakek?"

"Kamu cantik, cerdas—ngomong-ngomong aku paling menyukai wanita cerdas, mendiang istriku juga seperti kamu, dia seorang dosen ekonomi. Bicara denganmu mengingatkanku padanya. Kami bertemu dalam sebuah debat ekonomi kala itu. Ah, tiba-tiba aku rindu padanya."

"Jangan drama," celetuk Mas Dewa.

Aku mencubit pahanya karena berbicara seperti itu kepada kakeknya.

"Kamu lihat dia? Begitulah yang kumaksud, kamu terlalu cerdas untuk pria sinting itu. Dia cucu kurang ajar."

“Ayo kita pergi—“

”Jangan, jangan. Aku bercanda. Duduklah. Kamu sensitif akhir-akhir ini, Dewa. Aku pikir berpacaran bisa membuat mood swing-mu itu membaik.”

”Sangat baik kalau tidak melihat wajah Kakek.”

”Mas Dewa,” bisikku pelan.

”Abaikan saja dia, Nadira. Sayang sekali cucuku hanya satu dan tidak bisa ditukar tambah. Jadi mau tidak mau aku harus menerimanya. Untung ada Natta bersamaku.”

Natta hanya tersenyum tipis, dia tidak bicara apa pun sejak tadi. Hanya duduk diam dan ikut makan.

Obrolan ringan kami masih berlangsung selama tiga puluh menit kemudian sampai Mas Dewa memaksaku untuk pergi.

”Tapi kita juga nggak punya hal lain yang mau dilakukan, kan? Kakek masih mau mengobrol, Mas.”

”Kalau kamu ladeni Kakek, dia bisa ngajak kamu ngobrol sampai besok malam tanpa henti. Jadi ayo pergi. Kamu ingin lihat mobil yang mau kamu beli itu, kan?”

”Kamu mau beli mobil, Nadira?” Kakek langsung menyela.

”Ah, iya, s—saya mau beli mobil baru, karena yang lama mau saya kembalikan kepada ibu angkat saya.”

”Mobilku banyak, pilih yang kamu mau. Bawa dia ke garasiku, Dewa. Biarkan dia memilih yang dia suka. Pilihlah, mau dua juga boleh. Ambil saja.”

“T—tapi saya tidak—“

”Jangan diladeni, kalau kamu nolak sekarang, nanti kamu dipaksa. Iyain aja biar kita bisa pergi sekarang,” bisik Mas Dewa. “Iya, aku mau bawa Nadira ke rumah untuk melihat mobilku di garasi—“

”Jangan garasimu, tapi garasiku,” ucap Kakek tegas.

”Jangan ajak aku berantem, Nadi cuma mau mobilku, bukan mobil Kakek!”

”Cucu sinting, kubilang berikan mobilku—“

”Aku bilang nggak! Kenapa Kakek ngotot?” Mas Dewa melotot kesal pada kakeknya.

”Kalau aku ngotot, mau apa kamu, hah?” Kakek pun balas melotot.

Kakek dan cucu itu saling menatap dengan rahang mengetat, begitu pandanganku tidak sengaja bertemu dengan Natta, dia hanya menghela napas seolah sudah terbiasa, dia juga menatapku seolah mengatakan

‘beginilah kelakuan mereka setiap hari’. Bersitegang adalah cara mereka berkomunikasi.

”Kakek, Mas Dewa.” Aku mengangkat kedua tangan ke atas. “Tolong jangan berdebat. Please. Soal mobil, bisa saya yang putuskan sendiri?”

”Bawa Nadira ke garasiku, Natta.”

Natta menghela napas panjang lagi entah yang ke berapa kali dalam dua jam terakhir, dia langsung berdiri dari kursinya.

”Kalau Kakek memaksa, aku akan beli harimau besok. Kebetulan temanku yang di Sumatera bilang ada anak harimau—“

”Pergilah, pergi dari sini. Lakukan sesuka kalian,” ucap beliau cepat. “Jangan pernah bawa harimau ke rumahku atau kubakar harimau itu di depan wajahmu.” Beliau cemberut tapi saat menatapku beliau tersenyum lagi. “Senang berkenalan denganmu, Nadira. Mari kita bertemu lagi minggu depan, kita bisa main golf bersama.”

“Terima kasih undangannya, Kakek. Kalau ada waktu, akan saya kabari. Terima kasih atas makan siangnya. Saya permisi, selamat siang.” Dengan sopan aku menyalami beliau lalu membiarkan diriku diseret oleh

Mas Dewa.

“Jangan kasih Kakek harapan, yang ada nanti kamu dipaksa ketemu sama dia setiap minggu. Kita nggak akan punya waktu kencan lagi nanti.”

”Aku nggak mungkin bilang nggak, Mas.”

”Kakek itu pantang dikasih harapan.”

”Sama kayak Mas Dewa, kan?” Senyumku terkulum memandangnya.

“Asalkan kamu yang kasih harapan buat saya, saya terima.”

”Kalau begitu, mau jadi pacar aku?”

”Ya, tentu saja—kamu bilang apa?!”

Dia yang semula satu langkah di depanku langsung mundur. Kami masih berdiri di tengah-tengah koridor yang sepi di mana ada banyak pintu di sisi kiri dan kanan. Jelas pintu-pintu ruang pertemuan VIP seperti yang kami masukin tadi.

”Mau jadi pacarku, nggak?”

Dia hanya memandangku dengan mulut terbuka. Belum memberikan respon. Ada ekspresi terkejut dan tidak percaya tertera nyata di wajahnya sekarang. Dalam hati,

aku ingin tertawa. Wajahnya yang melongo itu tampak seperti orang bodoh.

”Jadi nggak mau? Apa udah nggak minat lagi jadi pacarku? Ya udah kalau begitu—“

”Shit, Nadira.” Dia meraih wajahku dengan kedua tangan lalu mempertemukan kami. Di tengah-tengah koridor ini, dia mencium bibirku dengan penuh semangat. Bahkan lidahnya pun menyusup masuk ke dalam mulutku tanpa memberiku celah untuk menolak.

Mataku terbelalak, berusaha menghentikan Mas Dewa, tapi dia melumat dengan rakus sampai satu menit lamanya.

”Mas Dewa!” Kupukul dadanya dengan kepalan tangan. “Nggak lihat kondisi banget kalau mau nyium. Kalau ada yang lihat gimana?”

”Kamu sendiri juga ngomongnya dadakan, siapa yang bisa tahan? Ayo pulang, kita lanjutkan di apartemen—“

”Mobil, ingat? Aku mau kembalikan mobilnya Ibu, jadi aku butuh pengganti secepatnya.”

”Saya yang antar jemput, kamu nggak akan butuh mobil. Kita pulang dulu—“

”Nggak. Mobil dulu.”

”Okay.” Dia mengalah, tangannya merangkul pinggangku dan membimbingku pergi dari restoran mewah itu. Di dalam mobil, dia kembali melumat bibirku habis-habisan. Meskipun mengomel, aku membalas ciumannya dengan senang hati.🍀

# TIGA PULUH DUA

Tidak ada satu pun mobilnya yang murah! Aku merasa tertipu.

“Kamu bisa pilih—“

”Katanya ada yang murah.”

Namun melihat lagi rumah yang kudatangi saat ini, aku tidak yakin ada mobil yang harganya di bawah satu miliar di sini.

”Nadi, ini mobilnya sudah lama nggak saya pakai, kamu bisa beli yang ini.”

Dia menunjuk sebuah BMW berwarna hitam, harganya pun pasti di atas satu miliar.

”Atau yang ini, saya nggak pernah pakai juga.”

Aku menghela napas dan berjongkok dengan wajah lelah. Kutaruh dagu di antara lutut sambil menatap mobil-mobil mewah di garasi yang luas ini. Seperti sebuah showroom mobil mewah, tidak ada satu pun yang tidak mengkilat dan murah. Semuanya mahal! Mengapa aku percaya saja

saat dia katakan ada mobilnya yang murah? Tahu begini lebih baik aku ke showroom mobil biasa saja.

”Nggak mau. Mahal semua. Uangnya bisa dipakai untuk yang lain. Bisa buat investasi lagi.”

”Tapi mobil ini harganya sekarang sudah nggak semahal waktu saya beli. Kamu bisa beli di harga pasaran sekarang.”

”Bahkan kalau di diskon lima puluh persen pun aku nggak mau ambil. Tetap saja harganya miliaran.”

Dia ikut berjongkok di depanku. “Kamu nggak mau? Padahal nggak saya pakai mobilnya. Kan sia-sia. Mending kamu yang beli.”

”Kenapa dibeli kalau nggak dipakai? Mobil segini banyak untuk apa?”

Dia tidak menjawab, ikut meletakkan dagu di atas lututnya.

”Coba aja pakai dulu mobil BMW hitam yang ada di sana. Harganya paling murah di antara yang lain. Kalau kamu nggak cocok, bisa kembalikan. Anggap saja test drive. Kalau kamu cocok pakai mobil itu, baru bayar. Gimana?”

”Mobil itu semuanya sama fungsinya. Nggak ada cocok atau nggak cocok, dipakai buat saya kerja. Cuma itu aja.”

“Nah, pas banget. BMW hitam itu, ya. Nanti malam saya suruh Natta antar ke apartemen—“

”Aku mau ke showroom mobil biasa aja, buat apa beli yang mahal? Aku lebih utamakan fungsi daripada gengsi, Mas.”

Dia cemberut, meraih kedua tanganku untuk digenggam.

”Kamu utamakan fungsi, kan? Jadi saya pikir mobil apa saja nggak masalah, yang penting fungsinya sama. Mau mahal atau murah, fungsinya sama, kan? Saya punya banyak mobil yang nggak terpakai, kenapa nggak ambil salah satunya? Kamu bisa bayar ke saya kalau kamu nggak mau ambil cuma-cuma. Kita lakukan akad jual beli biar kamu yakin. Jadi ini bukan mobil pinjaman atau pemberian, tapi kamu beli. Apa bedanya beli ke saya atau beli di showroom?”

Kutatap lagi BMW hitam yang sejak tadi dia tawarkan. Apakah boleh membeli mobil semahal itu?

”Kita bicarakan soal jual belinya nanti. Kamu suka nggak mobilnya? Atau mau yang lain?”

”….”

”Nadira… nggak suka sama yang itu? Atau mau yang di sebelah sana? Ada Bugatti putih yang nggak—“

”Ya udah, yang itu aja. Besok aku langsung bayar ke Mas Dewa, ya,” selaku sebelum dia mulai membujukku untuk mengambil mobil yang lebih mahal lagi.

”Iya.” Dia mendekat untuk mencium bibirku. “Jangan manyun terus, saya nggak mau berantem gara-gara mobil doang.”

”Yang maksa sejak awal kan Mas Dewa, bukan aku.”

Alih-alih menjawab, dia hanya tersenyum lebar.

Malamnya Natta benar-benar mengantarkan mobil itu ke apartemen, beserta surat-surat kepemilikan. Saat kutanya berapa yang harus kubayar, Mas Dewa bilang kami bisa membicarakannya besok. Baiklah, aku pun mengalah dan tidak membahasnya lagi. Karena kalaupun memaksa membahasnya sekarang, yang dia lakukan adalah berpura-pura fokus menonton film zombie. Aku sudah muak dengan zombie-zombie ini, tetapi dia malah semakin terobsesi.

Aku dan Mas Dewa mandi bergantian, tadinya dia ingin mandi di kamar mandi yang ada di dapur, tapi kucegah karena tidak ada perlengkapan mandi di sana, untuk kedua kalinya dalam satu hari, dia mandi di dalam kamarku. Kini, di antara produk-produk kecantikan milikku, ada produk pencuci wajah miliknya, alat cukur

kumis elektrik dan juga sikat gigi baru. Melihat barang-barang itu seolah kami akan tinggal bersama saja. Baju kotornya pun aku masukkan ke dalam mesin cuci untuk dicuci bersama dengan pakaianku.

Sedikit barang, lama-lama menjadi lebih banyak. Mas Dewa menjadi rajin mandi di apartemenku sekarang. Mobil yang kubeli pun bahkan belum kupakai sama sekali karena dia masih mengantar jemputku setiap hari. Karena hari ini kelasku berakhir lebih cepat sementara Mas Dewa masih sibuk di kantor, aku pulang menaiki taksi. Aku berencana mengantar pulang mobilku yang lama ke rumah Ibu, sekaligus mengembalikan kartu milik Bapak, juga hadiah perhiasan yang pernah diberikan oleh Ibu. Aku ingin mengurangi beban dengan mengembalikan hadiah-hadiah mahal dari mereka.

Saat aku tengah mengemasi perhiasan yang ingin kukembalikan, ada sebuah pesan dari nomor yang sudah dua minggu ini kuabaikan.

**Kael: Mbak Nadi masih belum mau ngomong sama aku?**

Aku menghela napas panjang, nanti aku harus bicara langsung dengan Kael. Aku tidak mau merusak hubungan

baik yang telah terjalin selama ini, dia adikku, selamanya akan tetap menjadi adikku. Sedikit pun aku tidak pernah memandangnya dengan cara yang lain.

**Kael: Mbak. Sampai kapan Mbak Nadi diemin aku? Apa Mbak Nadi benci sama aku sekarang?**

**Nadira: Kita bicara nanti malam. Aku nanti ke rumah Ibu.**

**Kael: Okay, aku tunggu, Mbak. Jangan marah lama-lama.**

Begitu sampai di rumah Ibu, suasana sedikit berbeda. Mungkin karena perdebatan tempo hari, Ibu menjadi agak pendiam, saat aku datang, beliau hanya menyapaku seadanya. Hal yang pertama kulakukan adalah mencari Kael. Dia yang semula ada di kamarnya langsung menyusulku ke taman.

”Mbak.”

”Duduk.” Kuulurkan sebuah es krim padanya. Kami duduk bersama dan makan es krim itu dalam diam. Dia sama sekali tidak menatapku dan kepalanya terus menunduk. “Sejak kapan?” tanyaku pada akhirnya.

”Sejak aku mulai kuliah.”

”Berarti tujuh tahun yang lalu?”

”Iya.”

Aku menghela napas dan menatap stik es krim di tangan. “Kamu tahu maksudku datang ke sini, kan?”

Dia mengangguk seperti anak kecil. Tapi sayangnya aku tidak bisa lagi menatapnya dengan cara yang sama. Aku agak sedikit tidak nyaman duduk berdua di sini dengannya. Betapa mudahnya hubungan baik dirusak hanya karena sebuah rasa.

”Aku akan menganggap apa yang kamu bilang waktu itu nggak pernah terjadi.”

”Mbak—“

”Nggak, El. Aku akan lupain itu agar aku masih bisa menatap kamu dengan cara yang sama. Kalau kamu ngotot, aku terpaksa menjauh—“

”Jangan, Mbak,” mohonnya dengan suara yang hampir menangis.

”Tolong lupain perasaan kamu. Perasaan kamu nggak akan pernah terbalaskan. Aku nggak akan bisa menatap kamu dengan cara berbeda. Apakah hubungan keluarga di antara kita ingin kamu rusak juga, El? Hubunganku dengan Mas Vian sudah rusak, jadi kamu ingin merusak

hubungan baik kita juga?”

”Nggak….” Dia menggeleng kecil. “Aku nggak bermaksud merusaknya.”

”Kalau begitu, tolong jangan bilang hal kayak waktu itu lagi. Kamu tahu aku sayang banget sama kamu, kan? Aku turut membesarkan kamu meskipun umur kita hanya terpaut empat tahun. Aku yang mengajari kamu memanjat, aku yang memandikan kamu saat kamu sakit, gimana bisa aku menatap kamu dengan cara yang lain?”

Dia hanya diam, menatap stik es krim di tangannya.

“Dan aku harus jujur kalau perasaan aku sudah tertuju pada orang lain. Bukan kamu, bukan Mas Vian. Tapi orang lain. Jadi aku mohon, jangan buat aku tertekan. Berada di sini aja sudah bikin aku tertekan, belum lagi perceraianku dengan Mas Vian yang sulit diwujudkan, jangan tambah bebanku dengan perasaan kamu. Aku tahu kedengarannya jahat dan egois, tapi aku capek. Capek banget. Yang aku mau cuma cerai secara resmi.” Aku diam sejenak, menarik napas dalam-dalam. “Apa kamu tahu kalau Ibu dan Bapak menghalangi pengajuan ceraiku di pengadilan? Dalam satu minggu, tiga kali aku mengajukan berkas dan ditolak mentah-mentah dengan alasan nggak masuk akal. Apa setega itu Ibu bikin statusku nggak jelas begini? Istri bukan, janda bukan.

Salahku apa sebenarnya?”

”Maafin Ibu, Mbak… Ibu cuma terlalu sayang sama Mbak Nadi.”

”Tapi aku menderita, El. Sudah tujuh bulan aku menderita sendirian. Nggak jelas arah hidupku ke mana. Statusku juga nggak jelas apa sebenarnya. Dan aku juga nggak mau rujuk sama Mas Vian. Nggak akan. Aku nggak akan kembali pada orang yang sudah menampar aku dua kali. Aku mau bebas.”

Seharusnya aku tidak melampiaskan semuanya kepada Kael, tapi siapa lagi yang bisa kusalahkan? Aku sudah muak menyalahkan diri sendiri.

”Jadi kalau kamu masih mau berhubungan baik dengan aku. Kita kembali ke posisi adik dan kakak. Tapi kalau kamu berharap posisi lain di hidup aku, maka maaf… aku lebih memilih kita jaga jarak. Nggak ada posisi lain buat kamu selain sebagai adik. Nggak sekarang, nggak besok dan nggak juga selamanya.”

“Iya. Aku ngerti.”

Mendengar suaranya yang kecil dan lemah, aku merasa iba. Dia adalah salah satu yang paling baik kepadaku, mengapa harus dihancurkan juga?

Aku berdiri, menariknya untuk berdiri agar bisa memeluknya. Begitu dia membalas pelukanku, tangisnya pecah. Kael terisak-isak di bahuku, seperti tangisnya dulu saat kematian kucing kesayangannya, dia juga menangis sehebat itu di bahuku sekarang.

Aku hanya bisa mengusap pelan bahunya. Tidak ada yang bisa kujanjikan padanya karena aku tidak melihat ada masa depan bersamanya selain sebagai keluarga. Adik akan selamanya menjadi adik. Satu-satunya yang bisa kuberikan padanya sekarang hanyalah pelukan ini, pelukan Mbak Nadi seperti yang biasa kuberikan.

Setelah tangisnya mereda, aku tersenyum kecil padanya. Dia pun ikut tersenyum. Dibalik kesedihannya, ada kelegaan karena aku tidak langsung memutuskan hubungan keluarga di antara kami.

“Kamu pasti bisa temukan perempuan yang lebih baik. Lagipula, aku terlalu tua untuk kamu.”

”Cuma empat tahun—“

”Tetap saja Mbak ini sudah tua. Kamu masih dua puluh lima. Jadi cari yang seumuran. Kalau sudah ketemu orangnya nanti, jangan lupa kenalin sama Mbak. Okay?”

Dia mengangguk kecil.

Sudah selesai urusanku dengan Kael, kini aku harus menghadapi Bapak dan Ibu lagi. Bapak tidak banyak bicara, tapi Ibu yang sulit diajak berkomunikasi.

”Kenapa Mbak Nadi kembalikan mobil, kartu dan semua perhiasan ini? Nggak mau jadi anak Ibu lagi?!”

”Bukan begitu, Bu. Aku mau belajar mandiri—“

”Mbak itu menantu Ibu, nggak boleh mandiri. Balik tinggal di sini, nggak usah perpanjang sewa apartemen itu. Mbak Nadi harus tinggal di sini!”

Helaan napasku terasa lebih berat dari sebelumnya.

”Maafkan aku, Bu. Tapi aku sudah nggak bisa kembali ke sini. Aku ingin tinggal sendiri. Dan aku kembalikan semua ini bukan karena aku nggak mau jadi anak Ibu lagi, tapi karena aku ingin belajar mandiri, belajar mengatur hidupku sendiri. Aku tahu Ibu sayang sama aku, dan aku juga sayang sama Ibu. Tapi aku ingin setiap keputusan yang kuambil untuk ke depannya, itu murni untuk diriku sendiri.”

”Mbak Nadi, apa salahnya kembali sama Mas Vian? Ibu sudah bicara sama Mas Vian dan Mas Vian juga mau kembali rujuk—“

“Dibandingkan membujukku rujuk dengan Mas Vian,

kenapa Ibu nggak mencoba menerima Salwa? Dia istri Mas Vian juga. Sudah hampir satu tahun menjadi menantu Ibu. Terima dia sebagai menantu, dan lepaskan aku—“

”Ibu nggak mau!”

Aku berdiri, menatap Ibu lekat. Lama-lama di sini, tenagaku bisa terkuras habis.

”Ibu yang mencoba menghalangi pengajuan ceraiku di pengadilan, kan? Ibu bayar berapa mereka? Kenapa, Bu? Kenapa nggak lepasin aja aku? Banyak perempuan lain yang lebih baik. Bahkan Mas Vian bahagia dengan Salwa. Kenapa Ibu terus mencoba mengurung aku di dalam sangkar?”

”Kamu anak penurut, kamu patuh dan—“

”Sekarang aku udah nggak nurut dan patuh lagi. Akhir-akhir ini aku membangkang sama Ibu, melawan dan membuat Ibu menangis. Artinya aku bukan perempuan yang patuh. Aku hanya terpaksa patuh karena rasa hormat. Tetapi aku capek, Bu. Mau Ibu terima atau tidak, aku kembalikan semua ini. Aku pamit pulang.”

”Kamu nggak akan bisa bercerai dari Mas Vian, Nadi. Ibu nggak akan pernah biarkan hal itu terjadi.”

“Terserah Ibu. Aku capek.”

Aku sudah menghubungi Mas Dewa sebelumnya, dan dia pun sudah menungguku di dekat pos sekuriti. Saat aku keluar, ternyata Mas Dewa sedang mengobrol dengan ayahku di samping mobilnya. Ayah terus tersenyum setiap kali beliau mendengarkan Mas Dewa bicara. Syukurlah, tampaknya ayahku baik-baik saja dengan kehadiran Mas Dewa.

”Bapak titip Mbak Nadi ya, Mas Dewa. Untuk sekarang situasinya masih kacau. Tapi Bapak juga lagi usaha.” Ayahku menepuk pelan bahu Mas Dewa.

”Iya, Pak. Serahkan saja pada saya, saya akan menjaga Nadi baik-baik.”

Bapak tersenyum kecil, lalu menghampiriku untuk memelukku dengan erat.

”Bapak masih usaha, Mbak. Semoga Nyonya dan Tuan mau melunak sama Mbak Nadi. Bapak usahakan biar Mbak Nadi bisa cerai secara resmi.”

”Iya, Pak.” Kupeluk bahu yang sudah mulai bungkuk itu. Aku sudah tidak sabar untuk membawa ayah dan ibuku pergi dari rumah ini. Begitu pengadilan memutuskan perceraianku, mereka juga akan meninggalkan rumah ini untuk hidup bersamaku. Kami bertiga akan baik-baik saja

tanpa keluarga Virendra.🍀

# TIGA PULUH TIGA

“Capek?” Mas Dewa mengusap pipiku yang terasa dingin menggunakan punggung tangannya.

”Capek banget setiap kali pulang dari sana.”

”Kalau begitu kita pesan makanan aja dan makan di rumah. Kamu nggak usah masak. Kasian pacar saya kalau harus masak juga.”

Tawaku pecah mendengarnya. Dia sangat suka memanggilku ‘sayang’ atau ‘pacarku’ seolah-olah dia bangga dengan panggilan itu.

“Iya, makan di rumah aja.”

”Jangan marah sama ayah dan ibu kamu,” ucapnya tiba-tiba. Yang dia maksud adalah orang tua kandungku, bukan Bu Menik dan Bapak. “Ayah kamu juga menderita dalam diam, saat tadi ngobrol sama saya, saya bisa melihat kalau beliau juga ingin kamu bebas.”

”Aku nggak pernah marah sama mereka, aku tahu posisi mereka sekarang sama sulitnya.”

”Saya memahami hutang budi yang dirasakan oleh orang tua kamu. Selama lebih dari dua puluh tahun ayah kamu bekerja di sana, pastinya tidak mudah bagi beliau.”

Kuraih tangan Mas Dewa dan menggenggamnya. “Makasih udah bersikap baik sama Bapak, Mas.”

”Kenapa kamu pikir saya nggak akan bersikap baik kepada ayahnya pacar saya?”

”Mas Dewa tahu sendiri, Bapak cuma sopir—“

”Nadira, stop.” Dia menoleh sambil menggeleng pelan. “Nggak ada kata sopir ataupun pembantu lagi. Stop. Saya nggak mau dengar.”

“Tapi Bapak dan Ibu—“

”Jadi kamu malu dengan pekerjaan mereka?”

”Nggak, aku nggak pernah malu dengan pekerjaan mereka.”

”Tapi dengan kamu yang selalu mengungkit hal itu malah memberikan kesan kalau kamu malu dengan pekerjaan mereka.”

Apakah benar? Apakah seperti itu di mata orang lain?

”Kalau kamu nggak malu, jangan pernah ungkit lagi tentang sopir dan pembantu. Saya tahu kamu minder,

tapi minder sama siapa? Saya? Memangnya saya pernah peduli dengan hal itu?”

”Nggak,” jawabku pelan.

”Kalau begitu jangan bahas tentang pekerjaan mereka lagi. Saya senang bisa ngobrol sama ayah kamu. Saya senang bisa bertemu dengan ayahnya pacar saya. Di mata saya, beliau adalah ayah dari orang yang saya sayangi, bukan sopir, bukan orang lain. Kamu mengerti maksud saya, kan?”

”Iya, Mas.”

Mas Dewa diam sesaat lalu tangannya menggenggam tanganku. “Maaf kalau saya marah-marah.”

”Nggak kok, aku yang salah. Mas Dewa benar, aku minder. Dan nggak seharusnya aku melakukan itu setelah pengorbanan mereka untuk aku.”

”Kalau begitu, jangan pernah minder lagi. Kamu anak kebanggaan ayah dan ibu kamu. Dan mereka juga kebanggaan kamu. Daripada minder, lebih baik saling membanggakan.”

Untuk saat-saat tertentu, aku menyukai kedewasaan Mas Dewa. Selama ini kupikir bahwa aku lah yang lebih dewasa secara mental meskipun usianya lebih tua.

Tetapi sekarang baru kupahami, dia sejatinya dewasa dalam setiap tindakan hanya saja terkadang sikap kanak-kanaknya yang mendominasi.

Pada akhirnya kami makan malam di luar karena tiba-tiba aku ingin makan di tempat langgananku sewaktu kuliah. Mas Dewa sama sekali tidak keberatan dengan tempat yang kupilih, malah dia tampaknya menyukai ayam bakar yang dia makan di sana.

Jadi begitu pulang ke apartemen, aku dan dia langsung mandi.

Seperti biasa, kami berpelukan di sofa sambil menonton, kali ini aku berhasil menyingkir zombie-zombie favoritnya, berganti menjadi series romance yang baru rilis di Netflix. Tubuhku meringkuk di pangkuan Mas Dewa, bersandar di dadanya dengan kedua tangannya melingkari pinggangku. Sesekali dia menaruh dagunya di puncak kepalaku.

”Pemeran ceweknya agak keras kepala. Mirip siapa, ya?” gumamnya pelan dengan tangan membelai pinggangku.

”Maksudnya aku keras kepala, gitu?”

”Sedikit.” Dia menunduk sambil tersenyum, melihat tatapan kesalku, Mas Dewa malah tertawa keras lalu mencium bibirku sebagai gantinya.

”Nggak usah cium-cium!”

”Kamu lucu kalau lagi ngambek. Oh, ya. Obat batuknya sudah diminum?”

“Ah, iya. Aku minum dulu.”

Tadi aku sempat mampir ke apotek untuk membeli obat batuk. Memang belum batuk parah tapi tenggorokanku terasa agak sakit. Takutnya nanti suaraku serak kalau mengajar. Begitu membuka kantong plastik dari apotek, aku melihat obat lain yang kubeli. Aku sudah bertanya kepada apoteker apakah kedua obat ini bisa dikonsumsi bersamaan dan apoteker mengatakan bahwa obat ini aman diminum sekaligus. Kulirik Mas Dewa yang masih duduk di sofa dan memutuskan untuk meminum kedua obat itu sekaligus.

”Sudah?”

”Sudah.” Aku kembali duduk di pangkuannya dan meringkuk seperti tadi.

Ketika ada adegan ranjang yang mulai panas, aku merasakan Mas Dewa sedikit terpengaruh. Terlebih adegan di series itu memang cukup eksplisit, aku sendiri mulai gerah melihatnya.

Tangan Mas Dewa mengusap pinggangku lebih lembut

seperti membelai. Dan sesuatu yang mulai keras di bawah sana mulai mengganjal bokongku. Dengan usil, aku sengaja sedikit bergerak. Mas Dewa menahan napas namun tidak bicara apa-apa. Dia berusaha mengabaikan sesuatu yang keras itu, namun kali ini aku yang tidak bisa mengabaikannya. Jadi aku bergerak lagi.

”Ugh.” Mas Dewa mencengkeram pinggangku. “Jangan gerak-gerak.”

”Kenapa?”

”Nggak apa-apa, duduk yang tenang.”

Senyum yang terkulum di wajahku membuatnya memicing. Dan dengan sengaja aku bergerak lagi.

”Nadira Arizani,” tegurnya dengan suara rendah, “tolong diam.”

”Apa ini, Mas?”

”Nadira….”

”Kok… keras?”

Dia menghela napas panjang, menyandarkan punggung di sofa sambil menutup mata.

”Mas, mau ciuman, nggak?”

”Watch what you say.”

”Kenapa? Aku kan cuma nanya siapa tahu Mas Dewa mau. Soalnya aku mau.”

Dia membuka salah satu matanya yang terpejam untuk menatapku.

“Mau atau nggak—“ bibirku langsung dibungkam olehnya. Kedua tangannya memegangi wajahku agar tidak bergerak sementara bibirnya terus melumat dengan liar, ciumannya disertai gairah, begitu pula aku yang membalas ciuman itu dengan gairah yang sama. Kuubah posisi duduk hingga saling berhadapan dengannya. Mas Dewa menggeram merasakan bokongku kini benar-benar menempel di bagian tengah tubuhnya yang semakin mengeras. Meskipun masih dibatasi oleh pakaian, rasanya seperti bersentuhan langsung. Celana olahraga longgar yang dia pakai seperti menyatu dengan celana pendekku.

Aku suka dengan caranya memainkan lidah dan bibirku, meskipun kali ini agak sedikit kasar, tetapi tidak menyakiti. Begitu ciuman itu berpindah ke leher, Mas Dewa membaringkanku di sofa.

Kami mengabaikan TV yang masih menampilkan adegan sensual. Sayangnya tontonan itu tidak lagi menarik karena kami lebih tertarik untuk saling merayu. Tangan Mas Dewa mulai menyusup masuk ke dalam kaosku

yang longgar, ini pertama kalinya tangan itu berbuat nakal. Alih-alih memintanya mengeluarkan tangannya, aku malah memberinya akses untuk melepaskan pengait bra yang ada di punggung.

Semua ini terasa baru, mendebarkan sekaligus menggairahkan. Telapak tangan yang mengusap punggungku dengan begitu perlahan-lahan bergerak ke depan, dia bergerak sangat lambat seolah menunggu penolakan dariku. Bahkan sampai telapak tangan itu menangkup salah satu payudaraku, aku tidak menolak. Pada akhirnya Mas Dewa meremasnya pelan.

”Ah….” Rintihan pelan terlontar tanpa bisa kucegah. Bibir Mas Dewa pun berpindah ke pangkal leher, menjilat lalu memberikan hisapan kecil di sana. Aku tidak memintanya agar tidak membuat tanda seperti biasa, walaupun sekarang dia ingin membuat tanda di sana, maka aku akan membiarkannya.

Mas Dewa memberikan gigitan kecil di pangkal leherku, ciuman itu kembali bergerak untuk menyentuh titik sensitif di bawah telinga, sedangkan tangannya kini bergerak semakin nakal. Ibu jari dan telunjuknya mencubit putingku yang telah menegang, cubitan pelan itu lagi-lagi membuatku mengerang.

Mas Dewa mengangkat wajah untuk menatapku dengan

tatapan yang diliputi birahi. Dia tidak menutupinya, dia memilih menunjukkannya secara terang-terangan.

”Boleh?” Dia bertanya dengan tangan memegangi ujung kaosku. Aku yakin, kalau aku menolak dia akan segera mundur. Sayangnya kali ini aku tidak mau menolak. Hampir tiga puluh tahun usiaku, kupikir bukan hal yang salah kalau aku mulai penasaran dengan hal seperti ini.

Kepalaku mengangguk sebagai jawaban. Dalam satu gerakan, Mas Dewa meloloskan kaos itu dari tubuhku. Dia menjatuhkannya ke lantai bersamaan dengan bra yang ikut terlepas. Tatapannya fokus pada sepasang gundukan yang kini terlihat begitu nyata di depan matanya. Mas Dewa menunduk, mengecup sisinya yang kenyal dan lembut, dia mengecup keduanya bergantian. Lalu bibirnya terbuka dan Mas Dewa mengisap bagian sampingnya dengan isapan pelan.

Aku mengerang lebih keras, memeluk kepalanya dengan kedua tangan sementara ciuman Mas Dewa bergerak perlahan-lahan dari sisi samping menuju ke tengah. Begitu dia mengulum salah satu puncak payudaraku, aku mengerang keras tidak tertahankan. Dia mengisapnya pelan pada awalnya, menjilat dan memainkan putingku dengan lidah. Namun hisapan itu mulai berubah kuat, sesekali dia memainkan giginya di sana. Aku benar-benar

baru pertama kali merasakan sensasi ini, semakin dia mengisapnya, maka gairahku semakin tersulut bagai api yang menyambar bensin. Tangan Mas Dewa yang satu lagi memainkan putingku yang tidak tersentuh, dia memberikan rangsangan pada keduanya sekaligus.

Hisapannya berpindah ke sisi yang satu lagi, dia melakukan hal yang sama di sana, menjilat dan memberi gigitan kecil, dalam waktu beberapa menit, sudah ada beberapa tanda merah karena perbuatannya.

Aku berbaring dengan napas tersengal-sengal, begitu Mas Dewa mengangkat kepala, kutarik lehernya agar bisa mencium bibirnya. Kali ini bibirku lah yang dia hisap. Tangannya dengan perlahan terus memberikan rangsangan pada kedua payudaraku. Memainkannya seolah payudaraku adalah sebuah squishy. Memberiku waktu untuk menarik napas, Mas Dewa mencium leherku lagi. Dia memberikan tandanya di sana. Ciumannya terus turun, menggoda payudaraku lagi, namun kali ini terus turun menuju perut. Mas Dewa memberikan ciuman-ciuman kecil ke seluruh bagian perutku yang rata, memainkan lidahnya di bagian pusar.

Lagi-lagi aku mengerang keras. Suara yang tidak malu-malu kukeluarkan. Ibu jarinya mengait karet celana pendekku lalu dengan perlahan menurunkannya ke

bawah. Kini aku berbaring hanya menggunakan celana dalam. Dia menunduk, mencium pinggiran celana dalamku, gerakan dari atas perlahan-lahan menuju ke arah bawah. Dengan lembut tangan Mas Dewa membuka kedua kakiku untuknya. Mas Dewa kembali mengangkat wajah untuk menatapku, dan aku hanya balas menatap dengan senyum kecil, memberinya izin atas segala hal yang ingin dia lakukan. Aku tidak akan melarangnya lagi.

Mas Dewa menundukkan kepala, memberikan ciuman tepat di bagian tengah tubuhku, meskipun ciuman itu masih dibatasi oleh celana dalam tipis, tapi dia membuatnya seolah-olah dia mencium kewanitaanku secara langsung. Dengan napas yang semakin berat, Mas Dewa membuka mulut dan menggigit kewanitaanku yang masih dilapisi celana dalam yang mulai terasa lembap.

”Ah!” Aku tersentak, membuat kedua kakiku terbuka semakin lebar sementara lidahnya menjilat bagian tengah celana dalamku yang basah.

Astaga! Apakah ini yang namanya foreplay? Kepalaku terasa berputar namun dengan cara yang menyenangkan.

*“Aku akan melakukan apa pun yang kuinginkan, karena aku sudah muak hidup sebagai boneka di tangan orang lain.”* 🍀

# TIGA PULUH EMPAT

Tidak pernah terpikirkan olehku bahwa akan ada seorang pria yang melakukan hal ini padaku, membuatku bergairah sampai-sampai kepalaku pusing dan tubuhku seperti dibakar dari dalam. Bahkan masih tertutup oleh celana dalam saja, aku bisa merasakan lidahnya yang panas. Napasku tersentak saat dia menggigitku lagi di sana.

Dia tidak menggigitnya dengan kasar, justru itu, dia menggigitnya dengan lembut, menjepit bibir kewanitaanku dengan bibirnya, lalu digigit pelan menggunakan giginya. Titik sensitif—paling sensitif di tubuhku itu berdenyut-denyut hebat, dan sesuatu yang hangat mengalir dari celahnya yang belum pernah tersentuh.

Semakin banyak sesuatu yang mengalir di sana, semakin nikmat rasanya.

Bibir Mas Dewa menjepitnya lagi, lidahnya terjulur ke depan, kini bagian tengah celana dalam itu rasanya benar

-benar basah. Apa dia bisa merasakan cairan yang keluar?

”Mas Dewa….”

”Kenapa, Sayang? Sakit?” Dia mengangkat wajahnya untuk menatapku dengan tatapan khawatir.

Aku menggeleng pelan. Bukan sakit, melainkan nikmat. Dan aku tidak tahu harus mengekspresikannya seperti apa selain memanggil namanya.

”Yakin nggak sakit?” Dia mendekatkan wajah untuk mencium sudut bibirku, tampak lega bahwa dia tidak menyakitiku dengan gigitan-gigitannya yang mengundang hasrat.

”Nggak sakit.”

”Kalau nggak sakit, terus apa?” Mas Dewa mencium sudut bibirku lebih lama, menjulurkan lidah untuk menjilatnya.

Aku tidak menjawab karena terlalu malu.

“Nadi…,” panggilnya dengan lembut.

”Hmm.”

”Kalau nggak sakit, jadi rasanya apa?”

”Jangan bikin aku malu, Mas.”

”Kenapa harus malu? Jawab dulu.”

Tanganku bergerak mencubit dadanya yang keras berotot. “Enak, puas?”

Mas Dewa terkekeh puas, kembali mengulang ritual dari mencium bibirku, turun ke leher, berlama-lama di payudara, mencium perutku dan memberikan gigitan kecil di sana, dan kembali mencium bagian tengah tubuhku yang semakin basah.

Mas Dewa menggigit dengan gigitan lembut, aku hanya bisa meremas bahunya sebagai respon, tidak lama kurasakan jari telunjuknya menggeser bagian tengah celana dalamku ke samping, aku terkesiap ketika merasakan hangat napasnya begitu dekat dengan kewanitaanku yang berdenyut, tidak ada lagi penghalang karena dia telah menariknya ke samping. Sambil terus menahan bagian tengah celana dalam itu menggunakan jarinya, lidahnya menjilat sekilas.

”Oh!” Tubuhku kembali tersentak, lidah itu menjilat langsung kewanitaanku, benar-benar bersentuhan antara kulit dengan lidah.

”Manis,” gumamnya pelan.

Kupilih untuk memejamkan mata rapat-rapat, tidak punya keberanian lagi untuk membuka mata, dia mengulangi

hal yang sama, menjilat dengan jilatan kecil.

Rintihan pelan kembali lolos dari bibirku.

Dia menjilat lagi, kali ini lebih rakus, bahkan dia mendorong lidahnya ke dalam.

”Ugh!”

Mas Dewa menggeram tertahan, perlahan dia menggigit tepian celana dalamku lalu menarik wajahnya ke bawah. Kubuka mata lebar-lebar untuk melihat apa yang dia lakukan. Pria itu tersenyum dengan ujung celana dalamku di antara giginya, dia terus menariknya ke bawah. Alih-alih menggunakan tangan, dia memilih gigi untuk menarik secarik kain tipis itu melewati paha, lutut dan ujung kakiku.

Aku telanjang sepenuhnya. Udara di ruang TV ini terasa lebih lembap dan panas. Bulir-bulir keringat tidak hanya jatuh di pelipisku namun juga di pelipis Mas Dewa. Tangannya terangkat ke belakang kepala, mencengkeram ujung kaosnya, lalu dalam satu tarikan Mas Dewa menarik kaosnya ke atas melewati kepala. Untuk pertama kalinya aku bisa melihat tubuh bagian atasnya yang tidak tertutupi oleh apa pun.

Bagaimana aku mengatakannya? Bidang? Berotot? Tanpa kusadari tanganku terjulur ke depan, menyentuh

kotak-kotak di perutnya dengan ujung jari. Dia tersenyum lebar seolah memamerkan aset bagian atas tubuhnya tanpa malu, malah terlihat bangga melihat ujung jariku bergerak mengikuti sela-sela dari otot perut yang terasa keras.

”Suka?”

Aku mengangguk. “Suka, tapi keras.”

”Namanya otot, Sayang. Yang nggak keras tuh di sini.” Telapak tangannya yang besar dengan lancang meremas payudaraku.

Mas Dewa kembali membungkuk, dia membuka pahaku lebih lebar untuk melihat bagian tengah tubuhku yang tidak lagi terhalang apa-apa. Refleks aku menaruh kedua tangan di sana untuk menutupinya karena malu. Mas Dewa tidak langsung menyingkirkan tanganku, dia malah mengecupi kedua punggung tanganku dengan kecupan-kecupan ringan, dengan bibirnya dia menggeser kedua tanganku secara perlahan-lahan. Kini… kedua tangan itu hanya bisa mencengkeram bahunya saat wajahnya hanya berjarak beberapa sentimeter dari kewanitaanku.

Mas Dewa berlama-lama menatapnya, apa yang dia lakukan membuat sekujur tubuhku merona, tidak ada bagian yang tidak merasa malu. Ujung kakiku pun

menekuk dengan sendirinya karena gugup.

”Cantik,” ucapnya pelan sambil mendekatkan bibirnya ke sana.

Tanpa sadar aku menahan napas, bibirnya yang lembut bertemu dengan bibir kewanitaanku yang basah. Mas Dewa memberi kecupan, lalu mengeluarkan lidah untuk menjilat lagi.

”Ah!” Jeritan tidak tahu malu itu memenuhi ruang TV, Mas Dewa menjilat bagian atasnya yang berdenyut, sebuah tonjolan kecil yang begitu sensitif, lalu dia menggerakkan lidahnya ke bawah, menjilat bagian celahnya yang basah, tidak hanya menjilat, dia mendorong lidahnya untuk berusaha masuk ke dalam. “Mas Dewa!” Karena tahu bahwa jeritanku bukan karena rasa sakit, dia tersenyum di bibir kewanitaanku. Dia mendorong lidahnya masuk lebih jauh lagi.

Sesuatu yang panas, lembut dan bergerak liar itu berusaha masuk ke dalam bagian tubuhku yang belum pernah dimasuki apa-apa. Kuremas bahunya lebih kuat kala dia mendorong lagi lebih dalam. Cairanku yang hangat terus merembes keluar sementara lidahnya terus berusaha untuk masuk. Bersamaan dengan lidah itu bergerak-gerak untuk mencari celah agar bisa masuk lebih dalam lagi, kurasakan jari-jarinya yang panas

membuka celah bagian luar.

”Ah… Mas….” Telunjuk dan ibu jarinya menyibak labia yang lembut itu, apa yang dia lakukan membuat celahku sedikit terbuka, Mas Dewa memanfaatkan itu untuk mendorong lidahnya dengan tujuan menggali lebih banyak rasa dariku. “A—aku….” Sesuatu yang nikmat berkumpul di sana. Lidah itu menyusup masuk, lalu ditarik keluar dan berusaha untuk masuk lagi. Rintihanku makin menjadi, setiap kali benda kenyal dan panas itu masuk ke dalam tubuhku, seluruh jari kakiku menekuk, tanganku meremas bahunya kian kuat. Bibirnya dan bibir kewanitaanku menempel tanpa jarak. Tidak cukup sampai di sana, dia memberikan rangsangan lain, ibu jarinya membelai tonjolan kecilku yang berdenyut, memberikan gerakan memutar yang nikmatnya luar biasa.

Suara-suara yang kukeluarkan seperti melodi yang terdengar memalukan namun juga sekaligus seperti sebuah undangan agar dia berbuat lebih jauh. Mas Dewa dengan gemas menggigitku di sana, lalu lidahnya bergerak masuk lagi. Karena sudah menemukan celah yang pas, dengan mudah dia menarik dan mendorong lidahnya seolah lidah itu sedang bercinta dengan kewanitaanku.

”A—aku….” Sesuatu seperti badai yang tak terlihat mulai berputar-putar, berpusat pada rasa hangat yang berpusat di bagian tubuh yang sedang dia mainkan menggunakan lidahnya yang ahli dalam pekerjaannya. “Ah….” Jeritan panjang keluar bersamaan dengan kewanitaanku yang berdenyut hebat, Mas Dewa merasakan denyutannya dan dia mendorong lidahnya sedalam mungkin ketika rasa nikmat itu mengguncangku. Pinggulku bergerak-gerak sementara mulutku sedikit terbuka.

Pelepasan pertama yang tidak pernah terbayangkan akan kudapatkan di sofa ruang TV. Napasku terengah-engah bagai berhasil melewati satu putaran lari cepat yang tiada henti. Rasa nikmat yang menyebar ke seluruh tubuh sampai ke ujung kaki membuat tubuhku terasa nyaman. Mas Dewa menaruh dagunya di perutku sambil tersenyum. Bibirnya mengkilat oleh cairan, dia menatapku dengan tatapan seolah dia lah yang mendapatkan kepuasan. Senyum puas dan bangga itu membuatku ikut tersenyum.

Tetapi apa yang dia lakukan selanjutnya membuatku menatapnya bingung. Mas Dewa menarik tubuhnya dan menggapai kaosnya yang ada di atas meja.

”Mau ngapain?” Kutarik tangannya yang hendak memakai kaosnya lagi.

”Sepertinya saya harus pulang karena di sini lebih lama mungkin saya nggak akan bisa menahan diri.”

Aku terdiam dengan sepasang mata terbelalak menatap wajahnya. Dia tidak serius, kan?

”Sayang?” Dia urung mengenakan kaosnya melihat aku yang membeku dengan posisi setengah berbaring.

”Mas Dewa… mau pulang?”

Dia tidak menjawabnya.

”M—Mas Dewa nggak mau lanjutin?”

”Kamu mau lanjutin ini?”

Aku mengangguk.

“Saya nggak punya kondom—“

”Aku minum pil.”

”Hmm?” Dia bertanya dengan nada lembut.

Wajahku berpaling untuk menatap ke arah lain, malu rasanya mengakui hal ini seolah aku sudah merencanakannya sejak awal.

”Aku tadi beli pil sekalian beli obat batuk,” ucapku dengan suara nyaris berbisik.

”Nadi….” Tangannya menolehkan wajahku agar kembali

menatapnya. “Kamu yakin?”

”Iya.”

”Nggak akan nyesel?”

”Aku yakin.”

”Nggak takut saya lepas kendali?”

”Nggak, Mas Dewa nggak akan nyakitin aku, kan?”

”Ini pertama kali buat kamu, kan?”

”Iya.”

”Saya tanya sekali lagi, kamu yakin, Sayang?”

”Iya.” Kali ini aku menjawabnya tanpa ragu.

Mas Dewa langsung melepaskan kaosnya ke lantai lalu menarik tubuhku untuk duduk, dia membawaku ke atas pangkuan dengan posisi saling berhadapan, dengan tangan memegangi kedua bokongku, Mas Dewa berdiri. Mau tidak mau kakiku menjepit pinggangnya dan kedua tanganku memeluk bahunya. Dia melangkah menuju kamar, ini cara menggendong yang tidak biasa. Selain karena posisinya yang baru pertama kali kulakukan, bagian tengah tubuhku jadi menempel di perutnya. Aku yakin cairan di sana membasahi otot perut Mas Dewa.

”Posisi gendongnya agak beda, ya,” bisikku dengan suara pelan di bahunya.

”Beda kenapa? Malah saya suka.” Menegaskan maksudnya, dia merapatkan bokongku ke tubuhnya, hal itu membuat kewanitaanku yang agak merekah makin menempel di perutnya. “Basah dan hangat di sini,” godanya sambil meremas bokongku yang bulat.

”Mesum.”

Mas Dewa menurunkan aku di tengah-tengah ranjang, lalu dia segera melepaskan celana olahraganya, dia melepaskan celana dalamnya sekaligus. Begitu melihat alat kelamin pria secara nyata untuk pertama kalinya, aku sampai ternganga. Beda besar dan panjang itu tampak begitu keras, mengacung untuk menunjukkan eksistensinya yang luar biasa.

”Apa itu bisa masuk?”

Pertanyaan bodoh dari mulutku terlontar tanpa kupikirkan lebih dulu, pertanyaan yang kupikir hanya ada di kepala saja.

Mas Dewa terkekeh pelan sambil merangkak naik ke atas ranjang. “Saya usahakan masuknya pelan-pelan.” Dia melingkupi tubuhku dengan tubuhnya yang besar, memberikan ciuman di kening—ciuman yang dalam dan

cukup lama, lalu mencium kelopak mataku bergantian, tidak luput mencium ujung hidungku, lalu kedua pipiku dan terakhir ciumannya mendarat di bibir.

Lidahnya masuk ke dalam mulut, kali ini lidahnya terasa agak berbeda, ada rasa asing yang kurasakan, dan sadar bahwa rasa yang asing itu berasal dari tubuhku sendiri, maka aku tidak ragu untuk mengisapnya. Dia membiarkan bibirku mengisap lidahnya dari dalam sampai luar.

”Kamu udah pinter ngisap lidah sekarang,” pujinya sambil mencium bibir bawahku yang sudah agak bengkak.

”Mas Dewa tutornya.”

Pria itu terkekeh pelan, dorongan lembut dari ujung jarinya membuat kepalaku mendongak ke atas, dia memberikan ciuman di leherku, bergerak ke samping untuk mencium daun telingaku, lalu agak turun ke bahu. Setelah itu dia bermain lagi dengan payudaraku yang membusung, aku tidak tahu kalau payudaraku seenak itu saat diremas, dia meremasnya dengan lembut, sementara di bawah sana… sesuatu yang keras mulai menggesekkan diri.

Napasku tertahan merasakan gesekan dari pangkal sampai ke ujung, saat benda keras itu membasahi dirinya

dengan cairanku, aku mulai ragu bahwa kejantanan itu benar-benar bisa masuk sepenuhnya. Kulit bertemu kulit, gesekannya sangat perlahan-lahan seolah ingin aku membiasakan diri dengan kejantanan besar itu. Dia menempatkan bagian ujungnya yang membengkak ke celahku yang makin banjir, lalu mendorong ke atas agar bibir kewanitaanku bisa bersentuhan langsung dengan bagian tengah tubuhnya, lalu ke pangkal yang berdekatan dengan balls-nya. Hal itu dia lakukan berulang-ulang, gesekan dari ujung ke pangkal lalu balik ke ujung lagi. Sedikit demi sedikit kenikmatan itu berkumpul lagi. Dan hanya dalam waktu lima menit, aku menjerit karena mendapatkan pelepasan kedua. Bahkan dia belum memasukkannya tetapi aku sudah dua kali mencapai klimaks karenanya.🍀

# TIGA PULUH LIMA

Mas Dewa benar-benar tersenyum bangga selagi aku menggeliat karena kenikmatan. Dadaku naik turun karena napas yang terputus-putus, dia tidak berhenti menggesekkan dirinya seperti itu, setiap gesekan membuatku semakin sensitif lalu sesekali dia mendorong bagian ujungnya untuk masuk.

Tidak seperti lidahnya yang lembut saat mencari jalan masuk, yang satu ini memang masih lembut sekaligus keras dan juga besar. Aku terkesiap, merasakan benda tumpul itu terdorong sedikit ke dalam.

”Saya akan pelan-pelan,” ucapnya sebelum meraup bibirku dengan ciuman yang liar. Selagi kami berciuman, dia terus berusaha mendorong kepala kejantanannya untuk masuk. Bagian kepalanya berhasil masuk sedikit, rasanya aneh sekaligus nikmat. Dia mendorong begitu pelan, lalu menarik. Gerakan berulang-ulang sampai aku bisa terbiasa dengan benda besar itu yang sedang mencari jalannya untuk masuk lebih dalam. Kedua tangannya membuka kakiku lebih lebar dan menekuknya,

Mas Dewa mendorong agak sedikit kuat—dan berhasil membuatku terkesiap.

”Mas!”

”It’s okay, Sayang. Jangan takut.”

Tapi kini bagian kepala kejantanannya benar-benar sudah masuk ke dalam. Dengan celah sesempit itu, rasanya begitu penuh dan padat. Jika bagian ujungnya saja sudah seperti itu, bagaimana mungkin keseluruhannya berhasil masuk?

Mas Dewa menciumku lagi dan mendorong lagi. Aku menjerit di bibirnya, kedua tanganku di bawah untuk memeluk lehernya. Mas Dewa tidak mau berhenti mendorong bagian tubuhnya ke dalam tubuhku. Rasanya mulai agak sakit.

”Sakit.”

”Nggak apa-apa, memang akan sakit sedikit.” Dia mendorong lagi.

”Ugh! Sakit!” Aku memukul bahunya dengan kepalan tangan, kenikmatan yang tadi sangat memabukkan mendadak hilang, berganti oleh rasa sakit. “Keluarkan, sakit!”

Dia tidak mengeluarkannya tetapi berhenti bergerak,

sementara aku berusaha membuat diriku nyaman dengan membuka kedua kakiku lebih lebar. Namun selebar apa lagi kaki ini bisa terbuka? Sudah maksimal, jika kupaksa akan membuat kedua pahaku kesakitan.

Mas Dewa memeluk dengan begitu lembut dan kembali mendorong agak kuat. Aku lagi-lagi menjerit namun tidak lagi memintanya untuk mengeluarkan benda besar itu dari dalam tubuhku. Dia diam sejenak, lalu mendorong lagi.

Kuremas rambut di tengkuknya dengan salah satu tangan.

”S—sudah masuk semua?”

Aku tidak percaya dia mampu tertawa di situasi seperti ini, suara tawanya yang parau dan dalam, terdengar persis di samping telingaku.

”Baru separuh,” bisiknya dengan suara lembut, “masih ada sisa setengah.”

”Tapi udah penuh banget, Mas.”

”Masih bisa, kok.” Untuk membujukku, dia mencium bagian bawah telingaku dan memainkan lidahnya di sana. “Gigit aja bahu saya kalau rasanya sakit banget.” Dia mendorong bahunya ke depan mulutku.

Aku hanya memeluk bahu itu, tidak menggigit namun menempelkan bibirku di sana. Mas Dewa mendorong lagi, kali ini rasa sakitnya sedikit lebih besar dari sebelumnya, aku menjerit di bahunya, bukannya berhenti, Mas Dewa malah mendorong begitu keras dan menekan pinggulku dengan pinggulnya. Apa yang dia lakukan, membuatku menggigit bahunya kuat-kuat. Tadinya aku tidak berniat menggigitnya, tapi aku berubah pikiran. Sakitnya luar biasa sampai air mataku menetes dengan deras membasahi wajahku.

”It’s okay, Sayang, sudah masuk, tinggal sedikit—ugh!” Dia mendorong dengan lebih kuat.

Kugigit bahunya lebih kuat lagi sambil menangis, Mas Dewa terus berbisik untuk mencoba menenangkan aku yang terisak-isak, namun bagaimana aku bisa tenang kalau benda besar itu kini sedang berusaha memasukiku lebih dalam?

“S—sudah, kan? Mas Dewa!”

Dia mendorong lebih kuat dan akhirnya berhenti bergerak sambil mendesah parau.

”Sudah, sudah masuk semua,” ucapnya sambil mengecup bahuku. “Sudah, Nadira.”

Meskipun sudah masuk, tapi sakitnya menusuk sampai

ke tulang. Aku tetap menangis dan dia pun hanya bisa membelai kepalaku yang menyusup di bahunya. Rasa aneh dari kejantanannya yang diam di bawah sana benar-benar terasa asing. Mas Dewa tidak memaksa untuk langsung bergerak, dia biarkan tangisku mereda lebih dulu lalu memberikan sebuah ciuman yang mesra.

Dalam sepuluh menit, rasa sakitnya agak berkurang, aku juga sudah berhenti menangis.

”Sudah boleh bergerak?”

Aku tidak langsung menjawab, dia mencium pipiku dengan lembut berulang kali untuk menenangkan aku yang masih syok.

”Sayang?”

”Udah, tapi pelan-pelan.”

Mas Dewa menarik dirinya sedikit lalu mendorong dengan lembut ke dalam. Masih agak terasa sakit, juga rasanya aneh karena kejantanannya bergesekan dengan dinding kewanitaanku. Mas Dewa berusaha melakukannya selembut mungkin, tidak seperti tadi ketika berusaha menembus untuk pertama kali, kali ini gerakannya santai.

”Kenapa tadi nggak selembut ini?”

”Kalau tadi selembut ini, sakitnya malah makin terasa, jadi harus didorong kuat biar nggak begitu sakit.”

Benar juga, sama seperti menarik plester luka di tangan atau di lutut, kalau ditarik perlahan-lahan malah terasa begitu sakit, jadi harus ditarik dalam satu gerakan agar sakitnya sekaligus dan tidak menyiksa.

Pinggul Mas Dewa bergerak agak lebih cepat karena aku sudah agak terbiasa dengan penyatuan ini. Rasa sakitnya benar-benar sudah berkurang, berganti dengan kenikmatan seperti sebelumnya. Menyadari bahwa aku sudah lebih nyaman, dia menarik dirinya sampai ke ujung, lalu mendorong dengan begitu pelan.

”Ah….” Gesekan kali ini benar-benar terasa nikmat, seperti rasa gatal yang digaruk, semakin digaruk akan semakin nikmat. Sama seperti yang Mas Dewa lakukan sekarang, semakin dia menarik kejantanannya sampai ke ujung, saat dia mendorongnya ke dalam akan semakin enak. “Ah… Mas….”

”Ugh….” Mas Dewa sendiri mengerang, semakin pelan dia memasukiku, semakin dalam suaranya terdengar.

Lama-kelamaan, aku yang menjadi tidak sabar.

”Bisa lebih cepat? Mas Dewa nyiksa aku kalau sepelan ini terus.”

”Tapi nikmat.”

“Aku mau lebih cepat.”

Mas Dewa memenuhi permintaanku dan mulai bergerak lebih cepat. Tusukannya semakin kuat dan agak mulai tidak terkendali. Aku pun sudah mabuk kepayang oleh rasa ini, kian kuat dia mendorong, makan kian besar pula kenikmatannya.

Kulingkari kedua kakiku di pinggangnya, tangan Mas Dewa juga tidak tinggal diam, dia memeluk pinggangku, membawa bibirku ke bibirnya, melumatku dengan rakus. Jika selama ini ciumannya lembut, maka kali ini ciumannya terasa brutal. Lidahnya membelit lidahku selagi hunjamannya menghentak tubuhku dengan kuat.

Mas Dewa sudah benar-benar tidak lagi bersikap lembut, dia terus menusuk dengan kecepatan yang membuat suaraku menjerit-jerit. Dengan lidahnya, Mas Dewa menjilat leherku.

”Mas, aku—ah!” Kupeluk dia dengan erat, pinggulku ikut bergerak liar tanpa kusadari, tidak ada lagi rasa malu, aku ikut mengejar kenikmatan ini bersamanya.

”Ugh….” Mas Dewa menggeram, menggigit leherku dengan napasnya yang memburu. “Keluar di dalam?”

”Terserah Mas Dewa.”

Dia menghentak-hentak tak terkendali hingga tubuhku berguncang hebat dan tempat tidur bergerak-gerak liar, Mas Dewa menghunjam dalam, kuat dan cepat, lalu dalam beberapa dorongan kasar, dia menekankan tubuhnya begitu kuat ke tubuhku. Napasnya terasa begitu cepat, detak jantungnya bahkan sampai bisa kurasakan karena dada kami yang menempel. Mas Dewa memelukku begitu erat sampai rasanya mampu meremukkan tubuhku, kejantanannya yang berdenyut hebat terkubur dalam, tubuh yang besar ini sudah berhenti bergerak dan sedang menikmati pelepasannya.

Sepuluh menit kemudian, dia mengangkat wajah untuk menatapku. Mas Dewa tersenyum lalu mengecup seluruh wajahku dengan begitu lembut. Sisa-sisa air mata yang ada di ujung mataku bahkan dijilat olehnya.

”Tunggu sebentar,” ucapnya sambil meraih tisu yang ada di atas nakas, setelah dia menarik dirinya dengan begitu pelan, Mas Dewa langsung menyeka cairan yang merembes keluar. Sudah tidak ada waktu untuk malu karena tubuhku telah kehilangan seluruh tenaga. Jadi aku membiarkan Mas Dewa menyeka tubuhku sampai bersih, dia membuang tisu itu ke lantai begitu saja. “Nanti saya bersihkan,” ucapnya saat aku menatap apa yang dia

lakukan.

”Hmm.” Aku mengangguk, mencoba menarik selimut dengan tanganku yang lemah. Karena tidak berhasil mencapainya, Mas Dewa lah yang menyelimuti tubuhku—tubuh kami berdua.

”Ada yang sakit, nggak? Di bawah, gimana? Sakit?”

”Dibandingkan di bawah, bahuku lebih sakit karena terus Mas Dewa gigit.”

Mas Dewa menggeser tubuhku agar bisa melihat bagian bahu, setelah itu dia meringis dengan tatapan meminta maaf.

”Saya ambil obat dulu.”

”Hmm.”

Aku tidak punya tenaga untuk bergerak, jadi biarkan dia yang bersgerak ke sana kemari, dia kembali dengan salep dan mengoleskannya ke kulitku yang dia gigit. Tidak hanya di bahu, juga ada di dada, perut, pinggang bahkan paha. Kapan dia menggigit pahaku? Aku bahkan tidak menyadarinya. Setelah itu dia kembali berbaring, membawa tubuhku untuk dipeluk.

“Tidur di sini, kan?” Aku bertanya dengan suara mengantuk.

”Iya.”

”Kalau Mas Dewa pulang sekarang, aku sumpahin Mas Dewa digigit ular lagi.”

”Jahat banget.” Dia terkekeh sambil merapikan rambutku yang berantakan, sekaligus mengusap kepalaku.

”Dua minggu lagi kamu ulang tahun. Mau kado apa?”

Ulang tahun? Astaga, aku lupa kalau ini sudah bulan Oktober. Benar, dua minggu lagi aku berulang tahun.

”Nggak mau kado apa-apa.” Aku trauma diberi kado mahal, takutnya menjadi beban. Setiap tahun keluarga Virendra memberiku kado yang mahal di hari ulang tahun, aku takut mengulangi hal yang sama. Jadi aku menghindari kado mewah mulai sekarang.

“Yang nggak mahal dan yang bermanfaat, begitu, kan?”

Kuangkat wajah untuk mengecup jakunnya. “Mas Dewa udah paham banget apa yang aku suka.”

Sepertinya aku tidak perlu ragu lagi, dia benar-benar sudah memahami apa yang kusuka dan apa yang tidak kusuka.

”Saya tetap bisa kasih kado, kan?”

”Dengan syarat dan ketentuan berlaku.”

“Okay. Saya sudah tahu syarat dan ketentuannya. Nggak akan kasih kamu barang mahal.”

”Hmm.”

”Nadi….”

”Ya.”

”I love you.”

”Hmm?” Aku mendongak menatapnya dengan mata mengantuk.

”I love you.”

Aku terdiam sejenak, menatapnya yang baru saja melafalkan tiga kata sederhana itu. Suaranya tidak keras, tapi cukup untuk menembus ruang kosong yang selama ini hanya jadi gema. Ada sesuatu yang hangat menyusup, menjalari dinding hatiku yang dingin dan rapuh, lalu perlahan mengisi celah-celah yang sempat retak. Rasanya seperti disentuh cahaya setelah sekian lama berjalan dalam gelap—tenang, sekaligus membuatku hampir tak kuasa menahan getar di dada.

Aku menarik napas, mencoba merangkai kata, tapi semua terasa terlalu kecil dibanding apa yang sedang berputar dalam diriku. Akhirnya, aku hanya menatapnya lekat, membiarkan mataku yang berbicara kepadanya.

“Mas Dewa tahu kan,” ucapku lirih, “setiap kali aku melihat Mas Dewa, aku merasa seolah dunia yang berat itu nggak lagi menindih dan membuatku sesak. Aku… aku sudah menemukan rumahku. Aku sudah menemukan sesuatu yang bisa kusebut sebagai rumah.”

Ternyata rumah tidak hanya tempat, tetapi bisa dalam bentuk seseorang. Seseorang yang akan melakukan apa pun untukku tanpa pernah meminta balas budi dariku. Seseorang yang akan selalu mengupayakan yang terbaik untukku, tidak akan membebaniku dengan tujuan tertentu, dan seseorang yang kini sedang tersenyum hangat padaku.

Selama ini aku berjalan tanpa arah, berpindah dari satu ruang ke ruang lain, tapi selalu merasa asing. Aku mencari tempat untuk pulang, tempat yang membuatku bisa melepas segala lelah dan luka tanpa harus menjelaskan apa-apa. Dan kini, di hadapannya, aku menemukan itu semua.

Dia bukan sekadar seseorang yang hadir di sisiku. Dia adalah dinding yang melindungi, atap yang meneduhkan, dan lantai yang menyangga langkahku. Dia adalah rumah—rumah yang selama ini kucari, bukan dari kayu atau batu, melainkan dari hangatnya tatapan dan lembutnya genggaman.

Di dalam dirinya, aku berhenti merasa tersesat.

Aku menatapnya lama, mencoba menenangkan debar di dadaku. “Selama ini aku sering merasa seperti orang yang nggak punya arah,” kataku pelan. “Aku mencari tempat untuk berhenti, tapi nggak pernah berhasil menemukannya.” Aku menarik napas, lalu tersenyum tipis. “Sejak ada Mas Dewa, rasanya aku nggak perlu mencari lagi. Dan itu… lebih dari cukup untukku.”

Dia mengecup keningku dalam dan lama seolah meresapi setiap kata-kataku untuknya. Mas Dewa membawa kepalaku bersandar di dadanya, tidak ada jawaban tapi kulihat sudut matanya berair.

”Mas Dewa nangis?” Aku bangkit duduk karena kaget.

”Nggak, ini….” Dia mengusap pipinya dengan punggung tangan. “Apa kamu pernah merasakan seperti ada seseorang yang berkata bahwa kamu berharga?”

”Mas Dewa selalu mengatakan itu ke aku.”

”Saya nggak pernah benar-benar bisa memahami kata-kata itu sebelumnya, tetapi barusan… barusan saya… setelah kedua orang tua saya meninggal, baru kali ini saya merasa ingin menangis keras.”

Tanganku mengusap pipinya yang kembali basah. Dia

sudah menceritakan sedikit tentang mengapa hanya Kakek yang bisa dia kenalkan padaku, ayah dan ibunya meninggal dalam kecelakaan sejak dia remaja. Sejak itu dia hanya berdua dengan kakeknya. Dia bilang tidak pernah menangis ketika masa-masa rindu itu bergelayut di hatinya, tetapi sekarang air matanya jatuh dengan deras seolah segala sesuatunya telah runtuh.

Kupeluk dia dengan erat dan membiarkannya terisak.

Dia mungkin dianggap aneh, dianggap gila, tetapi perlahan kusadari itulah caranya untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan kedua orang tuanya. Itulah caranya mengekspresikan rasa kehilangannya. Setiap kali dia berusaha melakukan eksperimen berbahaya bahkan sampai membahayakan nyawa, itu hanyalah caranya untuk mencoba memahami kematian.

Apakah kematian itu menyakitkan? Apakah ketika sekarat, seseorang akan melihat kilas balik kehidupannya? Dia pernah menanyakan hal itu kepadaku beberapa kali, sejatinya dia hanya ingin tahu apakah orang tuanya merasakan sakit di waktu-waktu mereka kehilangan nyawa?

Kupeluk dia lebih erat, air matanya membasahi bahuku dan dia menangis tanpa suara seolah-olah dia sudah terbiasa melakukannya.

”Mas Dewa boleh menangis di depan aku. Kapanpun Mas Dewa merindukan orang tua Mas Dewa, Mas Dewa boleh menangis di bahu aku. Selama ini Mas Dewa selalu memberikan tempat yang nyaman buat aku, dan aku juga bisa memberikan hal yang sama.”

Tidak ada suara darinya tapi pelukannya mengerat, sedikit menyakitkan, tetapi tidak apa-apa, aku juga ingin menjadi rumah untuknya. Aku juga ingin menjadi tempat untuk dia melepaskan rasa sesak yang mengikat dadanya.

Aku tidak ingin sekadar lewat dalam kisahnya. Aku ingin menjadi nama yang ia sebut ketika berbicara tentang alasan bertahan, sama seperti dia yang telah menjadi alasanku untuk tetap melangkah.🍀

# TIGA PULUH ENAM

Sadewa menghampiri Vian yang terus menatapnya tajam. Nadira dan Bujana telah menjauh, jadi pria itu melirik ke arah wanitanya lebih dulu sebelum mulai bicara.

”Rujuk?” Sadewa tersenyum geli. “Itu tujuan kamu datang ke sini? Untuk rujuk dengan pacar saya?”

”Pacar?” Vian mendengkus sinis. “Kamu yakin bisa bertahan menjadi pacarnya? Dia istriku.”

”Hanya di atas kertas. Kalau Nadi bisa memilih, dia tidak mau menjadi istri pria brengsek sepertimu. Apakah wanita yang satu lagi tidak memuaskan hingga kamu berniat mengambil kembali orang yang telah kamu buang seperti membuang sampah?”

”Kamu tahu?” Vian menatap dengan sombong. “Dia akan tetap memilih keluargaku. Terutama ibuku—“

”Karena dia tidak punya pilihan,” sela Sadewa dengan tenang. “Nadi tidak punya pilihan. Kalian menjeratnya sedikit demi sedikit, mencoba menariknya perlahan-lahan

agar berhasil masuk ke dalam sangkar tanpa dia sadari, lalu mengikat kakinya, mengunci dan mengurungnya di sana. Kalian membuat seolah-olah dia bisa terbang dengan bebas, tetapi sejatinya kalian terus menaruh sebuah tali agar sayapnya tidak terkembang dengan sempurna. Dia tidak pernah diizinkan untuk menjauh, setiap kali dia mencoba terbang, kalian akan menarik dan merusak sayapnya dengan cara yang manis namun kejam."

"Tahu apa kamu tentang dia? Apa kamu tahu waktu-waktu yang telah kami lalui selama dua puluh tahun hidup bersama-sama?"

"Saya tidak bisa mengalahkan dua puluh tahunmu itu, Dokter. Tapi saya bisa membuat dua puluh tahunmu itu tidak berarti apa-apa lagi di matanya."

Wajah Vian menegang marah, urat di lehernya menonjol dengan jelas.

"Jadi saya tekankan sekali lagi, jangan ganggu wanita saya—"

"Dia istriku."

"Yang sudah kamu ceraikan. Jangan harap dia akan kembali padamu, Dok. Karena saya tidak akan membuatnya menemukan celah untuk kembali, saya

akan membuatnya tidak memiliki alasan untuk kembali ke keluarga kalian. Saya sudah berhasil melepaskan ikatan di kakinya itu, dan saya akan membawanya terbang agar ular seperti kamu dan keluargamu tidak bisa melilit dan menahannya lagi. Dia akan terbang lebih jauh dari yang bisa kalian bayangkan." Sadewa tersenyum miring, "Apa artinya dua puluh tahun sialan itu jika yang dia ingat hanyalah rasa sakit di pipinya karena dua kali tamparan?"

Kata-kata Sadewa berhasil membuat Vian bungkam dan kehilangan kata-kata.

"Apa artinya hal-hal indah yang pernah kalian bagi jika yang dia pikirkan hanyalah dua tahun terburuknya? Semua rasa manis akan pudar oleh setetes kepahitan. Jadi sadar diri dan menjauhlah. Dia milik saya. Apa pun yang kamu lakukan tidak akan membuatnya meninggalkan saya. Kamu lihat dia?" Sadewa sedikit berbisik dengan sengaja. "Pernahkah kamu melihat dia sebahagia itu? Tidak, kan? Jadi pulang dan berkacalah. Nilai dirimu sendiri, karena di mata saya nilai kamu hanya ada dua dari sepuluh. Terlalu rendah." Sadewa berbalik, tapi sebelumnya dia melangkah, pria itu kembali berbicara. "Ah, saya lupa, istri keduamu yang seperti ular di mata saya itu, dia mungkin sedang berencana untuk

meninggalkanmu, Dokter. Jadi lebih baik ikat dia dengan baik agar tidak berkeliaran dan menjajakan dirinya seperti sebuah piala. Tidak saya sangka, Anda rela membuang berlian hanya demi seonggok kain lusuh, betapa bodohnya."

Sadewa melangkah pergi dan Vian juga masuk ke dalam mobilnya dengan marah karena rasa kalah.

Nadira tertidur lelap, Sadewa terus menatap dan membelai kepalanya dengan lembut. Dia menangis cukup lama di bahu perempuan rapuh ini, seharusnya Sadewa yang memberikan perlindungan, tetapi malah Nadira yang memberikan rasa aman itu untuknya. Setelah dua puluh tiga tahun kepergian kedua orang tuanya, baru kali ini Sadewa menangis sehebat ini.

Ponselnya bergetar dan nama Natta tertera di layarnya.

"Nat."

"Mas Dewa, meskipun ini mengganggu, saya yakin Mas Dewa ingin tahu. Mbak Nadi sudah mencoba memasukkan berkas perceraian sebanyak tiga kali ke

pengadilan. Awalnya mereka berkata akan memproses tapi tiba-tiba berkata tidak bisa memprosesnya. Mbak Nadi sudah tiga kali datang dan terus mendapatkan jawaban yang sama."

"Keluarga Virendra?"

"Ya. Kepala Pengadilan Agama memiliki hubungan yang cukup baik dengan Menik Virendra. Saya yakin pria itu yang memberitahu Menik Virendra bahwa Mbak Nadi mengajukan perceraian resmi."

"Cari tahu secara lengkap mengapa kepala pengadilan brengsek itu bisa akrab dengan wanita itu."

"Baik. Akan saya kabari besok."

Keesokan harinya, Sadewa memasuki sebuah ruangan VIP di mana Agung Harisman sudah menunggu.

"Pak Sadewa Wardana, saya agak terkejut menerima telepon dari Anda tadi. Saya bertanya-tanya mengapa Putra Mahkota keluarga Wardana ingin bertemu saya yang orang biasa ini." Agung tersenyum lebar.

"Silakan duduk." Sadewa duduk sedangkan Natta berdiri di sampingnya. "Sudah berapa lama Anda menjadi kepala Pengadilan Agama?"

"Tiga tahun."

Sadewa mengangguk kecil. “Saya dengar Anda cukup akrab dengan keluarga Virendra, benar, begitu?”

”Ah, ya.” Agung Harisman mulai curiga, senyumnya tampak begitu canggung.

”Saya tidak suka basa basi. Saya hanya ingin tahu, apa Anda yang menolak pengajuan cerai dari Nadira Arizana kepada Viandi Virendra?”

Kewaspadaan Agung Harisman semakin meningkat mendengar dua nama itu, dua nama yang selalu menjadi perbincangannya dengan Menik Virendra akhir-akhir ini.

“Apa sebenarnya yang Anda inginkan, Pak Dewa?”

”Perceraian resmi.”

”Tidak bisa.” Agung Harisman bahkan menjawab tanpa berpikir panjang.

“Mengapa tidak bisa? Berapa yang Anda terima? Saya akan mneggandakannya menjadi dua kali lipat.”

“Ini bukan hubungan yang terjalin hanya sebulan dua bulan, ini hubungan yang sudah terjalin selama bertahun-tahun. Menik Virendra sudah seperti dewa penolong untuk saya dan anak saya.”

”Begitukah?”

”Ya. Bisnis anak saya berada di bawah pengawasannya. Beliau lah yang sudah membantu anak saya membangun perusahaan, beliau juga yang membuat saya bisa berada di posisi sekarang. Jadi kalau Anda meminta saya berkhianat, saya tidak bisa.”

Sadewa mengangguk seolah-olah mengerti.

”Jadi dia membuat Anda dan anak Anda berhutang budi, lalu menjadikan Anda sebagai boneka untuk melakukan apa pun untuknya.” Sama seperti yang mereka lakukan kepada Nadira. Ternyata semua itu bukanlah kebaikan melainkan kelicikan yang dipoles dengan begitu indah sehingga tidak ada orang yang menyadari betapa tajamnya pisau yang menanti di balik keindahan itu.

“Saya tidak bisa mengabulkan permintaan Anda untuk meloloskan perceraian itu. Apa yang membuat seorang Sadewa Wardana ikut campur dalam sebuah perceraian pasangan suami istri?”

”Saya menginginkan Nadira, saya menginginkannya untuk diri saya sendiri.”

”Anda bisa mendapatkan wanita lain yang lebih baik—“ Agung Harisman menutup mulut saat tatapan Sadewa menusuknya.

Sadewa duduk di depan Agung Harisman dengan tenang,

punggungnya tegak, bahu sedikit menjorok ke depan. Jemarinya saling bertaut di atas meja, sementara tatapannya lurus, tajam, dan tak berkedip. Tidak ada kata yang keluar, tapi caranya duduk saja sudah cukup membuat suasana menegang. Agung Harisman merasa udara di sekitarnya membuat sesak, dadanya berat. Ia mencoba menahan diri, namun peluh dingin mulai turun dari pelipis.

Semakin lama, semakin jelas bahwa kehadiran Sadewa di hadapannya bukan sekadar duduk—tapi menekan, seolah ruang itu dikuasai sepenuhnya olehnya.

“Apa Anda sedang menghina wanita yang saya inginkan, Pak Kepala?”

Agung Harisman mencoba merapikan duduknya, membusungkan dada seolah ingin menunjukkan bahwa dirinya tidak gentar. Bibirnya ditarik ke atas, berusaha membentuk senyum tipis yang sebenarnya lebih mirip garis kaku.

Tangannya sempat terangkat hendak menyeka keringat di pelipis, tapi segera ia turunkan lagi, takut gerakan kecil itu memperlihatkan kelemahannya. Ia lalu mengetuk-ngetukkan ujung jarinya di meja, mencari irama untuk menenangkan diri, meski justru membuat kegelisahannya makin tampak.

Sadewa tidak bergeming. Tatapannya tetap sama—tenang namun tajam. Perbedaan sikap itu justru menegaskan siapa yang sebenarnya memegang kendali. Di balik semua upaya menjaga wibawa, Agung Harisman tahu dirinya sedang terpojok, dan Sadewa tidak perlu mengucapkan sepatah kata pun untuk membuatnya merasakannya.

“T—tidak, bukan begitu maksud saya, Pak Dewa. Saya hanya memberi saran bahwa banyak wanita lain yang tidak terikat status pernikahan—“

”Apakah saya meminta saran dari Anda?”

”Tidak, maafkan saya.” Agung Harisman langsung menutup rapat bibirnya.

”Jadi Anda tidak bisa membantu saya karena hutang budi kepada Menik Virendra, begitu?”

Kepala itu mengangguk kecil. “Maafkan saya, tetapi saya tidak ingin merusak hubungan baik kami.”

”Bahkan kalau saya menawarkan sepuluh kali lipat dari yang sudah dia berikan?”

Tawaran yang sangat menggoda, sepuluh kali lipat? Nilai yang sangat besar. Hati Agung Harisman yang serakah ingin segera berkata ‘ya’ tetapi dia tidak bisa lancang,

Menik Virendra juga bukan orang yang bisa dianggap enteng.

”Sepertinya Anda tidak akan berubah pikiran, kan?”

”Saya tidak bisa menjadi pengkhianat, maaf.”

”Ah… begitu rupanya. Anda begitu setia seperti anjing terhadap majikan. Sikap yang baik, Pak Agung. Jika saja saya bisa membuat Anda berada di pihak saya, pasti akan sangat membanggakan untuk saya memiliki orang yang begitu setia dan patuh,” ucap Sadewa dengan sengaja, seperti anjing, lanjutnya dalam hati.

”Jika yang Pak Dewa minta adalah bantuan lain, tentu saya akan dengan senang hati melakukannya. Saya akan lakukan yang terbaik.”

”Tapi yang saya minta adalah sesuatu yang tidak bisa Pak Agung berikan.”

”Benar, maafkan saya. Ini menyangkut hubungan baik yang telah saya jaga bertahun-tahun.”

”Kesetiaan Pak Agung tidak bisa dibeli rupanya, saya takjub.”

Yang dipuji segera saja tersenyum angkuh sedangkan yang memuji sejatinya hanya ingin menyeret pria itu dalam permainan secara halus.

“Jika tidak ada yang ingin Pak Dewa sampaikan lagi, saya permisi. Saya masih ada pekerjaan mendesak.”

“Sayang sekali kita tidak bisa menjadi rekan, saya iri dengan kerja sama Anda bersama Menik Virendra. Mungkin lain kali kita bisa bekerja sama.”

”Tentu saja, saya tunggu kabar baiknya, Pak Dewa. Selamat siang.”

Begitu Agung Harisman keluar dari ruangan itu, Sadewa bersandar di kursi sambil tersenyum geli.

”Begitu saja?” Natta menatapnya heran.

”Kamu kenal saya bukan setahun dua tahun, Nat,” ucap Sadewa. “Cari tahu perusahaan anak pria itu, serang dan hancurkan sekaligus. Lakukan pukulan bertubi-tubi tanpa ada celah untuk dia membalas serangan. Buat babak belur sampai sekarat. Buat sehancur mungkin bahkan Menik Virendra pun tidak akan sanggup membantunya lagi, wanita itu tidak akan mempertahankan barang rusak, bukan?”

”Setelah itu Anda akan datang sebagai pahlawan.”

”Tepat sekali.” Sadewa tersenyum lebar. “Kesetiaan pria itu bisa dibeli dengan mudah. Jika Menik Virendra mengikatnya dengan balas budi, maka kita buat Agung

Harisman dan anaknya berhutang lebih banyak kepada kita. Dia anjing yang patuh, dia tidak akan kembali kepada majikan yang meninggalkannya dan akan mencari majikan yang baru. Dan saya perlu anaknya untuk melakukan hal lain untuk saya nanti."

"Baik."

"Lakukan dalam semalam. Besok dia harus datang dan mengemis-ngemis kepada saya."

"Tentu, Mas Dewa." Natta memperbaiki letak kacamatanya. "Kakek Mas Dewa akan bangga melihat kelicikan Mas Dewa yang satu ini. Kegilaan Mas Dewa kali ini cukup berguna."

"Ck, lakukan saja secepatnya. Saya mulai menyukai cara Menik Virendra membuat semua orang berhutang budi padanya. Baik, huh? Itu bukan kebaikan, itu jebakan."

*"Tak ada jebakan yang sempurna—suatu hari, si pembuat perangkap akan menjadi mangsanya."* 🍀

# TIGA PULUH TUJUH

Sesuatu yang lembut sedang menjelajahi punggungku yang telanjang. Aku dibangunkan oleh sentuhan yang membuatku ingin tidur lebih lama, disertai dengan suara yang memanggil namaku seperti sebuah nyanyian yang begitu merdu.

“Nadi….”

”Hmm.” Mataku masih terpejam rapat, menikmati kehangatan yang membungkus tubuhku dari ujung kaki sampai ke dada. Rasanya enggan untuk membuka mata, kenyamanan ini akan menghilang kalau aku membuka mataku sekarang.

”Nadira….” Lagi-lagi suara lembut itu mendayu disertai kecupan-kecupan lembut yang meninggalkan jejak panas di kulitku yang sensitif.

Ah… mengapa aku tidak diizinkan untuk tidur lebih lama? Ini pertama kalinya aku tidur tanpa bermimpi buruk, seolah mimpi itu pun memberiku kesempatan untuk benar-benar beristirahat dalam nyenyaknya lelap yang

jarang kurasakan. Aku ingin tidur lebih lama lagi, ingin meringkuk seperti ini sampai beberapa hari lagi.

”Sayang….”

Suara Mas Dewa berbisik mesra di telingaku, disusul dengan kecupan di daun telingaku yang terasa panas.

”Kalau kamu nggak bangun sekarang, takutnya kamu terlambat bekerja hari ini. Atau mau cuti saja? Perlu saya kirim chat pada asisten kamu? Kita bisa cuti dan berguling-guling di ranjang seharian.”

Cuti? Terdengar menggoda sekali, apa aku perlu mengambil cuti hari ini?

Ah, tidak mungkin, ujian akhir semester sudah ada di depan mata. Aku harus mengejar materi agar tidak perlu memberi kelas tambahan di akhir semester ini. Juga ada beberapa mahasiswa yang akan bimbingan skripsi denganku sore nanti. Ugh, dewasa adalah saat di mana kamu merasa ingin kabur dari pekerjaan tetapi tidak bisa melakukannya karena membutuhkan pekerjaan itu. Dewasa jugalah yang mengajarkan kita bahwa meskipun kita mengeluh, pekerjaan tetap harus diselesaikan.

”Nggak mau bangun?”

”Bangun,” jawabku serak. Tenggorokanku agak terasa

sakit, apa obat batuk yang kuminum tadi malam tidak bermanfaat? Atau karena semalaman aku terus berteriak? Sepertinya karena alasan yang kedua.

Kubuka kedua mata dan senyum yang hangat langsung menyambut pagiku yang terasa begitu damai hari ini. Pagi paling indah yang pernah kurasakan.

”Good morning,” sapanya sambil mengecup keningku. “Ayo duduk dan minum dulu.”

Aku dibantu untuk duduk olehnya, Mas Dewa menopang punggungku dan memberikan segelas air hangat. Setelah menghabiskannya sampai setengah, aku bersandar sepenuhnya ke dadanya sambil memeluk selimut untuk menutupi dada. Tapi sebenarnya tidak ada yang perlu kututupi lagi, toh dia sudah melihat semuanya. Akan tetapi aku tetap merasa harus menutupinya, tanpa tahu apa alasannya.

“Masih sempat untuk berendam air hangat kalau kamu mau.”

”Hmm.” Aku mengangguk kecil. Kedengarannya berendam air hangat sangat menggoda, aku bisa melemaskan otot yang kini terasa kaku. Pinggangku juga agak terasa sakit saat ini.

”Tunggu di sini.” Mas Dewa menempatkan bantal di

punggungku sebelum dia melangkah menuju kamar mandi. Selagi dia mempersiapkan bathup, aku mencoba mengingat kembali apa yang terjadi tadi malam.

Oh God! Kami melakukannya. Meskipun hanya sekali, tetapi kami benar-benar melakukannya. Kamar yang semula agak berantakan menjelang kami tidur, kini sudah lebih rapi. Bahkan pakaianku yang aku yakin tertinggal di sofa ruang TV, kini sudah ada di atas sofa yang ada di dekat jendela kamar.

Apa Mas Dewa yang merapikannya?

“Ayo mandi.” Mas Dewa kembali untuk menyibak selimut begitu saja, membuatku terkejut dan refleks menutupi dada dan bagian bawah tubuhku, tetapi apa yang kulakukan membuatnya tertawa geli. “Mau nutupin apa, sih? Saya sudah lihat semua.”

Dalam satu gerakan dia menggendong dan membawaku memasuki kamar mandi. Mas Dewa mendudukkan aku dengan begitu hati-hati ke dalam bathup. Kupikir aku akan berendam sendirian, ternyata dia menjatuhkan celana panjangnya ke bawah lalu ikut masuk bersamaku.

Lagi-lagi aku terkesiap. Sudah melihat seluruh tubuhnya dalam keadaan telanjang bukan berarti aku terbiasa, tetapi pria yang begitu tampan ini dengan santainya ikut

masuk ke dalam bathup dan duduk di belakangku. Kedua kakinya berada di sisi tubuhku dan tangannya menarik tubuhku untuk bersandar di dadanya.

Ya sudahlah, tidak ada gunanya untuk bersikap malu-malu lagi. Tidak ada bagian dari tubuhku yang tidak dia lihat tadi malam. Bahkan dia sudah mencium semuanya.

“Hari ini kelasnya sampai sore aja, kan?”

Mas Dewa sepertinya sudah mulai hapal dengan jam kerjaku setiap hari. Di hari Senin kelasku memang hanya sampai pukul lima sore, setiap harinya agak berbeda, tapi tidak pernah lewat dari jam delapan malam—itu pun biasanya karena kelas tambahan.

“Iya, kenapa memangnya?”

”Nggak, saya cuma mau memastikan aja. Siapa tahu nanti Natta memutuskan untuk menyiksa saya dan menyuruh saya lembur.”

”Mas Dewa memang harusnya disiksa setiap hari, sih. Soalnya kalau kerja suka kabur-kaburan. Kenapa Natta bisa betah banget ngadepin Mas Dewa? Kalau aku jadi Natta, pasti sudah mengundurkan diri sejak lama.”

”Dia itu betah nggak betah, sebenarnya.” Mas Dewa tertawa pelan, tangannya bergerak untuk mengusap

perutku yang rata. “Kadang dia mengancam saya kalau dia mau berhenti jadi asisten, tapi setelah bertahun-tahun, surat resign-nya nggak pernah saya terima. Dia itu punya love-hate relationship ke saya. Kadang dia pengen banget bunuh saya, kadang juga patuh banget sampai semua yang saya mau diturutkan. Memang agak aneh yang satu itu. Tapi dia orang yang paling saya percaya selama ini.”

”Hubungan Mas Dewa dan Natta itu sebenarnya, gimana? Kakek kayaknya juga cukup dekat dengan Natta.”

”Masih kerabat jauh. Keluarga Natta memang bekerja turun temurun sama keluarga saya. Ayahnya Natta dulu juga menjadi asistennya ayah saya, sebelumnya beliau asistennya Kakek. Sekarang ayahnya Natta menempati salah satu posisi penting di perusahaan Kakek, beliau orang kepercayaan Kakek. Jadi Natta mengikuti jalan yang sudah dibangun ayahnya, menjadi asisten saya. Nantinya setelah ayahnya pensiun, Natta yang akan menempati posisi ayahnya itu.”

”Bukan karena hutang budi, kan?”

Ini pertanyaan kurang ajar, tapi membuatku penasaran.

”Tentu tidak ada hutang budi di antara kami. Kami bisa membedakan antara personal dan pekerjaan. Benar-benar ada hubungan timbal-baliknya. Bukan hanya satu

arah. Kami saling memberi dan menerima. Jadi jangan khawatirkan itu, kalau keluarga Natta merasa tersiksa, tidak mungkin bekerja turun temurun pada keluarga saya."

"Syukurlah, kalau ada hutang budi di antara kalian, lama-kelamaan bakal menimbulkan beban di salah satu pihak. Jadi pihak yang berhutang budi itu nggak enak, Mas."

"Nggak lah, Sayang. Lagipula saya bukan orang yang suka menjebak orang lain." Mas Dewa menumpukan dagunya di bahuku. "Saya bukan tipikal orang yang bersikap baik demi tujuan tertentu. Jika menginginkan timbal balik, sejak awal saya menawarkan barter, bukan kebaikan. Jadi jika saya berbuat baik, itu murni karena saya ingin melakukannya. Bukan untuk membebani orang yang mendapatkan kebaikan saya, bukan pula mengharapkan balasan. Tidak semua kebaikan bertujuan untuk kepentingan tertentu, ada kalanya itu berasal dari hati nurani seseorang. Kalau semua kebaikan dianggap memiliki tujuan, bukankah itu akan melukai hati orang-orang yang tulus melakukannya?"

Mas Dewa benar, tidak semua kebaikan itu memiliki maksud tertentu di baliknya. Namun sayangnya yang kualami tidak seperti itu, kebaikan yang kuterima mengharapkan kepatuhan dan kesetiaan secara mutlak.

Sesuatu yang sudah kucoba berikan namun tidak cukup untuk dikatakan sebagai bayaran. Mereka ingin hidupku sebagai bayarannya.

“Mas Dewa, tangannya.”

Dia tersenyum di leherku. Alih-alih menjauhkan telapak tangannya dari payudaraku, dia malah meremasnya dengan sengaja. Sepasang gundukan itu menegang di bagian puncak sebagai respon. Ternyata tubuhku lebih cepat merespon sentuhan daripada otakku yang merespon kalimat.

Aku menunduk, menatap ibu jari dan telunjuk Mas Dewa mencubit putingku, sengaja berlama-lama memainkan puncaknya yang menegang. Tidak hanya sampai di sana, tangan Mas Dewa yang satu lagi dengan nakal mulai meraba perutku dan menjalar ke pangkal paha.

”Apa ini morning service?” Aku menggoda sambil bersandar nyaman ke tubuhnya. Sesuatu yang keras sudah menusuk punggungku sejak dia ikut duduk di dalam bathup. “Yang di belakang juga ikut nusuk-nusuk terus dari tadi. Apa setiap pagi sekeras itu?”

”Hmm, biasanya memang karena reaksi alami dari tubuh pria, tapi pagi ini juga disertai dengan hal lain.”

”Hal lain—ah….”’ Jari tengahnya membelai labia majora-

ku dengan gerakan lembut. Di dalam air yang hangat, tubuhku terasa semakin hangat. Kewanitaanku sudah begitu licin, karena air dan juga cairanku sendiri.

”Apa hari ini kita cuti aja?

Aku menggeleng lemah, hanya bisa merintih pelan selagi jari tengah itu terus membelai kewanitaanku di bagian luar. “Nggak bisa, tetap kelasnya harus diganti ke hari lain, jadinya nanti aku malah harus lembur.”

”Sayang sekali, tapi beruntunglah jarak apartemen kamu ini ke kampus sangat dekat.” Dia mendorong jarinya sedikit, jari yang hangat dan cukup lembut itu masuk perlahan-lahan.

Meskipun tidak sebesar kejantanannya, tetap saja jarinya sangat terasa ketika bergerak masuk.

Mas Dewa membuka kedua kakiku lebih lebar, bahkan salah satunya dia taruh ke tepi bathup, ditopang oleh lututnya. Jadi kewanitaanku sekarang terbuka lebar. Jari tengahnya meluncur masuk dengan mudahnya, membuatku mengerang keras, suaraku di dalam kamar mandi ini bergema, membuatku sadar bahwa aku baru saja mendesah dengan begitu kerasnya.

Payudaraku masih berada di dalam genggaman Mas Dewa, dan bibirnya sibuk menciumi tengkuk dan bahuku,

menjilat, mengisap dan memberikan ciuman. Aku menoleh ke samping agar wajah kami bertemu dan dia langsung mempertemukan bibir kami dalam sebuah ciuman.

Satu jari bertambah menjadi dua. Napasku tersentak, Mas Dewa menggerakkan jari itu di dalamku seolah sedang mencari titik yang mampu membuatku merintih, ketika dia berhasil menemukannya, aku meremas pahanya dengan kedua tangan. Ternyata dinding kewanitaanku yang lembut dan panas ini begitu sensitif, jari-jari tangan Mas Dewa tidak hanya bergerak keluar masuk, tetapi setelah sampai di dalamku, jarinya membelai dinding kewanitaanku.

Apakah aku memang sesensitif ini. Dengan suka rela kubentangkan kedua kaki lebar lagi, dia menopangnya dengan lutut, jari itu bergerak lincah untuk membelai. Hanya dalam semalam, Mas Dewa seakan sudah menghapal tempat-tempat di mana aku bisa mendapatkan kenikmatan yang lebih besar. Gerakannya menjadi lebih cepat, remasannya juga semakin kuat, aku bersandar pasrah dengan pinggul yang bergerak-gerak gelisah. Semakin dekat badai yang siap menggulung, semakin panjang rintihan yang keluar dari mulutku.

“Ah, Mas Dewa—“ pelepasanku pagi ini sama nikmatnya

dengan tadi malam. Kewanitaanku menjepit kedua jari Mas Dewa, denyutannya bahkan sampai ke ujung kaki sehingga jari-jariku menekuk. Napasku terputus-putus, tetapi ternyata itu belum selesai, Mas Dewa memutar tubuhku menghadap ke arahnya, lalu dia mengarahkan ujung miliknya ke pintu masuk kewanitaanku.

”Turunkan tubuh kamu pelan-pelan,” ucapnya.

”Hah?”

Aku belum mengerti dengan posisi ini, dan dia lah yang membantu menempatkan kejantanannya ke pintu masuk milikku, lalu dia menarik pinggulku ke bawah.

”Ah!” Tubuh kami tersentak. Aku… oleh rasa terkejut sekaligus kenikmatan yang menjadi lebih pekat sementara Mas Dewa karena pelukanku yang mengencang secara tiba-tiba di lehernya.

”Kamu bisa bergerak, Nadi?”

”Bergerak?”

”Ya. Seperti ini.” Dia menaik dan menurunkan tubuhku dengan ritme teratur. Di dalam air, tubuh kami menyatu. “Bisa?”

”Entahlah, aku ragu.” Tapi tetap kucoba untuk melakukannya. Kugerakkan pinggulku maju mundur di

pangkuannya. Aku sendiri yang mengatur ritme yang kuinginkan. Kejantanan itu bergerak keluar masuk, bergesekan dengan dinding kewanitaanku yang lembut.

“Yeah….” Punggung Mas Dewa bersandar ke badan bathup. “Good girl,”’ ucapnya sambil mengerang.

Pujiannya berhasil menumbuh rasa percaya diriku. Apa ini gerakan yang tepat? Mendengar erangan dari bibir Mas Dewa sekaligus melihat bagaimana matanya terpejam rapat, sepertinya ini gerakan yang tepat. Sudah kubilang, aku wanita yang cepat belajar. Gerakanku semakin cepat, air di dalam bathup sampai tumpah ke lantai, tidak kupedulikan hal itu karena fokusku hanya mengejar kenikmatan dan ingin melihat wajah Mas Dewa lebih bergairah lagi.

Dia membuka matanya, tersenyum menatapku, lalu meraih wajahku untuk dicium. Dengan pinggul yang terus memacu di dalam air, kami berciuman lagi dan lagi sampai bibirku mati rasa. Tangan Mas Dewa meremas bokongku yang sintal, ikut membantuku bergerak lebih cepat. Desahannya, rintihanku dan suara air menyatu di dalam ruangan kecil ini. Makin cepat, makin kuat dan makin dekat pula klimaks yang bisa kami gapai.

Saat akhirnya kami mendapatkannya, tubuh kami menempel dan saling berpelukan. Wajahku menyusup di

lehernya untuk mencium jakunnya yang bergerak naik turun. Kekasihku ini menggeram dengan suara rendah. Kejantanannya di dalamku pun sedang menumpahkan cairan klimaks, aku bisa merasakan denyutannya ketika Mas Dewa melakukan itu.

“Mandiin aku sekarang, kalau nggak nanti aku bisa beneran telat ke kampus.”

Mas Dewa terkekeh, memeluk tubuhku dan masih dengan posisi saling terhubung, dia membawaku keluar dari bathup menuju shower, Mas Dewa menurunkan aku dengan perlahan-lahan lalu menyalakan air hangat. Kali ini kami benar-benar mandi karena baik aku maupun dia harus segera bersiap-siap untuk bekerja.

Kami tidak sempat sarapan, jadi Mas Dewa berhenti di salah satu kafe yang menjual sarapan sehat, lokasinya tidak jauh dari kampus. Dia memberiku paper bag berisi sandwich tuna dan hot matcha.

”Mas Dewa nggak sarapan?”

”Nggak usah, nanti bisa di kantor. Kamu yang harus makan banyak hari ini.” Mas Dewa merapikan silk scarf yang kujadikan aksesoris juga sebagai penutup leher. Ada beberapa tanda yang tampak jelas di leherku, beruntung aku memiliki kain kecil itu sebagai koleksi

aksen fashion, jadi aku tidak terlalu panik untuk mencari barang yang bisa menutupinya. “Makan siang nanti mau menu apa?”

”Aku pesan sendiri aja, gimana?”

”Boleh, nanti fotoin makanan yang kamu pesan. Ingat, jangan makan seblak-seblak itu lagi, juga jangan makan makanan pedas. Kalaupun mau yang pedas, pastikan lambung kamu sudah diisi makanan lain lebih dulu, dan level kepedasannya harus yang sedang saja, mengerti, Sayang?”

”Iya, iya.” Aku mengecup bibirnya sebelum keluar dari mobil. “Selamat bekerja, Mas.”

”Selamat bekerja, Pacar.” Dia tersenyum lebar begitu aku turun dari mobilnya.

Dasar norak! Masih saja sama noraknya. Ugh! Tapi sialnya aku mulai mencintai kenorakannya itu.🍀

# TIGA PULUH DELAPAN

”Nutupin apa tuh leher? Hickey?” Mas Buja langsung blak-blakan saat aku masuk ke dalam ruangan.

“Iya, kenapa?”

Si jomblo akut itu tertawa keras. “Akhirnya setelah hampir tiga puluh tahun, kamu tahu juga apa itu hickey.”

”Berisik, Mas.”

”Enak, kan?”

”Nggak mau jawab.”

”Enak, dong. Aku tahu kok rasanya.”

”Ya udah, diem. Nggak usah pamer.”

“Nad, hampir tiga puluh tahun dan kamu baru ngerasain itu sekarang?”

”Mas Buja, stop!” Rasanya malu sekali, sialnya aku menceritakan semuanya kepadanya perihal aku yang belum pernah tidur bersama Mas Vian maupun pria lainnya selama ini, jadi dia pasti sudah menebak apa

yang kulakukan bersama Mas Dewa di akhir pekan kemarin.

”Jadi beneran pacaran?”

”Hmm.”

”Terus gimana perkembangan pengajuan perceraian kamu di pengadilan?”

Aku menghela napas sambil mengunyah sandwich dengan perlahan. “Aku belum ke pengadilan lagi. Capek hati kalau ke sana, yang ada malah disuruh rujuk. Jadi daripada aku ngamuk-ngamuk nanti, aku stop dulu, deh. Biarin dulu.”

”Kenapa nggak minta bantuan Dewa aja?”

”Nggak mau, nggak enak nyeret-nyeret dia dalam masalah aku.”

”Dia kan pacar kamu, Nad.”

”Tapi….” Tapi aku hanya terbiasa melakukan segala sesuatunya sendirian. Aku juga canggung jika harus meminta bantuan darinya untuk mengurus perceraian. Mungkin lebih baik menemui pengacara dan meminta bantuan pengacara saja, Mas Dewa juga sudah cukup sibuk dengan pekerjaannya. Aku merasa sungkan harus merepotkannya terus-terusan.

“Aku coba urus sendiri dulu. Mungkin kali ini pakai pengacara aja. Kalau sudah mentok dan masih juga ditolak dengan alasan-alasan sampah itu, baru deh aku ajak Mas Dewa buat bakar Pengadilan Agama. Bukannya mempermudah urusan malah mempersulit. Apa-apaan birokrasi sekarang? Menyusahkan rakyat!”

”Nah, gitu dong. Ngomel sesekali, jangan diam dan memendam sendirian. Ngamuk kalau perlu.”

”Semangat banget mau lihat aku ngamuk.”

”Habisnya gemas banget, Nad. Kamu tuh kalau disakiti orang cuma sabar. Aku yang nggak sabar jadinya. Sesekali tuh perlu juga melawan, agar jangan ditindas terus. Balas menyerang kalau perlu.”

”Aku nggak suka keributan, males ribut sih intinya.”

“Jarang banget ada cewek sesabar kamu, biasanya juga doyan ribut kalau perempuan.”

”Ih, males. Capek mental duluan. Belum ribut akunya udah lemas.”

Mas Buja tertawa geli. Tapi memang begitulah aku, jika ada sesuatu yang membuatku tidak nyaman, biasanya aku memilih diam dan memendamnya sendirian. Mas Dewa bilang sifatku yang satu ini tidak baik, karena ketika

ditindas, aku tidak balik melawan. Padahal aku sudah sedikit berubah sejak bertemu dengannya, buktinya aku bisa melawan kepada Ibu juga kepada Mas Vian. Bahkan membalas kata-kata Salwa kalau bertemu dengannya.

Berbanding terbalik dengan aku yang jarang meladeni keributan, Mas Dewa malah tampak seperti orang yang siap bertengkar kapan saja. Dia akan meladeni siapa pun yang membuatnya kesal. Emosinya lebih gampang tersulut dan dia mau-mau saja bertengkar di depan umum. Kalau dilihat-lihat lagi, kami bagai air dan api. Mungkin hal itu tidak buruk. Benar, kan?

Untuk seseorang yang malas ribut sepertiku, memang dibutuhkan petasan banting seperti Mas Dewa, karena aku jarang bisa membela diri sendiri, jadi aku butuh dia untuk menjadi tameng.

Apakah aku mulai bergantung padanya? Apakah ini hal yang wajar? Bisakah aku mengandalkannya mulai sekarang? Karena setelah kupikir lagi, aku memang sangat mengandalkannya setiap hari. Pergi dan pulang kerja dijemput olehnya, makan siang yang diberikan olehnya, yang kulakukan hanyalah memasak makan malam, itu pun tidak setiap hari.

Dalam sepuluh hal, dia melakukan sembilan dan aku hanya melakukan satu. Agak berat sebelah, kan?

Mereka bilang takdir tak bisa dielak, tapi bila ia terus memburu langkahku, mungkinkah aku memang dilahirkan untuk disakiti olehnya?

Dan takdir buruk itu berbentuk seseorang yang menunggu di parkiran ketika jam kerja berakhir. Mas Dewa baru bisa menjemputku satu jam lagi karena ada pekerjaan penting yang harus dilakukan. Jadi aku bilang padanya kalau Mas Buja saja yang mengantarku pulang hari ini, dan untungnya dia setuju. Dia akan langsung ke apartemen nanti setelah pekerjaannya selesai.

”Ngapain lagi dia di sini?” Mas Buja berbisik lirih.

”Nggak tahu. Cuekin aja.”

”Nadi.” Mas Vian menghalangi langkahku yang hendak mengabaikan keberadaannya di sana. “Ayo bicara.” Nada bicaranya masih saja selalu angkuh.

”Nggak—“

”Sebentar saja, ayo.”

”Wow, Bro.” Mas Buja menahan tangan Mas Vian yang menarik tanganku secara kasar. “Jangan kasar-kasar jadi cowok. Lo jadi kelihatan kayak banci kalau begini.”

”Kamu siapa memangnya, hah?!” Mas Vian malah membentak Mas Buja dengan kasar.

”Jangan bentak-bentak orang, malu,” sindirku tajam. “Jadi ngapain kamu di sini?”

”Ngapain kamu masukin berkas perceraian?”

”Buat bercerai lah, buat apa lagi memangnya?”

“Sudah aku bilang, aku bersedia rujuk—“

”Aku yang nggak bersedia rujuk sama kamu. Ngerti bahasa indonesia, kan? Kamu pinter, loh. Masa gitu aja nggak ngerti?”

”Nad, kasihan Ibu—”

”Jangan bawa-bawa Ibu. Justru kalian harusnya kasihan sama aku, aku yang korban di sini, kok malah kalian yang playing victim?”

”Sejak kamu tinggal sendiri, kamu berubah. Pria itu memang memberi pengaruh buruk buat kamu.”

”Sekarang aku tanya sama kamu….” Kutatap dia lekat. “Alasan kamu mau rujuk apa? Kamu benci banget sama aku, kan? Kamu ingat kalau kamu selalu ngatain aku serakah? Ngapain ngajak perempuan serakah buat rujuk? Nggak takut harta kamu aku kuras? Nggak takut uang kamu habis?”

Dia menghela napas panjang, melirik Mas Buja yang setia berdiri di sampingku.

”Kamu cuma nggak suka ngeliat aku bahagia, kan? Udah kelihatan, kok. Sewaktu aku menderita, kamu malah menambahkan penderitaan aku. Tapi giliran aku bahagia, kamu nggak senang. Kamu ingin aku terus-terusan jadi Nadi yang seperti kerbau dicucuk hidungnya. Kamu terbiasa menganggap aku anjing dan kamu majikan. Jadi sekarang anjing itu menggonggong ke kamu, bikin kamu kesal. Aku benar, kan?”

”Ibu bilang mau cucu—“

”Lah, istri kamu yang kamu cintai itu kan ada, bikin sama dia, dong. Kok aku yang diajak rujuk?”

”Maunya Ibu adalah anak dari kamu.”

”Aku yang nggak mau punya anak dari kamu. Mending kamu bikin cucu buat Ibu, nanti lama-lama Salwa juga bakal diterima sama Ibu sebagai ibu dari anak kamu. Udah, ya. Jangan ganggu aku lagi. Capek ketemu kamu terus, bikin badmood.” Kutarik tangan Mas Buja menjauh dari sana.

”Wow, tumben pinter. Udah punya taring sekarang?” Mas Buja tersenyum menggoda.

“Diajarin berantem sama Mas Dewa. Katanya kalau aku diam-diam aja, orang makin seenaknya.”

”Nah, gitu, punya pacar tuh yang bisa kasih kamu keberanian. Lain kali jangan cuma berdebat, tampar sekalian. Dia juga pernah nampar kamu, kan?”

Aku hanya tersenyum saja dan masuk ke kursi penumpang mobilnya Mas Buja.

Ternyata malam ini Mas Dewa ada urusan lain lagi. Dia bilang akan mampir sebentar ke rumah Kakek. Jadi aku menunggunya sambil memasak makan malam. Dia bilang malam ini akan makan pasta buatanku.

Dia selalu menikmati setiap makanan yang kubuat, menghabiskannya tanpa sisa, lalu mengucapkan terima kasih seolah-olah apa yang kulakukan untuknya adalah sebuah hal yang luar biasa. Hanya memasak saja, mengapa harus mengucapkan terima kasih dengan nada setulus itu? Tapi perlahan kusadari bahwa itulah caranya menghargai setiap hal yang kulakukan untuknya. Dia membuatku sadar bahwa setiap hal—bahkan hal terkecil yang kulakukan untuknya adalah yang sangat berarti baginya.

Bagaimana mungkin pria seperti itu bisa bersamaku?

“Sayang, saya pulang!” Mas Dewa berseru sambil membuka sepatu, begitu dia menatap rak sepatu, kulihat dia terdiam lama menatap sesuatu di sana.

Ya, sandal rumah baru untuknya. Dia tidak perlu lagi memakai sandal kelinci pink yang kekecilan itu, kini dia memiliki sandal rumahnya sendiri, yang sesuai dengan ukuran kakinya yang besar.

Mas Dewa tersenyum lebar, meraih sandal berwarna abu-abu itu dan memakainya. Dia menghampiri aku yang sudah menunggu di dekat meja makan.

”Loh, Mas Dewa sudah mandi?” Karena kulihat pakaiannya berbeda dengan yang dipakai tadi pagi.

”Iya, kan tadi saya mampir ke rumah Kakek, jadi sekalian mandi dulu di sana. Saya juga sekalian mengambil pakaian.” Dia memperlihatkan sebuah tas kecil di tangannya. “Bisa kamu izinkan saya menumpang setiap malam di sini? Apakah saya boleh menginap secara gratis?”

Aku mengulum senyum sambil bersedekap, berusaha menampilkan wajah angkuh sambil menahan senyum. “Tidak ada makan siang gratis di dunia ini. Semua butuh bayaran.”

”Ah, begitu ya….” Dia ikut tersenyum dan berjalan mendekat. “Kalau begitu, bisa saya bayar dengan tubuh saya? Kamu menyukai tubuh saya, kan?”

”Hmm… aku pikirkan dulu. Kalau Mas Dewa mau kasih

aku ciuman sekarang, mungkin Mas Dewa bisa menginap di sini malam ini."

Dia terkekeh, mendekati aku untuk memeluk pinggangku dan aku pun berjinjit untuk mencium bibirnya, memeluk lehernya dengan erat. Aku menyukai pelukannya. Teramat sangat.

Kami tidak beranjak dari posisi ini, pipiku menempel di dadanya sambil memikirkan bahwa apakah tidak apa-apa memiliki pria baik ini sebagai kekasihku?

"Mikirin apa lagi, hmm? Kamu kebanyakan berpikir keras, semua hal kamu pikirkan sampai kening kamu berkerut. Ada hal-hal yang harus dijalani dengan santai, jangan selalu tegang begini." Menegaskan maksudnya, dia menyentuh bahuku yang memang cukup kaku.

"Apa Mas Dewa tahu? Aku ini seperti sebuah luka. Dan Mas Dewa ibarat mengejar luka. Apa Mas Dewa nggak takut ikut terluka?"

Dia tidak langsung menjawab, melainkan mencium puncak kepalaku lebih dulu. "Kalau kamu itu sebuah luka yang membuat saya bahagia, saya tidak peduli dan akan tetap mengejar kamu. Kamu pernah dengar, kan? Tidak ada luka yang tidak bisa sembuh. Jika saya tidak bisa menyembuhkannya, maka saya rela ikut terluka

bersamanya. Karena saya ingin dia tahu bahwa saya mampu menanggung luka yang sama. Saya ingin dia tahu bahwa saya rela menjadi orang yang bisa berbagi luka itu dengannya.”🍀

# TIGA PULUH SEMBILAN

Sadewa benci ini, namun mau tidak mau dia harus melakukannya.

“Mas Dewa yakin?”

”Ya, biar saja dia merasa menang pada awalnya.”

”Mengapa Mas Dewa harus berurusan dengan perempuan ular itu?”

”Untuk memberinya pelajaran,” ucap Sadewa, “saya harus memberinya sesuatu yang akan membuatnya tidak punya nyali lagi untuk bertemu saya, apalagi berhadapan dengan Nadira.”

”Sebaiknya ini harus sesuai rencana.”

”Bagaimana dengan anaknya Agung Harisman?”

”Malam ini Damian Algantara akan melakukan serangan besar-besaran ke perusahaannya. Besok pagi saat dia bangun, dia akan terkena serangan jantung karena perusahaannya hancur dalam sekejap mata.”

”Dia pasti akan langsung menemui Menik Virendra pagi itu juga. Dan jika semuanya berjalan sesuai rencana, paling lambat siang harinya Agung Harisman akan menghubungi saya.”

”Ya. Mari kita bereskan tikus yang satu ini dulu. Saya cukup jijik hanya dengan berpikir untuk bertemu dengannya.”

Sadewa tertawa karena ucapan ketus Natta, dia keluar lebih dulu dari mobil itu, sepuluh menit kemudian barulah Natta menyusul.

Sadewa naik ke lantai dua di mana ruangan VIP berada. Di sebuah klub paling terkenal di Jakarta Selatan, Litera begitu ramai di lantai dasar, namun hanya orang-orang yang merupakan anggota VIP yang ada di lantai dua.

”Aku pikir kamu nggak akan datang.”

Sadewa tersenyum kecil, menghampiri bar dan berdiri di samping Salwa.

”Ada apa kamu menghubungi saya?”

”Untuk minum bersama.” Salwa menyesap minumannya. “Gimana? Akhirnya kamu sadar kalau aku jauh lebih baik dari anak pembantu itu?”

Sadewa hanya tersenyum tipis. “Kalian berbeda.”

”Tentu saja!” Salwa langsung menyambar dengan rasa bahagia. “Aku jauh lebih baik, aku pikir otak kamu sudah rusak kalau sampai mau bertahan dengan perempuan lusuh itu.”

Sadewa mengingatkan diri sendiri bahwa dia tidak harus turun tangan secara langsung untuk membungkam wanita ini. Sebentar lagi wanita ini akan terbungkam dengan sendirinya.

“Jadi apa kamu sudah punya jawaban atas pertanyaan saya waktu itu?”

”Yang mana?”

”Tentang bagaimana pocong melompat.”

”Kamu itu sebenarnya mikirin apaan sih sampai nanya hal nggak penting begitu?”

”Anggap saja karena penasaran.”

”Mana aku tahu pocong itu melompat menyentuh tanah atau nggak. Ketemu pocong aja nggak pernah,” omel Salwa. “Udah, deh, kamu nggak usah mikirin hal nggak penting begitu. Minum aja, nih. Sudah aku pesankan minuman buat kamu.”

Sadewa hanya tersenyum kecil dan menerima gelas yang diberikan Salwa. Dia memegangnya dengan tangan

kanan, sementara tangan kirinya memberi kode kepada seseorang. Wanita itu sedang minum saat seseorang menabraknya dari belakang, orang yang menyenggol tubuhnya itu pergi begitu saja, meninggalkan Salwa yang mengumpat kesal karena gaunnya menjadi kotor oleh minuman yang tumpah.

”Aku ke toilet sebentar. Kamu jangan pergi dulu.”

”Saya tidak akan ke mana-mana,” jawab Sadewa sambil berpura-pura menyesap minumannya.

Lima belas menit kemudian Salwa kembali, noda minuman itu sudah hilang sepenuhnya, wanita itu kembali menghabiskan minumannya begitu juga dengan Sadewa.

”Jadi apa kita sepakat?”

”Dalam hal?”

”Kamu jadi milik aku dan aku kembalikan Vian kepada perempuan itu.”

”Katakan, mengapa saya harus setuju sama kamu?”

”Kamu nggak akan dapatkan perempuan dengan pelayanan yang sehebat aku berikan di atas ranjang.”

”Lalu?” Sadewa bertanya acuh tak acuh. “Apa hanya itu? Saya yakin bisa menemukan wanita yang kehebatan

ranjangnya jauh di atas kamu."

"Keluargaku cukup terpandang."

"Hmm, tidak terlalu cukup untuk membuat saya tertarik."

"Ibunya Vian tidak akan melepaskan anak pembantu itu, bahkan dari yang aku dengar, ibu mertuaku yang brengsek itu menginginkan cucu, bukan dariku, tapi dari perempuan itu. Jadi percuma kamu mengejar-ngejar anak pembantu. Anak pembantu itu tidak akan dilepaskan dengan mudah, malah Vian berencana mengejarnya dan membuatnya hamil."

"Hmm, informasi yang cukup menarik."

"Kalau dia berhasil membuat anak pembantu itu hamil, kamu nggak akan punya harapan. Lagian, apa sih yang kamu lihat dari dia?"

"Yang pastinya sesuatu yang tidak bisa kamu lihat dengan mata kamu itu."

"Vian lagi ngejar-ngejar perempuan itu sekarang. Dan anak pembantu itu nggak akan bisa cerai secara resmi. Lebih baik tinggalkan dia. Aku pun bersedia meninggalkan Vian kalau kamu mau. Biarkan anak pembantu dan dokter bodoh itu bersatu."

"Dokter bodoh itu suami kamu kalau kamu lupa."

”Tapi dia sekarang menyebalkan. Aku mulai benci dia. Kalau tahu begini, aku nggak akan mau menikah sama dia.” Karena Salwa akan mengejar Sadewa sejak awal kalau dia tahu pria ini cukup mudah untuk didekati. Buktinya pria itu bersedia datang untuk minum bersama dengannya. Dan malam ini Salwa akan membuat pria itu bertekuk lutut, akan dia buktikan kehebatannya di ranjang yang akan membuat pria tampan ini sadar bahwa tidak ada wanita lain yang mampu memuaskannya seperti Salwa yang memuaskannya.

”Ah….” Sadewa memijat pelipisnya. “Sialan, sakit.”

Salwa tersenyum lebar, merapatkan tubuh ke arah Sadewa, memeluk pinggang itu dengan erat. Apa obatnya sudah mulai bekerja?

”Mau pergi dari sini?”

”Ya.”

Salwa membimbing Sadewa yang tiba-tiba lemas, wanita itu membawanya ke sebuah ruangan khusus. Mereka memasuki ruangan dan Salwa menutup pintunya. Sadewa didudukkan di sofa dan Salwa duduk di sampingnya. Tangan wanita itu dengan lincah mulai membuka kancing kemeja Sadewa.

”Apa yang kamu lakukan?” Sadewa menahan tangannya.

”Kamu pasti mulai kepanasan. Aku akan membantu kamu mendinginkan tubuh.”

”Panas?” Sadewa tersenyum miring lalu pria itu mulai tertawa keras, tawa yang terbahak-bahak sampai Salwa mengernyit heran. Mengapa pria ini tampak kembali sadar? Apakah dosis obatnya kurang? Seharusnya Salwa memasukkan dua butir obat tadi dan bukan hanya satu!

Pintu ruangan terbuka dan empat orang masuk ke dalam ruangan itu. Natta dan tiga pria lainnya.

”Siapa kalian?”

Sadewa duduk bersandar dengan santai, pria itu menengadah sambil terkekeh geli.

”Jadi jenis obat apa yang kamu beri? Obat perangsang?”

”A—aku tidak memberi—“

”Saya tidak minum setetes pun, tapi kamu minum sesuatu.”

Salwa hendak mengatakan bahwa dia tidak minum apa-apa, tetapi tubuhnya tiba-tiba mulai kepanasan. Segala efek obat perangsang mulai terasa membungkus tubuhnya. Apa Sadewa menukar minuman mereka saat Salwa ke toilet?

Sadewa berdiri, mengibas debu tak terlihat di tubuhnya.

Dia membungkuk sambil tersenyum miring kepada Salwa yang mulai terengah-engah sendirian.

”Tunjukkan kehebatan ranjangmu kepada mereka. Saya tidak berniat untuk mengetahui kehebatan kamu yang satu itu. Bahkan membayangkan untuk tidur dengan kamu saja, saya sudah jijik dan mual.”

”A—apa... ugh!” Salwa mengipasi lehernya yang berkeringat.

Sadewa mendekati tiga pria yang sudah siap bermain-main dengan Salwa sampai pagi.

”Jangan lupa rekam dan kirimkan rekamannya pada saya. Ingat, wajahnya harus terlihat jelas. Mengerti?”

”Baik, Bos.” Ketiganya mengangguk patuh.

Sadewa tersenyum dan membuka pintu, Natta mengikutinya dari belakang. Begitu pintu tertutup, desahan Salwa mulai terdengar memenuhi ruangan. Wanita yang sudah sangat terangsang itu menikmati sentuhan kedua pria yang mulai meraba tubuhnya, wanita itu tidak bisa menepis sentuhan itu karena hasrat yang lebih berkuasa. Sementara pria satu lagi sudah siap dengan kameranya. Desahan demi desahan lolos dari bibir Salwa. Tubuhnya digerayangi dua pria sekaligus. Jika kewanitaannya sudah dimasuki oleh penis pria,

maka mulutnya pun tersumpal oleh penis yang lain. Kedua kakinya terbuka lebar, mulutnya terasa penuh begitu juga dengan kewanitaannya yang dihunjam dengan kuat.

Erangannya tersangkut di tenggorokan, dia dibaringkan di sofa, seorang pria menduduki wajahnya, memaksa Salwa terus mengisap penisnya, sementara di bagian bawah tubuhnya, pria lain memasukinya dengan liar.

”Ah! Ah!” Erangan Salwa terus menggema, setelah pria pertama mencapai klimaks di dalam dirinya. Pria itu mendekati pemegang kamera untuk berganti peran. Sedangkan yang satu lagi menarik penisnya dari mulut Salwa, membalik tubuh wanita itu menjadi berlutut di sofa, lalu menghunjam masuk dari belakang. Pria yang tadinya memegang kamera langsung membuka celana, mencari wajah Salwa dan memaksa masuk penisnya ke dalam mulut wanita itu.

Salwa tidak ingat apa pun selain kenikmatan, bahkan mulai suka rela memberikan tubuhnya kepada para pria itu, menikmati setiap hunjaman yang diberikan, jeritan-jeritan kenikmatan tiada henti terlontar dari sela-sela giginya. Kepuasan berkali-kali lipat mengguncang tubuhnya yang terus menginginkan lebih, lebih dan lebih lagi.

🍀🍀🍀

Seperti yang Sadewa prediksi, tepat setelah makan siang, Agung Harisman menghubunginya.

”Ya, Pak Agung, selamat siang.”

”Selamat siang, Pak Dewa. Apakah hari ini kita bisa bertemu? Apa Pak Dewa ada waktu?”

”Siang ini? Hmm… sepertinya saya sangat sibuk hari ini, tidak ada waktu.”

”Bagaimana kalau m—malam ini, Pak Dewa?” Suara Agung Harisman terdengar memohon. Ada getaran panik yang mampu Sadewa baca dengan mudahnya.

“Malam? Ah, sayang sekali. Saya juga sudah ada janji. Pak Agung agak mendadak menghubungi saya, karena saya sudah ada janji hari ini.”

”Tidak bisakah meluangkan waktu untuk saya sebentar saja, Pak?” mohon sang kepala pengadilan.

Sadewa tersenyum lebar mendengar nada memohon dari suara Agung Harisman.

“Mohon maaf sekali, Pak Agung. Saya benar-benar tidak

bisa.”

”Pak… saya….” Agung Harisman menghela napas panjang. “Saya membutuhkan bantuan. Saya mohon.”

”Saya tidak bisa bicara sekarang karena ada meeting sebentar lagi. Kalau besok ada waktu—“

”Hal ini nggak bisa ditunda sampai besok, Pak. Atau hidup saya sekeluarga akan hancur. Anak saya akan hancur.”

”Mohon maaf, ini bukanlah urusan saya. Saya tutup dulu, saya harus pergi—“

”Untuk perceraian yang Pak Dewa minta, saya bisa melakukannya,” ucap Agung Harisman dengan cepat sebelum Sadewa menutup panggilannya.

Sadewa tersenyum lebar. Mudah baginya membalik keadaan. Tetapi dia ingin bermain-main sedikit lebih lama.

”Bukankah Pak Agung yang berkata tidak bisa mengkhianati Menik Virendra? Saya tidak memaksa Pak Agung. Jika tidak bisa, maka tidak apa-apa. Saya tidak mau merusak hubungan Pak Agung dengan Menik Virendra yang sudah dijaga selama bertahun-tahun. Saya tidak sepicik itu, Pak Agung.”

Natta yang mendengarnya memutar bola mata. Pintar

sekali pria sinting ini bicara. Otaknya memang licik!

”Apa Pak Dewa sudah tidak berminat kepada istrinya Viandi Virendra?”

”Hmm… karena Pak Agung bilang waktu itu tidak bisa memproses perceraian mereka sampai kapan pun, jadi saya pun memutuskan untuk menjauhi Nadira. Pak Agung benar, saya mungkin bisa mencari wanita lain yang tidak terikat pernikahan. Saran Pak Agung waktu itu memang tepat sekali. Terima kasih.”

”Pak, saya mohon. Saya bisa memproses pengajuan cerai Nadira Arizana hari ini juga. Bahkan detik ini juga. Tapi saya mohon, tolong bantu perusahaan anak saya.”

“Saya agak tidak tertarik lagi dengan hal ini, Pak Agung. Mengapa Pak Agung tidak meminta bantuan Menik Virendra? Bukankah Pak Agung bilang dia yang membantu anak Pak Agung memulai perusahaannya?”

”Dia sudah meninggalkan saya. Dan saya menyesal telah menolak permintaan Pak Dewa waktu itu. Saya janji, kali ini saya akan lakukan apa pun untuk Pak Dewa. Persetan dengan keluarga Virendra, saya sudah putus hubungan dengan mereka. Pak Dewa yakin akan melepaskan Nadira Arizana? Wanita itu sangat cantik dan cerdas, bahkan seorang dosen yang cukup ternama di kampus

bergengsi. Saya yakin Pak Dewa akan sangat cocok dengannya. Saya juga pernah bertemu dengannya dua kali di acara keluarga Virendra. Dia sangat cantik, Pak. Sayang sekali kalau Pak Dewa melepaskannya. Saya akan membuatnya menjadi janda secara resmi. Beri saya waktu satu minggu—“

”Satu minggu terlalu lama. Saya tidak suka menunggu lama-lama.” Sadewa berbicara dengan nada seolah-olah dia terdengar bosan. “Kalau Pak Agung bisa memprosesnya dalam satu hari, mengeluarkan akta cerainya hari ini juga, saya mungkin akan membantu Pak Agung.”

”Satu hari? Saya tidak mungkin bisa—“

”Kalau begitu Pak Agung bisa cari orang lain. Tawaran saya hanya berlaku satu kali, kalau Pak Agung menolak, maka lupakan saya—“

”Satu hari. Ya, saya bisa. Beri saya waktu sampai pukul lima sore ini. Akta cerainya akan saya kirimkan ke kantor Pak Dewa hari ini juga. Tapi bisakah membantu saya dulu?”

”Pak Agung, bukankah Bapak yang harus membuktikan ucapan Bapak dulu baru saya yakin untuk membantu? Saya butuh bukti dari ucapan Pak Agung lebih dulu.

Setelah akta cerainya di tangan saya, saya akan suruh orang untuk menemui Bapak dan membicarakan tentang perusahaan putra Bapak."

"Baik. Pukul lima. Saya tidak akan ingkar janji. Saya mohon malam ini juga orang suruhan Pak Dewa bersedia menemui saya."

"Kita lihat nanti. Jangan terlambat, Pak Agung. Saya tidak suka orang yang ingkar janji. Selamat siang."

Sadewa memutuskan panggilan dengan senyum lebar.

"Mas Dewa pintar banget akting," cibir Natta, "jadi saya yang harus bertemu dengan Agung Harisman nanti malam?"

"Ya. Kamu tahu apa yang saya mau kan, Nat? Jadi tekan dia dan jangan beri dia pilihan selain patuh dan menjadi anjing peliharaan saya. Dia harus tunduk dan tahu siapa tuannya sekarang."

*"Saat kita berbuat jahat pada orang lain, mungkin ia tak membalasnya, tapi Tuhan punya caranya—mengirim*

*orang lain sebagai wujud dari karma.”*🍀

# EMPAT PULUH

Sepertinya kami sudah menjadi maniak. Jika bersentuhan sedikit saja, maka Mas Dewa akan langsung menerkamku. Seperti saat ini, tadinya kami akan menonton sebuah film horor terbaru—ini permintaannya, tentu saja. Aku tidak suka menonton film yang akan membuatku sulit tidur nanti, tetapi Mas Dewa membujukku menonton bersamanya. Katanya dia sedang melakukan perbandingan apakah hantu lokal dan luar negeri memiliki kesamaan? Memangnya apa yang sama dari hantu? Satu-satunya kesamaan mereka hanyalah memiliki wajah yang jelek, itu saja.

Awalnya semuanya berjalan lancar, seperti biasanya… aku akan meringkuk dalam pelukannya dan tubuh kami berdua dibalut selimut tipis. Tetapi ketika makhluk gaib itu mulai eksis di layar kaca, entah mengapa kejantanan Mas Dewa mengeras perlahan-lahan.

”Kamu terangsang karena hantu, Mas? Really?”

Dia tertawa parau, dasar otak mesum, dengan santainya

tangan Mas Dewa masuk ke kaosku.

”Saya terangsang karena kamu.”

”Aku? Aku nggak ngapa-ngapain dan cuma diam dari tadi. Cuma ngeliatin TV.”

”Justru itu, kamu duduk diam nggak ngapa-ngapain aja saya udah terangsang berat.”

Kutatap dia dengan tatapan tidak percaya. “Otak kamu aja yang mesum. Selain aneh dan gila, ternyata otak kamu mesum banget!”

”Habisnya mau gimana lagi, otak dan otot saya sekarang lagi bekerja sama dengan baik.”

Aku menghela napas, berniat untuk pindah dari pangkuannya tetapi dia lebih dulu menahanku dengan cara memelukku erat.

”Nggak boleh pindah.”

“Tapi nusuk loh, Mas. Makin keras.”

”Cuekin aja. Kita nonton lagi.”

Baiklah, aku mencoba mengabaikan benda besar dan panjang yang menusuk bokongku itu, kucoba untuk fokus menatap layar TV.

”Udah bisa lihat perbedaannya? Lagian ini film, nggak

mungkin hantunya beneran sama persis begitu."

"Hantu lokal lebih agresif dan suka maksa kalau ganggu orang, kalau hantu Thailand kocak dan jadi favorit saya karena bisa bikin ketawa, kalau hantu Hollywood mode serius, nggak pernah ketawa kayak hantu lokal. Tapi sensasinya lebih berasa, bikin merinding."

"Hmm, ganti aja nggak sih? Hantu yang ini kayaknya serem banget."

"Kamu takut, Sayang?"

"Nanti aku kepikiran sama hantunya."

"Jangan dipikirin, kamu tuh kebiasaan semua-semua dipikirin. Dibawa santai aja, dianggap angin lewat."

"Siapa juga yang berniat mikirin, tapi kadang kepikiran aja. Makanya aku nggak begitu suka nonton film horor. Bikin mimpi buruk." Bahkan tanpa menonton film horor pun aku sudah bermimpi buruk.

Apakah kehidupan nyata lebih menyeramkan daripada film horor? Sepertinya, iya. Nyatanya terkadang aku lebih takut menghadapi kenyataan hidup daripada menonton sebuah film.

"Mau ganti ke film horor Thailand?"

"Nggak, horor Thailand tuh emang banyak lucunya, tapi

menurutku malah paling serem kalau mode serius."

"Kayaknya saya mau ke Thailand, deh."

"Mau ngapain? Belajar fruit carving lagi?"

"Mau ketemu hantu sana buat diajak ngobrol, soalnya selera humor mereka tinggi banget. Tapi saya nggak bisa bahasa Thailand, gimana bisa komunikasi, ya?"

Ah, capek, deh! Pikiran Mas Dewa ini makin nggak waras, kurasa. Apa perlu aku menghubungi Natta dan membawanya ke dokter untuk diberi obat?

"Nggak usah ngaco ya, Mas. Dari hantu ke zombie, balik ke hantu lagi. Mending mikirin yang lain."

"Mikirin kamu? Itu jangan ditanya, udah setiap saat. Durasi saya mikirin hantu tetap kalah dengan durasi saya mikirin kamu."

"Mual."

Dia menertawaiku dengan tawa yang keras, dasarnya dia memang suka menggodaku dengan ucapan-ucapan nyelenehnya itu, kadang menghibur, tetapi kadang membuat kesal. Tapi setelah kupikir-pikir, untuk manusia super serius sepertiku memang dibutuhkan manusia nyeleneh sepertinya, sebagai penyeimbang agar aku tidak lupa caranya tertawa.

Aku berusaha mengabaikannya, namun lama-kelamaan tangannya yang nakal itu menyusup masuk ke dalam piyamaku. Mas Dewa melepaskan pengait bra dan mulai meremas payudaraku sementara kedua matanya masih fokus menatap layar TV. Aku membiarkan pada awalnya, tetapi kemudian tangannya yang satu lagi menyusup ke dalam celana.

“Mas….”

”Hmm.” Mas Dewa mulai mencium leher dan bahuku. “Kok, udah basah?” godanya sambil menyusupkan satu jarinya ke dalamku.

Aku hanya menggigit bibir untuk menahan desahan di saat Mas Dewa menarik lepas celana piyama pendek yang kupakai. Tidak hanya itu, dia juga menarik atasanku ke atas. Dalam waktu kurang dari semenit aku sudah telanjang. Mas Dewa tetap membiarkan posisiku menghadap ke depan, tetapi kedua kakiku dibuka agar dia bisa lebih leluasa memainkan jarinya keluar masuk tubuhku.

Astaga, aku seolah sedang memamerkan bagian tubuh paling pribadi ke arah TV, seperti ingin mempertontonkan apa yang kami lakukan kepada para hantu yang sedang sibuk mengusili manusia di film itu.

“Ah! Ah!” Suaraku memenuhi ruangan ini, jari yang basah itu terus bergerak untuk menggoda. Bibir Mas Dewa pun bekerja dengan baik di leherku.

”Ah, shit,” bisiknya dengan suara rendah lalu mengeluarkan jarinya. Kupikir dia akan berhenti, nyatanya Mas Dewa memindahkan aku ke sofa, lalu dia berdiri.

”Mas?”

”Rileks, Sayang,” ucapnya membalik posisiku agar membelakanginya. Kedua tangan Mas Dewa menaruh tanganku ke punggung sofa agar berpegangan, lalu dia menekan punggungku agak ke bawah sementara bokongku ditarik ke atas.

”Mas?” Aku menoleh ke belakang, dia sedang menurunkan celana panjangnya ke bawah, tampak jelas kejantanannya yang besar dan keras itu siap masuk ke tubuhku.

”Kamu bakal suka,” ucapnya sambil membungkuk, mencium punggungku beberapa kali sementara ujung kejantanannya menggesek pintu masukku yang basah. Dia berusaha membasahi miliknya yang besar itu agar aku tidak kesakitan ketika dia mendorongnya masuk.

Aku bisa merasakan kepala kejantanannya perlahan masuk.

”Ah….” Rintihan panjang keluar melalui bibirku, kuremas dengan erat punggung sofa dan menekan keningku di sana. Mas Dewa memasukiku dengan begitu perlahan, menikmati sensasi gesekan pelan dari kejantanannya dan dinding kewanitaanku. “Ah….” Mas Dewa telah masuk sepenuhnya.

Rasanya penuh dan tebal. Aku tidak tahu apakah semua pria memiliki kejantanan sebesar milik Mas Dewa, aku tidak memiliki perbandingan, namun jika harus jujur, aku menyukai miliknya ini, memenuhiku sampai di bagian terdalam, menyentuh tempat yang hanya dia sendiri yang bisa menyentuhnya.

Suara dari bibirnya terdengar rendah dan seksi, Mas Dewa langsung bergerak mengisiku dari belakang, menghantam bokongku dengan pahanya yang berotot. Kejantanannya langsung terasa licin karena cairanku yang banyak, bahkan cairan itu terasa merembes sampai ke paha.

Tubuhnya terus mendorong masuk dari belakang, hunjaman-hunjaman yang kuat dan cepat, kali ini Mas Dewa sepertinya sedang tidak ingin bermain-main, jadi dia langsung berusaha untuk membuatku mendapatkan puncak. Tubuhku terdorong maju mundur di sofa ini. Genggaman kedua tangannya di pinggangku agak

menyakitkan, mungkin karena dia mencengkeramnya terlalu erat, akan tetapi rasa sakit itu terkalahkan oleh kenikmatan. Semakin cepat dia mendorong kejantanannya, semakin nikmat yang kurasakan. Buku-buku tanganku bahkan memutih kala mencengkeram punggung sofa di saat mendapatkan orgasme.

”Ah….” Mas Dewa mengerang dan berhenti bergerak, dia menikmati denyut yang menjepit kejantanannya dari dalam. Setelah denyutan itu berhenti, Mas Dewa menarik keluar kejantanannya.

”Loh, Mas Dewa belum—“

”Belum,” jawabnya sambil berbaring di sofa. “Sini naik ke atas saya.”

Dia menyukai posisi ini, woman on top, katanya aku yang sedang menungganginya adalah hal paling seksi yang pernah dia lihat. Jadi aku duduk di atas pahanya, menggerakkan ujung miliknya yang masih tegang dan keras itu ke celahku, begitu posisinya pas, aku menurunkan tubuh.

”Ugh!” Kedua tanganku bertumpu di dadanya yang bidang sementara Mas Dewa yang berbaring sedang tersenyum. Rambutku jatuh berantakan di sisi wajah, dia menyibak rambutku agar tidak menutupi wajah. Pinggulku bergerak

maju mundur, membuat Mas Dewa memejamkan matanya sambil sesekali mengeluarkan desahan yang parau. Ini benar-benar nikmat, kutatap wajahnya sambil terus bergerak untuk mencari kenikmatanku sendiri. Gerakan yang awalnya cukup santai lama kelamaan berubah cepat, aku menghentak-hentak di atas pahanya, berniat mendapatkan kenikmatan kedua secepatnya. “Ugh, Mas!” Mas Dewa pun mengerang bersama, aku pun menghentak lebih cepat lagi. Seperti ada yang berputar-putar di dalam kepalaku, dan rasanya begitu memabukkan. “Ah!” Klimaks itu menghantamku dengan kuat, aku masih terus bergerak sementara Mas Dewa juga sedang mendapatkan klimaksnya sendiri.

”Ah!” Tubuhku jatuh ke atas dadanya yang berkeringat. Kami berdua sama-sama sedang berusaha menormalkan laju napas yang memburu, di bawah sana, kami masih sama-sama terhubung.

”Bu Dosen makin pinter,” godanya sambil merapikan rambutku yang berantakan. “Makin nakal juga. Padahal dulu masih malu-malu, sekarang udah nggak malu lagi.”

”Nggak usah godain aku,” jawabku disertai gerakan untuk mencubit dadanya. “Mas Dewa kan yang ngajarin aku berbuat mesum? Jadi nggak usah pura-pura lugu ya, Mas. Kamu tuh pakarnya.”

Mas Dewa terkekeh pelan, kami masih saling berpelukan di sofa. Film horor terlupakan, dan tidak ada satu pun yang berniat memisahkan diri. Aku baru sadar kalau aku ketiduran saat Mas Dewa menggendongku ke kamar. Karena nyaman dan hangat, aku melanjutkan tidurku yang damai dengan kedua lengannya memeluk tubuh telanjangku di dalam selimut.

”I love you,” bisik Mas Dewa sambil mencium bahuku.

”Hmm… I love you more,” jawabku dengan kesadaran yang sudah semakin menipis.🍀

# EMPAT PULUH SATU

“Aku nyetir sendiri, ya.”

”Nggak, saya antar seperti biasa.”

”Terus gunanya beli mobil kemarin, apa? Sejak beli belum pernah dipakai, cuma jadi pajangan di basement. Mas Dewa juga belum ngasih tahu berapa yang harus aku bayar. Aku nggak mau ada hutang loh, Mas.”

”Kan belum kamu pakai, jadi belum dibayar juga nggak apa-apa. Tunggu kamu pakai baru kamu bayar.”

”Ya makanya mau aku pakai hari ini.”

”Kampus kamu dekat dari sini, ngapain nyetir sendiri? Lagipula searah ke kantor saya. Kamu tinggal duduk manis, Sayang. Biarkan saya yang capek-capek buat kamu.”

”Aku jadi kebiasaan manja nanti.”

”Bagus, dong. Punya pacar gunanya memang buat manja -manja. Apa gunanya pun pacar tapi kamu nggak bisa manja-manja? Buang aja pacarnya.”

”Jadi Mas Dewa mau dibuang, nih?”

“Kalau saya biarkan kamu nyetir sendiri dalam keadaan capek, baru deh kamu buang. Tapi kan saya nggak begitu, artinya nggak boleh dibuang. Nanti dipungut orang lain, gimana? Kamu ikhlas?”

”Ikhlas aja, sih,” godaku sambil tersenyum.

”Nggak boleh ikhlas, harus dikejar, dong.”

”Nggak mau. Mas Dewa aja yang ngejar aku. Aku nggak mau ngejar Mas Dewa.”

”Makanya jangan nyetir sendiri biar ngerasain dikejar-kejar cowok cakep itu rasanya kayak apa.”

”Ugh, narsis, dasar norak.” Aku yang sedang mencatok rambut meliriknya dengan kesal, Mas Dewa sedang berpakaian dan berdiri di depan cermin. Pria itu tersenyum lebar dengan wajah yang sombong, wajah sombong yang terlihat persis seperti wajah sombong anak kecil.

”Pakai mobilnya kalau mau pergi ke tempat lain aja, ya,” bujuknya dengan suara lembut. “Selagi pacar kamu masih bisa mengantar jemput, kamu jangan menolak. Pamali kata orang.”

”Ke tempat lain juga diantar terus sama kamu,” sewotku

dengan wajah cemberut.”Memangnya kapan kamu biarin aku pergi ke mana-mana sendiri?”

Dia hanya terkekeh geli, mendekat untuk mencium bahuku. Setelah selesai menata rambut, Mas Dewa menyerahkan dasinya. Sudah seperti sebuah kebiasaan, dasinya akan aku pasangkan setiap pagi.

“Jangan cemberut, besok boleh nyetir sendiri. Tapi sehari aja.”

”Serius?”

”Iya.”

”Oke.” Kuberikan ciuman kecil di bibirnya karena senang dia mengizinkan aku menyetir sendiri besok. Bukan berarti aku benci diantar jemput, hanya saja terkadang aku juga rindu duduk di kursi pengemudi. Padahal menjadi passenger princess adalah hal yang menyenangkan, namun menjadi driver juga membuatku senang.

Terkadang aku sendiri tidak tahu apa yang kuinginkan. Di saat aku menjadi independent woman, aku ingin sekali dimanjakan seseorang. Namun ketika aku sudah dimanjakan setiap hari, malah rindu menjadi independent woman, dasar perempuan banyak maunya! Kuyakin di luar sana juga banyak kasus yang sama. Perempuan

memang selalu seperti itu, kan? Ingin A, dikasih A malah ingin B, dikasih B malah ingin A lagi. Tuhan menciptakan perempuan dengan segala keribetannya.

Hariku berjalan baik pagi ini, namun entah mengapa aku merasa sedikit gelisah. Seakan ada sesuatu yang buruk akan terjadi. Tadi malam mimpi buruk itu datang lagi, aku terbangun dalam pelukan Mas Dewa yang langsung memelukku dengan erat. Tidak ada lagi rasa takut karena aku tahu bahwa aku tidak sendirian. Tetapi meskipun aku dapat tidur kembali, seakan mimpi buruk itu tidak mau meninggalkanku sendirian. Seperti ada hal buruk yang menanti. Apakah ini hanya perasaanku saja karena mimpi buruk, atau sesuatu yang buruk akan benar-benar datang?

”Ngapain pagi-pagi ngelamun?”

Aku mengucapkan terima kasih kepada Mas Buja yang meletakkan hot matcha ke atas mejaku. Sejak sakit perut waktu itu, aku sedikit membatasi minum kopi di saat perutku kosong.

”Nggak, lagi mikir sesuatu aja.”

”Apaan?”

”Sejak Mas Dewa nginap di apartemenku, mimpi buruknya nggak pernah muncul. Tapi tadi malam

mimpinya datang lagi, dan kali ini ularnya berhasil menggigit kepala aku. Serem banget, Mas."

"Mikirin apa lagi memangnya kamu, Nad? Perceraian? Sudah aku bilang, kamu kasih tahu Dewa biar dia bantuin."

"Nggak mau, aku bisa sendiri."

"Jadi kapan kamu mau ke pengadilan lagi?"

"Minggu depan kayaknya. Sendirian aja. Mas Dewa nggak usah tahu."

"Ck, keras kepala. Padahal tinggal bilang aja ke pacar kamu yang konglomerat itu. Siapa tahu dia punya orang dalam, jadi bisa dipercepat prosesnya. Tahu sendiri birokrasi kita, apa-apa kudu orang dalam, kalau nggak duit pelicinnya harus gede. Kan bangke."

"Aku nggak mau merepotkan terus, takutnya hutang budi—"

"Nad," sela Mas Buja menatapku dengan serius, "meskipun aku kenal Dewa baru sebentar, tapi aku tahu dia nggak sejahat keluarga Virendra. Trust me, anggap aja sesama cowok tuh punya radar. Sejak awal kan aku memang nggak begitu suka kamu nikah sama Vian brengsek itu, tetapi karena dijodohkan, ya mau nggak

mau. Kalau yang satu ini beda, Nad. Aku bukan buzzer-nya Dewa. Aku selalu di pihak kamu apa pun yang terjadi. Tetapi yang satu ini beneran baik banget. Dia ngelakuin sesuatu tanpa berharap kamu balas budi. Kamu nggak ingat gantungin dia dulu berapa lama? Apa pernah dia menuntut kejelasan hubungan dari kamu? Nggak, kan? Aku tahu kamu trauma hutang budi pada orang lain. Tapi kalau semua kebaikan kamu anggap hutang budi, takutnya malah merusak hubungan yang tulus. Kebiasaan nggak mungkin berubah dalam satu malam, tapi bisa berubah pelan-pelan. Jadi jangan bilang hutang budi terus, dia pun jadi berada di tempat yang sulit, karena apa pun yang dia lakukan, takutnya kamu anggap hutang budi."

Nasehat Mas Buja langsung menusuk ke dalam hatiku.

"Mau ngasih kamu hadiah, harus pilih yang nggak mahal, harus pilih yang bermanfaat. Pilihan terbatas. Dia juga pria yang mau kasih sesuatu yang bagus buat pacarnya. Aku juga begitu, kalau punya pacar, maunya kasih yang mahal, kasih yang terbaik. Tapi karena pacarku pilih-pilih dan suka nolak hadiah, aku pasti bingung. Mau kasih sesuatu harus izin dulu. Padahal niat aku ngasih hadiah ke dia karena sayang sama dia. Begitulah posisi Dewa sekarang. Dia nggak minta kamu bayar kebaikannya

suatu hari nanti, dia cuma mau kasih kamu yang terbaik dalam segala hal. Sesusah itu buat kamu terima?”

”Tapi, Mas… aku cuma nggak mau hal-hal seperti itu menjadi beban buat aku.”

”Tapi jadi beban juga buat dia. Kamu pikir dia nggak ngerasa beban mau kasih hadiah ke pacar harus muter otak dan mikir ini bakal kamu terima atau nggak? Bakal membebani kamu atau nggak? Coba balik deh posisinya, kamu yang jadi Dewa, kamu mau ngasih pacar kamu hadiah maunya yang bagus atau yang jelek?”

”Yang bagus, dong,” jawabku tanpa pikir panjang.

”See?” Mas Buja menaikkan satu alisnya padaku. “Mikir sendiri deh, udah tua juga. Udah mau tiga puluh. Jangan apa-apa disamain sama yang sebelumnya. Nggak semua cowok itu sama, nggak semua orang itu juga sama. Dengan kamu berpikir dia mengharapkan balas budi, artinya sama aja kamu menyamai Dewa dengan Virendra brengsek itu. Yakin Dewa baik-baik aja kamu gituin? Yakin dia diam-diam nggak sakit hati?”

Apa Mas Dewa baik-baik saja selama ini? Dia selalu tersenyum di depanku, tidak pernah tampak terganggu atas apa pun yang kukatakan, ataukah dia menyembunyikannya agar aku tidak terganggu oleh

perasaannya?

”Apa selama ini aku terlalu keras sama dia, Mas?”

”Kamu terlalu keras pada diri sendiri,” jawab Mas Buja, “cobalah untuk menerima kebaikan tulus dari orang lain tanpa berpikir bahwa kebaikan itu memiliki tujuan tertentu. Tidak semua orang memiliki maksud di balik setiap kebaikan mereka. Masih banyak orang-orang tulus yang melakukan sesuatu karena hati nurani.”

Ayahku tiba-tiba menghubungi dan berkata bahwa dia membawakan minuman matcha untukku.

”Pak?” Kulihat beliau sedang duduk di lobi dengan sebuah paper bag di atas meja.

Bapak tersenyum lebar, beliau berdiri untuk memelukku.

”Uh, kangen banget sama anaknya Bapak. Mbak Nadi sehat? Anak Bapak makin cantik, deh.”

”Sehat, maaf aku jarang ke rumah Bu Menik akhir-akhir ini.”

”Nggak usah ke sana, kalau kangen biar Bapak dan Ibu

yang samperin Mbak Nadi. Ini Bapak bawain minuman kesukaan Mbak Nadi."

"Kok, Bapak tahu?"

"Tahu, dong. Apa sih yang Bapak nggak tahu?"

Aku menerimanya sambil tersenyum lebar. Bapak membeli dua buah minuman dan dua buah cake. Jadi kuputuskan untuk memakannya bersama Bapak di sana.

"Enak?" Aku bertanya saat melihat Bapak minum matcha dengan kening berkerut.

"Kok, kayak rumput ya, Mbak?"

Tawaku pecah tanpa bisa dicegah, sama seperti Mas Dewa yang mengatai matcha seperti rumput, Bapak juga seperti itu.

"Kok Mbak Nadi bisa suka minuman rumput begini, rasanya aneh begini, Mbak."

"Enak tahu, Pak. Aku suka."

Meskipun Bapak tidak menyukainya, beliau tetap mencoba minum matcha itu bersamaku, cake matcha ini juga membuat kening beliau berkerut tetapi tetap dimakan sambil tersenyum. Kapan aku pernah melihat Bapak sebahagia ini? Rasanya baru kali ini.

”Bapak lagi seneng, ya?”

”Iya, kelihatan banget ya, Mbak?”

”Iya, soalnya senyum terus. Ada apa, sih, Pak?”

”Nggak ada apa-apa, seneng aja ketemu Mbak Nadi dan ngeliat Mbak Nadi sebahagia ini. Pipinya itu loh, Mbak, lebih berisi. Terus senyumnya anak Bapak juga cantik banget sekarang.”

”Bisa aja, ih. Tapi aku beneran gendutan, ya?”

”Nggak, masih langsing. Cuma pipinya aja agak berisi sedikit. Pipi-pipi orang bahagia memang begitu, Mbak. Nggak lihat pipinya Bapak dan Ibu juga begitu? Artinya kita orang-orang bahagia.”

Aku terkekeh, dasar Bapak, kadang mirip seperti Mas Dewa kalau bicara. Mungkin salah satu penyebab aku merasa nyaman bersama Mas Dewa, karena ada bagian-bagian dari Mas Dewa yang mirip sekali dengan Bapak, terutama di bagian lips service. Bapak dan Mas Dewa paling tahu cara merangkai kalimat untuk membuatku merasa nyaman dan mengusir segala kegelisahan seperti awan yang menggantung di udara.

Kupandangi beliau yang selalu berusaha melakukan yang terbaik untukku. Dengan seragam sopirnya, beliau

tampak tampan. Aku bangga memiliki beliau sebagai ayahku.

”Pak.”

”Iya, kenapa, Mbak?”

”Kapan Bapak bisa berhenti kerja di rumah Bu Menik?”

”Mbak beneran mau Bapak dan Ibu berhenti kerja?”

Kepalaku mengangguk tegas. “Iya. Bapak dan Ibu bisa istirahat di masa tua. Aku berencana beli rumah buat kita tinggal bersama. Nggak usah yang besar, tapi cukup buat kita bertiga. Nanti kita pilih lokasi yang Bapak dan Ibu suka. Kalau Bapak dan Ibu ngerasa bosan karena nggak punya kerjaan, kita buka usaha kecil-kecilan. Ibu bilang dulu pengen punya rumah makan kecil, kita bisa wujudkan itu sekarang.”

Bapak tersenyum teduh sambil menggenggam tanganku.

”Kalau Mbak Nadi memang mau Bapak dan Ibu berhenti kerja di sana. Bapak dan Ibu bakal berhenti.”

”Bapak serius?” Ya Tuhan, akhirnya hari seperti ini tiba juga di dalam hidupku. Ini adalah impian terbesarku, aku hanya ingin membawa kedua orang tuaku keluar dari sana, hidup bersama tanpa perlu menyusahkan orang lain, hidup sederhana dengan penuh kedamaian.

”Iya, Bapak bisa berhenti kalau Mbak Nadi mau. Nanti Bapak bicara sama Bu Menik. Nggak enak tinggal sendiri ya, Mbak? Kesepian? Maafin Bapak, ya.”

Kepalaku mengangguk dengan mata berkaca. “Iya, nggak enak. Enaknya tinggal bareng sama Ibu dan Bapak. Di rumah kita sendiri. Beneran rumah milik kita sendiri.”

“Bapak juga kangen terus sama Mbak Nadi. Tiap malam kepikiran. Untungnya Mbak Nadi sehat dan baik-baik aja. Bapak jadi lega.”

“Kita buka rumah makan aja nanti, ya. Weekend aku bisa ikut bantu di sana. Nggak perlu buka setiap hari, kalau Bapak dan Ibu capek dan pengen istirahat, ya tutup aja. Kita pergi liburan bareng. Kita belum pernah liburan bertiga kan, Pak? Ibu katanya pengen banget nginep di hotel yang ada kolam renangnya. Nanti kita pergi liburan ke hotel yang ada pantainya sekalian.”

Bapak tersenyum lebar dan mengangguk dengan mata berkaca. “Iya, nanti kita liburan. Kalau Ibu denger, bakal seneng banget mau diajak liburan sama Mbak Nadi.”

”Bapak harus ngomong sama Bu Menik secepatnya. Nanti aku juga mulai cari-cari rumah buat kita. Kalau belum ketemu, kita bisa tinggal bareng di apartemenku, kok. Meskipun kamarnya cuma satu, tapi kita bisa tidur

bareng bertiga. Nggak apa-apa aku di tengah, kayak waktu aku kecil dulu."

Bapak tertawa geli. "Tapi Mbak Nadi udah nggak kecil, toh? Udah nggak bisa nyempil lagi. Kasurnya harus yang gede kalau kita tidurnya bertiga."

"Aku beli ranjang baru nanti. Yang muat buat bertiga."

Bapak kembali tertawa. Beliau benar-benar tampak bahagia. Dan aku pun bahagia melihatnya. Jujur saja, ini senyum terindah dari beliau yang pernah kulihat. Apa pun hal baik yang beliau alami hari ini sehingga membuat ayahku sebahagia ini, aku berterima kasih.

Terima kasih telah menghadirkan senyum seindah ini di wajah ayahku. Aku sangat menyukainya.

"Kerjaan Mbak Nadi gimana? Lancar?"

"Lancar. Ujian semester sebentar lagi, jadi mungkin agak sibuk aja karena harus kejar materi biar nggak ada kelas tambahan di akhir semester nanti."

"Jangan capek-capek, ya. Harus jaga kesehatan juga. Jangan makan seblak lagi, nanti sakit perut lagi, makan yang bener. Kalau malas masak, nanti Bapak suruh Ibu siapin bahan makanan dan antar ke apartemen Mbak Nadi."

”Iya, aku makan yang bener sekarang. Nggak pernah makan seblak lagi, kok.”

“Ya udah, Bapak pulang dulu. Mbak Nadi harus kerja lagi, kan? Jangan galak-galak sama mahasiswa, kasian mereka.”

”Aku dosen paling sabar tahu, Pak. Nggak ada yang sebaik aku di sini.”

“Anak Bapak memang yang terbaik.” Beliau berdiri lalu memelukku dengan erat. “Bapak bangga sama Mbak Nadi. Banggaaaaaa banget.”

”Aku juga bangga sama Bapak. Bangga pake banget. Pokoknya Bapak adalah yang terbaik!”

Bapak pergi dengan senyuman di wajahnya. Aku tetap berdiri di teras lobi dan menatap ayahku yang berjalan menuju parkiran. Beliau sempat berhenti melangkah dan tersenyum padaku, melambai kecil dengan wajah ceria. Kubalas lambaian itu dengan senyum yang sama.

Kupandangi punggung itu sampai menghilang di antara mobil yang ada di parkiran. Punggung yang telah menanggung seluruh beban di pundaknya sendirian. Punggung yang kini mulai membungkuk dan tak lagi setegap dulu, namun tak pernah mengucapkan satu keluhan pun padaku.

Ketangguhan Bapak bukan karena Bapak tak pernah rapuh, melainkan karena Bapak pandai menyembunyikan rapuhnya demi keluarga. Bapak tersenyum untukku, sementara lelahnya ia simpan sendiri.🍀

# EMPAT PULUH DUA

Namun ternyata senyum indah yang kulihat di wajah beliau adalah senyum terakhir yang bisa kunikmati. Aku sedang dalam perjalanan pulang bersama Mas Dewa ketika ibuku menelepon dan memberitahu bahwa ayahku kecelakaan dan mobilnya terbakar.

“Ibu!” Kupeluk Ibu erat-erat begitu sampai di rumah sakit. Ibu yang sedang menangis langsung histeris dan menangis keras di pelukanku.

”Bapak, Mbak. Bapak… Bapak udah nggak ada….”

Seperti ada sesuatu yang memukul kepalaku sekarang, rasanya sakit. Ini tidak mungkin, kan? Ayahku siang tadi masih baik-baik saja, bahkan mengantarkan minuman kesukaanku. Dan bukan hanya itu, kami mengobrol dengan santai, membicarakan masa depan, dan Bapak terus tersenyum seolah hari ini adalah hari paling bahagia dalam hidupnya.

Sekarang mengapa beliau pergi tanpa pamit? Mengapa beliau pergi tanpa mewujudkan impianku? Bukankah

Bapak berjanji bahwa kami akan tinggal bersama lagi?

Ini… mimpi buruk, kan?

”Bapak beneran udah pergi, Bu?” Suaraku bergetar. Masih belum bisa percaya bahwa Bapak telah pergi untuk selamanya.

”Iya, Bapak sudah nggak ada.”

Airmataku tiba-tiba jatuh begitu deras. Kupeluk Ibu dengan erat dan kami terisak bersama. Tubuh Ibu gemetar dalam pelukanku, kami menangis keras sampai terduduk di lantai. Mas Dewa mendekat dan memeluk kami berdua sekaligus.

”Bapak… Mas… Bapak!” Aku mencengkeram erat jas Mas Dewa dan meremasnya. “Bapak udah nggak ada, Mas!”

Mas Dewa hanya mengangguk kecil, tidak melepaskan pelukannya dari aku dan Ibu.

Bagai anak kecil yang telah ditinggalkan, aku meraung dan menangis histeris. Suara tangisku memenuhi koridor rumah sakit ini dan membuat orang-orang menatap kami. Mas Dewa memelukku dan Ibu dengan begitu erat, mengusap kepala kami berdua.

Padahal tadi siang Bapak tampak begitu bahagia. Kami makan cake bersama, Bapak bahkan menghabiskan

matcha yang tidak beliau sukai, namun karena aku menyukainya, Bapak pun bilang beliau akan menyukainya juga. Kami sudah membicarakan tentang tinggal bersama, Bapak dan Ibu akan berhenti bekerja di rumah Bu Menik, mereka akan membuka rumah makan kecil seperti impian Ibu, dan aku sudah membayangkan pada akhir pekan, aku akan membantu mereka di sana. Kami akan memasak bersama, melayani pembeli bahkan membersihkan tempat itu bersama-sama. Impianku tidak sebesar impian orang lain, aku hanya ingin hidup bertiga bersama ayah dan ibuku, tinggal di rumah milik kami sendiri. Selama ini kami tidak memiliki rumah, aku tidak pernah punya tempat yang bisa kusebut sebagai rumah, aku ingin memiliki tempat itu bersama orang tuaku. Apakah permintaan ini begitu sulit? Apakah terlalu besar?

Rasa sakitnya begitu menyiksa, bahkan sampai ke dalam tulang.

Siang tadi, kami membicarakan impian kami dengan hati bahagia. Rasanya begitu nyata, seakan hari itu benar-benar akan datang.

Namun malam ini, kenyataan merampas semuanya. Suara Bapak yang hangat hanya tersisa gema di kepalaku. Bayangan tentang rumah yang kami impikan berubah jadi retakan di dadaku yang tak bisa kutambal.

Aku memanggil namanya, meski kutahu Bapak tak akan menjawab. Ada ruang hampa yang begitu besar, menggerogoti dari dalam. Dunia tetap berputar, tapi bagiku semuanya berhenti—seperti jarum jam yang patah di tengah langkahnya.

Kehilangan ini menyesakkan, menelan seluruh diriku. Seolah sebagian dari tubuhku ikut pergi bersamanya. Dan aku hanya bisa duduk, memeluk sepi, berusaha memahami bagaimana mungkin siang tadi kami masih menenun harapan, lalu malam ini aku harus belajar hidup tanpa dirinya?

Saat aku masih duduk diam dan menangis bersama Ibu di lantai rumah sakit yang dingin, beberapa orang dengan pakaian serba hitam datang menghampiri kami untuk menunjukkan CCTV. Aku tidak kenal siapa mereka, tetapi Mas Dewa mengenali mereka. Jadi mereka menunjukkan rekaman CCTV padaku dan Ibu.

Mobil yang dikendarai Bapak dicegat di jalan sepi, lalu Bapak dipukuli habis-habisan oleh para preman, setelah itu mobilnya ditabrakkan ke tiang listrik. Bapak yang pingsan dimasukkan ke kursi pengemudi lalu mobil itu sengaja dibakar.

Aku dan Ibu menangis histeris melihat besarnya kobaran api yang melahap mobil yang Bapak kendarai.

Apakah Bapak kesakitan saat tubuhnya terbakar? Apakah Bapak masih tidak sadarkan diri di saat tubuhnya dilalap dan dihanguskan oleh api? Berapa lama Bapak tersiksa di dalam kobaran api itu sebelum beliau menghembuskan napas terakhir? Rasa sakit menggerogotiku dari dalam, membayangkan bahwa ayahku terbakar hidup-hidup di dalam mobil, beliau mungkin sempat sadarkan diri dan berusaha untuk keluar. Seolah diriku lah yang dibakar, rasa sakitnya menjalar sampai ke tulang.

Yang menjadi perhatianku adalah orang-orang yang menonton hal itu seolah itu tontonan menarik, orang-orang yang seperti preman, orang-orang yang memukul Bapak sampai pingsan. Dan di antara semua orang di sana, ada satu yang menarik perhatianku.

Seorang perempuan berambut coklat yang jelas aku tahu siapa dia.

”Nadi?!”

Suara Mas Vian terdengar panik sambil mendekat. Dia berjongkok di depanku dengan wajah pucat. Tidak lama Kael dan Meyra menyusul, disusul oleh Bu Menik dan Pak Adiprana.

”Pak Yadi… apa benar Pak Yadi kecelakaan, Nad?”

Kupandangi wajah itu dalam diam. Dia… dialah suami dari

wanita yang membunuh ayahku.

”PEMBUNUH!” jeritku padanya.

”N—Nad? P—pembunuh? Siapa—“

”Kamu! Kamu pembunuh. Istri kamu yang brengsek itu pembunuh! Kamu pembunuh! Kalian pembunuh!”

”K—kamu bicara apa—“

Mas Dewa menarik Mas Vian berdiri dengan kasar, menariknya menuju keluarganya yang berdiri tidak jauh dariku. Lalu dia mengambil tablet dari tangan pria-pria yang seperti prajurit di samping kami dan menunjukkan CCTV. Aku tidak begitu mengamati wajah mereka, tapi sempat kulihat wajah Mas Vian jauh lebih pucat dari sebelumnya, seolah darah sudah tersedot habis dari tubuhnya.

”Salwa Natalia Asman adalah dalang dari kematian Pak Yadi. Pihak kepolisian sedang berusaha mencarinya, dengan bukti yang sangat jelas, Salwa Natalia Asman tidak akan bisa mengelak dari tuduhan,” ucap salah satu dari pria berbaju hitam itu.

”N—Nad….” Mas Vian mendekat dan bersimpuh di depanku. “Nad… aku nggak tahu… aku nggak tahu kalau… kalau….”

”Kamu udah bunuh bapakku, Mas. Bapakku salah apa sama istri kamu? Salah apa sama kalian? BAPAKKU SALAH APA?!”

Dia hanya menangis dengan wajahnya yang begitu pucat. Aku mengetahui dedikasi Mas Vian terhadap nyawa manusia, selelah apa pun dia, dia akan tetap datang ke rumah sakit jika ada panggilan darurat. Dia begitu terobsesi menyelamatkan nyawa manusia. Jadi begitu ada nyawa yang sengaja dihilangkan oleh istrinya—istri yang sangat dicintainya, itu seperti sebuah pukulan paling kuat yang pernah dia terima.

“Nad… maafkan aku… maafkan—“

”Jangan sentuh aku, pembunuh!” Aku menjerit kuat-kuat, menepis tangannya dengan kasar. “Kamu pembunuh ayahku, Vian! Kamu pembunuh!”

”Nadi….” Dia menangis dengan suara yang menyakitkan, bersujud di kakiku memohon ampunan. “Nadi… maafkan aku.”

”Bapak ada salah apa sama istrimu itu, hah?! Bapakku ada salah apa?! Ketemu sama istrimu aja nggak pernah. Kenapa dia tega bunuh dan bakar bapakku seperti itu?!”

Bagai orang kesetanan, aku mengamuk histeris sambil memukul-mukul tubuh Vian, mencakar wajah dan

tubuhnya dengan marah. Aku tidak apa-apa disakiti, asal jangan orang tuaku.

“Balikin nyawa bapakku, balikin!”

”Nad….” Vian bersujud di kakiku sambil terisak-isak. “Nadi… maafkan aku.”

”Balikin nyawa bapakku….” Kupeluk Ibu yang terus menangis, terisak-isak dalam pelukan rapuh beliau. “Aku cuma mau bapakku kembali… balikin….”

Vian terus bersujud kepada kami, terus mengucapkan permintaan maaf. Namun seribu kali pun kata maaf keluar dari bibirnya tidak akan bisa mengubah fakta bahwa istrinya telah membunuh ayahku. Membakarnya hidup-hidup.

”M—makamkan…,” ucapku terbata-bata. “Karena kamu dan istri kamu yang sudah membunuh ayahku, maka makamkan. Kalau istrimu yang seperti iblis itu nggak ada, sebagai suami… kamu harus bertanggung jawab. Urus pemakaman ayahku dengan tangan kamu sendiri. Makamkan beliau dengan tangan kamu sendiri. Makamkan orang yang sudah istri kamu bunuh. Itu hukumanmu, Vian. Makamkan ayahku dengan tangan kamu sendiri. Kamu sudah sering menyelamatkan nyawa orang lain, bukan? Tapi ini pertama kalinya kamu akan

memakamkan orang yang nyawanya direnggut oleh wanita yang kamu cintai. Aku harap selamanya hidup kalian tidak akan pernah tenang. Aku harap mimpi buruk akan menghampiri kalian setiap malam. Aku harap kalian akan menderita!”

Meskipun saat ini dia terus bersujud padaku, menangis begitu hebat karena sudah membuat ayahku terbunuh, namun tak ada rasa iba sedikit pun yang kurasakan untuknya.

Aku hanya menatapnya dengan kebencian. Aku benci dia. Aku benci istrinya. Aku benci keluarganya. Aku benci mereka.

Tidak, sebenarnya banyak sekali. Aku membenci mereka. Aku merasa seperti akan mati karena membenci mereka.

Vian benar-benar mengurus pemakaman Bapak. Saat dimakamkan, dia ikut terjun ke dalam liang lahat Bapak, begitu pula Mas Dewa yang ikut masuk ke dalam lubang itu, menyambut tubuh Bapak yang telah dibalut kain putih, meletakkannya hati-hati ke dalam tanah.

Kupeluk Ibu sambil menangis dalam diam. Rasanya masih belum bisa dipercaya bahwa Bapak telah tiada. Seperti mimpi buruk yang akhirnya menjadi nyata. Mas Buja selalu bilang bahwa mimpi buruk yang aku alami setiap malam adalah sebuah pertanda hal buruk yang akan terjadi. Selama ini aku menganggapnya sebagai mitos, tetapi sekarang mitos ini menjadi kenyataan.

Mas Dewa menatapku saat beliau telah menaruh tubuh Bapak ke dalam tanah. Air matanya pun jatuh perlahan di wajahnya. Mas Buja memelukku dan Ibu dari samping. Kael dan Meyra juga terus menangis di sebelahku. Bu Menik dan Pak Adiprana berdiri tidak jauh dariku, mereka berdua hanya diam menatap lubang yang perlahan mulai ditimbun.

Mas Dewa menimbun lubang dengan hati-hati seolah makam ayahku adalah sesuatu yang berharga. Vian yang menangis dalam diam juga melakukan hal yang sama. Dalam waktu singkat, lubang yang ternganga itu telah tertutup sempurna. Ayahku sudah menyatu dengan tanah. Ayahku tidak dapat lagi kulihat, kusentuh dan kupeluk dengan erat. Ayahku... telah kembali kepada bumi.

Mas Dewa menghampiriku dan Ibu, Mas Buja pun segera bergeser untuk memberi tempat. Aku memeluk Mas Dewa dan dia memelukku dan Ibu secara bersamaan.

Dengan tubuhnya yang besar, aku dan Ibu tenggelam dalam pelukannya yang kali ini tak mampu mengusir kesedihan.

Kami berjongkok di samping makam Bapak, nama beliau terukir di batu nisan. Mas Dewa dan yang lainnya sedang menaburkan bunga, begitu juga Ibu. Sementara aku hanya diam menatap nama orang yang paling kusayangi.

”Pak...,” kupanggil Bapak dengan suara parau, “maafkan aku....” Kedua tanganku memeluk lutut dan kembali menangis. “Maaf kalau belum bisa mewujudkan mimpi kita berdua. Maaf kalau belum bisa membuat Bapak bahagia. Maaf....”

Banyak penyesalan yang kurasakan, salah satunya di hari kemarin. Mengapa tidak kupeluk Bapak lebih erat? Mengapa tidak kutahan Bapak lebih lama? Mengapa tidak kuminta beliau agar tetap menungguku di kampus?

Mengapa?

Mengapa?

Mas Dewa kembali memeluk dan mencium sisi kepalaku untuk menenangkan aku yang tidak bisa berhenti menangis.

Bagaimana aku bisa menjalani hidupku hanya berdua Ibu

sekarang?🍀

# EMPAT PULUH TIGA

Mas Dewa dan Natta membimbing aku dan Ibu menuju mobil. Aku berdiri di samping mobil dan kembali menatap makam yang masih basah itu, enggan untuk pergi.

”Nad.” Mas Buja mendekat untuk memelukku.

Kupeluk dia dengan erat, membiarkan sahabatku ini mengusap kepalaku.

”Makasih udah datang, Mas.”

”Ya.” Dia tidak mengatakan kalimat ‘yang sabar atau semuanya akan baik-baik saja’ Mas Buja tahu bahwa kata -kata itu hanya omong kosong. Tidak ada yang baik-baik saja ketika kehilangan salah satu orang tua. Mas Buja sendiri pun sudah kehilangan ayahnya. Jadi dia mengerti apa yang kurasakan sekarang. Sejak tadi dia hanya menawarkan pelukan. Dan pelukan itu lebih berarti daripada apa pun. “Aku pamit ya, Nad.”

Aku mengangguk.

Mas Buja lalu mendekati Ibu dan memeluk Ibu, mengucapkan beberapa kalimat lalu pergi menuju mobilnya.

Natta membukakan pintu mobil untuk kami. Mas Dewa membimbingku dan Ibu untuk masuk ke dalam mobil. Natta yang mengendarai mobil sementara Mas Dewa duduk di kursi depan.

”Ibu harus pergi dari rumah itu sekarang,” ucap Mas Dewa pelan, “tinggal bersama Nadi mulai sekarang. Saya yakin Bapak juga menginginkan hal itu.”

Ibu menatapku dengan mata yang basah. Aku mengangguk kepada beliau. “Iya, kita ambil barang-barang Bapak di rumah Bu Menik, hari ini juga Ibu harus keluar dari sana.”

”Apa bisa, Mbak?”

”Bisa,” jawab Mas Dewa, “saya yakinkan pasti bisa. Dan… akta cerai Nadi sudah ada sama saya.”

”Akta cerai? Kenapa bisa ada sama Mas Dewa? Apa itu artinya aku sudah bercerai dari Vian? Tapi bukannya pengadilan menolak berkasku? Kenapa Mas Dewa tahu kalau aku mengajukan gugatan resmi ke pengadilan?”

”Ya. Ceritanya cukup rumit, tapi nanti saya jelaskan pelan

-pelan.” Mas Dewa mengulurkan sebuah dokumen kepadaku. “Ini berkasnya.”

Jadi selama ini dia tahu bahwa aku sedang mengusahakan kebebasanku?

Tanganku segera membuka amplop coklat itu dan membacanya. Benar. Akta Perceraian. Aku sudah resmi menjadi janda. Aku sudah tidak terikat apa pun lagi dengan keluarga itu selamanya. Ada rasa lega yang membanjiri tubuhku, tapi rasa lega itu tidak sempurna karena Bapak tidak ada bersamaku untuk merayakannya.

”Saya sempat bertemu Bapak sebelum Bapak ke kampus Nadi,” ucap Mas Dewa kepada Ibu. “Kami membahas banyak hal, dan saya juga sudah mengatakan pada Bapak bahwa Nadi sudah bercerai resmi. Hanya saja berkasnya baru ada di tangan saya sore harinya. Tapi siangnya Bapak sudah mengetahui bahwa Nadi sudah bebas.”

”Jadi itu yang bikin Bapak senang banget waktu antar matcha ke kampus?”

Kini aku mengetahui alasannya.

”Sebagian besar iya, sebagiannya lagi hanya beliau yang tahu.”

Air mataku jatuh lagi. Setidaknya Bapak sudah tahu bahwa aku akan bercerai resmi. Jadi beliau pasti bahagia sekali. Pantas saja beliau sangat bahagia membicarakan tentang berhenti bekerja dan membangun impian kami bersama.

“Kami banyak mengobrol siang itu. Dan saya sudah menyakinkan Bapak bahwa Nadi dan Ibu akan saya jaga dengan baik mulai hari ini. Percayalah, saya tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti Nadi dan Ibu.”

”Mas Dewa….” Suara Ibu parau saat memanggil nama Mas Dewa. Mendengar Mas Dewa memanggil ayah dan ibuku dengan panggilan Bapak dan Ibu, hatiku menghangat. Seolah-olah dia sudah mengakui bahwa ayah dan ibuku adalah orang tuanya juga. “Ibu… Ibu nggak tahu mau bilang apa sama Mas Dewa.”

”Ibu hanya perlu tahu bahwa Bapak pergi tanpa penyesalan. Beliau bahagia. Beliau tahu bahwa ada saya yang akan menjaga Nadi dan Ibu mulai sekarang. Jadi… tidak ada yang perlu Ibu khawatirkan lagi. Ada saya. Ibu tidak akan sendirian.”

Ibu mengulurkan tangan ke depan untuk menyentuh lengan Mas Dewa, dan Mas Dewa mengusap punggung tangan beliau dengan sentuhan lembut sambil tersenyum.

Sesampainya di rumah Bu Menik, aku dan Ibu langsung menuju ke paviliun belakang untuk mengemas barang.

“Mbak.” Kael mengetuk pintu depan dan memanggilku.

”Masuk.”

Dia masuk dan menatap kami yang sedang mengemas barang-barang penting, memasukkannya ke dalam koper.

”Mbak Nadi mau pergi sama Ibu?”

”Iya.”

Dia hanya diam, memandangiku dalam banyak makna yang tak terucapkan. Mulutnya beberapa kali terbuka seolah dia akan mengatakan sesuatu, tetapi Kael mengurungkannya dan memilih diam. Dia termenung sambil menatap lantai.

”Mbak nggak benci aku, kan? Nggak benci kami?” Akhirnya dia berbicara setelah hanya diam sejak tadi. Dia bertanya dengan nada takut.

”Mbak nggak benci kamu.” Tapi aku membenci mereka yang sudah menyakiti aku dan keluargaku. Hanya dia dan Meyra yang tidak sanggup kubenci, selebihnya… aku yakin bahwa aku membenci mereka.

”Aku masih bisa ketemu Mbak Nadi kapan-kapan?”

”Iya. Samperin aja ke kampus kalau mau ketemu.”

Dia lagi-lagi hanya diam, lalu tiba-tiba menangis pelan. Aku yang sedang mengemasi pakaian Bapak langsung menatapnya.

”Maafkan aku, Mbak.”

”Kenapa kamu minta maaf?”

”Karena selama ini mungkin sudah sering bikin Mbak Nadi, Ibu dan Pak Yadi menderita.”

Dia masih lah anak kecil cengeng yang selalu jatuh ketika belajar memanjat, yang masih suka mengikutiku ke mana-mana padahal dia tidak tahu apa-apa tentang bermain petak umpet. Jadi kuhampiri dia dan memeluknya dengan erat, mengusap bahunya yang bergetar pelan di bahuku.

”Kamu nggak pernah bikin Mbak menderita. Malah selama ini kamu yang paling banyak membantu Mbak. Kamu adik yang baik, El. Dan tetap akan menjadi adiknya Mbak Nadi. Jadi jangan nangis lagi. Kalau kamu nangis, nanti aku ikut nangis.”

Dia mengusap air matanya dengan punggung tangan, tersenyum getir menatapku.

”Mbak mau bawa Ibu tinggal bareng, dan bakal berhenti

bekerja di sini. Kalau kamu kangen masakan Ibu, datang aja ke apartemennya Mbak, pasti dibukain pintu dan dimasakin."

Kepalanya mengangguk patuh. Aku hanya tersenyum menatapnya, memeluknya sekali lagi. Dia akan selalu kuingat sebagai orang baik, sebagai adik kecil yang selalu berhasil membuatku tersenyum.

Begitu aku membawa Ibu untuk berpamitan, Bu Menik langsung mengamuk.

"Nggak boleh! Mbak Nadi nggak boleh bawa Bu Ajeng pergi! Nggak boleh!"

Jujur saja. Aku lelah.

"Bu, aku tahu kalau aku kurang ajar, tapi mulai sekarang ibuku nggak bisa lagi kerja di sini. Ibuku juga sudah terlalu lelah dan tua untuk bekerja. Aku minta maaf kalau aku sudah kurang ajar. Tapi kami akan pergi baik Ibu setuju atau tidak."

"Nggak!" Vian juga menggeleng tegas. "Kamu nggak boleh pergi, Nadi!"

"Mau kalian itu apalagi, hah?!" Aku menjerit kuat-kuat. Melampiaskan semua kesakitan dan kebencianku secara terang-terangan. "Kamu!" tunjukku ke depan wajah Vian.

“Masih belum puas karena udah bunuh bapakku? Apa mau bunuh ibuku juga sehabis ini?! Iya? Jadi itu alasan kenapa kamu nggak bolehin ibuku pergi? Berapa banyak penderitaan lagi yang mau kamu kasih ke aku?!”

“Kamu masih istrinya Vian, Nadi!” bentak Bu Menik.

”Nggak, aku sudah resmi cerai sama dia! Aku sudah punya akta cerainya. Salinannya pasti akan segera dikirim pengadilan ke rumah ini. Tungguin aja.”

”Nggak mungkin—“

”Kenapa nggak mungkin?!” Kutatap Bu Menik dengan berani. “Apa Ibu terkejut karena usaha Ibu buat menghalangi pengadilan mengabulkan gugatanku menjadi sia-sia?!”

“Tidak ada yang boleh keluar dari rumah ini. Tidak kamu, tidak juga ibumu itu. Kalian harus selamanya di sini—“

Kutatap pisau buah yang ada di atas meja. Tanpa berpikir panjang, aku meraih dan mengarahkannya ke leher.

”NADI?!” Ibuku menjerit kaget.

”Kalau kalian nggak izinkan aku pergi, lebih baik aku mati.” Aku tergoda untuk membuktikan salah satu teori Mas Dewa yang membuatnya sempat dikurung di rumah sakit jiwa. Apakah benar mengiris nadi di tangan

darahnya tidak akan menyembur hebat seperti kita mengiris arteri karotis? Jika aku menusuk leherku, apakah aku bisa langsung mati tanpa harus diselamatkan oleh Vian?

Vian memucat di tempatnya.

“Kalau aku tusuk leherku sekarang, apa kamu yakin bisa menyelamatkan aku? Nggak, kan?” Aku tersenyum dingin padanya. “Kamu akan menjadi pembunuh dua orang sekaligus, Vian.”

”Jatuhkan pisaunya!” Dia berteriak panik. “Jatuhkan pisaunya, Nadi!” Wajahnya tampak begitu ketakutan seolah-olah dia yang sedang menghadapi kematian.

”Kalau begitu biarkan aku pergi!”

”Nggak boleh!” Bu Menik membentakku lagi.

”Kamu mau aku mati, Vian? Kamu mau aku bunuh diri di depan kamu? Kamu mau jadi pembunuh lagi? BELUM PUAS KAMU BUNUH SATU ORANG, MAU BUNUH SATU LAGI?!”

“Oke. Oke. Kamu bisa pergi. Jatuhkan pisaunya sekarang. Kamu bisa pergi dan bawa Ibu—“

”Vian!”

”Apalagi, Bu?!” Dia berteriak kasar kepada ibunya. “Apa

lagi yang Ibu mau? Apa Ibu mau aku menjadi pembunuh Pak Yadi dan Nadi juga?! Apa Ibu mau aku harus kehilangan orang terdekatku lagi?! Aku capek!" Vian berteriak bagai orang kerasukan. "Aku capek ikuti semua maunya Ibu! Aku capek! Kalau begitu bunuh aja aku! Bunuh aku! Aku muak harus jadi boneka Ibu selamanya. Kenapa nggak sekalian Ibu bunuh kami semuanya?!"

Dia berteriak seperti orang gila sambil memukul, menampar, mencakar tubuhnya sendiri.

"Aku capek jadi anak Ibu! Aku capek! Aku mau mati!"

Selagi dia berteriak seperti orang kesetanan dan membuat semua perhatian tertuju padanya, kutarik Ibu menuju pintu. Pak Adiprana hanya menatapku dalam diam tanpa mencegah, begitu juga Meyra dan Kael. Sedangkan Bu Menik sibuk menenangkan Vian yang kini membentur-benturkan kepalanya ke dinding. Entah selama ini dia juga tertekan atau tidak, tetapi di mataku dia tampak seperti orang depresi. Dia terus membenturkan kepalanya sampai berdarah, ibunya menangis histeris sementar kedua adiknya hanya memandang dalam diam. Pak Adiprana sendiri pergi meninggalkan mereka untuk masuk ke dalam kamar.

Kutatap Vian yang masih membenturkan kepalanya ke dinding dengan tatapan iba, namun rasa sakit hatiku,

rasa benciku kepada mereka, membuat aku tidak menaruh simpati.

Biar saja mereka semua menjadi gila.

“Kalau kamu keluar dari pintu itu, kamu harus bayar semua uang yang sudah Ibu keluarkan untuk kamu!”

Aku berhenti melangkah, menatap Bu Menik yang masih belum menyerah padahal anak kesayangannya sedang membenturkan kepalanya kuat-kuat ke dinding. Kael akhirnya bergerak untuk menghentikan perbuatan kakaknya karena banyak darah yang sudah mengalir dari kepala Vian.

“Berapa yang Anda mau?” Sebuah suara terdengar di belakang tubuhku. Begitu aku menoleh, Mas Dewa berdiri di sana. “Sebutkan berapa yang Anda mau untuk mengembalikan semua uang yang sudah Anda keluarkan untuk Nadi. Seratus miliar? Dua ratus? Lima ratus miliar? Sebut saja.” Mas Dewa mendekat dan menaruh sebuah kartu nama di atas meja. “Hubungi saya dan sebutkan nominalnya. Berapa saja. Saya akan membayar semuanya.”

“Jadi begitu, Nadi? Sudah menemukan orang kaya baru yang berhasil kamu jerat lalu meninggalkan Ibu? Apa itu balasanmu terhadap Ibu? Kamu ingat semua hal yang

sudah Ibu berikan?”

Mas Dewa membimbingku dan Ibu untuk keluar dari pintu.

”NADIRA!”

”Abaikan saja,” bisik Mas Dewa sambil terus membimbingku dan Ibu untuk pergi. “Abaikan mereka.”

Natta segera mengambil alih koper dari tanganku dan Ibu, memasukkannya ke dalam mobil. Mas Dewa membimbingku dan Ibu masuk ke dalam mobil dan menutup pintunya. Namun samar-samar aku masih bisa mendengar Mas Dewa bicara kepada Natta.

”Hancurkan Virendra. Hancurkan semua bisnis mereka. Hancurkan kesombongan di wajah wanita itu. Saya ingin dia menangisi dirinya sendiri mulai hari ini sebanyak dia membuat Nadira dan orang tuanya menangis selama ini.”

”Baik, Mas."🍀

# EMPAT PULUH EMPAT

Beberapa jam sebelum ayahnya Nadi meninggal.

Sadewa baru saja akan pergi ke sebuah pertemuan ketika Natta memberitahunya bahwa ada yang ingin bertemu dengannya.

”Siapa, Nat? Pak Yadi?”

”Iya, Mas. Ayahnya Mbak Nadira. Ada di lobi bawah sekarang.”

”Suruh ke ruangan saya sekarang juga… ah tidak, saya akan jemput sendiri ke bawah.” Sadewa buru-buru bercermin untuk memastikan penampilannya baik-baik saja. “Saya sudah rapi, kan?”

Natta hanya mengangkat satu jempol tanpa ekspresi, membuat Sadewa berdecak dan buru-buru keluar dari ruangannya. Begitu sampai di lobi kantor, matanya menangkap sosok yang berdiri gelisah di dekat pilar yang besar, berulang kali menatap penampilannya sendiri. Tampak canggung di lobi sebuah kantor yang sangat

mewah, sesekali sosok berumur itu menatap ke sekeliling dengan tatapan minder.

Sadewa buru-buru menghampiri sebelum Pak Yadi berniat untuk pergi dari kantornya.

”Pak Yadi,” sapanya dengan ramah dan sopan.

”Mas Dewa. Maaf kalau saya datang secara tiba-tiba. Tadinya saya berniat pergi tapi tidak sengaja bertemu mas-mas yang berkacamata di belakang Mas Dewa itu. Beliau bilang saya bisa bertemu Mas Dewa sekarang.”

Sadewa tahu, pasti tadinya resepsionis menanyakan soal janji temu dan mengusir calon mertuanya ini. Sialan. Sadewa langsung menoleh kepada Natta yang segera mengangguk seolah paham apa yang Sadewa inginkan. Tanpa bicara, Natta berjalan menuju ke arah resepsionis. Dia harus memberi peringatan keras kepada sang resepsionis atau Sadewa sendiri yang akan turun tangan. Berhadapan dengan Natta lebih baik daripada pria sinting seperti Sadewa.

Melihat betapa canggung dan mindernya Pak Yadi, Sadewa yang awalnya berniat membawa pria itu ke ruangannya, mengurungkan niat dan memilih membawa Pak Yadi ke coffee shop yang berada tepat di samping gedung kantornya.

”Kita bicara santai sambil ngopi saja, yuk, Pak. Mari silakan. Kita ke sebelah.”

Pak Yadi tidak bisa menyembunyikan kelegaannya. Beliau melangkah di belakang Sadewa, namun Sadewa melambatkan langkah agar mereka bisa berjalan bersisian.

”Saya kebetulan baru saja selesai mengantar Mas Kael di daerah sekitar sini, lalu saya teringat dengan kartu nama yang Mas Dewa berikan dan tiba-tiba ingin bertemu. Mas Dewa pasti sedang sibuk, ya? Apa saya mengganggu? Apa perlu saya pergi dan kembali lagi nanti?”

”Ah, tidak perlu. Saya tidak sibuk sama sekali.” Sadewa membukakan pintu dan menahannya untuk Pak Yadi. Mereka memilih meja di sudut dekat jendela. Sadewa memesankan kopi dan cake untuk mereka berdua.

“Sekali lagi maafkan saya Mas Dewa—“

”Bapak mirip sekali dengan Nadi,” sela Sadewa sambil tersenyum kecil, “suka meminta maaf berlebihan padahal sebenarnya tidak perlu.”

”Ah, maaf, ini sebuah kebiasaan, sekali lagi maafkan—“ Pak Yadi diam sejenak lalu terkekeh pelan. “Maafkan saya—ah, saya melakukannya lagi. Intinya maaf kalau saya menyita waktu Mas Dewa sekarang.”

”Tidak apa-apa, untuk Bapak, saya selalu ada waktu.”

Sadewa tersenyum kecil, menyadari bahwa sifat sungkan Nadira diturunkan oleh ayahnya. Mereka nyaris sama soal sikap dan cara tersenyum.

”Ibu sehat, Pak?”

”Sehat, sangat sehat. Ibunya Nadi sangat sehat setelah melihat bahwa Nadi juga sehat dan bahagia.”

”Syukurlah, saya senang mendengarnya.”

”Mas Dewa….”

”Ya.”

”Saya datang ke sini… untuk berterima kasih kepada Mas Dewa.”

”Mengapa Pak Yadi merasa harus berterima kasih kepada saya?”

”Karena Mas Dewa telah menjaga anak saya. Mas Dewa telah menjaganya dengan baik. Nadi sering menghubungi saya dan ibunya untuk berbagi cerita, tentang Mas Dewa yang selalu mengantar jemput ketika Nadi pergi kerja, sering membelikan makan siang dan mengingatkannya untuk jangan makan makanan pedas, juga yang merawat Nadi ketika dia sakit. Hal-hal yang tidak bisa kami lakukan untuknya, Mas Dewa sudah melakukan

semuanya. Jadi saya merasa berterima kasih teramat sangat."

Sadewa tersenyum hangat sambil menyentuh tangan Pak Yadi yang saling bertaut di atas meja.

"Jangan berterima kasih karena saya menjaga wanita yang saya cintai, Pak. Saya hanya melakukan apa yang seharusnya seorang pria lakukan untuk wanita yang dicintainya. Selagi Nadi bahagia, akan saya lakukan apa pun untuknya."

Pak Yadi tidak tahu karma baik apa yang telah datang kepadanya saat ini, tidak pernah menyangka bahwa ada seorang pria yang akan mencintai putrinya tanpa memandang status dirinya dan sang istri yang hanya sopir dan pembantu. Pak Yadi mungkin bukan orang kaya, namun dia sudah cukup lama bekerja di lingkungan orang kaya, sering mengantar jemput majikannya untuk pertemuan-pertemuan penting, dilihat dari kantornya Sadewa... bahkan pakaian yang pria itu kenakan, mobil yang pria itu kendarai, tidak ada yang tidak menjeritkan nominal. Semuanya tampak mahal.

Jadi mengapa pria sekaya ini bisa jatuh cinta kepada putrinya yang sederhana? Bukan berarti Nadi tidak layak dicintai oleh pria seperti Sadewa, hanya Pak Yadi masih bertanya-tanya, apa yang Sadewa lihat dari putrinya itu.

Putrinya yang pemalu, sungkan dan selalu menyembunyikan diri tanpa mau dirinya menjadi pusat perhatian. Putrinya yang sabar menjalani semua beban tanpa pernah mengeluh, putrinya yang tersakiti secara tidak langsung oleh tindakan Pak Yadi sendiri.

”Ternyata Nadi benar-benar mirip Bapak,” ucap Sadewa sambil tersenyum. “Nadi juga suka tiba-tiba termenung, duduk diam dengan kening berkerut karena sedang memikirkan banyak hal dengan keras. Seperti yang Bapak lakukan sekarang.”

“Ah, maaf, ini sebuah kebiasaan.” Pak Yadi menggaruk tengkuk sambil tersenyum malu.

”Tidak apa-apa, saya jadi bisa melihat banyak sifat-sifat Nadi yang diwariskan dari orang tuanya. Senang rasanya bisa melihat kemiripan Bapak dan Nadi secara langsung.”

Pak Yadi tersenyum kecil. “Nadi orang yang selalu berpikir keras atas segala sesuatu. Entah karena ciri khas dosen seperti itu atau tidak, tapi dia selalu tampak memikirkan apa pun,” ucap Pak Yadi pelan, “terkadang saya bisa melihat beban besar di pundaknya. Itu pasti membebaninya. Tetapi Nadi tidak pernah mengeluh sekali pun hingga hati saya sakit melihatnya.” Pak Yadi memandang ke arah jendela. “Saya sebagai ayah yang

tidak berguna, menempatkan putri saya dalam lingkaran tak berujung, tidak pernah melakukan apa pun untuk mengurangi bebannya. Terkadang saya berpikir, apa saya pantas menjadi orang tua? Apa saya layak disebut sebagai seorang ayah?"

Tatapan itu menerawang jauh, Sadewa pun terdiam menatapnya.

"Setiap kali melihat Nadi menahan perasaannya, patuh kepada keluarga yang sudah banyak membantu kami, saya diam-diam menangis. Terkadang ingin membawanya pergi dari sana, tetapi kaki saya terikat oleh sesuatu yang bernama hutang budi, dan saya sadar… Nadi yang tidak pernah menangis di hadapan kami, Nadi yang selalu tersenyum dengan lebar seolah-olah tidak pernah memiliki beban, Nadi yang mengatakan kepada kami bahwa semuanya akan baik-baik saja… adalah Nadi yang dulu sangat cengeng ketika dia kecil, dia yang selalu merengek manja dan menangis ketika terluka seujung kuku saja, yang selalu mengatakan bahwa… *'Pak, Nadi maunya terus tinggal sama Bapak dan Ibu sampai Nadi tua karena Nadi takut kesepian'.* Nadi saya yang polos dan lugu."

Pak Yadi mengerjap pelan.

"Namun ketika dia dewasa, Nadi tak pernah sekali pun

menangis lagi, bahkan ketika dia terluka di seluruh tubuhnya, dia tidak pernah menangis. Nadi tidak pernah merengek dengan manja, dia menjadi begitu mandiri, Nadi yang harus tinggal sendirian padahal dia takut kesepian, tetap tersenyum setiap kali menatap kami. Setiap malam saya menyadari bahwa dia berubah bukan karena orang lain, tetapi karena ayahnya adalah orang yang tidak berguna."

Sadewa ingin mengatakan bahwa Pak Yadi tidak seperti itu, namun dia tidak mau menyela karena tahu bahwa Pak Yadi belum selesai dengan ceritanya.

"Malam-malam saya sering bermimpi Nadi menangis sendirian karena kesepian. Saya sering memikirkan... apakah dia tidur dengan nyenyak? Apakah dia makan dengan baik? Kalau dia lelah, kepada siapa dia akan bercerita? Kalau dia sakit, siapa yang akan merawatnya? Tidak pernah dalam satu tahun ini saya berhenti memikirkannya." Pak Yadi menatap Sadewa lagi. "Apakah orang tidak berguna ini pantas disebut sebagai seorang ayah dari putri yang luar biasa?"

"Bapak adalah orang yang sangat berjasa untuk Nadira. Saya yakin itu."

"Tapi jasa apa yang sudah saya perbuat selain membuat putri saya tertekan? Mas Dewa tahu kenapa kami

memanggilnya Nadi? Karena Nadi adalah detak jantung saya, denyut nadi saya. Nadi adalah napas saya. Tapi orang yang mengatakan bahwa Nadi adalah napasnya… adalah orang yang sama yang tidak pernah berbuat apa-apa untuknya. Sungguh memalukan, hati saya begitu sakit setiap kali melihat kesedihan di matanya, seolah-olah saya lah yang menyakitinya secara langsung."

Pak Yadi menyeka ujung matanya dengan punggung tangan.

"Saya berdiri seperti pohon tua yang akarnya rapuh… besar dari luar, tapi tak lagi sanggup menahan badai. Saya melihat putri saya jatuh dan terluka, namun tubuh saya hanya terpaku. Padahal saya tahu luka yang menimpa putri saya adalah cambuk yang paling pedih bagi diri saya sendiri. Seperti perahu bocor di tengah badai, saya hanya bisa terombang-ambing tanpa bisa menolong."

Sadewa berpindah duduk ke samping Pak Yadi, mengusap bahu yang mulai membungkuk itu dengan usapan lembut.

"Tadinya saya ingin menjadikan hal ini sebagai kado ulang tahun Nadi, tapi saya rasa mungkin Bapak akan senang kalau mendengarnya." Sadewa jeda sesaat sebelum melanjutkan. "Sore ini akta cerai Nadi akan

dikeluarkan oleh pengadilan. Secara resmi dia akan menjadi janda. Akan terbebas dari keluarga Virendra. Nadi akan benar-benar bebas. Dia bisa terbang setinggi-tingginya. Nadi juga sudah menyiapkan banyak rencana untuk hidupnya, termasuk rencana untuk tinggal bersama Bapak dan Ibu. Nadi ingin Bapak dan Ibu berhenti bekerja dan memulai hidup baru bersamanya."

Lagi-lagi Sadewa diam sesaat.

"Jika... jika Bapak bersedia... apakah Bapak mengizinkan saya ikut serta di dalam rencana Nadi sebagai bagian dari keluarga? Apakah saya diizinkan untuk melindungi dan mencintainya seumur hidup? Apakah saya diizinkan untuk... menjadi menantu Anda?"

Pak Yadi menatap paper bag yang diberikan oleh Sadewa.

"Ini minuman kesukaan Nadi, silakan nikmati bersama Nadi siang ini. Rencananya saya yang akan mengantarnya sendiri, tetapi saya yakin Nadi akan lebih senang kalau Bapak yang mengantarnya langsung."

"Mas Dewa... terima kasih."

Sadewa tersenyum lembut. “Hati-hati di jalan, Pak. Ketika akta cerainya sudah saya terima, akan saya hubungi Bapak.”

”Ya, Mas Dewa.”

”Dan kalau Nadi membicarakan tentang Bapak dan Ibu yang berhenti bekerja, menurut saya, Bapak mungkin bisa memikirkannya dengan baik. Dia pasti akan senang sekali kalau bisa mewujudkan mimpinya itu. Orang yang luar biasa itu hanya memimpikan hal paling sederhana. Tidak akan sulit bagi kita untuk mewujudkannya, kan?”

”Ya, Mas Dewa benar. Akan saya pikirkan baik-baik.”

Dan melihat bagaimana Nadira menikmati minuman ini, Pak Yadi akhirnya percaya bahwa karma baik itu nyata adanya. Putrinya dicintai oleh pria yang tak kalah hebatnya. Bahkan kalau dia mati sekarang, tidak akan ada penyesalan yang akan dibawanya ke liang lahat. Nadi akan resmi menjadi janda lalu menikah dengan Sadewa, dan dia akan berhenti bekerja agar bisa tinggal bersama putrinya. Ya, Pak Yadi pasti bisa mewujudkannya, bukan? Impian putrinya yang sederhana itu pasti bisa diwujudkan.

Senyumnya mereka sambil menatap putrinya yang ceria. Dia benar-benar bahagia. Ini adalah hari terbaiknya.

Begitu dia pergi meninggalkan tempat kerja putrinya, Pak

Yadi melambai, Nadira balas melambai sambil tersenyum manis. Mengingatkannya pada Nadira kecil yang suka melambai setiap kali Pak Yadi pergi bekerja. Dia menatap putri kecilnya dengan senyum yang begitu indah.

Ah, Tuhan... ia sudah lega sekarang. Benar-benar lega.

Sekali lagi Pak Yadi menoleh ke belakang, pada putrinya yang masih berdiri di teras lobi, mengantar kepulangannya. Pak Yadi sekali lagi tersenyum lebar, lalu menatap langit yang sangat cerah.

Pak Yadi harap langit akan selalu cerah untuk putrinya.

Salwa berhenti melangkah saat mendengar suara dari ruang kerja suaminya.

”Ibu nggak mau tahu ya, Mas. Kamu harus rujuk sama Nadi. Harus ngelakuin apa pun untuk bikin dia hamil. Jangan pernah berpikir untuk menghamili istri kedua kamu itu. Nggak akan pernah Ibu terima anak kalian sebagai cucu!”

”Iya, ini aku lagi usaha buat bisa rujuk sama Nadi.”

”Dia harus tetap jadi menantu Ibu. Di mana lagi ada perempuan sepatuh dia? Yang bisa melakukan apa pun yang Ibu perintahkan? Yang tidak pernah mengeluhkan apa-apa? Ibu sudah mengikatnya sejak kecil, Ibu sudah mengikat ayah dan ibunya agar tidak pernah memiliki jalan untuk keluar dari rumah kita. Jadi jangan sia-siakan usaha Ibu. Kamu nggak lupa syarat dari kakek kamu, kan? Kalau kamu mau warisannya, harus kasih dia cucu. Wasiat sialan itu nggak bisa diubah. Kalau Nadi yang jadi istri kamu, dia nggak akan nuntut apa-apa dari harta kamu. Tapi perempuan ular yang kamu nikahi itu matre! Berapa banyak uang kamu yang sudah dia habiskan? Kalau dia tahu ada warisan yang menunggu kamu, dia pasti nggak akan lepasin kamu. Ngerti kamu, Mas?”

”Iya, Bu.”

”Jadi kapan kamu akan tinggalkan perempuan ular itu?”

”Secepatnya. Begitu Nadi mau rujuk sama aku, akan aku ceraikan Salwa.”

”Bagus. Ya sudah, Ibu pulang dulu. Ingat ucapan Ibu. Atau Ibu akan membenci kamu karena sudah menjadi anak yang tidak berguna!”

Salwa langsung buru-buru kabur karena takut ketahuan menguping. Dia bersembunyi di balik dinding.

Jadi Vian akan menceraikannya setelah kembali dengan Nadira? Sialan. Mengapa semua orang menginginkan anak pembantu itu? Vian dan orang tuanya, bahkan pria kaya raya bernama Sadewa! Pria yang sudah membuat Salwa harus melayani tiga pria sekaligus tadi malam. Meskipun dia sangat menikmati hubungan seks yang berlangsung sampai subuh itu, dia tetap saja kesal kepada Sadewa. Dan semua ini karena wanita bernama Nadira.

Anak pembantu sialan! Apa yang anak pembantu itu miliki yang tidak Salwa miliki?! Karena jeas Salwa memiliki jauh lebih banyak yang dimiliki wanita lusuh itu. Kecantikan, status sosial bahkan kekayaan. Salwa tidak berada di level yang sama dengan wanita miskin itu namun mengapa semua pria mengejarnya? Apakah mereka semua buta?!

Salwa pergi dan melangkah cepat untuk kembali ke parkiran. Dia harus melakukan sesuatu kepada anak pembantu itu. Salwa harus melenyapkannya. Tapi bagaimana caranya?!

Dengan kesal dia menendang debu di lantai. Dia tidak bisa menyakiti Nadira langsung karena pria bernama Sadewa itu selalu bersamanya. Jadi apa yang harus dilakukannya? Kalau Nadira nekat mendekati wanita itu

langsung, Salwa tidak yakin rencananya akan berhasil. Dia sudah mengintai Sadewa belakangan ini, dan pria itu begitu lengket dengan Nadira. Melihat mereka berdua saja sudah membuatnya muak.

Seharusnya Sadewa lebih pintar daripada Vian, memilihnya tidak akan membuatnya malu.

Saat ia tengah berpikir keras, mata Salwa tidak sengaja melihat seorang pria yang berjalan tergopoh-gopoh menyusuri koridor. Seragam sopir yang dikenakan pria itu mengingatkannya kepada sopir utama keluarga Virendra. Sebuah ide tiba-tiba terlintas dalam benaknya. Ah, benar juga. Jika menyakiti Nadira tidak bisa dilakukan, maka Salwa bisa menyakiti orang-orang yang disayanginya. Salwa akan melenyapkan orang tua gadis itu satu persatu. Memberitahu anak pembantu itu bahwa Salwa tidak pernah bermain-main jika sudah menginginkan seseorang.

Sadewa harus menjadi miliknya. Peduli setan dengan pria bernama Vian yang akan menceraikannya, Salwa pun tidak masalah jika diceraikan. Dia sudah banyak menguras harta pria itu. Sudah mengambil lebih dari cukup. Kehilangan Vian tidak akan berdampak apa-apa.

Untuk apa takut kehilangan anak ikan jika dia bisa menangkap paus?

Dengan senyum licik, Salwa menghubungi seseorang untuk memberikan perintah.

Mobil Salwa yang dikendarai oleh preman suruhannya mengikuti mobil Pak Yadi. Begitu mereka sampai di jalan yang sepi, dua mobil di belakang mobil Pak Yadi mencegat mobil hitam itu. Mobil Pak Yadi berhenti secara mendadak. Para preman segera keluar dan menggedor jendela mobil Pak Yadi.

Pria tua yang kebingungan itu membuka pintu mobil. Tapi belum sempat bicara, Pak Yadi sudah dipukul habis-habisan oleh tiga orang preman. Pria tua itu ditendang, dipukul menggunakan tongkat dan diinjak kepalanya. Dalam sekejap, pria itu pingsan.

”Apalagi ini, Bos?” Salah satu preman menatap Salwa yang sedang merokok di samping mobilnya.

”Tabrakin mobil itu seolah kecelakaan. Lalu bakar.”

”Siap, Bos!”

Mobil Pak Yadi ditabrakkan ke tiang listrik, lalu disiram dengan bensin. Salwa tersenyum lebar, dia melempar puntung rokoknya ke mobil yang sudah basah oleh bensin. Secara bersamaan, seorang preman suruhannya melempar pemantik. Dalam sekejap, api melahap dan mobil meledak. Kobaran api menjilat-jilat udara.

Salwa pergi dengan hati puas. Wanita lusuh itu pasti akan menangis hebat hari ini. Salwa sudah tidak sabar untuk melihatnya menderita.

Salwa pikir, dia bisa bersembunyi selamanya. Wanita itu keluar dari kamar persembunyiannya untuk makan malam di restoran di sebuah hotel mewah, dia masuk ke dalam restoran dan duduk di sana. Betapa nyamannya hidup mewah seperti ini, pikirnya dengan senyum bahagia. Dia hanya perlu bersembunyi sedikit lebih lama sebelum kembali mengejar Sadewa. Salwa pun berniat untuk menghancurkan Nadira lebih banyak lagi. Wanita itu sudah kehilangan ayahnya, kan? Sebentar lagi wanita itu pasti akan kehilangan ibunya. Salwa akan memastikan hal itu menjadi nyata.

Seorang pelayan menghidangkan minuman untuknya. Salwa meraih gelas dan menggenggamnya.

Baru saja hendak menyesap anggurnya, wanita itu terkejut ketika seseorang menarik kursi dan duduk di seberangnya.

”Sudah selesai main kabur-kaburannya, Nona?”

Salwa terdiam membeku.

”Apakah kamu sudah puas?”

”B—bagaimana kamu bisa tahu aku ada di sini?”

”Tidak sulit mencari seekor ular yang kabur. Saya sangat tahu bagaimana cara mencari ular yang pergi melarikan diri. Ini sudah menjadi keahlian saya. Apalagi mencari ular betina yang melarikan diri. Sudah saya katakan, saya tidak suka ular betina. Dan kalau saya tidak menyukai sesuatu, biasanya saya akan menyingkirkannya dari hadapan saya agar tidak merusak pemandangan.”

”Kenapa kamu mencari aku?” Salwa memasang wajah polos. “Apa ada hal yang penting? Apa kamu setuju meninggalkan Nadira? Aku sudah yakin akan meninggalkan Vian. Mari kita bersama. Biarkan mereka rujuk dan kita bisa bersama.”

”Saya tahu kamu bodoh, tidak menyangka akan sebodoh ini. Sudah saya katakan, saya tidak suka ular betina.”

”Lalu kenapa kamu ke sini? Pergilah, aku mau makan malam. Atau kamu mau menghabiskan malam denganku?” Salwa tersenyum menggoda, tangannya bergerak untuk menyentuh punggung tangan Sadewa

yang ada di atas meja. Pria itu hanya menatap tangannya tanpa ekspresi.

”Atau kamu yang menghabiskan malam di penjara?”

Sadewa tersenyum kecil, lalu menggerakan jarinya. Entah darimana datangnya, beberapa pria berpakaian preman datang.

“Kami dari kepolisian. Mari ikut kami ke kantor polisi.”

”T—tunggu, apa-apaan….” Salwa ditarik paksa untuk berdiri.

“Tunggu, apa-apaan ini? Mengapa saya ditangkap—“

“Saudari Salwa,” suara seorang penyidik menggema di sampingnya. “Anda ditangkap atas dugaan menjadi dalang pembunuhan saudara Yadi Santoso.”

”Tunggu, saya tidak melakukannya. Saya tidak—“

”Apa perlu saya menunjukkan bukti?” Sadewa menatapnya dengan tatapan jijik. “Kamu pikir tidak ada CCTV di sana?”

Wajah Salwa memucat, jemarinya yang tadinya menggenggam gelas anggur gemetar hingga cairan di dalamnya bergetar dan tumpah. Ia mencoba membuka mulut, namun kata-kata tercekat di tenggorokan. Tatapannya berkeliling, mencari celah untuk menyangkal,

namun sorot mata tajam para petugas membuat semua alasan terasa sia-sia. Salah satu petugas maju, meraih tangannya dan memborgol dengan gerakan cepat.

“Mari ikut kami.”

Sadewa mengikuti sambil tersenyum, melihat Salwa sedang diseret menuju mobil polisi oleh para pria berpakaian preman.

“Kamu tidak akan bisa membuatku dipenjara,” ucapnya saat dimasukkan ke dalam mobil. “Papaku nggak akan diam saja.”

”Kita lihat nanti. Sayang sekali harus meninggalkan hotel mewah ini untuk tinggal di ruangan yang sempit dan dingin.” Sadewa membungkuk untuk menatap Salwa yang sudah duduk di dalam mobil polisi. “Penjara,” ucapnya pelan, “bukan tempat seperti hotel mewah ini. Dindingnya dingin, pintunya besi, dan malam-malamnya panjang… terlalu panjang untuk sekadar tidur nyenyak.”

Salwa menelan ludah. Tangannya gemetar tak terkendali di belakang punggung. Senyum angkuh yang biasa ia tunjukkan tak juga muncul kali ini, berganti dengan wajah yang kian pucat.

Sadewa tidak bicara dengan nada menakuti, tapi cara ia mengucapkan setiap kata membuat bayangan gelap

penjara itu seolah hadir di depan mata Salwa.

”K—kamu tidak akan bahagia bersama anak pembantu itu. Apa kamu tidak takut ditinggalkan? Kamu tidak takut terluka?”

”Terluka?” Sadewa tertawa geli. “Kamu pikir saya takut terluka?” Sadewa tertawa sekali lagi lalu kembali menunduk. “Jangankan terluka, mati saja saya tidak takut. Kamu tidak akan tahu hal-hal apa saja yang sudah saya lakukan untuk menantang maut. Jika mati tidak membuat saya gemetar, maka terluka tidak berarti apa-apa. Tapi kamu….” Sadewa menyentuh ujung rambut Salwa. “Akan terluka di penjara nanti. Saya pastikan kamu akan terluka setiap detiknya sampai-sampai kamu berharap kematian akan terasa jauh lebih baik daripada penyiksaan yang akan saya berikan.”

*“Tak perlu buru-buru membalas, karena karma selalu punya caranya sendiri datang di waktu yang pas.”* 🍀

# EMPAT PULUH LIMA

“Selamat siang, Pak Dewa.”

Sadewa hanya menatap datar dengan tatapan tajam. “Silakan duduk,” ucapnya tanpa membalas sapaan Pak Agung. Kepala Pengadilan Agama itu mengusap keringat yang tiba-tiba mengalir di punggungnya. Raut wajah Sadewa sangat tidak bersahabat.

”Maaf kalau saya sedikit terlambat, tadi ada sedikit pekerjaan. Saya sudah berusaha datang secepat mungkin, sekali lagi maafkan saya, Pak Dewa.”

”Lain kali jangan buat saya menunggu. Saya tidak suka menunggu. Waktu saya sangat berharga”

”B—baik, Pak Dewa. Ini akan menjadi yang pertama sekaligus terakhir kali saya membuat Pak Dewa menunggu.”

”Bagaimana dengan yang saya katakan kemarin?”

”Saya sudah bicara dengan hakim di Pengadilan Negeri, sesuai dengan instruksi Pak Dewa, Salwa Natalia tidak

akan bisa lolos dari jerat hukum. Dia akan mendapatkan hukuman yang berat dan akan dikenakan pasal berlapis. Bahkan jika keluarganya mengajukan banding, hakim sudah mengatakan bahwa hukumannya tidak akan kurang dari lima belas tahun penjara."

"Kalau sampai dia mendapatkan keringanan, Pak Agung tahu apa yang akan saya lakukan, bukan?"

"S—saya tahu, Pak Dewa. Saya tidak akan mengecewakan Pak Dewa. Saya pastikan rencana ini akan berjalan sempurna. Hakim di Pengadilan Negeri semuanya adalah kenalan dekat saya. Jadi mereka pasti akan mengikuti apa yang saya katakan."

"Pastikan anak Bapak juga melakukan apa yang saya suruh. Kalau tidak… mudah bagi saya untuk menghancurkan perusahaannya. Bahkan bisa lebih hancur dari sebelumnya."

"A—anak saya sudah melakukan apa yang Pak Dewa perintahkan. Sore ini juga Pak Dewa akan mendengar berita baik." Agung Harisman menatap ragu-ragu. "Pak Dewa… begini… anak saya… dia berkata apakah Pak Dewa bersedia menjadi investor tetap? Dia butuh… dia…."

*Dasar tidak tahu malu*, batin Sadewa. Tetapi Sadewa tidak akan menolaknya. Semakin banyak dia memberi,

maka semakin mudah dia mengendalikan. Dia belajar dengan cepat dari cara Menik Virendra mengendalikan pion caturnya.

”Akan saya pikirkan. Selesaikan dulu apa yang saya suruh, jika tidak ada kesalahan sedikit saja, saya akan memikirkan menjadi investor. Tetapi jika ada celah… sedikit saja celah yang saya lihat, dalam semalam saya akan melenyapkan semuanya. Anda mengerti?”

”Tentu saja, Pak Dewa. Saya sangat mengerti.”

”Bagus.” Sadewa bangkit berdiri, menatap makanan yang terhidang di atas meja. “Makanlah, saya pesankan khusus untuk Pak Agung. Saya akan pergi sekarang.”

Sadewa meninggalkan ruangan itu bersama Natta, meninggalkan Agung Harisman yang bersandar di kursi dengan helaan napas panjang. Dia tidak bisa berhenti bergidik setiap kali berhadapan dengan Sadewa Wardana. Pria itu bahkan tidak segan-segan menunjukkan taringnya yang tajam. Bahkan tidak ragu melontar ancaman yang pastinya bukanlah ancaman kosong. Sadewa Wardana seribu kali lebih menakutkan daripada Menik Virendra. Dia harus berhati-hati agar tidak dilenyapkan dalam semalam.

Sementara itu di dalam sebuah sel tahanan ada lima

wanita sedang berdiri di depan seorang wanita yang sedang meringkuk ketakutan.

”Kenapa lo diam, hah?! Bukannya kemarin lo sombong banget ngatain gue babu?!”

Wanita dengan tato di kedua tangannya itu menarik rambut Salwa dengan kasar lalu mengangkat kepala wanita itu ke atas.

”M—maafin gue, Mbak—“

Salwa belum sempat menyelesaikan kalimatnya karena kepalanya sudah dihantam lebih dulu oleh sebuah tinju yang kuat. Kepalanya berdenyut sakit, bukan hanya itu, hantaman tinju itu lebih menyakitkan daripada tendangan yang didapatkannya tadi malam. Pandangannya langsung menghitam sementara suara-suara memekakkan memenuhi pendengarannya.

”Kenapa lo diam?!”

Salwa tak bisa bicara, kepalanya sungguh menyakitkan. Satu minggu di dalam tahanan ini, tidak ada hari di mana ia tidak disiksa. Pukulan, tendangan dan penyiksaan lain silih berganti. Salwa sudah berteriak untuk mencari pertolongan, namun baik narapidana lain maupun sipir penjara hanya menatapnya sekilas sebelum berbalik pergi.

Mengapa tidak ada satu pun dari para sipir penjara itu yang menghentikan kekerasan ini? Seolah-olah mereka memang membiarkan Salwa untuk mati dihajar setiap hari.

”Kenapa lo diam, anjing?!” Kepalanya dihempaskan ke lantai. Rasa sakitnya bertambah hebat, bukan hanya itu, kedua kakinya pun sedang diinjak oleh kaki-kaki orang lain, seperti ingin meremukkan tulang-tulangnya.

Setelah Salwa dibuat babak belur dan nyaris pingsan, barulah para wanita itu pergi ke sudut sel dan mengobrol begitu santai seolah-olah mereka tidak pernah melakukan apa-apa sejak tadi.

Salwa merangkak ke sudut lain, matanya bengkak dan kepalanya berdarah, wanita itu menekuk lutut sambil menahan tangis. Seluruh tubuhnya sakit, begitu menyakitkan hingga nyaris membuatnya mati rasa. Dia memejamkan mata dan menangis dalam diam. Jika ada sedikit suara isak tangis keluar dari bibirnya, maka para wanita itu akan memukulnya lagi sampai pingsan.

“Saya pastikan kamu akan terluka setiap detiknya sampai -sampai kamu berharap kematian akan terasa jauh lebih baik daripada penyiksaan yang akan saya berikan.”

Kata-kata itu lebih menakutkan sekarang, lebih menyiksa

daripada vonis hukuman. Kata-kata yang awalnya Salwa anggap enteng, seolah-olah dia tidak akan mengalami hal menakutkan di tempat ini, dia yakin ayahnya bisa mengeluarkannya dari penjara hanya dalam waktu satu jam.

Namun ternyata ayahnya pun tidak sanggup mengusahakan kebebasannya. Tiba-tiba saja ayahnya mendapatkan masalah besar yang membuatnya mengabaikan Salwa karena baginya bisnisnya jauh lebih berharga. Salwa ditinggalkan sendirian. Dan pria itu membuktikan ucapannya bahwa Salwa benar-benar berharap akan kematian. Bahwa mati lebih baik daripada disiksa nyaris setiap detik.

Bukan hanya itu, mimpi buruk pun perlahan mengganggu tidurnya yang bahkan tidak seberapa, baru saja akan terlelap dengan posisi meringkuk di sudut sel, dia bermimpi ada sebuah ular yang sedang mengintai dari balik jeruji besi. Ular yang bahkan menunjukkan taringnya yang tajam seperti sedang memamerkan bahwa taring itu bisa mencabik daging Salwa dengan mudah. Ular itu hanya mengintai, namun berhasil membuatnya ketakutan.

Ketika ia terbangun, maka Salwa akan menangis lagi.

Bisakah dia mati saja? Bahkan dalam tidur pun dia tidak berhenti disiksa. Tidak hanya sampai di sana, dia juga

sering bermimpi sedang dibakar hidup-hidup di dalam sebuah mobil. Salwa berusaha mencari jalan keluar namun tidak menemukan apa-apa. Semua pintu mobil terkunci rapat, jendelanya tidak mau terbuka. Salwa menjerit saat merasakan api itu melelehkan dagingnya. Bau daging hangus tercium pekat di udara, Salwa menyaksikan sendiri bagaimana dirinya dibakar seperti seekor tikus yang dilemparkan ke dalam kobaran api.

Baik dalam keadaan sadar maupun tidak, Salwa tidak berhenti mendapatkan penyiksaan.

Sadewa. Sadewa Wardana. Kini menyebut namanya saja, Salwa sudah ketakutan. Sadewa Wardana… pria itu adalah malaikat kegelapan untuknya. Pria itu monster. Menakutkan!

Keesokan harinya, seorang wanita bertato duduk untuk menemui seorang pria yang menjadi bosnya.

”Bos.”

Sadewa mengangguk kecil. Menaruh sekotak besar makanan mahal dari sebuah restoran. Wanita itu tersenyum lebar dan menatap makanan mahal di depannya dengan wajah berbinar.

”Bos memang paling baik.” Wanita itu mulai menyuap makanan, mendesah penuh kenikmatan karena rasa

yang meleleh di mulutnya. “Andai makanan penjara seenak ini,” ucap wanita itu makan dengan rakusnya.

”Bagaimana dia?” Sadewa yang hanya mengamati wanita di depannya bertanya. Wanita itu benar-benar tampak seperti orang kelaparan.

”Bos bisa minta foto ke dia.” Wanita bertato itu menunjuk ke arah seorang sipir yang berjaga tidak jauh darinya. “Dia punya banyak fotonya.”

Sadewa menoleh kepada Natta yang segera mendekati sipir itu dan meminta foto yang ingin dilihatnya. Begitu Natta kembali, pria itu tersenyum puas melihat seseorang yang tampak begitu mengenaskan, babak belur dengan luka memar di sekujur tubuh, darah kering mengotori kulitnya yang semula terawat dengan baik. Jejak air mata tidak pernah kering dari wajahnya. Kecantikan yang dulu dia banggakan kini tidak lebih seperti wajah rusak yang nyaris tak dikenali karena bengkak dan luka.

”Bagus,” ucapnya sambil tersenyum, “saya punya sebuah teori dan kamu harus membuktikan teori ini sesuai dengan yang saya pikirkan atau tidak.”

”Teori apa, Bos?”

”Manusia bisa tetap hidup hanya dengan satu bola mata.

Jadi cungkil salah satu matanya dan hancurkan. Manusia tidak akan mati begitu saja hanya karena kehilangan bola mata. Buktikan bahwa manusia bisa tetap hidup meskipun sebelah matanya buta."

Wanita itu menelan makanannya dengan susah payah. Sejak awal bertemu dengan pria ini, dia sudah merasakan bahwa pria ini lebih gila daripada penghuni rumah sakit jiwa. Namun tawaran darinya tidak bisa ditolak, uang dalam jumlah yang begitu besar, dan keringanan hukuman yang akan membuatnya bisa keluar dari tempat terkutuk ini lebih cepat dari yang seharusnya. Bagaimana mungkin dia menolak tawaran dari seorang malaikat? Tidak ada kesempatan yang datang dua kali, tanpa berpikir panjang dia langsung menerima tawaran itu. Lagipula tugasnya hanya menyiksa satu orang saja.

"Bagaimana? Bisa buktikan teori saya hari ini?"

"B—bisa." Wanita itu mengangguk cepat, kembali makan dengan rakus meskipun bulu kuduknya berdiri dan seluruh tubuhnya mulai bergetar.

Siapa sebenarnya pria ini? Apakah dia gila? Atau monster? Pria setampan ini tidak mungkin psikopat, bukan? Tetapi jelas-jelas teori-teori yang dia sebutkan semuanya menakutkan.

Sebelumnya pria ini mengatakan bahwa ia harus membuktikan bahwa jika manusia disiksa setiap hari, namun diobati dengan cara yang tepat, manusia itu tidak akan mati. Jadi wanita yang ia siksa setiap hari diobati, disiksa lagi, diobati lagi, dan disiksa lagi. Tidak dibiarkan mati. Seolah-olah Sadewa ingin membuat wanita itu menjadi gila. Kesalahan apa yang sudah diperbuat wanita itu kepada pria tampan ini? Melihat bagaimana Sadewa tidak mengizinkannya mati, membuatnya ngeri dan takut. Pastinya wanita itu sudah melakukan kesalahan yang membuat pria ini marah besar.

Lebih baik mati daripada diobati hanya untuk disiksa lagi.

“Nikmati makananmu dan segera lakukan apa yang saya perintahkan. Dia akan terus mengawasimu.” Sadewa menunjuk sipir yang berdiri diam di dekat pintu ruang pertemuan. Orang yang menjadi pengawas Salwa sekaligus mengawasi wanita bertato ini agar mengerjakan tugasnya dengan baik. “Jika tidak kamu lakukan, maka saya tidak jamin nasibmu akan berbeda dengan ular betina itu. Paham?”

”B—baik, Bos.” Wanita itu mengangguk patuh. “Bos,” panggilnya dengan ragu. Dia takut sekaligus penasaran. Jadi dia mencoba keberuntungan untuk bertanya.

Sadewa berbalik dan menatapnya.

”B—boleh saya tahu apa yang sebenarnya wanita itu lakukan sehingga Bos semarah ini?”

Sadewa tidak langsung menjawab, dia menatap dinding dengan tatapan getir.

”Dia sudah melenyapkan nyawa ayah dari wanita yang saya cintai. Orang yang sangat berharga bagi calon istri saya. Orang yang juga berharga bagi saya. Nyawa yang begitu tidak ternilai. Jadi nyawa harus dibayar nyawa.” Sadewa berbalik dan pergi.

”Wanita gila,” cetus wanita bertato itu. “Tolol, gimana bisa dia membunuh orang berharga dari seorang psikopat?”

“Pak! Bapak!” Menik Virendra berteriak panik memanggil suaminya. “Bapak!”

Adiprana yang sedang duduk diam di depan TV mengabaikan panggilan itu. Dia hanya menatap kosong pada layar TV yang gelap.

”Bapak, bisnis Ibu… bisnis—“

”Aku tahu,” jawabnya pelan, tidak mengalihkan tatapannya sama sekali. “Aku tahu.”

”Bapak harus bantu selesaikan—“

”Apa yang bisa kulakukan kalau seluruh bisnis kita sudah hancur?”

”HANCUR?!”

Kael baru turun dari lantai dua dan terdiam di tangga mendengar percakapan orang tuanya.

”Apanya yang hancur, Pak?”

”Semuanya,” jawab Adiprana dengan suara letih, “semuanya hancur. Tidak ada yang tersisa.”

”T—tapi bagaimana bisa….” Menik mulai menangis histeris. “C—cepat hubungi pengacara. W—warisan Papa… warisan….”

”Warisan itu untuk anak-anakku, bukan untukmu.”

”Apa maksud Bapak?!”

”Warisan itu milik Vian, Kael dan Meyra. Bukan milikku dan milikmu. Jadi kita tidak akan bisa menggunakannya.”

”Lalu bagaimana dengan kita? Bagaimana dengan semua bisnis dan kekayaan kita?”

Adiprana menghela napas panjang. “Mau bagaimana lagi?” jawabnya dengan suara yang begitu parah, “kamu menginvestasikan semuanya dan sekarang kita kehilangan semuanya… tanpa sisa.”

”Apa yang harus kita lakukan sekarang, Pak? Aku nggak mau hidup miskin!”

”Aku lelah.” Adiprana mendongak ke atas. “Aku akan kembali ke kampung halaman orang tuaku. Tinggal di rumah masa kecilku dulu dan memulai hidup sederhana di sana. Kalau kamu mau ikut, ayo kita pergi. Kalau tidak mau, silakan. Aku tidak memaksa. Aku sudah lelah dan ingin tenang. Anak-anak memiliki warisan kakek mereka untuk menopang kehidupan.”

”Aku nggak mau tinggal di kampung—“

”Terserah padamu, Menik. Aku hanya ingin kedamaian. Denganmu atau tanpamu, aku akan tetap pergi. Lagipula, kuburan orang tuaku ada di sana.”

Kael berbalik dan berniat kembali ke kamarnya, tetapi melihat Meyra berdiri dengan baju basah dan tangis di wajahnya, Kael langsung menghampiri adiknya.

”Kenapa, Mey—“

”Mas Vian….” Meyra berbicara dengan suara gemetar.

“Mas Vian mengiris tangannya di kamar mandi. Mas Vian mencoba bunuh diri—“

Kael berlari menuju kamar kakaknya tanpa menunggu kalimat itu selesai mengalir dari bibir Meyra. Dia menuju kamar mandi dan terhenyak. Vian berbaring di dalam bathup dan air yang di dalamnya bukan lagi bening melainkan… merah.

“Meyra! Panggil ambulans!”🍀

# EMPAT PULUH ENAM

Apakah sudah seminggu ayahku pergi? Namun rasanya sudah seperti ditinggalkan bertahun-tahun, rasa rindu datang menggebu-gebu dalam hatiku, ada kalanya aku masih tidak sengaja mencari Bapak setiap kali melihat Ibu. Untuk saat ini aku dan Ibu tinggal di apartemen, kami belum menemukan rumah yang tepat untuk dibeli—lebih tepatnya aku yang belum sanggup untuk melihat-lihat rumah yang akan dibeli karena masih tidak mampu membayangkan akan tinggal di sana tanpa Bapak. Mas Dewa bilang tidak perlu buru-buru membeli rumah, lebih baik fokus untuk meredakan kesedihan lebih dulu.

Mas Dewa datang setiap hari ke apartemen untuk menemani aku dan Ibu. Seperti akhir pekan ini, sejak pagi dia sudah datang membawa banyak bahan makanan. Ada saja yang dibawanya setiap hari, entah itu makanan, mainan anak-anak yang katanya mungkin bisa mengusir kesedihanku, atau membawa binatang-binatang peliharaannya yang malah membuat Ibu kaget dan takut.

”Mas Dewa selalu repot-repot bawain bahan makanan,

padahal Ibu bisa pergi keluar untuk membelinya ke supermarket, Mas."

"Biar Ibu nggak capek keluar," jawab Mas Dewa sambil tersenyum manis. "Gimana kabar Ibu hari ini?"

Setiap hari dia akan bertanya bagaimana Ibu? Apakah Ibu tidur dengan nyenyak tadi malam? Apakah vitaminnya diminum dengan benar? Apa ada makanan yang Ibu inginkan biar dia pergi keluar membelinya? Pertanyaan-pertanyaan yang sama setiap hari, dan Ibu menjawabnya dengan sabar disertai senyum yang teduh.

"Sayang." Mas Dewa mendekati aku yang sedang duduk di meja makan. Dia memeluk dan mencium puncak kepalaku tanpa malu, bahkan di depan Ibu sekalipun, kalau dia ingin memelukku, maka dia akan memelukku.

Untungnya Ibu hanya senyum-senyum saja dan membiarkan.

Dasar norak dan tidak tahu malu! Tapi aku pun tidak pernah menolak pelukannya.

"Kangen banget sama kamu," bisiknya sambil mencium pipiku.

"Ketemu setiap hari kok kangen?"

"Tetap kangen. Rasa kangen itu bisa datang meski cuma

sejam nggak ketemu, bener nggak, Bu?”

Ibu hanya tertawa pelan sambil mengeluarkan bahan-bahan makanan yang dibeli Mas Dewa dari kantong belanja.

”Iya, Ibu sama Bapak juga begitu. Nggak ketemu sejam juga kangen,” jawab Ibu pelan sambil tersenyum getir.

Mas Dewa langsung peka dengan senyum Ibu, dia melepaskan tubuhku untuk menghampiri Ibu dan memeluk Ibu dari samping.

”Kalau Ibu kangen sama Bapak, peluk aja saya.”

Ibu tertawa pelan sambil menepuk-nepuk kedua lengan Mas Dewa yang melingkari tubuhnya. “Iya, akan Ibu ingat.”

Aku merasa bersyukur ada Mas Dewa yang menemani kami setiap hari, jujur saja, untuk melewati satu hari saja rasanya berat kalau hanya aku dan Ibu. Kehadiran Mas Dewa sedikit memberi kami kekuatan untuk bertahan, celetukan-celetukan konyol darinya mampu menghadirkan tawa untukku dan Ibu. Meskipun kadang dia bertingkah tidak tahu malu.

“Ibu mau masak apa?” Mas Dewa terus mengekori Ibu di dapur. Mendekat padaku hanya untuk memeluk sebentar,

mencium pipiku lalu mengikuti Ibu lagi. Seperti anak anjing yang mengikuti induknya, Ibu pun dengan sabar meladeni, tampak nyaman menjawab setiap pertanyaan tidak penting yang terlontar dari bibir Mas Dewa.

”Mas Dewa mau makan apa hari ini?”

”Hmm….” Mas Dewa menoleh padaku. “Kamu mau makan apa, Sayang?”

”Yang ditanya Ibu kan Mas Dewa, kok nanya aku?”

”Yang kamu suka, saya juga suka.”

”Dih, norak. Terserah Mas Dewa mau makan apa, request aja sama Ibu.”

“Terserah Ibu aja mau masak apa, semua yang Ibu masak pasti saya makan. Mau saya bantuin, Bu?”

”Nggak usah, Ibu aja.”

”Saya bantu aja.”

Mas Dewa menggulung lengan kemejanya dan mulai merecoki Ibu. Alih-alih membantu, rasanya seperti mengganggu. Apa pun yang Ibu suruh tidak bisa dikerjakan dengan baik. Disuruh mengiris wortel, dia malah mengirisnya dengan tebal, padahal Ibu sudah mencontohkan irisan yang tipis. Disuruh mengupas bawang, tangannya malah menyentuh mata, lalu sambil

merengek dan menangis dia mendekati aku… memintaku untuk mengobati rasa perih di matanya.

Seperti bayi besar yang tidak bisa mengerjakan apa pun dengan benar. Akhirnya kuseret dia ke depan TV agar tidak membuat dapur lebih berantakan lagi. Lama-lama aku bisa berubah menjadi singa kalau terus membiarkannya berkeliaran di dapur.

”Duduk.” Kudorong dia agar duduk di sofa. “Makan ini.” Aku memberi sepiring buah anggur hijau kesukaannya. “Makan dan nonton zombie aja. Jangan bikin dapur aku berantakan lagi.”

”Tapi kan saya mau bantu.”

”Bukannya bantu malah ganggu,” omelku marah.

Wajahnya cemberut dan dia mulai memakan anggur seperti anak kecil yang habis dimarahi.

”Mata saya masih perih, Sayang.”

”Nanti lama-lama hilang sendiri, tungguin aja sebentar—“

”Mata saya nggak dikasih obat?”

”Nggak perlu dikasih obat, makanya kalau pegang bawang tuh jangan ngucek mata, salah sendiri.”

Dia diam dengan bibir mengerucut, memasukkan dua

butir anggur langsung ke dalam mulutnya. Namun raut cemberut di wajahnya sirna dengan cepat ketika melihat zombie di layar TV. Lagi-lagi dia menatap zombie-zombie itu seperti menatap hal paling menarik dalam hidupnya.

Melihat Mas Dewa duduk tenang di sana, aku lega dan kembali ke dapur untuk membantu Ibu.

”Lucu banget ya, Mbak. Bisa anteng gitu nonton zombie.”

”Dia kalau ngeliat zombie udah kayak ngeliat harta karun, Bu. Pokoknya saingan aku tuh sama zombie dan hantu. Aku nggak takut dia tertarik sama perempuan lain, aku malah takut dia tertariknya sama kuntilanak, pocong, genderuwo, zombie dan semacamnya.”

Ibu lagi-lagi tertawa. “Mas Dewa lucu banget orangnya, Ibu suka.”

Melihat Ibu tertawa renyah seperti itu, aku pun ikut tertawa pelan.

“Ibu tahu, nggak? Setiap ke rumah sakit, aku diajakin ke kamar jenazah. Terus kalau dia lagi kumat, malam-malam ngajak ke rumah angker, agak aneh memang, Bu.”

”Terus ke rumah angker mau ngapain?”

”Mau nyari hantu katanya.”

”Kalau ketemu, diapain?”

”Diajakin ngobrol, diwawancarain.”

Tawa Ibu kembali memenuhi dapur. “Bisa gitu ya, Mbak?”

”Nggak tahu, aku juga bingung. Sampai mau bawa aku ke Thailand buat nyari hantu di sana.”

“Kalau Mas Dewa dibawa ke kampung mungkin betah, Mbak. Di kampung kita kan banyak tempat angkernya.”

”Jangan diajakin, Bu. Beneran. Nanti dia nggak mau pulang. Apalagi kalau dia tahu pohon beringin yang di ujung rumah kita itu ada penunggunya. Nanti dia pasang tenda di sana dan nungguin hantunya nongol semalaman.” Aku tidak akan kaget kalau dia benar-benar melakukan itu.

”Tapi Ibu pengen bawa Mas Dewa ke kampung sesekali, biar Mas Dewa tahu suasana kampung.”’

”Boleh, sih. Tapi jangan bilang kalau di kampung kita banyak tempat angker.”

”Tempat apa, Bu?”

Astaga! Aku dan Ibu kaget karena tiba-tiba Mas Dewa berdiri di belakang kami.

“Mas Dewa tuh jangan tiba-tiba nongol gitu, kaget tahu.”

Dia menyodorkan piringnya yang kosong. “Anggurnya

habis.”

”Mau lagi?”

Kepalanya mengangguk.

Aku kembali meletakkan banyak anggur di sana lalu mendorongnya kembali ke sofa.

”Tadi tempat angker apa kata Ibu? Ada hantunya, nggak?”

”Nggak. Nggak ada. Iya, kan, Bu?” Kutatap Ibu sambil mengedip-ngedipkan mata. Ibu hanya mengangguk saja sambil tertawa.

”Padahal tadi mau nanya tempatnya di mana.”

”Nggak ada.” Kuseret dia menuju sofa. “Duduk dan nonton aja. Nanti kalau udah selesai masak aku panggil.”

Mas Dewa bersila dan duduk dengan tenang.

Tepat ketika Ibu sudah selesai masak, Mas Dewa tiba-tiba mendekat sambil memegang ponselnya.

”Sayang,” panggilnya panik.

”Ya?”

”Kakek ada di bawah.”

”Hah?!”

”Natta bilang Kakek ada di bawah. Dari bandara langsung ke sini.”

Kakek Mas Dewa memang berada di Singapura selama dua minggu belakangan untuk terapi rutin di rumah sakit yang ada di sana.

”Apa saya suruh pulang—“

”Jangan, Mas. Nggak sopan.” Ibu menggeleng cepat. “Sana jemput kakeknya Mas Dewa ke bawah, Ibu siapkan meja buat makan siang sama-sama.”

”Hah? O—oke.” Kutarik Mas Dewa menuju pintu.

”Sayang, maaf, ya. Saya suruh pulang aja—“

”Mas Dewa dengar Ibu bilang apa, kan? Jangan suruh pulang. Nggak sopan.” Kami menuju lobi dan melihat Kakek sedang duduk di lobi bersama Natta. ”Kakek….” Kuhampiri beliau dan menyalaminya dengan sopan. Dan beliau tiba-tiba memelukku, membuat kami semua terkejut.

”Tidak apa-apa… Kakek di sini… tidak apa-apa,” ucapnya sambil menepuk-nepuk pelan punggungku.

Seketika mataku basah dan ingin menangis, hanya saja aku tidak bisa melakukannya sekarang. Jadi kubalas pelukan itu dan tersenyum kecil di bahu Kakek.

“Terima kasih, Kek. Ayo kita ke atas.”

Kakek menggenggam tanganku sambil melangkah menuju lift. Aku tersenyum pada beliau yang buru-buru datang kemari setelah mendengar kepergian ayahku. Begitu membuka pintu apartemen, Ibu sudah menunggu dan menyambut dengan sopan.

”Ibu, ini kakeknya Mas Dewa. Kakek ini ibu saya.”

Mereka bersalaman dan Ibu segera membimbing Kakek ke sofa untuk duduk. Sudah ada teh yang Ibu hidangkan di sana.

Aku, Mas Dewa dan Natta ikut duduk bersama. Ibu dan Kakek mengobrol singkat sedangkan Mas Dewa sudah mengusap perutnya sebagai kode.

”Mas Dewa sudah lapar?” Ibu langsung bertanya padanya yang mengangguk semangat dengan senyuman lebar. “Kalau begitu ayo kita makan. Pak Hardjo… mari kita makan bersama.”

“Ah, senang sekali baru tiba sudah dikasih makan,” jawab Kakek sambil terkekeh pelan.

Apartemen ini memang hanya ada satu kamar, tetapi ruangan-ruangan lainnya cukup luas. Jadinya dapurku tidak terasa sesak saat kami berlima duduk di meja

makan. Begitu mencicipi masakan Ibu, mata Kakek langsung membelalak.

”Apa tidak enak, Pak?” Ibu bertanya dengan raut wajah cemas.

”Ayo tinggal bersama di rumahku,” jawab Kakek tiba-tiba.

”HAH?!” Kami semua menatapnya kaget.

”Tinggal bersama dan makan bersama seperti ini setiap hari. Ayo berkemas setelah makan dan pindah ke rumahku.”

”T—tapi saya—“

”Nggak usah macam-macam, Kek,” sela Mas Dewa. “Makan saja dan pulang!”

”Mas Dewa….” Kucubit pahanya di bawah meja.

”Aku serius. Ayo kita tinggal bersama. Makan bersama dan duduk bersama seperti ini setiap hari. Sebelum aku mati, ayo kita berbagi kenangan yang sama.”

”Jangan bicara tentang kematian,” tegur Mas Dewa dengan nada tegas.

”Ah… maaf….” Seakan mengerti apa maksud Mas Dewa, Kakek langsung mengangguk pelan. “Maksudku… aku ingin makan seperti ini setiap hari. Duduk bersama

seperti keluarga. Cucuku yang sinting ini tidak pernah ada di rumah, meninggalkan kakeknya di meja makan sendirian. Jadi kurasa… jika kita tinggal bersama, cucuku ini juga akan sering di rumah. Bagaimana, Bu Ajeng?”

”I—itu saya….” Ibu menatapku dengan bingung.

”Mari kita makan dulu dan bicarakan hal itu nanti.” Natta yang cepat tanggap dengan situasi langsung berbicara dan mengalihkan topik pembicaraan ke hal-hal lain. Aku menatapnya dengan senyum terima kasih dan dia hanya membalas dengan senyum tipis.

Ternyata Kakek terus membahasnya bahkan setelah makan siang selesai. Dia terus membujuk aku dan Ibu untuk pindah ke rumahnya. Ibu sampai kewalahan untuk memberi alasan.

”Bagaimana kalau saya pikirkan dulu?” Mau tidak mau, aku memberi beliau alasan. “Boleh, kan, Kek?”

Ada ekspresi tidak sabar di wajah Kakek saat mendengarnya, namun karena aku menatapnya dengan tatapan memohon, Kakek pun mengangguk.

”Jangan lama-lama. Aku sudah tidak sabar untuk memiliki keluarga yang menemaniku di rumah. Pria tua ini begitu kesepian sendirian. Punya cucu juga tidak pernah memperhatikan kakeknya. Jadilah anakku, Bu

Ajeng, agar Nadira bisa menjadi cucuku—“

”Hei….” Mas Dewa langsung melotot. “Nadi akan jadi cucu menantu, kalau Ibu jadi anaknya Kakek, lalu bagaimana denganku?”

”Kamu pergi saja, tidak apa-apa. Lagipula, apa pernah kamu peduli pada orang tua ini, hah?”

”Aku sibuk, Kakek pikir aku hanya bermain-main selama ini?”

”Lalu kamu pikir aku selama ini cuma tidur-tiduran? Orang tua ini juga sibuk. Tapi kamu bahkan tidak pernah menanyakan kabarku, dasar cucu durhaka!”

”Kakek sendiri juga menyebalkan. Di rumah itu Kakek tidak sendirian. Ada banyak orang—“

”Apa gunanya banyak orang kalau mereka tidak mau makan bersamaku?!”

”Makan saja sendiri—“

”Mas Dewa….” Ibu memanggil pelan dan Mas Dewa langsung mengatupkan rahangnya. Suara Ibu terdengar lembut tetapi ada sedikit teguran di sana. “Jangan bertengkar. Mari kita makan buah dan kue saja. Mas Natta tadi bawa cake, kan? Tunggu Ibu potongkan dulu.”

Kakek dan cucu itu masih bertengkar dengan suara pelan

agar Ibu tidak mendengarnya sementara aku hanya duduk dengan pasrah.

Terserah mereka berdua! Aku capek. Lagipula keduanya sama saja, dilarang bertengkar pun percuma, tidak bisa bertengkar dengan suara lantang, mereka bertengkar dengan suara pelan, seperti anak kecil.🍀

# EMPAT PULUH TUJUH

Gundukan tanah itu belum kering sempurna, bahkan setelah dua minggu masih tampak basah di mataku. Aku duduk bersama Mas Dewa dan Ibu. Setelah berdoa, Ibu menaburkan bunga dan menuang air ke sana.

“Di surga gimana, Pak? Enak, ya?” Kuusap papan nisan yang bertuliskan nama Bapak. “Banyak temennya nggak? Pastinya banyak, ya. Jadi Bapak nggak kesepian.”

Tangan Mas Dewa mengusap kepalaku dengan lembut.

”Aku sama Ibu baik-baik aja. Ada Mas Dewa di sini… Bapak nggak perlu khawatirkan apa-apa. Seharusnya aku yang khawatir sekarang karena kayaknya yang lebih kayak anak Ibu tuh Mas Dewa, bukan aku.”

Mas Dewa tersenyum kecil sambil mencubit pelan pipiku.

”Soalnya saya pengen punya ibu, Pak,” jawab Mas Dewa, “jadi nggak masalah kan kalau Nadi sedikit berbagi Ibu ke saya?”

”Tapi Mas Dewa lebih manja ke Ibu, Pak. Tiap hari

merengek ke Ibu. Aku nggak kebagian."

"Tugas kamu itu cuma merengek ke saya, jangan repotin Ibu dengan rengekan kamu itu. Cukup saya aja yang merengek ke Ibu, kamu ke saya aja."

"Tuh, Pak. Masa gitu?"

Ibu terkekeh pelan.

"Mereka berantem terus, Pak," celetuk Ibu.

"Nggak berantem, Bu. Ini namanya berbagi kasih sayang. Memang begini caranya."

"Iya, terserah Mas Dewa aja." Ibu berucap pasrah.

"Tapi saya nggak bikin Ibu repot, kok. Saya nggak mungkin tega bikin istrinya Bapak repot."

"Repot, Pak. Repot. Tiap hari," cetusku.

"Kamu sirik aja sama saya. Bener, kan?"

"Soalnya apa-apa ke Ibu, anaknya Ibu aku atau Mas Dewa?"

"Keduanya," jawab Ibu. "Keduanya anak Ibu."

"Nah, denger tuh. Saya juga anak Ibu, bukan cuma kamu aja. Maklum, Pak. Anak yatim piatu lagi butuh kasih sayang."

Kalau sudah bawa yatim piatu seperti itu, aku hanya bisa diam. Dasar licik!

”Bapak ketemu orang tua saya nggak di sana? Cari aja yang paling cakep dan mirip saya, ajak besannya kenalan, Pak. Bilangin kalau anaknya mereka tumbuh cakep sampai gede.”

Ibu tersenyum lembut sementara aku memutar bola mata. Narsis!

“Kalau Bapak ketemu sama mereka, bilangin kalau… saya kangen.”

Ibu langsung mengusap bahu Mas Dewa dengan sentuhan lembut.

”Bapak nggak perlu khawatir sama Ibu dan Nadi. Saya janji akan jagain mereka selamanya. Pokoknya Bapak ngopi aja dengan tenang sama orang tua saya di sana, yang di sini akan menjadi urusan saya.” Mas Dewa mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepalaku. “Yang satu ini emang agak suka bandel sama Ibu, tapi tetap saya jagain sampai saya mati.”

Kutatap dia yang sedang tersenyum padaku.

”Jadi gimana, Pak? Kita sempat ngobrol hari itu, soal saya… menjadi suami Nadi. Bapak bilang setuju, tapi saya

belum dengar persetujuan dari Nadi. Ibu sendiri juga sudah setuju."

"Hah? Maksudnya?" Kapan Mas Dewa membicarakan tentang ini kepada Bapak dan Ibu?

"Tadinya saya mau melamar kamu di tempat romantis, di tempat yang paling bagus. Tetapi setelah saya pikir lagi. Tempat favorit kamu sekarang di sini, jadi saya putuskan untuk melamar kamu di sini."

Orang gila mana yang melamar pacar di kuburan?!

Mas Dewa mengeluarkan cincin dari saku celananya dan langsung memasangkannya ke jariku.

"A—aku belum bilang setuju loh, Mas."

"Harus setuju. Kalau nggak saya dirikan tenda dan kemah di sini buat curhat ke Bapak sampai kamu terima."

Dasar sinting!

"Nah, Bapak Mertua... saya janji bakal kasih cucu-cucu yang lucu buat Ibu dan Bapak. Pokoknya Ibu nggak akan kesepian. Saya akan buatkan sepuluh cucu—"

"Ngaco!" Kupukul bahunya.

"—yang bakal nemenin Ibu setiap harinya. Pokoknya saya bakal ceritain sama mereka gimana sayangnya Bapak ke

Nadi. Cucu-cucu Bapak nanti bakal sering jenguk Bapak ke sini. Saya janji."

Aku dan Ibu saling berpandangan untuk sesaat lalu Ibu tersenyum lebar, aku sendiri hanya menghela napas panjang.

Entah akan seribet apa hidupku nanti punya suami yang terobsesi dengan hantu dan zombie.

Pilihanku adalah intimate wedding, aku ingin pernikahan sederhana yang hanya dihadiri oleh orang-orang pilihan. Mas Dewa langsung setuju, pokoknya apa pun yang kumau selagi aku mau menikah dengannya, dia akan setuju. Tetapi tetap saja intimate wedding ini diadakan di sebuah hotel berbintang. Kakek bahkan menyewa seluruh hotel selama dua hari hanya untuk pesta ini. Tamu kami tidak lebih dari seratus orang, padahal tadinya aku hanya ingin lima puluh orang saja, tetapi ternyata Kakek memiliki keluarga besar juga banyak kerabat yang ingin diundang. Jadilah seratus orang.

Aku sedang bersiap-siap di salah satu kamar sambil

menunggu waktunya ijab kabul, ketukan pelan di pintu membuatku menoleh. Meyra dan Kael berdiri di sana dengan senyuman lebar.

”Boleh masuk, Mbak?” Meyra bertanya dengan nada sungkan.

”Sini.” Kubuka kedua tanganku lebar-lebar, Meyra langsung berlari untuk memelukku dengan erat. “Mbak kangen banget sama kamu, Mey.”

”Aku juga….” Dia berbisik dengan suara parau. “Kangeeeeen banget.”

Kael mendekat dan ikut memelukku. Jadilah kami berpelukan bertiga. Bagaimana pun, mereka tetaplah adik-adikku, aku adalah orang yang turut membesarkan mereka. Aku mungkin marah kepada Mas Vian dan Bu Menik, tetapi aku tetap menyayangi Kael dan Meyra sama seperti sebelumnya.

”Cantik banget,” puji Meyra sambil merapikan kebaya putihku. “Beneran cantik banget.”

”Masa?”

”Iya. Kita foto yuk, Mbak. Aku mau pamerin ke temen-temenku kalau kakakku nikah hari ini.” Meyra menyerahkan ponsel ke tangan Kael. Aku dan Meyra

berpose beberapa kali lalu gantian Meyra mengambil fotoku dan Kael. Setelahnya kami mengambil selfie bertiga.

”Makasih udah datang, ya.”

Kael mengangguk dengan senyuman tulus. “Aku senang bisa melihat Mbak Nadi sebahagia ini.”

”Aku juga nggak nyangka bisa sebahagia ini.”

”Bapak sekarang di kampungnya kakek,” ucap Meyra pelan. “Ibu nggak mau ikut ke sana. Jadi Bapak ke sana sendirian. Tadi Bapak sempat titip salam buat Mbak Nadi. Katanya Bapak berdoa semoga Mbak Nadi bahagia selamanya.”

Aku tidak terlalu marah kepada Pak Adiprana, tidak sebesar kemarahanku kepada Bu Menik.

”Sampaikan ucapan terima kasih Mbak ke Bapak, ya.”

”Iya. Dan… Mas Vian sekarang di rumah sakit jiwa. Dua kali nyoba bunuh diri—“

”Mey, jangan rusak hari bahagia Mbak Nadi,” tegur Kael.

”M—maaf, Mbak. A—aku cuma….”

”Iya, nggak apa-apa.” Aku sudah tahu hal itu. Vian depresi berat dan mengalami gangguan mental karena tekanan

besar yang tidak mampu ditanggung olehnya. Aku tidak merasa iba, tidak pula merasa puas melihatnya menjadi gila.

”Ya udah, kami keluar dulu. Maaf udah ganggu Mbak Nadi.” Kael menarik tangan Meyra menuju pintu, namun sebelum keluar, dia menoleh padaku. “Mbak Nadi nggak perlu merasa bersalah atas apa pun yang sudah terjadi. Semua orang mendapatkan karmanya sendiri. Apa yang masing-masing orang dapatkan sekarang, itu hasil dari semua perbuatan yang dilakukan selama ini. Karma baik dan buruk, itu adalah takdir. Sama seperti Mbak Nadi hari ini, buah kesabaran Mbak Nadi selama ini adalah kebahagiaan yang telah menanti. Jadi tidak perlu pikirkan apa pun. Fokus saja dengan kebahagiaan Mbak Nadi di masa depan. Kami baik-baik saja. Aku dan Meyra akan selalu baik-baik saja. Kami akan selalu menyayangi Mbak Nadi tanpa ada yang berubah.”

Kutatap keduanya dengan mata berkaca. “Mbak juga menyayangi kalian, sama seperti sebelumnya. Tidak ada yang berubah.”

Kutatap keduanya dengan mata berkaca. “Mbak juga menyayangi kalian, sama seperti sebelumnya. Tidak ada yang berubah.”

Mereka tersenyum, begitu juga aku. Semua beban itu

telah terkikis perlahan-lahan dari pundakku. Sekarang yang kupikirkan hanyalah kebahagiaanku dan Ibu. Dan aku sudah merasa layak untuk bahagia.

Aku masih menatap pintu ketika Ibu dan Natta masuk ke dalam kamar ini. Ibu menggandeng tanganku dengan erat.

”Mbak Nadi siap? Ijab kabulnya akan segera dilaksanakan.”

Kepalaku mengangguk mantap. “Ya, aku siap.”

Aku siap untuk bahagia. Aku siap menerima seluruh kebahagiaan apa pun yang akan datang kepadaku setelah hari ini.

*“Hidup mengajarkan, setiap tangis pada akhirnya akan digantikan oleh senyum.”*🍀

**—END—**

# Extra Part

# Mengejar Luka

By

Pipit Chie

# EXTRA PART SATU

Mas Buja sialan! Astaga, bagaimana mungkin si jomblo akut dari orok itu memberiku sekotak kondom sebagai kado pernikahan? Memangnya dia pikir aku berniat menunda kehamilan?! Padahal jelas-jelas kukatakan padanya bahwa aku tidak sabar ingin memiliki bayi. Dasar jomblo karatan!

”Kenapa, Sayang?” Mas Dewa yang telah resmi menjadi suamiku memelukku dari belakang. “Wow, siapa yang kasih kondom sebanyak ini?”

”Mas Buja,” jawabku dengan nada kesal, “dia mau ngerjain aku apa gimana?”

Mas Dewa tertawa di leherku. “Kalau ngasihnya sebelum nikah sih bakal kepake, tapi kalau sesudah nikah, buat apa?”

”Kalau ngasihnya sebelum nikah, artinya dia gila. Lagian dia bilang ini kado pernikahan.”

”Hmm… jangan-jangan dia pikir kita mau menunda punya

anak.”

”Emang dianya aja yang jahil. Awas aja kalau ketemu minggu depan, aku lemparin semua kondom ini ke mukanya dia.”

”Jangan, mubazir. Sini kasih ke aku.”

”Mau kamu apain, Mas? Mau dipake?”

”Mau aku kasih ke Natta.”

”Hah? M—mau apa?”

”Kasih ke Natta. Dia ada di kamar lantai enam. Tunggu sebentar ya, Sayang. Kamu siap-siap buat malam pertama kita aja.”

Aku hanya bisa menghela napas panjang, membiarkan Mas Dewa pergi meninggalkan kamar pengantin kami. Terserah suamiku itu mau diapain kondomnya, lebih baik aku mandi dulu sekarang.

Karena Mas Dewa tidak dikamar, maka aku segera mengambil pakaian yang sudah kupersiapkan untuknya. Ini kubeli secara diam-diam agar tidak ketahuan olehnya. Kalau dia tahu, takutnya dia memintaku mengenakannya saat itu juga. Sebelum dia kembali, aku buru-buru membawa lingerie ini ke kamar mandi. Kuputuskan untuk mandi lebih lama, membersihkan seluruh tubuh dan

memastikan tidak ada noda yang tertinggal di kulitku. Malam pertama ini harus berkesan untukku dan Mas Dewa.

Satu jam tiga puluh menit kemudian aku membuka pintu kamar mandi dan mengintip keluar.

”Aku pikir kamu tidur di dalam kamar mandi,” ucap Mas Dewa yang telah menunggu di atas ranjang, dia sedang menonton film zombie di TV.

Aku harus mematikan TV itu nanti, bagaimana mungkin kami akan bercinta ditonton oleh makhluk jelek itu?

Begitu aku keluar, Mas Dewa langsung melotot padaku.

”Wow….” Dia menatapku dengan mulut sedikit terbuka. “Cantik banget. Seksi.”

Aku hanya berdecak sambil melangkah mendekat dan langsung duduk di pangkuannya. Mas Dewa menatap tubuhku dari atas ke bawah lalu kembali ke atas lagi. Bisa kurasakan sesuatu yang keras kini mendesak di bagian tengah tubuhnya.

”Kamu terangsang karena ngeliat aku atau karena nonton zombie?” Aku bertanya tentang hal ini, pasalnya dia suka terangsang sendiri kalau menonton film horor.

Mas Dewa menertawaiku. “Kamu mau tahu nggak

kenapa aku terangsang setiap kali nonton film horor?”

”Nggak tahu, mungkin kamu punya fetish aneh soal hantu.”

”Nope, aku membayangkan kalau kamu jadi hantu seksi kayak Si Manis Jembatan Ancol, pakai gaun ketat, seksi banget. Dalam bayanganku kamu lagi godain aku. Makanya aku terangsang setiap kali nonton film horor meskipun nggak ada hantu yang seksi di sana.”

”Aneh banget kamu, Mas. Gila tahu, nggak?”

Suara tawanya yang tanpa beban itu benar-benar terdengar renyah.

“Aku serius, aku sering bayangin kamu pakai gaun seksi yang ketat begitu, godain aku. Tiap malam begini, ya. Biar fantasiku terpenuhi.”

”Tapi aku nggak mau disamain sama setan.”

”Nggak lah, masa istriku disamain sama setan? Maksudku kamunya pakai lingerie setiap malam, cantik banget soalnya. Nanti aku beliin satu butik lingerie buat kamu.”

”Hmm… matiin TV-nya.”

”Loh, kenapa?”

”Kamu mau making love sama aku atau nonton? Kalau nonton, aku mau tidur aja.”

”Making love sambil ditonton zombie, gimana?”

”Nggak mau. Matiin.”

Dia meraih remote TV dan mematikan layarnya. “Udah.”

”Good boy,” pujiku sambil menyentuh lehernya dengan tangan. Kudorong dagu Mas Dewa ke atas agar bisa menyentuh jakunnya—titik paling sensitif di leher Mas Dewa.

Dia bersandar pasrah di kepala ranjang, mendongak menatap langit-langit kamar sementara wajahku mendekat untuk mengecup jakunnya yang naik turun. Mas Dewa memejamkan mata, mengerang pelan saat jakun itu kuhisap dengan hisapan lembut. Suara parau mengalir keluar dari bibirnya, selagi aku memainkan jakunnya dengan bibirku, tangan Mas Dewa perlahan menggerayangi pahaku. Dia membelainya dengan sentuhan-sentuhan ringan yang membuatku mendesah pelan.

”I love your voice,” bisiknya saat aku masih mencium jakunnya. Tangan Mas Dewa naik ke pangkal paha, lalu bergerak ke belakang untuk meremas bokongku.

Lidahku terjulur untuk menjilat jakunnya, lagi-lagi Mas Dewa mengerang, dia tidak pernah malu-malu mengeluarkan desahannya yang seksi. Telapak tangan Mas Dewa meraba kulitku yang terbuka, lingerie hitam ini bahkan nyaris tak menutupi apa-apa, terbuat dari bahan transparan yang sangat mudah dirobek jika Mas Dewa menariknya dengan kuat. Telapak tangan itu menyentuh perutku yang rata, lalu naik ke atas dengan sangat perlahan… begitu menyentuh payudaraku, telapak tangan itu menangkup dan meremasnya.

”Ah….” Aku mengerang di lehernya, kucium kulitnya yang wangi dan mengisapnya lagi untuk meninggalkan tanda. Ciumanku bergerak ke samping, Mas Dewa juga cukup sensitif di bagian telinga, jadi aku sengaja mencium daun telinganya.

Ciumanku membuat Mas Dewa meremas payudaraku lebih kuat, kugigit daun telinga itu dan memanggil namanya dengan nada lembut.

Mas Dewa menggeram sebagai respon, tanganku bergerak untuk menarik kaosnya ke atas, dengan patuh dia mengangkat kedua tangannya. Dadanya yang bidang terpampang nyata, dibentuk dengan sempurna oleh otot-otot yang selalu dia pertahankan dengan baik. Tanganku menyentuh leher… bahu… lalu menyentuh dadanya. Jari-

jariku menyentuh putingnya yang kecil. Apa yang kulakukan membuat Mas Dewa membuka mata.

”Kenapa? Suka?”

Dia mengangguk. “Suka.”

”Kalau begitu Mas Dewa berbaring.”

Dengan patuh dia membaringkan tubuhnya. Aku masih duduk di atas pahanya, tepat di atas kejantanannya yang sudah sekeras batu, meskipun dia sudah sangat terangsang, Mas Dewa tidak langsung menerkam. Dia membiarkan aku melakukan apa pun yang kumau. Selama ini aku menjadi yang pasif saat kami melakukannya, untuk pertama kalinya aku menjadi pihak yang aktif dan Mas Dewa terlihat sangat menyukainya.

”Celananya mau dibuka juga?” Dia bertanya sambil menyentuh tepian celana panjangnya.

”Nanti aku yang buka. Kamu diam dan terima aja.”

”Siap, Nyonya.” Mas Dewa tersenyum sambil membelai kepalaku. “Ternyata istriku bisa nakal juga.”

”Kalau kamu mau jaga sikap, aku bakal sering-sering nakalin kamu.”

”Got it.” Dia berbaring patuh sambil tersenyum.

Aku membungkuk, menciumnya dari leher lebih dulu, menjilat, mengisap dan memberikan gigitan-gigitan kecil di sana. Sepasang mata Mas Dewa kembali terpejam rapat, kutarik tangannya ke pahaku, aku suka kalau dia membelai pahaku seperti tadi.

Ciumanku kini bergerak turun ke dadanya, ketika bibirku berada di depan putingnya yang kecil, kujulurkan lidah untuk menjilat.

”Ugh!” Mas Dewa mendesah pelan. Aku membuka mulut dan mengulum puting kecil itu, memainkannya dengan lidah dan gigi. Desahan demi desahan lolos dari bibirnya seperti melodi erotis yang membuatku semakin bersemangat untuk mengisapnya lebih kuat. Tidak hanya salah satu, aku memainkan kedua putingnya bergantian menggunakan mulut dan lidahku.

Setelah itu ciumanku kembali bergerak turun, mencium setiap kotak yang ada di perutnya sambil tanganku menarik celananya ke bawah. Mas Dewa tidak mengenakan celana dalam karena dia tahu bahwa dia tidak membutuhkan itu malam ini. Celana panjangnya terbang ke lantai, teronggok dan terlupakan di sana.

Tepat di depan mataku adalah kejantanan yang keras dan besar, mengacung dengan sempurna. Kusentuh kejantanan itu dengan tangan dan menggenggamnya.

Rasanya keras dan tebal. Telapak tanganku bergerak naik turun, menyentuh ujungnya yang mengeluarkan cairan pre-cum, Mas Dewa membuka mata untuk menatapku dengan lapar, melahap pemandangan tanganku bergerak di kejantanannya seolah-olah itu pemandangan paling indah yang dia lihat seumur hidup. Aku senang bahwa tatapannya padaku jauh lebih intens daripada tatapannya ke layar TV di mana film zombie favoritnya diputar.

Kepalaku mendekati ujung kejantanan yang tebal itu, lalu lidahku terjulur keluar, menjilat ujungnya.

”Ah….” Mas Dewa mengerang lagi, tatapannya tidak teralihkan, dia terus menatap mataku saat aku melakukan itu.

Dengan senyum di bibir, aku mengecup ujungnya lalu membuka mulut dan membawa kejantanan itu ke dalam mulutku.

”Shit….” Mas Dewa meremas bokongku pahaku dengan kuat saat benda besar dan tebal itu terus masuk ke mulutku, meskipun hanya sedikit yang bisa kutampung, itu sudah cukup, aku mengisap dan mulai menggerakkan kepalaku naik turun, menjilat, mencium lalu mengulum miliknya yang berdenyut. Apakah hanya perasaanku saja atau memang miliknya terasa semakin keras dan besar?

Karena pangkal batangnya yang tidak tersentuh, aku melepaskan ujungnya, lidahku menjelajahi pangkalnya yang besar, menjilatnya lagi sementara tanganku memainkan ujungnya. Sesekali kuhisap batang itu dengan lembut, membuat Mas Dewa menggeram dan mengumpat tertahan.

Aku menikmati hisapan ini, terus memberikan stimulasi yang membuatnya mengerang keras, setelah rahangku terasa pegal, barulah kuangkat kepalaku untuk mencium bibirnya.

”Masih mau hisap aku di sana?” Dia bertanya sambil membalik posisi sehingga aku lah yang di bawah.

”Rahangku pegal.”

”Kalau begitu giliranku,” ucapnya membuka kedua pahaku lebar-lebar. Dia menekuk kakiku agar kewanitaanku yang tertutupi kain transparan itu terpampang nyata di depan matanya. Mas Dewa mencium pahaku lebih dulu, memberikan hisapan untuk meninggalkan tanda di sana. Ciumannya bergerak dari paha menuju ke pangkal paha. Begitu bibirnya berada sangat dekat dengan kewanitaanku, Mas Dewa menjulurkan lidah untuk menjilat.

Aku mengerang, kedua mataku menatap wajahnya yang

terkubur di antara pahaku. Mas Dewa merobek lingerie itu dengan mudah, membuatnya menjadi secarik kain tak berguna dan membuangnya ke lantai, begitu milikku tidak tertutupi lagi, lidah Mas Dewa mulai bekerja di bawah sana.

Ciuman demi ciuman dia berikan, lidahnya menyusup masuk ke dalamku, menggali cairanku lebih banyak, ketika dia mengeluarkan lidahnya untuk mengisap klitorisku, Mas Dewa mendorong salah satu jarinya untuk masuk ke dalam tubuhku.

”Ah….” Jari panjang itu bergerak pelan, menyentuh dinding kewanitaanku dengan begitu lembut sementara klitorisku terus dihisap olehnya. Jari yang awalnya hanya satu, bertambah menjadi dua karena milikku yang sudah sangat basah dan licin. Mas Dewa menggerakkan jarinya keluar masuk, begitu perlahan… begitu dalam.

Aku meremas kedua pahaku dan memegangi pahaku agar terbuka lebih lebar lagi. Kuangkat sedikit kakiku ke atas dan melebarkan kedua kaki, Mas Dewa tersenyum ketika melihatku melakukan itu. Seolah-olah kini aku sedang menghidangkan diriku untuk dia nikmati.

“Mas aku… udah nggak kuat…,” ucapku terbata-bata, “m—masuk sekarang….”

Mas Dewa menggeleng, sepertinya dia sangat suka melakukan penyiksaan seperti ini kepadaku.

”Belum, Sayang.”

”Sekarang.” Kutarik kedua kakiku ke atas, membuat milikku terbuka lebih lebar untuknya. Mas Dewa menatapku dengan penuh nafsu, karena aku sudah memohon dan nyaris menangis, Mas Dewa akhirnya menyerah. Suamiku itu mulai berlutut dan mengarahkan ujung kejantanannya ke celahku yang telah basah.

Dengan begitu perlahan dia mendorong masuk miliknya.

Aku memejamkan mata, mengerang sambil terus memegangi kedua kakiku ke atas. Mas Dewa masuk sampai seluruh miliknya terkubur di dalam tubuhku.

”Ah, shit!” Tangannya mengambil alih pegangan di kakiku dan membawa kakiku ke bahunya, dengan gerakan brutal dia mulai bergerak.

Tubuhku terguncang secara tiba-tiba, aku hanya bisa mencengkeram sprei dengan kedua tangan sementara Mas Dewa keluar masuk dengan lihainya.

“Ah! Ah!” Desahanku memenuhi kamar yang luas ini, suamiku terus menghunjam dalam-dalam dan juga kuat seolah ingin mengubur seluruh bagian tubuhnya ke

dalam tubuhku ini. Semakin kuat Mas Dewa mendesak masuk, semakin kuat tubuhku terguncang, maka semakin kuat pula teriakan keluar dari bibirku.

Dia mengeluarkan miliknya lalu dengan satu gerakan membalik tubuhku agar berlutut. Belum sempat aku bereaksi, dia sudah menghunjam masuk dengan kasar.

”Ah!” Aku menjerit, kepalaku terkubur di bantal, pinggangku dicengkeram oleh kedua tangannya sementara pahanya menghantam bokongku dengan kuat.

Suara-suaraku bersahutan dengan suara Mas Dewa yang menggeram, pinggulnya bergerak tiada henti, aku yang sudah sangat dekat dengan klimaks menggigit bantal sementara pinggulku mulai bergerak liar mengimbangi gerakannya.

”Mas!” Kenikmatan itu meledak, gigiku menggigit bantal lebih kuat, sementara kewanitaanku berdenyut. Mas Dewa terus menghunjam lebih kuat lagi, dalam tiga gerakan kasar dan cepat, Mas Dewa mendorong dirinya dalam-dalam lalu mencium punggungku sambil mendesahkan namaku.

Sepanjang malam itu… Mas Dewa tidak memberiku waktu untuk istirahat, kami melakukan percintaan entah seberapa banyak, hal terakhir yang aku ingat adalah aku

berada di atasnya, terbaring lemah sementara milik kami masih menyatu di bawah sana. 🍀

# EXTRA PART DUA

Tiga minggu bulan madu keliling Eropa. Dari satu negara ke negara lain, menikmati waktu seperti turis pada umumnya. Malam harinya kami bercinta sampai lelah, lalu tidur sampai siang. Kami dibangunkan oleh rasa lapar, setelah makan siang barulah kami pergi keluar untuk menikmati setiap kota yang kami singgahi.

Natta menjemput kami di bandara begitu kami kembali ke Jakarta. Mas Dewa memberikan pelukan kepada Natta yang segera mendorong tubuhnya dengan tatapan tajam. Namun dasar suamiku itu usil, dia terus berusaha memeluk Natta yang terus memperlihatkan wajah jijik padanya.

”Ngapain meluk saya?!” Natta melotot sambil memasukkan koper kami ke bagasi mobil.

”Kangen kamu—“

”Mau saya bunuh, Mas?”

Bibir Mas Dewa cemberut. “Tiga minggu nggak ketemu

kamu ternyata saya kangen, Nat."

"Tiga minggu nggak ketemu Mas Dewa, hidup saya berjalan dengan tenang dan damai, Mas," balasnya.

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat interaksi mereka yang seperti anjing dan kucing setiap kali ada kesempatan. Mas Dewa yang usil memang sangat suka membuat Natta yang emosian menjadi marah. Kata Mas Dewa membuat Natta marah adalah salah satu hiburan terbaik di dalam hidupnya.

Kami kembali ke rumah Kakek, aku dan Mas Dewa memutuskan untuk tinggal di rumah Kakek saja daripada tinggal di rumah sendiri. Aku juga membawa Ibu ke sana. Tentunya hal ini sangat disyukuri oleh Kakek, bahkan sebagai bentuk terima kasihnya kepadaku dan Ibu, Kakek memberikan semua koleksi mobilnya untukku, yang tentu saja kutolak. Untuk apa aku memiliki mobil sebanyak itu?

Sejak kami tinggal di sana, setiap hari Kakek tersenyum cerah. Kami selalu makan malam bersama, berbagi cerita di ruang TV, mendengarkan cerita-cerita Kakek tentang kedua orang tua Mas Dewa yang telah pergi. Dari semua cerita beliau, aku dapat menyimpulkan bahwa Kakek sangat mencintai anak dan menantunya itu, Mas Dewa juga mendengarkan dalam diam setiap cerita itu sambil memelukku di dadanya.

”Ajeng, ayo bawa aku ke kampungmu, aku penasaran dengan kampung halamanmu itu,” ucap Kakek suatu hari kepada Ibu.

”Bapak mau ke kampung? Untuk apa, Pak?”

“Bawa saja aku—bawa Dewa dan Nadi juga dan bawa Natta… ya bawa Natta juga!” ucap beliau dengan penuh semangat.

”Aku setuju,” ucap Mas Dewa dengan penuh semangat. “Ayo kita ke kampungnya Ibu, aku penasaran sama pohon beringin di ujung rumah itu.”

Yah, sebenarnya Ibu tidak sengaja bercerita tentang pohon beringin yang ada di ujung rumah kami saat sedang menemani Mas Dewa menonton film horor, Ibu bilang pohon beringin di film itu sama persis dengan film di ujung rumah kami, Ibu bahkan tanpa sadar menceritakan bahwa pohon itu konon ada penunggunya.

Jelas saja suamiku yang maniak hantu itu ingin melihat pohon beringinnya secara langsung.

Dua hari kemudian, kami pergi ke kampung halaman ayah dan ibuku. Natta juga diseret paksa oleh Kakek. Kami pergi menggunakan dua mobil. Jarak kampungku dari Jakarta memakan empat jam perjalanan darat.

“Untungnya Ibu sudah sempat minta tolong sama Teh Euis buat bersih-bersih rumah kita sebelum kita datang. Nanti Ibu harus ke rumah Teh Euis buat ngucapin terima kasih dan kasih oleh-oleh sekalian,” ucap Ibu ketika kami baru saja sampai di halaman rumah.

Rumahku masih terawat dengan baik karena sepupu Ibu—Ceu Euis—selalu membersihkannya sekali seminggu. Ibu selalu mengirimkan uang sebagai bentuk rasa terima kasih karena rumahnya telah dirawat dengan baik meskipun Ceu Euis kadang merasa sungkan menerima uang dari Ibu.

“Udara di sini terasa segar,” ucap Kakek duduk di teras rumah sementara yang lain memasukkan koper kami ke dalam rumah. Ibu langsung sibuk mengecek keadaan rumah, dan rumah benar-benar sudah dibersihkan dengan baik. Bahkan kasur dengan sprei baru juga sudah dipersiapkan oleh bibiku itu. Setelah yakin bahwa keadaan rumah sudah siap untuk menerima tamu, Ibu langsung membuatkan teh untuk Kakek, Mas Dewa dan Natta. Bibiku itu bahkan sudah berbelanja kebutuhan dapur tadi pagi saat kami baru berangkat dari Jakarta.

”Yang di sana pohonnya, Bu?” Mas Dewa berdiri di teras, terus menatap ke arah pohon beringin yang jaraknya tiga puluh meter dari teras rumah.

”Iya, Mas Dewa, sama persis, kan?”

”Iya. Hantunya ada, kan?”

”Siang-siang nggak ada hantu,” ucapku menariknya agar duduk di kursi rotan bersama Kakek dan Natta. “Duduk aja jangan kelapayan, nanti diumpetin setan.”

”Setan di sini bisa ngumpetin orang? Caranya gimana?”

Alih-alih takut, dia malah tertarik. Astaga, aku lupa kalau suamiku ini agak sinting.

”Ya maksudnya nggak diumpetin beneran, Mas. Cuma itu buat nakut-nakutin anak-anak aja biar sebelum magrib udah pulang ke rumah buat mandi dan ngaji,” jawab Ibu dengan sabar.

”Tapi katanya beneran ada manusia yang diumpetin hantu, Bu. Di kampung ini pernah, nggak?”

”Kalau pun pernah, yang diumpetin itu anak-anak, bukan orang dewasa kayak kamu,” jawabku gemas melihatnya yang terus menatap pohon beringin itu.

”Ck, pilih kasih banget. Padahal kalau mau ngumpetin aku juga nggak masalah.”

Kakek memukul kaki Mas Dewa dengan tongkat karena jengkel.

”Setan juga nggak bakal mau ngumpetin kamu!” Beliau melotot galak. “Yang ada malas ketemu kamu karena kamu lebih setan daripada mereka.”

”Kalau aku lebih setan, terus Kakek apa? Kepala suku setan?!”

”Cucu durhaka!”

Aku, Ibu dan Natta saling berpandangan sambil menghela napas panjang. Bukan hal baru lagi, malah akan terasa aneh kalau kakek dan cucu ini tidak bertengkar sehari saja.

”Sudah-sudah, jangan berantem. Ibu mau ke rumah Teh Euis dulu sebentar buat minta tolong bantu masak makan siang sekalian kenalan sama Mas Dewa, Bapak dan Mas Natta.” Ibu masuk ke dalam rumah untuk mengambil satu kantong besar oleh-oleh darinya. “Duduk dulu di sini, udaranya adem jadi kita nggak perlu AC di sini.”

Rumah bibiku tidak jauh dari rumah ini, jaraknya hanya seratus meter. Ibu pergi ke sana dan kembali dua puluh menit kemudian membawa Ceu Euis untuk berkenalan dengan suamiku, Kakek dan juga Natta. Bibiku juga membawa klepon untuk camilan.

”Ini apa?” Mas Dewa menatap kue tradisional berbentuk

bulat itu.

”Namanya klepon, Mas.” Kuambil satu dan mengarahkannya ke depan mulut Mas Dewa. Dia membuka mulut dengan patuh. Begitu menggigit kue itu, matanya terbelalak.

”Ada yang muncrat dan rasanya manis,” ucapnya sambil mengunyah dengan tatapan takjub. “Kok bisa? Tapi kelihatannya nggak ada apa-apa.” Dia mengambil sendiri klepon itu dan memasukkannya ke dalam mulut.

”Gulanya di bagian dalam.”

”Enak.” Dia mengambilnya lagi. Untung saja bibiku membawa dua piring klepon. Mas Dewa menghabiskan satu piring untuk dirinya sendiri. Sementara Kakek yang sebenarnya juga ingin makan banyak, terpaksa menahan diri karena teguran Natta soal gula darah. Dengan tatapan iri, Kakek terus melirik Mas Dewa yang mengunyah klepon dengan senyum lebar.

Padahal di kampung sini, klepon adalah kue yang paling mudah dibuat, bahkan ibuku saja bisa membuat banyak klepon dalam waktu tiga puluh menit, tetapi Mas Dewa menikmatinya seperti makanan di restoran mewah, dia berulang-ulang kali takjub saat gula di dalam klepon itu pecah di dalam mulutnya.

Melihatnya bertingkah seperti anak kecil begini, ternyata lucu juga. Dia menggemaskan.

Ibu membuat makan siang yang sederhana. Ikan gurame goreng, sambal dan lalapan juga sayur asem. Ikan gurame ini tidak dibeli di pasar melainkan ditangkap di kolam milik bibiku. Mungkin karena suasana kampungku yang begitu nyaman, udara yang sejuk ditambah pemandangan sawah di belakang rumah, semua orang makan dengan lahap. Kakek bahkan sampai menambah nasinya beberapa kali, Mas Dewa berkeringat karena kepedasan oleh sambal namun tampaknya menyukai sambal itu, dan Natta yang makan dengan tenang namun diam-diam bibirnya memerah karena kepedasan. Tidak ada bahan makanan yang dibeli di pasar. Beras yang dimasak Ibu dari hasil panen sawahnya bibiku, juga ikan yang diambil dari kolam, untuk lalapan dan cabai, karena Ibu punya lahan yang cukup luas di samping rumah, Ceu Euis memanfaatkannya untuk berkebun. Ibu sendiri yang mengirim uang untuk membeli bibit namun hasilnya Ibu berikan untuk Ceu Euis entah itu dijual akan dikonsumsi sendiri. Satu-satunya saudara ibuku yang tersisa hanya bibiku itu dan mereka juga sangat dekat sejak mereka kecil.

Tiga pria Jakarta ini kekenyangan. Kini duduk di teras

rumah sambil menikmati pemandangan.

“Rasanya aku betah di sini kalau begini,” ucap Kakek. “Mengapa makanan di sini rasanya berbeda dengan makanan di Jakarta? Rasanya mengalahkan masakan chef ternama.” Kakek menatap ibuku. “Harusnya kamu buka restoran, Ajeng. Ya, buka restoran saja. Nanti kucarikan tempat. Kamu harus buka restoran.”

Ibu hanya mengiyakan saja, di rumah Kakek, Ibu cukup sering memasak, namun mungkin karena suasana pedesaan terasa nyaman bagi Kakek, jadi Kakek merasa masakan Ibu semakin terasa enak.

Malam harinya aku terbangun karena ingin buang air kecil. Betapa kagetnya aku melihat kasur di sampingku kosong.

Ke mana perginya Mas Dewa?

Buru-buru aku keluar kamar untuk mengecek ke kamar Kakek yang tidur bersama Natta. Kakek tertidur pulas, begitu juga Natta. Tidak ada Mas Dewa di sana. Kututup kembali pintu kamar lalu mengetuk pintu kamar Ibu.

”Bu, bangun.” Tidak sabar menunggu, aku membuka pintu dan masuk ke kamar Ibu. “Bu, bangun.”

”Kenapa, toh, Mbak?”

”Mas Dewa nggak ada di kamar.”

”Hah?” Ibu langsung terkejut dan duduk. “Maksudnya gimana? Mas Dewa hilang?”

”Nggak tahu, ayo cari. Nggak ada di kamar Kakek juga. Masa iya Mas Dewa diumpetin hantu beneran?”

”Ya Allah, jangan sampai.”

Ibu langsung panik dan kami keluar dari kamar. Di tangan Ibu ada sebuah senter. Kami mencari di dalam rumah lebih dulu. Kamar mandi kosong, dapur juga kosong. Jadi kami pergi teras depan, siapa tahu Mas Dewa duduk di teras. Ternyata juga kosong.

Perasaanku langsung tertuju pada pohon beringin.

”Apa ke pohon beringin, Bu?”

”Bisa jadi, Mbak.”

”Aduh, aku takut ke sana, Bu. Pohonnya serem.”

”Kita bangunin Mas Natta aja, tapi biarin Kakek istirahat,” ucap Ibu.

Aku kembali ke kamar Kakek dan membangunkan Natta dengan hati-hati.

”Kurang kerjaan banget dia,” omel Natta sambil memakai jaket dan mencari sandal. Cuaca saat siang hari saja

sudah sejuk di kampung ini, apalagi malam hari. Dengan memegangi senter, Natta lebih dulu melangkah menuju pohon beringin, aku dan Ibu mengikuti dari belakang.

Ternyata dugaan kami benar, kulihat Mas Dewa sedang duduk bersila di bawah pohon, dia memakai jaket dan celana panjang,  di depannya ada sebuah lilin yang menyala.

”Ya Allah, Mas. Ibu panik nyariin. Mas Dewa ngapain di sini?” Ibu menghampiri Mas Dewa dengan segera, tergopoh-gopoh memeriksa keadaan menantu sintingnya itu.

Dengan posisi dia duduk di depan sebuah lilin yang menyala, dia persis seperti orang yang melakukan pesugihan, kurang kembang tujuh rupa dan kemenyan saja.

“Loh, Ibu? Kenapa di sini?” Mas Dewa menatap kaget, lalu dia menoleh padaku dengan tatapan bingung. “Kenapa di sini, Sayang? Kamu nggak tidur?”

”Gimana bisa tidur kalau kamu ngilang? Kamu ngapain, sih, Mas?”

“Kata Ibu kan pohonnya ada penunggu, aku lagi nungguin dia nongol. Udah satu jam duduk di sini, kok dia nggak muncul? Padahal udah jam satu malam. Kan setan

biasanya muncul tengah malam.”

”Sinting,” gumam Natta ketus.

”Udah aku bilang, setannya yang males ketemu kamu. Pulang sekarang.”

”Tapi belum ketemu, aku tungguin bentar lagi, deh. Soalnya—“

”Pulang, nggak?!” Aku melotot marah.

Dia langsung cemberut menatapku. Persis seperti anak-anak yang sedang dimarahi.

”Tapi setannya belum nongol, Bu.” Mas Dewa merengek pelan pada Ibu. “Aku pengen lihat sebentaaaar aja.”

”Nggak ada setannya, Mas. Ibu salah ngomong waktu itu.”

”Pengen ngerasain diumpetin setan,” ucapnya lagi.

“Setan cuma mau ngumpetin anak-anak. Buruan pulang. Bikin orang panik aja!” Kutarik dia agar berdiri.

”Kamu duluan aja, nanti aku—aduh!”

Telinganya kujewer kuat-kuat, tanpa melepaskan telinganya itu, aku menariknya pulang ke rumah. Apa dia tidak pernah takut pada hal apa pun? Penduduk di sini saja tidak berani duduk di bawah pohon beringin itu

tengah malam sendirian. Bisa-bisanya dia duduk di sana dan ingin bertemu penunggunya. Kalau setannya tidak muncul, artinya setan pun malas bertemu Mas Dewa. Benar-benar malas bertemu pria aneh ini.

”Jangan keluar lagi, kalau kamu disangka lagi pesugihan di sana sama orang-orang, gimana?”

Ibu menaruh lilin yang telah padam ke atas meja.

”Kan aku cuma mau ngeliat hantu doang.” Dia duduk di kursi dengan kepala tertunduk. “Kenapa aku nggak pernah berhasil ketemu hantu, sih?”

”Hantu mana suka ketemu sesama jenis,” cetus Natta sebelum kembali ke kamarnya untuk melanjutkan tidur. Wajahnya terlihat jengkel luar biasa.

”Cuci kaki sana, terus tidur.”

Aku bersedekap, menatapnya yang berdiri dengan patuh dan berjalan menuju kamar mandi. Ibu pun ikut menghela napas, begitu Mas Dewa masuk ke kamar mandi, Ibu terkikik pelan.

”Ya Allah, Mbak. Ini kalau diceritain sama Bapak, Bapak bakal ketawa terbahak-bahak, nih. Mungkin aja di atas sana Bapak juga lagi ketawa sekarang ngeliat tingkah menantunya.”

”Udah gila dia, Bu. Bapak mungkin nyesel punya menantu sinting kayak dia.”

”Tapi lucu.” Ibu tertawa lagi. “Kunci pintu kamarnya, Mbak. Simpen kuncinya di kantong piyama biar suaminya Mbak Nadi nggak keluar lagi. Ibu masuk ke kamar, ya.”

Mas Dewa dan aku kembali masuk ke kamar. Kutatap dia dengan tajam.

”Kalau keluar lagi, aku suruh kamu balik ke Jakarta sendirian besok. Mau?!”

”Nggak, Sayang.”

”Tidur. Bikin panik tengah malam.” Aku berbaring di kasur dan menariknya agar berbaring, kupeluk tubuhnya agar tidak kabur lagi.

Mas Dewa terkekeh dan balas memelukku dengan erat.

”Jangan marah-marah terus, Sayang. Nanti kamu cepet keriput.”

”Siapa yang nggak marah punya suami banyak tingkah kayak kamu?” Balasku sambil merapatkan pipi ke dadanya.

”Tapi kamu cinta, kan?”

”Terlanjur.”

Dia tertawa lagi, mencium pipiku berkali-kali sampai aku memukul bahunya baru dia berhenti. Sambil terkekeh pelan, Mas Dewa kembali memelukku dengan erat.

”Tapi aku heran, kenapa aku nggak pernah bisa ketemu sama hantu, sih?”

“Hantu malas ketemu sesama jenis,” jawabku asal sambil menarik rapat selimut ke tubuh kami. “Tidur sekarang.”

”Iya, Nyonya.” Dia dengan patuh memejamkan kedua matanya.

Yah, sinting-sinting begini, sudah jadi suamiku, mau diapakan lagi?🍀

# EXTRA PART TIGA

Besoknya Mas Dewa terus mengikuti Ibu ke mana pun Ibu pergi. Dia bilang ingin makan ikan goreng lagi. Jadi Ibu membawanya ke kolam bibiku. Mang Ujang bilang ikannya diambil pakai serokan ikan saja, tapi Mas Dewa malah masuk ke kolam.

Aku sampai harus berteriak marah padanya baru dia mau keluar dari kolam itu. Dengan bangganya dia menunjukkan ikan gurame besar yang berhasil dia tangkap dengan tangan kosong. Ibu, Ceu Euis dan Mang Ujang tertawa melihanya sementara aku menghela napas panjang.

Bisa tidak, sehari saja dia jangan membuat ulah?

Lalu sorenya Mang Ujang mengajaknya mencari belut ke sawah. Mas Dewa menyeret Natta untuk ikut bersama. Pulang-pulang ke rumah, tubuh Mas Dewa dipenuhi lumpur dan dia memamerkan belut-belut yang ditangkapnya di sawah. Hanya dia sendiri yang berlumur lumpur sementara yang lain tidak terlalu kotor kecuali di

bagian kaki.

”Ngapain kamu di dalam sawah? Berenang di lumpur? Apa guling-guling di sana?”

”Jatuh, Sayang. Aku jatuh berkali-kali makanya jadi kotor bergini.”

”Sana mandi.”

Ibu tertawa terbahak-bahak melihat rambut Mas Dewa dipenuhi lumpur. Aku yakin dia berguling-guling di dalam sawah, tidak mungkin hanya jatuh tanpa sengaja.

Hari berikutnya dia ikut Mang Ujang ke sungai yang tidak jauh dari rumah, pulang-pulang tubuhnya basah kuyup karena berenang. Rasanya seperti mengurus anak kecil, ada saja tingkah anehnya setiap hari. Saking senangnya berada di kampung ini, dia bahkan sudah memiliki teman di sini. Bahkan Kakek pun menjadi akrab dengan Pak RT. Hanya Natta yang tampak tersiksa diseret ke sana kemari oleh Mas Dewa. Hanya Natta satu-satunya yang ingin segera kembali ke Jakarta sementara kakek dan cucu itu bahkan tidak mau pulang. Rencana kami hanya akan tinggal selama tiga hari di kampung, akhirnya rencana berubah menjadi seminggu penuh. Itu pun harus dipaksa dan dibujuk habis-habisan dulu baru kakek dan cucu itu mau pulang.

”Aku mau beli tanah di kampung ini,” ujar Kakek sebelum pulang. Kami semua sedang memasukkan barang-barang ke mobil sementara Kakek menatap sekeliling rumah dengan kening berkerut. “Aku akan bangun rumah di sini. Jadi kapan aku bosan dengan Jakarta, aku akan datang ke sini. Pak RT bilang aku boleh membeli tanah.”

”Nggak perlu beli tanah, Pak. Kan ini rumah Bapak juga,” ucap Ibu.

”Jadi aku boleh datang kapan saja ke rumah ini?”

”Boleh.”

Senyum Kakek begitu lebar dan bahagia. Aku hanya menggaruk pelipis saja mendengarkan Kakek yang berencana datang ke kampung ini sebulan sekali.

”Bu, kleponnya mana?”

Sejak kembali dari kampung dua minggu lalu, setiap hari Mas Dewa minta dibuatkan klepon kepada Ibu. Aku saja sampai muak melihatnya makan itu setiap hari, tapi dia belum bosan juga.

”Ada di atas meja, Mas,” jawab Ibu yang sedang memotong buah di dapur.

Mas Dewa duduk di meja dan tersenyum lebar melihat sepiring klepon. Si duta klepon itu mulai memasukkan dua biji langsung ke dalam mulutnya.

”Kok bisa ya aku baru tahu makanan ini setelah tiga puluh empat tahun hidup di dunia?” Dia bertanya heran pada diri sendiri sambil memasukkan tiga biji klepon ke dalam mulutnya.

Entah kapan dia akan bosan dengan makanan yang satu itu. Melihat benda hijau yang bulat itu saja aku sudah muak!

Aku pikir mungkin ini karena aku muak dengan klepon karena terus melihat Mas Dewa memakannya, aku menjadi mual-mual sepanjang hari.

”Masih muntah, Sayang?”

Lagi dan lagi. Mas Dewa berdiri di ambang pintu kamar sambil memegang sepiring kecil klepon.

”Jauh-jauh dari aku!” teriakku marah. “Klepon terus. Aku muak!”

Dia menjauh dengan wajah cemberut, keluar dari kamar sambil terus mengunyah. Aku yang tiba-tiba emosi

melempar bantal ke arah pintu. Rasanya ingin kumasukkan racun ke dalam kleponnya itu!

Mual yang kurasakan sudah berlangsung selama tiga hari. Melihatku yang marah-marah karena Mas Dewa makan klepon, akhirnya dia ‘puasa’ klepon mulai hari ini. Dia cemberut sepanjang hari karena tidak bisa makan kue kesukaannya.

”Kamu kalau kebanyakan makan klepon, jadi buto ijo. Mau?”

”Kayak Hulk? Boleh, tuh,” jawabnya sambil tersenyum lebar.

Kulempar wajahnya yang menyebalkan dengan bantal sofa.

“Mbak Nadi masih mual?” Natta yang baru datang bersama Kakek menatapku lekat.

”Iya.”

”Nih, coba ini.” Dia memberikan sebuah paper bag dengan logo apotek terkenal. “Sana coba dulu.”

Aku mengintip isinya. Test pack? Aku berpikir sejenak, mengingat-ingat kapan terakhir kali datang bulan, sepertinya setelah menikah, aku belum pernah datang bulan sama sekali. Apa aku… hamil?

”Aku coba dulu.”

Aku langsung pergi ke kamar dan masuk ke kamar mandi. Dengan jantung berdebar aku menunggu hasil dari benda itu dan… dua garis?! Sambil berlari keluar kamar aku menunjukkan kepada semua orang dua garis di benda itu.

”HAMIL?!” Semua orang menatapku kaget—kecuali Natta yang mungkin sudah menduga mengapa aku terus muntah-muntah selama beberapa hari.

Mas Dewa langsung memelukku erat-erat, memutar-mutar tubuhku dalam pelukannya. Kakek tertawa terbahak-bahak karena bahagia sementara Ibu… tersenyum teduh sambil menatapku dengan mata yang basah.

“Ayo kita rayakan kehamilan ini dengan makan klepon—aduh!”

Mas Dewa memegangi kepalanya sementara aku melotot marah.

”Nggak ada klepon-klepon lagi. Aku muak!”

“Mampus,” ejek Natta dengan puas kepada Mas Dewa. Bukan hanya aku yang muak, Natta juga muak melihat benda hijau yang satu itu.

Apakah ini keberuntungan atau malah menyengsarakan?

Mas Dewa mengalami ngidam yang aneh setiap hari. Dokter bilang itu hal yang wajar dan memang ada beberapa kasus sang ayah lah yang mengidam dan bukannya sang ibu. Tetapi dia benar-benar menyebalkan di masa-masa mengidam ini.

Aku, Mas Dewa dan Natta berdiri di depan sebuah wahana rumah hantu di taman bermain. Mas Dewa merengek ingin masuk ke rumah hantu karena katanya dia benar-benar ingin melihat hantu. Permintaan ini sudah dia katakan sejak satu minggu yang lalu. Awalnya aku mengabaikannya, tapi karena dia jadi tidak bisa tidur memikirkan rumah hantu ini, ditambah menonton zombie tidak lagi membuatnya puas, mau tidak mau aku dan Natta membawanya ke wahana ini.

“Kamu jagain istri saya, ya, Nat. Saya masuk dulu.”

Aku tidak mau masuk ke dalam dan Mas Dewa juga tidak mengizinkan karena kondisiku yang sedang hamil. Jadi aku duduk di kursi tunggu untuk menunggunya. Natta membelikan aku camilan dan es krim selagi menunggu.

Sepuluh menit… dua puluh menit… empat puluh menit. Orang-orang yang masuk di waktu yang sama dengan Mas Dewa telah keluar semua, hanya dia yang belum juga muncul setelah satu jam!

“Apa dia pingsan di dalam, Nat?”

”Pingsan ngelilat hantu bohongan? Jatuh dari motor aja dia masih bisa ketawa-ketawa, padahal patah tulang, nggak mungkin pingsan.”

”Terus kok belum keluar? Kamu cari sana.”

”Tungguin aja lah, Mbak. Saya malas masuk ke sana,” jawab Natta.

Baru saja aku ingin memaksa Natta untuk mengecek ke dalam, Mas Dewa keluar dari rumah hantu dengan wajah ceria. Alih-alih ketakutan seperti pengunjung lain, dia malah tampak begitu puas.

”Seneng banget di dalam, Sayang. Kamu tahu, nggak? Aku tadi foto sama semua hantu di sana. Mau lihat?”

Tanpa menunggu jawaban, dia menunjukkan semua foto-foto yang diambilnya bersama hantu-hantu bohongan itu. Senyumnya begitu lebar di setiap foto. Aku hanya mengangguk-angguk sambil menariknya untuk pulang.

”Udah, kan? Ayo pulang.”

Apakah berhenti di sana? Tentu saja tidak. Di belakangku dia masih suka makan klepon diam-diam, untungnya dia tidak makan itu di depanku. Kalau tidak, sudah kulempar klepon itu ke wajahnya. Dia mulai mengoleksi baju-baju

aneh untuk bayi. Seperti baju berbentuk laba-laba, atau kostum dinosaurus, bahkan ada kostum seperti ulat. Dia membelinya secara online dan memesannya diam-diam di belakangku. Sekarang kostum-kostum aneh itu menumpuk di dalam kamar yang nantinya akan menjadi kamar anak kami.

Aku tidak punya cara lagi untuk menghentikannya membeli kostum-kostum aneh itu. Jadi aku hanya bisa pasrah.

Jika Mas Dewa dengan kostum bayi yang aneh, maka Kakek dengan segala mainan mahal dan mewah. Mulai dari mobil-mobilan mahal yang bisa dinaiki anak-anak, sepeda roda tiga, roda dua bahkan sepeda motor kecil, belum lagi beliau berencana membuat taman bermain sendiri untuk cicitnya di lapangan golf pribadinya yang ada di belakang rumah. Beliau bilang agar cicitnya tidak perlu jauh-jauh kalau ingin ke taman bermain.

Ya Allah... belum apa-apa aku sudah lelah dengan tingkah kakek dan cucu ini.

Bahkan beliau bilang anak membelikan private jet jika anakku nanti sudah lahir. Aku hanya duduk dengan tubuh lemas mendengarkan bahwa Kakek ingin membelikan private jet juga yacht untuk bayi yang bahkan belum lahir ke dunia.

Dan yang paling membuatku kesal adalah sewaktu tiba waktunya melahirkan. Mas Dewa sudah menemani aku di ruang perawatan sejak kami datang ke rumah sakit. Namun karena pembukaannya belum sempurna, kami harus menunggu. Aku melihat Mas Dewa tampak pucat karena dia takut melihatku terus meringis kesakitan. Jadi kuminta dia keluar dulu untuk membeli kopi. Ada Ibu yang menemaniku di dalam ruangan.

Dia pergi membeli kopi… namun sudah satu jam tidak juga kembali. Sementara pembukaan sudah lengkap dan waktunya sudah dekat untuk melahirkan anak kami.

Tepat ketika aku dibawa ke ruang bersalin—karena tidak mungkin menunda kelahiran bayi hanya demi Mas Dewa yang belum muncul—dia muncul dengan peluh membasahi wajahnya.

”Maaf, Sayang. Tadinya aku iseng nyari kamar jenazah tapi aku tersesat dan lupa di mana ruang bersalin—“

Kujambak rambutnya kuat-kuat sambil menahan rasa sakit.

”Anak kamu mau keluar dan kamu masih mikirin setan?!”

“S—Sayang aku cuma tersesat aja tadi—“

Tanganku menjambak rambutnya lebih kuat, kuseret dia

ke dalam ruang bersalin sambil menahan rasa sakit di perut. Dokter dan para perawat yang melihat kami langsung berpura-pura tidak melihat ke arahku yang terus menyeret Mas Dewa dengan cara menjambak rambutnya.

Zyefa Nadisa Wardana lahir setelah aku berjuang selama hampir satu jam di ruang bersalin. Bayi merah yang mungil dan cantik, Mas Dewa menangis terisak-isak saat memeluk Zyefa untuk pertama kalinya, bahkan suara tangisnya lebih keras daripada suara tangis anaknya sendiri. Aku, dokter dan para perawat hanya saling berpandangan dan mencoba memaklumi tingkahnya, kami berpikir ini efek terharu atas kelahiran putrinya.

”Kayanya papanya seneng banget ya, Bu,” ucap Dokter Nila kepadaku. “Nangisnya ngalahin tangisan putrinya.”

”Emang lebai dia, Dok,” jawabku sambil membiarkan dokter menjahit bagian tubuhku di bawah sana. “Anaknya belum lahir aja dia sudah sering nangis, apalagi nanti? Saya yakin mereka berdua berlomba-lomba nangis.”

Dokter Nila tertawa pelan. “Anaknya nanti jadi dua, dong.”

”Tiga, kakeknya di rumah juga kadang kayak anak-anak.”

”Yang sabar ya, Bu Nadi.” Dokter Nila kembali tertawa. “Kalau nanti capek, jangan ragu buat kasih tahu saya.

Biar jangan sampai terkena baby blues.”

Ya, semoga saja aku tidak terkena baby blues nanti, melihat tingkah Mas Dewa saja rasanya aku sudah baby blues duluan.🍀

# EXTRA PART EMPAT

Zyefa tumbuh dengan sehat dan baik. Anak berusia lima tahun yang lucu dan menggemaskan. Dihujani kasih sayang bukan hanya dariku dan Mas Dewa, namun juga dari Ibu, Kakek dan juga Natta. Bahkan keluarga besar Wardana pun menyayangi putri kami.

”Eyaaaaang!” Zyefa berteriak memangil Kakek. “Eyaaaaang!”

”Ada apa cucuku?” Kakek muncul dari kamar. “Sini Eyang gendong.” Aku masih sering takjub melihat Kakek yang masih sanggup menggendong Zyefa di usia setua ini. Karena Natta yang selalu berjaga di samping Kakek dan selalu mematikan Zyefa tidak terjatuh, aku agak sedikit lega meskipun sering merasa waspada. Mataku pun tidak pernah lepas mengawasi Kakek kalau beliau sedang menggendong Zyefa.

Mereka bermain bersama di ruang santai. Kakek duduk di sofa dan Zyefa duduk di sampingnya, keduanya bermain barbie. Tidak jarang kadang Kakek harus berpura-pura

ikut jamuan minum teh dengan Zyefa. Pria tua itu tersenyum lebar saat harus berpura-pura minum teh dari cangkir kecil berwarna pink.

Lain dengan Kakek, lain pula dengan Mas Dewa. Mas Dewa selalu menjadi bahan percobaan Zyefa dalam berkreasi. Gea—mantan istri Mas Dewa yang juga masih kerabat jauhnya yang kini juga menjadi temanku—sering berkunjung membawakan alat-alat makeup untuk anak-anak. Juga Neeta yang sering membelikan Zyefa kutek anak-anak. Jadilah Mas Dewa akan dirias seharian oleh Zyefa, rambut Mas Dewa akan diikat oleh berbagai pita, dan kukunya berwarna warni. Sering kali Mas Dewa harus pergi ke kantor dengan kukunya yang memakai kutek karena lupa dibersihkan. Alih-alih malu, dia malah merasa bangga atas apa yang putrinya lakukan.

“Zey! Papa pulang!”

“Papa!” Zyefa akan menjadi orang pertama yang menyambut Mas Dewa setiap kali Mas Dewa pulang ke rumah. Mereka akan berpelukan seperti orang yang tidak pernah bertemu selama bertahun-tahun.

”Ya ampun anaknya Papa. Papa kangen banget sama kamu.”

”Zey juga kangeeeen banget sama kamu.”

”Dih, lebai,” cibirku pelan melihat kelakuan lebai keduanya. Jangan ditanya tingkah Zyefa seperti apa, dia persis ayahnya. Benar-benar persis ayahnya. Fisik Zyefa mirip denganku, tetapi tingkah lakunya copy paste Mas Dewa seratus persen.

“Papa mandi dulu sebentar, setelah itu Papa peluk Zey lagi. Okay?”

”Okay!”

Mas Dewa menghampiri aku untuk mencium bibirku di depan putrinya. Dasar tidak tahu malu!

“Sayang, titip anak aku sebentar. Jangan kamu makan, ya. Aku mandi dulu.”

Dia hanya terkekeh saat kucubit dadanya karena kesal. Mas Dewa mencium kepala Zyefa sebelum berlari ke lantai dua di mana kamar kami berada.

Dia mandi dengan cepat dan kembali ke lantai dasar. Setelah itu mereka berdua akan sibuk sendiri. Tertawa-tawa sambil bergulingan di depan TV, berlari dan berkejar-kejaran di seluruh penjuru rumah, bermain petak umpet dan menyuruh Natta menjadi penjaga. Meskipun Natta selalu kesal dijadikan penjaga, tetapi dia tidak sanggup menolak permintaan Zyefa.

Yah, itu salahnya sendiri yang cinta mati kepada putriku.

Mas Dewa dan Zyefa sangat suka bermain zombi-zombian. Aku pikir itu tidak masalah karena mereka hanya sekadar bermain-main. Tetapi suatu hari guru Zyefa di TK menghubungiku dan menceritakan sesuatu.

”Halo, Mom.”

”Halo, Miss. Apa Zyefa baik-baik saja di sekolah?”

”Baik, Mom. Saya cuma mau cerita sedikit tentang Zyefa hari ini.”

”Ya, apa itu?”

”Tadi saya bertanya tentang cita-cita anak-anak, Zyefa menjawab cita-citanya menjadi zombie.”

”Zombie?”

”Iya. Saya juga kaget mendengarnya, saya tanya pada Zyefa apa dia tahu zombie itu apa? Dengan lugas dia memberitahu saya apa itu zombie, bahkan mempraktekkan cara jalan zombie kepada saya. Tidak hanya itu, Zyefa berpura-pura menjadi zombie dan mengejar teman-temannya yang langsung menangis dan ketakutan. Kata Zyefa, papanya juga bercita-cita menjadi zombie.”

Ya Allah Mas Dewaaaaa!

Dengan menahan malu aku berkata kepada gurunya bahwa aku akan bicara kepada Zyefa dan juga kepada papanya Zyefa nanti.

”Mungkin bisa lebih diperhatikan lagi tontonan Zyefa di rumah, Mom. Maaf kalau saya lancang.”

”Tidak apa-apa, Miss, saya mengerti. Terima kasih sudah memberitahu saya hal ini.”

Setelah telepon berakhir, langsung aja kuhubungi Mas Dewa untuk memberitahu hal ini kepadanya.

“Tadi Miss Lolita telepon aku dan bilang kalau cita-citanya Zyefa jadi zombie. Ini semua gara-gara kamu yang main zombie-zombian terus sama dia!”

”Tapi lucu, kan, Sayang?”

“Apanya yang lucu? Anak kita jadi kayak zombie ngejar teman-temannya. Nanti kalau dia dijauhi teman-temannya di sekolah karena dianggap aneh, gimana? Kamu mau tanggung jawab?! Mulai sekarang jangan pernah ajak Zyefa main zombie-zombian lagi atau kamu mengungsi ke rumah Natta. Ngerti kamu, Mas?!”

“Sayang, jangan dong….”

”Makanya kamu jangan ajarkan anak kamu yang aneh-aneh. Kamu aja udah aneh, malah ngajarin anak yang

aneh juga. Awas aja kamu kalau main zombie lagi di rumah. Aku usir dari rumah!”

Zyefa dan papanya merajuk karena tidak dizinkan bermain zombie-zombian lagi. Anak dan ayah itu menatapku dengan cemberut. Dengan ekspresi yang sama, duduk bersila di lantai dan menatapku terus sepanjang hari.

”Lucu banget,” ucap Ibu padaku saat kami hanya berdua di dapur. “Mereka masih duduk di lantai sambil cemberut?”

”Iya. Mereka duduk sebagai bentuk unjuk rasa karena dilarang main zombie lagi.”

Ibu mengintip ke ruang tengah. Keduanya sibuk makan klepon dengan wajah cemberut. Tidak beranjak dari lantai sedikit pun.

”Lucu banget, Mbak. Ibu gemes deh.”

“Lucu apanya, Bu? Nanti kalau Zyefa dianggap aneh sama temen-temennya gimana? Masa cita-cita jadi zombie? Nggak mau, ah.”

”Namanya masih anak-anak, Mbak. Biarin aja.”

”Nanti dia beneran mau jadi zombie, gimana? Bapaknya aja masih obsesi ketemu hantu, tambah anaknya begitu.

Pusing aku, Bu.”

”Iya, sih,” jawab Ibu sambil tertawa pelan.

Mas Dewa bahkan masih terobsesi dengan hantu sampai sekarang, setiap kali pergi ke kampung, diam-diam dia akan menyelinap agar bisa keluar tengah malam untuk duduk di bawah pohon beringin. Yang membuatnya kesal adalah anaknya Pak RT diganggu penunggu pohon ketika lewat di sana pada tengah malam, sedangkan Mas Dewa yang duduk setiap malam di sana tidak pernah diganggu, bahkan tidak pernah melihat penunggu pohon itu. Dia menjadi kesal sendiri dan mengatai hantu itu pilih kasih.

Lama-lama aku berniat membawanya ke rumah sakit jiwa!

Aku ikut mengintip Mas Dewa dan Zyefa, keduanya masih mengunyah klepon dengan wajah cemberut. Benar kata Ibu, mereka kadang lucu dengan segala tingkahnya yang aneh, tapi kadang membuatku tidak berhenti sakit kepala.

Malam harinya, Mas Dewa masih merajuk padaku, dia memilih tidur di kamar Zyefa, memeluk putrinya erat-erat seperti orang yang habis disiksa, keduanya bertingkah seolah-olah hidup mereka berakhir karena tidak diizinkan main zombie-zombian lagi.

”Bu, lihat Zyefa sama Mas Dewa?” Aku bangun agak telat hari ini, sewaktu bangun, anak dan suamiku sudah tidak ada di rumah.

”Ibu baru pulang belanja. Nggak lihat mereka. Mungkin ke rumah Natta, nggak?”

”Tumben banget pagi-pagi ke rumah Natta.”

”Kan masih ngambek,” jawab Ibu, “atau lari pagi ke taman.”

”Ya udah, deh. Biarin aja.”

Namun sudah dua jam lamanya mereka tidak kembali juga. Aku mulai panik dan berpikir mereka mungkin berniat mengungsi ke rumah Natta sampai diizinkan main zombie-zombian lagi. Maka segera kuhubungi Natta untuk mencari tahu.

”Nat, kamu lihat Mas Dewa dan Zyefa? Mereka pagi-pagi udah nggak ada di rumah.”

Natta menghela napas panjang seolah sedang lelah.

”Kenapa? Mereka ke taman buat lari pagi?”

”Nggak, mereka lagi di makam ayahnya Mbak Nadi,” jawab Natta pelan.

”Hah?! Ngapain mereka di sana?”

“Udah dua jam, bawa payung dan bekal juga.”

”Mereka mau piknik di TPU?”

”Bukan, mereka lagi curhat ke bapaknya Mbak Nadi karena nggak boleh main zombie-zombian lagi.”

”Ya Allah….”

”Jemput sini, Mbak. Suruh pulang. Saya bujuk dari tadi keduanya nggak mau pulang. Katanya curhatnya belum selesai. Masih panjang.”

Benar adanya, begitu sampai di sana, aku melihat keduanya duduk di atas rumput, Mas Dewa memegangi payung untuk memayungi mereka berdua, mereka berdua sedang makan klepon sambil bercerita kepada makam ayahku.

Natta yang duduk di bawah pohon menghela napas panjang sambil menunjuk pasangan ayah dan anak itu dengan dagunya.

”Curhatnya belum selesai juga, udah mau tiga jam. Curhatin apa coba?”

Aku mendekati mereka secara diam-diam untuk mendengarkan apa yang mereka katakan kepada ayahku. Mulut keduanya tidak berhenti mengunyah klepon.

”Kakek… Mama marahin Zey karena mau jadi zombie.

Jadi zombie kan lucu, Kek."

"Pak, anaknya Bapak marahin aku terus akhir-akhir ini. Kenapa, sih, Pak? Udah nggak cinta sama aku, ya?"

"Mama juga melotot ke Zey, Kek. Sampe matanya Mama segede bola."

"Iya, sama aku juga, Pak. Kalau nggak ngomel, pasti melotot."

"Udah selesai curhatnya?"

Keduanya tersentak kaget dan menoleh ke belaang. Seketika mereka kembali cemberut menatapku.

"Kek, matanya Mama lihat tuh, segede bola."

"Pak, tuh anaknya Bapak datang mau marah-marah. Marahin balik sana, Pak."

Aku ikut duduk di sana menatap makam ayahku.

"Pak, mereka berdua yang suka bikin kesel." Malah giliranku yang curhat. Tetapi tetap kulanjutkan sampai akhirnya Mas Dewa dan Zyefa menertawaiku, mereka kemudian mendekat dan memelukku erat-erat sambil tertawa keras.

Ya... beginilah hidupku. Dan aku bahagia.

*”Aku pernah jatuh sedalam luka, tapi kini aku berdiri setinggi bahagia.”* 🍀

# SIDE STORY OF NATTA

Bel kamarnya berbunyi dengan cara yang tidak sabar sama sekali. Natta yang baru selesai saja mandi langsung mengerang kesal, sudah bisa menebak siapa yang menekan bel kamarnya sebrutal itu. Siapa lagi kalau bukan bajingan yang baru saja menikah hari ini? Alih-alih melakukan malam pertama dengan istrinya, dia malah datang ke kamar ini untuk mengganggunya. Tidak bisakah pria sinting itu membiarkannya tenang satu hari saja?

”Ada apa?!” Natta langsung membentak saat membuka pintu kamarnya.

Yang dibentak hanya tersenyum lebar dengan sebuah kotak berpita merah muda di kedua tangannya.

”Saya punya hadiah untuk kamu.”

Natta langsung memicing curiga. Ia harus ingat bahwa ‘hadiah’ yang keluar dari bibir seorang Sadewa biasanya berupa hal-hal aneh atau makhluk buas. Dulu Sadewa juga pernah memberi Natta hadiah, begitu kotaknya

dibuka ternyata seekor ular berbisa. Tidak cukup sampai di sana, Sadewa juga pernah memberinya hadiah berupa anak buaya. Jadi begitu Sadewa menyodorkan kotak ke hadapannya, Natta tidak langsung meraihnya. Ia tidak boleh menerima apa pun dari Sadewa begitu saja. Karena bisa saja yang pria itu berikan adalah barang beracun.

”Bukan makhluk berbisa, ini benda mati,” ucap Sadewa mengenali ekspresi waspada di wajah Natta. “Nggak akan bikin kamu mati.”

Benda mati bisa berupa apa saja, kan? Dan benda mati pun bisa membahayakan nyawa.

”Nggak, saya nggak mau. Hadiahnya Mas Dewa simpan saja sendiri. Saya tidak butuh hadiah.”

”Ayolah, ini hadiah khusus buat kamu.”

”Saya nggak mau.”

”Kalau kamu nggak terima, saya besok bawa anak harimau ke rumah kamu.”

”Saya tinggal bilang ke Mbak Nadi, istrinya Mas Dewa nggak akan biarkan Mas Dewa bawa anak harimau ke rumah saya. Jangankan anak harimau, anak sapi saja pasti tidak diperbolehkan.”

”Pokoknya terima!” Sadewa yang tadinya membujuk kini

mulai memaksa.

”Nggak, saya nggak butuh—“ tapi Sadewa memaksa dengan cara mendorongnya ke dada Natta. Seketika isinya tumpah, apa yang Natta lihat membuat matanya terbelalak. ”Apa-apaan ini, Mas Dewa? Sekotak kondom?! Mas Dewa pikir saya butuh kondom?!”

Namun si pemberi hadiah sudah lebih dulu kabur menuju lift. Menahan umpatan kesal, Natta terpaksa memungut kondom yang berserakan di lantai.

”Manusia laknat,” makinya sambil memasukkan kembali kondom-kondom itu ke dalam kotak. Ia sudah memungut hampir seluruh kondom yang berserakan di lantai, saat mengambil kondom terakhir, sebuah kaki lebih dulu menginjaknya.

Natta menatap kaki yang hampir menginjak tangannya, jelas kaki wanita karena memakai heels berwarna hitam, kuku-kuku kakinya dicat dengan warna merah maroon.

“Wow, sekotak kondom? Kamu kayaknya niat banget mau having sex. Mau dipakai semua, tuh?”

Natta mendongak, dan wanita yang berdiri di depannya tersenyum miring sambil berjongkok, menyamai posisi Natta yang juga sedang berjongkok.

”Mau dipakai semua malam ini? Aku nggak nyangka kamu semaniak itu sampai-sampai mempersiapkan sekotak kondom.”

”Pergilah,” ucap Natta menggeser kaki wanita itu, tangannya mengambil kondom terakhir dan memasukkannya ke dalam kotak. Dengan kesal, Natta menutup kotak itu dan berniat membuangnya.

Natta berbalik dan hendak masuk ke kamar, tetapi tangan wanita itu menahannya.

”Karena kamu punya banyak, nggak mau coba bareng aku? Kita cari tahu ada rasa apa aja di sana.”

”Nggak, pergi—“ Natta terkejut ketika tiba-tiba wanita itu mendorongnya ke dalam kamar. Dengan santainya si wanita menutup pintu kamar lalu menguncinya.

Natta menghela napas panjang, melangkah lebih jauh ke dalam kamar dan menaruh kotak berisi kondom itu ke atas meja.

”Seira, pergilah sebelum kamu menyesalinya. Kamu tidak lupa kalau kamu membenci saya, kan? Jadi sebelum menyesali tindakan kamu, angkat kaki dari sini.”

”Kenapa harus menyesal? Bukannya kita pernah ngelakuin itu? Apa kamu lupa kalau bertahun-tahun lalu…

kamulah yang mengambil keperawanan aku?”

Natta menoleh tajam. “Lantas? Mau minta pertanggungjawaban sekarang? Itu terjadi tujuh tahun yang lalu. Sudah terlambat meminta pertanggungjawaban pada saya sekarang.”

“Kalau begitu, ayo kita lakukan lagi agar aku bisa meminta pertanggungjawaban dari kamu besok. Lagipula, sayang banget kamu sudah beli kondom sebanyak itu tapi nggak dipakai.”

”Ini bukan punya saya. Mas Dewa yang memberikannya.”

”Nggak peduli punya siapa, yang jelas kondomnya di tangan kamu sekarang.” Seira mendekat untuk menyentuh dada bidang Natta yang dibalut kaos putih tipis. “Jadi… gimana? Kamu mau?”

”Mengapa kamu nggak minta ke pacar kamu saja?”

”Bosan sama dia. Aku butuh suasana baru.”

”Kalau begitu cari orang lain. Saya tidak butuh seks dari kamu. Silakan keluar.”

Natta berniat menyeret Seira menuju pintu, tetapi wanita itu lebih dulu melepaskan diri dan berbaring di ranjang.

”Sei….”

”Ayolah, Nat. Kenapa sekarang kamu jadi pengecut?”

”Keluar.”

”Apa kamu lupa kalau dulu kamu sangat memuja tubuh aku?”

”Tujuh tahun yang lalu, saya bahkan sudah lupa semuanya.”

”Aku bersedia mengingatkan kamu lagi.”

”Tidak perlu. Lagipula, saya yang tidak ingin mengingat apa pun tentang kamu maupun tentang kita.”

”Ah, panas….”

Seira melepaskan sepatu hak tingginya. Seira termasuk dalam seratus tamu yang diundang di acara pernikahan Sadewa Wardana, dikarenakan kakeknya Seira adalah teman dekat kakeknya Sadewa—bisa dibilang masih kerabat jauh dari Hardjo Wardana. Jadi tentu saja keluarganya juga diundang ke acara pewaris tunggal Hardjo Wardana yang termahsyur. Setelah sepatunya terlepas, selanjutnya gaun malamnya yang dilepas. Seira berdiri hanya dengan celana dalam berenda berwarna merah maroon sedangkan bra-nya memang tidak dipakai sejak awal.

“Kenapa diam? Ayo sini.” Seira berbaring di ranjang

sambil tersenyum lebar. “Kamu nggak mau?”

”Tidak.”

Natta duduk di sofa, meraih iPad untuk memeriksa pekerjaan, membiarkan wanita keras kepala itu berbaring di ranjangnya. Natta tahu, percuma mengusir wanita ini, dia tidak akan pergi jika dia tidak mau.

”Kamu kenapa, sih?” Seira berbaring tengkurap di atas ranjang, memeluk bantal seraya memperhatikan Natta yang fokus pada iPad-nya. Pria tampan itu berubah seratus delapan puluh derajat ketika Seira menduakannya dengan pria lain. “Apa masih dendam sama aku, Nat?”

”Saya tidak dendam.”

”Lalu kenapa kamu nggak pernah mau bersikap baik lagi sama aku?”

”Tujuh tahun lalu saya bersikap baik pada kamu.”

”Tapi kamu berubah—“

”Apa menurut kamu orang tidak akan berubah setelah diselingkuhi?” Natta menyela setelah mengangkat wajahnya yang semula tertunduk. “Lalu saya harus bagaimana? Tersenyum dan mengucapkan selamat karena kamu telah berhasil selingkuh dari saya? Atau

mengucapkan selamat kepada pria itu karena telah membuat saya tampak seperti orang bodoh?”

Seira hanya diam, matanya menatap kilat marah dari pandangan Natta.

”Kamu marah?”

”Tidak.”

Bohong, pria itu masih marah padanya. Bahkan mungkin tidak pernah berhenti marah padanya.

”Jadi pakai gaun kamu dan keluar dari kamar saya.”

”Nggak mau, aku mau tidur di sini.”

”Ada banyak kamar kosong di hotel ini, kamu bisa bebas memilih, mengapa kamu memilih untuk mengganggu saya?”

”Ayo kita coba sekali lagi.”

”Tidak ada yang perlu dicoba.”

”Having sex, kita coba sekali lagi. Kalau setelah ini kamu masih marah sama aku, aku nggak akan pernah ganggu kamu lagi. Bahkan di kantor juga nggak akan ganggu kamu.”

”Saya tidak mau.”

”Sekali aja.”

”Saya sedang tidak tertarik untuk melakukan seks.”

”Apa kejantanan kamu yang besar itu sudah mati suri?”

”….”

”Atau kamu sudah menjadi impoten?”

”….”

”Atau kamu—“

Seira terkejut ketika Natta membanting iPad-nya ke lantai. Dengan kasar pria itu meraup segenggam kondom lalu mendekati Seira yang tiba-tiba ketakutan. Natta melempar kondom-kondom itu ke atas ranjang lalu melepaskan kaosnya secara tiba-tiba.

”Ini kan yang kamu mau?” Pria itu naik ke atas ranjang, tidak memberi Seira waktu untuk berpikir, dengan kasar tangan Natta menarik paha Seira ke arahnya. “Akan saya lakukan apa yang kamu mau, setelah ini berhentilah mengganggu saya. Jangan pernah ajak saya bicara lagi. Mengerti?”

“Nat—aduh!” Seira terkejut merasakan tangan Natta merobek celana dalamnya dengan kasar. Tangan pria itu membuka pahanya lalu menyentuh kewanitaannya dengan jari-jari yang terasa dingin. “Nat, p—pelan-

pelan….”

Natta tidak mengindahkan ucapan Seira, dia terus menyentuh titik-titik di mana Natta tahu akan membuat Seira langsung terangsang.

”Ah, Nat… pelan-pelan….”

”Kamu yang minta disetubuhi, jadi diam dan terimalah.”

”Nat… s—sakit….”

“Siapa yang bilang semua seks itu menyenangkan?”

Natta tidak pernah berhenti marah, setiap kali melihat Seira, ingatannya akan kembali ke tujuh tahun lalu di mana wanita ini mengkhianatinya dengan pria lain, seperti orang bodoh, Natta hanya bisa diam kala itu.

Apa Seira merasa bersalah? Tidak. Dia masih bisa tertawa, tersenyum bahkan menggoda para pria seperti tidak pernah melakukan kesalahan, sementara Natta lupa caranya tersenyum, Natta lupa caranya tertawa. Yang mengendap di dadanya hanyalah rasa marah dan benci. Tidak ada yang lain. Kemarahan yang terus berkobar tanpa pernah padam.

Natta mendorong jarinya lebih jauh lagi, namun karena celah itu belum basah sepenuhnya, gerakannya menyakiti Seira.

”Nat… sakit ….” Seira berbicara dengan air mata di wajahnya.

Natta langsung membeku. Tangannya ditarik keluar dan dia menjauh dari tubuh Seira. Pria itu duduk dalam diam menatap jarinya sendiri.

”Pelan-pelan, jangan kasar-kasar.”

Natta ingin mengatakan kepada Seira bahwa wanita itu harus pergi dari sini sebelum Natta meledak, tetapi yang dilakukannya justru berseberangan dengan keinginan hatinya. Ibu jari Natta menyeka air mata Seira, perlahan dia membungkuk untuk mengecup kening wanita itu. Lalu bibirnya berpindah ke bibir Seira, bukan untuk mencium dengan mesra namun mencium dengan marah. Natta mungkin tidak pernah menunjukkan kepada Seira betapa marahnya ia selama ini, namun dengan caranya melumat bibir Seira dengan kasar, seharusnya Seira bisa menilainya sendiri.

Wanita itu membalas ciuman Natta dengan rakus seakan -akan inilah yang dia tunggu selama ini, kedua tangannya mengalungi leher Natta dan menarik Natta ke atas tubuhnya. Ciuman liar yang didasari oleh nafsu tanpa kasih sayang, murni oleh gairah tanpa kelembutan, Natta mendorong lidahnya memasuki mulut Seira dan membelit lidah itu dengan lidahnya.

Tangan Natta kembali ke paha Seira, kali ini gerakannya tidak sekasar tadi, Natta pun membelai kewanitaan itu seperti yang pernah dilakukannya tujuh tahun lalu.

Ingatan itu masih membekas dalam ingatan Seira, sentuhan Natta tidak pernah berubah, cara pria itu membelai tubuhnya tidak berbeda seperti dulu. Dalam sekejap, kewanitaan yang tadinya cukup kering telah menjadi basah. Jari-jari Natta dengan mudah keluar masuk untuk merangsang gairah Seira lebih dalam lagi.

“Nat… ah ….” Seira menggelinjang oleh kenikmatan, matanya terpejam rapat dan tubuhnya mulai dibanjiri oleh nafsu membara. Ciuman Natta bertambah liar dan kasar, semakin Natta melumat kasar bibirnya, Seira kian terangsang. Di saat ciuman pria itu berpindah ke leher dan mengisap kulit lehernya, tangan Seira menarik celana piyama Natta ke bawah.

Kejantanan itu telah menegang keras, masih sebesar dulu. Seira membelainya naik turun selagi Natta mencium dan mengisap dadanya.

“Nat… sekarang….”

Natta meraih salah satu kondom lalu merobek bungkusnya dengan cara digigit, setelah memasangkan benda tipis dan transparan itu ke miliknya yang sudah

berdenyut, Natta membalik tubuh Seira untuk tengkurap. Pria itu menarik bokong Seira ke atas lalu menghunjam masuk dalam satu gerakan.

”Ah!” Seira menjerit kaget, mencengkeram bantal dengan kedua tangannya sementara Natta mulai bergerak.

Tidak ada kelembutan… tidak ada kasih sayang. Murni nafsu yang menggebu-gebu menguasai mereka. Natta mendorong miliknya dalam-dalam, menghentak sekuat yang dia bisa, sementara Seira terdorong oleh rasa sakit yang dibalut kenikmatan. Natta terlalu kasar, tetapi dia tidak mau meminta pria itu untuk berhenti, Seira ingin bersama Natta setidaknya sedikit lebih lama lagi. Sekali saja… biarkan dia bersama pria ini. Tidak apa-apa jika tubuhnya harus merasakan sakit.

Namun sesakit apa pun yang dia rasakan, Seira tetap merasa kenikmatan jauh lebih besar daripada rasa sakit itu sendiri, Natta menghentak ke dalam tubuhnya dan berhasil membuat Seira mendapatkan klimaks.

”Nat… ah….”

Natta pun mendapatkan puncaknya, pria itu mencabut kejantanannya dari dalam Seira, melepaskan kondom yang telah berisi cairan kental berwarna putih susu, Natta menjangkau kondom baru dan menggigit bungkusnya

lagi.

Seira tahu Natta tidak akan selesai hanya dalam satu permainan, dia membalik tubuh dan membuka pahanya dengan lebar.

”Tidak,” ucap Natta kembali membalik tubuh Seira agar tengkurap.

”Nggak mau begini, aku mau lihat wajah kamu.”

”Saya yang tidak mau melihat wajah kamu. Jadi akan seperti ini sampai selesai.”

Natta menarik bokong Seira lagi dan menghunjam masuk. Karena sudah banjir oleh cairan Seira sendiri, rasanya tidak sesakit yang pertama tadi.

”Nat… biarin… ah… aku mau lihat w—wajah kamu….”

”Tidak.” Natta menggeram, menggigit bahu Seira dan menghisap kulitnya sementara kejantanannya masuk secara brutal. “Saya tidak suka melihat wajah kamu.”

Ada rasa sakit yang menetesi dada Seira, namun dia tahu tetesan itu berasal dari kesalahannya sendiri. Maka Seira menarik salah satu tangan Natta dan menggenggamnya. Jika pria itu tidak mau melihat wajahnya, maka izinkan Seira menggenggamnya sebentar saja.

Percintaan penuh nafsu itu baru berakhir tiga jam

kemudian, dengan empat kondom bekas berserakan di lantai. Natta menarik diri dan membuang kondomnya yang masih terpasang. Pria itu mengambil kaosnya dan melemparnya ke atas ranjang.

”Sudah selesai, pergilah.”

”Nat, tunggu—“

Natta membanting pintu kamar mandi dan menguncinya dari dalam. Pria itu menatap dirinya di cermin wastafel, menatap marah pada diri sendiri. Karena tidak tahan oleh kemarahan yang menggebu-gebu, Natta meninju cermin berkali-kali sampai darahnya mengotori cermin dan juga wastafel. Pria itu duduk di lantai, memegangi kepala dengan kedua tangan sementara darahnya mengalir. Dengan penuh rasa sesak, Natta menangis dalam diam.

Dia membenci Seira.

Namun rasa bencinya terhadap dirinya sendiri jauh lebih besar.

Natta membenci hidupnya.

Air matanya menetes lebih deras daripada darah di punggung tangannya.

“Tangan kamu kenapa?”

Nadira bertanya saat Natta mengantar mereka ke bandara. Private jet sudah menunggu untuk mengantar mereka keliling Eropa.

“Nggak apa-apa, Mbak. Cuma terluka waktu di gym,” dusta Natta.

Untuk kali ini Sadewa tidak menggodanya dengan celetukan-celetukan menyebalkan, pria itu hanya diam saja. Begitu sampai di bandara, Natta memberikan pelukan singkat untuk Nadi.

”Happy honeymoon, Mbak. Kalau si sinting ini banyak tingkah di sana, tinggalkan saja di sana dan pulang sendirian ke Jakarta.”

Sadewa memutar bola mata sementara istrinya tertawa.

”Kamu nggak mau peluk saya, Nat?”

”Tidak.” Natta mundur selangkah.

”Ayolah peluk saya dulu.” Sadewa mengejarnya dan pria itu buru-buru masuk ke dalam mobil dan pergi begitu saja, meninggalkan Sadewa yang masih berdiri di tempat dengan tangan terbuka.

”Ayo masuk, Mas. Natta sudah pergi.” Nadira menariknya masuk ke dalam private jet sementara Sadewa hanya memandangi mobil yang mulai menjauh.

”Patah hati lagi kayaknya,” gumam Sadewa pelan.

Selama Sadewa pergi bulan madu, hari-hari Natta menjadi lebih sibuk karena banyaknya pekerjaan yang harus ia ambil alih. Biasanya memang dia yang mengerjakan semuanya, tetapi belakangan ini Sadewa mulai serius bekerja, jadi beban Natta sedikit berkurang. Namun sekarang pria itu pergi dengan setumpuk pekerjaan yang tertinggal, Natta harus lembur setiap hari untuk menyelesaikannya.

Pukul sembilan malam, lift berhenti di lantai dua belas. Natta sedang bersandar di lift ketika seseorang masuk. Untuk sesaat pandangan mereka bertemu. Natta yang lebih dulu berpaling, dia berpura-pura untuk tidak melihat Seira.

”Jadi kamu serius saat bilang kita nggak akan bicara lagi selamanya?”

Natta tidak menjawab.

”Nat—“

”Ya. Jadi jangan bicara lagi.”

Natta keluar lebih dulu ketika lift berhenti di basement. Dia melangkah menuju mobilnya.

”Nat!” Seira menahan tangannya sebelum pria itu masuk ke dalam mobil.

”Apalagi yang kamu mau?” Natta menoleh dengan tatapan tajam. “Kamu minta having sex dan sudah saya turutkan. Jadi tolong turutkan juga apa yang saya mau—“

”Sebenci itu kamu sama aku?”

”….”

”Apa nggak bisa maafin aku? Aku tahu, aku salah. Aku nggak akan membela diri. Aku yang sudah selingkuh dari kamu. Aku salah, Nat. Dan aku nggak bisa maafin diri aku karena sudah menyakiti kamu. Bahkan sampai sekarang. Nat, maafin aku.”

”….”

”Kasih aku satu kesempatan lagi. Aku masih cinta sama kamu.”

”….”

”Natta.”

”Sudah selesai?” Natta hanya menatapnya tanpa ekspresi. “Kalau sudah, lepaskan tangan saya.” Natta

menarik tangannya dengan kasar.

”Nat—“

”Kamu bilang kalau kamu salah. Ya, kamu memang salah. Saya mencintai kamu sejak saya kecil, saya memuja kamu, menjaga kamu, saya tidak pernah memandang wanita lain dan hanya kamu. Tapi apa yang saya dapatkan? Perselingkuhan? Lalu bisakah saya memaafkan kamu? Apa kamu pikir tindakan itu bisa dimaafkan? Menurut kamu berapa lama waktu yang saya habiskan untuk mengasihani diri saya sendiri? Menurut kamu berapa lama saya bisa menerima perbuatan kamu? Dari umur tiga belas tahun saya mencintai kamu, Seira. Dan pada usia dua puluh tiga tahun kamu selingkuh dan mengatakan bahwa kamu bosan dan muak pada saya. Jadi pertahankan kebosanan kamu itu, karena saya juga bosan mencintai kamu.”

Natta masuk ke dalam mobil dan pergi meninggalkan Seira yang menatapnya dengan mata basah.

”Nat….”

Hanya memanggil nama itu dengan suara lirih seperti yang dia lakukan selama tujuh tahun ini. Hanya bisa menangis dan menyesali kebodohannya karena pernah melakukan kesalahan besar dan menyakiti Natta.

”Nat… aku udah… aku udah nggak pengen hidup lagi. Aku udah capek. Capek… banget. Bisa kamu peluk aku sekali aja? Aku nggak punya alasan untuk bertahan lagi.”

Namun Natta tidak akan pernah bisa mendengar suara lirih yang penuh keputusasaan itu menggema di telinganya.

Natta membuktikan pada Seira bahwa kebenciannya kepada wanita itu sudah mendarah daging. Dia menatap Seira seperti orang asing, menganggap wanita yang pernah dicintainya itu tidak pernah menjadi pengisi di hatinya.

“Gue perhatiin lo makin kurus. Diet lagi?”

Seira menggeleng pelan pada rekan kerjanya. “Nggak.”

”Tapi lo makin kurus, Sei. Sakit lagi?”

”Nggak juga.”

”Terakhir kali lo masih ke dokter, kan?”

”Iya.”

”Lo ngopi dengan perut kosong lagi?”

Seira hanya tersenyum tipis. “Gue duluan, ya.” Dia berbalik dan terkejut karena seseorang sedang berdiri di belakangnya ikut mengantre membeli kopi di coffee shop.

Sudah berapa lama sejak mereka terakhir bicara? Tiga bulan? Empat bulan? Natta sudah benar-benar membencinya sampai ke tulang.

Seira tersenyum tipis dan segera pergi sambil membawa kopinya. Jika Natta tidak mau bicara lagi padanya, maka tidak ada yang dapat Seira lakukan. Tidak ada maaf yang bisa dia harapkan lagi.

Dia menyesap kopinya dalam diam. Bahkan jika kopi itu akan membuat perutnya sakit, dia tetap meminumnya tanpa henti pagi, siang dan malam.

Seperti yang terjadi hampir setiap hari, lambungnya yang sudah terluka akan berteriak kesakitan. Seira mengabaikannya meski keringat dingin mulai mengalir di keningnya. Ia berusaha fokus untuk menatap ke depan, pada meeting yang sedang dipimpin oleh Natta.

”Sei? Lo kenapa pucat begitu?” Rekannya berbisik pelan.

”Nggak apa-apa.”

”Sei, keringat dingin lo banyak banget. Lo sakit?”

”Nggak.”

Seira berhasil bertahan sampai meeting selesai. Dengan menahan gemetar di tubuhnya, dia berdiri. Kepalanya mendadak berputar dan tubuhnya terhuyung ke depan.

”Seira!”

Begitu membuka mata, Seira berada di klinik kantor, perutnya mual dan kepalanya pusing.

”Sei, gimana perasaan kamu sekarang?”

”Dokter Nani.” Seira tersenyum tipis. “Kok, saya bisa ada di sini?”

”Kamu pingsan di ruang meeting dan rekan setim kamu yang bawa kamu ke sini.”

”Rekan setim?”

”Iya, Basura. Dia yang gendong kamu ke sini.”

”Ah, ya. Saya baik-baik aja, cuma agak pusing.”

Natta ada di ruangan yang sama saat itu, apakah pria itu tidak lagi peduli padanya? Natta sudah benar-benar berhenti peduli? Ternyata benar-benar telah berakhir.

”Jangan minum kopi dulu, lambung kamu sudah terluka karena terlalu banyak mengkonsumsi kafein. Setelah dari sini, kamu harus ke rumah sakit untuk pemeriksaan lanjutan.”

”Baik, Dok.”

Tidak. Seira tidak pergi ke rumah sakit. Dia hanya menatap hujan yang turun begitu deras saat malam.

Sudah pukul delapan malam, hujan tidak juga reda. Seira tidak membawa mobilnya akhir-akhir ini, dan dia pun enggan untuk naik taksi. Dia ingin jalan kaki saja meskipun tempat tinggalnya agak jauh. Jadi Seira tetap berdiri di lobi sampai hujan berhenti, barulah dia pulang sendirian dengan berjalan kaki.

Tidak ada yang bisa membuatnya bertahan lagi. Ayah dan ibu yang bercerai lalu bermusuhan, sejak kecil Seira harus hidup di antara permusuhan itu. Ayahnya ingin Seira tinggal bersamanya, tetapi ibunya melarang. Saat bertemu ayahnya, Seira disuruh membenci ibunya. Saat bertemu ibunya, Seira disuruh membenci ayahnya. Mengapa tidak mereka berdua saja yang saling membenci tanpa harus melibatkan dirinya? Jadi dia lebih memilih tinggal dengan kakeknya yang otoriter, yang lebih mencintai cucu laki-laki daripada perempuan.

Terkadang dia berpikir, apa gunanya hidup kalau hidup yang harus dijalani semenyedihkan ini? Dan kesalahan terbesarnya adalah menyakiti satu-satunya orang yang peduli padanya karena saat itu Seira berpikir bahwa dia tidak layak untuk Natta. Cabang yang terbelah sepertinya tidak layak untuk pohon cemara.

Dia berhasil sampai di apartemennya setelah hampir satu jam berjalan kaki. Ternyata cukup menyenangkan

meskipun itu membuatnya letih.

Hal itu menjadi suatu rutinitas bagi Seira, lembur sampai malam dan pulang sendirian dengan berjalan kaki.

Hari ini ayah dan ibunya saling memaki lagi di hari ulang tahunnya. Seira hanya duduk diam di meja makan dan mengunyah tanpa selera sementara orang yang dulunya saling mengasihi itu saling melempar kata-kata makian.

Apa sih yang mereka ributkan selama belasan tahun?

Masing-masing sudah memiliki keluarga sendiri, sudah memiliki kehidupan sendiri, mengapa masih saja meributkan hal yang tidak penting? Tidak bisakah mereka tutup mulut sehari saja? Hari ini ulang tahunnya, Seira ingin kedamaian setidaknya sehari saja. Tetapi yang terjadi adalah menyaksikan pertengkaran yang tiada habisnya.

Ayahnya sibuk membanggakan putranya dan ibunya sibuk membicarakan kecantikan putrinya. Lalu siapa yang akan membanggakan Seira? Siapa yang akan memuji kecantikannya? Seira anak mereka berdua, bukan? Tetapi mengapa mereka tidak pernah melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh orang tua di luar sana? Seira iri pada adik-adik tirinya.

Seira keluar dari restoran itu dan diam-diam berjalan

menjauh sendirian. Dia berhenti di sebuah jembatan penyebrangan, menatap lekat pada mobil yang berlalu lalang.

Orang tuanya pasti tidak sadar jika Seira sudah tidak ada di sana. Orang tuanya mungkin tidak akan sadar kalau Seira menghilang dari dunia juga.

“Selamat ulang tahun yang ketiga puluh, Seira,” ucapnya sambil menatap langit yang perlahan menurunkan gerimis. “Maaf kalau setiap ulang tahunmu kamu harus menangis sendirian. Maaf kalau setiap tahun tidak ada yang berubah dalam hidupmu yang hanya berisi kesedihan.” Rintik hujan perlahan membasahi wajahnya yang mendongak ke atas. “Maaf kalau kamu harus lahir dari orang tua seperti mereka. Kamu sudah bertahan selama tiga puluh tahun. Kalau kamu lelah, tidak apa-apa.” Tangan Seira meraba dadanya yang berdenyut sakit, menepuk-nepuknya dengan lembut. “Kamu kuat, kamu hebat, dan kamu luar biasa.” Dia tersenyum pada hujan yang menyamarkan air matanya. “Tapi maaf kalau aku sudah tidak sanggup lagi untuk bertahan. Kamu pasti benci aku, kan, Seira? Kamu benci aku karena Seira yang ini begitu lemah. Seira yang ini pengecut dan selalu melakukan kesalahan. Jadi tidak apa-apa kalau pergi sekarang. Tidak akan ada lagi pertengkaran yang akan

kamu dengar, tidak akan ada lagi kebencian yang kamu lihat di mata orang itu, tidak akan ada lagi tangisan setiap malam."

Seira tersenyum pada langit yang seolah ikut menangis untuknya.

"Kamu hebat tapi aku sudah tidak sanggup lagi." Seira menarik napasnya dalam-dalam. "Sei, jika ada kehidupan selanjutnya di dunia ini, aku harap kamu lahir dari keluarga cemara seperti keluarganya Natta. Aku harap kamu bisa merayakan setiap ulang tahun dengan senyuman alih-alih dengan tangisan. Aku harap kamu... tidak pernah selingkuh dari pasanganmu hanya karena kamu merasa terlalu cacat untuknya yang sempurna."

Seira membuka matanya yang terpejam. Air mata mengalir bersamaan dengan air hujan.

"Jika kamu hidup lagi suatu saat nanti. Hidup yang baik sampai umur enam puluh, tujuh puluh bahkan delapan puluh dengan bahagia. Aku sudah berjuang sejauh ini, namun tenagaku sudah habis, jadi maafkan aku kalau pada akhirnya aku mengecewakan diriku sendiri. Selamat tinggal, Seira. Tiga puluh tahun yang indah dibalut tangisan. Sampai jumpa."

Seira menjatuhkan dirinya ke bawah—tetapi sepasang

tangan lebih dulu memeluknya dengan erat.

”Sei… Seira….”

Apa ini suara hujan? Mengapa terdengar persis seperti suara Natta?

”Seira!”

Seira menoleh, matanya mengerjap melihat Natta yang basah kuyup dan sedang memeluknya dengan erat.

”Seira.”

”Nat… Natta….”

”Sei… aku di sini… aku di sini….”

”Nat….” Seira memeluk Natta begitu erat dan meraung dalam tangisan. “Nat… aku nggak mau mati… aku nggak mau mati tapi aku nggak mau hidup. Aku harus gimana, Nat? Aku harus gimana?”

Pria itu hanya memeluknya erat-erat dan membawanya pergi sementara Seira terus menangis, menumpahkan semua rasa putus asa yang sudah mengakar kuat di dalam dadanya.

Dia takut mati… tetapi dia juga takut untuk tetap hidup.

🍀🍀🍀

Seira duduk meringkuk di sofa yang menghadap ke dinding kaca. Matanya menatap hujan yang turun dengan begitu derasnya di luar sana.

”Sei.”

Seira menoleh. Natta berjongkok di depannya dengan mata yang basah. Mereka berada di apartemen yang pernah menjadi tempat tinggal mereka dulu, sebelum Seira menghancurkan kepercayaan Natta.

“Nggak ada yang berubah setelah tujuh tahun,” ucap Seira pelan. “Semuanya masih sama seperti yang aku ingat.”

”Ya. Masih sama.” Natta menarik tubuh Seira ke atas pangkuannya. Pria itu duduk bersila di lantai, membiarkan Sera meringkuk di dalam pelukannya. Seperti posisi favorit mereka dulu.

Seira tidak berani bertanya mengapa Natta bisa berada di sana, mengapa Natta menyelamatkannya. Bukankah pria itu membencinya?

”Kata orang, benci dan cinta itu hanya dipisahkan oleh benang tipis. Aku membenci kamu… membenci kamu

yang sudah membuat aku merasakan sakit hati. Aku benci kamu, Seira."

"Aku tahu," bisiknya pelan di dada Natta.

"Namun aku juga terlalu mencintai kamu sehingga apa yang kamu lakukan membuat aku benar-benar terluka. Pikirmu apa yang aku rasakan saat itu? Mencintai kamu sejak usia tiga belas tahun, lalu mendengar kamu mengatakan bahwa kamu bosan dan muak, dan kamu mencium laki-laki lain di depan aku. Apa yang harus aku lakukan selain membenci kamu? Namun kian besar rasa benci itu, membuatku sadar bahwa cintaku juga masih begitu besar. Aku mengenal cinta sejak usia tiga belas tahun, dan sampai usia tiga puluh tahun, hanya kamu satu-satunya. Dan kamu juga satu-satunya yang mematahkan hatiku. Jadi… apa yang harus kulakukan, Sei?"

"Membenciku." Seira meringkuk kian rapat ke tubuh hangat itu. "Benci aku seumur hidup kamu, Nat."

"Melihat kamu masih bisa tertawa dengan pria lain seolah-olah kamu tidak pernah menghancurkan aku sebelumnya. Ya… aku memang harus membencimu, kan?"

Seira mengangguk sambil menahan tangis.

”Tapi bagaimana kalau aku juga ingin bahagia?”

”Maka berbahagialah.” Meski tanpa Seira di dalamnya.

”Bagaimana jika satu-satunya kebahagiaanku terletak di tanganmu ini?” Natta meraih tangan Seira dan membuka telapaknya. Menatap tangan mungil dan pucat itu. “Kembalikan dulu hatiku baru aku bisa bahagia. Kembalikan dulu semua perasaanku, baru aku bisa bahagia.”

Seira langsung menggenggam tangannya erat-erat seolah takut Natta akan merebut apa yang ada di genggamannya.

”Kalau aku nggak mau kembalikan… apa kamu akan marah lagi?”

”….”

”Apa kamu akan benci aku lagi?” Seira menggenggam erat-erat telapak tangannya seolah sedang menggenggam Natta di sana. “Bagaimana kalau aku nggak pernah mau mengembalikan apa yang sudah kamu beri, Nat?”

Bibir Natta menyentuh sisi kepala Seira.

”Kalau begitu genggam dengan erat kali ini. Jangan lepaskan. Bahkan meski kamu merasa bahwa kamu tidak

layak menggenggamnya. Tetap genggam dengan erat. Bahkan jika ada banyak hasutan untuk melepasnya, jangan lepaskan. Genggam begitu erat dan jangan pernah lepaskan sampai selamanya."

Seira menggenggam erat tangan itu di dadanya dan kembali menangis keras di pelukan Natta.

"Selamat ulang tahun yang ketiga puluh," bisik Natta dengan suara lembut. "Mari kita rayakan sampai tiga puluh tahun ke depan bersama-sama. Bahkan kalau bisa, kita rayakan lagi selama tiga puluh tahunnya lagi. Tiga puluh lagi dan tiga puluh tahunnya lagi."

Seira mengangguk dengan air mata mengalir kian deras.

Natta menggendong Seira yang pingsan di ruang meeting, mengantarnya ke klinik. Mengatakan kepada dokter jika Seira bangun maka katakan rekan satu tim yang membawanya ke sana.

Natta juga yang mengikuti Seira setiap malam ketika wanita itu berjalan kaki sendirian ke tempat tinggalnya.

Natta yang mengamati apa yang Seira minum dan diam-

diam menaruh obat untuk lambung di meja kerja wanita itu, mengatakan pada rekan satu tim Seira bahwa itu titipan dokter.

Natta yang berdiri di depan restoran di mana Seira makan malam bersama ayah dan ibunya di hari ulang tahunnya.

Natta yang mengikuti Seira berjalan kaki sampai wanita itu berhenti di jembatan penyeberangan.

Natta yang tidak pernah melepaskan pandangannya dari Seira meski bibirnya mengatakan bahwa Natta membencinya.

Natta yang terlalu mencintai namun rasa sakit di dadanya membuatnya menderita.

Natta yang pada akhirnya begitu takut kehilangan Seira lagi.

Natta yang mencintai Seira dari usia tiga belas tahun sampai puluhan tahun lagi.

Natta… yang hanya mengenal satu wanita dalam hidupnya. Dan wanita itu bernama Seira.

**—END—**